



PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017 "Evaluasi Perkembangan Ilmu dan Kelembagaan Dakwah"

Jatinangor, 27-29 Oktober 2017



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ISBN: 978-602-52800-0-9

Didukung oleh:



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017

“Evaluasi Perkembangan Ilmu dan Kelembagaan Dakwah”

Bandung, 27-29 Oktober 2017

Hotel Puri Khatulistiwa



Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017

“Evaluasi Perkembangan Ilmu dan Kelembagaan Dakwah”

- Penanggung Jawab : Dr. H. Ahmad Sarbini, M, Ag.
(Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung)
- Tim Advisor : Ketua APDI
Dekan FDK dan FUAD seluruh Indonesia
Dr. H. Dindin Solahudin, M.A.,
Dr. H. Agus Ahmad Safei., M.Ag
- Panitia Pengarah : Dr. H. Enjang AS, M.Si.
Dr. Aep Kusnawan, M.Ag
Dr. Dadan Suherdiana, M.Ag
Dr. H. Tata Sukayat, M.Ag.
- Ketua Panitia : Dr. Aep Wahyudin, M.Ag
- Sekretaris Panitia : Dr. Uwes Fatoni, M.Ag.
- Reviewer : Dr. H. Mukhlis Aliyudin, M.Ag
Dudy Imaduddin Effendi, M.Ag
Drs. Saeful Anwar, M.Ag
H. Arif Rahman, S.Ag, M.Pd
Dr. H. Darajat Wibawa, M.Si
Dr. H. Imron Rosyidi
Encep Dulwahab, M.I.Kom
- Editor : Dr. Aep Wahyudin, M.Ag
Dr. Uwes Fatoni, M.Ag.
Dr. H. Aang Ridwan, M.Ag
H. Abdul Mujib, M.Ag
H. Asep Iwan Setiawan, M.Ag
Dedi Herdiana, S.Ag., M.M.
- Layouter : Duden Aiman, S.Kom.I
- Desain Cover : Dr. Moch. Fakhruroji, M.Ag

Cetakan I, Agustus 2018

Penerbit



Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jalan AH. Nasution 105, Cibiru Cipadung Bandung, 40614

Tlp. (022) 7810788, Fax. 7803936

Website : <http://conference.fdk.uinsgd.ac.id>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrobmanirrohim,

Assalamu'alaikum Wr., Wb.,

Seraya memanjatkan segenap Puji dan Rasa Syukur ke hadirat Allah Swt., dengan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya setiap agenda dan program kerja yang kita rencanakan dan canangkan bisa terselenggara dengan baik, lancar, sukses dan bermanfaat. Amiin.

Dengan mengucapkan *al hamdulillahirobbil'alamiin* penyelenggaraan rangkaian kegiatan Seminar Nasional Dakwah 2017 yang mencakup kegiatan Seminar Nasional, *Hearing* Temu Dekan-Kaprodi-Asosiasi, *Call for Papers (Parales Session)*, Pameran Karya Ilmiah, dan *City Tour*, sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan *time table* yang direncanakan dan diagendakan pihak Fakultas dan Panitia, yaitu pada tanggal 27, 28, dan 29 Oktober 2017.

Kami mengungkapkan rasa syukur karena Prosiding ini bisa kami terbitkan. Penyusunan, pengolahan dan penerbitan prosiding ini merupakan hasil dari kegiatan *Call for Papers* yang sudah dilaksanakan dengan mengusung tema “*Evaluasi Perkembangan Ilmu Dakwah*” yang dikaji dalam multi perspektif dan multidisiplin. Basis ontologi hingga epistemologi dalam mengupas dan membahas tema besar ini, dikaji dan diteliti berdasar pada *core* keilmuan pada cakupan ranah dan wilayahnya, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam: *tentang khitobah* : kajian ceramah, pengajian, khutbah; *kitabab*: jurnalisme dakwah, penulisan pesan dakwah di koran, majalah; *I'lamr*: dakwah Islam di media penyiaran (radio, TV, Film) dan media baru (internet dan media sosial). Bimbingan dan Konseling Islam profesi BKI kontemporer dalam bentuk BK pendidikan Islam, BK mental Islam, BK Karir Islam, BK Keluarga sakinah, BK paska bencana, BK Rohani Islam; Penyuluhan Islam: penyuluh sosial agama, penyuluh penanggulangan NAPZa, penyuluh keluarga berencana, penyuluh remaja; media BKI: *e-counseling* isalmi; dan training Islam, motivasi Islami, pembelajaran Islami, enterpreneurship Islam, dll. Manajemen Dakwah: manajemen modern masjid dan pesantren, lembaga zakat dan keuangan Islam, haji, umrah dan ziarah, dan organisasi masyarakat Islam Pengembangan Masyarakat Islam: pengembangan masyarakat dalam aspek ekonomi dan filantropi Islam, *home industry*; kesejahteraan sosial, kesehatan masyarakat; advokasi; ekologi, dan amdal.

Dengan selesainya penerbitan prosiding ini, kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak : Dr. H. Ahmad Sarbini, M.Ag (Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung) selaku pelindung dan penasehat acara ini, Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si (Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Dr. H. Imam Syafi'i, M.Pd. (Plt. Direktur Diktis Islam, Kementerian Agama RI), Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, MA (Guru Besar Ilmu Komunikasi dan Dakwah, UIN SGD Bandung), Prof. Dr. H. Asep Muhyiddin, M.Ag (Guru Besar Ilmu Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Dr. Soiman, MA (Ketua APDI), Dr. H. Enjang AS, M.Si., Dr. Aep Kusnawan, M.Ag, Dr. Dadan Suherdiana, M.Ag, Dr. H. Dindin Solahudin, MA., Dr. H. Tata Sukayat, M.Ag., Dr. Uwes Fatoni, M.Ag, Dr. H. Mukhlis Aliyudin, M.Ag, Dudy Imaduddin Effendi, M.Ag, Drs. Saeful Anwar, M.Ag, Arif Rahman, Dr. Drajat Wibawa M.Si, S.Ag,

M.Pd, Dr. H.Aang Ridwan, M.Ag, H. Abdul Mujib, M.Ag, Asep Iwan Setiawan, M.Ag, Dedi Herdiana, S.Ag., M.M, Dr. Moch. Fachruroji, M.Ag.

Akhirnya kami menyampaikan banyak terima kasih kepada narasumber, pemakalah/presenter dan peserta call papers yang telah memberikan ide, gagasan, pemikiran serta partisipasinya sehingga kegiatan *event* nasional ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kami mohon maaf apabila dalam pelaksanaan kegiatan ini masih ada kekurangan dan hal-hal yang tidak berkenan. Semoga prosiding yang kami susun ini dapat bermafaat. Aamin

Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.

Bandung, Agustus 2018

Panitia Pelaksana

Dr. Aep Wahyudin, M.Ag
Dr. Uwes Fatoni, M.Ag

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Dr. Aep Wahyudin & Dr. Uwes Fatoni	i
Daftar Isi	iii

SUBTEMA : PENERAPAN DAKWAH DALAM MEMOTRET MASYARAKAT ISLAM

Hakikat Dakwah

Masduqi Affandi.....	1
----------------------	---

Dakwah *bi al-Rihlah* dan Reformulasi Pilar Islam

Sheh Sulhawi Rubba.....	8
-------------------------	---

SUBTEMA: EVALUASI KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Kekerasan Kognitif dan Hate Crime pada Anak Usia Dini di TK/PAUD Kota Ambon

Ainun Diana Lating	14
--------------------------	----

Kehamilan di Luar Nikah Remaja Usia Sekolah

Lilis Lela Sandy, Suryadi	24
---------------------------------	----

Pola Pembinaan Narapidana NAPZA pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Kendari

Mansur Rahman	35
---------------------	----

Peran Mahabbah bagi Peningkatan Kepuasan Pernikahan (Sebuah Pendekatan Konseling Islam

Rizqi Maulida Amalia	43
----------------------------	----

SUBTEMA: REPRESENTASI DAKWAH ANTARBUDAYA

Fenomena Dakwah Adat Nyangku

Rizqi Maulvi Nur Annisa, Mukhlis Aliyudin.....	49
--	----

Pemahaman “Kerukunan Umat Beragama” dan Implementasinya dalam Pelaksanaan Pembinaan Umat Beragama

Siti Bahiroh	59
--------------------	----

Haji Momentum Persatuan dan Penegak Syariat Islam

Elli Sulistyaningsih.....	66
---------------------------	----

Membumikan Islam Emansipatoris: Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Perempuan Miskin di Jawa Barat

Hisny Fajrussalam	71
-------------------------	----

Fungsi Hilal dalam Sistem Kalender berdasarkan Al Quran, Hadits, Sains, dan Rekayasa

Pranoto Hidayat Rusmin, Arief Syaichu Rohman, Dhani Herdiwijaya, Irma Riyani, Reza Pahlevi Dalimunthe, Dadang Darmawan, Izzah Faizah Siti Rusydani Khaerani.....	81
--	----

Masjid Sebagai ‘*Center of Excellent*’ Umat Islam dalam Budaya Patriarki

Nina Yuliana	94
--------------------	----

SUBTEMA: STRATEGI MARKETING MANAJEMEN DAKWAH

Minat Guru terhadap Bank Syariah: Studi Kasus di Depok	
Any Meilani.....	101
Alternatif Satuan Barang yang dijual di pasar tradisional dan kesesuaiannya dengan akad yang Terdapat dalam KHES	
Nugraha Pranadita.....	109
Desain Organisasi terhadap Kinerja Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung	
Imas Sumiati, Yayan Mulyana, Tine Ratna Poerwantika.....	120
Strategi <i>Marketing Public Relations</i> Danone Aqua Group	
Nadia Ayurachmaningsih, Dyah Rahmi Astuti, Uwoh Saefuloh.....	133
<i>Ngalap Berkah</i> melalui Ritual Seks di Parangkusumo Yogyakarta	
Henry Gustini Nuraeni, Marlida Maulidawati.....	143

SUBTEMA: MASYARAKAT DAN MEDIA DALAM DISKURSUS DAKWAH

Manajemen Masjid Berbasis Multiintegrasi Newmedia dalam Masyarakat Multikultural	
Farhan.....	155
Implementasi Konseling Individu dan Kelompok Bagi Mahasiswa Menggunakan Aplikasi Media Sosial	
Nu Azizah.....	163
Diskursus Ilmu Dakwah	
Sofyan Hadi.....	173
Konstruksi Berita Teror Jakarta: Analisis Framing Model Robert N. Entman	
Adam Rahadian Asha, Betty Tresnawaty.....	182
Dinamika Dakwah Tarbiyah Islamiyah	
Dadan Suherdiana.....	199
Ekspektasi Dakwah Literasi Karir	
S. Miharja.....	206
Model Komunitas Literasi Media di Kalangan Pesantren	
Aep Wahyudin, Uwes Fatoni, Saeful Anwar.....	218
Motivasi Jamaah dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Ta'lim	
Deden Sumpena, Irman Nurhapidudin.....	224

Hakikat Dakwah

Masduqi Affandi*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

*rusydalama3@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mencari penyelesaian awal, ontologi dakwah harus bertolak dari kenyataan dakwah yang konkrit menurut apa adanya. Dan tidak perlu diusahakan menjawab pertanyaan “karena apa ada dakwah”? Keniscayaan dakwah mengada atau tidak mengadanya itu mustahil diuraikan secara *a priori*. Adanya kenyataan dakwah, diterima begitu saja sebagai fakta, dan ontologi dakwah berusaha menetapkan batas-batasnya dan struktur-strukturnya. Analisis mengenai keseluruhan kenyataan dakwah berpangkal pada kesadaran peneliti mengenai dirinya sendiri sebagai data dakwah. Di hadapan dakwah itulah peneliti dianggap paling dekat dengan kenyataan dakwah. Dengan menjawab persoalan awal ini, sambil terus berlalu, akan menjadi jelas bagi kita mengenai ontologi dakwah, obyek ontologi dakwah, dan metode ontologisnya.

Kata Kunci: Hakikat Dakwah, Keperbedaan, Kebersamaan, Pengada Dakwah.

PENDAHULUAN

Sudah banyak penulis maupun peneliti yang membahas masalah dakwah mulai dari buku-buku dasar, maupun hasil penelitian yang lebih menekankan pada pesan apa yang disampaikan dalam berdakwah maupun bagaimana pesan dakwah itu mudah diterima oleh masyarakat, dalam makalah ini dakwah dilihat dari perspektif ontologis, artinya dakwah benar-benar mengungkapkan diri dakwah sendiri kepada peneliti.

Buku-buku terkait dakwah diantaranya: 1) Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, 2) Huwaidi, Hasan, *Konsepsi Ontologi Islam (Sebuah Jawaban)*, Hanindita, Yogyakarta, 1983 3) MUI, MDI, *Pedoman Dakwah*, Prop, Jawa Timur, Surabaya, 2006 4) Munsyi, Abdul Kadir, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1981, 5) Natsir, M. *Fiqud-Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, 1983 6) Syam, Nur, *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah*, Jengala Pustaka Utama, Surabaya, 2003

Doktrin idealis mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (*mind*) dan roh (*spirit*). Istilah ini diambil dari ide yang berarti sesuatu yang hadir dalam jiwa (Reese WL, *Dictionary* 1980). Sehingga orang-orang idealis menyatakan bahwa obyek-obyek fisik tidak dapat dipahami terlepas dari *spirit*. Pada umumnya orang-orang idealis selalu berhubungan dengan rasionalisme, menggunakan logika formal, dan *a priori*.

Hanya saja dalam idealisme, orang membagi menjadi tiga, pertama; idealisme subyektif (Harry, 1986), Fichte (1762-1814), disebutkan-sebut sebagai tokoh idealisme subyektif. Oleh karena ia mengatakan bahwa; dunia adalah tempat memahami subyek dan yang dapat dipahami adalah diri sendiri, dan kemauan moral (*moral will*) sebagai yang utama. ia mengatakan bahwa; Yang mengada ialah ‘Aku’. Aku itu sendiri menghasilkan yang buka Aku. Dalam lawan dialektis dengan yang bukan aku, Aku menjelmakan dirinya sendiri.

Bagi idealisme subyektif; peristiwa dakwah adalah tempat peneliti memahami dirinya sendiri, yang paham ialah diri peneliti sendiri mengenai peristiwa dakwah dan kemauan untuk memahami

peristiwa dakwah adalah yang utama. Jadi dihadapan peristiwa dakwah, si peneliti menyatakan, yang mengada adalah aku, aku itu sendiri menghasilkan penelitian. Dalam lawan dialektisku dengan peristiwa dakwah, aku menjelmakan diri sebagai peristiwa dakwah.

Kedua; Idealisme obyektif, yang memandang bahwa alam hanya sekedar “intelengensi yang dapat dilihat” (*visible intelegence*). Lebih lanjut Schelling (1775-1854), sebagai tokoh idealisme obyektif mengatakan, bahwa hal itu hanya mungkin bila alam bersifat akali atau ideal. Atau dapat pula dikatakan bahwa ‘alam’ tak lain dan tak bukan hanyalah “roh yang tampak”, sedangkan “roh” adalah “alam yang tidak tampak”. Alam adalah sistem dinamis dan penuh tujuan yang berkembang naik ke atas hingga sampai puncak yang dimana ia kembali kepada dirinya sendiri dalam roh manusia, dan melalui roh manusia itu dipersatukan.

Peristiwa dakwah itu merupakan *visible intelegence*, suatu intelengence yang dapat dilihat oleh karena ia tampak. Atau dapat pula dikatakan peristiwa dakwah itu tak lain dan tak bukan adalah roh atau budi yang tampak, sedangkan roh/budi adalah peristiwa dakwah yang tidak tampa. Peristiwa dakwah adalah sistem dinamis yang penuh tujuan, yang berkembang naik ke atas sampai puncak kemajuan ilmu pengetahuan dakwah, dimana peristiwa dakwah itu kembali pada jati dirinya sendiri dalam roh manusia, tetapi hanya dalam roh peneliti dan dengan melalui roh peneliti keilmuan dakwah itu dipersatukan.

Ketiga; Idealisme-dialektis dengan tokohnya Hegel (1770-1831), Roh dalam pandangan Hegel adalah sesuatu yang real, konkrit, kekuatan yang obyektif, menjelma dalam berbagai bentuk sebagai dunia roh (*world of spirit*) yang bertempat pada obyek-obyek khusus. Di dalam kesadaran diri, roh itu merupakan esensi manusia dan juga esensi sejarah manusia. Roh dakwah (*world of spirit*) yang bertempat pada manusia itu merupakan esensi peneliti dakwah dan juga esensi sejarah penelitian dakwah.

Kaum materialis pada masa lampau, demikian dijelaskan oleh Kattsoff (1992), memandang alam semesta tersusun dan zat-zat renik yang terdalam tersebut dan memandang alam semesta dapat diterangkan berdasarkan hukum-hukum dinamika, atas dasar hukum dinamika itu, sehingga kaum materialisme mengenal rumus dinamika yang paling mengejutkan di dalam fisika, yaitu $E = MC^2$, yang menjelaskan bahwa tenaga E kedudukannya dapat dipertukarkan dengan massa MC^2 .

Kini tidak mungkin lagi berpandangan sebagaimana kaum materialis yang bersahaja itu, apalagi mempertahankannya. Meskipun demikian, kaum materialis modern dewasa ini, dengan salah satu cara penemuan ilmu-ilmu positif, tetap yang mengungkapkan bahwa ‘segala sesuatu kenyataan bersifat materi (Kattsoff, 1992) Yang berarti bahwa segala hal yang bersifat materi dan oleh karena demikian, dalam babak terakhir pun diasalkan dari materi.

Leokippos (abad 6-5 SM), Demokritis (493-404 SM), dan Epikoros (341-279 SM) mengatakan bahwa seluruh kenyataan terdiri dari unsur-unsur yang tidak terbagikan (atomos). Atom-atom itu begitu kecil, sehingga tidak dapat dilihat. Jumlah mereka tidak terhingga banyaknya, mereka tidak dijadikan, tidak termusnahkan dan tidak berubah (Bakker, 1992). Mereka hanya bergerak dalam ruang kosong, mereka melulu berbeda menurut bentuk, urutan dan posisinya. Pengada-pengada konkrit terbentuk karena sejumlah atom saling mengait satu sama lain, tetapi hubungan mereka hanyalah ekstrinsik. Badan-badan yang terbentuk oleh atom-atom itu juga tidak mempunyai hubungan nyata satu sama lain. Jadi kenyataan adalah sistem mekanisme belaka.

Dalam suatu peristiwa dakwah, terdapat peneliti, da’i, mad’u, media dakwah, pesan dakwah, dan teknik, dan Allah, mereka berbeda-beda menurut bentuk, urutan dan posisinya. Dalam prinsip atomisme ini, mereka merupakan sekumpulan atom-atom yang tak terhingga banyaknya dan saling kait-mengait. Atom-atom itu tidak dijadikan, tidak termusnahkan, dan tidak mengalami perubahan. Mereka mengada berkat mengadanya dakwah. Jadi peneliti, da’i, mad’u, pesan dakwah, media dakwah, dan teknik dakwah itu atom-atomnya tetap, tidak dijadikan, tidak termusnahkan, dan tidak berubah sejauh dakwah itu mengada. Atom-atom yang ada pada da’i tidak mungkin berubah menjadi atom-atom media, dan seterusnya. Jadi kenyataan dakwah itu tidak dijadikan, tetapi oleh karena sistem mekanistik belaka. Sistem mekanisme ini dijelaskan dalam

Descartes (1596-1659), menurutnya; Yang spiritual dan yang material dipisahkan secara

radikal. Dunia material mewujudkan kejamakan substansi-substansi yang hanya berhubungan satu sama lain dalam gerak mekanistik. Manusia merupakan 'aku' rohani yang disadari dalam 'saya berfikir' (*cogito*), ia tertutup dalam dirinya sendiri, dan hubungannya dengan tuhan tidak jelas (Bakker, 1992).

Peristiwa dakwah yang spiritual atau yang ada dalam alam roh/budi/pikiran dan peristiwa dakwah yang material dalam fakta empiris terpisahkan secara radikal. Dunia material dakwah mewujudkan kejamakan substansi-substansi seperti da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u yang hanya berhubungan satu sama lain dalam gerak mekanistik. Peneliti merupakan 'aku' rohani yang disadari dalam 'saya berfikir' (*cogito*) tentang peristiwa dakwah, dalam berfikir tentang peristiwa dakwah, ia tertutup dalam dirinya sendiri, dan hubungannya dengan tuhan tidak jelas, karena pikirannya berhubungan dengan peristiwa dakwah

Plato (427-347SM), mengatakan bahwa; dunia real dengan kejamakan dan kemacamragamannya, hanya merupakan dunia bayangan. Yang benar-benar ada (*to ontoos on*) dan menjamin kesatuannya ialah dunia ide-ide. Dunia itu tersusun dengan cara hirarkis di bawah pimpinan ide utama 'yang baik'. Kesatuan dan kejamakan terpisah menjadi dua dunia (Bakker, 1992).

Aristoteles (384-322SM), menjelaskan bahwa; dunia ini, yang plural dan bermacam-macam adalah real, dan juga mengandung prinsip-prinsip kesatuan. Bentuk-bentuk tunggal esensial (*morph*) ditampung dalam materi kosong yang berupa potensi murni (*hyle*), sehingga terjadi berbagai realisasi. Tetapi tidak ada kesatuan ontologis langsung di antara semua substansi. Penggerak yang tak tergerakkan (*The unmovable mover*) hanya menyatukan dunia ini dengan merupakan tujuannya. Dia hanya mempunyai hubungan dengan 'surga (atau) langit pertama'. Mengada itu sifat yang tidak menduduki tempat khusus, tetapi disejajarkan dengan sifat-sifat ontologis lainnya.

Dalam peristiwa dakwah, yang plural seperti da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u atau bermacam-macam, seperti diba'an, yasinan, ceramah, khutbah dan seterusnya adalah real, yang disatukan oleh prinsip prinsip keberlangsungan peristiwa dakwah. Bentuk-bentuk tunggal esensial seperti peneliti, da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u ditampung dalam materi kosong yang berupa materi murni. Sehingga terjadi berbagai realisasi seperti pengajian, ceramah agama, khutbah, yasinan dan seterusnya. Dan diantara mereka tidak ada kesatuan ontologis. Allah hanya menyatukan bentuk tunggal esensial tadi (*morph*) ke dalam materi (*hyle*) sebagai tujuannya. Allah itu suatu sifat yang tidak menduduki tempat khusus, tetapi sejajar dengan sifat-sifat ontologis lainnya.

Immanuel Kant (1724-1804), setiap perbuatan berpikir; yaitu membuat putusan, tentu disertai gagasan 'aku', sehingga muncul "aku berpikir", yang adalah suatu kesatuan kesadaran, yang secara fundamental menyatukan segala kategori; inilah yang dimaksud oleh Kant sebagai aku yang berfikir transendental (Hadiwiyono, 1992).

Kategori-kategori yang secara khusus bersifat asasi adalah kategori-kategori yang menunjukkan kuantitas, kualitas, hubungan, dan modalitas yang di dalamnya masing-masing mengandung tiga kategori lagi sehingga semuanya menjadi 12 (duabelas) kategori. Kategori kuantitas mengandung kategori-kategori kesatuan, kejamakan, dan keutuhan. Kategori kualitas mengandung kategori-kategori, realitas, negasi, dan pembatasan. Kategori hubungan mengandung kategori-kategori substansi, kausalitas, dan timbal balik. Dan kategori modalitas, mengandung kategori-kategori kemungkinan, peneguhan, dan keperluan.

Pertama; kategori kuantitas, meliputi; kategori kesatuan, artinya dalam peristiwa dakwah merupakan kesatuan dari da'i, pesan, teknik, media, mad'u, dan Allah yang berbeda-beda itu menjadi satu dan mengadalah peristiwa dakwah. Kategori kejamakan, yang disebut peristiwa dakwah itu banyak atau jamak, seperti khutbah, ceramah agama, pengajian dan lain-lain. Kategori keutuhan, artinya bila keanekaan yang ada dalam kemacamragaman tadi itu utuh dan terstruktur sesuai posisi dan porsinya dapat disebut peristiwa dakwah mengada.

Kedua: Kategori kualitas. Kategori *realitas*, bahwa peristiwa dakwah itu real, sedangkan kategori *negasi* menunjuk pada adanya banyak peristiwa amar ma'ruf nahi munkar yang bukan merupakan peristiwa dakwah, seperti pendidikan, pengadilan, kepolisian, kedokteran, partai politik

dan lain-lain. Kategori *pembatasan* menunjuk adanya batas-batas pada suatu peristiwa yang disebut dengan peristiwa dakwah yang dapat dilihat dari pengada-pengadanya, input, sistem, proses, dan out putnya.

Ketiga: Kategori Hubungan. Kategori ini menunjuk bahwa pada apa bila suatu peristiwa dakwah mengada, ada substansi-substansi seperti da'i, pesan, teknik, media, dan mad'u yang mengada. Kategori kausalitas, menunjuk pada sebab-sebab bahwa atas kepribadian diri substansi, mengakibatkan ia disebut da'i, pesan, teknik, media, mad.u, atau Allah. Sedangkan kategori timbal-balik menunjuk pada penerimaan substansi atas dirinya sendiri dan memberikan dirinya pada substansi lain.

Keempat: Kategori Modalitas. Kategori kemungkinan mengandung pengertian bahwa apa yang kita nyatakan melalui kategori-kategori kuantitas, kuaalitas, dan hubungan, mungandung kemungkinan benar atau kemungkinan salah. Kategori peneguhan menunjukkan pada perlunya diuji mengenai apa yang dinyatakan sungguhpun telah mengikuti kaidah kategorisasi, dan kategori keperluan menunjuk pada perlunya masyarakat umum tahu bahwa ada suatu peristiwa yang disebut peristiwa dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenyataan Dakwah

Peristiwa dakwah merupakan kenyataan tertentu, dengan isi, arti, dan nilai (*evidensi*) dakwah tertentu, yaitu tidak lain dan tidak bukan adalah peristiwa dakwah. Mungkin tidak semua detail peristiwa dakwah seperti besar podium, jubah da'i, baju mad'u, anak-anak yang diajak oleh ibunya dapat terungkap, tetapi apa-apa saja, seperti da'i saat menyampaikan pesan, pesan yang disampaikan, teknik yang digunakan, ruang dan waktu yang ditempati (media), atau mad'u yang sedang mendengarkan pesan meski hanya berharap ketemu teman termasuk dalam peristiwa dakwah, namun pula hanya yang terjadi dalam 'peristiwa dakwah' itulah terkandung di dalam dakwah. Peristiwa dakwah itu memuat seluruh dasar dan semua gejala dakwah, segala aspek dan segenap inti dakwah terkandung dalam peristiwa dakwah itu.

Peristiwa dakwah merupakan keutuhan bulat, peristiwa dakwah itu tidak terbagi melawan yang selain peristiwa dakwah, atau tidak ada sebagian dari peristiwa dakwah yang berlawanan dengan peristiwa dakwah secara radikal. Dalam peristiwa dakwah tidak ada distingsi real, Peristiwa dakwah merupakan keutuhan dakwah real yang tidak tergoncangkan

Peristiwa dakwah membedakan diri sendiri dari segala sesuatu yang bukan dakwah,. Peristiwa dakwah berdiri sendiri secara otonom dan unik, dan Peristiwa dakwah membawa isi, arti, dan nilai diri dakwah sendiri. Peristiwa dakwah merupakan pusat pengada dakwah yang berselisih secara radikal dengan yang selain peristiwa dakwah. Misalnya dengan peristiwa pendidikan, peristiwa pengadilan, kepolisian, kesehatan, partai politik dan lain-lain.

Substansi Dakwah

Kata substansi berasal dari kata kerja latin *substare*, artinya berdiri di bawahnya. Substansi dakwah itu bukan saja landasan bagi kenyataan dakwah, tetapi merangkum seluruh keutuhan, kebertentuan dan keotonomian dakwah yang mencakup filsuf, peneliti, pengamat, da'i, teknik, pesan, media, mad'u, dan Allah baik nomena maupun fenomena, baik hakikat umum maupun kekhususan yang serba pribadi, baik inti maupun segala sifat bagi filsuf, peneliti, pengamat, da'i, teknik, pesan, media, dan mad'u.

Pembicaraan mengenai ontologi dakwah, sebenarnya yang menyatakan diri itu adalah peristiwa dakwah itu sendiri, harusnya peristiwa dakwah itu menyatakan dirinya sendiri kepada kita, bukan kita yang menyatakan sesuatu tentang peristiwa dakwah, inilah sebabnya Hidegger menyatakan "salahlah kalau kita membicarakan mengada (dakwah) itu sendiri atau sendirian", yang dimaksudkan biarlah peristiwa dakwah itu sendiri yang menyatakan dirinya sendiri kepada kita. Pertanyaannya adalah, mengapa kita membicarakan ontologi dakwah, karena kita sebagai pengada dakwah terbatas. Oleh karena kita sebagai pengada dakwah, kita punya hak mengangkat dan membentangkan peristiwa dakwah yang berlangsung.

Relasi Antar Pengada dakwah

Filsuf, peneliti, pengamat peristiwa dakwah menemukan otonominya dalam relasi dengan da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah. Tetapi relasinya dengan da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah tidak hanya berurusan satu, sebab da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah hanya dapat disadari dan dihubungi dalam-dan-karena relasi mereka dengannya. Andaikata mereka tidak berelasi secara real dengannya, maka relasi filsuf dengan da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah tidak selalu timbal balik, hanya dapat dipahami sebagai korelasi real; bukan hayalan. Jadi da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah menjadi real bagi filsuf, sejauh mereka berelasi satu sama lain dan akan tampak otonominya.

Filsuf, da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah hanya memiliki otonomi dan berkesendirian, namun berelasi dengan semua lainnya. Dalam filsuf, da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah, korelasi dan otonomi saling mensyaratkan dan saling menentukan. Dua segi itu sejajar dan seukuran dengan mutlak.

Otonomi dan korelasi Filsuf, da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah itu sejajar dan seukuran, semakin besar otonomi mereka semakin mendalam korelasinya. Namun maksimalisasi otonomi mereka tidak terletak pada pluralisasi hubungan, atau terjalannya korelasi dengan sebanyak mungkin. Pada dasarnya setiap Filsuf, da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah sudah berkorelasi dengan mereka tanpa pengecualian. Maka kekayaan otonomi Filsuf, da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah tidak ditentukan oleh jumlah relasi, melainkan oleh vareasi nyata dan khususnya oleh kepadatan relasi-relasinya.

Absolutism dan Relativitas Dakwah

Absolut adalah kata Latin absolutus, dari kata kerja *absolvere*, yang berarti melepaskan. Maka absolut berarti terlepas dari segala-galanya, tanpa berelasi dan tanpa bergantung dari apa-apa. Dan menurut kebiasaan populer, kata absolut berlawanan dengan relatif. Hanya hukum metafisik fundamental berbeda jauh dengan pemahaman kebiasaan populer itu. Dan dalam Filsuf, da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah, sifat absolut atau keberdikarian dan sifat relatif atau keberhubungan itu sama sekali tidak berlawanan. Dua sifat itu sejajar dan seukuran, serta saling mensyaratkan. Agak bertentangan dengan kebiasaan memang, tapi dapat ditemukan dalam fakta dakwah melalui analisis ontologis.

Relasi, tidak bisa disamakan dengan ketergantungan. Relasi tidak menunjukkan kelemahan atau keterbatasan filsuf, da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah, tetapi hanya berarti bahwa mereka merealisasikan keunikan mereka dan otonominya dalam pertalian dengan yang lain.

Dalam ciri absolut dan relatif atau kesejajaran otonomi dan korelasi tidak boleh menggunakan kata 'membutuhkan', karena kata membutuhkan berarti tidak terpenuhinya suatu kebutuhan spesifik dalam penghayatan konkrit. Misalnya pesan dakwah membutuhkan mad'u, atau pesan dakwah membutuhkan media dakwah, atau bahkan pesan dakwah membutuhkan da'i, atau filsuf membutuhkan mad'u. Dalam kesajajaran otonomi dan korelasi sebagai struktur yang mutlak bagi filsuf, da'i, pesan, teknik, media, mad'u dan Allah (pengada peristiwa dakwah), tidak berlaku bagi kebutuhan, karena struktur itu berlaku selalu dan di mana-mana, mau atau tidak mau, dan suka atau tidak suka. Struktur tetap berlaku baik dalam hubungan harmoni, maupun disharmoni.

Dakwah dalam Sintesis Ontologis

Filsuf, da'i, mad'u, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan Allah itu bukanlah pusat peristiwa dakwah, tetapi sebagai pengada peristiwa dakwah. Suatu contoh misalnya orang, pesan, teknik, dan media itu belumlah memiliki 'identitas', ia hanya merupakan salah satu sifat yang ada pada pengada-pengada, sekalipun sifat itu serba khusus, sebab meliputi setiap pengada seutuhnya. Orang, pesan, teknik, dan media itu bukanlah kenyataan yang dapat dibedakan dengan pengada-pengada lainnya, kecuali sebagai abstraksi konseptual. Orang, pesan, teknik, dan media baru mendapat kenyataan dan menjadi konkrit sebagai pengada dakwah dan menjadi bagian dari keseluruhan dakwah secara bersama-sama dengan pengada-pengada dakwah lainnya, ketika dalam kebersamaan, mereka itu mengarah pada ajakan menuju kehadiran Ilahi dengan system, input,

proses, dan output yang berbeda dengan system, input, proses, output pendidikan, pengadilan, kepolisian, partai politik, dll. Peristiwa dakwah itu tak lain dan tak bukan adalah terdiri dari semua pengada dakwah bersama. Dari filsuf, da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, mad'u, dan Tuhan. Pengada-pengada dakwah itu merupakan bagian-bagian dari keseluruhan peristiwa dakwah, atau dapat dikatakan bahwa mereka itu adalah anggota keluarga peristiwa dakwah. Maka peristiwa dakwah itu sama dengan keseluruhan pengada-pengada dakwah itu diambil bersama-sama dalam otonomi dan korelasi. Pada hakikatnya dakwah itu merupakan kebersamaan real antar pengada atau kolegialitas mereka.

Keseluruhan peristiwa dakwah itu berhubungan dengan para pengada dakwah secara bersama. Dengan kata lain; peristiwa dakwah sebagai keseluruhan itu tidak menambah apa-apa pada mereka. Keseluruhan pengada dakwah justru diintegrasikan dan dikonstitusikan oleh semua pengada dakwah sebagai bagian-bagiannya menurut hubungan mereka satu sama lain, mulai dari yang paling simpel minimal, sampai ke yang paling tinggi; yaitu Tuhan.

Berbeda sekali peranan sebutir huruf dalam suatu media dakwah dibandingkan dengan peranan Tuhan dalam peristiwa dakwah. Sumbangan sebutir huruf dalam peristiwa dakwah itu sangat minim dan remeh jika dibandingkan dengan sumbangan manusia terhadap peristiwa dakwah. Manusia memiliki sumbangan yang besar dalam peristiwa dakwah, tetapi Tuhan memiliki sumbangan yang mutlak.

Sebenarnya Tuhan tidak dapat disebut salah satu pengada dakwah, atau salah satu bagian dari keseluruhan dakwah, mengingat kesempurnaan dan korelasi-Nya yang total. Tuhan sebagai Dzat telah melengkapi dengan total segala sesuatu yang dapat ada dalam pengada-pengada dakwah lainnya. Dari lain pihak Tuhan tidak membahayakan otonomi dan orisinalitas pengada-pengada dakwah lainnya, tetapi menjamin sumbangan-sumbangan mereka yang asli dan pribadi.

Setiap pengada dakwah hanya dapat mengada dalam korelasinya dengan pengada-pengada dakwah lainnya. Mereka baru memiliki keunikan dan jati diri dalam kebersamaan yang bukan saja dengan beberapa pengada dakwah, tetapi dengan keseluruhannya. Maka setiap pengada dakwah pada prinsipnya berkorelasi dengan keseluruhan pengada dakwah mencerminkan dan mempresentasikan keutuhan dakwah. Namun mereka mewakili keutuhan itu menurut kesendirian dan perspektif pribadinya.

Homologi Pengada Dakwah

Filsuf, da'i, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, mad'u, dan Tuhan berbeda dari ujung sampai pada akarnya, hanya saja perbedaan itu tidak sampai berlainan total. Perbedaan mereka terletak pada kebertentuan substansialnya, apalagi mereka memiliki kebertentuan sedemikian rupa, sehingga berfungsi dan berkorelasi antara satu dengan yang lainnya, dan menentukan dirinya dalam berkonfrontasi dengan pengada dakwah lainnya. Oleh karena itu tidak menyebabkan asing antara pengada dakwah yang satu dengan yang lain; Bahkan mereka sangat dekat. Ketika para pengada-pengada dakwah itu secara bersamaan mengada dalam peristiwa dakwah, maka terjadilah korelasi dan konfrontasi secara unik. Dan keunikan mereka memiliki kesamaan secara radikal.

Kesamaan mereka terletak pada kebersamaan mereka dalam peristiwa dakwah, dan oleh karenanya mereka memiliki sejumlah sifat yang universal yakni; ajakan menuju kehadiran Ilahi. Justru sifat-sifat universal seperti itu yang menjadi sasaran pencarian ontologi selanjutnya. Dan mereka juga berbeda; Perbedaan mereka bukanlah merupakan tambahan yang muncul dari luar mengada mereka, tetapi berangkat dari dalam inti mereka sendiri. Mengada mereka sudah mengandung segala sesuatu yang ada pada mereka dan yang membuat mereka apa adanya; yaitu substansialitas, kesatuan, otonomi dan kebertentuan unik mereka. Maka mengadanya pengada-pengada dakwah itu sudah merangkum baik keperbedaan mereka satu sama lain maupun kebersamaannya. Dalam hal mengada mereka dalam peristiwa dakwah; sekaligus seluruhnya bersama dan seluruhnya berbeda. Akan tetapi keberbedaan yang sekaligus kebersamaan itu berarti pengada-pengada dakwah itu menjadi mirip atau serupa. Dengan kata lain di antara pengada-pengada dakwah itu homologal.

PENUTUP

Atas dasar kebertentuan adanya filsuf, peneliti, pengamat (human), da'i, mad'u, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah (infrahuman), dan Tuhan dalam temuan kami tersebut, dapat dikatakan sebagai fakta dakwah, namun sebagai fakta dakwah yang tidak teragukan lagi, dapat dipastikan bahwa mengadanya seluruh kenyataan dakwah merupakan pluralitas dalam korelasi dan kolegialitas. Mengadanya peristiwa dakwah sama seperti mengadanya filsuf, peneliti, pengamat, da'i, mad'u, pesan dakwah, teknik dakwah, media dakwah, dan Tuhan. Ia sebagai fakta mutlak. Demikian pula hakikat kenyataan dakwah itu diketahui dengan kepastian yang mutlak pula. Tidak dapat dipertanyakan lagi mengenai kemungkinan obyektif bagi kenyataan dakwah sedemikian itu. Kita hanya tinggal menerima faktualitas dakwah saja. Lebih dari itu tidak dapat dijawab, sebab apa? kenyataan dakwah itu memiliki struktur yang sedemikian itu.

Dengan menjalankan refleksi ontologis dan dengan mencapai pemahaman mengenai struktur radikal dalam peristiwa dakwah dibuktikan pula mengenai ontologi dakwah. Bersamaan dengan itu, telah dirincikan pula metode ontologis, yang memang membawa hasil. Dan sambil jalan juga ditemukan obyek material ontologi dakwah (segala sesuatu yang ada pada peristiwa dakwah) dan obyek formalnya (segala sifat atau hal mengadanya dakwah).

Dengan bertitik pangkal pada kenyataan dakwah yang aktual, terutama sejauh direfleksikan dalam filsafat dakwah, ditemukan kesederajatan antara otonomi (aspek absolut) dan korelasi (aspek relatif), atau antara kesatuan-kesatuan dan keterpisahan-perbedaan dalam setiap pengada dakwah. Mengingat makalah ini merupakan kajian filsafat, maka yang dapat disajikan baik dalam sejarah pemikiran mengenai dakwah maupun kajian empiris tentang dakwah, berakhir pada spikulasi-spikulasi yang perlu mendapatkan penelitian lebih lanjut secara saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Reese, W. L. (1980). *Dictionary of Philosophy and Religion*, New Jersey: Humanties Press, Inc.
 Hammersma, H. (1986). *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*, Gramedia, Jakarta.
 Kattsoff, O. L. (1992). *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
 Bakker, A. (1992). *Ontologi Metafisika Umum-Filsafat Pengada Dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius.
 Hadiwiyono, H. (1992). *Sari Sejarah Filsafat 2*, Kanisius, Yogyakarta.

Metode Dakwah *bi al-Rihlah* dan Reformulasi Pilar Islam

Sheh Sulhawi Rubba*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, Suirabaya

**shehsulhawi@gmail.com*

ABSTRAK

Sejak awal abad ke 21 ini, umat Islam yang berniat melaksanakan rukun Islam yang kelima, ibadah haji ke tanah suci. Mereka mengalami tambahan kesulitan, yaitu harus berstatus *waiting list* (daftar tunggu) beberapa tahun, seperti mereka yang terdaftar pada September 2017, dijadwalkan berangkat pada 2036, mereka harus bersabar menunggu sampai 19 tahun lagi. Salah satu solusi untuk menghadapi dan memecahkan masalah masa depan umat Islam tersebut, ditawarkan sebuah alternatif kepada para ulama, umara dan umat, yaitu wacana tentang mereformulasi rukun Islam yang dirumuskan para ulama nusantara. Reformulasi rukun Islam yang diwacanakan adalah konsep 5 S (Syahadat, Salat, Sedekah, Safari, dan Siyam). Sedekah adalah terjemahan dari kalimat *Itaail-zakah*, sedangkan Safari/Tawaf adalah terjemahan dari ayat al-Quran dan Matan Hadis yang berbunyi *Hijj al-Bayt*. Para ulama di nusantara merumuskan kedua kalimat tersebut, dengan istilah Zakat dan Haji. Tulisan ini hasil penelitian ke tanah suci (Mekah dan Madinah) selama 19 hari pada 5-24 Agustus 2010, dalam program ibadah umrah Ramadan 1431 kemudian dilanjutkan dengan pengalaman manasik haji pada Oktober 2013 (Zulhijjah 1434) selama 40 hari. Selain mendapatkan gagasan mereformulasi rukun Islam yang dirumuskan para ulama, ditemukan juga dalam sistematika Metode dakwah dengan Metode dakwah *bi al-rihlah* (Islamisasi via wisata).

Kata Kunci : Dakwah, Haji, Islam, Ka'bah, Sedekah

PENDAHULUAN

Islam dan Indonesia bagaikan dua sisi uang logam, keduanya tidak bisa dipisahkan tapi harus dibedakan. Hal ini didasari pada sejarah perjuangan merebut kemerdekaan NKRI dari kolonial Belanda dan pendudukan Jepang di Nusantara. Dari setiap 10 orang WNI, 9 orang adalah muslim (9:1), atas dasar tersebut, umat Islam yang mayoritas di nusantara berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan yang diproklamasikan pada Jumat, 17 Agustus 1945. Salah satu bukti sejarah, tercatat ratusan tokoh Islam yang dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional, seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Agus Salim dan lain sebagainya (Anshari, 1997: 42). Kemudian peran umat Islam tersebut, berlangsung hingga saat ini dalam berbagai hal aktivitas mengisi kemerdekaan NKRI.

Saat ini jumlah WNI 237 juta jiwa, 88 persen penganut Islam, sisanya adalah penganut Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu (Sensus Penduduk, 2010). Dengan jumlah muslim tersebut, Indonesia masuk dalam keanggotaan OKI (Organisasi Konferensi Islam) yang jumlah anggotanya 57 negara Islam. Bahkan tercatat dalam laporan OKI, bahwa jumlah umat Islam terbanyak di dunia berada di Indonesia. Pada saat ini jumlah umat Islam di permukaan bumi hampir 2 miliar orang. Dengan itu, berarti sekitar 15 persen dari muslim sedunia adalah Warga Negara Indonesia yang berfilsafat Pancasila (Mughni, 2010). Muslim Pancasila tersebut, saat ini sudah mulai menghadapi banyak masalah dalam hal manasik haji, sebagai aktualisasi pelaksanaan rukun Islam yang kelima, yang dirumuskan para ulama nusantara, yaitu ibadah haji ke tanah suci.

Sempat dicatat, bahwa pada hari Jumat, (01-04-2011), siapa saja, diantara umat Islam yang

mendaftarkan diri ke kantor Kementerian Agama RI di wilayah Jawa Timur, sebagai calon jamaah haji Indonesia, dengan menunjukkan bukti tabungan haji di kantor bank senilai Rp. 25 juta. Jika mereka tercatat dalam pendaftaran jamaah haji dengan nomor antara 518.779 sd 552.714, mereka akan berangkat pada 2020/1441. Dengan demikian, mereka yang mendaftar sekarang harus bersabar menunggu 9 tahun lagi, baru mereka bisa berangkat ke tanah suci. Kemudian, mereka yang mendaftar sekarang (2017), mereka akan berangkat pada 2035/1456, yaitu dijadwalkan 19 tahun yang akan datang. Nah, bagaimana mereka yang mendaftar haji pada 2045 (seabad Indonesia merdeka), pada tahun berapa mereka akan bisa melaksanakan rukun Islam yang kelima?

Kebijakan pemerintah tersebut, terkait dengan ketentuan kesepakatan negara anggota OKI yang menetapkan batasan jumlah jamaah haji setiap negara Islam, yaitu hanya satu permil (1/1000) dari jumlah penduduk. Dasar kebijaksanaan tersebut, setelah memperhatikan banyak hal, antara lain kapasitas tempat ibadah, seperti luasnya Masjidil Haram dan Tempat Tawaf di Ka'bah, Masjid Nabawi hanya mampu menampung jamaah salat sekitar sejuta orang. Tempat penginapan, sarana transportasi dan lain-lain.

Dengan ketentuan tersebut, jika saat ini jumlah WNI sebanyak 237 juta jiwa, dengan 88 persen beragama Islam, Indonesia pada 2017/1438 hanya mendapatkan jatah 221.000 orang (Surat Keputusan Menteri Agama RI, 1438). Demikian pula negara anggota OKI yang lain, seperti Malaysia yang berpenduduk 25 juta, mereka hanya memperoleh jatah 25 ribu orang.

Atas dasar informasi tersebut, bila mereka harus menunggu sampai selama 23 tahun, maka jumlah calon jamaah haji yang terdaftar dalam status waiting list (daftar tunggu), lebih dari sejuta orang. Dengan itu, uang yang tersimpan di kantor bank tanpa bunga, nilai nominalnya minimal Rp. 25 triliun. Masalah ini telah menghambat dan menunda sebagian kaum muslimin yang ingin segera menunaikan ibadah haji, yaitu niat melaksanakan rukun Islam yang kelima.

Berkaitan dengan masalah tersebut, supaya umat Islam di Indonesia bisa dengan segera melaksanakan semua rukun Islam secara sempurna. Salah satu solusinya perlu dilakukan kajian ulang (reformulasi) terhadap rumusan rukun Islam yang telah dihafal dan difahami umat Islam selama ini. Dalam hal ini, atas dasar pemikiran, demi kepentingan masa depan umat dan rakyat, tanpa melanggar syariat. Maka para ulama dan umara, dirasa perlu segera bertemu, supaya bermusyawarah untuk mufakat dalam mengkaji ulang sebagian pilar rukun Islam.

Makalah ini adalah bagian dari isi buku yang berjudul "Metodologi Islamisasi Nusawi, Percikan Ilmu Dakwah" Selama beberapa tahun pernah muncul sebuah pertanyaan yang menggelitik hati, yaitu ; *"Apakah mereka yang hanya mampu melaksanakan umrah di luar musim haji, sudah melaksanakan kalimat Hijjul Bayt?"*

Dasar Pilar Islam

Tentang rumusan rukun Islam yang dimaksud, kalau saja ditanyakan kepada beberapa orang muslim Indonesia, dari yang berpendidikan hanya SD (Sekolah Dasar) sampai sarjana yang lulusan PT (Perguruan Tinggi), bahkan para ulama dan guru besar Islamologi. Mereka akan menjawab dalam rumusan singkat sebagai berikut, yaitu *Syahadat, Salat, Puasa, Zakat dan Haji*. Jawaban tersebut atas informasi yang mereka peroleh dari para guru agama dan rumusan yang tertulis dalam berbagai buku pelajaran agama Islam selama ini.

Rumusan para ulama tentang rukun Islam yang tertulis dalam pelbagai buku keislaman selama ini. Hal itu berdasarkan hadis Rasulullah yang dikisahkan Umar bin Khatab, bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah bersabda, bahwa;

"Buniyal Islaamu 'ala kbamsin, syabaadati an laa ilaaha il-lallaah wa anna muhammadan rasulullaahi wa iqaamil shalaati wa iitaail zakaati wa bijjul bayti washawma ramadhaan" (HR. *Muttafaq alaih*).

Artinya bahwa, "Pilar bangunan Islam itu terdiri dari 5 pilar, yaitu mengucapkan kalimah syahadat (Pengakuan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah), melaksanakan ibadah salat, mengeluarkan zakat, menunaikan manasik haji ke baitullah dan melakukan puasa Ramadan". Dalil ini yang dijadikan landasan para ulama dalam merumuskan rukun Islam itu, menjadi 5 perkara (Ash-shidieqi, 1970: 35), yaitu formulasi *Syahadat, Salat, Puasa, Zakat dan Haji*.

Dalam rumusan tersebut, ada dua pilar yang perlu dikaji ulang (reformulasi), karena berkaitan dengan alih bahasa ke Bahasa Indonesia yang baku, yaitu kalimat *“wa iitaail-zakah dan wa hijjul-bayt”*. Kalimat *wa iitaail-zakah* tersebut mengandung makna khudz min amwaalihim shadaqah (QS. al-Taubah, 9:103), demikian pula kalimat *wa hijjul-bayt* itu (QS. Ali Imran, 3:97). Kedua kalimat ini perlu terjemahan baru dalam Bahasa Indonesia, yaitu *“Kebharusan bersedekah dan mengunjungi Baitullah atau tawaf di Ka’bab”*.

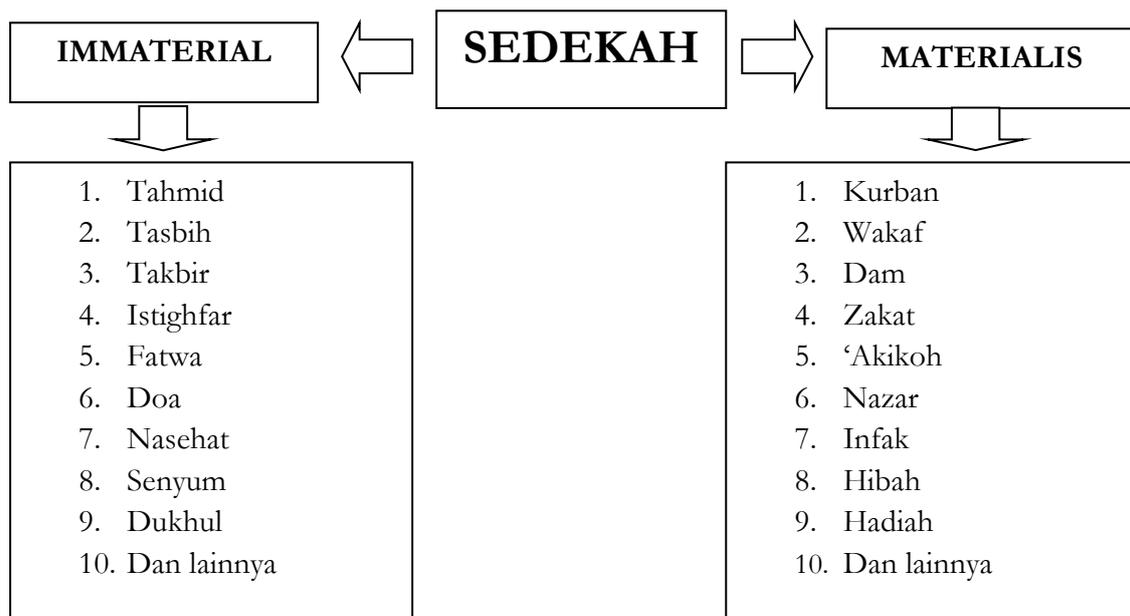
Atas dasar terjemahan seperti itu, rukun Islam yang dirumuskan ulama selama ini, perlu dirumuskan kembali, atas dasar penambahan pemahaman baru. Maka rumusannya secara singkat adalah, *“Syahadat, Salat, Zakat berubah menjadi Sedekah, Haji/Umrah berubah menjadi Safari/Tawaf dan, Siyam/Puasa”*. Konsep ini dirumuskan dengan istilah *“5 S”* (Syahadat, Salat, Sedekah, Safari dan Siyam). Makna yang terkandung dalam istilah Safari itu adalah Haji dan/atau Umrah (QS. al-Baqarah, 2:196). Dalam manasik haji dan/atau umrah itu terdapat keharusan tawaf, sehingga istilah rumusannya menjadi Safari/Tawaf.

Tabel 1. Rumusan Rukun Islam

QAUL ULAMA	QAUL NABI	QAUL SHEH
Syahadat	Syahadatain	Syahadat
Salat	Iqaamil-Shalah	Salat
Puasa	PuasaItaail-Zakah	Sedekah
Zakat	Hijjul Bayt	Safari/Tawaf
Haji	Shawma Ramadhan	Siyam

Zakat dan Sedekah

Istilah sedekah lebih luas maknanya dari zakat, karena istilah zakat itu adalah bagian dari komponen sedekah. Sedekah bisa dilaksanakan setiap saat dan setiap hari sepanjang tahun. Berbeda dengan zakat, karena zakat itu selama ini difahami hanya 2 macam saja, yaitu zakat fitrah di akhir Ramadan sebelum hari raya Idulfitri dan zakat maal yang dikeluarkan sekali saja dalam setahun, bila hitungannya sudah mencapai nisab, seperti simpanan harta berbentuk emas sudah lebih dari 99 gram.



Gambar 1. Ragam Sedekah

Sesungguhnya sedekah itu simbol dari kepedulian sosial (QS. al-Taubah, 9:60), dan sedekah itu terbagi dua macam, yaitu sedekah immaterial dan sedekah materialis. Sodalokh immaterial itu bentuk dan sifatnya yaitu, mengucapkan kalimat toyibah, seperti tahmid, tasbih, tahlil, doa, fatwa, istighfar, senyum, nasehat, dan lain-lain. Sedangkan sedekah materialis terbagi dalam berbagai macam istilah lagi, antara lain, kurban, hadiah, wakaf, dam, zakat, akikah, nazar, infak, hibah, hadiah, sanga, dan lain-lain. Adanya perbedaan istilah itu, bertujuan untuk membedakan nilai sesuatu yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam bentuk, ukuran, jumlah, waktu, tempat, alamat dan lain-lain.

Dalam hal sadakoh ini, misalnya yang berwujud penyembelihan kambing, nama istilahnya akan berbeda ketika kambing itu disembelih pada hari raya iduladha dan ketika syukuran anak lahir. Pada hari raya disebut dengan Qurban, sedangkan syukuran anak lahir disebut Akikah. Lain lagi namanya ketika disembelih untuk membayar janji, disebut Nazar. Selain itu masih ada istilah lainnya dalam hal penyembelihan seekor kambing, seperti Dam.

Haji dan Tawaf

Penggunaan istilah Tawaf maknanya lebih luas dari istilah Haji. Tawaf adalah ritual mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali. yang bisa dilakukan setiap saat dan setiap hari sepanjang tahun. Sedangkan manasik Haji dilakukan hanya sekali dalam setiap tahun, yaitu disyariatkan pada hari 9-13 Zulhijah yang diawali dari Arafah (al-Hajj 'Arafah). Ritual Tawaf, selain terdapat dalam komponen rukun haji, dan tawaf juga terdapat dalam rukun Umrah. Selain itu, masih ada tawaf dengan istilah lain seperti Tawaf Ifadah, Tawaf Qudum, Tawaf Wada dan Tawaf Sunah sebagai pengganti salat sunnah tahiyatul masjid. Dengan itu, maka penggunaan istilah Tawaf lebih luas dari istilah Haji dalam rumusan rukun Islam.

Sejarah Baitullah

Yang dimaksud dengan kalimat *al-Bayt* itu, baik dalam al-Quran maupun dalam al-Hadis adalah Baitullah, yang berwujud Ka'bah, yaitu bangunan yang berbentuk kubus (Rubba, 2010: 103-107). Kalimat hijjul-bayt bermakna mendatangi Baitullah dengan Tawaf di Ka'bah. Baitullah tersebut, merupakan bangunan pertama di muka bumi, yang digunakan untuk menyembah Allah. Allah berfirman ;

"Sesungguhnya permulaan rumah yang dibuat manusia untuk tempat beribadah itulah rumah yang di Bakka (Mekkah) yang dilimpahi berkah dan petunjuk bagi alam semesta"(QS. Ali Imran, 3:96)

Ka'bah ini selain disebut Baitullah (Rumah Allah), juga dinamakan Baitul 'Atiq (Rumah Kemerdekaan), yang dibangun berupa tembok bersegi empat. Bahan bangunannya dari batu-batu besar berwarna kebiru-biruan, yang berasal dari gunung-gunung di sekitar Mekah. Rumah Allah ini dibangun di atas satu dasar fondasi yang kokoh, terbuat dari batu marmar, tebalnya sekitar 25 cm. Adapun perincian tentang fisik Ka'bah adalah sebagai berikut ; Tinggi seluruh dinding : 14,00 M, Lebar dinding utara : 11,28 M, Lebar dinding barat : 13,16 M, Lebar dinding Timur : 12,84 M, dan Lebar Dinding Selatan : 11,53 M

Dalam catatan sejarah, proses pembangunan Ka'bah berlangsung sampai 10 generasi. Generasi pertama, Ka'bah dibangun oleh malaikat, dua ribu tahun sebelum Nabi Adam tinggal di Mekah untuk tempat para malaikat tawaf. Selanjutnya dibangun Nabi Adam yang dibantu para malaikat. Setelah Nabi Adam wafat dibangun kembali oleh salah seorang putranya yang bernama Syist dengan menggunakan tanah dan batu. Bangunan ini berdiri sampai pada zaman Nabi Nuh, kemudian runtuh akibat taufan dan banjir yang sangat dahsyat. Pembangunan Ka'bah generasi keempat, dilakukan Nabi Ibrahim AS dan putranya Nabi Ismail. Hal ini dikisahkan Allah dalam firmanNya;

"Dan ingatlah ketika Kami jadikan rumah (baitullaah) tempat berkumpul dan tempat aman bagi manusia, dan dijadikan maqam Ibrahim, tempat salat. Dan Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan rumahku itu sebagai tempat bagi orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk

dan bagi yang sujud"(QS. al-Baqarah, 2:125)

Ketika Ka'bah yang didirikan Ibrahim itu runtuh, maka muncul generasi ke 5 untuk pembangunan kembali Ka'bah tersebut, yaitu suku Amaliqah. Ketika Ka'bah hancur lagi, pembangunan kembali dilakukan generasi ke 6 oleh suku Jurhum. Kemudian direhabilitasi generasi ke 7 oleh Qushai bin Kilab, saat itu dilakukan perubahan terhadap ukuran dinding-dinding Ka'bah. Pembangunan generasi ke 8 dilakukan Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW, lalu dilanjutkan generasi ke 9 yaitu Suku Quraisy. Setelah Quraisy, rehabilitasi dilakukan lagi pada 683 M oleh Abdullah bin Zubair, sebagai wali kota Mekah. Perubahan besar yang dilakukan Zubair adalah mengubah tinggi Ka'bah dari 5 m menjadi 14 m, diberi atap, di pojok atas diberi tangga untuk naik ke loteng atas serta dihiasi dengan emas, pembangunan Ka'bah diteruskan oleh Hajaj bin Yusuf al-Tsaqafi. Adapun bentuk Ka'bah yang terlihat sekarang, merupakan karya besar Sultan Murad IV al-Utsmani pada 1630 M.

Dakwah *Bi al-rihlah*

Para jamaah haji yang selama ini pernah ke tanah suci, status mereka itu adalah musafir di Arab Saudi. Mereka melakukan safari (wisata) ke pelbagai tempat, ketika berada di Madinah, mereka berziarah ke Masjid Kuba, Masjid Ijabah, Masjid Qiblatain, Masjid al-Fath, Jabal Uhud, Kebun Kurma, Kompleks Percetakan al-Quran Raja Fahd, Gunung Magnit dan lain.

Demikian pula ketika mereka sedang berada di Mekah, melakukan safari ke Jabal Nur, Gua Hira, Gua Tsur, Masjid Mina, Masjid Jikranah, Hudaibiyah, Sumur Zubaidah dan lain-lain. Ketika di Jedah, mereka mampir di Masjid Terapung di Laut Merah, makam Siti Hawa, Air Mancur dan lain. Pada intinya mereka keliling berziarah ke tempat-tempat yang bersejarah di kawasan tanah suci selain beribadah. Aktivitas mereka itu adalah Safari Islami atau *Tour Religi*.

Para jamaah haji itu sebelum berangkat ke tanah suci, mereka sudah mendapatkan bimbingan para ulama dan ustaz yang berwenang dalam masalah ini. Demikian pula setelah mereka berada di tanah suci, mereka selalu didampingi dan diberi tuntunan dan informasi tentang masalah keislaman. Doa dan harapan semua fihak, supaya mereka mendapatkan predikat Haji Mabrur, haji yang mendapatkan mardotillah. Dengan itu, mereka pasti mendapatkan tambahan ilmu dan pengalaman.

Atas dasar fakta tersebut, maka program pelaksanaan manasik haji yang telah meningkatkan kualitas keilmuan dan keimanan umat Islam selama ini. Dalam tinjauan Ilmu Dakwah, aktivitas manasik haji adalah termasuk dalam wilayah *Dakwah Bi al-rihlah*, yaitu Islamisasi via Wisata Agamis atau *Tour Religi*.

Umrah Ramadan

Bila suatu saat para ulama dan umara sepakat, dengan reformulasi perumusan rukun Islam tersebut, maka umat Islam yang ingin menyempurnakan rukun Islam, tidak terikat lagi dengan rumusan istilah haji yang wajib wukuf di Arafah, karena istilah haji yang berasal dari kalimat "*hijj al-bayt*", ketika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, bermakna "*mengunjungi baitullah*". Dengan istilah haji diganti menjadi tawaf, maka setiap muslim di Indonesia bisa melaksanakan program umrah sepanjang tahun, di luar program manasik haji. Adapun status umrah tersebut tidak menggantikan ritual haji. Umrah dan haji itu, sesungguhnya sama tapi tidak serupa, dan serupa tapi tidak sebangun.

Kemudian, Rasulullah pernah bersabda, "*Jika manasik umrah itu dilaksanakan pada Ramadan, nilai pahalanya sama dengan manasik haji bersama Rasulullah*". Selain itu, yang lebih dahsyat lagi, bagi mereka yang melaksanakan umrah di Ramadan, mereka bisa melaksanakan kelima rukun Islam tadi dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Hal ini bisa disebut dengan istilah ibadah "*FIVE IN ONE*", yaitu bersyahadat, salat, sedekah, siyam dan safari/tawaf.

Bila wacana reformulasi rukun Islam tersebut belum, atau tidak disepakati para ulama, rumusan ini tetap mengandung nilai kebenaran, karena merupakan sebuah bentuk ijtihad. Rasulullah bersabda, bahwa "*Pahala bagi orang yang berijtihad itu, bila ijtihadnya mengandung kebenaran akan mendapatkan ganjaran sebesar dua Bukit Uhud, dan bila kemudian ternyata salah, dia tetap mendapatkan sebagian*. Wallahua'lam

PENUTUP

Demikianlah sebuah wacana sebagai sumbangan pemikiran terhadap masa depan umat Islam pada abad mendatang. Pada saat ini dari hampir 7 miliar penduduk dunia, 25 persen adalah muslim. Dengan itu berarti, salah seorang dari 4 orang di muka bumi adalah muslim (1:3), kemudian pada abad yang akan datang, diperkirakan seorang dari setiap 3 orang adalah muslim (1:2). Dengan demikian, jumlah umat Islam dimuka bumi akan mencapai miliaran orang.

Sebagian dari mereka itu yang tidak mungkin melakukan manasik haji, dikarenakan berbagai sebab musabab, maka sudah cukup baginya dalam melaksanakan ayat *Hijj al-bayt*, dengan menunaikan ibadah umrah. Pelaksanaannya bisa dilakukan sepanjang tahun, minimal dari Muharam sampai Ramadan. Inilah hakekat dan intisari dari pemikiran mereformulasi rukun Islam rumusan para ulama dari terjemahan hadis rasulullah, "*Buniyal Islamu 'ala kbamsin dst*".

Wacana tersebut di atas adalah sebuah jawaban atas pertanyaan, "*Apakah mereka yang hanya melakukan ibadah umrah sudah melaksanakan rukun Islam yang kelima, seperti anak-anak dan para lansia*". Wacana ini adalah bentuk sebuah ijthadi seorang muslim yang awam, yang mungkin mengandung nilai kebenaran, karena itu perlu dibahas para ulama dan cendekiawan muslim dalam seminar nasional di nusantara.

Sebagian ahli tafsir al-Quran berpendapat bahwa, "*mereka yang pernah tawaf di Ka'bah, sekalipun bukan dalam ritual manasik haji, mereka itu sudah melaksanakan perintah kalimat hijj al-bayt (Mengunjungi Baitullah)*".

Teriring doa, Mudah-mudahan Allah SWT meridai semua amal ibadah para hamba-Nya dan semoga wacana ini bermanfaat bagi masa depan umat dan rakyat, khususnya untuk bangsa Indonesia yang ingin segera melaksanakan niat *hijj al-bayt*, sebelum mereka dijemput malaikat maut. Akhiran, *Ihdinaash shiraathal mustaqim, waalhamdulillaahirabbal-'aalamin waastaghfirullaabal-'adzim linalakum. Amin Syukran wa 'afwan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Saifudin Anshari, 1997 *Piagam Jakarta*, Jakarta: Gema Insani Press
Sensus Penduduk pada 2010
Syafiq A Mughni, *Kuliab Subuh Di Masjid Al-Furqan* Sidoarjo, 2010
Surat Keputusan Menteri Agama RI, H. Lukman Hakim, *pemberangkatan jamaah haji Indonesia pada 1438*.
Hasbi Ash-shidieqi, 1970. *Al-Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
Sheh Sulhawi Rubba, 2010. *Dakwah Bil-Rihlah, Metodologi Islamisasi dan Indonesiawi*, Sidoarjo: Garisi

Kekerasan Kognitif dan *Hate crime* pada Anak Usia Dini di TK/PAUD Kota Ambon

Ainun Diana Lating*

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ambon

*diana_lating@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keprihatian dengan rendahnya pendidikan bermuatan pembentukan karakter, moral dan social pada anak usia dini di Indonesia pada umumnya dan di kota Ambon pada khususnya. Pendidikan di Indonesia (Maluku/Ambon) lebih cenderung mengejar kecerdasan akademik dari kecerdasan kognisi sosial. Kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif yang berada pada stadium praoperasional dipaksakan untuk berpikir pada stadium operasional konkrit. *Hate crime* adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa dan perilaku agresi. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini di RA, TK/PAUD kota Ambon, dampak kekerasan kognitif dan *hate crime* terhadap perkembangan kognisi. Manfaatnya aspek praktis, dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan yang memperhatikan perkembangan kognisi anak usia dini sehingga dapat mencapai tugas perkembangan kognisi secara optimal. Hasilnya anak usia dini pada RA/TK/PAUD di kota Ambon mengalami kekerasan kognitif dan *hate crime* dari orangtua, guru, aturan sekolah dan kurikulum. Dampaknya pada pelaku dan korban mengalami gangguan dan hambatan perkembangan kognisi social, defresi dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai dewasa nanti.

Kata Kunci: Kekerasan Kognitif; *Hate Crime*; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif sama halnya sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Desmita, 2009: 96). Mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan mengembangkan kecakapan akademis lainnya bergantung pada system kognitif. System kognitif mengandalkan *input sensoris* dan berfungsinya perhatian, pemrosesan informasi, dan beberapa subsistem memori secara memadai untuk mengonstruksi pengetahuan dan kecakapan (Baharuddin, 2009: 191).

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan akhirnya mencapai suatu diferensiasi yang semakin tinggi (motorik yang semula kasar menjadi makin halus, hal ini juga berlaku bagi bahasa) (Monks, Knoers & Haditono, 2004: 211).

Usia 2 tahun, anak mulai menggunakan bahasa. Kata, sebagai symbol, dapat mewakili benda, dan suatu benda dapat menjadi symbol benda lain. Piaget dalam David menyebut stadium perkembangan kognitif antara 2 sampai 7 tahun sebagai praoperasional, karena anak masih masih

belum memahami aturan atau operasi tertentu (Desmita, 2009: 100). Perkembangan kognitif bukan hanya mempengaruhi pemahaman anak tentang dunia fisik, tetapi dunia social pula. Karena pemahaman peraturan moral dan social adalah penting dalam semua masyarakat, peneliti tertarik kepada bagaimana anak menjadi memahami peraturan tersebut. Peneliti skeptic bahwa pengaruh orangtua adalah kuat dalam perkembangan pemahaman tersebut. Peneliti menduga bahwa pemahaman anak tentang peraturan moral dan social harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif secara keseluruhan harus ada kerjasama antara orangtua dengan pendidik.

Anak pada usia 5 sampai 7 tahun merupakan masa keemasan bagi anak tersebut, sehingga anak mulai mengembangkan minatnya, mulai mengeksplorasi pegetahuannya, mulai keluar dari lingkungan dalam rumah ke lingkungan luar rumah. Namun kebanyakan anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun sekarang disibukan oleh berbagai macam les.

Kondisi anak usia dini yang bersekolah pada RA/TK/PAUD di kota Ambon, yang mengikuti les-les privat, bukan hanya satu, tapi dua sampai tiga. Anak usia dini sudah memiliki bibit-bibit dominasi, monovoli, tidak menghargai hak orang lain, tidak menghormati guru atau orang lain, cenderung mem-*bully*, dan *hate crime*. Korban dari *hate crime* beberapa anak yang memiliki ketakutan berlebihan, untuk berbicara di depan teman yang lain bahkan di depan sekelompok orang (Lating, 2017).

Keprihatian dengan rendahnya pendidikan bermuatan pembentukan karakter, moral dan social pada anak usia dini di Indonesia pada umumnya dan di kota Ambon pada khususnya. Pendidikan di Indonesia (Maluku/Ambon) lebih cenderung mengejar kecerdasan akademik/inteligensi dari pada kecerdasan yang memiliki ketrampilan social, emosi, budaya, dan keagamaan. Khususnya kurikulum pada pendidikan anak usia dini, porsi untuk kecerdasan akademik usia 10 sampai 12 tahun tinggi dibandingkan dengan berbasis kecerdasan ketrampilan lainnya.

Ketika orangtua mulai mendaftarkan anaknya untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau sekolah setingkatnya, orangtua dihadapkan dengan mengisi formulir yang salah satu aitemnya adalah: Apakah putra/putri anda pernah mengikuti les? Kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif yang berada pada stadium praoperasional dipaksakan untuk berpikir pada stadium operasional konkrit. Anak usia 4 sampai 7 tahun merupakan usia bermain anak namun anak PAUD di Ambon tidak bisa merasakan waktu mainnya karena anak disibukan dengan berbagai macam kegiatan akademik seperti les-les.

Hate crime adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa dominasi, atau orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. Dan persolan ini sudah banyak muncul di kalangan anak-anak usia dini, yang seharusnya mereka harus hidup secara normal sesuai dengan perkembangan kognisinya. Focus kajiannya pada anak usia dini 4 sampai 7 tahun yang mengalami kekerasan kognitif dan *hate crime* di sekolah yang dilakukan oleh pendidik, kurikulum, aturan sekolah RA, TK/ PAUD di kota Ambon, dan orangtua. Anak usia dini yang memiliki ketrampilan kognitifnya melebihi teman-teman seusianya indikasi meningkat munculnya *hate crime* yang berdampak negative kepada korban bahkan pelaku *hate crime* itu sendiri. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kekerasan kognitif dan *hate crime* di kalangan anak usia dini (Lating 2017). Berdasarkan focus kajian tersebut muncullah beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana terjadinya kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini di PAUD Kota Ambon ? dan Bagaimana dampak kekerasan kognitif dan *hate crime* terhadap perkembangan social, moral dan keagamaan pada anak usia dini.?

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini di RA, TK/PAUD kota Ambon. Dan dampak kekerasan kognitif dan *hate crime* terhadap perkembangan social, moral dan keagamaan anak usia dini. Telah diuraikan mengenai kekerasan kognitif anak usia dini di atas, agar para orangtua, dan pendidik terhindar dari perbuatan kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki daya rekam, daya ingat dan peniru ulung apa yang dilakukan, dikatakan oleh pihak orangtua dan guru. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara

optimal.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: Aspek teoritis, bagi peneliti, untuk pengembangan keilmuan dosen pada mata kuliah psikologi, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, yang akan melaksanakan penelitian sejenis. Aspek metodologi diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Salah satu tugas perkembangan kognitif pada masa anak usia dini secara normal dan sebagaimana mestinya. Memberikan pemahaman secara empiris mengenai dampak kekerasan kognitif terhadap perkembangan moral dan social anak usia dini. Aspek praktis, Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara perkembangan kognisi dan moral serta social anak usia dini sehingga dapat mencapai tugas perkembangan sosial secara optimal sesuai tahap usianya. Menjadi inspirasi bagi siapapun yang memiliki kepedulian kepada anak-anak, kepada remaja untuk melakukan upaya dalam melindungi dan menyelamatkan generasi muda bangsa ini dari *hate crime*.

Harapan peneliti adalah melalui orangtua dan pendidik, Tumbuhnya kesadaran orangtua dan pendidik untuk merealisasikan pendidikan berbasis karakter, budaya, keagamaan dan social. Tumbuhnya kesadaran orangtua dan pendidik/sekolah tentang pentingnya kognitif sesuai dengan usia perkembangan anak. Kurikulum pada sekolah disesuaikan dengan umur perkembangan. Meningkatnya kualitas orangtua dan pendidik, dalam membimbing anak mewujudkan hidup harmonis.

Penelitian yang terkait dengan *hate crime* seperti: Data terbaru Biro Penyelidikan Federal AS (FBI) menyebutkan, kejahatan kebencian (*hate crime*) naik dari 5. 479 menjadi 5. 850 kasus tahun lalu, sementara kejahatan bermotif kebencian terhadap warga muslim naik ke tingkat tertinggi sejak 2001. Warga New York melakukan unjuk rasa agar Kejahatan Kebencian terhadap Minoritas dihentikan saat pemakaman Imam Maulana Akonjee dan Thara Uddin yang ditembak tewas di Queens, New York 15 Agustus 2016 lalu. Badan Penyelidikan Federal Amerika FBI hari senin 14 Nopember 2016 melaporkan bahwa kejahatan bermotif kebencian terhadap warga minoritas tahun 2015 naik 7%. Insiden yang menarget warga Muslim bahkan naik pesat 67%.

Kejahatan bermotif kebencian naik dari 5. 850 kasus tahun 2014 menjadi 5. 979 kasus tahun 2015. Sebaliknya kejahatan bermotif kebencian terhadap warga Muslim naik dari 154 kasus tahun 2014 menjadi 257 kasus tahun 2015. Menurut para aktivis dan pakar Muslim meningkatnya kejahatan kebencian disebabkan meningkatnya Islamophobia atau ketidaksukaan atau *prejudice* terhadap Islam, reaksi terhadap serangan terror di Amerika dan Eropa.

FBI mendefinisikan “*hate crime*” sebagai pelanggaran criminal yang sebagian atau secara keseluruhan dilatarbelakangi oleh status sesungguhnya atau penilaian atas status seseorang atau sekelompok orang, misalnya ras dan etnis, agama, disabilitas, orientasi seks, gender dan identitas gender (Voaindonesia.com, 2017).

Penelitian oleh NengYumnun tentang Pengaruh perilaku Salah pada Anak terhadap perkembangan anak usia sekolah 6-12 tahun di Desa Parungseah Sukabumi tahun 2010, menjelaskan bahwa bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (termasuk perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku). Penelitian tentang kekerasan kognitif dan *hate crime* pada anak usia dini belum pernah ada di Ambon maupun di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Qualitative Research* interaktif studi kasus di 98 RA/TK/PAUD kota Ambon, dengan teknik pengumpulan data melalui survei, observasi, interview, dan dokumentasi. Penentuan Informan dalam pengumpulan informasi, dengan menggunakan tiga tahap pemilihan sampel yakni: Pemilihan sampel awal. Adalah beberapa orang yakni (118 anak usia dini yang memiliki kegiatan tambahan seperti les-les pada RA As-Salam, RA Kuntum Ceria, RA Sahabat Anak, RA Iftitah Al-Ikhlas, TK Bunda Hati Kudus, TK Camelia, TK Dwi Cakti Bhakti, dll). Diperoleh data subjek berdasarkan wawancara awal dari guru atau orang tua (Polhaupessy, 37 tahun, Guru RA As-Salam, *Wawanca*, tanggal 3 April 2017). Pemilihan sampel lanjutan. Adalah beberapa orang (118 anak usia dini yang tidak memiliki kegiatan tambahan atau

tidak les) guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang ada (Wa Sitti, 35 tahun, Guru RA Kuntum Ceria, wawancara, tanggal 6 April 2017), dan menghentikan sampel lanjutan. Adalah karena sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi. Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, prosedur pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif ini digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling* (Bungin, 2008: 54).

Sampel awal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sampling dan kelancaran pengumpulan informasi, sehingga penelitian ini berjalan secara efisien dan efektif. Ada beberapa metode dalam penentuan sumber data adalah: Kerahasiaan, kerahasiaan mencakup mengenai tujuan penelitian, peneliti tidak menyampaikannya secara langsung pada responden. Peneliti merahasiakan tujuan penelitian bertujuan agar para responden tidak memberikan jawaban-jawaban yang biasa dari apa yang kita harapkan. Struktur. Pencarian data dilakukan dengan cara tidak terstruktur, karena instrumentnya dibuat tidak begitu formal dan terstruktur. Metode koleksi seperti, wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif responden anak usia dini berjumlah 236 orang, guru berjumlah 67 orang, dan 236 orangtua, terhadap isu psikologi perkembangan kognitif anak usia dini. Dan usaha mengumpulkan informasi ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan. Ketika orangtua mulai mendaftarkan anaknya untuk masuk ke Sekolah Dasar (SD) dihadapkan dengan mengisi formulir. Salah satu aitem dalam formulir adalah: Apakah putra/putri anda pernah mengikuti les? Les apa sajakah yang diikuti? ada orangtua yang mengisi: anak saya pernah dan sedang mengikuti les matematika, les membaca, les bahasa Inggris, les sempoa, les tari, les karate, les menggambar dan lain-lain (*Observasi dan Investigasi*, di MIT As-Salam Ambon, tanggal 26 Maret - 3 April 2017). Kota Ambon memiliki 98 RA/TK/PAUD: dengan rincian 14 RA (950 peserta didik) terdaftar pada KANDEPAG dan 84 TK/PAUD (6.350 peserta didik) terdaftar pada DIKOR kota Ambon.

Kondisi anak usia dini yang bersekolah pada TK/PAUD di kota Ambon, 33% (2.409 PD) mengikuti les-les privat, bukan hanya satu les saja, melainkan dua sampai tiga les. Anak usia dini sudah memiliki bibit-bibit dominasi, monovoli, tidak menghargai hak orang lain, tidak menghormati guru atau orang lain, cenderung mem-*bully*, dan *hate crime*. Korban dari *hate crime* beberapa anak yang memiliki ketakutan berlebihan, untuk berbicara di depan teman yang lain bahkan di depan sekelompok orang. Indikasi meningkat apabila anak dibesarkan tidak secara baik dan benar dikhawatirkan anak tersebut akan tumbuh dan berkembang tidak normal, dan tingkah laku *hate crime* akan berlanjut. Tidak semua anak didik yang mengikuti les privat ataupun les klasikal melakukan *hate crime*, dari 33% peserta didik, 11% (265 PD) adalah pelaku *hate crime* (Observasi di TK/PAUD Kota Ambon).

Table.1. RA/TK/PAUD kota Ambon

Terdaftar	Jumlah TK/PAUD	Jumlah Peserta Didik
Kandepag	14	950
Dinas Pend	84	6.350
Jumlah	98	7.300

Sumber: Hasil wawancara penelitian September 2017

Pelaku *hate crime* lebih agresif dan suka mem-*bully*, korbanya mengalami defresi, tidak mau pergi sekolah, tidak mau berbicara dengan orang lain, dan bahkan bias jadi pelaku *hate crime* juga. Pelaku dan korban kekerasan kognitif dan *hate crime* mengalami hambatan pada perkembangan ketrampilan social, moral, dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai anak tersebut dewasa nanti.

Kekerasan kognitif bukan saja dilakukan oleh orang tua dan pendidik, melainkan kurikulum nasional 2013 dan aturan-aturan dari sekolah-sekolah di kota Ambon melakukan kekerasan kognitif. Faktanya Buku siswa kelas V MI, buku Fiqih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2015, Kontributor Naskah, Mujahid, Nurcholis, Sutrisno. Penelaah, Mahbub Maafi, Marwini. Dari halaman 1 sampai 42 tentang haid/menstruasi, hubungan suami istri, bahkan sperma dibahas pada buku fiqih tersebut. Yang menurut hemat peneliti bahwa materi-materi itu pantas diberikan pada peserta didik kelas delapan atau Sembilan, karena kognitif mereka sudah berada pada stadium operasional konkrit dan operasional formal. Materi haid, hubungan suami istri tidak sesuai diberikan pada anak usia 9 tahun di Ambon karena tidak sesuai dengan budaya adab orang Ambon. Rata-rata anak di Ambon mengalami haid ketika berusia 13 tahun ke atas.

Orangtua ketika mengantar putra-putrinya ke sekolah sering menggunakan istilah titip anak, rata-rata para orangtua men-les anaknya karena sibuk bekerja di luar rumah, dan mereka beranggapan bahwa putra-putrinya aman ketika berada di guru les mereka. Guru sering merasa tertekan karena orangtua terlambat dua sampai tiga jam untuk menjemput anaknya dari sekolah, dan orangtua menyerahkan persoalan kecerdasan akademik seutuhnya ke guru. Jika anaknya tidak dapat mengerjakan tugas sekolahnya di rumah anak tersebut dimarahi, dikatai bodoh dan gurunya juga dimarahi.

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda pula. Ada anak yang mengalami jalan duluan baru kemudian bisa berbicara, ada juga sebaliknya, bisa berbicara duluan baru kemudian bisa berjalan. Jika anak “dipaksakan otaknya” mengalami kekerasan kognisi” disibukan dengan berbagai les, maka kemungkinan anak tersebut mengalami gangguan pada moral dan social. Dampak pelaku *hate crime* adalah, anak tersebut sering menyebut teman lainnya dengan sebutan (*hate crime*) bodoh, mencemo'oh, menjauhkan dia dari teman-teman main, yang mengakibatkan anak (korban) itu menyendiri, sedih, tidak mau pergi sekolah, perasaan dikucilkan, perasaan malu, tidak memiliki kepercayaan diri, bahkan walaupun anak tersebut mengetahui pelajarannya tapi dia tidak mau atau takut untuk mengerjakannya.

Hate crime adalah perasaan benci, tidak suka, bahkan ekspresi kebencian itu dikeluarkan dengan kata-kata atau bahasa oleh orang yang merasa dominasi, atau orang kulit putih, atau mayoritas, atau orang memiliki otoritas kepada kaum minoritas, kulit hitam, kelas social rendah dan lain-lain. Dan persoalan ini sudah banyak muncul di kalangan anak-anak usia dini, yang seharusnya mereka harus hidup secara normal sesuai dengan perkembangan kognisinya.

Anak usia dini pada RA/TK/PAUD di kota Ambon mengalami kekerasan kognitif dan *hate crime* dari orangtua, guru, aturan sekolah dan kurikulum. Dampak kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah anak mengalami sakit kepala yang akut, panas tinggi, pendiam, superior, dominasi, monovoli, bullying, agresif dan juga pada pelaku dan korban *hate crime* mengalami gangguan dan hambatan perkembangan ketrampilan social, emosi, moral, defresi dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai dewasa nanti.

Pembahasan tentang teori kekerasan kognisi anak usia dini oleh Jean Piaget. Psikolog Swiss terkenal, Jean Piaget, menekankan bahwa remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri, informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak usia dini menyesuaikan pikiran mereka dengan memasukan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman (Elkind, 2008: 69). Piaget juga percaya bahwa manusia melewati empat tahapan dalam memahami dunia. Setiap tahapan berhubungan dengan umur tertentu dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Cara yang berbeda dalam memahami dunialah yang membuat satu tahap lebih maju dari pada tahap yang lain. Mengetahui lebih banyak informasi tidaklah membuat berpikir anak lebih maju, karena kognisi anak berbeda secara kualitatif dalam tahap yang satu dibandingkan dengan tahap yang lain.

Piaget membagi tahap berpikir menjadi empat tahap yaitu: 1). Tahap sensorimotorik, yang berlangsung dari lahir sampai kira-kira usia 2 tahun, anak mengkonstruksi pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik, motorik. 2). Tahap praoperasional yang berlangsung dari kira-kira usia 2 – 7 tahun,

anak mulai mereprestasikan dunia dengan kata-kata, citra dan gambar-gambar. Pikiran simbolik sudah lebih dari sekedar hubungan sederhana antara informasi sensoris dan aktivitas sik. 3). Tahap operasional konkret yang berlangsung dari kira-kira usia 7 sampai 11 tahun, anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh khusus atau konkret. 4). Tahap operasional formal yang terjadi antara usia 11 dan 15 tahun, individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkret, dan berpikir lebih abstrak serta logis (Desmita. 2009: 100).

Dalam kamus psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran (Chaplin, 2004: 90). Ada juga penjelasan lain bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan).

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah *thinking* atau pikiran ini untuk menunjuk pengertian yang sama dengan *cognition* (kognisi), yang mencakup berbagai aktivitas mental, seperti penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya. Aspek-aspek perkembangan anak, meliputi lima periode sebagai berikut: Periode pra natal (sejak konsepsi sampai kelahiran) sebelum kelahiran, perkembangan langsung dengan sangat cepat, khususnya dalam perkembangan fisiologis dan meliputi perkembangan seluruh struktur tubuh. Periode infasi (sejak lahir sampai 10-40 hari) periode bayi yang baru dilahirkan disebut newborn atau newnatus. Dalam periode ini bayi secara menyeluruh harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang benar-benar baru di luar tubuh ibunya. Pada periode ini untuk sementara pertumbuhan tidak bertambah. Masa bayi (sejak usia 2 minggu – 2 tahun) pada awalnya bayi benar-benar tidak berdaya. Sedikit demi sedikit ia belajar untuk mengendalikan otot-ototnya, sehingga dengan demikian ia dapat bergerak sendiri, perubahan ini disertai dengan meningkatnya penolakan untuk memperlakukan seperti bayi dan keinginan yang makin meningkat untuk tidak bergantung pada orang lain.

Masa anak-anak (sejak usia 2 tahun – masa remaja), periode ini biasanya dibagi menjadi dua bagian yaitu: Masa kanak-kanak awal (sejak usia 2 tahun – 6 tahun), periode ini merupakan masa pra sekolah atau masa kehidupan berkelompok, anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial. Masa kanak-kanak akhir (sejak usia 6 – 13 tahun untuk anak perempuan dan 14 tahun anak laki-laki). Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak mulai memasuki masa remaja. Masa pubertas (sejak usia 11 tahun – 16 tahun). Masa ini merupakan masa-masa yang tumpang tindih, 2 tahun tumpang tindih dengan awal masa remaja- masa puber ini berkisar usia 11 – 15 tahun pada anak perempuan dan 11 – 16 tahun pada anak laki-laki. Pada masa ini tubuh anak mulai mengalami perubahan menjadi tubuh orang dewasa. Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (perwujudan potensi yang bersifat *berediter*) dan hasil proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan) (Santrock, 2002: 94).

Kognitif merupakan kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu anak didik dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah dan mengambil Keputusan (Santrock, 2002: 95). Kapabelitas yang mengatur cara bagaimana anak didik mengelola belajarnya, ketika mengingat-ingat, dan berpikir, ia juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Kognitif mempengaruhi perhatian anak didik terhadap stimulus-stimulus, skema penyusun sandi yang dilakukan didik, dan tumpukan “tumpukan” informasi yang disimpan dalam ingatan. Kapasitas ini juga mempengaruhi kognisi anak didik dalam mencari dan menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasi respon. Gagne menyatakan bahwa kerja kognisi itu serupa dengan perilaku pengelolaan diri. Skinner dan perilaku matemagenik dari Rothkopf (Santrock, 2002: 98).

Gagne dan Briggs dalam Santrock menyatakan suatu contoh kerja kognisi ialah proses inferensi atau induksi. Pengalaman dengan obyek-obyek, dan disitu seseorang berusaha

memperoleh penjelasan mengenai suatu gejala tertentu menghasilkan induksi. sebagai contoh, setelah mengamati gaya sebatang besi berani terhadap paku, siswa mungkin mengamati adanya gaya tarik ini terhadap benda-benda lain, seperti serbuk besi. Bila pengamatan ini menimbulkan inferensi tentang “gaya magnet”, maka anak didik tersebut telah melakukan suatu strategi yang disebut induksi, manakala diaplikasikan strategi ini menjadi kapabilitas baru yang siap digunakan sebagai strategi untuk menghadapi situasi-situasi lainnya (Yamin, 2012: 8).

Strategi kognitif lahir berdasarkan paradigma konteks, teori meta kognitif. Menurut von Glasersfeld pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun, kita telusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemology dari Italia. Dialah cikal bakal konstruktivisme. Pada tahun 1710, vico telah mengungkapkan “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari pencipta” dalam buku *De Antiquissima Italurum Sapientia*. Dia menjelaskan bahwa Tuhan yang tau tentang seluk beluk alam semesta, karena Dia yang membuatnya dan dari apa Ia buat. sementara itu manusia dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya von Glasersfeld. vico menyebutkan bahwa pengetahuan selalu menunjukkan kepada struktur konsep yang dibentuk dan pengetahuan tidak lepas dari orang (obyek) yang tahu (Yamin, 2012: 16). Sebagaimana yang telah saya utarakan di atas bahwa konstruktivisme dikembangkan luas oleh Jean Piaget, ia dikenal seseorang psikolog, pada akhirnya lebih tertarik pada *filsafat konstruktivisme* dalam proses belajar. Ia menjelaskan tentang seseorang dalam teori perkembangan intelektual (Santrock, 2000: 95).

Tujuan teori ini adalah menjelaskan mekanisme dan proses dengannya bayi dan kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesa. Asumsi dasar yang melandasi deskripsi demikian ialah pengertian Piaget mengenai perkembangan intelek dan konsepnya tentang hakikat (Santrock, 2000: 100).

Kecerdasan juga membentuk struktur kognitif yang di perlukan dalam mengadakan penyesuaian dengan lingkungan (Santrock, 2000: 101). Jika anak dipaksakan berpikir di atas umur kecerdasan kognitifnya anak tersebut cenderung memiliki perilaku agresif (Krahe, 2001: 77). Perilaku agresi pada anak mengakibatkan anak /korban merasa rendah diri, tidak bias berbicara di depan orang lain itu mengalami gangguan perilaku (Davision, Naele, dan Kring, 2014: 77). Anak harus meninggalkan ketergantungannya pada pengisyarat konsteltual, seperti panjangnya jajaran, sebagai petunjuk bagi kesamaan jumlah. Hasilnya ialah pembentukan oleh anak struktur internal yang baru tentang hitungan banyaknya objek (Monks dan Knoer, 1999: 35). Paradigma konstruktivisme oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta *cognition*. Meta *cognition* merupakan keterampilan yang di miliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Presseisen meta *cognition* meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: Keterampilan pemecahan masalah, keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif. keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik, dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.

Keterampilan-keterampilan di atas ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dan sukar untuk membedakan, karena keterampilan-keterampilan tersebut terintegrasi. Kadang-kadang pada saat yang bersamaan tatkala seorang menggunakan strategi kognitifnya untuk memecahkan masalah, maka dia menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Teori *Hate crime*. *Hate crime* mempunyai arti adalah menyakiti individu atau kelompok dengan perasaan benci atau tidak suka yang berlebihan. Pola-pola perilaku kebencian dengan teman sebaya dan orang dewasa muncul selama tahun awal-awal masa sekolah. Istilah hate crime baru muncul ketika peristiwa warga New York melakukan unjuk rasa agar Kejahatan Kebencian terhadap

Minoritas dihentikan saat pemakaman Imam Maulama Akonjee dan Thara Uddin yang ditembak tewas di Queens, New York 15 Agustus 2016 lalu. Di Indonesia sendiri istilah *hate crime* baru muncul di 2017 ketika peristiwa sekelompok masyarakat mengucapkan kebencian kepada komunitas Ahmadiyah. *Hate crime* adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain (Ling dan Catling, 2012: 97).

Setiap saat kita dibombardir dengan berbagai macam stimulus dalam jumlah yang jauh lebih banyak dari yang mampu kita respon. Para psikolog kognitif menganggap proses belajar jauh lebih kompleks disbanding formasi pasif hubungan stimulus baru respon (Davison, Neale, dan Kring, 2014: 73). Anak yang mengalami kekerasan kognitif sering mengalami depresi, tidak percaya diri, suhu tubuhnya panas, karena terjadi abnormalitas kognitif. Serangkaian kognitif tertentu sebagai penyebabnya, yaitu, perasaan tidak berdaya yang menguasai individu. Seseorang penderita depresi memiliki skema negative menunjukkan pada kita bahwa orang tersebut memiliki pikiran-pikiran yang membuatnya tertekan (Davison, Neale, dan Kring, 2014: 77).

Namun. Pola pikir semacam itu sebenarnya merupakan bagian dari diagnose depresi. Hal yang membedakan dalam paradigme kognitif adalah pikiran memiliki situasi kausal, pikiran dianggap menyebabkan fitur lainnya dari suatu gangguan, seperti kesedihan.

Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam. Beberapa point yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak: Pendidikan intelektual, pendidikan akhlak, pendidikan tanggung jawab, pendidikan pergerakan islam. Islam mengajarkan melalui kitabnya Al-Qur'an dalam berbagai surat tentang pendidikan pada anak usia dini adalah: berbuat baik pada orangtua Qur'an Surat Lukman (31) ayat 14-19

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Lukman : 14) (Departemen Agama RI. 2007: 412).

Menurut sebagian para ulama, ayat diatas bukanlah bagian pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Dan kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam Q.S. Al-an'am (96) ayat 151 yang menyatakan: “*katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang dibarengkan tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak.....dst. (Al-an'am[6]: 151)*. Maka untuk itulah kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka, dan bersyukur kepada Allah yang menciptakan kita melalui perantara keduanya dan bersyukur pula kepada kedua orang tua yang senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada kita sebagai seorang anak.

Nilai pendidikan yang harus kita ambil yaitu bagaimana cara untuk mempergauli kedua orang tua baik mereka sudah lanjut usia yang dalam pemeliharaan kita. Q. S. Lukman (31) Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدِّينِ مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI. 2007: 412)

Setelah ayat lalu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, maka dalam ayat diatas dinyatakan pengecualian untuk mentaati perintah kedua orangtua. Ayat ini berkenaan Sa'ad bin Malik. Sa'ad bin Malik mengatakan, "aku sangat mencintai ibuku. Saat aku masuk islam ibuku tidak setuju dan berkata, *'anakku*, kau pilih salah satu, kamu tinggalkan Islam atau aku tidak akan makan sampai aku mati. Aku bertekad untuk tetap memeluk Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya selama tiga hari tiga malam. Aku bersedih dan berkata, *'ibu*, jika ibu memiliki seribu jiwa (nyawa) dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak, akhirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali." (H.R. *at-Tabrani*).

Nilai-nilai pendidikan yang bias kita ambil jika dikaitkan dengan Al-qur'an surah lukman ayat 15: sebagai berikut: Peran orangtua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi. Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak mendominasi secara mutlak, tidak semua harus diterima oleh anak didik melainkan anak didik perlu memilah yang benar berdasarkan nilai-nilai Islamiyah. Yaitu merujuk pada Al-qur'an dan As-sunnah. Selanjutnya pada ayat yang lain Allah SWT melalui RasulNya menjelaskan dalam Qur'an Surat (66) At-Tahrim ayat 6, tentang lindungilah keluarga dari perbuatan jahat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI. 2007: 412)."

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua "salah asuh" kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan-kenakalan dilakukan oleh anak.

Sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang buah hati, amanah Allah. Rasulullah juga membeberitahu betapa pentingnya / Urgensi mendidik anak sejak dini, dalam hadits Rasulullah SAW pada buku Muhammad Shohib: *"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi atau seorang nasrani atau seorang majusi"*. (HR. Bukhari). Pernyataan ilmuwan pendidikan Dorothy Law Nolte dalam buku *Living Values Education* menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Lengkapnya adalah sebagai berikut : Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri, Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri, Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai, Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan, Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan, Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

PENUTUP

Kesimpulan anak usia dini pada RA/TK/PAUD di kota Ambon mengalami kekerasan kognitif dan *hate crime* dari orangtua, guru, aturan sekolah dan kurikulum. Dampak kekerasan kognitif pada anak usia dini adalah anak mengalami sakit kepala yang akut, panas tinggi, pendiam, superior, dominasi, monovoli, bullying, agresif dan pada pelaku dan korban *hate crime* mengalami gangguan dan hambatan perkembangan ketrampilan social, emosi, moral, defresi dan dikhawatirkan akan berlanjut sampai dewasa nanti.

Saran peneliti, bagi stakeholder pendidikan untuk memperhatikan proses pembelajaran dengan memperhatikan usia perkembangan anak. Para orangtua dan pendidik harus inten berkerjasama dalam proses perkembangan kognisi anak. Para peneliti selanjutnya diharapkan banyak meneliti tentang perkembangan anak dan remaja.

Hasil penelitian direkomendasikan pada dinas pendidikan kota maupun provinsi Maluku untuk mengusulkan ke pemerintah pusat dalam menyusun kurikulum mempertimbangkan aspek perkembangan kognisi dan budaya local.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2007. *Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha
- Baharuddin, 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P 2004. *Dictionary of Psychology* . Penerjemah Kartini Kartono, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Davison, Gerald C., John M. Neale, Ann M. Kring. 2014. *Abnormal Psychology*. Diterjemahkan Noormalasari Fajar. Ed. 9 Jakarta: Rajawali Pres
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI. 2007. *Mushaf Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Thoha
- Krahe, Barbara. 2001. *The Social Psychology of Aggression*, Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Lating, Ainun Diana. 2017. *Penelitian di TK/PAUD Kota Ambon*
- Ling, Jonathan, Jonathan Catlin, 2012. *Psychology Expres; Cognitive Psychology*. Penerjemah Noormalasari Fajar Widuri, Jakarta: Erlangga
- Monks. F.J. Knoers Siti Rahayu Haditono. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shohib, Muhammad. 2007. *Kepala Pentahsiban Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta
- Yamin H. Martini, 2012. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: GP Press Group

Kehamilan di Luar Nikah Remaja Usia Sekolah

Lilis Lela Sandy^{1*}, Suryadi²

¹Madrasah Aliyah Negeri 1 Serang

²STKIP Situs, Banten

**sandy.lilis@yahoo.com*

ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hamil di luar nikah pada remaja usia sekolah di MA Negeri 1 Serang. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan siswi hamil di luar nikah, observasi untuk memperoleh informasi lain yang mendukung data yang telah diperoleh dan dokumentasi untuk memperoleh data identitas subyek. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja usia sekolah adalah rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, mudahnya akses media pornografi, pengaruh teman dekat dalam pergaulan, kurangnya pengetahuan agama dan pengawasan orang tua yang kurang.

Kata kunci : Kehamilan Luar Nikah, Remaja, Usia Sekolah.

PENDAHULUAN

Problematika yang muncul akhir-akhir ini di kalangan remaja usia sekolah adalah bergesernya nilai-nilai moral atau terjadi degradasi akhlak remaja usia sekolah (dekadensi moral). Perubahan sosial yang begitu cepat yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dalam era globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Aspek yang menjadi akibat kemajuan teknologi adalah peradaban dan gaya hidup yang berkembang di masyarakat. Dimanapun kita berada, di situ pula terdapat teknologi. Cukup miris ketika kita melihat dan memperoleh informasi dari media masa tentang fenomena yang dialami oleh remaja kita saat ini. Perubahan sosial tersebut telah melahirkan generasi yang sangat akrab dengan penyimpangan-penyimpangan perilaku. Tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan antar teman, penyimpangan seksual, free sex dan pelanggaran nilai sosial lainnya telah membuktikan adanya dekadensi moral di kalangan remaja. Remaja seakan-akan menjadi peluang emas untuk menaburkan benih-benih perubahan sosial yang berpengaruh ke hal-hal yang negatif. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dekadensi moral atau kemerosotan moral ini terjadi karena remaja sulit untuk melakukan filterisasi terhadap sesuatu yang baru sehingga remaja tidak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan lingkungan mereka. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya.

Gaya hidup dan peradaban barat yang menjadi kiblat perkembangan teknologi sering ditiru oleh kaum remaja Indonesia. Lama-kelamaan budaya dan norma yang berlaku terdegradasi oleh kebudayaan barat yang pada dasarnya berbeda sekali dengan budaya bangsa timur. Padahal budaya bangsa timur itu sendiri adalah sopan santun, ramah tamah, gotong royong, dan masih banyak

lainnya. Sering kita menonton di layar kaca bahwa tingkat kejahatan seperti aborsi dikalangan muda-mudi terus bertambah, free sex, minuman keras dan lain-lain. Miris memang mengetahui hal-hal tersebut menjadi trend dikalangan anak muda zaman sekarang. Seolah yang tidak berlaku demikian hanyalah orang-orang yang tidak gaul dan ketinggalan zaman.

Semua yang terjadi di muka bumi ini bukan berarti tanpa sebab dan akibat. Menurut Usmi Umar Sosiolog dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengatakan bahwa remaja yang mengalami dekadensi moral kemungkinan besar pengaruhnya adalah lingkungan dan bahkan keluarganya yang bermasalah. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan kehidupan pertama dan utama. Di dalam keluarga harusnya anak diajarkan dan dicontohkan tentang nilai religi, sosial, moral, budaya dan pendidikan yang baik. Tidak banyak orang tua yang tidak mempunyai waktu atau kapabilitas dalam memberi pendidikan dan contoh tersebut.

Anak atau remaja yang dibesarkan dalam keadaan keluarga yang tidak utuh, ketidak beradaan dan ketidak bersamaan orangtua dan anak di rumah, hubungan interpersonal antara keluarga yang tidak baik, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan harmonis. Oleh sebab itu orang tua sebaiknya harus menjadi panutan dan menjadikan suri tauladan yang baik agar anak dapat merespon dengan baik. Nilai-nilai dan budaya positif seperti saling membantu, berbuat baik dan ramah, rajin beribadah dan sopan santun haruslah ditanamkan sejak dini secara intensif. Orang tua terutama ibu sebaiknya menjaga hubungan baik dengan anak atau remaja melalui pemberian waktu dan perhatian yang utuh.

Di dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan dan penanaman karakter bagi anaknya, pendidikan moral, sosial, agama dan budaya. Orang tua haruslah memilah dan memantau permainan, tayangan televisi, lingkungan yang dihadapi oleh anaknya. Karena tidak mungkin dipungkiri selain faktor pendidikan dalam keluarga, lingkungan dan kemajuan teknologi yang tidak tepat bagi anak akan menyebabkan bertambahnya dekadensi moral pada remaja. Merupakan kesalahan orang tua bila moral anaknya tidak sesuai dengan nilai kebenaran yang berlaku dalam masyarakat, kalau hal ini terjadi karena anak atau remaja meniru hal yang tidak baik dari lingkungan dan teknologi seperti media masa. Karena pada dasarnya bila anak sudah mempunyai bekal yang cukup dari pendidikan keluarga, ia akan mampu mengolah nilai dan budaya baru yang muncul dari sekolah, lingkungan dan media masa.

Menurut Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sementara itu Wila Huky, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Daroeso (1986: 22) merumuskan pengertian moral secara kompeherensip sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu, ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti:

- a. Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan
- b. Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minumanan keras dan berjudi.

Menurut Soerjono Soekanto norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat ikatannya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat pada tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengetahuan, yaitu : cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom).

Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dan tidak lagi merasa di bawah tingkat orang tua (Hurlock, 1998). Remaja dianggap memiliki otonomi yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak. Mereka mampu mengambil keputusan-keputusan sendiri menyangkut dirinya dibandingkan anak-anak. Demikian pula dalam menentukan perilakunya, remaja seringkali juga mengambil keputusan sendiri. Perilaku remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor internal remaja seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, dan faktor eksternal remaja seperti lingkungan tempat dirinya berada (Hidayana, 2004). Sementara itu, ada banyak lingkungan yang diminati remaja yang dianggap mempunyai 'daya tarik'. Salah satu lingkungan tersebut adalah lingkungan yang beresiko bagi masa depan remaja, yaitu relasi-relasi seksual tanpa ikatan. Hubungan seks di kalangan para remaja merupakan masalah yang semakin hari semakin mencemaskan. Ada dugaan bahwa terdapat kecenderungan hubungan seks para remaja semakin meningkat tidak hanya di kota-kota besar, melainkan juga di kota-kota kecil. Menurut Subakti (2008), banyak remaja telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Situasi ini tentu saja sangat menyulitkan orang tua dan remaja yang bersangkutan. Mengalami kehamilan pada masa remaja, bagaimana pun, pasti menimbulkan konsekuensi yang sulit tidak saja bagi remaja yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga yang lain. Beberapa remaja yang hamil di luar nikah terpaksa diungsikan jauh dari keluarga untuk menutupi rasa malu keluarga. Meskipun tindakan tersebut tidak menyelesaikan masalah, namun cara ini dipandang lebih bijaksana dan memadai dibandingkan membiarkannya menjadi cemoohan tetangga dan lingkungan. Kehamilan di luar nikah membuktikan bahwa seorang remaja tidak dapat mengambil keputusan yang baik dalam pergaulannya. Salah satu dampak negatif dari remaja yang hamil di luar nikah adalah putus sekolah. Umumnya, remaja tersebut tidak memperoleh penerimaan sosial dari lembaga pendidikannya, sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, masyarakat akan mencemooh, mengisolasi atau mengusir terhadap remaja yang hamil di luar nikah. Resiko psikologis dan sosial antara lain meliputi pengucilan, stigma, diskriminasi sosial, trauma, kehilangan berbagai hak, depresi, putus sekolah atau berhenti sekolah dan sebagainya (Hidayana, 2004).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui data catatan kasus di bagian kesiswaan dan data bimbingan konseling sekolah di MA Negeri 1 Serang dari awal semester tahun 2014 sampai dengan bulan Juli 2017 di temukan siswa yang berhenti sekolah karena hamil di luar nikah yaitu siswi kelas X, XI dan XII. Siswi hamil di luar nikah selalu terjadi setiap tahun pelajaran di MA Negeri 1 Serang, presentase nya mencapai 40 % dari tahun 2014-2015. Hal ini sangat mengkhawatirkan pihak sekolah dan masyarakat pendidikan.

Muzdalifah (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan KTD antara lain : kehamilan yang terjadi akibat perkosaan, kehamilan terjadi pada saat yang belum diharapkan, bayi dalam kandungan ternyata menderita cacat majemuk yang berat, kehamilan yang terjadi akibat hubungan seksual diluar nikah, anak sudah banyak, sosial ekonomi rendah, umur tua, kegagalan alat kontrasepsi, suami tidak bersedia menerima kehamilan lagi, jarak antara anak terlalu dekat, ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan, kondisi kesehatan ibu yang tidak mengizinkan adanya kehamilan, alasan karir atau masih sekolah dan kehamilan karena incest.

Strategi yang dikembangkan oleh Kemenkes RI untuk meningkatkan pengetahuan remaja, dalam hal ini siswa SMP dan SMA adalah dengan menggunakan strategi pelatihan konselor sebaya, suatu pola pembelajaran yang menitikberatkan informasi dari dan untuk siswa itu sendiri, dengan pola ini siswa menjadi lebih aktif dan pengetahuan yang ada berasal dari upaya pencarian sendiri (Depkes, 2010).

Padahal pihak sekolah telah melakukan segala upaya untuk mencegah terjadinya hamil di luar nikah terhadap siswi-siswi di MA Negeri 1 Serang, Bimbingan Konseling bekerjasama dengan seluruh dewan guru MA Negeri 1 Serang selalu memberikan bimbingan konseling dan penyuluhan agama akan dampak negative dari hamil di luar nikah yang menyebabkan putus sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini akan mengkaji lebih

dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hamil di luar pada remaja usia sekolah di MA Negri 1 Serang yang sering terjadi di setiap tahun pelajaran.

Berdasarkan data dan dokumentasi yang ada di sekolah, rentang waktu dari tahun 2014-2015 adalah yang terbanyak kasus siswi MA Negri 1 Serang hamil di luar nikah, bagian bimbingan konseling telah sering melakukan penyuluhan ke semua siswa-siswi MA Negri 1 Serang tentang bahaya sex bebas di luar nikah, kesehatan reproduksi remaja usia sekolah, penyuluhan agama mengenai dosa berbuat sex di luar nikah dan bahkan bekerjasama dengan BKKBN provinsi Banten sering mengadakan bimbingan dan penyuluhan tentang pendidikan sex yang baik dan benar, namun kasus demi kasus siswi hamil di luar nikah masih terjadi hamper setiap tahun.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti merasa tertantang untuk lebih dalam meneliti dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya kehamilan di luar nikah siswi-siswi MA Negri 1 Serang di Wilayah kabupaten Serang, di samping itu peneliti juga menginginkan melalui penelitian ini mampu mengantisipasi terjadinya kehamilan di luar nikah pada siswi-siswi MA Negri 1 Serang di masa yang akan datang karena dampak negative kehamilan di luar nikah sangat memprihatinkan, adapun dampak negative hamil di luar nikah adalah sebagai berikut : *Pertama, a.* Hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua. Hamil di luar nikah memiliki dampak yang kurang baik antara orang tua dan anak yang mengalami hamil di luar nikah. Hal ini disebabkan karena pernikahan yang terjadi secara tidak direncanakan serta perbedaan pendapat serta kepentingan menyebabkan pertentangan antara orang tua dan anak. *Kedua,* Kesulitan ekonomi. Pasangan yang menikah pada usia remaja tanpa persiapan yang matang baik dari segi psikologis maupun ekonomi serta belum memiliki pekerjaan akan mengalami kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ketiga, Kesulitan beraktifitas sosial. Siswi yang mengalami hamil di luar nikah cenderung “minder” atau malu untuk ikut serta dalam kegiatan apapun di lingkungan tempat tinggalnya, mereka mengalami kesulitan dalam beraktifitas sosial. Siswi yang mengalami hamil di luar nikah merasa malu terhadap muda-mudi yang ada di desa, karena dia sudah hamil duluan sebelum menikah. Biasanya remaja yang mengalami hamil di luar nikah mengalami alienasi (pengasingan) dari lingkungan pergaulan.

Keempat, Pertengkaran Sepele. Di usia remaja keegoisan pasangan muda masih sangat tinggi, karena belum adanya persiapan dalam mengarungi rumah tangga. Dalam menjalani rumah tangga, tentu saja tidak berjalan dengan mulus. Banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap pasangan. Misalnya saja, terjadi pertengkaran antara suami dan istri karena ego yang masih tinggi di usia remaja . Pertengkaran harus segera diselesaikan sesegera mungkin agar tidak berkepanjangan dan menjadi masalah besar.

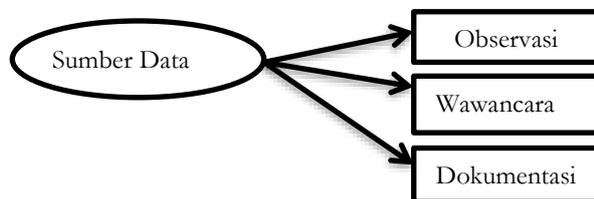
Kelima, Mendapat sanksi dari masyarakat. Mendapatkan sanksi dari warga setempat adalah salah satu dampak dari hamil di luar nikah. Siswi yang mengalami hamil di luar nikah mendapat gunjingan dari tempat tinggalnya karena tidak dapat menjaga dirinya. Orang tua dari siswi yang mengalami hamil di luar nikah dianggap tidak dapat mendidik anaknya dengan baik, selain itu siswi yang mengalami hamil di luar nikah dan keluarga siswi yang mengalami hamil di luar nikah juga mendapatkan citra buruk yang luar biasa dari masyarakat, adapun dampak dari hamil di luar nikah terhadap MA Negri 1 Serang adalah image yang negatif dari sekolah lain.

Keenam, Masa depan yang tidak jelas. Masa depan yang tidak jelas merupakan salah satu dari kejadian hamil di luar nikah. Hamil di luar nikah mengganggu masa depan pasangan yang mengalami hamil di luar nikah. Bagi perempuan hamil di luar nikah mengakibatkan putus sekolah sedangkan bagi laki-laki terpaksa harus bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga barunya. Kejadian hamil di luar nikah biasanya dihadapkan pada persoalan ekonomi karena pernikahan yang tidak direncanakan dan belum memiliki persiapan serta kehadiran anak menambah kebutuhan sehari-hari.

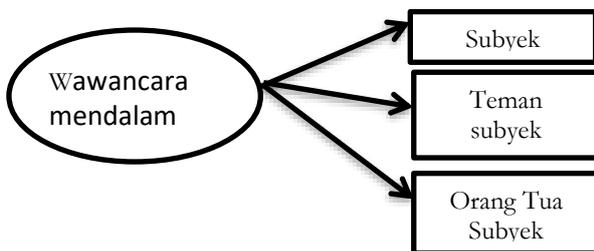
Ketujuh, Usaha melakukan aborsi. Siswi yang mengalami hamil di luar nikah kebanyakan mencoba melakukan aborsi karena takut diketahui oleh pihak keluarga dan malu menghadapi kenyataan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik studi kasus. Hal ini dikarenakan bertujuan untuk meneliti keadaan subyek secara alami. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Serang khususnya di sekolah MA Negeri 1 Serang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini 3 macam, yaitu ; angket, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan kepada siswa untuk mengetahui frekuensi perilaku moral siswa. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang latar belakang siswa dan orang tua siswa sehingga menemukan penyebab hamil di luar nikah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menunjang data yang telah ada sebelumnya.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan kelas XII MA Negeri 1 Serang. Subyek didapat melalui teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yaitu Trianggulasi(gabungan). Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Trianggulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono,2012). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1 Trianggulasi Teknik pengumpulan Data



Bagan 2 Trianggulasi Sumber Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh hasil penelitian dan hasil analisis penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode penelitian dan telah dikemukakan serta telah dianalisis dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, maka dapat dilakukan pembahasan atau diskusi peneliti terhadap hasil penelitian. Kartono (2000), Bagi masyarakat masalah seks remaja sekarang ini merupakan masalah sosial karena perilaku tersebut sudah melanggar norma dan peraturan-peraturan yang ada, yang disebut sebagai masalah sosial ialah: (1) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat. (2) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Erik H Erikson yang mana menjelaskan bahwa tahap perkembangan untuk usia 12-20 tahun termasuk masa remaja (adolesence). Usia ini sering disebut dengan istilah masa pencarian jati diri sehingga sedikit banyak individu mengalami krisis identitas dirinya. Karena itu sering remaja berperilaku diluar batas dan perilaku tersebut salah satu bentuk kenakalan remaja. Jensen (dalam Sarwono,2012) bahwa kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan ,perampokan, kenakalan yang menimbulkan korban materi:perusakan, pencurian,

pemerasan, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas, dan kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melawan perintah.

Siswi hamil di luar nikah usia remaja di sekolah MA Negeri 1 Serang tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, dan dari dalam individu. Faktor keluarga ini yang dimaksud yaitu kasus keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek: keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Wilis, 2008).

Dari keluarga yang digambarkan tersebut maka akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, pergaulan bebas, dan suka menentang guru.

Selama dilapangan peneliti menemukan beberapa hambatan yang dijumpai dengan permasalahan kasus broken home yaitu kesulitan untuk mendatangkan seluruh anggota keluarga ke ruang konseling selama disekolah. Selain itu pengetahuan dan keterampilan guru Bimbingan dan Konseling dirasa masih kurang. Tidak semua kasus siswa yang broken home anak-anaknya hamil di luar nikah, akan tetapi sebagian dari mereka mampu berprestasi hal ini tentu diimbangi dengan pendidikan agama dengan pendidikan umum dan berakhlak mulia berjalan secara seimbang.

Santrock (2007) bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga utuh.

Peneliti juga menemukan salah satu faktor penyebab terjadinya hamil di luar nikah pada siswi MA Negeri 1 Serang yaitu kurangnya pengetahuan tentang reproduksi kesehatan remaja di usia sekolah, di mana orang tua masih tabu mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan seks yang baik. Orang yang mempunyai pengetahuan lebih memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, yang lebih hanya meniru-niru perbuatan House (1990) dalam Morton (1995) bahwa pengetahuan (knowledge) adalah kemampuan intelektual yang berhubungan dengan fakta, kebenaran atau pengembangan prinsip dengan cara melihat dan merasakan. Sedangkan Azwar (2007) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk menimbulkan sikap dan perilaku seseorang.

Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan di luar nikah pada siswi MA Negeri 1 Serang. Pengetahuan seksual yang salah dapat melahirkan persepsi yang salah tentang seksualitas dan selanjutnya mendorong perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Sikap terhadap kehamilan di luar nikah digali terkait dengan tanggapan siswi-siswi MA Negeri 1 Serang mengenai hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah. Semua siswi memberikan tanggapan bahwa kehamilan di luar nikah jangan dilakukan karena dapat menimbulkan rasa penyesalan, malu, kehilangan masa depan, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang siswi (YT, nama samaran) yang menjadi subyek penelitian dengan ekspresi wajah sedih, murung, dan penyeselan mendalam sebagai berikut : "...bagi yang belum ...jangan dilakukan, karena pasti menyesal karena kehilangan masa muda dan masa depan..."

Pada saat ditanyakan apakah pertama kali melakukan hubungan seksual sempat berpikir bahwa hubungan seksual bisa menyebabkan kehamilan, empat siswi yang berinisial (IF, SC, SN & MR) mengatakan tidak, karena pada saat melakukan hal tersebut karena berbagai alasan seperti atas dasar rasa suka sama suka serta hasrat seksual yang tiba-tiba timbul sebagai bentuk dorongan cinta kepada pasangannya, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan, sebagai berikut :

“Saya tidak sempat mikirin karena saya pikir hubungan satu kali tidak bisa menyebabkan hamil tapi...saya ngulangin lagi....saya pikir gituan jarang tidak menyebabkan hamil....lagian saya emang cinta sih...

Pengetahuan seksual yang salah dapat melahirkan persepsi yang salah tentang seksualitas dan selanjutnya akan mendorong perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Sikap siswi MA Negeri 1 Serang yang hamil di luar nikah terhadap hubungan seksual pra nikah tidak sesuai dengan kesadaran yang dimiliki. Mereka memberikan tanggapan bahwa hubungan seksual pra nikah tidak boleh dilakukan karena dapat menimbulkan rasa penyesalan, malu, kehilangan masa depan. Tetapi mereka tetap melakukan karena berbagai alasan seperti atas terpengaruh bujuk rayu pacar, atas dasar rasa suka sama suka, sebagai bentuk rasa cinta. Ada satu sisiwi (MM,nama samaran) yang menunjukkan sikap tidak setuju dan penyesalan dan menghimbau kepada para sisiwi lain di MA Negeri 1 Serang agar lebih berhati-hati dalam pergaulan supaya tidak menimbulkan penyesalan di masa depan. Upaya memberikan sikap yang positif agar dapat terhindar dari hubungan seksual di luar nikah dengan memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi secara benar, bimbingan agama dan pengawasan orang tua yang tepat. Informasi yang tepat akan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menjauhkan diri dari pergaulan bebas yang dapat berdampak pada kehamilan di luar nikah dengan segala permasalahannya seperti tindakan aborsi, infeksi menular seksual dan putus sekolah.

Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk berespon baik positif maupun negatif terhadap obyek, atau situasi tertentu dan merupakan determinan perilaku yang sangat penting. Sikap dapat berupa perasaan memihak (favourable) atau perasaan tidak memihak (unfavourable). Sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau faktor emosi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu remaja harus diberi sikap yang positif agar dapat terhindar dari pengaruh pergaulan bebas, pacaran yang kebablasan dan sikap negative lainnya. Akses media Informasi tentang pornografi digali mengenai frekuensi akses dan pengaruhnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 8 siswi (YT,KM,IF,SC,SN,MR,MM&SF) MA Negeri 1 Serang diperoleh hasil bahwa delapan siswi tersebut pernah mengakses situs pornografi baik secara sendiri maupun dengan teman atau pacar sekedar iseng, seperti yang dikemukakan sebagai berikut : “...saya sering mengakses informasi sex dan pornografi lewat internet kadang dengan pacar kadang dengan teman sekedar iseng iseng saja...”.

Dampak dari mengakses situs pornografi semua delapan siswi tersebut di atas menyatakan sering membicarakan dengan pacar, bahkan mendorong untuk melakukannya meskipun pada awalnya ada rasa takut, seperti yang dikemukakan sebagai berikut: “...ya..habis nglit gituan..ya terus ngobrol dengan pacar...malah pacar jadi ngajak gituan...awalnya saya masih takut-takut..tapi...ya..mau juga..”.

Di era teknologi yang berkembang pesat saat ini maka sangat memungkinkan para remaja dapat mengakses berbagai informasi mulai dari yang positif sampai dengan yang negative, dari yang bermanfaat secara ilmiah sampai dengan yang hiburan termasuk akses pornografi sangat mudah diakses. Pada penelitian ini para siswi MA Negeri 1 Serang yang dijadikan subyek dalam penelitian memiliki sarana gadget atau smartphone yang bagus untuk mengakses berbagai informasi termasuk akses pornografi.

Nugraha (2010) menyatakan bahwa tayangan pornografi dapat merangsang atau menyebabkan orang terbiasa atau berperilaku untuk meniru atau mempraktikan yang telah dilihatnya. Remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan remaja karena di masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari.

Siswi yang dijadikan subyek penelitian dirasakan kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua, semua menyatakan bahwa orang tua jarang bahkan tidak pernah menanyakan ia pergi kemana atau dengan siapa, seperti yang dikemukakan oleh MR sebagai berikut :

“...Cuma tahu saya pergi dan pulang sekolah, kadang ditanya main dengan siapa...saya sering bilang sama teman..gitu aja..”..

Bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua trianggulasi (Ibu Kandung) sebanyak tiga orang tua menyatakan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan, seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

“...*ya..memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan...*”

Saat dikonfirmasi dengan orang tua trianggulasi (Ibu kandung) terkait dengan perilaku pacaran anaknya, empat orang tua menyatakan tidak setuju anaknya melakukan pacaran, seperti yang dikemukakan oleh salah satu orang tua (MR) sebagai berikut :

“...*saya tidak memperbolehkan anak saya pacaran karena masih kecil dan harus belajar terlebih dahulu..biar bisa melanjutkan kuliah*”.

Sedangkan dua orang tua (SF & YT) menyatakan setuju anaknya pacaran asal ada batasan, seperti yang dikemukakan salah satu Informan sebagai berikut

“...*saya tidak melarang, namun masih saya beri batasan jika berpacaran..*”.

Sedangkan informasi dari teman dekat yang merupakan subyek trianggulasi mengatakan bahwa sebanyak empat siswi mengetahui jika teman dekatnya punya pacar dan sudah melakukan hubungan seksual, seperti yang dikemukakan oleh dua siswi sebagai berikut:

“...*saya tahu dia (MR, maksudnya) punya pacar dan bilang ke saya pernah melakukan hubungan seksual tapi cuma sekali..*” (MM)

“...*ya...dia (MR maksudnya) bilang punya pacar dan sudah melakukan gituan (hubungan seksual maksudnya) dengan pacarnya..*” (YT)

Sementara itu ada dua subyek trianggulasi (teman dekat) yang tidak mengetahui jika temannya punya pacar dan melakukan hubungan seksual tetapi baru mengetahui setelah terjadi kehamilan, seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

“...*nggak pernah curhat apa-apa tapi tahu-tahu hamil (SC, maksudnya)...*” (SN).

“...*kalo ketemu ngobrol cowok..tapi nggak pernah cerita kalau sudah pernah nglakuin gituan (SC, maksudnya)...*” mengatakan lebih lanjut “...*eh tahu-tahu kok hamil...*” (SN).

Sikap subyek penelitian terhadap hubungan seksual pra nikah tidak sesuai dengan kesadaran yang dimiliki. Mereka memberikan tanggapan bahwa hubungan seksual pra nikah tidak boleh dilakukan karena dapat menimbulkan rasa penyesalan, malu, kehilangan masa depan. Tetapi mereka tetap melakukan karena berbagai alasan seperti atas terpengaruh bujuk rayu pacar, atas dasar rasa suka sama

Terkait dengan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dari orang tua, ada tiga siswi (IF, MM & SC) yang menyatakan tidak pernah diberitahu sama sekali seperti yang diungkapkan oleh mereka sebagai berikut :

“...*tidak pernah.. ngasih tahu apa itu kesehatan reproduksi atau seksualitas...*”

Terkait dengan perilaku pacaran, empat orang tua siswi melarang tetapi tetap dijalankan seperti yang dikemukakan dua siswi (SF & MR) sebagai berikut :

“...*ketika ibu saya tahu saya pacaran...langsung bilang jangan pacaran...selesaikan sekolahnya dulu...tapi saya tetap saja pacaran dengan sembunyi-sembunyi..jadi tidak tahu....*” .

“...*Ibu melarang saya pacaran..tapi kalau berteman gak pa-pa..tapi saya tetap pacaran dengan sembunyi-sembunyi..jika saya pergi malam bilang mau ngerjakan tugas..*” .

Sementara ada dua siswi (SF & YT) yang menyatakan bahwa orang tuanya tidak melarang dirinya pacaran meskipun tahu ia sudah punya pacar, seperti yang dikemukakan sebagai berikut

“...*tidak pernah ditanya...dan tahu saya punya pacar tapi gak nanya apa-apa*”.

Sedangkan penanaman nilai-nilai moral yang berisi larangan untuk melakukan hubungan seksual dari orang tua, delapan siswi menyatakan orang tua memberikan batasan tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah seperti yang dikemukakan salah satu siswi (SF) sebagai berikut :

“...*orang tua cuma mengatakan kalau tidak boleh melakukan hal-hal yang aneh aneh dengan teman-teman apalagi teman laki-laki....*”.

Sikap subjek penelitian ini (delapan siswi) terhadap hubungan seksual pra nikah tidak sesuai dengan kesadaran yang dimiliki. Mereka memberikan tanggapan bahwa hubungan seksual pra nikah tidak boleh dilakukan karena dapat menimbulkan rasa penyesalan, malu, kehilangan masa depan. Tetapi mereka tetap melakukan karena berbagai alasan seperti atas terpengaruh bujuk rayu pacar, atas dasar rasa suka sama suka, sebagai bentuk rasa cinta. Ada satu siswi (SF) yang menunjukkan sikap tidak setuju dan penyesalan serta menghimbau kepada para siswi-siswi MA Negeri 1 Serang agar lebih berhati-hati dalam pergaulan supaya tidak menimbulkan penyesalan. Orang tua delapan siswi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini (Ibu kandung) merasa sudah memberikan perhatian yang cukup baik dalam hal kasih sayang maupun pemberian materi keperluan sehari-hari.

Orang tua juga sudah memberikan batasan dalam pergaulan jangan sampai melebihi batas kewajaran. Sementara orang tua ada yang tidak tahu jika anaknya sudah menjalin hubungan pacaran dan sampai pada keadaan dihadapkan dengan situasi nyata anaknya mengalami hamil.

Jika dikaji dari pola asuh orang tua cenderung menerapkan pola pengasuhan permisif dalam bentuk *Permissive-indifferent* (Wong, 2008) yaitu suatu gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Sedangkan *Permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Sedangkan jika dikaji pengaruh teman dekat siswi maka kurang signifikan, karena mereka (teman dekat) kurang mengetahui keseharian dari siswi dan kurang terbuka terhadap hal-hal yang sifatnya pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswi hamil di luar nikah adalah sebagai berikut : 1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Kurangnya komunikasi dengan anak mengakibatkan banyak anak-anak yang bergaul secara bebas karena tidak ada yang melarang-larang mereka untuk bergaul dengan siapapun dan kurang pengawasan dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga pengawasan terhadap anak terabaikan. 2) Perkembangan teknologi yang semakin canggih. Mudahnya mengakses informasi dari media elektronik maupun media cetak, hal ini memicu para remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi tentang banyak hal termasuk hal-hal yang bersifat negatif. Kehamilan di luar nikah yang terjadi di kalangan siswi MA Negeri 1 Serang disebabkan karena adanya pengaruh teknologi yang mudah diakses sehingga semua budaya barat yang cenderung menjurus ke arah pergaulan bebas yaitu *free seks* mudah dilihat. 3) Pemahaman mengenai seks yang salah. Kurangnya pendidikan seks dialami juga seseorang yang melakukan seks sebelum menikah karena mereka tidak pernah diberikan tentang pendidikan seks dari orang tuanya. Menurut orang tua di desa, membicarakan tentang seks dengan anak merupakan hal yang sangat tabu dan jarang disampaikan orang tua kepada anak.

Pendidikan seks sebenarnya bukan bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang seks saja tetapi mencegah timbulnya seks bebas jika ia sudah dewasa. Sehingga pada perkembangan selanjutnya anak-anak akan dibimbing bagaimana seharusnya melakukan hubungan seks yaitu setelah proses pernikahan, hal ini juga menghindari kehamilan sebelum menikah. 4) Latar belakang keluarga. Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang *broken home* cenderung anak menjadi nakal dan salah satu bentuk perilakunya yaitu pergaulan bebas. 5) Sikap permisif remaja sehingga mudah terpengaruh pergaulan bebas. usia remaja adalah usia yang rentan terhadap masalah yang dihadapi dan usia remaja atau usia sekolah rentan secara psikologis kejiwaan. 6) Pengaruh teman sebaya. di mana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja. Salah satu diantaranya bergaul dan hidup dengan gaya hidup anak punk atau kelompok anak-anak yang kehidupannya bebas tanpa pengawasan dari orang tua. 7) Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. agama adalah dasar manusia untuk berpijak mengarungi kehidupan yang luas ini, agama merupakan pondasi dasar manusia untuk menjalani hidup, anak-anak mesti dibekali pengetahuan agama supaya hidupnya tidak kearah yang negative termasuk sex di luar nikah. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting. Dalam hal seks bebas, semua agama juga melarang kepada penganutnya untuk melakukan seks bebas yang berakibat pada kehamilan sebelum

menikah. Salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kehamilan di luar nikah adalah minimnya pemahaman agama yang diberikan orang tua kepada anaknya sehingga anak dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang menyimpang dan dilarang oleh agama. 8) Pola asuh orang tua yang salah. Orang tua yang sibuk bekerja, berangkat pagi pulang malam mempercayakan anak hanya kepada pembantu tanpa pernah mengerti kondisi perkembangan anak dan jarang berkomunikasi dengan anak menyebabkan anak merasa terasingkan dengan kondisi keluarganya di mana kedua orang tuanya seolah tak peduli dengan perkembangan kondisi anak. 9) Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi kesehatan remaja di usia sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hamil di luar nikah terhadap remaja usia sekolah di MA Negeri 1 Serang adalah: 1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak mendorong terjadinya hamil di luar nikah, 2) Perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan siswa/siswi mudah mengakses pornografi yang mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah, 3) pemahaman mengenai seks yang salah mendorong anak remaja usia sekolah untuk melakukan sex bebas yang akhirnya terjadi hamil di luar nikah, 4) Latar belakang keluarga yang broken home menyebabkan anak mencari pelampiasan dengan hal negative sehingga terjadi hamil di luar nikah, 5) Sikap permisif remaja sehingga mudah terpengaruh pergaulan, 6) pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja menyebabkan terjadinya sex di luar nikah, 7) kurangnya pendidikan agama dalam keluarga mendorong anak usia remaja melakukan sex sebelum menikah hingga hamil di luar nikah dan 8) pola asuh orang tua yang salah cenderung membiarkan remaja dalam pergaulan bebas sehingga remaja mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas. Dan 9) kurangnya pengetahuan tentang reproduksi kesehatan remaja di usia sekolah.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi tentang fenomena hamil di luar nikah siswi di MA Negeri 1 Serang, Kabupaten Serang menjadikan dasar bagi peneliti untuk memberikan saran, antara lain: (1) Masyarakat harus berpartisipasi membantu mengawasi dan mengontrol pergaulan warganya agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang telah mengalami hamil di luar nikah serta mengadakan penyuluhan tentang seks bebas bagi remaja desa. Diharapkan kejadian tersebut dapat memberikan pelajaran bagi masyarakat supaya tidak mengalami hal yang sama. (2) Orang tua harus lebih mengontrol dan mengawasi pergaulan anak terkait dengan pergaulannya agar tidak mengalami hamil di luar nikah dan orang tua diharapkan menanamkan pendidikan agama kepada anak dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan pendidikan seks sejak dini agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. (3) Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi konselor sekolah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan antisipasi dalam memberikan bantuan kepada siswa khususnya dalam masalah hamil di luar nikah. Karena hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta berpengaruh terhadap nama baik disekolah. (4) Bagi pihak sekolah Dalam hal ini, sekolah sangat berperan penting. Sebab selain memberikan pengetahuan dalam pembelajaran, sekolah juga memberikan penyuluhan agama dan bimbingan bahaya sex bebas sebelum menikah. (5) Bagi peneliti lain. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya studi kasus tentang hamil di luar nikah remaja usia sekolah serta dapat menambahkan teori-teori baru yang dapat mendukung dan memperbarui hasil penelitian ini. Bagi peneliti lain diharapkan memperhatikan alokasi waktu yang diberikan dalam proses pelaksanaan studi kasus agar hasilnya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Daroeso (1986), *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Surabaya: Aneka Ilmu.
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*.

- Feny Annisa Damayanti, Denok Setiawati. (2013). Studi tentang perilaku membolos pada siswa sma swasta di Surabaya: Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 454-461
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (1981). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (1989). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, (2002). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayana, I.M. dkk. 2004. Seksualitas: Teori dan Realitas. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI.
- Hurlock, Elizabeth. (1999). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2003). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Ismarwati, Istri Utami. (2017). Faktor faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja: Journal of Health Studies, Vol. 1, No. 2, September 2017: 168-177
- Kartono, Kartini. (1991). Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah. Jakarta: Rajawali Press
- Lesmana, Jeanette. (2005). Dasar – Dasar Konseling. Jakarta: UI – Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzdalifah. 2008. Hubungan Antara Kegagalan Kontrasepsi Dengan Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Wanita Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun di Indonesia (analisis data SDKI 2002-2003) Skripsi: FKM, UI.
- Nugraha, BD. 2010. It's About A-Z Tentang SEX, Bumi Aksara, Jakarta. Penerjemah Purnama Sidhi. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Poerwadarminto. (1984). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, John W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W Sarlito. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukanto, Soerjono. (1982). Sosiologi suatu Pengantar oleh Soerjono Soekanto Ed. Baru 4, Cet. 30, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2000.
- Tim Penyusun. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Willis, Sofyan S. (2010). Remaja & Permasalahannya. Bandung: Alfa Beta.
- Wong, (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Widjaja, A.W. (1985). Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Yin. Robert K. (1989). Case Study Research Design and Methods. Washington: COSMOS Corporation.
- Yin. Robert K (2004). Studi kasus (Desain & Metode). Jakarta : Rajawali Press.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Bandung, 27-29 Oktober 2017

<http://conference.fdk.uinsgd.ac.id/semnas/2017>

ISBN 978-602-52800-0-9 (Online)

Pola Pembinaan Narapidana NAPZA pada Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Kendari

Mansur Rahman

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

ABSTRAK

Belakangan ini, sindikat internasional penyalahgunaan obat-obat terlarang kian marak. Kondisi tersebut mengkhawatirkan dan mengancam secara serius keberlangsungan hidup generasi penerus bangsa karena sasaran penyebarannya menyasar para remaja dan pemuda baik sebagai pengguna maupun sebagai pengedar. Kondisi tersebut mengancam tercapainya bonus demografi yang sebentar lagi akan kita jelang. Tulisan ini menggambarkan pola pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendari terhadap narapidana kasus penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendari. Data penelitian dikumpulkan melalui obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Lembaga pemasyarakatan Klas II A Kendari membina pelanggar hukum terkait penggunaan obat-obat terlarang baik sebagai pengedar maupun pengguna. Saat ini Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kendari membina 159 orang. Pola pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan Klas II A Kendari masih belum terpolo. Secara khusus belum ada pembinaan baku yang dilakukan kepada para narapidana kasus NAPZA. Para sipir di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Kendari baru menerapkan TC (*Therapy Community*).

Kata kunci : Pembinaan, Narapidana, Psikotropika, Narkoba.

PENDAHULUAN

Penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) lainnya menjadi salah ketika penggunaan narkotika tanpa ijin dengan maksud mencapai kenikmatan. Pemanfaatan narkotika dinilai legal apabila penggunaannya untuk keperluan medis, misalnya untuk kepentingan anastesi menjelang operasi dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di laboratorium. Pemanfaatan ragam obat bius ini sudah ditata dan diatur dengan aturan perundang-undangan yang jelas. Namun, jika pemanfaatan narkotika tidak sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang ada dan menyalahi tujuannya untuk kepentingan medis dan penelitian, maka pemanfaatan itu tergolong dan terkategori penyalahgunaan. Secara fisik, narkotika dapat merusak organ-organ tubuh yang pada akhirnya dapat berakibat fatal berupa kematian bagi penganalnya. Narkotika secara fisik merusak susunan saraf yang mengatur dan mengendalikan daya pikir manusia sehingga konsumennya tidak mampu lagi berpikir baik dan rasional. Akibatnya, tindakan-tindakan yang dilakukannya bertentangan dengan norma sosial maupun norma agama yang berlaku.

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika mendefinisikan bahwa narkotika adalah zat atau obat dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan.

Saat ini, narkoba dan barang yang mengandung zat adiktif lainnya menjadi trend dan gaya hidup baru. Sehingga, ancaman narkoba dan obat-obat berbahaya lainnya sudah berada pada tarap

yang mengawatirkan. Narkoba menyasar seluruh kalangan dan lapisan masyarakat, baik pejabat publik, aparat keamanan, rakyat biasa, orang tua bahkan anak-anak dibawa umur sekalipun.

Peredaran obat-obat terlarang (NAPZA) secara illegal di Sulawesi Tenggara sudah meresahkan dan mengawatirkan. Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN), menunjukkan bahwa pelaku penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Tenggara mencapai 21.568 orang. Angka ini amat fantastis jika dibandingkan dengan jumlah populasi Sulawesi Tenggara yang hanya 2,4 juta jiwa. Dan yang memperihatinkan lagi adalah korban penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar sudah mencapai 22 persen.

Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan obat, bukan makanan atau minuman yang jika dimakan atau diminum, dihisap, dihirup atau disuntikan ke dalam tubuh berpengaruh pada kerja otak dan menyebabkan ketergantungan. Bahan/zat tersebut juga berpengaruh kepada, berubahnya kerja otak, fungsi vital organ tubuh lain seperti jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain.

Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) Berbahaya Bagi Pelajar. Masa muda merupakan masa yang indah dan menentukan bagi setiap orang. Masa remaja ini merupakan fase peralihan dari masa anak-anak kepada masa dewasa. Kondisi perkembangan psikis dan fisik seseorang pada masa kecil/anak-anak dan remaja berpengaruh pada perkembangannya di masa dewasa dan masa tuanya. Oleh sebab itu, jika masa kecil/anak-anak dan remajanya rusak karena narkoba, maka dapat dipastikan masa depan atau masa tuannya akan suram atau bahkan hancur. Pada masa remaja, rasa penasaran untuk mencoba banyak hal, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang amatlah dominan. Walau disadari bahwa semua itu wajar-wajar saja adanya, kondisi itu dapat mendorong para remaja terjerumus ke dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Akan tetapi yang juga sangat memprihatinkan adalah karena penggunaan narkoba di kalangan remaja menjadi media berjangkitnya penyakit seksual. Pemakaian narkoba melalui jarum suntik secara bergiliran menjadi media dan sarana berjangkitnya penyakit menular seksual dikalangan mereka. Kondisi ini berekses nyata pada terancamnya keberadaan remaja di kemudian hari sebagai akibat dari penyalahgunaan narkoba dan merebaknya penyakit seksual. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi sebuah bangsa dikemudian hari.

Dampak negatif penggunaan (NAPZA) kepada tubuh : (1) Dapat mengakibatkan gangguan pada sistem saraf : kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran dan dapat mengakibatkan disfungsi saraf tepi. (2) Dapat mengganggu kinerja jantung dan penyempitan pembuluh darah (kardiovaskuler) : infeksi akut otot jantung dan gangguan aliran darah. (3) Dapat mengakibatkan gangguan pada kulit (dermatologis) : infeksi bekas suntikan dan alergi. (4) Dapat mengganggu kerja paru-paru (pulmoner) : gangguan fungsi pernapasan, sesak nafas, mengerasnya jaringan paru-paru, penumpukan zat/benda asing yang terhirup. (5) Dapat menyebabkan infeksi virus HIV/AIDS, akibat pemakain jarum suntik secara berganti-gantian.

Sedangkan bahaya NAPZA kepada jiwa (psikologis) yaitu Abnormal dalam berfikir, diliputi kecemasan, tubuh membutuhkan dosis tertentu untuk mendapatkan efek yang diinginkan, selalu membutuhkan obat (ketergantungan), dan efek sosial dan ekonomi : yaitu menjadi biang masalah dan kerap kali merugikan masyarakat baik ekonomi, sosial, kesehatan maupun hukum.

Tanda-tanda penyalahgunaan (NAPZA) diantaranya: (1) Perubahan fisik dan lingkungan sehari-hari : jalan sempoyongan; penampilan dungu; bicara tidak jelas; mata merah; kurus dan nyeri tulang. (2) Perubahan psikologis: gelisah, bingung, apatis, suka menghayal dan linglung. (3) Perubahan sikap sosial: menghindari kontak mata secara langsung; pembangkang suka melawan; gampang tersinggung; menyimpan/membawa obat-obatan dan jarum suntik; sering bohong; sering bolos sekolah; malas belajar dan mengurung diri di kamar.

Penggunaan narkoba secara illegal harus diposisikan sebagai sebuah masalah serius dan pelik. Penyalahgunaan obat-obat terlarang ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini merupakan mata rantai dan lingkaran yang tidak terpisahkan. Setiap orang harus memastikan

lingkungannya bersih dari pengaruh obat-obatan terlarang dan bertanggung jawab atas perilakunya serta tidak boleh bermasa bodoh dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab ini terkait dengan masalah pengambilan keputusan terhadap apa yang harus dilakukan dalam hal pertimbangan halal dan haram, baik dan buruk serta boleh dan tidak boleh.

Ada lima hal utama yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba yaitu : *Pertama*, Keyakinan Adiktif. Keyakinan adiktif adalah keyakinan terhadap diri sendiri, keyakinan terhadap orang lain dan keyakinan terhadap dunia sekitar. Keyakinan ini mewarnai kepribadian dan sikap seseorang dalam hidup dan kehidupannya. Beberapa keyakinan yang terkategori adiktif adalah harus seniansia ferfect, harus senantiasa menguasai dan mengendalikan orang lain, harus dapat meraih apa yang diinginkan. Keyakinan tersebut umumnya tak disadari, seseorang tidak akan pernah mengatakan keyakinan itu kepada dirinya sendiri dan atau kepada orang lain di sekelilingnya.

Kedua, Kepribadian Adiktif. Tanda-tanda kepribadian yang adiktif antara lain terobsesi terhadap diri sendiri, minim dan kurangnya jati diri, hidup hampa dan tanpa tujuan, depresi yang terselubung yang berkepanjangan, tidak mampu keluar dari masalah yang dihadapinya dan kebutuhan terhadap pemuasan diri secepat-cepatnya.

Ketiga, Ketidakmampuan Mengatasi Masalah. Orang yang lahir dan mukim di lingkungan keluarga dan masyarakat yang adiktif, menyandang krisis keteladanan. Di lingkungan mereka sangat sedikit orang yang dapat dijadikan teladan dalam menghadapi masalah. Sementara, kebanyakan orang lebih memilih mencari solusi semu terhadap masalah saat itu juga yang langsung dapat memuaskan hasratnya.

Keempat, Tersumbatnya Kebutuhan Emosional. Tersumbat dan terhalangnya pencapaian kebutuhan yang seharusnya diterima, misalnya tidak terpenuhinya rasa aman, tujuan hidup serta keriang dan kegembiraan yang tidak tercapai. Hal tersebut diperparah dengan ketidakmampuan seseorang memecahkan problema dan rasa senang pada zat adiktif.

Kelima, Lingkungan sosial yang tidak mendukung. Tidak adanya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga, sekolah, masyarakat dan ketidakmampuan menghadapi dan memecahkan masalah menyebabkan mereka berlari mencari dan pemuasan diri kepada narkoba.

Selain itu, penyebab seseorang mulai menyalahgunakan narkoba yang berujung pada ketergantungan. diantaranya : (1) Faktor kepribadian. Banyak faktor yang termasuk di dalam faktor pribadi antara lain faktor keturunan (genetik), faktor biologis, faktor personal, faktor kesehatan dan faktor gaya hidup. Deretan hal tersebut berkontribusi nyata bagi seseorang dalam ketergantungannya pada obat-obat terlarang. (2) Ketidakmampuan Mengendalikan Diri. Orang yang memutuskan untuk mencoba menyalahgunakan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) pada umumnya memiliki pemahaman walau hanya sedikit tentang narkoba, bahayanya serta ketentuan hukum yang melarang untuk menyalahgunakannya. (3) *Split Personality* /Emosi Yang Labil. Orang yang bermasalah biasanya berujung pada frustrasi. Bagi seseorang yang tidak mahir menemukan solusi penyelesaian masalahnya, rentang terjerembab ke dalam penyalahgunakan narkoba. Hal ini terjadi karena orang tersebut mengira bahwa resah dan gelisah yang timbul dari konflik yang menyimpannya bisa dikurangi dan dihilangkan dengan membenamkan diri dalam beragam obat-obatan terlarang. (4) Terbiasa Hidup Senang. Orang kaya yang kerap hidup mewah dan berkecukupan seringkali berusaha lari dari masalah. Mereka lazimnya menyukai penyelesaian masalah secara instan dan praktis dalam waktu yang cepat sehingga metode penyelesaian masalah seperti itu yang dapat memberikan kesenangan, salah satunya adalah penggunaan narkoba secara ilegal yang melahirkan kegembiraan sesaat dan semu secara berlebihan.

Kedua, Faktor Keluarga. Kurangnya Pengawasan Keluarga. Ayah dan ibu yang terlalu sibuk sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk mengawasi anggota keluarganya, terutama anak. Anak yang lepas dari pengawasan orang tua pasti mencari perhatian di luar rumah. Mereka berinteraksi dengan teman sebayanya yang belum tentu dapat memberi warna positif bagi

perkembangan dan pertumbuhan jiwanya, malah mereka bisa terjerumus ke dalam hal negatif semisal mengkomsumsi obat-obatan terlarang.

Longgarnya penerapan disiplin dan lemahnya tanggung jawab. Tidak semua pengguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) lahir dari keluarga yang broken karena semua anak memiliki potensi untuk terjerumus dalam kubangan narkoba. Pemberlakuan aturan dan disiplin serta tanggung jawab kepada anak dapat menekan resiko bagi terjeraknya seorang anak ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang. Anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan orang tua serta masyarakatnya akan penuh pertimbangan sebelum mencoba bermain-main dengan obat-obatan terlarang.

Ketiga, Faktor Lingkungan di antaranya (1) Masyarakat Individualis. Situasi sosial yang individualistik dan kurang peduli kepada orang lain melahirkan iklim yang tidak sehat bagi tumbuh dan berkembangnya masyarakat ke arah yang baik. Anggota masyarakat hanya memikirkan permasalahan dirinya. Walhasil, individu-individu dalam masyarakat tidak tanggap kepada penyalahgunaan obat-obatan terlarang di dalam masyarakatnya. (2) Pengaruh Teman Sebaya. Pengaruh teman sebaya amatlah besar terhadap penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA). Hal ini disebabkan karena sifat loyal dan setia kawan menjadi prasyarat untuk diterimanya seseorang sebagai anggota dalam sebuah kelompok. Kelompok memiliki identitas dan kebiasaan yang sama antara satu dengan yang lain. Sehingga, suatu hal yang lumrah apabila kebiasaan berkelompok ini juga melahirkan pola perilaku dan komsumsi yang sama untuk menggunakan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA).

Keempat, Faktor Pendidikan. Pengetahuan terhadap dampak negatif dan bahaya penyalahgunaan obat-obatan terlarang di lembaga-lembaga pendidikan formal juga merupakan sebuah bentuk kampanye anti penyalahgunaan narkoba. Kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap bahaya narkoba adalah ancaman dan berkontribusi besar bagi meningkatnya komsumsi obat-obatan terlarang dikalangan peserta didik di berbagai jenjang.

Kelima, Faktor Masyarakat dan Komunitas Sosial. Faktor lain yang juga berpengaruh besar bagi meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang adalah kondisi sosial remaja. Kondisi sosial remaja yang dimaksud di sini adalah hampunya nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial dalam keluarga, kurangnya perhatian dengan komunitas dan susah beradaptasi serta interaksi dengan baik bahkan hilang dan tercerabutnya masyarakat dari akar komunitas sosialnya.

Keenam, Faktor Populasi yang Rentan. Remaja saat ini hidup dalam pusaran deras dan sebuah lingkaran besar yang menjadikan mereka tidak mudah menarik diri untuk menciptakan jarak aman dari jeratan obat-obatan terlarang. Sebagian remaja berada dalam lingkungan yang beresiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba. Banyak remaja yang sudah mulai bermain api dengan narkoba, seperti amphetamine-type stimulants (termasuk alkohol, rokok dan tembakau serta obat-obat yang dibeli bebas serta diminum tanpa resep dan pengawalan dari dokter, serta obat psikoaktif) yang pada akhirnya memicu ketergantungan.

Dampak penggunaan obat-obatan terlarang amat besar dan amat membahayakan, bukan hanya kepada individu, tetapi juga kepada masyarakat berbangsa dan bernegara. Kenyataan ini memaksa kita untuk menjadikan narkoba sebagai musuh bersama dan kita nyatakan perang bagi obat-obatan terlarang. Dampak penyalahgunaan narkoba menyentuh seluruh sisi kehidupan, antara lain : *Pertama*, Bagi Diri Sendiri. Yaitu (a) Penggunaan narkoba dapat menyebabkan terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja : 1) Mudah lupa karena daya ingat menurun; 2). Tidak fokus (perhatian kurang) sehingga sulit berkonsentrasi; 3) Persepsi sehingga memberi perasaan semu. (b) Keracunan, keracunan ini timbul sebagai reaksi dan dampak dari pemakaian narkoba dalam dosis yang cukup/besar dan kondisi ini berpengaruh pada tubuh konsumennya. (c) Overdosis, overdosis ini dapat terjadi karena sudah lama berhenti memakai narkoba, lalu memakai lagi dengan dosis yang sama/dahulu digunakan sementara tubuhnya sudah tidak cocok dengan dosis itu karena sudah lama tidak menggunakannya. Overdosis ini bisa mengakibatkan kematian. (d) Gejala putus zat, yaitu gejala dimana dosis yang digunakan berkurang atau dihentikan sama sekali pemakaiannya. (e) Kambuhan, yaitu ketergantungan yang menyebabkan craving (rasa

rindu pada narkoba) walaupun telah berhenti memakainya. Karena hal inilah sehingga, pecandu zat adiktif akan kambuh dan kambuh lagi. (f) Gangguan sikap dan perilaku, yaitu rendah pengendalian diri, gampang tersinggung, menutup diri dari orang lain, serta renggang hubungan dengan keluarga. Terjadi perubahan mental, gangguan konsentrasi dan tidak fokus, semangat dan motivasi belajar yang rendah. (g) Gangguan kesehatan, yaitu kerusakan atau gangguan fungsi organ vital dalam tubuh seperti, hati, jantung, paru-paru, ginjal dan lain-lain, (h) Longgarnya nilai-nilai, yaitu longgarnya nilai-nilai kehidupan beragama, sosial-budaya, seperti *free sex* (seks bebas) yang berujung pada (penyakit kelamin, kehamilan tak diinginkan dan aborsi). Hilangnya sopan santun. Pecandu narkoba menjadi asosial, individualistik dan egois. (i) Masalah hukum dan ekonomi, yaitu mencuri, merampok, merampas uang atau menjual harta milik pribadi atau orang tua, pecandu terlilit hutang, untuk memenuhi ketergantungannya pada narkoba. Jika masih sekolah, uang sekolah digunakan untuk membeli narkoba, sehingga terancam putus sekolah, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kendari. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasarakatan

Pada dasarnya, Hukum Pidana Indonesia bertujuan memberi sanksi pidana untuk membina pelanggar hukum agar sadar dan bertaubat, bukan merupakan ajang balas dendam. Pandangan seperti inilah yang dikehendaki Pancasila dan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke manusiaan.

Pada mulanya, sanksi pidana berupa pemenjaraan itu dikenal sebagai salah satu cara dan upaya untuk memberi sanksi bagi para pelaku kejahatan tanpa mempertimbangkan setimpal atau tidaknya hukuman pidana itu dengan kejahatan yang telah dilakukan. Tujuan hukuman pidana saat itu hanyalah dimaksudkan untuk melahirkan sifat jera bagi para pelaku kejahatan dan anggota masyarakat yang lain takut untuk berbuat kejahatan yang sama dikemudian hari. Inovasi dan perkembangan pemikiran kearah perbaikan tarap hidup pelaku kejahatan dalam penjara (bukan tempat menjalani hukuman semata-mata) baru dikenal sejak adanya teori penjatuh hukuman.

Secara tradisional, teori pembedanaan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu teori absolut. Teori ini menyebutkan bahwa pidana dijatuhkan semata-mata untuk melakukan tindak pidana dan pidana itu ada sebagai suatu pembalasan kepada pelaku kejahatan. Sedangkan teori relatif menyebutkan pembedanaan itu tidak sekedar membalas kesalahan tetapi melaksanakan pembinaan agar tidak lagi melakukan kejahatan-kejahatan.

Masalahnya, sanksi pidana saja tidak menjamin bagi mantan narapidana untuk tidak lagi melakukan kejahatan yang sama di kemudian hari. Demikian itu, karena tindak kejahatan terjadi bukan saja disebabkan oleh penyimpangan moral semata-mata tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi, bahkan juga faktor pendidikan sehingga sanksi pidana yang dijatuhkan juga bervariasi sesuai dengan tingkat kejahatan. Selain itu, para narapidana perlu mendapatkan pembinaan agar tidak lagi melakukan kesalahan setelah bebas dari penjara.

Narapidana merupakan anggota masyarakat yang dalam kehidupannya telah melakukan tindakan melanggar hukum, seperti melakukan perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, pencurian, pengedaran obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Beragam perbuatan melanggar hukum tersebut akhirnya menyebabkan sipelaku kehilangan kebebasan bergerak, karena harus menjalani masa hukuman di dalam lingkungan rumah tahanan negara dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat kejahatannya. Mereka berpotensi mengalami problema psikologis, karena dihantui oleh perasaan bersalah, merasa diasingkan oleh masyarakat sehingga mereka membutuhkan bantuan dan pembinaan dari orang lain agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh bantuan dan pembinaan dari orang lain dan tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Antara satu orang dengan yang lain terjalin hubungan timbal balik yang saling menguntungkan walau kadang saling merugikan. Karena itu, dalam membangun interaksi sosial ini ada aturan bersama yang mengikat setiap individu. Aturan dan tata nilai yang diberlakukan ini dimaksudkan untuk mengarahkan warga masyarakat agar tidak berbuat sekehedak hatinya dan merugikan orang lain. Dengan demikian maka, kehidupan damai dan tenteram yang menjadi obsesi bersama dalam sebuah masyarakat harus menjadi titik tuju yang mengarahkan seluruh potensi dan kekuatan masyarakat.

Pembinaan

Pembinaan adalah segala ikhtir yang berkaitan dengan penning/perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian sesuatu secara terarah dan teratur. Pembinaan merupakan satu proses dimana setiap orang dalam sebuah organisasi meraih kemampuan tertentu untuk membantu meraih tujuan yang diinginkannya. Selain itu, pembinaan juga dapat dimaknai sebagai wujud bantuan dari satu orang atau satu kelompok orang kepada individu atau sekelompok individu lain melalui materi pembinaan dengan maksud bisa mengembangkan kompetensi, menuju sasaran yang telah direncanakan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan terdapat komponen tujuan, materi, proses, cara dan metode, pembaharuan dan perilaku pembinaan itu sendiri.

Terapi Comunity

Therapeutic Community dimaknai sebagai cara/metode dan lingkungan yang tertata dan terstruktur untuk mengubah sikap dan perilaku manusia dalam situasi kehidupan komunitas yang bertanggungjawab. Prinsip yang diterapkan dalamnya adalah “self-help, mutual-help”. Semua pihak atau komponen dalam komunitas (*resident*) bertanggungjawab penuh untuk saling menolong dan saling membantu. Komunitas yang saling menolong ini diyakini bisa merehabilitasi seorang pecandu obat-obatan terlarang pada kehidupannya yang normal (*right living*).

Tujuan utama terapi comunity ini adalah mengampulasi penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan mendorong para pecandunya ke arah pertumbuhan pribadi yang normal. Kegiatan di dalam komunitas senantiasa mendorong para resident untuk mengenal dirinya sendiri, baik dari segi emosional, intelektual, spiritual, perilaku dan keterampilan. Terapi comunity percaya bahwa manusia bisa berubah dan pembelajaran itu terjadi melalui teguran dan aksi, pengertian, serta saling berbagi pengalaman antar sesama residen.

Empat Kategori Struktur Program Terapi Community, yaitu (1) *Behaviour management shaping* (Pembentukan tingkah laku). Perubahan sikap dan perilaku yang dikehendaki diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat. (2) *Emotional and psychological* (Pengendalian emosi dan psikologi). Perubahan sikap dan perilaku diarahkan dan dimaksudkan agar terjadi peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis. (3) *Intellectual and spiritual* (Pengembangan pemikiran dan kerohanian) Perubahan sikap dan perilaku diarahkan pada peningkatan ranah pengetahuan, nilai-nilai sosial dan spiritual, moral dan etika serta agama, sehingga para resident mampu menghadapi dan mengatasi masalah terkait dengan tugas-tugas kehidupannya kelak. (4) *Vocational and survival* (Keterampilan kerja dan keterampilan bersosial serta bertahan hidup). Perubahan sikap dan perilaku diarahkan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan resident yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari maupun masalah dalam kehidupannya.

Tahapan Program Terapi Comunity meliputi: (1) *Induction*. Tahap induction ini berlangsung sekitar 1 bulan pertama mereka masuk komunitas. Tahap ini merupakan tahap sosialisasi dan persiapan ke tahap Primary yang meliputi : penilaian dan orientasi program terapi community, penegasan latar belakang, keinginan dan kecenderungan resident, kecocokan, penyesuaian dalam komunitas dan partisipasi harian. (2) *Primary*. Tahap primary ini diorientasikan dan diproyeksikan pada pengembangan sosial dan psikologis para resident. Pada tahap primary ini, para resident

diharapkan dapat berbaur, mengalami pengembangan diri serta meningkatkan kepekaan psikologis dan sosial dengan melakukan berbagai kegiatan dan pekerjaan dan sesi terapeutic yang telah dicanangkan. Tahap primary dilaksanakan selama 6 sampai 9 bulan.

Saat ini lembaga pemsarakatan Klas II A Kendari membina 159 orang. Pola pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemsarakatan Klas II A Kendari masih belum terpolo. Sejumlah kendala yang dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa tenaga profesional belum dimiliki oleh lembaga ini untuk mengadakan pembinaan kepada para narapidana NAPZA. Secara khusus belum ada metode pembinaan yang baku penggunaannya dan dapat diterapkan kepada para narapidana kasus NAPZA. Namun, para sipir di lapas Klas II A Kota Kendari telah menguji coba penerapan TC (*Therapy Community*).

PENUTUP

Pola pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemsarakatan Klas II A Kendari masih belum terpolo. Secara khusus belum ada pola pembinaan yang baku pemberlakuannya kepada para narapidana kasus NAPZA. Para sipir di lapas Klas II A Kota Kendari baru menguji coba TC (*Therapy Community*). *Therapy Community* dapat diterapkan secara perlahan dan bertahap sambil terus berbenah untuk menemukan kesesuaian dengan kondisi narapidana dan kesiapan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Lembaga Pemsarakatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2017). *Sanksi Hukum Terhadap Penyalahgunaan Narkotika oleh Anak di Bawah Umur (Studi Kasus Putusan No. 24/Pid. sus-Anak/2015/PN Sungguminasa)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Atmasasmita, R. (1992). *Kriminologi, Teori dan Kapita Selekta*, Bandung.
- Dwiatmodjo, H. (2013). *Pelaksanaan Pidana dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkotika (Studi Terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemsarakatan Narkotika Klas IIA Yogyakarta)*. *Perspektif*, 18(2), 64-73.
- Gani, S. (2013). *Therapeutic Community (TC) pada Residen Penyalahguna Narkoba di Panti Social Marsudiputra Dharmapala Inderalaya Sumatera Selatan*. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 1(1), 54-57.
- Grant, B. F., Saha, T. D., Ruan, W. J., Goldstein, R. B., Chou, S. P., Jung, J., ... & Hasin, D. S. (2016). *Epidemiology of DSM-5 drug use disorder: results from the National Epidemiologic Survey on Alcohol and Related Conditions—III*. *JAMA psychiatry*, 73(1), 39-47.
- Gunawan, G. (2016). *Dekriminalisasi Pecandu Narkotika: Pergeseran Pendekatan dan Implikasi Kebijakan Penanganan Pecandu Narkotika di Indonesia*. *Sosio Informa*, 2(3).
- Hasan, Z., Siregar, H. M., & Ramasari, R. D. (2017). *Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Media Terapi Musik di Lembaga Pemsarakatan Kelas II A Way Huvi Bandar Lampung*. Penelitian Mandiri Universitas Bandar Lampung.
- Hidayat, R. (2017). *Pelaksanaan Rehabilitasi Terhadap Anak Sebagai Pengguna Narkotika dalam Pandangan Hukum Islam (Studi di Lembaga Pemsarakatan Kelas IIA Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung)
- Huang, G. C., Unger, J. B., Soto, D., Fujimoto, K., Pentz, M. A., Jordan-Marsh, M., & Valente, T. W. (2014). *Peer influences: the impact of online and offline friendship networks on adolescent smoking and alcohol use*. *Journal of Adolescent Health*, 54(5), 508-514.
- Irsan, R., Warman, E., & Mulyadi, M. (2017). *Analisis Hukum Mengenai Penyalahgunaan Narkotika oleh Anak Dalam Perspektif Kriminologi* (Studi Putusan No. 311 K/PID. SUS/2014). *Jurnal Mabupiki*, 1(01).
- Johnston, L. D., O'Malley, P. M., Bachman, J. G., & Schulenberg, J. E. (2013). *Monitoring The Future National Results On Adolescent Drug Use: Overview of key findings, 2012*.

- Johnston, L. D., O'Malley, P. M., Bachman, J. G., Schulenberg, J. E., & Miech, R. A. (2016). *Monitoring The Future National Survey Results On Drug Use, 1975-2015: Volume II, college students and adults ages 19-55.*
- Livia, L., Ablisar, M., & Lubis, R. (2014). *Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika yang Dilakukan oleh Anak di Bawah Umur dan Penerapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Analisis Putusan Pengadilan Negeri Padang Sidempuan No: 770/Pid. S. Jurnal Mabupiki, 2(1).*
- Madjid, M. A., & Harianto, S. (2017). *Makna Rehabilitasi bagi Pengguna Narkoba di Upt Rehabilitasi Anak Nakal Korban Napza Surabaya. Paradigma, 5(3).*
- Miech, R. A., Johnston, L. D., O'malley, P. M., Bachman, J. G., & Schulenberg, J. E. (2016). *Monitoring The Future National Survey Results On Drug Use, 1975-2015: Volume I, Secondary school students.*
- Miller-Day, M. A., Alberts, J., Hecht, M. L., Trost, M. R., & Krizek, R. L. (2014). *Adolescent Relationships and Drug Use.* Psychology Press.
- Muchtar, M. (2014). *Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya. Sosio Informa, 19(3).*
- Muhammad, H. Q., & Nur, M. (2016). *Penerapan Program Transit House dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif di Madani Mental Health Care Jakarta Timur (doctoral dissertation, IAIN Surakarta).*
- Ningsih, N. Y. (2016). *Keikutsertaan Korban Penyalahgunaan Narkoba pada Program Terapi Rumatan Metadon di Kota Semarang Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 57 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Penyelenggaraan Program Terapi Rumatan Metadon (Doctoral Dissertation, UNIKA Soegijapranata).*
- Panjaitan, Petrus Irwan, Pandapotan Simorangkir, 1995, *Lembaga Pemasarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, Midas Sura Grafindo, Jakarta.
- Passweg, J. R., Baldomero, H., Bader, P., Bonini, C., Cesaro, S., Dreger, P., ... & Gennery, A. (2016). *Impact Of Drug Development on The Use of Stem Cell Transplantation: A Report By The European Society For Blood and Marrow Transplantation (EBMT). Bone Marrow Transplantation.*
- Putri, A. (2013). *Implementasi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Terhadap Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Pada Kalangan Remaja Sebagai Pelaku Penyalahgunaan Narkotika di Panti Sosial Pamardi Putra (Pspp) Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).*
- Sholihah, Q. (2015). *Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 153-159.*
- Sukoco, G. H., & Adnan, M. (2017). *Strategi Pencegahan, Pemberantasan dan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Kota Semarang oleh Bnnp Jateng. Journal of Politic and Government Studies, 6(04), 351-360.*
- Susanti, W. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres pada Narapidana Penyalahgunaan Napza di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).*
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., Lösel, F., Crago, R. V., & Theodorakis, N. (2016). *School Bullying and Drug Use Later in Life: a Meta-Analytic Investigation.*
- Wibawa, A., Utami, Y. S., & Fathonah, S. (2017). *Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana. Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(6), 410-424.*
- Xian, H., Giddens, J. L., Scherrer, J. F., Eisen, S. A., & Potenza, M. N. (2014). *Environmental Factors Selectively Impact Co-Occurrence of Problem/Pathological Gambling With Specific Drug-Use Disorders in Male Twins. Addiction, 109(4), 635-644.*

Peran *Mahabbah* bagi Peningkatan Kepuasan Pernikahan: Pendekatan Konseling Islam

Rizqi Maulida Amalia*

Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta

*rizqi_maulida@uai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tentang peran *Mahabbah* sebagai pendekatan dalam konseling Islam bagi peningkatan kepuasan pernikahan ini mengajak responden yang merupakan orang-orang yang menjalani Long distance marriage. Analisa yang digunakan dengan SEM dengan CFA untuk melihat signifikansi pendekatan konseling *mahabbah* bagi peningkatan kepuasan pernikahan. Hasilnya sejumlah 61,98% adanya peran *mahabbah* bagi peningkatan kepuasan pernikahan.

Kata kunci : *Mahabbah*, Konseling Islam, Pernikahan.

PENDAHULUAN

Mineko mendefinisikan *long distance marriage* sebagai situasi dimana pasangan suami istri terpisah karena sang suami mendapat tugas atau mutasi sekurangnya selama 6 bulan dan selama tidak lebih dari satu bulan sekali sang suami pulang untuk mengunjungi keluarga, dimana waktu kunjungan tidak lebih dari dua hari. Fenomena *long distance marriage* ini juga sering mengakibatkan masalah dan stress bagi pasangan. Para istri sering kali mencemaskan kesehatan dan keadaan serta keamanan sang suami. Walau bagaimana pun, suami adalah sebuah pilar dalam keluarga. Bila pilar ini hilang, maka akan mengakibatkan terganggunya keluarga dan ketidakseimbangan antara mental dan emosi dalam keluarga. Cara mencegahnya ialah dengan tetap menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangan misalnya dengan pola komunikasi yang baik.

Salah satu kasus yang dialami oleh keluarga ABK (anak buah kapal) merupakan realitas dari keadaan ini. Dalam situs resminya pelaut kapal Indonesia wilayah Bali, menyatakan dari salah seorang istri yang bersuamikan ABK, bahwa menjadi istri yang bersuamikan ABK memiliki kebahagiaan dan kedukaan tersendiri. Senang dengan perekonomian keluarga yang terangkat, adapun dukanya ialah bila sang suami sedang bertugas maka hingga 10 bulan tidak dapat bersama. Hal ini akan mengganggu jalannya keseharian dalam keluarga. Misalnya, bila ada permasalahan, pengurusan anak, rumah tangga, permasalahan perselingkuhan dan lainnya yang menuntut untuk ditanggung sendiri tanpa pasangan lainnya. Keadaan ini membutuhkan teknik khusus dalam penanganannya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para pasangan ABK ini dengan mengadakan komunitas bagi persatuan antar istri pelaut Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat pengaruh variabel yaitu *Mahabbah* terhadap kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*). Pemilihan *Mahabbah* sebagai variabel independen dalam penelitian ini dikarenakan kedua variabel ini merupakan bagian dari psikologi positif yang melihat sisi positif dari individu. Terlebih bahwa kedua variabel independen ini merupakan keunikan tersendiri bagi khazanah kajian keislaman dan psikologi karena di dalamnya terkandung nilai-nilai berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan dugaan bahwa kedua variabel ini mampu memberikan peran bagi peningkatan kepuasan pernikahan individu karena nilai dan indikator yang bermain di dalamnya merupakan bagian dari faktor peningkatan kualitas dan kepuasan pernikahan

individu. Penelitian difokuskan pada komunitas yang anggotanya menjalani kehidupan sebagai pasangan *long distance marriage*. Peneliti hanya membatasi dua variabel yang dianggap berperan besar dalam kepuasan pernikahan individu, yaitu *Mahabbah* pada individu *long distance marriage*.

Pertanyaan penelitian ini adalah "Adakah peran *mahabbah* terhadap kepuasan pernikahan sebagai pendekatan konseling islam?"

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peran *Mahabbah* sebagai pendekatan konseling terhadap kepuasan pernikahan

KAJIAN PUSTAKA

Kepuasan dalam pernikahan oleh Weiss diartikan sebagai, pengalaman subjektif individu yang dipengaruhi faktor masing-masing individu yang mempengaruhi kualitas pernikahannya. Lebih lanjut, kepuasan merupakan aspek yang penting dalam menentukan kualitas suatu pernikahan, dimana selalu subjektif. Pengaruh kepuasan pernikahan ini sangat signifikan dalam kehidupan individu. Lewis dan Spanier (1979) mendefinisikan kualitas pernikahan sebagai sebuah evaluasi subjektif pasangan akan hubungan pernikahannya. Demikian pula dengan Hendrick & Hendrick (1997) kepuasan pernikahan ialah "*a subjective experiencing of one's own personal happiness and contentment in the marital relationship*". Spanier menyebutkan empat aspek yang membentuk penyesuaian antar pasangan yang baik dalam pernikahan yang berkorelasi terhadap kepuasan pernikahan, yaitu, (1). *Dyadic consensus*, (2). *Dyadic Satisfaction*, (3). *Affectional Expression*, dan (4). *Dyadic cohesion*.

Stone & Shackelford menyebutkan faktor-faktor bagi kepuasan pernikahan individu yaitu; (1). Faktor kepribadian dan sifat pasangan, (2). Faktor perhatian kepada pasangan, (3). Adanya sikap saling menyenangkan pasangan, (4). Faktor anak. Kemudian, beberapa faktor tambahan lainnya ialah seperti; Latar belakang keluarga dari masing masing pasangan (apakah bahagia atau bercerai), adanya pengalaman saat menghadapi masa sulit bersama, aktivitas keagamaan dan faktor agama.

Adapun Karakter *Mahabbah* oleh Mujib diartikan sebagai kelekatan jiwa individu pada individu lain yang ditopang oleh perasaan saling memperhatikan, mempercayai, dan mendekat, sehingga keduanya ingin tetap bersatu. Oleh Ulwan, *Mahabbah* didefinisikan sebagai perasaan jiwa, getaran hati, pancaran naluri, dan terpautnya hati orang yang mencintai pada pihak yang dicintainya dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu menampilkan keceriaan. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah⁹ dalam kitabnya *Raudhatul Mubibbin*, menjabarkan definisi *mahabbah* sebagai berikut; *Mahabbah* adalah bentuk dari kata (*Ahabba-yuhibbu-muhibb*), kata kerja verba dari *mahabbah*, yaitu *habba* dan *ahabba*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Mahabbah* ialah kecenderungan yang berlangsung secara terus menerus dengan hati yang dimabuk cinta. Kecenderungan kepada segala hal yang berkaitan dengan orang yang dicintai, pengutamakan terhadap yang dicintai melebihi jiwa nyawa dan harta, selalu merelakan orang yang dicintai baik sedang di sisi ataupun tidak, kesadaran akan kekurangan orang yang mencintai dalam mencintai yang dicinta. Sebagaimana berasal dari kata (*al-habab*) yang artinya "air yang meluap saat hujan", maka *Mahabbah* diartikan sebagai meluapnya hasrat dalam hati ketika ia merindukan perjumpaan dengan yang dicintai. Menurut Lamanna & Riedmann "*Love is deep and vital emotion that satisfies certain needs, combine with a caring for and acceptance of the beloved and resulting in an intimate relationship*", Cinta adalah kedalaman emosi yang memuaskan keinginan-keinginan dipadukan dengan kepedulian dan saling menerima antar pasangan sehingga hubungan yang mesra. Penelitian ini menggunakan pengukuran *Mahabbah* berdasarkan indikator-indikator oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah sebagai berikut, yaitu; (1). Kelekatan dan kasih sayang, (2). Mengutamakan keinginan yang dicinta, (3). Menghindari hal yang dapat merenggankan hubungan, (4). Kecocokan dan saling mendukung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengolahan data dalam analisa SEM-PLS (*partial least square*) menggunakan bantuan software SMART PLS 2.0 M3. Penyebaran kuesioner dilakukan secara lapangan dan secara online melalui website www.fluidsurvey.com dan www.google.com sesuai dengan karakteristik responden. Skala *likert* digunakan dalam penyusunan kuesioner ini. Teknik pengambilan sampel dengan cara *cohesive sampling*, yaitu pengambilan responden sesuai dengan ketersediaan responden yang ada. Dengan responden ialah berasal dari

komunitas Istri Pelaut Indonesia dan Komunitas Muslim Indonesia di Luar Negeri yang sedang menjalani *long distance marriage* dengan suami atau istrinya karena bekerja atau studi minimal 6 bulan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi alat ukur kepuasan pernikahan RDAS¹⁷ (*Revised Dyadic Adjustment Scale*) sebagaimana dikembangkan oleh Busby, Christensen, Crane, & Larson (1995) karena kepuasan pernikahan dapat dilihat dari bagaimana penyesuaian masing-masing pasangan di dalam pernikahannya. Semakin dapat menyesuaikan satu sama lain semakin tinggi kepuasan dan kebahagiaan pernikahan. RDAS (*Revised Dyadic Adjustment Scale*) merupakan alat ukur bagi *marital satisfaction* dengan menggunakan teori penyesuaian dalam pernikahan. Alat ukur ini telah umum dan banyak digunakan dan merupakan pengembangan dari alat ukur yang sama DAS (*Dyadic Adjustment Scale*) oleh Spanier (1976). Evaluasi *measurement model* dengan CFA pendekatan *repeated indicators approach*, yaitu dengan menggunakan indikator konstruk dimensi sebagai indikator konstruk *second-order*. Evaluasi outer model dengan PLS dapat dilihat outer loadings harus > 0.6 ; AVE (Average Variance Extracted) harus > 0.50 ; Composite Reliability harus > 0.7 ²⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menilai model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai R-Squares untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada OLS regresi. Perubahan nilai R-Squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai R-Squares 0.75, 0.50 dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah.²⁴

Disamping melihat nilai R-squares juga menghitung nilai *effect size* untuk setiap konstruk dan *effect size* untuk pengaruh interaksi. Nilai *effect size* 0.02, 0.15 dan 0.35 menunjukkan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah dan besar pada level struktural. Selanjutnya menghitung GoF model dengan rumus $\sqrt{\text{Average Communnality} \times \text{Average R-Squares}}$. Nilai GoF 0.10, 0.25, dan 0.36 menunjukkan model mempunyai GoF yang kecil, moderate dan besar.²⁴

Penghitungan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk mendeteksi ada tidaknya *problem collinearity*. Nilai VIF yang direkomendasikan < 5 , menunjukkan bahwa tidak terdapat *problem collinearity* dalam model PLS. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh antar variabel digunakan metode *bootstrapping* dengan *sample bootstrap* = 500 untuk mendapatkan hasil analisis yang stabil.

Tabel 3. Hasil Analisis SEM-PLS

Konstruk	R-Squares With Moderator	R-Squares Without Moderator	Effect Size	GoF	Effect Size Interaction	VIF
Mahabbah (ξ)	-	-	0.284	-	-	1.438
Interaksi Marital Satisfaction (η)	-	-	0.048	-	-	1.016
	0.6198	0.5765	-	0.6149	0.1139	1.811

Nilai R-squares sebesar 0.6198 menunjukkan bahwa variasi dari variabel endogen yang dapat dijelaskan adalah sebesar 61.98 % yang berarti termasuk dalam kategori kuat. Nilai *effect size* untuk variabel *Mahabbah* (ξ) masing-masing sebesar 0.248 yang berarti termasuk dalam kategori moderate. Sedangkan nilai *effect size* interaksi yang dihasilkan sebesar 0.1139 yang berarti termasuk dalam kategori lemah. Selanjutnya GoF model yang dihasilkan sebesar 0.6149, yang berarti model mempunyai GoF yang sangat baik. Untuk nilai VIF dapat dilihat bahwa tidak ada konstruk yang mempunyai nilai VIF > 5 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *problem collinearity* dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

Hubungan	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Sig.
Mahabbah (ξ) -> Marital Satisfaction (η)	0.2392	0.0890	0.0890	3.0314	Yes
Interaksi -> Marital Satisfaction (η)	0.3998	0.1450	0.1450	1.5502	No

Hasil di atas dapat dilihat bahwa *Mahabbah* (ξ) berpengaruh signifikan terhadap *Marital Satisfaction* (η) dengan nilai T-statistic yang dihasilkan > 1.96. Hal ini berarti variabel *Iffah* (μ) tidak dapat memoderasi hubungan antara *Mahabbah* dan *Marital Satisfaction* (η).

Hasil di atas mendukung penelitian dari Fan dan Liu¹⁸ yang menyatakan bahwa perselingkuhan yang terjadi di dalam sebuah pernikahan mengakibatkan pada rendahnya kepuasan pernikahan pasangan dan berujung kepada perceraian. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, bahwa dengan kemampuan menjaga diri dari zina yang baik maka akan meningkatkan kepuasan pernikahan dan mencegah dari terjadinya perceraian. Demikian diperlukan pemahaman dan penerapan yang baik bagi pentingnya menjaga diri dari zina. Lebih lanjut sebagaimana pendapat Daradjat¹⁹ bahwa agama Islam mengancam orang yang berzina dengan hukuman dera (cambuk) sebanyak 100 kali, yaitu sebagaimana di dalam QS. An Nuur ayat 2. Adapun pelarangannya dalam QS. Al-Israa ayat 32, yaitu arti dari mendekati zina adalah meliputi akhlak yang buruk, merayu lawan jenis dengan pakain merangsang tidak tutup aurat dan melalui kata-kata romantis.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Mackey dan O'Brien²⁰ yang menyebutkan bahwa keharmonisan dan kepuasan suatu pernikahan dibangun oleh beberapa komponen yang salah satunya ialah komitmen dalam rumah tangga dan keluarga. Komitmen dalam hal ini ialah berpegang teguh pada janji yang telah disepakati dan bertanggung jawab penuh di atasnya. Dengan adanya komitmen berarti tidak adanya perbuatan khianat terutama dalam pernikahan. Bila menjaga diri dari zina fokus kepada hal yang kontak fisik dan serupanya maka menjaga diri dari khianat lebih kepada amanah yang dititipkan, tanggung jawab, janji dan kepercayaan dari pasangan serta kesetiaan khususnya pada saat menjalani *long distance marriage*. Sebab tidak dapat bertemu secara langsung maka dengan adanya saling percaya dan saling menjaga komitmen sejalan dengan menjaga diri dari khianat maka kepuasan pernikahan pasangan dapat meningkat.

Secara umum pada penelitian ini telah terbukti bahwa adanya peranan antara *mahabbah* terhadap kepuasan *long distance marriage*. Dengan peningkatan *mahabbah* maka seiring pula dengan peningkatan kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Carr yang menyatakan bahwa pentingnya komitmen menjaga diri dalam kehidupan pernikahan agar kualitas dan keharmonisan rumah tangga tetap terjaga. Seiring pula dengan pendapat Acevedo dan Aron²² yang menyatakan bahwa hubungan romantisme cinta seseorang berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan, kesehatan mental dan kesejahteraan. Dengan adanya cinta dan romantisme hubungan dalam suatu pernikahan maka meningkatnya tingkat kepuasan pernikahan. Banse²³ dalam penelitiannya menyebutkan adanya hubungan positif antara keintiman pasangan, dalam hal ini merupakan bagian dari cinta, dengan kepuasan pernikahan seseorang.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian pengaruh *mahabbah* terhadap kepuasan *long distance marriage* dengan *Iffah* sebagai variabel moderator, diperoleh simpulan dan temuan penelitian sebagai berikut: (1) Ada pengaruh signifikan *Mahabbah* (ξ) terhadap *Marital Satisfaction* (η) dengan nilai T-statistic yang

dihasilkan > 1.96. (2) Nilai R-squares sebesar 0.6198 menunjukkan bahwa variasi dari variabel endogen yang dapat dijelaskan adalah sebesar 61.98 % yang berarti termasuk dalam kategori kuat. Nilai *effect size* untuk variabel *Mahabbah* (ξ) masing-masing sebesar 0.248 yang berarti termasuk dalam kategori moderate. Sedangkan nilai *effect size* interaksi yang dihasilkan sebesar 0.1139 yang berarti termasuk dalam kategori lemah. Selanjutnya GoF model yang dihasilkan sebesar 0.6149, yang berarti model mempunyai GoF yang sangat baik.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu: (1) Bagi individu yang menjalani *long distance marriage* dengan pasangan suami atau istri dan keluarganya karena tugas bekerja dan lainnya, untuk meningkatkan kepuasan pernikahan berdasarkan penelitian ini ialah dengan cara meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahabbah dan iffah yang meliputi seluruh aspek-aspeknya. (2) Keterbatasan penelitian ini yaitu dalam proses pengambilan data sampel sulit. Banyak responden yang tidak mau terbuka dikarenakan topik yang tidak umum dan pada saat penelitian dilakukan banyak responden sedang tidak berada dalam keadaan *LDM*. Disinyalir tak sesuai dengan kultur atau masih dianggap tabu. Maka sampel yang didapat kurang besar. Untuk itu perlu perbaikan ke depannya yaitu dengan menghadirkan jumlah sampel lebih besar. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Terdapat keterbatasan dalam penggunaan sampel ini, untuk itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik sampel *non probability* dengan kriteria tertentu pada populasi tertentu dan dapat digeneralisir hasil temuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib Al-Bashary Al-Baghdady, (Al-Mawardi) wafat 450 H. *Adab dunya wa ad-diin*. Maktabah Syamilah. 2009: 364.
- Acevedo, Bianca P & Aron, Arthur. *Long Term Romantic Love*. Stony Brook University. *review of general psychology*. APA. 1991; 13(1): 59-65.
- Anto. *Suka Duka Jadi Istri Pelaut Kapal Pesiar*. Group pelaut Indonesia. Diakses tanggal 21 Januari 2012 dari URL:http://www.indonesianseafarer.com/index.php?option=com_content&task=view&id=13&Itemid=2.
- Banse, Rainer. Adult attachment and marital satisfaction: Evidence for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships*. SAGE Publication. DOI: 10.1177/0265407504041388. 2004; 21(2): 273- 282.
- Busby D M, Christensen C, Crane D R, Larson J H. A Revision Of The Dyadic Adjustment Scale For Use With Distressed and Non-Distressed Couples: Construct Hierarchy And Multidimensional Scales. *Journal of marital and family therapy*. 1995; 21(3): 289-308.
- Carr, David. Chastity and Adultery. *American Philosophical Quarterly*. Published by: University of Illinois Press on behalf of the North American Philosophical. 1986; 23(4): 363-371.
- Daradjat, Zakiah (2002). *Psikoterapi islami*. Jakarta: PT bulan bintang.
- Fan Simon C, Lui Hon-Kwong. EXTRAMARITAL AFFAIRS, MARITAL SATISFACTION, AND DIVORCE: EVIDENCE FROM HONG KONG. *Western Economic Association International. Contemporary Economic Policy* (ISSN 1074-3529). doi:10.1093/cep/byh033. 2004; 22(4).
- Ghozali, Imam & Lantan, Hengky (2012). *SMART PLS 2.0*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid Sholih bin Abdullah Asy-Syekh. *Nadbrotu an na'im fi makeoorimi akhblaaqi ar rosulu al karim*. (ed.4). Jeddah: Darrul wasilah li nasyr wa at tauzi?. Maktabah Syamilah. 2009: 2872-2873.
- Haseley, Jamie L (2006). MARITAL SATISFACTION AMONG NEWLY MARRIED COUPLES: ASSOCIATIONS WITH RELIGIOSITY AND ROMANTIC ATTACHMENT STYLE. University Of North Texas. Unpublished dissertation.
- Jauziyyah-al Ibnu Al-Qayyim (2011). *Raudhatul Mubibbin. Taman orang orang yang jatuh cinta dan memendam rindu*. (Fuad syaifudin nur, penerjemah). Jakarta: Qisthi Press.
- Lamanna Mary Ann, Riedmann Agnes (2009). *Marriages and families: making choices in a diverse society*.

- (10th ed) Thomson wadsworth: CA.
- Mackey Richard A, O'Brien Bernard A (1995). *Lasting marriages:Man and woman growing together*. London: GreenWood Publising Group, PRAEGER.
- Miller Paul J E, Caughlin John P, Huston Ted L. Trait expressiveness and marital satisfaction: The role of idealization processes. *Journal of Marriage and Family*. 2003; 65(4): 978-995.
- Mineko, Y. Long distance Japanese Marriage:maintaining harmony during separation. Dissertation. The university of Wisconsin. ProQuest.1991
- Mujib, Abdul (2006). *Kepribadian dalam psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Software SMART PLS 2.0
- Spanier, Graham B. Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and Family*. 1976; 38(1):15-28.
- Stone Emily A, Shackelford Todd K (2007). *Marital Satisfaction*. Baumeister (Encyc)-45348.qxd. Marital Satisfaction.URL: <http://www.toddkshackelford.com/downloads/Stone-Shackelford-ESP-2007.pdf>
- Ulwan, Abdullah Nashih (2007). *Cinta dalam pandangan Islam*. (M. Nur hasan dan Kasimun, penerjemah). Bandung: Irsyad baitussalam.
- Weiss, Robert L. A critical review of marital satisfaction. In Pinsof,Wiliam.M , Lebow, Jay.L. (Ed). (2005). *Family psychology:the art of the science*. New York: Oxford University Press.
- www.fluidsurvey.com
- www.google.com

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Bandung, 27-29 Oktober 2017

<http://conference.fdk.uinsgd.ac.id/semnas/2017>

ISBN 978-602-52800-0-9 (Online)

Fenomena Dakwah Adat Nyangku

Rizqi Maulvi Nur Annisa* & Mukhlis Aliyudin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*qimaulvina@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan proses upacara adat nyangku masyarakat Panjalu dalam memaknai upacara adat Nyangku, dan makna dakwah pada upacara adat nyangku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memandu peneliti untuk mengkesplorasi atau memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dakwah pada Upacara Adat Nyangku ini sesungguhnya tidak banyak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun ritual pembersihan benda-benda pusaka tersebut hanyalah sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada Prabu Sanghyang Borosngora sebagai penyebar agama Islam di tatar Panjalu, berbiacara mengenai kemusyrikan, hal tersebut bukan terletak pada pelaksanaan upacaranya, melainkan pada penafsiran individu. Menurut Awuh Gusnawan yang masih keturunan Prabu Sanghyang Borosngora, tujuan dari kegiatan Upacara Adat Nyangku pada zaman dahulu adalah untuk membersihkan benda pusaka kerajaan Panjalu sebagai salah satu visi penyebaran agama Islam. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Walisongo. Makna dakwah yang terdapat pada Upacara Adat Nyangku adalah sebagai pembersihan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama Islam. Pedang dan pusaka lainnya adalah simbol yang menggambarkan iman, hati, pikiran dan tindakan kita yang senantiasa harus selalu dirawat, dibersihkan, diperluas juga dipertajam sehingga Nyangku dianggap sebagai genderang perang melawan diri sendiri.

Kata kunci : Adat Nyangku, Dakwah, Panjalu.

PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah bertujuan menyebarkan ajaran Al Quran dan Hadits yang dibawa Rasulullah SAW orang yang menyampaikan Islam da'i dalam Islam bukan hanya tanggung jawab para ahli agama (ulama saja), melainkan setiap orang Islam sesuai kapasitas dan kemampuannya. "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat" begitu petikan sabda Rasulullah yang secara eksplisit mewajibkan menyampaikan dakwah bagi setiap umat Islam. Acep Aripudin (2012:89).

Era digitalisasi merupakan ungkapan untuk menggambarkan kehidupan masa kini. Era ini menyentuh dimensi kehidupan termasuk dunia dakwah. Tidak ketinggalan beragam media (washilah) dan cara yang dilakuka para da'i dalam menyampaikan dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u berjalan efektif. Mulai dari yang klasik sampai yang modern.

Definisi dakwah yang lebih menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan tentunya pesan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u (khalayak atau sasaran dakwah) dalam hal ini dilihat dari tingkat budayanya.

Namun dengan perkembangan zaman tersebut, hal-hal yang secara turun temurun dalam masyarakat kadang kurang diberdayakan bahkan terabaikan misalnya suatu kebudayaan atau bagian dari budaya yang sering dikenal dengan adat istiadat. Menurut M. Jacob dan B.J Stern (Heny Gustini Nuraeni, 2012:17) "kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian, serta benda yang kesemuanya merupakan warisan sosial".

Oleh karena itu M. Arifin (2004:124) menyatakan bahwa faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut karena hakikatnya kepribadian adalah susunan daripada aturan tingkah laku dalam pola respon yang konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa adat merupakan bagian dari budaya, namun adat adalah sebuah budaya yang dipercaya dan diyakini ada sejak turun temurun. Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib ataupun sopan santun. Keberadaan manusia yang merupakan bagian dari masyarakat selain sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berteknologi, juga merupakan makhluk berbudaya, mempertegas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dakwah.

Di tanah Jawa sendiri sejarah awal Islam masuk ditandai dengan adanya prasasti berupa batu nisan bernama Fatimah binti Maimun dan makam dari salah satu Sunan yaitu Maulana Malik Ibrahim. Perkembangan Islam di tanah Jawa melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik dan kesenian.

Seni dan budaya Islam sejak dulu menjadi media efektif untuk melakukan dakwah Islam. Walisongo telah melakukan seni dan budaya Islam sebagai media dakwah, sehingga pulau Jawa yang dulunya mayoritas Hindu Budha sekarang menjadi mayoritas Islam berkat dakwah yang efektif dari Walisongo.

Salah satu dari wali sanga yang berdakwah menggunakan metode yang memadukan unsur Islam dengan budaya lokal adalah Sunan Kalijaga. Beliau termasuk salah seorang wali yang produktif menciptakan tembang dan juga cerita-cerita wayang, yang selanjutnya dijadikan sebagai salah satu media dalam berdakwah. Selain itu beliau juga mengenalkan “pakaian takwa”, mengadakan pertunjukan seni dalam memperingati maulud Nabi yang dikenal dengan sebutan grebeg maulud, upacara sekatenan (pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun mengajak orang Jawa masuk Islam. Arifani, Arif (2010:851)

Dalam upacara Adat Nyangku terdapat beberapa fungsi yang saling berkaitan dan mitos sebagai simbol atau pemaknaan. Adapun fungsi utama Upacara Adat Nyangku adalah sebagai media silaturahmi masyarakat Panjalu, yang dilaksanakan setiap tahun di bulan Mulud sekaligus memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Adapun fungsi upacara adat Nyangku dapat dilihat dari beberapa aspek penyelenggaraan yang terlibat, seperti tokoh masyarakat (sesepuh) yang berperan sebagai media untuk meneruskan tradisi leluhurnya terdahulu Fahmi, M (2016: 214)

Dari hasil wawancara dengan ketua adat Awuh Gusnawan yang juga merupakan keturunan ke-18 dari Prabu Sanghyang Borosngora pada tanggal 14 November 2016 menjelaskan: “Nyangku adalah suatu rangkaian prosesi adat pencucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan para Raja serta Bupati Panjalu. Istilah Nyangku sendiri berasal dari kata bahasa Arab yanko yang artinya membersihkan, mungkin karena kesalahan pengucapan lidah orang sunda sehingga kata yanko berubah menjadi nyangku. Masyarakat di kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis tetap memegang teguh adat dan budaya yang merupakan warisan dari Prabu Sanghyang Borosngora. Kegiatan Nyangku ini sudah merupakan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Panjalu yang berlangsung turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Kegiatan nyangku juga dimaksudkan untuk mengenang jasa Prabu Sanghyang Borosngora yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada rakyat Panjalu dan keturunannya.

Tradisi Nyangku ini konon telah dilaksanakan sejak zaman pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora, pada waktu itu Sang Prabu menjadikan prosesi adat ini sebagai salah satu media syiar Islam bagi rakyat Panjalu dan sekitarnya. Selanjutnya menjadi adat istiadat dan kebudayaan sampai dengan saat ini dan tetap dilestarikan. Prosesi budaya Nyangku ini dilaksanakan oleh Yayasan Borosngora, yaitu sebuah yayasan yang dibentuk oleh turunan leluhur Panjalu. Salah satu

kegiatannya adalah dalam rangka melestarikan warisan leluhur Panjalu (Nyangku) hingga anak cucu. Upacara Adat Nyangku yang dilaksanakan setiap senin atau kamis terakhir pada bulan Maulud (Rabiul Awal) oleh masyarakat Panjalu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dugaan perubahan makna dakwah pada upacara adat nyangku yang sesungguhnya dengan makna nyangku yang sekarang. Nyangku yang sesungguhnya adalah untuk membersihkan diri, tapi sekarang ada dugaan nyangku itu tidak sebatas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan prabu sanghyang borosngora yang dikhawatirkan benda-benda pusaka tersebut akan disalahgunakan dan mengakibatkan adanya kemusyrikan. Oleh karena itu permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti, peneliti melakukan penelitian tentang transformasi makna dakwah pada upacara adat nyangku di masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi karena fenomenologi dianggap relevan untuk mengungkap realita dari upacara adat nyangku.

Penelitian ini dilaksanakan di Bumi Alit atau Yayasan Borosngora Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut; (a) Data yang dibutuhkan tersedia di Bumi Alit Yayasan Borosngora; (b) Lokasinya terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti mengenai makna dakwah pada upacara adat nyangku di kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis. Adapun masalah yang telah teridentifikasi yakni: **1)** Bagaimana Proses Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis? **2)** Bagaimana Masyarakat Panjalu memaknai Upacara Adat Nyangku? **3)** Bagaimana Makna Dakwah pada Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan situasi dan peristiwa. Dengan metode ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data mengenai upacara adat nyangku di kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanghyang Borosngora mempelopori tradisi Upacara Adat Nyangku yang diadakan setiap Bulan Maulud (*Rabiul Awal*), yaitu sebuah prosesi ritual penyucian pusaka-pusaka yang diterima dari Baginda Ali R.A. yang setelah disucikan kemudian dikirabkan dihadapan kumpulan rakyatnya. Acara yang menarik perhatian khalayak ramai ini dipergunakan untuk memperkenalkan kepada masyarakat dengan agama Islam dan mengenang peristiwa masuk Islamnya Sanghyang Borosngora.

Prosesi Upacara Nyangku di Panjalu kini dilaksanakan oleh Yayasan Borosngora, yaitu sebuah yayasan yang dibentuk oleh turunan leluhur Panjalu. Salah satu kegiatannya adalah dalam rangka melestarikan warisan leluhur Panjalu (Nyangku) hingga anak cucu.

Adapun benda-benda yang dibersihkan sebagai berikut: (a) Pedang Zulfikar, sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam menyebarkan agama Islam; (b) Cis, merupakan sejenis tombak sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam rangka menyebarluaskan agama Islam; (c) Keris Komando, bekas senjata yang digunakan Raja Panjalu sebagai alat komando; (d) Keris, pegangan para Bupati Panjalu; (e) Pancawaro, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu; (f) Bangreng, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu; (g) Gong kecil, sebagai alat untuk mengumpulkan rakyat pada zaman dahulu.

Proses Upacara Adat Nyangku

Dalam prosesi Budaya Nyangku ada beberapa hal yang perlu untuk dilaksanakan, yaitu: (a) Upacara Nyangku dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis akhir Bulan Maulud (Rabiul Awal); (b) Pengambilan air suci untuk membersihkan benda-benda pusaka yang berasal dari tujuh sumber mata air, yaitu: Sumber air Situ Lengkong, sumber air Karantenan Gunung Sawal, sumber air Kapunduhan (makam Prabu Rahyang Kuning), sumber air Cipanjal, sumber air Kubang Kelong,

sumber air Pasanggrahan, sumber air Bongbang Kancana, sumber air Gunung Bitung, sumber air Ciomas.

Pengadaan bahan-bahan lain yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara Nyangku adalah tujuh macam sesaji termasuk umbi-umbian, yaitu: Tumpeng nasi merah, tumpeng nasi kuning, ayam panggang, ikan dari Situ Lengkong, sayur daun kelor, telur ayam kampung, umbi-umbian. Selanjutnya disertakan pula tujuh macam minuman, yaitu: Kopi pahit, kopi manis, air putih, air teh, air mawar, air bajigur, rujak pisang;(d) Pada malam harinya sebelum Upacara Adat Nyangku, dilaksanakan acara Muludan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW., serta adanya pedaran Sejarah Panjalu dan Upacara Adat Nyangku oleh Ketua Yayasan Borosngora.

Pada hari Senin atau Kamis akhir Bulan Maulud (Rabiul Awal), prosesnya adalah dengan berpakaian adat kerajaan para sesepuh Panjalu menuju Bumi Alit tempat benda-benda pusaka disimpan. Benda-benda pusaka yang telah dibalut kain putih mulai disiapkan untuk diarak menuju Nusa Gede/Nusa Larang menyeberang Situ Lengkong. Perjalanannya diiringi dengan irama gembyung (rebana) dan pembacaan Shalawat Nabi. Pusaka-pusaka kemudian diarak lagi menuju tempat penyucian/pembersihan benda-benda pusaka yang telah disiapkan (Taman Borosngora). Selanjutnya benda-benda pusaka satu persatu mulai dibuka dari kain putih pembungkusnya.

Pengambilan Tirta Kahuripan; Pengambilan Tirta Kahuripan merupakan salah satu prosesi dalam Upacara Adat Nyangku. Tirta Kahuripan dapat diartikan sebagai “Air Kehidupan” proses pengambilan tirta kahuripan ini dilakukan tiga bulan sebelum Upacara Adat Nyangku.

Pengambilan air suci untuk membersihkan benda-benda pusaka yang berasal dari tujuh sumber mata air, yaitu: Sumber air Situ Lengkong, sumber air Karantenan Gunung Sawal, sumber air Kapunduhan (makam Prabu Rahyang Kuning), sumber air Cipanjal, sumber air Kubang Kelong, sumber air Pasanggrahan, sumber air Bongbang Kancana, sumber air Gunung Bitung, sumber air Ciomas;

Akan tetapi tidak semua sumber mata air (karamah) bisa diambil, melainkan harus menunggu petunjuk sumber mata air (karamah) mana yang bisa diambil. Setelah selesai pengambilan tirta kahuripan kemudian air tersebut dido’akan selama 40 hari di Bumi Alit sampai hari H Upacara Adat Nyangku dilaksanakan.

Penyerahan Tirta Kahuripan serta Hasil Bumi; Setelah selesai dido’akan selama 40 hari pada hari, tepatnya pada hari jum’at tiga hari sebelum hari H Upacara Sakral Nyangku dilaksanakan air tirta kahuripan diserahkan kepada Ibu Iyam dari daerah Ciomas.

Ibu Iyam ini masih keturunan dari Prabu Sanghyang Borosngora yang setiap Upacara Adat Nyangku Ibu Iyam selalu dipercaya untuk membawa tirta kahuripan yang akan diserahkan kembali ke Bumi Alit, dalam proses penyerahan tirta kahuripan juga terdapat upacara budaya jadi tidak hanya sebatas penyerahan saja melainkan ada penyerahan hasil bumi dari masyarakat Panjalu ke Bumi Alit.

Memperingati Hari Lahir Nabi Muhammad SAW; Satu hari sebelum hari H Upacara Adat Nyangku tepatnya hari minggu malam senin yayasan Borosngora mengadakan acara untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW., atau yang sering kita sebut sebagai *muludan* yang bertempat di Bumi Alit. Dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW., tersebut terdapat beberapa rangkaian acara lainnya, seperti tawasulan yang dimulai selepas shalat magrib, kemudian dilanjutkan dengan shalat isya terlebih dahulu, selepas shalat isya acara kembali dilanjutkan yaitu dengan pembacaan ayat suci Al-Qur’an dan sambutan dari ketua yayasan Borosngora serta memaparkan sejarah Panjalu dan proses Upacara Adat Nyangku.

Setelah sambutan dan pemaparan sejarah Panjalu dan proses Upacara Adat Nyangku selesai, dilanjutkan dengan tausiyah memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW., yang kemudian diakhiri dengan *marhabaan* dan sholawatan. Shaolawatn yang dilantunkan adalah sholawat Nabi atau sholawat Badar dengan diiringi alunan musik gembyung.

Pembersihan Benda-Benda Pusaka; Senin, 26 Desember 2016 Upacara Adat Nyangku dilaksanakan, dimulai pukul 06.00 WIB semua petugas Upacara Adat Nyangku sudah berkumpul di Bumi Alit, sebelum berangkat berziarah ke Nusa Gede, para pembawa pusaka dan air tirta

kahuripan tawasulan dan berdo'a bersama terlebih dahulu di Bumi Alit. Tawasul yang digunakan adalah Tawasul yang sering dipakai oleh pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Selepas itu semua petugas pembawa benda pusaka beserta keluarga besar masing-masing membawa satu benda pusaka, kemudian digendong layaknya sedang membawa seorang bayi dengan menggunakan kain samping, dan berjajar dengan rapih di taman bumi alit untuk diarak menuju ke Nusa Gede, Situ Lengkong.

Selama perjalanan dari Bumi Alit ke Nusa Gede, Situ Lengkong pembawa pebenda-benda pusaka dan pembawa air tirta kahuripan diharuskan berdzikir atau bershalawat tidak dibolehkan untuk berbicara. Sesampainya di Situ Lengkong para pembawa benda pusaka dan air tirta kahuripan menuju Nusa Gede menggunakan perahu, selama diperjalanan semua rengrengan diwajibkan bershalawat dan berdzikir agar selalu ingat kepada Allah SWT., dan dijauhkan dari marabahaya. Shalawat yang digunakan pada prosesi ini adalah shalawat Bani Hasyim.

Sesampainya di Nusa Gede, semua keluarga besar dan petugas pembawa pusaka dan tirta kahuripan masuk ke makan Prabu Hariyang Kencana yang tak lain adalah penerus dari Prabu Sanghyang Borosngora untuk melakukan ziarah terlebih dahulu.

Setelah selesai berziarah dari makan Prabu Hariyang Kencana keluarga besar dan pembawa pusaka diarak kembali menuju alun-alun Borosngora untuk memulai acara inti yaitu membersihkan benda pusaka. Benda pusaka yang dibersihkan dalam acara ini hanya dua buah. Yang pertama adalah pedang zulfikar merupakan hadiah dari Baginda Sayidina Ali kepada Sanghyang Prabu Borosngora. Yang kedua adalah keris yang merupakan peninggalan dari kerajaan Panjalu.

Kenapa hanya dua benda pusaka saja yang dibersihkan dalam acara nyangku ini, hal tersebut dikarenakan 2 buah pusaka tersebut adalah peninggalan dari Sanghyang Prabu Borosngora, sedangkan untuk benda pusaka yang lain dibersihkan setelah Upacara Adat Nyangku berlangsung yaitu keesokan harinya.

Dalam proses pembersihan benda-benda pusaka tidak sembarang orang yang bisa membersihkan benda-benda tersebut, yang diberikan izin untuk membersihkan benda-benda pusaka hanya orang-orang keturunan Prabu Borosngora dan leluhur Panjalu saja.

Ketika upacara pembersihan benda-benda pusaka berlangsung air bekas membersihkan benda pusaka dijaga sangat ketat oleh laskar-laskar Panjalu sehingga sulit bagi masyarakat untuk masuk menerobos ke tengah-tengah lapangan dan mengambil air bekas membersihkan benda pusaka tersebut.

Setelah benda pusaka selesai dibersihkan, lalu benda-benda pusaka itu dikeringkan menggunakan asap dari dupa/kemenyan dan dibungkus kembali dengan menggunakan beberapa lapis kain. Setelah selesai dibungkus barulah benda-benda pusaka dimasukkan kembali ke bumi Alit.

Masyarakat Memaknai Upacara Adat Nyangku

Umpan balik atau respon memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif atau negative. Umpan balik yang positif yaitu tanggapan atau reaksi komunikasi yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan dengan lancar, sebaliknya umpan balik negative yaitu tanggapan komunikasi yang tidak menyenangkan komunikatornya, sehingga engga untuk melanjutkan komunikasi. Onong Uchyana Effendi (1997: 14)

Cresswell menyatakan dalam (Engkus Kuswano, 2009:166-167) bahwa untuk tahap berikutnya setelah mengamati gambaran umum, proses studi fenomenologis adalah mengamati hasil wawancara dengan seksama secara "tekstual" dan dibuat dalam beberapa kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya berupa kesimpulan data yang bermakna atau *meaning unit*.

Dengan demikian, respon adalah salah satu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, tetapi setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon.

Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat

(yang ditinggal) dari pengamatan. Dalam hal ini Jalaludin Rahmat (1996: 51) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud tanggapan yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Tanggapan merupakan pendapat atau reaksi seseorang setelah melihat, mendengar ataupun merasakan sesuatu. Tanggapan juga dapat berupa persetujuan, sanggahan, pertanyaan atau pendapat. Dalam hal ini peneliti berhasil mendapatkan beberapa tanggapan dari masyarakat Panjalu atau tokoh-tokoh Masyarakat Panjalu mengenai Upacara Adat Nyangku.

Dari ke empat informan masyarakat Panjalu yang penulis wawancarai dapat penulis simpulkan bahwa Upacara Adat Nyangku merupakan tradisi pencucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan leluhur Panjalu yang sampai serakarang masih dilestarikan dan dirawat untuk mengenang jasa-jasa para leluhur yang telah menyebarkan ajaran Islam di tanah Panjalu. Sebenarnya Nyangku itu hanyalah simbol semata Nyanku yang sesungguhnya itu adalah membersihkan diri kita sendiri agar kembali ke fitrah, dan benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan leluhur Panjalu dijadikan sebagai simbol semata.

Sedangkan tanggapan dari masyarakat luar Panjalu dapat penulis simpulkan kembali bahwa dari ke 3 informan yang merupakan masyarakat Panjalu dan luar Panjalu yang pernah mengikuti Upacara Adat Nyangku, semuanya beranggapan sama bahwa Nyangku itu bukan hanya membersihkan benda-benda pusaka melainkan membersihkan diri kita sendiri.

Ariep menceritakan pengalamannya ketika mengikuti Upacara Adat Nyangku dan dia juga pernah ikut berpartisipasi ke dalam rangkaian prosesi Upacara Adat Nyangku. Karena merupakan salah satu kebudayaan yang mungkin tidak ada di daerah lain, jadi ada nilai tersendiri. Misalnya dari prosesi rangkaian kegiatan itu memiliki makna tersendiri yang bisa kita ambil hikmahnya. Saya pernah mengikuti pagelaran budaya Nyangku ketika saya masih duduk dibangku SMA saya dan teman-teman diundang untuk mengisi salah satu acara pegelaran budaya para Upacara Adat Nyangku.

Berbeda dengan Nenda yang mengikuti Upacara Adat Nyangku 3 tahun berturut-turut. Mungkin yang pertama karena penasaran, apa sih Nyangku itu? Terus diajak juga sama kakak dan ikut, itu cuman liat sebentar terus pulang itu karena masih kecil jadi harus mengikuti kakak kemanapun kakak pergi, dan untuk yang kedua saya mengikuti prosesi dari pagi, namun untuk prosesi yang arak-arakan pusaka dari Bumi Alit ke Nusa Gedenya saya tidak mengikuti, saya *stay* di alun-alun untuk mengikuti pagelaran seninya saja untuk yang kedua. Nah... kalau yang ketiga, saya ikut dari mulai arak-arakan sampai prosesi selesai

Ada perbedaan diantara pengalaman ke dua pemuda ini, Ariep yang hanya tahu tentang Upacara Adat Nyangku dan Nenda yang mengaku sangat tertarik mengikuti Upacara Adat Nyangku sehingga mengikuti sampai setiap prosesnya.

Respon masyarakat terhadap upacara adat nyangku makin hari ke hari, tiap tahun ke tahun berkembang makin gebyar. Alhamdulillah dari masalah keimanan dilihat dulu dari tahun ke tahun kan Upacara Adat Nyangku itu makin berkembang, berkembangnya itu karena apa? Karena kita juga mengaja, masyarakat juga menjaga terhadap apa yang dibilang kemusyrikan itu. Kerena di dalam prinsipnya saya melaksanakan Nyangku itu bukan me'Tuhankan, bukan! "Bukan untuk menuhankan tapi untuk mereawat atau melestarikan" banyak perubahan-perubahan, seperti dulu air bekar membersihkan benda pusaka menjadi bahan rebutan, sekarang dijaga ketat oleh laskar-laskar Borosngora, FPI, Jagabaya. Terus bekas bungkusnya juga menjadi rebutan.

Makin hari makin diperbaiki supaya syiar agamanya itu betul-betul ada dan tidak ternodai oleh hal-hal yang berbau kemusyrikan, diusahakan memang seperti itu. Saya sebagai penanggungjawab dalam semua prosesnya dan saya sebagai ketua pelaksana Upacara Adat Nyangku tahun ini menyarankan kepada masyarakat untuk selalu ingat di dalam hati *dzikirullah* harus berjalan! Karena dzikir itu di dalam hati, itu adalah menolak semua hal kemusyrikan, Inshaa Allah.

Jadi menurut Awuh Gusnawan, membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan leluhur Panjalu itu adalah sebuah bentuk penghormatan kepada Prabu

Sanghyang Borosngora dan leluhur Panjalu yang telah mensyiarkan agama Islam di bumi Panjalu. Pada hakikatnya membersihkan disini adalah membersihkan diri kita sendiri, dan benda-benda pusaka itu hanya sebatas simbol bahwa Prabu Borosngora pernah belajar Islam dan berguru kepada Baginda Ali r.a.

Diambil dari pengalaman Yadi pribadi dalam mencari keyakinan, saya seperti para santri pada umumnya belajar ngaji seperti biasa. Mungkin gara-gara dulu saya belum dewasa, dan sekarang sudah dewasa saya banyak mempelajari sejarah Islam Panjalu dan merasa mendapat keyakinan dari situ, bisa tambah yakin dari mana? Ternyata Panjalu itu ke Islam yang dibawa oleh Prabu Sanghyang Borosngora merupakan Islam yang langsung dipelajari dari Sayidina Ali dan terus diamalkan lagi oleh Abah Anom, Abah Sepuh.

Nah.. dari situ saya mengalami pengalaman spiritual sampai tahu adanya pedang, tahu adanya cis. Terus maknanya itu apa? Maknanya adalah Bumi Alit, bumi alit dimaksudkan adalah sebagai diri kita sendiri, lalu pedang itu apa? Pedang itu adalah senjata kita untuk berzdikir! Sama dengan cis, kalau pedang itu dzikir yang diucapkan, sedangkan cis itu dzikir yang tidak ada batasnya, dzikir yang terus ada dalam hati dan tidak boleh lupa meskipun barang sedetik saja, itu yang dinamakan cis, terus wujudnya mana? Wujudnya adalah diri kita sendiri.

Sedangkan menurut Haris Riswandi selaku Kepala Desa mengatakan bahwa Upacara Adat Nyangku jelas ada hibungannya dengan Dakwah. Kalau dulu kan waktu zaman para gujarat/para wali itu media syiar Islam itu demia dakwah itu melalui kesenian wayang ataupun melalui apa gitu. Nah kalau di Panjalu itu melalui Nyangku, itu merupakan salah satu syiar agama Islam secara turun temurun menyebarkan Agama Islam Prabu Sanghyang Borosngora itu menyebarkan Agama Islam melalui Upacara Adat Nyangku.

Makna Dakwah pada Upacara Adat Nyangku

Prosesi Upacara Nyangku di Panjalu kini dilaksanakan oleh Yayasan Borosngora, yaitu sebuah yayasan yang dibentuk oleh turunan leluhur Panjalu. Salah satu kegiatannya adalah dalam rangka melestarikan warisan leluhur Panjalu (Nyangku) hingga anak cucu.

Adapun benda-benda yang dibersihkan sebagai berikut : a) Pedang Zulfikar, sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam menyebarkan agama Islam., b) Cis, merupakan sejenis tombak sebagai senjata yang digunakan untuk membela diri dalam rangka menyebarluaskan agama Islam., c) Keris Komando, bekas senjata yang digunakan Raja Panjalu sebagai alat komando., d) Keris, pegangan para Bupati Panjalu., e) Pancawaro, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu., f) Bangreng, digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu., g) Gong kecil, sebagai alat untuk mengumpulkan rakyat pada zaman dahulu.

Semua jenis benda pusaka tersebut terdapat di Museum Bumi Alit yang dikelola oleh Yayasan Borosngora, pemerintahan Kecamatan Panjalu dan Masyarakat Panjalu. Setelah Upacara Adat Nyangku dilaksanakan dengan pembersihan benda pusaka kemudian benda-benda pusaka disimpan kembali di Museum Bumi Alit.

Dalam prosesi Budaya Nyangku ada beberapa hal yang perlu untuk dilaksanakan, yaitu a) Upacara Nyangku dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis akhir Bulan Maulud (Rabiul Awal); b) Pengambilan air suci untuk membersihkan benda-benda pusaka yang berasal dari tujuh sumber mata air, yaitu: Sumber air Situ Lengkong, sumber air Karantenan Gunung Sawal, sumber air Kapunduhan (makam Prabu Rahyang Kuning), sumber air Cipanjal, sumber air Kubang Kelong, sumber air Pasanggrahan, sumber air Bongbang Kancana, sumber air Gunung Bitung, sumber air Ciomas; c) Pengadaan bahan-bahan lain yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara Nyangku adalah tujuh macam sesaji termasuk umbi-umbian, yaitu: Tumpeng nasi merah, tumpeng nasi kuning, ayam panggang, ikan dari Situ Lengkong, sayur daun kelor, telur ayam kampung, umbi-umbian. Selanjutnya disertakan pula tujuh macam minuman, yaitu: Kopi pahit, kopi manis, air putih, air teh, air mawar, air bajigur, rujak pisang; d) Pada malam harinya sebelum Upacara Adat Nyangku, dilaksanakan acara Muludan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW., serta adanya pedaran Sejarah Panjalu dan Upacara Adat Nyangku oleh Ketua Yayasan Borosngora; e) Pada hari Senin atau Kamis akhir Bulan Maulud (Rabiul Awal), prosesinya adalah dengan

berpakaian adat kerajaan para sesepuh Panjalu menuju Bumi Alit tempat benda-benda pusaka disimpan. Benda-benda pusaka yang telah dibalut kain putih mulai disiapkan untuk diarak menuju Nusa Gede/Nusa Larang menyeberang Situ Lengkong. Perjalanannya diiringi dengan irama gembyung (rebana) dan pembacaan Shalawat Nabi. Pusaka-pusaka kemudian diarak lagi menuju tempat penyucian/pembersihan benda-benda pusaka yang telah disiapkan (Taman Borosngora). Selanjutnya benda-benda pusaka satu persatu mulai dibuka dari kain putih pembungkusnya;

Selanjutnya benda-benda pusaka segera dibersihkan dengan tujuh sumber mata air dan jeruk nipis, dimulai dengan pedang pusaka Prabu Sanghyang Borosngora dan dilanjutkan dengan pusaka-pusaka yang lain. Tahap akhir, setelah benda-benda pusaka itu selesai dicuci lalu diolesi dengan minyak kelapa yang dibuat khusus untuk keperluan upacara ini, kemudian dibungkus kembali dengan cara melilitkan janurlalu dibungkus lagi dengan tujuh lapis kain putih dengan diikat memakai tali dari benang boeh. Setelah itu baru kemudian dikeringkan dengan asap kemenyan lalu diarak untuk disimpan kembali di Pasucian Bumi Alit.

Pengambilan Tirta Kahuripan; Menurut kang Yadi selaku kuncen dan orang yang dianggap mumpuni dalam sejarah Desa Panjalu beserta Upacara Adat Nyangku beliau mengatakan bahwa:“Setiap prosesi Upacara Adat Nyangku itu memiliki makna dan pesan dakwah tersendiri. Dari mulai pengambilan air tirta kahuripan, air tirta kahuripan merupakan sumber kehidupan. Air merupakan nikmat dan karunia Allah SWT., yang luar biasa bagi umat manusia, air menjadi sumber kehidupan yang paling penting.

Hakikatnya lembut, namun kekuatan yang dikandung sangat luar biasa. Air juga bisa menjadika faktor kunci untuk setiap kehidupan di alam ini bahkan air juga sangat berperan penting bagi benda mati, apalagi jika air tersebut selalu dido’akan dan dirawat dengan baik. Namun disisi lain air juga bisa mendatangkan bencana yang super dahsyat kita kita tidak bisa merawat alam dengan baik. Itu semua sudah tercantum dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am: 99 yang artinya sebagai berikut :

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (Depag RI, 2013: 140)

Penyerahan Tirta Kahuripan serta Hasil Bumi; Dalam prosesi penyerahan Tirta Kahuripan dan penyerahan hasil bumi ini dimaknai sebagai wujud rasa syukur masyarakat Panjalu terhadap apa yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat Panjalu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Haris Riswandi, menurut beliau: Itu merupakan wujud rasa syukur masyarakat Panjalu dengan nikmat yang didapat yang mana itu dijadikan suatu penghasilan masyarakat Panjalu yang nantinya diserahkan ke Bumi Alit kemudian diolah dan nanti dimakan bersama-sama masyarakat Panjalu. Itu dalam rangka wujud rasa syukur orang Panjalu akan nikmat-nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW; Memperingati kelahiran Nabi Muhammad memiliki beberapa nilai dan makna tersendiri, diantaranya ada nilai spiritual. Setiap muslim akan mampu menumbuhkan dan menambah rasa cinta pada Rasulullah saw dengan Maulid, luapan kegembiraan terhadap kelahiran Nabi Muhammad saw merupakan bentuk cerminan rasa cinta dan penghormatan kita terhadap Nabi pembawa Rahmat bagi seluruh alam.

Dengan diadakannya Upacara Adat Nyangku pada bulan Maulid ini semata-mata untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., di dalamnya terdapat beberapa acara yang syarat dengan makna dakwah diantaranya ada tausiyah keagamaan dan penjelasan mengenai Sejarah Panjalu dan Prabu Borosngora yang telah membawa ajaran Islam ke tanah Panjalu.

Pembersihan Benda-Benda Pusaka; Pembersihan benda-benda pusaka ini merupakan prosesi

yang paling sakral dan terdapat makna yaitu, pembersihan pedang peninggalan Prabu Sanghyang Borosngora dan benda pusaka peninggalan para leluhur raja Panjalu dimaknai sebagai pembersihan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama Islam.

Pedang dan pusaka lainnya adalah simbol yang menggambarkan iman, hati, pikiran dan tindakan kita yang senantiasa harus selalu dirawat, dibersihkan, diperluas juga dipertajam. Sehingga Nyangku dianggap sebagai genderang perang melawan diri sendiri.

Makna dari dilaksanakannya Upacara Adat Nyangku ini adalah untuk menghormati peninggalan pusaka dari leluhur sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas jasa-jasanya yang telah mendirikan negara dan juga menyebarkan agama Islam di wilayah Galuh, Ciamiskhususnya di Kecamatan Panjalu.

PENUTUP

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Proses Upacara Adat Nyangku ini sesungguhnya tidak banyak bertentangan dengan syariat Islam. Seperti yang telah paparkan di BAB III, bahwa Nyangku bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW., adapun ritual pembersihan benda-benda pusaka tersebut hanyalah sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada Prabu Sanghyang Borosngora sebagai penyebar agama Islam di tatar Panjalu, selain itu pembersihan benda pusaka tersebut bertujuan untuk merawat peninggalan sejarah agar tidak hilang atau bahkan terlupakan dimakan zaman. 2) Masyarakat Panjalu memaknai Upacara Adat Nyangku dari berbagai pandangan, salah satunya selalu dikaitkan dengan kemusyrikan, hal tersebut bukan terletak pada pelaksanaan upacaranya, melainkan pada penafsiran individu. Alasan yang pertama didasarkan pada informasi bahwa Upacara Adat Nyangku telah ada sejak masa pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora yang telah memahami agama Islam. Sehingga tentu tidak ada maksud dari Sanghyang Borosngora untuk menyisipkan kemusyrikan ke dalam Upacara tersebut.

Menurut Awuh Gusnawan yang masih keturunan Prabu Sanghyang Borosngora, tujuan dari kegiatan Upacara Adat Nyangku pada zaman dahulu adalah untuk membersihkan benda pusaka kerajaan Panjalu sebagai salah satu visi penyebaran agama Islam. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Walisongo. 3) Makna dakwah yang terdapat pada Upacara Adat Nyangku adalah sebagai pembersihan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama Islam. Pedang dan pusaka lainnya adalah simbol yang menggambarkan iman, hati, pikiran dan tindakan kita yang senantiasa harus selalu dirawat, dibersihkan, diperluas juga dipertajam. Sehingga Nyangku dianggap sebagai genderang perang melawan diri sendiri.

Mengacu pada temuan-temuan penelitian di lapangan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran berkenaan dengan penelitian ini, yaitu melakukan sosialisasi tentang Upacara Adat Nyangku supaya tidak terjadi hal-hal yang berbau musyrik atau menyimpang dari ajaran Islam karena yang mengikuti Upacara Adat Nyangku ini tidak hanya dari masyarakat Panjalu saja akan tetapi dari luar Panjalu juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, A. (2012). *Dakwah Antar Budaya*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
Subandi, A. (1994). *Ilmu Dakwah Pengantar kearah Metodologi*. Bandung: Syahida.
Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemah
Sukardja, D. (1998). *Kisah Raja Panjalu Prabu Borosngora*. Ciamis: Catatan Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Ciamis.
Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung:Widya Padjadjaran.
Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (2015). *Panduan Penyusunan Skripsi*.
Gustini, Ndan Alfan, M. (2012). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
Rahmat, J.(2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
Arifin, M.(2000). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta:Kasinius.

Nina, W. Syam. (2012). *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.

Fahmi, M. (2016). Fungsi dan Mito Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Arifani, A. (2010) Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4 (15), 851

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAKWAH 2017

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Bandung, 27-29 Oktober 2017

<http://conference.fdk.uinsgd.ac.id/semnas/2017>

ISBN 978-602-52800-0-9 (Online)

Pemahaman Kerukunan Umat Beragama Penyuluh Agama dan Pelaksanaan Pembinaan Umat Beragama

Siti Bahiroh*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*sitibahiroh@umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman tentang kerukunan umat beragama para penyuluh agama dan implementasinya dalam pembinaan umat beragama di Kota Yogyakarta. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa keragaman agama merupakan realitas dalam setiap masyarakat, sehingga diperlukan sikap positif setiap individu untuk menerimanya. Penyuluh agama (PNS) sebagai ujung tombak yang bertugas dalam pembinaan masyarakat, selain berperan meningkatkan keberagaman masyarakat, juga memiliki peran strategis dalam pembinaan kerukunan umat beragama melalui bahasa agama. Jika peran strategis tersebut bisa dilaksanakan para penyuluh berbagai agama khususnya di Kota Yogyakarta, otomatis akan mendukung Pemerintah Daerah dalam mewujudkan “City of toleran” menuju terwujudnya stabilitas nasional. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyuluh agama Kota Yogyakarta memiliki pemahaman yang kuat tentang kerukunan umat beragama yang diperoleh melalui sosialisasi pemerintah, dialog kerukunan, juga dari kitab suci.

Kata kunci : Penyuluh Agama, Kerukunan, Umat Beragama, Pembinaan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang plural, tidak hanya pada suku, bahasa, dan budaya, tetapi juga plural dalam agama. Tulisan Qodri A.Azizy menyatakan bahwa keragaman agama merupakan kenyataan dalam setiap masyarakat. Dalam setiap masyarakat kita memiliki agama yang berbeda beda, dengan entitas dan ras yang berbeda beda pula. Selanjutnya keragaman merupakan “karya Tuhan”. Keragaman ini merupakan hukum alam atau sunnatullah, yang tidak ada seorangpun dapat merubah atau menghilangkannya. sikap positif menerima keragaman (sebagai karya Tuhan) bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Kasus kasus pertikaian yang disebabkan oleh agama dan budaya yang berbeda seperti konflik antar agama sering terjadi bahkan akhir akhir ini sering terjadi perang antar warga yang ditayangkan di televisi. Kasus gereja Ciketing, pembakaran pesantren Syi’ah di Sampang Madura, dan lain lain, cukuplah menunjukkan masih adanya intoleransi intra dan antar agama ditanah air, itu semua merupakan bukti bahwa belum semua masyarakat dapat menerima keragaman sebagai hasanah bangsa Indonesia.

Jika kita pahami, dalam UUD 45 menyatakan bahwa Indonesia berdasar pada lima prinsip dasar yang dikenal dengan nama Pancasila, dengan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya pada pasal 29 dinyatakan bahwa Negara menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya, itu menunjukkan bahwa di Negara Indonesia terdapat berbagai macam agama, dan Negara melindungi semua agama. Kendati demikian, agama yang mengandung nilai nilai positif itu terkadang implikasinya sering tidak sesuai (terbalik). Ada kecenderungan umum dikalangan umat beragama itu parsial dalam memahami ajaran agamanya, hal ini bisa dilihat pada fenomena keberagaman masyarakat yang belum seimbang antara kesalehan rituan dengan

kesalehan sosial (umumnya lebih dominan kesalehan ritual). Ketidak seimbangan dalam memahami agama ini akan mengakibatkan model keberagamaan yang eksklusif sehingga sulit mengakui ataupun menerima keberadaan agama lain.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktek dakwah/misi/zending/ seruan agama, yakni pengabaian aspek kesalehan sosial. Aspek kesalehan sosial ini sangat penting terkait dengan kerukunan, ketenteraman, dan keharmonisan yang menjadi tanggung jawab semua warga masyarakat dan pemerintah. Kementerian Agama yang memiliki visi dan tujuan membina umat beragama dalam melaksanakan ajaran agama, juga bertanggung jawab dalam membina kerukunan umat beragama. Penyuluh agama sebagai bagian dari Kementerian Agama yang bertugas langsung dalam pembinaan masyarakat, selain meningkatkan keberagamaan masyarakat, juga memiliki fungsi strategis dalam hal membina kerukunan antar umat beragama. Jika fungsi strategis dalam membina kerukunan antar umat beragama khususnya di Kota Yogyakarta ini, dijalankan oleh para penyuluh agama masing masing (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha) Maka akan mendukung pemerintah dalam mewujudkan stabilitas Nasional.

Uraian tersebut mendorong penulis untuk meneliti tentang bagaimana pemahaman penyuluh agama Kota Yogyakarta mengenai kerukunan umat beragama, upaya apa saja yang dilakukannya dalam mengimplementasikan kerukunan umat beragama, dan kendala apa saja yang dihadapi para penyuluh dalam mengimplementasikan kerukunan umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta yang memiliki luas wilayah 3,250 hertar, dengan penduduk mencapai 469.321, terdiri dari 374.816 (Islam), 56.341 (Katolik), 34.881 (Kristen/Protestan), 1.083 (Hindu), 2.129 (Budha), dan 71 (lain lain). Dari luas wilayah tersebut jika dicermati maka tingkat kepadatan rata rata adalah 13.177 jiwa/ Km (laporan kinerja KUB Kota Yogyakarta th 2012). Jumlah pemeluk dari lima agama atau lebih tersebut, tersebar di kawasan Kota Yogyakarta, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas agama juga memiliki potensi dan peran yang sangat besar dalam proses integrasi dan pembangunan. Realitas ini didasarkan pada ajaran agama yang mewajibkan umatnya untuk mencintai sesama dan hidup rukun. Kendati demikian pluralitas agama juga memiliki potensi konflik, dis integrasi bangsa, ketika masing masing agama memiliki klaim kebenaran absolut dan muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi. Konflik atas dasar perbedaan agama bisa disebabkan oleh pemahaman ajaran agama, kualitas moral-spiritual penganutnya, maupun latar belakang budaya.

Disamping berbagai macam agama, Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar juga memiliki heterogenitas suku, budaya, bahasa yang dibawa para pendatang dari luar kota se Indonesia. Oleh karena itu menumbuhkan kesadaran akan perbedaan bukanlah hal yang mudah. Hidup berdampingan, saling menghormati memerlukan proses yang panjang. Terkait dengan menumbuhkan kesadaran akan perbedaan tersebut, di Kota Yogyakarta dibentuk majelis/ lembaga agama, sebagai berikut : *Pertama*, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Forum ini mampu meminimalisir potensi konflik dan meredam terjadinya konflik antar umat beragama, serta menumbuhkan sikap kebersamaan dalam perbedaan melalui beragam kegiatan yang melibatkan tokoh agama dan umat beragama, serta majelis dan lembaga keagamaan. Bentuknya antara lain : *Aut bond* yang melibatkan tokoh/ pemuka agama bersama dengan para penyuluh agama. Kendati upaya membangun kerukunan itu baru pada level atas, namun dengan melibatkan berbagai komponen termasuk para penyuluh agama bisa merasakan indahnyanya irama kerukunan. Dengan merasakan itu diharapkan mereka bisa mensosialisasikan pada kelompok kelompok jama'ah binaan masing masing. (wawancara dengan Humas Kantor Kemenag Kota Yogyakarta).

Kedua, Majelis Agama dan Lembaga Keagamaan. Di Kota Yogyakarta ada enam Majelis Agama : Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kevikepan, Persekutuan Gereja gereja Indonesia (PGI), Wali Budha Indonesia (Walubi), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN). Lembaga Keagamaan di Kota Yogyakarta kurang

lebih ada 12 Ormas Keagamaan dan 24 Pondok Pesantren. Majelis majelis agama dan Lembaga Keagamaan tersebut merupakan mitra Pemerintah dalam memelihara dan pemantapan kerukunan.

Pemahaman Penyuluh Tentang Kerukunan Umat Beragama

Maksud dari istilah “pemahaman”, dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata paham mempunyai pengertian : pengetahuan banyak, sedangkan memahami berarti mengerti benar (akan). Pemahaman mencakup : proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemahaman penyuluh agama tentang kerukunan umat beragama, mencakup : apakah kerukunan umat beragama itu penting? Apakah para penyuluh agama mengerti benar makna kerukunan umat beragama? Dari mana pemahaman itu diperoleh? Bagaimana cara memahaminya ? menjadi penting bagi penulisan ini. Untuk mengetahui seluk beluk pemahaman yang menyangkut kerukunan ini ada tujuh informan : tiga (3) penyuluh agama Islam, satu (1) penyuluh Kristen, satu (1) penyuluh Katolik, satu (1) penyuluh Hindu, satu (1) penyuluh Budha dan dua (2) informan dari Kemenag Kota Yogyakarta.

Dari wawancara dengan tujuh informan tersebut, ketika diajukan pertanyaan : “apakah kerukunan umat beragama itu penting dan seberapa besar pentingnya bagi penyuluh agama?” dapat disimpulkan, pertama, sebagai penyuluh agama yang bertugas di bidang pembinaan umat beragama, yang diharapkan dapat menciptakan kondisi masyarakat yang matang atau dewasa dalam beragama untuk menciptakan masyarakat majemuk yang aman, tenteram, damai, rukun, dan saling menghargai satu sama lain, pada umumnya sangat memahami dan menyadari akan pentingnya kerukunan umat beragama tersebut.

Kedua, para penyuluh agama menyadari bahwa kondisi rukun itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan atau diperjuangkan (ada usaha untuk hidup rukun). Hidup rukun harus dirasakan sebagai kebutuhan, dan kerukunan terjalin dalam sosial kemasyarakatan, sedangkan masalah keyakinan adalah hak masing masing individu.

Ketiga, para penyuluh menyadari bahwa terwujudnya kerukunan umat beragama akan berdampak positif terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah. Para pemeluk agama akan merasa tenang, sehingga dalam menjalankan akan khushyuk. Selain itu kelompok kelompok umat beragama merasa tenang dalam melaksanakan perayaan hari hari besar agama masing masing. Dalam hal ini pemerintah juga mempunyai andil besar, dengan memberikan kebijakan hari libur nasional bagi semua agama, dalam rangka memfasilitasi dan memberi kebebasan mereka untuk melaksanakan perayaan agama.

Selanjutnya saat diajukan pertanyaan : “dari mana pengetahuan para penyuluh agama tentang kerukunan tersebut diperoleh ?” Maka mereka mendapatkan pemahaman tersebut secara umum sama yakni dari kebijakan dan program pemeliharaan kerukunan oleh pemerintah. Program program yang sering melibatkan para penyuluh diantaranya : pembentukan dan peningkatan efektivitas FKUB, pengembangan wawasan multikultural antara pemuka agama tingkat Pusat dan Daerah, Lokakarya terkait deradikalisasi dan pengembangan budaya damai yang dilaksanakan pemerintah melalui Badan Litbang dan Diklat, peningkatan koordinasi antar instansi/ lembaga pemerintah dalam upaya penanganan konflik terkait isu isu keagamaan.

Selain hal tersebut, para penyuluh juga sering menghadiri undangan dialog antar umat beragama, membaca buku kompilasi perundang undangan kerukunan umat beragama, yang diterbitkan oleh Kantor Wilayah Kemenag Daerah Istimewa Yogyakarta, dan buku buku lainnya dalam rangka menambah wawasan. Pemahaman tentang kerukunan juga diperoleh melalui ajaran agama yang mereka peluk. Seorang penyuluh agama Islam menyebutkan bahwa ajaran kerukunan itu terdapat antara lain dalam surat al-Hajj ayat 40, al-Maidah ayat 16, al-An’am ayat 108. Seorang penyuluh agama Kristen menyatakan bahwa kerukunan itu implementasi iman, dalam surat Yakobus 2:8, Matius 19:19, surat Lukas, dll. Penyuluh Hindu menjelaskan bahwa agama hindu itu agama yang menyatu dengan alam, terkait dengan kerukunan agama Hindu selalu mendoakan untuk seluruh alam semesta : *om swastyastu, Om awighnamastu namosddhan, om ano bhaderah kratowoyantumwatah*. Agama Budha mempunyai jargon “ *Sabbe satta bhavantu sukhitata*” (semoga semua makhluk hidup bahagia).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa semua agama memiliki atau memuat ajaran tentang kerukunan. Dengan demikian kerukunan merupakan ajaran yang memiliki nilai-nilai universal yang didalamnya mengandung makna saling menghormati, saling menolong, dan lain lain.

Dalam Islam, menurut M.Amin Abdullah saat membahas konsep ihsan dalam al-Quran dan as-sunnah, beliau mengemukakan istilah keberagamaan intersubjektif. Spiritualitas yang berkemajuan, global ethics dan multikulturalitas ada didalamnya. Keberagamaan intersubjektif bukanlah keberagamaan baru, tetapi keberagamaan lama, keberagamaan profetik, keberagamaan piagam Madinah yang disempurnakan dan direkonstruksi tata pikirnya, tanpa mengurangi arkanul iman maupun arkanul Islam sedikitpun. Keberagamaan intersubjektif masih mempertahankan eksistensi dan keberadaan masing masing, tanpa mengganggu gugat keberadaan berikut hak hak dan kewajiban kewajiban sosialnya. Yang dipentingkan adalah spiritualitas tata nilai, yang dapat mendukung kehidupan bersama yang amat plural dalam era modernitas dan global. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa nilai nilai utama yang terkandung dalam spiritualitas ihsan yang berkemajuan di era kontemporer ini antara lain : kasih sayang, kebaikan, ketulusan, pengabdian, tolong menolong, kedamaian, kepedulian, orientasi hidup nirpamrih, menghindari sikap : serba ingin menang sendiri, menaklukkan kelompok lain yang berbeda, diskriminasi, marginalisasi dan subordinasi terhadap kelompok lain yang berbeda. selain itu juga menyemaikan nilai nilai kelembutan, rasa untuk berbagi, memikirkan kepentingan bersama, kesabaran, kesederhanaan, keluhuran dan keutamaan moral, dll. Inilah seperangkat nilai yang diperlukan oleh akal pikiran baru keberagamaan manusia yang tercerahkan. (makalah pengajian UMY)

Uraian tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki nilai-nilai luhur yang sangat cocok dikembangkan di era global ini, sekaligus difungsikan khususnya di Kota Yogyakarta ini untuk memelihara kerukunan sekaligusantisipasi terjadinya konflik intern, antar umat beragama, dan dengan pemerintah.

Upaya Penyuluh Agama dalam Mengimplementasikan Kerukunan Umat Beragama

Penyuluh agama yang PNS adalah Pegawai Negeri Sipil, yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluh agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama (MENKOWASBANGPAN No. 54/KP/MK. WASPAN/9/1999).

Dengan demikian penyuluh agama merupakan juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik, yang merupakan ujung tombak Kementerian agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umatnya masing masing, dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Adapun yang ingin dicapai pemerintah adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman agama secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten disertai wawasan multikultural untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Secara ideal penyuluh agama digambarkan sebagai sosok tokoh agama yang sangat berperan dalam membina umat beragama guna meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kerukunan umat beragama (intern dan antar umat beragama) serta memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Para penyuluh agama tersebut dijadikan sebagai wakil pemerintah (Kemenag) untuk melaksanakan penerangan agama di masyarakat Indonesia yang penuh dinamika sosial.

Fokus penelitian ini setelah mengetahui pemahaman penyuluh tentang kerukunan, maka akan diselidiki pula implementasinya atas apa yang telah dipahaminya. Implementasi yang dimaksud adalah bagaimana para penyuluh agama itu menyampaikan konsep konsep kerukunan di kalangan umat beragama. Dengan bahasa lain, seperti apa pelaksanaan tugas sebagai penyuluh agama untuk melakukan pembinaan, utamanya yang berkait dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat agama tentang makna dan fungsi kerukunan, sehingga diharapkan dengan pemahaman tersebut, masyarakat memiliki kesadaran yang sama, bahwa kerukunan itu amat penting, sehingga perlu diupayakan. Pada masyarakat yang aman, tenteram dan damai harus dipelihara agar tetap kondusif, pada masyarakat yang memiliki potensi konflik yang tinggi perlu upaya upaya preventif,

dan bagi kelompok yang telah terjadi konflik diupayakan rekonsiliasi bersama sama pihak terkait.

Bentuk Implementasi Pemahaman Kerukunan Intern Umat Beragama

Teknik penyuluh agama Islam dalam implementasi kerukunan adalah dengan menggelorakan semangat hidup bersama dalam perbedaan pada setiap kelompok jama'ah, menyampaikan materi materi kerukunan, contoh menjelaskan masalah khilafiyah. Selanjutnya juga menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan program MUI Kota Yogyakarta, contoh : pengembangan ukhuwah Islamiyah. Materi kebersamaan juga disampaikan kepada angkatan muda, baik di organisasi Muhammadiyah maupun Nahdhatul Ulama, terutama saat menghadapi kegiatan penting seperti : Mukhtamar, Pengajian akbar, Istighatsah, dan lain lain.

Terkait dengan kerukunan intern umat beragama dalam wadah PGI, yang memiliki keragaman latar belakang teologis, denominasi, suku, ras, tradisi budaya dan tradisi gerejawi, tidak lagi dilihat dalam kerangka perbedaan yang memisahkan, melainkan diterima sebagai harta yang berharga dalam memperkaya kehidupan gereja gereja sebagai tubuh kristus dalam wadah PGI. Karena masing masing memiliki kehasan tersendiri, maka dalam wadah PGI Kota Yogyakarta diantara gereja Kristen sifatnya koordinatif, artinya diantara gereja tidak saling mengintervensi tetapi kerjasama dan kebersamaan dalam hal hal tertentu. Hal tersebut selalu disosialisasikan untuk mengendalikan jema'at yang fanatik.

Senada dengan penyuluh agama Kristen, penyuluh agama Katolik juga menjelaskan hal yang sama, namun ia juga menegaskan bahwa kerukunan itu amat penting bagi intern dan antar umat beragama..

Menurutnya pemeliharaan kerukunan intern umat hindu itu penting mengingat umat Hindu di Indonesia sangat heterogen dari sisi pendidikan, kemampuan finansialnya, serta pemahamannya terhadap ajaran Veda. Melalui Parisada Hindu Dharma pembinaan umat Hindu Kota Yogyakarta dilakukan. Pelayanan keagamaan dalam bentuk ceramah, bimbingan rohani baik di Rumah sakit, Lembaga pemasyarakatan, di Radio dan di Sekolah selalu dilakukan dengan menyisipkan materi materi tentang kerukunan.

Menjelaskan bahwa kerukunan intern umat Budha dalam kegiatan ceramah pembinaan umat selalu diajarkan, dengan jargon : Sabbe satta bhavantu sukhitata (semoga semua makhluk berbahagia) mengandung makna kerukunan. Ada juga ajaran yang mengisyaratkan kerukunan, bahwa semua orang itu pada dasarnya bhineka tunggal ika.

Berbagai uraian dari para penyuluh tersebut menunjukkan bahwa kerukunan intern umat beragama itu menjadi bagian dari materi pembinaan yang pokok, karena penyuluh juga menyadari bahwa di dalam agamanya sendiri sering terjadi ketidak harmonisan yang disebabkan perbedaan pemahaman atau penafsiran ajaran.

Pertama, bentuk bentuk implementasi kerukunan antar umat beragama yaitu, (1), dalam mewujudkan Kota Yogyakarta sebagai *City of toleran* masing masing penyuluh agama memberikan pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun dan damai antar umat yang berbeda agama dengan cara para penyuluh saat melakukan pembinaan berupaya menguatkan keyakinan agama yang terbuka (inklusif), yakni dengan memberi materi pembinaan yang mengedepankan nilai nilai toleransi, kesamaan orientasi hidup khususnya di Kota Yogyakarta yang majemuk ini dan sikap saling menghormati. (2) Kedua, para penyuluh agama Kota Yogyakarta selalu menyampaikan hasil dialog antar umat beragama yang diadakan pemerintah, FKUB, KEMENAG, juga lembaga lembaga agama, seperti : Majelis Ulama Indonesia. Selain itu juga para penyuluh mendorong agar umatnya aktif dalam kegiatan dialog dengan harapan ada tambahan wawasan.

Kedua, bentuk bentuk Implementasi kerukunan Umat beragama dengan Pemerintah. Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis, tentunya memiliki berbagai program yang harus mendapat dukungan dari seluruh masyarakat. Para penyuluh agama sebagai abdi Negara berkewajiban untuk mendukung dan mensukseskan program pemerintah Kota Yogyakarta tersebut. Bagaimana caranya? Selaku penyuluh agama Islam mengatakan bahwa, apapun yang menjadi program pemerintah Kota Yogyakarta selalu disosialisasikan kepada jama'ahnya dengan bahasa agama. Contoh : program larangan narkoba,

penanggulangan kenakalan remaja. Hal yang sama juga dilakukan oleh para penyuluh agama yang lain.

Kendala-Kendala Dihadapi Penyuluh Agama di antaranya: Pertama, kendala internal mencakup : keterbatasan jumlah penyuluh dibanding jumlah umat binaannya, sehingga belum semuanya bisa dibina sesuai apa yang ingin diwujudkan pemerintah Kota Yogyakarta, melalui bahasa agama. Kepadatan Kota yang mencapai 13.177 jiwa / km tidaklah cukup dengan jumlah penyuluh yang hanya 30-40 orang dari berbagai agama. Selanjutnya belum adanya keterpaduan langkah langkah dalam pembinaan terkait dengan kerukunan.

Kedua, kendala eksternal meliputi tingkat kematangan beragama masyarakat rendah, sehingga pemahaman masih pada tektual, belum sampai pada kontekstual. Selain itu juga belum tersedianya dana untuk kegiatan bersama khusus para penyuluh agama. Para penyuluh agama hanya diikuti sertakan saja dengan kegiatan kegiatan yang diselenggarakan pemerintah, FKUB, dan lembaga lembaga agama. Mereka tidak bisa mengekspresikan kemampuan dan sni menciptakan kerukunan yang digali dari pengalaman pengalaman membina umatnya masing masing.

PENUTUP

Para penyuluh agama Kota Yogyakarta memiliki pemahaman yang kuat tentang kerukunan umat beragama. Pemahaman para penyuluh agama tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk materi materi pembinaan sesuai dengan bahasa agama masing masing. Kendati demikian penyampaian tersebut belum terstruktur dengan baik dan kompak diantara para penyuluh, mencakup : kapan waktu penyampaiannya, fokus materi, dan metodenya. Para penyuluh menyampaikan sesuai kebutuhan masing masing (belum kompak).kendalanya adalah keterbatasan jumlah penyuluh, kematangan beragama masyarakat rendah, belum adanya koordinasi rutin penyuluh agama.

Dengan demikian, disarankan : pertama, hendaknya para penyuluh agama menambah porsi materi pembinaan yang terkait dengan ajaran agama yang sifatnya inklusif, seperti : pengabdian, perdamaian, tolong menolong ketulusan (dalam Islam : spiritual ihsan). Kedua, untuk menjaga dan meningkatkan Kota Yogyakarta sebagai city of toleran, penyuluh agama perlu membuat wadah/ perkumpulan penyuluh dari berbagai agama. Ketiga, hendaknya pemerintah memperhatikan perimbangan jumlah penyuluh dengan jumlah penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Pengembangan Pendidikan Multikultural Berbasis Agama*, disampaikan pada kegiatan Rakornas FKUB Propinsi dan Kabupaten/ Kota tgl 20-11-2012 di Hotel Sahid Jaya, Jakarta. Diselenggarakan oleh Dirjen Kesatuan Bangsa dan Politik, Kementerian Dalam Negeri.
- Alef Theria Wasim, Abdurrahman Mas'ud, Edith Franke, Michaela Pye, *Harmoni Kehidupan Beragama Problem, Praktek, dan Pendidikan*, Oasis Publisher Yogyakarta, 2005
- Azyumardi Azra, *Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama*, Makalah Rakornas FKUB Propinsi dan Kabupaten/ Kota, Jakarta, 19-21 November 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Babasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002
- Faisal Ismail, *Pilar pilar Islam : Pergumulan kultur dan struktur*, Jakarta, Balai Litbang Agama dan Diklat Keagamaan 2002
- Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta 1983
- Koentjaraningrat, *Metode metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1991
- Kementerian Agama Kota Yogyakarta, *Laporan Kinerja Kerukunan Umat Beragama Kota Yogyakarta Tahun 2012*.
- Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri RI Nomor :3 Tahun 2008, Nomor ; KEP-033/A/JA/6/2008, Nomor : 199 Tahun 2008

Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang undangan Kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta, 2012

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006, Nomor ; 8 Tahun 2006 tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat*.

Haji Momentum Persatuan dan Penegak Syariat Islam

Elli Sulistyarningsih*
Universitas Mitra Lampung
* ellisulistyarningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Ibadah haji mengajarkan bahwa umat Islam sesungguhnya adalah umat yang satu. Betapa tidak, jamaah haji berkumpulnya dari seluruh dunia untuk melakukan ibadah yang sama, tanpa mempedulikan lagi batasan negara bangsa, perbedaan suku, warna kulit, bahasa, bangsa, dsb. Hanya satu yang mengikat dan mempersatukan mereka yaitu akidah Islam. Kebersamaan dalam haji inilah momentum yang tepat untuk merajut persaudaraan universal (ukhuwah Islamiah). Ibadah haji merupakan momentum muktamar umat Islam untuk menyerukan berbagai solusi bagi umat Islam dan dunia. Mereka yang beribadah haji dari berbagai negeri Dunia Islam bisa saling bertukar informasi dan akhirnya akan dapat saling memahami dan tolong menolong. Nilai perjuangan berlandaskan tauhid yang amat terasa dalam ibadah haji, tentu akan mendorong untuk berjuang membebaskan umat dari penjajahan dan juga masalah kelaparan mengantarkan umat menuju kehidupan yang penuh cahaya, dan itu sesungguhnya merupakan misi yang harus diemban oleh kaum muslim, apalagi mereka yang telah ditempa spirit perjuangan berlandaskan tauhid selama ibadah haji. Nabi saw berpesan untuk berpegang kepada kitabullah dan sunnah Beliau, yaitu berpegang kepada hukum-hukum syara' yang termaktub di dalam keduanya. Rasul Saw menjamin bahwa dengan itu niscaya umat ini tidak akan tersesat selama-lamanya.

Kata kunci : Haji, Persatuan, Syariat Islam.

PENDAHULUAN

Haji adalah salah satu rukun Islam yang ke lima yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang mampu menunaikannya yakni yang memiliki kesanggupan biaya serta sehat jasmani dan rohani. Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾
آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَبِاللَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya rumah (tempat beribadah) yang mula-mula didirikan untuk manusia adalah Baitullah yang ada di Bakkah (Mekah) yang di berkati dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia, mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta Alam. (QS Ali Imran :96-97)

Kebahagiaan umat Islam sedunia pada setiap musim haji tiba adalah keikutsertaannya sebagai peserta konferensi besar hamba Allah sedunia yang berlangsung di Tanah Suci Makkah dan Madinah. Konferensi besar kaum muslimin sedunia itu berlangsung dalam sebuah prosesi ritual yang maha dahsyat. Semua orang berpakaian serba putih, yang satu tidak menjadi lebih tinggi dari yang lain, semua berkhidmat dalam satu arus besar kesadaran rohani makhluk ciptaan didepan Sang

Maha Pencipta. Konferensi besar berjudul pengagungan atas keEsaan Allah Al Khaliq, sejatinya telah merontokkan semua kesombongan duniawi. Dalam Al Qur'an Allah berfirman :

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۚ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya :“Allah telah menjadikan Ka’bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Almaidah : 97)

Di rumah suci itulah, di Baitullah sebagai kiblat shalat umat Islam sedunia itu, kaum muslimin sedunia bukan saja telah menyatakan semacam pengakuan atas karunia kehidupannya, tetapi sekaligus menunjukkan kefakirannya. Ibadah haji telah mewujudkan sebagai pertemuan dialogis antara kesadaran aqidah dengan kecerdasan rasional.

Subhanallah, Maha Suci Allah yang memiliki Baitullah yang telah memberi “cermin” kesadaran hidup sangat cemerlang dari pelaksanaan ibadah haji. Setiap tahunnya, jutaan manusia diasah kembali kesadaran dan ingatannya akan kebesaran dan keagungan Al Khaliq. Mestinya setiap tahun jutaan orang di dunia ini menjadi lebih baik perilaku sosial, akhlak dan moralitasnya.

Hikmah dari peristiwa ibadah haji yang di tempuh oleh Ibrahim as, Siti Hajar ra, Ismail as, adalah proses penyerahan dan pengorbanan total kemanusiaan pada Sang Khaliq, Tuhan semesta alam.

Allah SWT memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya tentunya ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Diantara kandungan ajaran Islam adalah syariat yakni aturan-aturan yang berupa perintah dan larangan, baik yang didasarkan pada Alqur'an maupun As Sunnah dengan tata cara yang telah ditentukan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Bila Allah SWT memberikan suatu syariat, yakni perintah dan larangan, tentu ada hikmah atau makna yang menjadi motivasi atau penyebab mengapa hal ini diperintahkan?, atau mengapa hal itu dilarang?. Allah SWT memerintahkan umat Islam supaya menarik manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji, baik yang mengenai kepentingan hidup duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Allah SWT berfirman dalam Alquran:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ. لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ
وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ
الْفَقِيرَ. ثُمَّ لِيُقْضَىٰ لَهُمْ نَفْسُهُمْ وَلِيُوَفُّوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Artinya: “Dan serulah manusia untuk melaksanakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka dari hewan-hewan ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan beri makanlah orang yang melarat lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran badannya dan memenuhi nazarannya, dan thawaf pada rumah suci yang tua itu (Baitullah).” (QS.Al-Hajj 22: 27-29)

Ibadah haji yang mabrur menjadi dambaan setiap jamaah haji, karena banyaknya keutamaan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Haji yang mabrur sangat terkait dengan tingkah laku seseorang yang telah menyelesaikan ibadah haji, karena kemabruran itu sendiri adalah aplikasi dari berbagai nilai dari hikmah dan keutamaan ibadah haji. Haji mabrur, secara rohaniah akan tampak pada getaran tauhidnya dan secara lahiriah akan tampak pada perilakunya. Ketekunan dalam

ibadahnya, kasih sayang kepada sesamanya, kedermawannya, kesederhanaannya dan kerendahan hatinya, memikat dan menjadi suri tauladan masyarakat . Ibadah haji mengajarkan untuk menerapkan Islam secara kaffah. Hal itu tercermin dalam khutbah yang disampaikan Nabi saw pada saat haji Wada'. Rasul SAW menyebutkan masalah akidah; kewajiban shalat lima waktu, zakat dan puasa Ramadhan.

Namun membicarakan haji di Indonesia menarik untuk dikaji. Karena ibadah ini memiliki makna yang kompleks selain makna ibadah kepada Allah sebagai prasyarat mabrurnya ibadah tersebut. Salah satu makna kompleks dari ibadah haji adalah nilai etika/sosialnya yang mencerminkan peningkatan etika/sosial yang berhubungan dengan *hablum minan nas*, sehingga predikat haji mabrur bagi para haji ditandai dengan berubahnya sikap seseorang dibanding sebelum perginya seseorang melaksanakan ibadah haji tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Kepribadian Islam

Haji memiliki banyak hikmah. Pelestarian kemabruran haji membutuhkan upaya – upaya yang sebenarnya menjadi inti/hikmah dari berbagai amaliyah dalam ibadah haji, yang harus disosialisasikan diluar haji dan senantiasa diamalkan dalam kehidupan antara lain: (1) Pengambilan / penentuan sikap untuk berbuat sesuai aturan, sebagai realisasi pengambilan midat ihram, sehingga seorang muslim senantiasa dituntut untuk selalu bermidat dalam satu hal yang akan dikerjakannya untuk berbuat sesuai aturan. (2) Menjaga mengontrol diri dengan aturan dan ketentuan dengan aturan dan ketentuan yang mengikat merupakan realisasi dari ihram. (3) Senantiasa lebih mendahulukan/ mementingkan panggilan Allah merupakan realisasi dari ungkapan talbiyah. (4) Memperjuangkan syiar- syiar Allah, sehingga Islam menjadi agama yang benar- benar dapat dihayati sebagai agama yang luhur merupakan realisasi kepatuhan dan kekhusyuannya dalam pelaksanaan ibadah Thawaf. (5) Instrospeksi diri dalam setiap saat, merupakan realisasi makna Wukuf di Arafah. (6) Kegiatan untuk berkorban di jalan Allah baik harta maupun jiwa merupakan realisasi dari makna qurban. (7) Kesediaan untuk beritikaf, berkhawatir dan mencoba lebih mengenali alam lingkungan sambil berzikir kepada Allah SWT merupakan realisasi daripada makna Mabit. (8) Bertekad membelakangi segala kemaksiatan dan membencinya, merupakan realisasi dari makna melontar jamarat. (9) Keharusan berusaha dengan sekuat tenaga yang ada untuk meraih kehidupan dan cita- cita masa depan, merupakan realisasi Sa'i antara Safa dan Marwah, yang menjadi ajang perjuangan seorang wanita yaitu Siti Hajjar ra dalam mencari setetes kehidupan untuk puteranya Nabi Ismail a.s. (10) Menghindari seluruh aktifitas yang dapat berdampak negatif dalam lingkungan kehidupan, merupakan realisasi untuk tidak berburu binatang buruan, memotong pepohonan dan menyakiti hati orang lain. (11) Berjiwa toleransi dan saling menghormati sesama, merupakan realisasi dari makna larangan yang tertera dalam Al'Quran bagi mereka yang sedang menunaikan ibadah haji. (12) Cinta kedamaian, berjiwa sosial dan tolong menolong, merupakan realisasi dari makna berjamaah dalam rangkaian semua ibadah (13) Kesiapan memberikan kesempatan orang lain mendapat kemuliaan, digambarkan dalam kesiapan mengalah untuk cukup melambaikan tangan ke arah hajar aswad. (14) Keutamaan ibadah haji apabila diupayakan untuk mensosialisasikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan menghantarkan diri seseorang untuk membentuk jati diri yang Islami.

Kemabruran Haji dapat dilihat dalam Kehidupan Sosial, diantaranya: *Pertama*, Menegakkan Sholat berjamaah. Peningkatan iman diwujudkan antara lain dalam bentuk menguatkan kesadaran seseorang tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT. Bagi seorang yang telah melaksanakan ibadah haji memahami betul bahkan telah menghayati keutamaan pentingnya shalat berjamaah.

Kedua, Meningkatkan kepedulian terhadap orang yang lemah ekonomi melalui zakat, infaq dan Sadaqah. Kepedulian sosial bagi orang yang telah berhaji menandakan kemabruran hajinya, karena adanya semangat kedermawanannya dalam rangka turut mengentaskan kemiskinan bagi saudara kita terutama kaum dhuafa, fakir miskin dan yatim piatu.

Ketiga, Meningkatkan ibadah puasa dan membiasakan membaca Al-Quran. Puasa merupakan ibadah bahkan puasa bulan ramadhan termasuk salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, serta membiasakan membaca Al'Quran untuk menambah pengetahuan agama dan menjadi syafaat pada hari kiamat kelak.

Keempat, Kerja bakti dan tolong menolong. Kerja bakti dalam syariat Islam dikenal dengan nama *attawaun* baik untuk kemaslahatan bersama maupun untuk kemaslahatan sebagian anggota masyarakatnya.

Anjuran tolong menolong termaktub dalam beberapa ayat suci Al Quran dan Al Hadist Nabawiyah, antara lain: (1) Surat Al Maidah Ayat : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.

(2) Hadist Riwayat Baihaqi, Tirmidzi dan Nasa'i, “Mukmin satu dengan mu'min lainnya adalah bagaikan sebuah bangunan, satu dengan lainnya saling memperkuat”

Kelima, Meningkatkan rasa syukur dan tawakal. Mensyukuri nikmat dan tawakal merupakan perintah Allah kepada hambaNya dan termasuk kategori ibadah. Dalam kaitannya dengan kemabruran haji, maka kedua-duanya harus tetap dijaga dan ditingkatkan.

Keenam, Memelihara kejernihan hati dan kejujuran. Memelihara kejernihan hati dan kejujuran sebagai salah satu indikasi kemabruran haji, harus tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari – hari baik jujur dalam ucapan maupun perbuatan, tidak mudah terjerumus pada ucapan dan perbuatan maksiat dan kezaliman yang merugikan orang lain.

Ketujuh, Memelihara akhlak terpuji. Akhlak terpuji adalah termasuk amal ibadah yang utama dan menjadi perilaku bagi orang-orang yang saleh dalam pergaulan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini telah ditunjukkan oleh para Nabi, sahabat dan para ulama selaku pemimpin umat dan sekaligus menjadi panutan atau suri tauladan yang baik.

Membangkitkan Persatuan Umat

Salah satu hikmah yang mendasar dari ibadah haji adalah persaudaraan atau ukhuwah. Ketika semua umat Islam berkumpul di Padang Arafah, jamaah yang datang dari segala penjuru dunia itu terdiri atas berbagai bangsa. Namun, mereka melebur di satu tempat dengan kain ihram yang rata-rata berwarna putih, untuk merenungi diri dengan doa-doa dalam kebersamaan. Berinteraksi satu dengan lainnya sembari bertukar informasi, saling berkomunikasi, dan bersilaturahmi.

Kebersamaan dalam haji inilah momentum yang tepat untuk merajut persaudaraan universal (ukhuwah Islamiyah). Makna ukhuwah kemudian dijelaskan oleh Rasul SAW dalam beberapa sabdanya, di antaranya dengan menggunakan analogi yang mudah dipahami, "Al-Mukmin li al-Mukmin ka al-Bunyan yasyuddu ba'dhuhu ba'dlan" (Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya itu bagaikan beton bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya). Ibadah haji mengajarkan makna ukhuwah yang sebenarnya, bahwa sesungguhnya umat Islam itu bersaudara atas dasar iman.

Ibadah haji merupakan momentum muktamar umat Islam untuk menyerukan berbagai solusi

bagi umat Islam dan dunia. Mereka yang beribadah haji dari berbagai negeri Dunia Islam bisa saling bertukar informasi dan akhirnya akan dapat saling memahami dan tolong menolong. Nilai perjuangan berlandaskan tauhid yang amat terasa dalam ibadah haji, tentu akan mendorong untuk berjuang membebaskan umat dari penjajahan.

Momentum Penegakkan Syariat

Seiring dengan pelaksanaan ibadah haji saat ini, kaum muslim tidak boleh melupakan pesan sangat penting Rasul saw dalam khutbah saat Haji Wada'. Beliau berpesan: "Hai manusia sungguh telah aku tinggalkan di tengah-tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya (HR al-Hakim dan al-Baihaqi).

Nabi Saw berpesan untuk berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Beliau, yaitu berpegang kepada hukum-hukum syara' yang termaktub di dalam keduanya. Rasul saw menjamin bahwa dengan itu niscaya umat ini tidak akan tersesat selama-lamanya.

PENUTUP

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada semua RasulNya sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad SAW. Agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah mata rantai terakhir agama Allah yang telah disempurnakanNya, sebagai nikmat Allah yang paling sempurna bagi manusia, dan diridhaiNya menjadi tuntunan umat manusia sepanjang masa. Islam yang disampaikan oleh semua Rasul Allah yang menciptakan, mengatur dan memelihara semesta alam. Hanya Allah sajalah Tuhan yang berhak disembah. Ini ajaran tauhid yang merupakan landasan aqidah yang dibawa oleh semua Rasul Allah SWT.

Ibadah haji dalam syari'at Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW mengajarkan rangkaian peribadatan yang sangat jelas hubungannya dengan syari'at Islam yang disampaikan Nabi Ibrahim a.s. Hal ini menyakinkan kepada umat Islam bahwa agama yang dianutnya bukan agama yang sama sekali baru, tetapi agama yang merupakan kelanjutan daripada agama yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim a.s yang mengajarkan tauhid, meng – Esakan Allah tercermin dalam bacaan talbiyah yang dikumandangkan jamaah haji setelah mengenakan pakaian ihram dalam perjalanan menuju masjidil haram.

Ibadah haji merupakan wujud nyata dari persaudaraan antara muslim sedunia, haji merupakan muktamar tahunan atau silaturahmi akbar, dimana mereka dapat bertukar pengalaman, menyatukan visi dan persepsi, program dan acuan untuk memajukan Islam di negeri masing- masing setelah mereka kembali dari ibadah hajinya. Sungguh betapa besar hikmah Ibadah Haji bagi kaum muslimin, pertemuan itu dapat memberikan rumusan-rumusan dan manfaat bagi upaya pencapaian kebahagiaan manusia itu sendiri dalam hidupnya di dunia dan akhirat.

Melalui implementasi pelestarian haji mabrur dalam kehidupan sehari-hari semoga dapat menggugah gairah semangat, sehingga jasmani, nafsani dan ruhani para haji tersentuh bangkit, bergerak, berperan dan berjuang di tengah masyarakat demi kesejahteraan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Disbintalad, 1997, *Al Qur'anul Karim*, Jakarta: Sari Agung.
Muhamad Fuad Abdul Baqi, 2005, *Mutiara Hadist Shabih Bukhari Muslim*, Jakarta: IKAPI.
Tjut Mutia Tagor, *Manasik Haji dan Umrah*, Bekasi: Digitama Sarana Multi Media, 2004
Departemen Agama RI, 2007. *Panduan Pelestarian Haji Mabrur*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
Departemen Agama RI, 2008, *Hikmah Ibadah Haji*, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah , Jakarta,
Abdullah Nasrih Ulwan, 1988, *Membentuk Kepribadian Islam*, Jakarta: Al Ishlahi Press.

Membumikan Islam Emansipatoris: Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Perempuan Miskin di Jawa Barat

Hisny Fajrussalam*
Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
*hfajrussalam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian menjelaskan paradigma Islam emansipatoris dalam pemberdayaan perempuan miskin Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) dan Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kehadiran Islam emansipatoris mempunyai komitmen yang kokoh dalam mengangkat isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, kemanusiaan, demokrasi, relasi gender, relasi antar agama, HAM dan keadilan sosial. Selanjutnya, untuk memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan di Jawa Barat, perguruan tinggi memiliki tugas utama mencari dan menciptakan ide-ide alternatif dan konstruktif untuk menjawab problematika kemiskinan, dan tentunya diperlukan adanya perubahan paradigma dalam pembangunan peran perempuan. Perubahan paradigma baru tersebut pada hakekatnya konsep pembangunan berwawasan gender. Sehingga diharapkan akan mampu menggerakkan perubahan cara pandang yang membangkitkan inspirasi dengan langkah strategis dan konkret dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas peranan perempuan Jawa Barat.

Kata Kunci: Islam Emansipatoris, Perguruan Tinggi, Perempuan Miskin

PENDAHULUAN

Dewasa ini, diskursus seputar agama telah memasuki babak baru dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Fakta ini, semakin mendapat tempat di hati masyarakat ketika isu-isu kemanusiaan, seperti konflik sosial, kekerasan atas nama agama, penghinaan agama, korupsi sampai kemiskinan menjadi materi penting dalam kajian keagamaan.

Menurut sebagian intelektual muslim, lemahnya penanganan *problem* kemanusiaan di Indonesia merupakan salah satu indikator “kemadulan teologi” kita yang kurang sensitif terhadap masalah sosial-kemasyarakatan. Keberadaan agama seakan berdiam diri di suatu lembah, sedangkan masalah kemanusiaan berada di lembah yang lain. Pesan suci agama Islam belum didialogkan secara progresif, apalagi menjadi solusi alternatif untuk mengangkat martabat suatu komunitas sosial di tingkat akar rumput (Dahlan, 2012).

Meski demikian, upaya merespon masalah kemanusiaan dalam perspektif agama telah banyak dilakukan oleh para intelektual muslim. Teoritisasi konsep juga bermunculan, mulai paradigma Islam rasional (Harun Nasution), pribumisasi Islam (Abdurrahman Wahid), tauhid sosial (Amien Rais), teologi pemberdayaan (Dawam Rahardjo), sekularisasi Islam (Nurcholis Madjid), sampai gagasan Islam liberal yang diusung oleh intelektual muda Ulil Abshar Abdalla dari Jaringan Islam Liberal (JIL). Namun, problem mendasar dari gagasan tersebut adalah belum matangnya metodologi yang ditawarkan. Salah satu kelemahan yang paling populer, menurut Dahlan (2012), konsentris pada persoalan kemanusiaan masih setengah hati.

Idealnya, Islam dapat menjadi inspirasi dasar dalam mencari solusi hidup. Perspektif ini untuk mengembalikan sejarah kehadiran Islam yang sebenarnya. Salah satu problem yang mesti

segera diselesaikan adalah masalah kemiskinan perempuan. Jawa Barat merupakan daerah yang juga menghadapi kasus serupa, meski karakteristik kemiskinannya berbeda dengan provinsi lain.

Sebagai wujud parsitipasi intelektual, penulis berpandangan bahwa untuk membebaskan perempuan dari kompleksitas kemiskinan perlu sumbangan teologi yang berbasis realitas, kemudian di-*breakdown* ke dalam strategi aksi di lapangan. Tawaran penulis dalam konteks ini adalah “paradigma Islam emansipatoris.” Namun persoalannya kemudian: apa yang dimaksud dengan Islam emansipatoris? Bagaimana konsep dasar dan metodologi Islam emansipatoris? Efektifkah Islam emansipatoris menjadi sumber inspirasi untuk pemberdayaan perempuan miskin di Jawa Barat? Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengeksplorasi pesan dasar agama Islam ke dalam aksi pemberdayaan perempuan miskin.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), kemiskinan, pengangguran, dan tenaga kerja. Data yang menunjang penelitian diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 dan 2015.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Islam Emansipatoris

Islam emansipatoris merupakan sintesa dari “Islam sebagai agama tauhid” dan “visi pembebasan atas problem kemanusiaan”. “Islam” dalam pengertian ini sebagai sebuah paradigam yang dibangun melalui pendekatan tafsir secara progresif. Sedangkan pilihan istilah “emansipatoris”, pada dasarnya, tidak bisa lepas dari sejarah teori kritis. Bila dikaitkan dengan Islam ia bisa disebut Islam kritis (Gusmian, 2008).

Secara konseptual, kritisisme memiliki dua komponen; *pertama*, perhatian realitas material, yaitu sebuah pemikiran yang mempertanyakan ideologi hegemonik yang bertolak pada kehidupan riil dan material atau mempertanyakan hegemoni yang bertolak pada realitas empirik. *Kedua*, visi transformatif, yaitu memiliki komitmen pada perubahan struktur (relasi-relasi), baik relasi kekuasaan dalam dunia produktif (majikan-buruh), maupun relasi hegemonik dalam hubungan pemberi dan penerima narasi keagamaan (ulama-umat), juga relasi politik (penguasa rakyat) (Kuhn, 1970).

Dalam kaitan ini, Masdar Mas’udi (2002) melihat perlunya menghadirkan paradigma Islam emansipatoris, yaitu “Islam yang membebaskan”, seperti yang diperjuangkan oleh Garaudy (1996). Teori Islam model ini hendak mengubah strategi *top down* ala teosentris menjadi *bottom up*, yang dalam konteks penafsiran tidak lagi berangkat dari teks, akan tetapi berangkat dari realitas kemanusiaan, kemudian dikomunikasikan dengan pesan suci wahyu. Alasan inilah yang membuat Masdar Mas’udi (2002), penggagas Islam emansipatoris, berupaya menghadirkan di lintas sektoral.

Masih menurut Masdar Mas’udi (2002), munculnya Islam model ini juga didorong oleh adanya dua model keislaman yang sama-sama kurang responsif terhadap masalah sosial. Jika sayap Islam fundamentalis meneriakkan “selamatkan bangsa ini dengan syariat Islam”, sayap Islam liberal sebaliknya “selamatkan bangsa ini dari syariat Islam”. Polarisasi antara dua kubu ini telah menambah kian rentan dan runyamnya kehidupan umat beragama. Berbagai proyek dialog pluralisme yang mempertemukan penganut paham keagamaan yang berbeda, selalu diselenggarakan dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain. Tetapi bahaya konflik agama terus menghantui kehidupan kita dari hari ke hari.

Fakta tersebut dikarenakan, agama berhenti didefinisikan sebagai urusan privat, maka yang ada hanyalah potensi konflik dan kekerasan. Tetapi, ini bukan berarti agama privat harus ditolak. Sejatinya, beragama pada mulanya adalah ketundukan kepada Tuhan yang personal dan privat. Tetapi, kesejatan dari klaim yang personal itu hanya bisa dibuktikan melalui aksi-aksi kesalehan publik dalam kehidupan bersama. Ibarat mata uang, agama memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan; sisi privat dan sisi publik, sisi vertikal dan sisi horizontal. Bila sisi privat adalah ketundukan kepada Tuhan (*habl minallah*) dalam lambang kesalehan pribadi, maka sisi publiknya (*habl minannas*), yang

dalam bahasa Al-Qur'an yaitu komitmen untuk mengasihi dan membebaskan sesama, terutama yang dalam posisi lemah atau miskin. Tesis ini terinspirasi oleh pesan wahyu dalam Al-Qur'an:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالَّذِينَ ۱ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۲ وَلَا يُحِصُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۳

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Ma'un: 1-3)

Ayat tersebut lebih berdimensi politik ketimbang privat. Apalagi kaum miskin secara terang-terangan diungkap dalam bahasa agama. Fazlur Rahman (1998: 21) mengakui bahwa Islam bukan agama kaum borjuis, tetapi agama pembebasan dan pemberdayaan. Ini juga sejalan dengan pandangan intelektual perempuan Musdah Mulia (2005), Islam bukan agama untuk membela Tuhan, tetapi untuk urusan kemanusiaan. Gagasan Musdah ini juga berpangkal dari ayat tersebut.

Maka kehadiran Islam emansipatoris mempunyai komitmen yang kokoh dalam mengangkat isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, kemanusiaan, demokrasi, relasi gender, relasi antar agama, HAM dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan piranti bagi terwujudnya masyarakat yang berkeadaban.

Sebagai sandaran teoritis, paradigma Islam emansipatoris diilhami oleh pemikiran Habermas, juga fenomenologi dan hermeneutika yang diusung oleh para *moslem scholars* seperti Hasan Hanafi, Ashgar, Farid Esack, dan Fazlur Rahman. Dengan sumbangan dari tokoh pemikiran Islam tersebut menjadikan Islam emansipatoris memiliki sandaras teoritis (Misrawi, 2004).

Adapun prinsip-prinsip dasar Islam ini adalah; *pertama*, Al-Qur'an sebagai kitab terbuka, *kedua*, keadilan, *ketiga*, kesetaraan, *keempat*, pembebasan, *kelima*, kemanusiaan, *keenam*, pluralisme, *ketujuh*, sensitifitas gender. Ketujuh prinsip dasar ini sebagai upaya membumikan Islam dalam kehidupan riil di tingkat sosial.

Sementara, kerangka metode Islam emansipatoris ini ada empat langkah/strategi, yaitu; *pertama*, melihat problem kemanusiaan, *kedua*, melakukan langkah reflektif, yaitu refleksi kritis terhadap sebab-musabab dari problem itu, *ketiga*, merumuskan strategi perubahan untuk menjawab *problem*, *keempat*, langkah kritis, yaitu aksi-aksi kongkrit di lapangan untuk memecahkan problem yang dihadapi oleh manusia pada umumnya (Verdiansyah, 2005).

Melihat kerangka model di atas, sudah waktunya umat Islam merangkai visi tauhid yang berbasis realitas kemanusiaan. Harapannya Islam benar-benar hadir sebagai juru selamat, dan tidak akan menemukan apa yang pernah direnungkan oleh Syakib Arsalan (1998) “kenapa kaum muslim terbelakang, sedangkan kaum non-muslim dalam kemajuan?”

Potret Kemiskinan Perempuan di Jawa Barat

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak pula permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi suatu negara. Mulai dari permasalahan politik, budaya, pendidikan, perekonomian, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Salah satu permasalahan yang sejak dulu sampai saat ini belum berakhir dan menjadi permasalahan yang tengah dihadapi dunia khususnya negara-negara berkembang adalah permasalahan kemiskinan. Secara bahasa, “miskin” berarti tidak berharta benda (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Definisi ini jika disimpulkan bermakna sulitnya akses menuju sumber daya materi.

Kemiskinan di negara Indonesia merupakan suatu permasalahan yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir pasca terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998. Pada tahun 1997 negara Indonesia mengalami krisis dan moneter yang mengakibatkan angka kemiskinan meningkat menjadi 25% tahun 1998, meskipun turun lagi menjadi 16% tahun 2005 (Swastika, 2008)

Tanpa bermaksud melebih-lebihkan, meski Jawa Barat tergolong daerah yang potensial dari sisi SDM dan ekonomi secara makro, namun secara umum tingkat ekonomi perempuan tergolong lemah dibandingkan dengan laki-laki. Fakta ini berimplikasi pada tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Dalam kurun waktu September 2014 sampai dengan Maret 2015 tingkat kemiskinan mengalami peningkatan. Data terakhir yang dilansir oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat (2015),

Jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada bulan Maret 2015 sebanyak 4.435.699 orang (9,53 persen). Mengalami kenaikan sebesar 196.739 orang (0,36 persen) dibandingkan kondisi pada bulan September 2014 sebanyak 4.238.960 orang (9,18 %).

Penelitian yang dilakukan Ramdhani (2015) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Barat adalah rata-rata lama sekolah dan pengangguran terbuka. Sebelumnya Nurhayati (2007) menyatakan faktor-faktor kemiskinan di Jawa Barat dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan pada taraf nyata kurang dari 10%, sedangkan faktor jumlah pengangguran dan tingkat ketergantungan berpengaruh nyata pada taraf 10 persen.

Tidak berhenti di situ, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia pada tahun 2015 hanya mencapai 48,87%, terpaut jauh dengan laki-laki dengan persentase TPAK sebesar 82,71% (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Hal yang sama juga dapat dilihat dari fakta Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat (2015) bahwa TPAK perempuan di Jawa Barat hanya sebesar 42,30% dan laki-laki sebesar 82, 82%.

Perempuan Jawa Barat termasuk lemah secara ekonomi. Hal ini ditandai dengan kurangnya perempuan diserap dunia kerja dan sebagai pelaku usaha mandiri. Tingkat pengangguran tenaga kerja perempuan pada tahun 2014 relatif tinggi dibandingkan laki-laki. Tercatat 8,07% tingkat pengangguran laki-laki pada tahun 2014 dan perempuan sebesar 9,21% (BPS Jawa Barat, 2015).

Dunia kerja rupanya belum bersahabat dengan perempuan. Secara umum, menurut data yang dihimpun Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat (2015), pekerja laki-laki dengan lapangan usaha pertanian sebesar 2.566.296 orang dan industri sebesar 2.515.064 orang, sedangkan perempuan sebagian besar berusaha pada tipe pertanian (1.255.024 orang) dan industri (1.387.786 orang). Perbedaan jumlah tenaga kerja pada lapangan usaha tersebut cukup mencolok. Perbedaan lainnya adalah pada lapangan usaha perdagangan, jasa-jasa, dan lainnya, jumlah laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan.

Dalam perspektif ilmu sosial, fakta kemiskinan perempuan bukan tumbuh tanpa sebab. Sejarah menunjukkan, kemiskinan bukanlah sekedar fakta kemiskinan, orang-orang miskin bukanlah karena mereka boros dan malas seperti apa yang diyakini oleh penganut teori konservatif. Mereka miskin bukan pula karena nasibnya sedang sial. Mereka menjadi miskin karena dikondisikan oleh faktor kultural dan struktural (Jon Sobrino dalam Cahyono, 2005).

Meski aspek kultural dan struktural menjadi penyebab kemiskinan perempuan, namun faktor struktural menduduki tingkat dominan. Ini dikarenakan negara memiliki kekuatan cukup kuat dalam mengkondisikan potret sosio-kultural. Sebuah masyarakat pada batas-batas tertentu kurang memiliki *power* untuk kreatif secara ekonomi, juga tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan (Foucoult dalam Maulidin, 2000).

Menurut amanatan Zaitunah (2001) kemiskinan perempuan Jawa Barat disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, kebijakan pemerintah khususnya lokal yang kurang sensitif gender. Hal ini dapat dilihat dari program *focal point* (bagian pemberdayaan perempuan) Jawa Barat yang masih berbasis tradisi belum berbasis fakta lapangan. Program yang kental dengan acara-acara seremonial direkonstruksi, dialihkan ke dalam program-program *empowering* dan fasilitasi terhadap perempuan agar dapat mandiri secara ekonomi.

Kedua, lemahnya peran lembaga/organisasi keagamaan untuk memberikan fasilitas perempuan khususnya di tingkat akar rumput. Organisasi keagamaan masih terfokus pada program-program sentuhan rohani yang kurang progresif. Ini bukan berarti menolak kehadiran program-program rohaniah seperti ceramah dan sejenisnya. Namun secara paradigmatik teoritisasi pemahaman agama mesti didekati dengan pemahaman yang berpihak pada isu-isu pemberdayaan.

Ketiga, secara pribadi perempuan Jawa Barat masih bergantung pada orang lain baik kepada suami maupun keluarga besarnya, sekalipun pendapat terakhir ini mendapat *counter* dari Husein Muhammad (2003). Menurutnya, adanya kemiskinan perempuan bukan sebagai akibat dari bergantungnya ekonomi, tetapi secara kritis beliau mengatakan, kebijakan pemerintah yang bias gender merupakan awal ketidakberdayaan perempuan.

Meski pendapat Zaitunah di atas bukan sebagai kebenaran tunggal, namun setidaknya dapat menjadi alat untuk menganalisis lebih jauh kompleksitas kemiskinan perempuan di Jawa Barat pada umumnya.

Paradigma Islam Emansipatoris: Inspirasi Dasar Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Perempuan Miskin Jawa Barat

Seperti dalam bahasan awal, bahwa Islam emansipatoris berpihak pada masalah kemanusiaan. Keberpihakan ini muncul karena kerangka dasar Islam model ini berangkat dari realitas kemudian teks. Bangunan prinsip yang menopangnya juga sangat sensitif pada masalah sosial di arus bawah yaitu prinsip kesetaraan, keadilan, pembebasan, non-diskriminatif, sensitifitas gender, dan sejumlah prinsip lainnya.

Beberapa sikap seperti kesombongan sosial, eksklusivisme, ekstrimisme, dominatif, merupakan musuh besar dari Islam model ini. Konsep humanis ini, tentu bukan sekedar untuk meramaikan diskursus keislaman di Indonesia, tetapi sebagai sebuah keharusan untuk diterjemahkan ke dalam strategi taktis pemberdayaan masyarakat khususnya bagi kaum perempuan miskin di Jawa Barat.

Menurut Lucky (2013) terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang krusial dan cenderung memberikan kesan keutamaan kepada laki-laki. Bisa jadi ayat tersebut merujuk pada beban sosial (dari fungsi dan perannya) berdasarkan jenis kelamin (*gender roles*) dikala itu, karena pada umumnya ayat-ayat mengenai perempuan memiliki *asbab nuzul (historical characteristic)*. Lagi pula ayat-ayat tersebut berbicara persoalan yang detail, dan umumnya ayat-ayat seperti itu dimaksudkan untuk mendukung dan mewujudkan tujuan umum (*maqasid*) ayat-ayat yang berbicara tema-tema pokok (esensial).

Upaya yang dapat dijumpai atas problem dimaksud dalam bentuk peran kelembagaan dan fasilitasi program. Dilihat dari formasi peran, pihak yang harus terlibat adalah perguruan tinggi; yakni tempat di mana civitas akademika (dosen dan mahasiswa) merupakan bagian dari kekuatan sosial dan bergerak pada jalur moral *force* untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dan mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah termasuk pemerintah lokal yang tidak berpihak pada prinsip kesetaraan. Namun dengan catatan, kritisisme seperti ini dilakukan pada jalur yang proporsional dan memposisikan diri pada rel dan realitas yang betul-betul objektif.

Sebagai bagian dari pilar pemberdayaan masyarakat, perguruan tinggi memiliki tugas utama mencari dan menciptakan ide-ide alternatif dan konstruktif untuk menjawab problematika kemiskinan. "Tri Dharma Perguruan Tinggi" harus berbasis fakta dan riset di masyarakat. Inilah yang diimpikan oleh Riswanda seperti dikutip oleh Ubaidillah, dkk (2000) perguruan tinggi memiliki 3 (tiga) peran strategis bagi pengentasan kemiskinan, yakni; *pertama*, pemihakan yang tegas terhadap prinsip egalitarianisme; *kedua*, membangun *political safety net* yang mencerahkan masyarakat terpinggirkan; *ketiga*, melakukan tekanan terhadap ketidakadilan dengan cara santun. Terlepas pendapat ini cenderung struktualis, setidaknya keberadaan perguruan tinggi memiliki kekuatan besar bagi kepentingan masyarakat. Pengentasan kemiskinan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat sebetulnya tengah gencar dilakukan oleh perguruan tinggi yang didukung Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Dari kajian yang dilakukan pada tahun 2016, sebanyak 282 perguruan tinggi di Indonesia memiliki kekuatan riset, khususnya pada bidang kemanusiaan (Medistiara, 2016). Selanjutnya Duflo (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dapat bermanfaat untuk perkembangan ekonomi. Keduanya saling berhubungan Duflo berargumen bahwa pembangunan dapat menimbulkan pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan perempuan dapat membawa perubahan pada pembuatan keputusan baik di ranah keluarga maupun masyarakat, yang berdampak langsung pada pembangunan. Studi pemberdayaan perempuan di Negara berkembang, Bangladesh, menimbulkan status dan kekuatan perempuan berkembang drastis, termasuk kepercayaan diri dan keyakinan dirinya dengan adanya pinjaman kredit yang dilakukan Gramen Bank (Loro, 2013).

Perguruan tinggi di Jawa Barat memiliki kedudukan yang sangat penting ketika masalah sosial-kemasyarakatan -seperti kemiskinan- tumbuh dan berkembang. Mereka memiliki keahlian dan keterampilan yang dapat menjembatani masalah tersebut sehingga pada akhirnya masyarakat akan sangat terbantu dengan kehadiran perguruan tinggi. Analisis situasi, gagasan pembangunan, dan pengembangan haruslah menjadi metodologi dalam membantu masyarakat keluar dari akar kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan di Jawa Barat tidak hanya berbicara tentang aspek positif (*what is*) tetapi dimensi nilai juga sarat akan hal ini. Definisi kemiskinan sangat menentukan bagaimana seseorang digolongkan miskin, persoalan analisis positif dipandang sebagai profil kemiskinan. Namun pada hakikatnya ia sarat akan nilai. Artinya seseorang digolongkan miskin akan sangat ditentukan oleh standar variabel yang digunakan. Sehingga analisis tentang karakteristik kemiskinan tidak hanya ditentukan dimana garis kemiskinan itu diletakkan tetapi juga ditentukan bagaimana kemiskinan itu diukur. Sehingga permasalahan kemiskinan tidak hanya tentang masalah teknis namun juga bersifat politis dan bergantung pada nilai yang digunakan di pada sistem sosial di masyarakat.

Secara metodologi, analisis fenomena kemiskinan sering membuat kita bingung. Contohnya kemiskinan sangat berhubungan erat dengan produktivitas. Beberapa orang berasumsi bahwa seseorang miskin karena produktivitasnya rendah. Namun pihak lain mengatakan sebaliknya. Tampak bahwa postulat sebab-akibat dari fakta tersebut tergantung pada nilai yang digunakan seseorang. Namun demikian fakta tersebut tetaplah dilihat sebagai suatu masalah nyata tidak bersifat abstrak. Implikasinya ketika kita membicarakan masalah kemiskinan -yang dipandang sebagai masalah nyata- dan pengentasannya ditunda maka akan sangat berakibat buruk. Disinilah perguruan tinggi dengan pengabdianannya kepada masyarakat berperan sangat penting dalam memecahkan masalah kemiskinan. Perguruan tinggi perlu mengaitkan telaah ilmu pengetahuan normatif dengan pengetahuan deskriptif untuk menelaah masalah kemiskinan.

Sebenarnya banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah kemiskinan, di antaranya adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis kemasyarakatan dan pendekatan sistemis. Kedua pendekatan ini ditawarkan mengingat karakteristik Indonesia yang *bhineka tunggal ika*. Sehingga pemecahan masalah kemiskinan harus didasarkan pada kapabilitas masyarakat dan perguruan tinggi itu sendiri.

Dilihat dari kepentingan masyarakat Jawa Barat, khususnya dalam hal ini adalah perempuan, maka upaya pemberdayaan masyarakat haruslah dikembangkan dan dimiliki masyarakat sehingga kontinuitas kehidupan masyarakat dapat terjamin. Perguruan tinggi yang berperan dan punya kedudukan dalam hal ini dapat melakukan pendekatan dalam upaya menekan kemiskinan dengan cara pendidikan dan filantropis. Kemudian perlu adanya keselarasan antara pendekatan dari masyarakat dan struktural. Sehingga perguruan tinggi sebagai media pembaharu hendaknya berperan aksi sebagai komunikator antara dua kepentingan tersebut.

Pandangan-pandangan di atas setidaknya dapat digunakan sebagai dasar pendekatan dalam mengentaskan masalah kemiskinan. Berdasarkan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, salah satu pendekatan yang dianggap relevan sebagaimana diungkapkan oleh Mangkuprawira (1993: 14) adalah dengan pendekatan pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat.

Pendekatan tersebut merupakan yang paling esensial apabila dilihat dari peran dan kedudukan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan. Pendekatan pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalahnya sendiri yang ditunjang oleh pendekatan pelayanan kepada masyarakat.

Untuk sampai pada pemecahan masalah, maka hal yang perlu diungkapkan adalah adanya kesenjangan antara teknologi yang diterapkan dan kompleksitas ilmu dengan kemampuan dan tingkat intelegensi masyarakat Jawa Barat. Apalagi jika melihat data Pusat Data dan Statistik Kemendikbud tahun 2015 (Avin, 2016), angka buta huruf di Jawa Barat tergolong tinggi, dengan

menempati peringkat ketiga dari seluruh Indonesia, yaitu sebesar 604.683 orang, kalah dengan Provinsi Papua yang menginjak angka 584.441 orang.

Tentunya jika melihat data di atas, hal tersebut harus menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah. Dalam hal ini dunia pendidikan, khususnya perguruan ini dengan ideologi “Tri Dharma Perguruan Tinggi” memiliki andil yang sangat besar dalam meningkatkan tingkat melek huruf masyarakat di Jawa Barat.

Pada akhirnya, tidak ada satupun program pemecahan kemiskinan yang secara instan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada intinya yang lebih penting adalah pemerintah dan perguruan tinggi harus melakukan kajian terhadap program tersebut secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Sejatinya, konsep pemberdayaan masyarakat yang bermotif keadilan sudah ada sejak tahun 1930-an mulai dipergunakan di Amerika Serikat untuk mengaskan pentingnya kesejahteraan sosial. Program itu seolah menjadi wabah yang menular ke berbagai penjuru dunia, seperti pada tahun 1948 secara resmi pemerintah Inggris menerapkan konsep pengentasan masyarakat miskin. Seperti tesis Depositario (1991), program pemberdayaan masyarakat kelas miskin dikatakan berhasil apabila terpenuhi tiga hal; *pertama*, program diarahkan pada pengembangan individu di setiap komunitas.

Kedua, program diarahkan bagi penguatan kelompok-kelompok masyarakat, termasuk perempuan; *ketiga*, program harus peduli dengan sisi kemanusiaan ketimbang material. Semua upaya teknik maupun nonteknis mesti diarahkan pada optimalisasi pengembangan berbasis kebutuhan, bukan paket doktrinal yang justru membuat masyarakat teralienasi dari masalahnya sendiri.

Diilhami dari pendapat di atas, dalam konteks fasilitasi pemberdayaan perempuan miskin Jawa Barat dapat menggunakan pendekatan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, yaitu dengan mengembangkan manajemen kelembagaan dan pembelajaran yang sensitif gender. Pola ini setidaknya dapat mengikis budaya patriakhal yang masih bersarang dalam kehidupan sosial. Secara taktis dapat pula memberikan beasiswa penuh bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan lebih tinggi. Penulis beranggapan hal tersebut dilatarbelakangi fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sudah menjadi rahasia umum yaitu biaya pendidikan di Indonesia yang cukup mahal. Hal ini tentunya akan melahirkan kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Bahkan tak pelak lagi jika ada andigum “pendidikan hanya milik orang kaya.” Pendidikan pada kondisi ini tentu saja belum berprikeadilan. Sebab di dalamnya masih berkecambuk berbagai kepentingan. Alhasil meningkatnya perempuan miskin dan miskin ilmu di Jawa Barat tak dapat dibendung lagi. Akankah hal ini diperparah dengan kemiskinan moral juga?

Ditemukan dalam literatur keagamaan sebuah ungkapan:

كَأَدَّ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

“Hampir saja kefakiran itu menjadi kekafiran” (Shihab, 2003)

Ungkapan tersebut menginformasikan bahwa manusia yang berada dalam jerat kemiskinan – miskin ilmu, harta dan moral– akan mudah terbawa bujuk rayu syaitan sebab syaitan menjanjikan kefakiran (QS. Al-Baqarah (2): 268). Senada dengan Mustikawati (2015) bahwa perempuan sebenarnya ingin diberi kesempatan mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi sehingga angka kemiskinan perempuan di Jawa Barat dapat ditekan.

Bukan tanpa alasan, penelitian yang dilakukan oleh Ganiem (2017) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan tinggi berdampak positif karena relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menurutnya, pembuatan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat perlu menjadi perhatian dalam pemberdayaan. Ucha (2010) menambahkan, pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan.

Sejalan dengan itu, langkah strategis yang perlu dilancarkan dalam pemberdayaan perempuan adalah memberikan dukungan yang menjadikan setiap perempuan sebagai fokus perhatian dan arena pengabdian. Khususnya yang mendesak untuk segera dilakukan adalah meningkatkan

kemampuan mereka secara bertahap dan berkesinmbungan agar bisa mengolah dan bergelut dengan kesempatan yang terbuka di dalam lingkungannya sendiri. Secara konkret, ini dapat dilakukan dalam bentuk memberikan pendidikan lebih tinggi. (Ruslan, 2010).

Lebih lanjut, perguruan tinggi –dalam hal ini praktisi pendidikan– memiliki peranan penting dalam memberikan konstruksi pengetahuan emansipatoris kepada mahasiswa di bangku kuliah, tidak hanya teknis dan praktis. Sehingga nanti, *outputnya* akan mampu memahami realitas sosial, khususnya pemberdayaan perempuan miskin di Jawa Barat (Tabrani, 2014). Sejalan dengan pemikiran Zamroni (2000), demi mewujudkan hal tersebut perlu transformasi pengetahuan dalam pendidikan tinggi khususnya, dan pengetahuan teknis-praktis ke pengetahuan emansipatoris. Sebab pengetahuan emansipatoris bisa melampaui pandangan mekanis dan pengetahuan teknis dan bergerak melampaui kategori pemahaman (*understanding*) seperti yang dikumandangkan model pengetahuan praktis agar sampai pada tahap transformasi.

Melihat penjelasan di atas, pendidikan tinggi yang merupakan salah satu tonggak alterasi masyarakat, seharusnya dimulai dengan reparadigmatisasi menuju pemberdayaan masyarakat. Pembebasan, keadilan, pluralisme, kritisisme terhadap perempuan mestinya menjadi asas dalam pergerakannya. *Sense of social construction* sangat dibutuhkan untuk mengubah masyarakat yang telah ‘mabuk’ modernitas. Hal ini tidaklah mudah dan butuh waktu yang lama. Dan tentunya inilah pekerjaan rumah seluruh generasi bangsa (Zuhyiyah, 2012).

Oleh karenanya, Islam emansipatoris pada dasarnya pengakuan terhadap kebebasan perempuan (liberasi) namun tetap terkait dengan aturan sosial. Islam emansipatoris adalah pengakuan terhadap persamaan (*egalitarian*), persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), keadilan sosial (*social justice*) dan keadilan ekonomi (*economical justice*) terhadap perempuan di Jawa Barat khususnya. Semua konsep tersebut adalah untuk membangun sebuah formasi sosial yang yang berkonsep *civil society*.

Setidaknya, pendekatan yang telah diungkapkan dapat menjadi instrumentasi baru dalam upaya mendinaminasi perempuan Jawa Barat menuju ke level yang lebih berdaya, baik secara ekonomi, maupun sektor lain. Idealitas ini tentu bukan tanpa kreativitas, setiap komponen masyarakat perlu mengembangkan semangat kolektif dengan selalu mencari terobosan-terobosan baru bagi penguatan komunitas perempuan. Manifesto ini harus dilakukan dengan cara *coming from behind*; penuh kesungguhan dan kekhusuan demi mewujudkan *welfare society*.

PENUTUP

Islam emansipatoris merupakan paradigma Islam yang sarat dengan keberpihakan dengan problem kemanusiaan, seperti kemiskinan, konflik sosial, kekerasan, dan sejenisnya. Islam model ini hendak mendahulukan realitas sebelum teks ajaran. Gagasan ini secara konseptual perlu di *breakdown* ke dalam wujud praktik sosial sebagai terapi atas kemiskinan perempuan yang ada di Jawa Barat. Paradigma ini sengaja dihadirkan, karena mencari solusi berbasis realitas, bukan instrumentasi doktrinal yang justru membuat subjek yang ingin diberdayakan terasing dari masalahnya sendiri.

Untuk memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan di Jawa Barat, perguruan tinggi memiliki tugas utama menciptakan dan mencari ide-ide prefentif dan bernilai untuk menjawab problematika kemiskinan. Dan tentunya diperlukan adanya perubahan paradigma dalam pembangunan peran perempuan. Perubahan paradigma baru tersebut pada hakekatnya konsep pembangunan berwawasan gender. Sehingga diharapkan akan mampu menggerakkan perubahan cara pandang yang membangkitkan inspirasi dengan langkah strategis dan konkret dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas peranan perempuan Jawa Barat.

Meskipun ikhtiar pemberdayaan perempuan miskin perlu mendapat perhatian khusus, pemberdayaan itu sendiri bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau terlepas dari *grand strategy* pembangunan nasional secara umum. Karena itu, yang diperlukan adalah strategi yang menjadikan ikhtiar pemberdayaan perempuan miskin tersebut sebagai salah satu inti spirit pembangunan nasional, khususnya di Jawa Barat. Inilah yang disebut dengan pemberdayaan perempuan

berdimensi gender, yakni upaya mengembangkan kemampuan kaum perempuan agar mereka dapat menjadi mitra sejajar kaum laki-laki dalam membangun Indonesia ke depan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, berikut ini beberapa saran yang diharapkan menjadi sebuah sumbangan pemikiran untuk pemberdayaan perempuan miskin di Jawa Barat, yaitu: (1) Penyediaan beasiswa bagi masyarakat miskin pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) sampai Perguruan Tinggi; (2) Peran serta perguruan tinggi di Jawa Barat dalam membantu memberdayakan perempuan miskin dengan *manhaj* mengembangkan manajemen kelembagaan dan pembelajaran sensitif gender; (3) Paradigma kontruksi pengetahuan pada pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya menekankan pada kontruksi teknis dan praktis, tetapi muatan emansipatoris juga seharusnya tidak diabaikan begitu saja; (4) Penelitian lebih lanjut mengenai pemberdayaan perempuan miskin di Jawa Barat dengan ruang lingkup, metode dan *design* penelitian yang lebih baik dan mendalam; (5) Penelitian mengenai peran serta partai politik, LSM, dan organisasi keagamaan dalam menjembatani *problem* pemberdayaan perempuan miskin Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyalan, Syakib. (1998). *Menafsir Agama*, Surabaya: LP3I.
- Avin, Risnawati. *Buta Huruf Tertinggi Ada di 6 Provinsi Ini*, diakses 10 Oktober 2017, dari <http://media.iyaa.com/article/2016/05/Buta-Huruf-Tertinggi-Ada-di-6-Provinsi-Ini-3442911.html>.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. (2015). *Berita Resmi Statistik*, diakses 9 Oktober 2017, dari <http://jabar.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. (2015). *Jawa Barat dalam Angka 2015*. Bandung: Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat.
- Cahyono. (2005). *Kemiskinan: Sababat Perempuan?*, Jakarta: Elkahfi.
- Dahlan, Moh. (2012). Nalar Ilmu Kalam Emansipatoris dalam *Jurnal Religi*, 8(1), 49-62.
- Depag RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI: Jakarta.
- Depositario. (1991). *Pengentasan Kemiskinan*, Surabaya: LP3I.
- Duflo, Esther. (2012). Women Empowerment and Economic Development dalam *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051-1079.
- Ganiem, Leila Mona. (2017). Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan dalam *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 239-255.
- Garaudy, Roger. (1996). *Agama Pembebasan*, Jakarta: Tsaurah Institute.
- Gusman, Iслаh. (2008). Metodologi Penafsiran Emansipatoris: Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Teks Kitab Suci dalam *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2002), Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Kuhn, Thomas S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Loro, Lex. (2013). Women's Empowerment as a Result of Microcredit Loans in Bangladesh? dalam *Bangladesh Development Research Working Paper Series (BDRWPS)*.
- Lucky, Nella. (2013). Penafsiran Emansipatoris dalam Al-Qur'an (Perspektif Pemikiran Nasaruddin Umar) dalam *Jurnal Marwah*, 12(2), 157-176.
- Mas'udi, Masdar. (2002). *Metodologi Tafsir Emansipatoris*, Jakarta: P3M.
- Maulidin. (2000). *Kemiskinan Perempuan yang Mendua*, Surabaya: el-Sad Press.
- Medistiara, Yulida. *Kemristek Minta Perguruan Tinggi di Indonesia Perbanyak Riset dan Penelitian*, diakses 9 Oktober 2017, dari <http://risbang.ristekdikti.go.id/admin/media/detik.com-20160513.pdf>.
- Misrawi. (2004). *Islam Progresif*, Jakarta: LSIP.
- Muhammad, Husein. (2003). *Tafsir-Ulang Kemiskinan Perempuan*, Jakarta: Elkahfi.

- Mulia, Musdah. (2005). *Islam Melawan Kemiskinan*, Jakarta: Elkahfi.
- Mustikawati, Citra. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R. A. Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang) dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65-70.
- Nurhayati, Maruti. (2007). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat. Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Pertanian Bogor, Bogor.
- Prantiasih, Arbaiyah. (2014). Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1), 1-6.
- Rahman, Fazrul. (1998). *Islam: Agama Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKIS.
- Ramdhani, Fitria Rahayu. (2015). *Pemodelan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Dengan Menggunakan Pendekatan Seemingly Unrelated Regression (SUR) Spasial. Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ruslan, Murniati. (2010). Pemberdayaan Perempuan dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender dalam *Jurnal Musawa*, 2(1), 79-96.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Subhan, Zaitunah. (2001). *Pemberdayaan Perempuan Miskin*, Jakarta: Elkahfi.
- Swastika, Dewa K.S. and Yana Supriyatna. (2008). The Characteristics of Poverty and Its Alleviation in Indonesia dalam *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(2), 103-115.
- Tabrani. (2014). Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogis Kritis dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 120-133.
- Ucha, Chimobi. (2010). Poverty in Nigeria: Some Dimensions and Contributing Factors dalam *Global Majority E-Journal*, 1(1), 46-56.
- Verdiansyah, Very. (2005). *Islam Emansipatoris; Menafsirkan Agama untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuhriyah, Indah Aminatuz. (2012). Misi Emansipatoris Penyelenggaraan Pendidikan Islam dalam *Jurnal Madrasah*, 4(2), 259-278.

Fungsi Hilal dalam Sistem Kalender berdasarkan Al Quran, Hadits, Sains, dan Rekayasa

**Pranoto Hidayat Rusmin^{1*}, Arief Syaichu Rohman², Dhani Herdiwijaya³, Irma Riyani⁴,
Reza Pahlevi Dalimunthe⁵, Dadang Darmawan⁶, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani⁷**

^{1,2}Sekolah Teknik Elektro dan Informatika, Institut Teknologi Bandung

³Astronomi FMIPA, Institut Teknologi Bandung

^{4,5,6,7} Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*pranoto@lskk.ee.itb.ac.id

ABSTRAK

Hilal merupakan objek populer yang seringkali didiskusikan menjelang Ramadhan. Saat ini secara umum hilal dikenal sebagai penanda awal bulan kalender. Umat Islam di berbagai wilayah di bumi berupaya menentukan datangnya awal Ramadhan dengan melihat hilal atau menghitung kemungkinan terlihatnya hilal (Hisab Imkanur Rukyah) atau wujudnya hilal (Wujudul Hilal). Akan tetapi, Al Quran justru mengungkap hilal dalam bentuk jamak dalam Al Baqarah/2:189 yaitu *ahillah*, yang merepresentasikan perubahan bentuk hilal atau fase-fase bulan, yang memiliki beragam bentuk dan makna waktu. Secara saintifik, dari beragam wajah bulan yang setiap bulan dapat diamati di langit, ketika bulan terbit tepat di atas kepala saat matahari tenggelam, akan berbentuk setengah gelap dan setengah terang, yang bermakna bulan sedang berada pada $\frac{1}{4}$ siklusnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa awal dan akhir siklus sinodik bulan adalah pada posisi konjungsi, yang tidak mungkin dilihat dari bumi. Sedangkan, hilal dalam bentuk tunggal muncul dalam hadits rukyatul hilal, yang bertujuan menentukan jumlah hari satu bulan kalender, 29 atau 30 hari. Tujuan ini berkorelasi langsung dengan durasi siklus sinodik bulan sebagai fenomena alam acuannya, yang bernilai antara 29,3 sampai 29,8 hari. Sehingga, dapat disimpulkan fungsi hilal dalam hadits adalah sebagai batas durasi siklus sinodik bulan, bukan sebagai penanda awal bulan.

Kata kunci : Ahillah, Hilal, Rukyah, Kalender Islam.

PENDAHULUAN

Kalau seseorang bertanya, "Mengapa Bulan memiliki beragam wajah, yang muncul tipis seperti benang lalu membesar sampai purnama lalu mengecil sampai menghilang kemudian muncul lagi?" Yang dapat menjawab ini adalah mereka yang dalam aktivitasnya menggunakan beragam wajah bulan itu sebagai penanda waktu. *Wajah-wajah bulan itu adalah tanda-tanda penanggalan bagi manusia dan haji* (Al Baqarah/2:189). Al Quran menyebut dengan terma *ahillah*, jamak dari kata *hilal*, yang merepresentasikan perubahan bentuk *hilal* persis seperti pertanyaan tersebut, yang diungkap dalam *asbabun nuzul* ayat (Al-Wahidi, 2008). Beragam wajah bulan itu dapat diperhatikan dalam gambar 1 berikut ini.

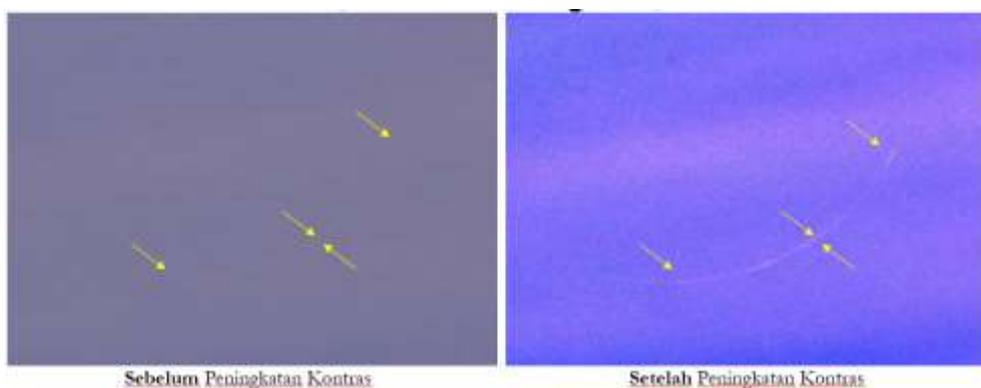


Gambar 1. *Abillah* (Wajah-wajah Bulan)

Dari gambar 1 di atas dapat diperhatikan makna *abillah* sebagai *mawaqitu* (jamak dari miqat), yang mengandung beragam bentuk dan makna waktu (Pranoto dkk, 2012)). Disebut waktu seperempat awal karena Bulan berada di posisi $\frac{1}{4}$ dari total siklusnya. Siklus dimulai dan diakhiri dari posisi konjungsi dengan wajah Bulan gelap, tidak dapat diamati dari Bumi.

Penggunaan beragam wajah ini terkait dengan keimanan kepada Allah, karena tidak mungkin keberadaan beragam wajah itu muncul dengan sendirinya secara kebetulan. Menggunakannya dalam kalender berarti mengakui keberadaan Allah sekaligus kreasiNya yang memang dirancang untuk kehidupan manusia seperti terungkap dalam ayat di atas *hiya mawaqitu linnas*. Berbeda dengan sistem kalender Gregorian yang digunakan saat ini, yang meninggalkan siklus Bulan sebagai acuannya sehingga beragam wajah Bulan ini tidak digunakan karena menggunakan siklus tahunan Matahari agar kalender sinkron dengan musim. Akibatnya, kalender Gregorian tidak memiliki tanda alam pada unit bulannya. Sehingga, nilai angka hari dalam satu bulannya tidak terkait dengan tanda alam. Kalender Islam yang menggunakan beragam wajah Bulan ini sebagai acuan, memiliki kelebihan karena nilai angka dalam satu bulan kalender terkait dengan tanda awal berupa wajah Bulan tersebut.

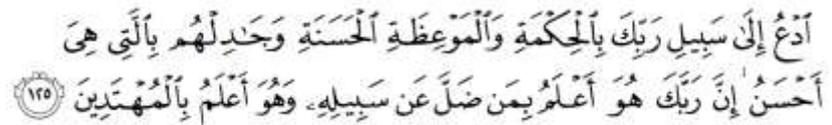
Umat Islam perlu mengungkap keunggulan dari sistem kalender ini kepada seluruh manusia sesuai dengan pesan yang terungkap dalam ayat tersebut. Namun demikian, terdapat keyakinan-keyakinan yang menurut penilaian penulis tidak sesuai dengan Al Quran-Hadits, yang justru menimbulkan persoalan yang tidak kunjung selesai selama berabad-abad sampai saat ini. Salah satu keyakinan yang perlu divalidasi tersebut adalah *hilal* sebagai tanda awal bulan dalam kalender seperti ditunjukkan dalam gambar 2 di bawah ini.



Sumber: Herdiwijaya, 2014

Gambar 2 Hilal yang dipahami sebagai tanda awal bulan

Ketika bentuk wajah Bulan berupa *hilal* dalam gambar 2 di atas dipahami sebagai bagian dari seluruh wajah Bulan, yang ditunjukkan dalam gambar 1, tidak mungkin dapat disimpulkan *hilal* merupakan bentuk wajah Bulan di awal siklus. Kalau *hilal* tidak mungkin menjadi awal siklus Bulan, tentu saja juga tidak mungkin menjadi tanda awal bulan dalam kalender. Pemahaman inilah yang akan diungkap dalam tulisan ini. Karena validasi dari pemahaman ini akan berimplikasi pada metode penentuan awal bulan menggunakan Rukyatul Hilal (RH), Imkanur Rukyah (IR), dan Wujudul Hilal (WH), diperlukan metodologi penurunan pengetahuan agar diperoleh pengetahuan yang benar dan juga cara penyampaian yang baik seperti terungkap dalam An Nahl/16:125 berikut ini (Zuhaili, 2007).



Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi (juga berarti kepada kita semua) agar menyeru, mengajak seluruh manusia menuju jalan Tuhan. Kata Rabbi di sini mengungkap makna Tuhan yang Maha Menguasai dan Maha Mengatur seluruh alam ini. Jalan Tuhan dalam hal ini dapat dipahami sebagai ukuran benar salahnya perjalanan seseorang, yaitu sedang menuju Tuhan atau ke tujuan lainnya. Terkait dengan topik yang diangkat penulis, jika pemahaman bahwa hilal itu merupakan tanda awal bulan adalah benar, berarti termasuk dalam jalan Tuhan. Akan tetapi, jika pemahaman tersebut keliru maka perlu dilakukan koreksi pada diri sendiri agar memperoleh pemahaman yang benar, sehingga dapat dikatakan berada dalam jalan Tuhan (Jalal, 2007).

Masih di ayat yang sama diungkap cara penyampaian dengan hikmah dan pelajaran yang baik (Abdullah, 2011). Hikmah di sini oleh penulis dimaknai sebagai pengetahuan yang benar, yang memiliki manfaat berupa menghubungkan pemiliknya dengan Allah dan dapat digunakan dalam kehidupan dalam masyarakat (dalam hal ini dapat digunakan untuk membentuk sistem kalender). Terkait dengan tulisan ini, hikmah dimaknai dengan pengetahuan yang benar, yang diturunkan dari Al Quran, Al Hadits, Sains, dan Rekayasa. Untuk itulah diperlukan metodologi penurunan pengetahuan dari masing-masing ranah pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan selaras. Namun demikian, belum tentu pengetahuan yang disampaikan dapat diterima oleh seluruh umat Islam bahkan seluruh manusia. Oleh karena itu, penolakan atau kritikan yang muncul sebagai akibat dari proses validasi pemahaman yang sudah berabad-abad dipegang oleh masyarakat ini perlu ditanggapi dengan cara yang baik juga (*bantablah mereka dengan cara yang baik*). Dalam hal ini, perlu dilakukan diskusi untuk mengungkap pemahaman yang diyakini dengan argumentasi yang logis dan bukti yang memadai. Sehingga, akan menjadi jelas pengetahuan yang benar dan yang salah, yang kemudian akan dikembalikan kepada Allah. *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk* (Ath-Thabari, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kebenaran

Pencarian kebenaran menjadi tidak mudah dilakukan ketika semua pihak mengklaim menjadikan Al Quran dan As Sunnah sebagai rujukannya. Tidak cukup menyatakan bahwa telah menggunakan kedua sumber pengetahuan tersebut lantas pemahaman yang diyakini menjadi sebuah kebenaran. Diperlukan alat ukur yang lebih rinci untuk dapat mengetahui keakuratan pemahaman yang diturunkan dari sumber pengetahuan seperti Al Quran dan Al Hadits. Dengan ukuran inilah sebuah pemahaman dapat dikatakan benar karena akurat, selaras, dan memiliki bukti dari sumber pengetahuan yang dijadikan rujukannya. Untuk maksud itu, kebenaran didefinisikan secara sederhana dari prinsip akal berupa hukum non kontradiksi. Sebuah pemahaman dapat dikatakan

benar kalau tidak mengandung kontradiksi, baik dengan kebenaran yang telah ada maupun dengan realitasnya (Suriasumantri, 2005;Tafsir, 2010). Untuk keakuratan tafsir kebenaran dapat ditinjau dari sisi koherensi, korespondensi, dan pragmatisme (Mustaqim, 2010). Oleh penulis dikembangkan dan diselaraskan dengan ranah sains dan rekayasa, yang dapat diperhatikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Definisi Kebenaran

Ranah	Syarat Kebenaran
Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lainnya (QS. An Nisa'/4:82) 2. Jika terkait dengan Fenomena alam/manusia, maka pemahaman yang diperoleh harus sesuai dengan realitasnya (QS. Fushshilat/41:53) 3. Petunjuk yang terkait dengan sistem yang dibutuhkan manusia harus memiliki manfaat bagi manusia (QS. Ar Ra'd/13:17)
Sains	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kontradiksi dengan teori sebelumnya. 2. Pemahaman yang diperoleh harus sesuai dengan realitasnya.
Rekayasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persoalan yang dikaji, yang hendak dicarikan solusinya merupakan persoalan yang nyata, bukan mengada-ada. 2. Sistem yang dihasilkan harus sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan dari persoalan yang dikaji. 3. Sistem yang dihasilkan harus memenuhi kebutuhan atau memberikan solusi terhadap problem yang ada.

Untuk menemukan kebenaran dan keselarasan pada seluruh ranah, pengetahuan/pemahaman/keyakinan yang berasal dari masing-masing ranah perlu divalidasi agar tidak mengandung kontradiksi dengan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya dan dengan realitasnya. Selain itu, perlu diungkap korelasi antar agama dengan sains dan rekayasa. Ketika terdapat ayat yang mengungkap fenomena alam yang terukur, ayat akan terkait dengan sains. Begitu juga ketika ayat mengandung petunjuk tentang sistem yang dibutuhkan manusia, ayat akan terhubung dengan rekayasa. Adanya keselarasan ini menunjukkan kesatuan seluruh ilmu dan berasal dari satu sumber yang sama.

Metodologi Penurunan Pengetahuan

Terdapat paling tidak 3 faktor yang menyebabkan ketidakakuratan tafsir, yaitu: *Pertama*, Faktor instrinsik yang ada dalam Al Quran-Hadits itu sendiri karena setiap kata dalam bahasa arab dapat mengandung beragam makna. Ketika satu penafsir mengambil makna yang berbeda dengan penafsir lain, kemungkinan besar akan timbul penafsiran yang berbeda. Makna dasar yang beragam dari suatu kata sebenarnya merupakan kelebihan bahasa arab. Setiap kata dapat beradaptasi untuk menyesuaikan makna terkait dengan konteksnya, walau tetap harus mengandung makna dasarnya. Untuk itulah diperlukan kecermatan dalam memaknai kata yang ada dalam ayat/hadits (Junaedi, 2016).

Kedua, Latarbelakang pengetahuan dan pengalaman penafsir yang berbeda-beda juga berpotensi menghasilkan perbedaan tafsir (Junaedi, 2016). Seorang saintis akan cenderung menafsirkan ayat berdasarkan sains yang ia pahami. Sedangkan, seorang yang menguasai bahasa arab akan cenderung memahaminya dengan alat bahasa. Akan lebih baik apabila berbagai perspektif tersebut dipadupadankan untuk menghasilkan penafsiran yang multiperspektif. Selain itu, dapat berimbang pada penafsir sendiri, yang berlatarbelakang sains dapat mempelajari bahasa arab dan memiliki perspektif baru dari perspektif bahasa. Begitu juga yang tadinya hanya dari perspektif bahasa dapat mempelajari sains sehingga akan memiliki perspektif sains dalam menafsirkan ayat/hadits.

Ketiga, Fokus pikiran penafsir juga menjadi faktor penting dalam melakukan proses penafsiran. Satu ayat memiliki lafadz yang terbatas, sehingga juga memiliki maksud yang terbatas. Seringkali penulis menjumpai batas dari pemahaman ayat menjadi tidak jelas karena tercampur dengan pemahaman ayat lain dalam pikiran seorang mufassir. Dalam hal ini perlu disadari adanya batas pengetahuan yang diungkap satu ayat. Ketika batas tersebut sudah ada, akan lebih mudah

menghubungkan dengan ayat lain yang terkait dengan mengungkap kesamaan yang terdapat pada kedua ayat. Dengan cara demikian, satu konsep yang ada dalam satu ayat tidak akan tercampur dengan konsep dari ayat lain. Lebih penting dari hal tersebut, konsep yang berasal dari luar ayat dapat terdeteksi dan dapat dikeluarkan dari wilayah tafsir, untuk dikategorikan dalam ranah di mana sumber pengetahuannya berada.

Perbedaan tafsir selama tidak terdapat kontradiksi masih dapat diterima. Penulis menemukan perbedaan tafsir yang terkait dengan kalender, terjadi karena adanya ketidakakuratan dalam memaknai kata. Untuk mereduksinya diperlukan metodologi berupa langkah-langkah yang mungkin seluruh mufassir dapat kembali pada data primer yang ada dalam ayat/hadits ketika terjadi perbedaan/ketidakakuratan tafsir. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan terdapat lebih dari satu tafsir yang selaras. Metodologi tafsir yang digunakan terdiri dari beberapa tahap berikut ini.

Pertama, Menentukan ayat/hadits yang akan dikaji. Dengan menentukan ayat/hadits yang dikaji berarti telah menentukan batasan yang akan dikaji. Tentu pemahaman yang akan muncul juga hanya yang terkait dengan ayat/hadits yang akan dikaji.

Kedua, Melakukan studi terkait dengan morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana dari ayat/hadits. Studi ini untuk menggali data-data yang ada dalam ayat/hadits itu sendiri sebagai data primer, yang menjadi acuan semua orang dalam memahami ayat/hadits ini. Morfologi terkait dengan studi internal kata. Sintaksis mengungkap struktur kalimat. Semantik terkait dengan kajian makna kata. Sedangkan, wacana terkait dengan hubungan teks dengan konteksnya. Studi ini perlu melibatkan ayat/hadits lain, tafsir-tafsir yang ada baik tafsir bil ma'tsur maupun bir ra'yi, kamus, sains, dan keilmuan lain yang terkait.

Ketiga, Memformulasikan beberapa hipotesis tafsir. Berdasarkan data primer ayat/hadits yang ada dapat diungkap beberapa kemungkinan pemahaman. Tidak perlu harus satu pemahaman. Semua hipotesis tafsir dapat diungkap untuk diuji keakuratannya.

Keempat, Merancang prosedur validasi. Proses validasi ini diperlukan agar ketidakakuratan yang muncul dalam pemahaman dapat diidentifikasi dan direduksi. Inti dari proses validasi adalah berusaha mencari korelasi antara pemahaman dengan data primer yang ada pada ayat/hadits.

Kelima, Pengujian terhadap beberapa hipotesis tafsir yang ada. Beberapa tafsir yang terungkap diuji dengan mencocokkan pemahaman berdasarkan data primer dari ayat/hadits.

Keenam, Melakukan analisis. Ketika telah berhasil diungkap hubungan pemahaman dengan data primer ayat/hadits akan dapat diklasifikasikan pemahaman yang memang memiliki dasar dari data primer ayat/hadits dan yang tidak memiliki dasar. Proses penapisan (filtering) dapat dilakukan untuk mengeluarkan pemahaman yang tidak memiliki dasar dari data primer ayat/hadits.

Ketujuh, Hasil akhir berupa tafsir yang akurat atau tidak akurat. Ketika proses penapisan telah dilakukan, akan diperoleh tafsir yang akurat, yang pemahamannya memiliki dasar dari data primer ayat/hadits yang dikaji.

Ayat dan Hadits Terkait Hilal

Terdapat 2 ayat Quran dan 3 Hadits terkait dengan kajian pada tulisan ini, yaitu Al Baqarah/2:185, 189, Hadits Rukyatul Hilal, Hadits umat yang ummi, dan Hadits Kuraib (Pranoto dkk, 2017). Kelima acuan ini terkait dengan metode penentuan awal bulan yang dapat diperhatikan dalam tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Metode Penentuan Awal Bulan

Metode	Definisi Hilal dan Fungsinya
Rukyatul Hilal (RH)	Hilal yang digunakan adalah bulan sabit yang muncul beberapa jam setelah konjungsi dan dapat dilihat dengan mata telanjang. Hilal ini dipahami sebagai penentu awal bulan (Lajnah Falakiah PBNU, 2006).

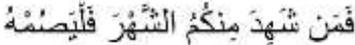
Pranoto Hidayat Rusmin, dkk.

Imkanur Rukyah (IR)	Sama dengan RH, tetapi berbeda pada cara penentuannya yang dilakukan dengan hisab (Djamiluddin, 2011)
Wujudul Hilal (WH)	Hilal yang digunakan adalah bulan sabit yang wujud sesaat setelah konjungsi, hilal ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang sehingga harus dihisab. Hilal ini juga dipahami sebagai penentu awal bulan (Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009)

Dalam 3 metode tersebut terdapat kesamaan tujuan yaitu penentuan awal bulan. Tapi, terdapat perbedaan pada objek yang menjadi acuan berupa hilal yang terlihat dan hilal yang wujud. Selain itu, juga terdapat perbedaan pada penggunaan rukyah dan hisab. 3 metode dengan 3 parameter berupa tujuan, cara, dan fenomena alam yang menjadi acuan akan divalidasi, setelah melakukan validasi terhadap pemahaman ayat dan hadits terkait.

Pertama, Tafsir Al Baqarah/2:185. Proses validasi tafsir Al Baqarah/2:185 dapat diperhatikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Proses Validasi Tafsir Al Baqarah/2:185

Tahapan	Rincian
Yang dikaji Al Baqarah/2:185	
Studi untuk memperoleh data Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat pertama: faman syahida minkumusy syahr 2. Man: seorang beriman dari minkum: kamu semua (orang-orang beriman yang disebut di ayat 183) 3. syahida: kata kerja lampau dengan pelaku tunggal 4. makna syahida: 1. mengamati 2. menyaksikan 3. Berada (Badawi, 2008) terkait juga dengan informasi dan publikasi. 5. asy syahr: bulan itu (bulan Ramadhan yang disebut di awal ayat)
Hipotesis tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 6. kalimat kedua: falyashumhu: fa + lam amar+ yashum + dhomir hu 7. huruf fa mengungkap hubungan sebab akibat dengan kalimat sebelumnya 8. yashum: kata kerja sekarang dan akan datang dengan pelaku tunggal 9. dhomir hu kembali ke asy syahr 1. Karena itu, barangsiapa di antara kamu menyaksikan (datangnya) bulan (Ramadhan) itu maka berpuasalah. 2. Karena itu, barangsiapa di antara kamu semua menyaksikan hilal awal bulan (Ramadhan) itu maka hendaklah dia berpuasa di bulan itu 3. Karena itu, barangsiapa di antara kamu semua berada di bulan (Ramadhan) itu maka hendaklah dia berpuasa di bulan itu
Prosedur validasi	<p>Perlu dilakukan validasi terhadap pemahaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyaksikan (datangnya) bulan (Ramadhan) itu 2. menyaksikan hilal awal bulan (Ramadhan) itu 3. berada di bulan (Ramadhan) itu 4. maka berpuasalah 5. maka hendaklah dia berpuasa di bulan itu
Pengujian Hipotesis Tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syahida dapat berarti melihat/menyaksikan atau berada. 2. Asy syahr berarti bulan itu, yaitu bulan Ramadhan yang disebut di awal ayat. 3. Pada hipotesis tafsir 1 kata asy syahr dimaknai datangnya bulan itu. Muncul konteks penentuan awal bulan. 4. Pada hipotesis tafsir 2, kata asy syahr dipahami sebagai hilal awal bulan itu, yang juga mengungkap konteks penentuan awal bulan. 5. Pada hipotesis tafsir 3, asy syahr dimaknai bulan itu. Mengungkap konteks syarat melakukan puasa Ramadhan adalah keberadaan seseorang di bulan Ramadhan itu.
Analisis	

Dapat diperhatikan pada hipotesis tafsir 1 dan 2 ketika kata syahida dimaknai sebagai menyaksikan, perlu mengubah makna asy syahr menjadi datangnya bulan itu atau hilal awal bulan itu, yang akan sulit dibuktikan dapat muncul dari asy syahr. Apalagi kalau diperhatikan pada kalimat kedua terdapat dhomir hu yang kembali ke asy syahr, yang memerlukan konsistensi pemaknaan. Makna *hu* = makna *asy syahr*, sehingga kalimat kedua akan bermakna: 1. maka hendaklah dia berpuasa pada datangnya bulan itu. 2. maka hendaklah dia berpuasa pada hilal awal bulan itu. Kedua kalimat ini tidak mungkin benar realitasnya.

Demikian juga, keberadaan huruf *fa* pada kalimat kedua menjadikan kalimat pertama sebagai syaratnya. Tidak mungkin menyaksikan datangnya bulan itu atau menyaksikan hilal awal bulan itu menjadi syarat individual untuk berpuasa Ramadhan.

Dalam hal ini pengambilan makna syahida sebagai menyaksikan tidak tepat, sehingga berakibat mengubah makna asy syahr, mengubah konteks dari syarat puasa menjadi penentuan awal bulan, dan merusak maksud kalimat.

Tafsir yang akurat Karena itu, barangsiapa di antara kamu semua berada di bulan itu maka hendaklah dia berpuasa di bulan itu

Kedua, Tafsir Al Baqarah/2:189. Proses validasi tafsir Al Baqarah/2:189 dapat diperhatikan dalam tabel 4 berikut ini (Pranoto dkk, 2013).

Tabel 4. Proses Validasi Tafsir Al Baqarah/2:189

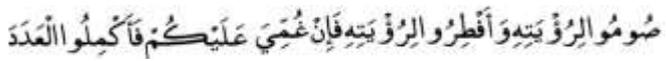
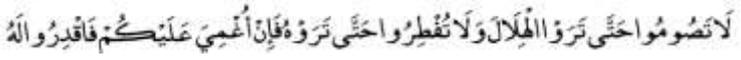
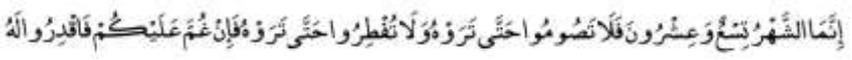
Tahapan	Rincian
Yang dikaji Al Baqarah/2:189	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ
Studi untuk memperoleh data Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yas aluunaka mengandung pengertian suatu pertanyaan yang akan selalu diajukan sepanjang masa kepada Nabi. 2. Ahillah bentuk jamak dari hilal, dapat berarti kumpulan hilal atau perubahan bentuk hilal. 3. Mawaqitu jamak dari miqat, yang mengandung banyak bentuk dan banyak makna waktu. 4. Hiya merupakan dhomir perempuan tunggal kembali pada ahillah, yang mengandung pengertian sebagai satu kesatuan fungsi. 5. Linnas untuk seluruh manusia 6. Hajj: haji
Hipotesis tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit-bulan sabit. Katakanlah: "ia itu adalah tanda-tanda awal bulan bagi manusia dan haji" 2. Mereka bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan. Katakanlah: "ia itu adalah tanda-tanda penanggalan bagi manusia dan haji"
Prosedur validasi	Perlu dilakukan validasi terhadap pemahaman ahillah dan mawaqitu dari ayat lain, hadits, tafsir yang ada, dan sumber pengetahuan lainnya yang valid.
Pengujian Hipotesis Tafsir	Ahillah memang secara morfologi merupakan jamak dari hilal. Tidak hanya berarti kumpulan hilal tetapi juga merepresentasikan perubahan bentuk hilal atau fase-fase bulan atau wajah-wajah Bulan (Badawi, 2008), yang muncul tipis membesar sampai purnama, lalu mengecil sampai menghilang dan kemudian muncul kembali. Hal ini diungkap pada asbabun nuzul ayat (Al-Wahidi, 2008)
Analisis	

Makna tanda awal bulan pada hipotesis tafsir 1 tidak selaras dengan asbabun nuzul ayat, apalagi dengan makna dari mawaqitu yang memunculkan syarat adanya beragam bentuk dengan banyak makna waktu, yang hanya dapat dipenuhi oleh beragam wajah bulan dalam satu siklusnya atau yang disebut fase-fase bulan.

Tafsir yang akurat Mereka bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan. Katakanlah: "ia itu adalah tanda-tanda penanggalan bagi manusia dan haji"

Ketiga, Tafsir Hadist *Rukyatul Hilal*. Proses validasi tafsir hadits Rukyatul Hilal dapat diperhatikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Proses Validasi Tafsir Hadits Rukyatul Hilal

Tahapan	Rincian
Yang dikaji Hadits Rukyatul Hilal (shohihain)	<p>Redaksi tidak lengkap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam bentuk perintah <div style="text-align: center;">  </div> 2. Dalam bentuk larangan <div style="text-align: center;">  </div> <p>Redaksi lengkap:</p> <div style="text-align: center;">  </div>
Studi untuk memperoleh data Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hadits rukyatul hilal memiliki banyak variasi. Pemahaman dapat berdasarkan redaksi yang tidak lengkap dan yang lengkap dengan resiko terdapat perbedaan tafsir. 2) Tujuan hadits diungkap pada redaksi yang lengkap yaitu sesungguhnya satu bulan kalender itu (paling sedikit) 29 hari. Tujuan penentuan awal bulan tidak terungkap dalam hadits dengan redaksi tidak lengkap. 3) Tujuan hadits terkait dengan perintah Allah dalam Al Baqarah/2:185 yaitu cukupkanlah bilangannya, maksudnya bilangan hari bulan Ramadhan 29 atau 30 hari. 4) Jumlah hari satu bulan kalender, 29 atau 30 hari, secara saintifik hanya terkait dengan durasi siklus sinodik bulan yang bernilai 29,3 sampai 29,8 hari. 5) Dalam variasi penutup, ketika pandangan terhalang mendung yang dikadarkan adalah jumlah hari satu bulannya. Nabi mengkadarkan menjadi 30 hari. Bukan kemunculan hilalnya yang dikadarkan. 6) Kata perintah dalam hadits: berpuasalah, berbukalah, dan kadarkanlah. 7) Dalam variasi hadits ini, melihat hilal diungkap dalam bentuk kata kerja lampau, kata kerja sekarang dan akan datang, dan dalam bentuk Masdar. Tidak ada dalam bentuk perintah.
Hipotesis tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tujuan hadits adalah penentuan awal bulan dengan fenomena alam acuan berupa hilal. 2) Tujuan hadits adalah penentuan jumlah hari satu bulan kalender dengan fenomena acuan berupa durasi siklus dari fase hilal ke fase hilal selanjutnya.

Prosedur validasi	Perlu dilakukan validasi terhadap redaksi lengkap hadits, keterkaitan dengan ayat Quran dan sains.
Pengujian Hipotesis Tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan hadits pada hipotesis tafsir hadits 1 yaitu penentuan awal bulan tidak terungkap dalam teks hadits. Sedangkan, tujuan pada hipotesis tafsir 2 memang tertulis dalam hadits dengan redaksi lengkap 2. Pemahaman penentuan awal bulan muncul ketika hadits dipahami dari bagian tengah yaitu “berpuasalah ketika terlihat hilal”. Ketika hilal terlihat, esok hari dimulai puasa Ramadhan. Sehingga, diturunkan pengertian bahwa hilal merupakan tanda awal bulan dalam kalender. 3. Jika tujuan yang secara tekstual terungkap dalam hadits dengan redaksi lengkap digunakan sebagai acuan pemahaman hadits yaitu sesungguhnya satu bulan kalender itu (paling sedikit) 29 hari, maka bagian tengah berupa “berpuasalah ketika terlihat hilal dan berbukalah ketika terlihat hilal kembali” harus dipahami sebagai satu kesatuan agar membentuk durasi siklus sinodik Bulan dari fase hilal ke fase hilal berikutnya.
Analisis	<p>Pemahaman dari redaksi lengkap akan menghasilkan pemahaman yang koheren terkait penentuan jumlah hari satu bulan kalender.</p> <p>Pemahaman hilal sebagai tanda awal bulan diturunkan berdasarkan penalaran dari perspektif fiqh, yang belum melibatkan kajian variasi hadits secara komprehensif dan melibatkan sains karena terkait dengan fenomena alam berupa siklus sinodik Bulan di mana hilal termasuk salah satu wajah Bulan dalam satu siklusnya.</p>
Tafsir yang akurat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tujuan yang hendak dilakukan adalah penentuan jumlah hari satu bulan kalender, 29 atau 30 hari. 2) Fenomena yang dijadikan acuan adalah durasi siklus Bulan dari fase hilal ke fase hilal berikutnya. 3) Realisasi tujuan dilakukan dengan cara rukyatul hilal dua kali, yaitu di akhir bulan Syakban dan akhir bulan Ramadhan. 4) Jika pandangan terhalang mendung/awan maka jumlah hari dapat ditetapkan menjadi 29 atau 30 hari. Nabi menetapkan jumlah hari bulan Ramadhan 30 hari.

Keempat, Tafsir Hadist Umat yang Ummi. Proses validasi tafsir hadits umat yang ummi dapat diperhatikan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Proses Validasi Tafsir Hadits Umat yang Ummi

Tahapan	Rincian
Yang dikaji Hadits Umat yang ummi (shohihain)	<p style="text-align: center;">إِنَّا أُمَّةٌ أُمَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَعَقْدَ الْإِسْهَامِ فِي الثَّالِثَةِ وَالشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا بِمَعْنَى تَمَامِ ثَلَاثِينَ</p>
Studi untuk memperoleh data Primer Hipotesis tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ummi dalam hadits ini diungkap dengan karakteristik: tidak menulis dan tidak menghisab 2. Konteks hadits terkait dengan penentuan jumlah hari satu bulan kalender, yang kadang 29 hari dan kadang 30 hari. <ol style="list-style-type: none"> 1. kondisi tidak menulis dan tidak menghisab dimaksudkan terjadi sepanjang masa. 2. kondisi tidak menulis dan tidak menghisab memang terjadi pada umat saat itu, yang akan terus terjadi sampai umat Islam telah menuliskan penanggalan dalam kegiatan sehari-hari dan mampu menghisab kalender (kondisi ummi bersifat sementara).
Prosedur validasi	Perlu dilakukan validasi terhadap maksud <i>laa naktubu</i> dan <i>laa nahsubu</i> , yang tertulis dalam bentuk <i>fi'il mudbori</i> .
Pengujian Hipotesis Tafsir	<p>Karena bentuk <i>laa naktubu</i> dan <i>laa nahsubu</i> memang dalam bentuk <i>fi'il mudbori</i>, kedua hipotesis dapat benar.</p> <p>Karena tidak menghisab, berimplikasi pada penentuan jumlah hari satu bulan kalender, 29 atau 30 hari yang dilakukan dengan rukyatul hilal. Pemahaman ini menguatkan makna dhomir <i>hu</i> pada <i>faqduruu labu</i> dalam bagian akhir hadits rukyatul hilal kembali kepada <i>asy syabr</i> bukan ke <i>bilal</i> karena yang dikadarkan adalah jumlah hari dalam satu bulan kalender, bukan hilalnya.</p>

Konteks pada hadits ini koheren dengan tujuan hadits rukyatul hilal yaitu penentuan jumlah hari satu bulan kalender, 29 atau 30 hari.

Al Quran mengungkap pembuatan kalender dengan hisab dalam beberapa ayat yang bermuara pada 2 ayat (al isra/17:12 dan yunus/10:5) dengan kalimat yang sama, *lita'lamuu 'adada as siniina wal hisaba*, agar kalian mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungannya. *'adada as siniina*: bilangan tahun-tahun 1 H, 2 H, 3 H, 1438 H, 1439 H, 1440 H dan seterusnya, yang memetakan seluruh kontinum waktu dengan bilangan tahun-tahun. Untuk merealisasikan ini manusia harus mengetahui hisabnya.

Terdapat perubahan budaya dari tidak menuliskan tanggal pada dokumen menjadi budaya menuliskan tanggal. Penggunaan kalender saat ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban, yang tidak mungkin ditinggalkan.

Analisis Karena keberadaan petunjuk Allah dalam berbagai ayat tentang pembuatan kalender dengan hisab dan kebutuhan manusia terhadap kalender yang sesuai dengan karakteristik yang diungkap ayat Quran tersebut, dapat disimpulkan maksud *laa naktubu* dan *laa nahsubu* adalah sementara, bukan sepanjang masa.

Tafsir yang akurat Kondisi tidak menulis dan tidak menghitung hanya sementara, sebelum manusia mampu merealisasikan petunjuk pembuatan kalender dengan hisab sesuai dengan ayat-ayat Al Quran.

Keempat, Tafsir Hadits Kuraib. Proses validasi tafsir hadits Kuraib dapat diperhatikan dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Proses Validasi Tafsir Hadits Kuraib

Tahapan	Rincian
Yang dikaji Hadits Kuraib (HR Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Daruquthni, Baihaqy dan Ahmad)	<p>حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَبُخَيْرُ بْنُ أَبِي حَبْرَةَ وَابْنُ حُبَيْرٍ قَالَ بَخْرِيُّ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرُوعِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ هُوَيْنِ أَبِي خَزْمَةَ عَنْ كُرَيْبٍ أَنَّ أُمَّ الْقَيْسِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ قَالَ قَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاشْتَبَلْتُ عَلِيَّ بْنَ مَعْصَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلْتِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَقُلْتُ رَأَيْتُهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَنْتِ رَأَيْتَهُ فَقُلْتُ نَعَمْ وَرَأَى النَّاسُ وَضَامُوا أَوْ ضَامُوا مُعَاوِيَةَ فَقَالَ لَكُنَّ رَأَيْتَهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا تَزَالُ تُصُومُ حَتَّى تُكْمَلَ ثَلَاثِينَ أَوْ تَزَادَ فَقُلْتُ أَوْ لَا تُكْفِي بَرُّؤُومُ مُعَاوِيَةَ وَسَيَامِهِ فَقَالَ لَا هَكَذَا أَمَرَ نَارِ سَوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَكَذَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى فِي نُكُفِي أَوْ نُكُفِي</p>
Studi untuk memperoleh data Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak Madinah dengan Syam ~ 1051 km 2. Terdapat perbedaan waktu melihat kemunculan hilal di Syam dan Madinah. Di Syam dapat dilihat pada malam Jum'at. Sedangkan, di Madinah baru dapat dilihat pada malam Sabtu
Hipotesis tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan permulaan puasa Ramadhan dengan melihat hilal di tempat masing-masing. 2. Implikasi penggunaan kemunculan hilal yang bersifat lokal untuk penentuan permulaan puasa Ramadhan di dua tempat yang berbeda dengan perbedaan jarak cukup jauh, pasti menghasilkan perbedaan dimulainya puasa Ramadhan.
Prosedur validasi	Perlu dilakukan validasi pemahaman menggunakan seluruh pemahaman dari Al Quran, Hadits, sains dan rekayasa.
Pengujian Hipotesis Tafsir	Fakta yang terungkap dalam hadits kuraib adalah penggunaan rukyatul hilal pada wilayah yang berbeda, yang menghasilkan perbedaan dimulainya puasa Ramadhan. Hal ini merupakan implikasi logis dari penggunaan hilal yang terlihat, yang merupakan fenomena alam lokal. Sehingga, kemunculan di satu tempat akan berbeda dengan di tempat lain.
Analisis	Kemunculan hilal memang bersifat lokal. Ketika penentuan awal bulan dengan hilal dilakukan di tempat yang berbeda seperti diungkap hadits kuraib ini tentu akan menghasilkan awal bulan yang berbeda.
Tafsir yang akurat	Kedua pemahaman sama-sama dapat muncul dari hadits Kuraib ini.

Perspektif Sains

Ayat-ayat tentang petunjuk pembuatan kalender sangat terkait dengan sains, karena merupakan fenomena alam yang dapat diamati dan diukur. Sehingga, dengan mudah mengaitkan ayat dengan sains seperti makna *ahillah* sebagai fase-fase bulan yang diungkap dalam Al Baqarah/2:189 dan makna *manaazil* (posisi-posisi Bulan dalam satu siklus sinodiknya) yang dijelaskan dalam Yasin/36:39 dan Yunus/10:5, yang dapat diperhatikan dalam tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Karakteristik Saintifik dari Siklus Sinodik Bulan

Variabel	Karakteristik			
Ahillah/wajah-wajah Bulan -Al Baqarah/2:189				
Manaazil- Yasin/36:39, Yunus/10:5 (posisi bulan relatif terhadap Matahari – dalam derajat)	Konjungsi (0)	¼ pertama (90)	¼ kedua /Purnama (180)	¼ ketiga (270)
Persentase Iluminasi (dalam %)	~0	50	100	50

Dari karakteristik siklus sinodik Bulan di atas, dapat disimpulkan bahwa siklus akan dimulai dan diakhiri pada posisi konjungsi, yaitu di saat posisi relatif Bulan terhadap Matahari bernilai 0 derajat. Posisi ini ditunjukkan dalam Yasin/36:40 yaitu ketika Bulan dan Matahari terlihat seperti menyatu dari Bumi (Pranoto, 2014). Padahal keduanya tidak mungkin menyatu karena memiliki tempat edar masing-masing. Sainslah yang menetapkan siklus sinodik Bulan dimulai dari konjungsi geosentris, yang bersifat global. Itulah mengapa, bentuk bulan sabit (*hilal*) tidak mungkin dapat dipahami sebagai tanda waktu awal siklus karena posisi Bulan sudah tidak berada di posisi nol dalam siklusnya.

Sisi Penting Rekayasa

Rekayasa merupakan sebuah proses untuk membuat sistem dari belum ada atau dalam kondisi yang ada pada saat ini menjadi sebuah sistem baru yang diinginkan. Topik pada tulisan ini terkait dengan rekayasa kalender Islam. Ketika fenomena alam yang digunakan sebagai acuan adalah *hilal*, baik yang terlihat maupun yang wujud, karena bersifat lokal akan menghasilkan lebih dari satu kalender di Bumi. Agar dari beberapa kalender tersebut dapat digunakan untuk kegiatan global, harus terdapat semacam algoritma/rumus yang digunakan untuk mengkonversi penanggalan dari satu kalender ke kalender lainnya. Tentu penggunaan beberapa kalender seperti ini sangat merepotkan.

Kalau yang diinginkan adalah satu kalender global dan tetap mempertahankan *hilal* sebagai fenomena alam acuannya, harus ditambahkan teknik transfer imkanur rukyah. Teknik transfer imkanur rukyah ini tetap saja tidak dapat menghilangkan kontradiksi, yaitu ketika hilal muncul di satu wilayah dianggap berlaku untuk semua wilayah lainnya. Walaupun faktanya hilal memang belum muncul di wilayah lain tersebut. Kontradiksi ini akan selalu ada ketika menggunakan fenomena alam lokal untuk keperluan global.

Akan berbeda ketika satu kalender global memang dirancang menggunakan fenomena alam global berdasarkan prinsip yang diungkap dalam hadits rukyatul hilal, ayat-ayat Al Quran, dan sains, yaitu tujuan yang diinginkan adalah penentuan jumlah hari satu bulan kalender dengan fenomena

alam acuan berupa durasi siklus sinodik bulan, yang semuanya bersifat global. Dari hadits umat yang ummi dapat dipahami bahwa penggunaan rukyah merupakan implikasi dari belum adanya kebutuhan menuliskan tanggal pada dokumen dan belum berkembangnya sains untuk keperluan menghisab jumlah hari dalam satu bulan kalender. Ketika sains telah berkembang, petunjuk pembuatan kalender dalam Al Quran memiliki kesempatan direalisasikan. Dengan melibatkan petunjuk Allah dari ayat dan sains, batas dari durasi siklus sinodik bulan yang tadinya bersifat lokal karena menggunakan hilal, dapat diubah menjadi konjungsi geosentris yang bersifat global. Durasi siklus dapat dihitung dari dua konjungsi geosentris yang berurutan. Dengan demikian, karena fenomena alam yang digunakan berupa durasi siklus sinodik bulan dengan batas adalah konjungsi geosentris dipastikan bersifat global, dapat dipastikan juga tujuan dalam hadits rukyatul hilal yaitu penentuan jumlah hari sebulan kalender, 29 atau 30 hari, akan berlaku global untuk seluruh wilayah di Bumi.

PENUTUP

Perbedaan tafsir yang terjadi ketika memahami Al Quran dan Hadits memang wajar terjadi karena berbagai alasan seperti pengambilan makna yang berbeda dari satu kata yang sama. Namun demikian, perlu dilakukan pengujian kembali terhadap pemahaman yang berbeda tersebut dengan metode tafsir, menggunakan data primer yang ada dalam sumber pengetahuan yang menjadi acuannya. Dengan proses validasi tersebut dimungkinkan memperoleh pemahaman yang akurat dan selaras dengan realitasnya.

Dari proses validasi yang telah diungkap dalam tulisan ini, tujuan yang hendak dilakukan Nabi yang terungkap dalam berbagai variasi hadits rukyatul hilal adalah penentuan jumlah hari dalam satu bulan kalender, 29 atau 30 hari. Tujuan ini berbeda dengan tujuan yang diungkap oleh 3 metode yang ada saat ini baik metode rukyatul hilal, imkanur rukyah, maupun wujudul hilal, yang semuanya bertujuan melakukan penentuan awal bulan.

Fungsi hilal yang terungkap dalam hadits adalah sebagai batas durasi siklus sinodik bulan, bukan sebagai penanda awal bulan. Karena secara saintifik, jumlah hari dalam satu bulan, 29 atau 30 hari, hanya dapat ditentukan dari durasi siklus sinodik Bulan. Itulah mengapa, kedua hilal yang diungkap dalam hadits perlu dipahami sebagai satu kesatuan agar membentuk durasi siklus. Dengan begitu, tujuan hadits dan fenomena alam yang dijadikan acuan menjadi selaras, serta dari awal sampai akhir hadits pada redaksi yang lengkap konsisten mengungkap tentang penentuan jumlah hari dalam satu bulan kalender.

Namun demikian, hilal merupakan fenomena alam yang bersifat lokal, yang ketika digunakan sebagai batas durasi siklus untuk menentukan jumlah hari satu bulan kalender, tentu akan menghasilkan jumlah hari yang berbeda-beda di berbagai wilayah di Bumi. Oleh karena itu, perlu dikaji kembali petunjuk pembuatan kalender dengan hisab yang diungkap Al Quran. Ayat-ayat tersebut hanya dapat menjadi nyata ketika direalisasikan oleh umat Islam menggunakan sains. Ketika ayat-ayat Al Quran dan sains digunakan, batas durasi siklus akan diubah menjadi konjungsi geosentris yang bersifat global. Sehingga, dengan durasi siklus sinodik Bulan yang dihitung dari konjungsi geosentris ke konjungsi geosentris selanjutnya, yang bersifat global, hasil penentuan jumlah hari dalam satu bulan kalender yang diungkap dalam hadits rukyatul hilal dijamin bersifat global, bernilai sama ketika dihitung dari mana pun di penjuru Bumi. Sehingga, akan menghasilkan satu kalender global yang berlaku untuk seluruh penjuru Bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2011). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jakarta: Pustaka Imam ASy Syafi'i.
- Al-Wahidi et al (2008). *Asbāb al-Nuzūl*, Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought Amman.
- Ath-Thabari, A.J.M (2007). *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Badawi, E.M. dan Haleem, M.A. (2008). *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*, Netherlands : Koninklijke Brill NV, Leiden.

- Djamaluddin, T. (2011). *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat*, Jakarta: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional.
- Herdiwijaya, D., (2014). *Observasi Hilal*, presentasi, KK Astronomi dan Obs. Bosscha, FMIPA, ITB.
- Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti (2007). *Tafsir al-Jalālayn*, Amman, Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought.
- Junaedi, D. (2016). *Menafsir Teks, Memahami Konteks (Melacak Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Lajnah Falakiah PBNU (2006). *Pedoman Rukyah dan Hisab Nabhdlatul Ulama*, Jakarta: Lajnah Falakiah PBNU.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah (2009). *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: PT. LKIS.
- Pranoto, H.R., Agus S., dan Arief S.R. (2012). *Pemahaman Kata Abillah Dalam QS 2:189 dari Kamus, Asbabun Nuzul, dan Tafsir*, Lokakarya Internasional & Call for Papers "Toward Hijriah's Calendar Unification" Fakultas Syariah IAIN Walisongo.
- Pranoto H.R., Agung H., Agus S., Arief S.R. (2013). *Validasi atas Dua Pemahaman Kata Abillah dalam Surah Al Baqarah/ 2:189*, Musyawarah Kerja Nasional Ulama Al Qur'an dan Seminar Nasional Al Quran, Serang Banten.
- Pranoto H.R, Arief S.R, Agus S., dan Agung H. (2014). *Tafsir Sainifik Atas Tafsir Yasin/ 36:37-40*, dalam *Proceeding International Conference on Qur'anic Studies Centre of Qur'anic Studies (PSQ)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Pranoto H.R, Arief S.R, Dhani H., Izzah F.S.R.K, Reza P.D., Dadang D. (2017). Interpretasi Global Hadits Rukyatul Hilal, sedang dalam proses penerbitan dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Suriasumantri, J.S. (2005). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuhaili, W., dkk. (2007). *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani.

Masjid sebagai *Center of Excellent* Umat Islam dalam Budaya Patriarki

Nina Yuliana¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*nina.yuliana@untirta.ac.id

ABSTRAK

Semangat membangun masjid secara fisik tidak dibarengi dengan semangat memakmurkan masjid. Hal ini terjadi karena perempuan dan laki-laki tidak saling bersinergi dalam budaya patriarki yang dianut. Dengan metode explanation dan teori feminis radikal libertarian dan cultural, peneliti mencoba menjabarkan kualitas feminin seperti kelembutan, kesederhanaan, sifat mendukung, empati, kepedulian, kasih sayang, sifat pengasuh, sifat intuitif, sensitivitas, dan ketidakegoisan,” tidak dipisahkan secara tegas dengan kualitas maskulin seperti: “ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas atau kemampuan untuk berpikir logis, abstrak, analitis, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Masjid sebagai *center of excellent* dapat dimulai dengan menggunakan modal sosial yang ada seperti potensi kreatif ekonomi dan regenerasi masyarakat oleh perempuan yang bersinergi dengan kegiatan tradisional masyarakat seperti ‘ngeriung’ dan pengajian agar mendapatkan strategi dan implementasi yang berkelanjutan.

Kata kunci : Masjid, Budaya Patriarki, Teori Feminis.

PENDAHULUAN

Diberbagai daerah, termasuk dalam lingkungan masyarakat kurang mampu atau dominasi ekonomi menengah ke bawah, mesjid-mesjid selalu berdiri dengan megah dibanding rata-rata rumah penduduknya. Misalnya, di Kampung Cibogo Kecamatan Walantaka Kota Serang yang mengumpulkan dana selama lima tahun hingga terkumpul Rp. 450.000.000,. Tahun pertama tiap kepala keluarga harus iuran Rp.50.000/ bulan; tahun kedua per kepala keluarga diminta iuran Rp. 20.000/per minggu; dan pada tahun ketiga hingga tahun keenam, selain tiap KK, pemuda 17 tahun ke atas baik masih tinggal bersama atau terpisah dari orangtua, menikah atau belum, dikenai iuran Rp. 10.000./minggu.

Di Kampung Nyapah, Warga berhasil mengumpulkan dana Rp. 850.000.000 dalam waktu tiga tahun. Tahun pertama tiap KK (kepala keluarga) diminta iuran sebesar Rp. 500.000; Rp. 1.000.000; dan Rp. 1.500.000; sesuai dengan kelas ekonomi yang dimiliki, yaitu menengah ke bawah, menengah, dan menengah ke atas. Iuran dapat dibayar secara langsung (tunai) maupun di cicil paling lama satu tahun. Pada tahun kedua dan ketiga, strategi berubah karena pendapatan dan kebutuhan anggaran pembangunan yang masih jauh dari target. Strategi yang diterapkan dengan besaran iuran sukarela (mirip dengan lelang karena beberapa orang terpicu untuk unggul menyumbang jumlah dari yang disebutkan orang sebelumnya). Tiap orang akan mengangkat tangan dan menyebutkan angka yang ingin disumbangkan. Cara ini membuat besaran sumbangan lebih bervariasi dibanding jika ditetapkan panitia, yaitu mencapai Rp. 15.000.000 meskipun standar minimal lelang amal¹ ini ditentukan panitia Rp. 500.000., perorang (KK) dengan dibayar tunai atau dicicil maksimal satu tahun.

Cara lain untuk mengislasifikasi pembangunan masjid adalah warga menerima berbagai pekerjaan borongan seperti merobohkan rumah hingga ke pondasi, agar dapat dibangun kembali dengan rancangan baru. Misalnya Masyarakat Cibonteng Kecamatan Walantaka Kota Serang Pada

Tanggal 27 Oktober 2016 menerima borongan merobohkan rumah Bapak Saprudin dengan bayaran Rp. 5.000.000,. Diantara Pekerjaan lainnya yang sering dilakoni adalah 'borongan' membersihkan kebun dari rumput-rumput atau tanaman yang mengganggu (biasa disebut "Nyasap") agar dapat ditanami oleh pemiliknya. Bayaran tergantung dari luas kebun, meskipun biasanya selalu diberi lebih dengan niat membantu dana mesjid. Pekerjaan yang diambil tidak hanya berasal dari orang-orang dalam kampung, tetapi juga luar kampung. Cara lain yang dilakukan oleh Kampung Gadaraha Kecamatan Curug Kabupaten Serang adalah menyembelih daging kerbau pada berbagai acara besar umat muslim, seperti pada saat lebaran Idul Fitri, dan Isra' Mi'raj. Uang kas mesjid digunakan untuk membeli kerbau yang akan disembelih oleh DKM yang dibantu warga, kemudian dijual kepada warga dengan harga yang lebih mahal Rp. 10.000 – 20.000 per kilo dari harga pasar, dan tiap warga minimal harus mengambil dua kilo.

Masalahnya adalah semangat warga untuk mengumpulkan dana tidak sebanding dengan semangat warga untuk memakmurkan mesjid seperti firman Allah dalam Al-Quran berikut: "Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (QS. At – Taubah: 18).

Memakmurkan mesjid menurut Ahmad Ilyas berarti mengembalikan fungsi mesjid untuk beribadah dalam arti melakukan shalat berjamaah juga digunakan untuk berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemashlahatan umat muslim. Fungsi kedua menjadi tidak banyak dilakukan karena mesjid hanya semata-mata untuk sujud sebagaimana dilakukan dalam shalat. Padahal, mesjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan membangun kapabilitas intelektual umat, kegiatan sosial kemasyarakatan, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

Permasalahan pada beberapa kampung di mulai karena ketidakterlibatan perempuan dalam hal kebijakan yang menyangkut pemanfaatan masjid. Padahal, perempuan dalam kampung-kampung adalah penyokong ekonomi keluarga kreatif yang sangat potensial dan bahkan menjadi utama. Di Kampung seperti Cimareng, dengan rata-rata bertani, buruh atau pengangguran terselubung dengan penghasilan yang tidak pasti, perempuanlah yang memastikan penghasilan dan pengeluaran setiap hari tercukupi. Perempuan-perempuannya hampir tidak ada yang menganggur, mereka membuat ketupat, telur asin, leput, dan berbagai kue seperti lapis, cucur, rengginang, dapro, bugis, gembleng dan aneka jajanan lain seperti bontot, cireng, bastus, dan keroket untuk dibawa ke pasar setiap hari dari mulai pukul 2.30 dinihari. Bahkan tidak sedikit yang juga turut turun ke ladang atau sawah membantu pekerjaan suami saat tanam atau panen. Meskipun demikian, pengajian ibu-ibu adalah satu kegiatan yang paling hidup di kampung-kampung. Dengan berbagai pekerjaan rumah, mengurus anak, membantu suami di sawah atau ladang dan usaha kreatif yang dimiliki, hampir setiap hari ibu-ibu pergi ke pengajian karena setiap pengajian bersifat lintas kampung (jadwal mengaji di tiap kampung sengaja dibuat bergiliran agar satu dan lainnya saling mengunjungi atau bergabung). Dan hal ini menimbulkan potensi ekonomi yang besar seperti paguyuban, arisan, dan usaha kredit.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Budaya Patriarki

Subordinasi perempuan berasal dari serangkaian hambatan berdasarkan adat kebiasaan dan hambatan, yang membatasi masuknya serta keberhasilan perempuan pada apa yang biasa disebut sebagai dunia publik. Pembatasan dan hambatan dalam budaya dapat dijelaskan oleh Bourdieu melalui hubungan antara *social structure to the cultural order and to individual action*. Lebih lanjut dijelaskan:

"Between the social structure and agents there is a high degree of correspondence, mediated and generated by the habitus. It is through the dispositions inculcated in the habitus as these unfold in the structured space of possibility that the relationship of individuals to a social structure is objectively coordinated. The theory posits

a close fit between cultural constructs, social structures, and agents' actions. The possibility of historical change rests in the limited conjuncture between a social structure and the actions of agents as mediated by habitus – never between cultural order and social culture”.

Pembatasan perempuan pada ruang publik diawali dari pandangan bahwa perempuan tidak secerdas dan sekuat laki-laki, sehingga masyarakat meminggirkan perempuan dari akademi, forum, dan pasar. Terdapat penilaian yang rendah kepada kualitas feminin seperti kelembutan, kesederhanaan, sifat mendukung, empati, kepedulian, kasih sayang, sifat pengasuh, sifat intuitif, sensitivitas, dan ketidakegoisan,” dan penilaian yang tinggi diberikan kepada kualitas maskulin seperti: “ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas atau kemampuan untuk berpikir logis, abstrak, analitis, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Pandangan ini dilanggengkan dengan berbagai upaya sebagai upaya: “*Defend or improve their positions*”, karena reproduksi sosial dapat merubahnya. Atau “*because the culture is arbitrariness*”.

TINJAUAN TEORETIK

Teori Feminis Radikal Libertarian dan Feminis Radikal -Kultural

Peminggiran perempuan oleh budaya patriarki membawa feminis liberal menekankan dua prinsip berikut: pertama-tama, bahwa keadilan gender menuntut kita untuk membuat aturan permainan yang adil, sedangkan kedua, untuk memastikan tidak satu pun dari pelomba untuk kebaikan dan pelayanan bagi masyarakat diragukan secara sistematis; keadilan gender tidak menuntut kita untuk memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah. Feminis liberal dianggap oleh feminis radikal tidak cukup drastis dan dramatis untuk secara menyeluruh menghapuskan opresi terhadap perempuan. Mereka mengklaim bahwa sistem patriarki ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Hukum bahwa budaya dapat dibuat, diubah dan dikritik seperti dalam teori feminis radikal libertarian dan kultural juga dijabarkan oleh teori konstruksi sosial.

Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial menurut Jergen bahwa realitas bukan sesuatu yang obyektif, telah ada di luar individu, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam grup, komunitas/masyarakat dan budaya, yang menyebabkan suatu obyek dipahami secara berbeda dimana menurut Stewart, oleh bahasa (Littlejohn, 2001: 163 - 164). Budaya patriarki memberikan penilaian yang rendah kepada kualitas feminin, seperti: kelembutan, kesederhanaan, sifat mendukung, empati, kepedulian, kasih sayang, sifat pengasuh, sifat intuitif, sensitivitas, dan ketidakegoisan; dan memberikan penilaian yang tinggi kepada kualitas maskulin seperti: ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas atau kemampuan untuk berpikir logis, abstrak, analitis, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Oleh karenanya menurut konstruksi sosial yang juga sejalan dengan paham feminisme, bahwa pemahaman terhadap masyarakat harus mencakup kenyataan objektif dan subjektif dengan proses dialektik yang berlangsung terus menerus dalam tiga momen: eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi untuk kemudian dimodifikasi secara kreatif, atau diciptakan kembali (Berger & Luckmann, 2012: 176-177)

Teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman bahwa realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya (Kuswarno, 2009: 111). Struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan terbuka untuk diubah dan dikritik (McQuail, 2011:110). Keduanya menekankan kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami “realitas” yang dibuat dan diberikan makna oleh aktor manusia secara sosial. Individu manusia menjadi penentu utama dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasar kehendaknya dan menjadi mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif (Bungin, 2006: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semangat yang tidak sebanding dalam mendefinisikan memakmurkan masjid timbul karena kurangnya pemahaman warga tentang peran dan fungsi masjid dan andil perempuan di dalamnya,

terutama pada regenerasi dan ekonomi. Misalnya, saat shalat berjemaah, jika banyak anak kecil akan 'disingkirkan' oleh bapak-bapak karena merasa terganggu dengan riuhnya. Akhirnya, anak-anak berkumpul shalat paling belakang atau diteras masjid. Berkumpulnya anak-anak tanpa ada pengawasan orang tua justru semakin membuat riuh di dalam maupun di luar masjid. Nampaknya hal ini tidak menjadi sebuah masalah yang harus dicari solusinya bagi warga. Berbeda dengan beberapa masjid yang telah memiliki pemahaman pendidikan dimulai dari usia dini, maka seharusnya anak-anak justru ditarik minatnya untuk datang ke masjid. Cara shalat agar anak tidak riuh dapat dilakukan dengan mengapit tiap satu orang anak di antara orang tua (dewasa). Hal ini akan memberikan ruang gerak yang terbatas bagi anak untuk bermain, karena tidak ada teman yang memiliki pikiran yang sama. Kedua, cara ini akan membuat anak hanya mendapat model positif dari keberadaan orangtua/dewasa di kanan dan kirinya mulai dari gerakan, bacaan, dan kekhusuan. Sehingga, kedua cara ini dapat mengajarkan anak untuk shalat atau beribadah di masjid dengan baik.

Kedua, masjid di kampung paling sering menjadi tempat untuk 'ngariung', yaitu berdoa bersama dalam acara selamatan, baik cukuran, tujuh bulanan, kirim doa, atau hari-hari besar umat islam yang antara satu kampung dan kampung lainnya dapat berbeda jumlahnya. Misalnya. Di Kampung Cimareng Kecamatan Walantaka Kota Serang, dalam setahun, selamatan hari besar umat Islam dilakukan minimal sebanyak sembilan kali, yaitu dimulai dari Rajab (biasa disebut 'Rebo Wakasan', Ruwah, Safar (biasa disebut 'malam Ngunut', dilakukan pada tanggal 15 ba'da maghrib), 10 Muharam (lebaran anak yatim dengan membuat bubur Syuro), Maulid nabi, Maulid Fatimah, malam lebaran Idul fitri, dan malam Idul Adha. Sekian banyak peristiwa 'ngeriung', anak kecil adalah bagian yang paling bahagia dan bersemangat menjalaninya. Namun lagi-lagi selalu 'disingkirkan'. Anak kecil yang bersemangat selalu datang lebih awal dari kebanyakan bapak-bapak dan berebut menempati di bagian dalam mesjid. Ketika bapak-bapak mulai datang susul menyusul, secara otomatis anak kecil tersebut akan 'disingkirkan' dengan disuruh 'ngeriung' di luar. Anak kecil yang berkumpul akan menyebabkan keributan daripada ikut turut berdoa. Penyebabnya adalah sekat dinding membuat do'a yang dibaca tanpa penguat suara tidak terdengar, dan tidak adanya satu orang dewasa atau orang tua membuat anak-anak tanpa pengawasan dan contoh yang bisa ditiru. Karena itu, hal-hal yang tidak dapat atau enggan diajarkan oleh orang tua di rumah seperti bacaan tahlil tidak juga didapatkan anak saat di mesjid. Karenanya, anak-anak tidak hanya tidak belajar bacaan Alif-lam-mim, tasbih, dzikir, surat-surat pendek, Yasiin, dan doa-doa dalam bahasa arab, bahkan juga tidak terbiasa mendengarnya, sehingga sulit untuk memperoleh manfaat positif dari keistimewaan bahasa Arab.

Pentingnya bahasa Arab menurut imam Syafi'i adalah: "Manusia tidak menjadi bodoh dan selalu berselisih paham kecuali lantaran mereka meninggalkan bahasa Arab, dan lebih mengutamakan konsep Aristoteles". Selain karena keistimewaan-keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan bahasa Nabi Muhammad dan para sahabat, bahasa Arab juga memiliki nilai positif terhadap gaya ucapan, penanaman budi pekerti, perbaikan ungkapan dalam berbicara dan modal dasar mempelajari islam dan referensinya dengan efek mempermudah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, meningkatkan ketajaman daya pikir, mempengaruhi pembinaan akhlak. Berkaitan dengan itu, Ibnu Taimiyah juga berkata: "Ketahuilah, perhatian terhadap bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, dan agama seseorang dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata.

Pembelajaran sosial dalam penggunaan bahasa Arab yang paling umum bentuknya adalah 'ngeriung', namun di kampung Cimareng di mana anak-anak biasa datang 'ngeriung' justru tidak dimaksimalkan sebagai sarana regenerasi. Di Barugbug Desa Ciomas Kecamatan Padarancang Kabupaten Serang, beberapa gelaran 'ngeriung' disadari masyarakat menjadi terus semakin menurun jumlahnya. Awalnya, sekali menggelar acara 'riungan' dapat mencapai hingga 150 orang sehingga terkadang 'membuat takut' tuan rumah tidak mampu membuat 'oko' atau menyajikan 'riungan' yang cukup. Kini, untuk menghadirkan 60 orang yang mau datang 'ngeriung' saja sulit. Di sadari oleh masyarakat, hal ini terjadi karena sudah banyak orang tua (di atas usia 50 – 60 tahun)

yang dulunya suka 'ngeriung' telah meninggal. Anak-anak muda (17 hingga 40 tahunan) zaman sekarang disadari semakin malas 'ngeriung' karena berbagai faktor, terutama karena di daerah ini sama sekali tidak ada anak-anak yang di ajak 'ngeriung' oleh bapaknya sebagai regenerasi. Perasaan malu takut dicemooh orang karena membawa anak 'ngeriung' pasti ingin mendapatkan 'berkat' lebih mendominasi persepsi masyarakat dibanding misi dan visi regenerasi nilai-nilai agama. Padahal, pada zaman dahulunya para kiyai selalu membawa anak laki-lakinya untuk ikut 'ngeriung' dengan maksud selain regenerasi secara agama juga secara sosial.

Penyebab terkait dari permasalahan regenerasi di atas dan masjid pada umumnya adalah berawal dari masalah pelibatan perempuan dalam berbagai kebijakan masyarakat, terutama yang berhubungan dengan pelibatan perempuan dalam kebijakan yang berhubungan dengan masjid. Semua informasi kemasyarakatan dirumuskan, dan diputuskan oleh bapak-bapak yang sesampainya di rumah akan memberitahukan kepada istrinya bahwa misalnya, dalam pembangunan masjid istri-istri mendapat giliran memasak di dapur umum atau memasak di rumah sesuai gilirannya untuk di bawa sebagai makan para tukang. Kedua, bahwa pada acara perayaan Maulid Nabi ibu-ibu harus mempersiapkan makanan kecil dan nasi box sebanyak 20 buah per kepala keluarga. Dalam hal ini, terdapat praktik yang Beate Kraus katakan: *"In the social practice, "female" is also a synonym for "inferior," women's jobs are bad jobs, "female" behavior is "weak" behavior, and "female" activities are of less value than "male" activities.*

Waktu luang perempuan (terutama di kampung) yang lebih banyak dan potensi ekonomi kreatif yang dimiliki dibanding bapak-bapak sebagai pencari nafkah belum mendapatkan perhatian warga untuk memakmurkan mesjid dengan membawa teladan regenerasi terhadap anak-anak dan menegmbangkan potensi ekonomi. Masjid masih dianggap sebagai tempat shalat berjemaah dengan dominasi kewajiban terhadap laki-laki (di Kampung Krajan Desa Kedung Loteng Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Jawa tengah) perempuan-perempuan dengan dominasi ibu-ibu melakukan shalat berjemaah di masjid atau mushala terdekat, termasuk dan terutama adalah di waktu shubuh. Anak-anak dapat memilih ikut sama ibu atau bapak karena umumnya masjid digunakan untuk shalat berjemaah campur antara laki-laki dan perempuan, sedangkan untuk beberapa mushola ada yang digunakan khusus untuk perempuan. Dan hal ini justru terjadi di lingkungan pesantren (terdapat beberapa pesantren dalam kampung - kampung yang saling berdekatan baik dalam satu atau berbeda kelurahan). Artinya, di dalam masyarakat yang dikelilingi oleh kehidupan pesantren, menjadi tidak tabu bagi perempuan untuk turut memakmurkan masjid, meskipun masih terbatas dalam kegiatan shalat berjemaah dan mengaji. Pertemuan ibu-ibu ini dengan sendirinya akan membawa potensi ekonomi kreatif yang dilegalkan dalam wadah PKK.

Perempuan pada umumnya (seperti di Kampung Cimareng Kota Serang dan Kampung Barugbug Kabupaten Serang Provinsi Banten) hanya shalat berjemaah di masjid pada saat terawih, idul fitri dan idul adha. Sedangkan di beberapa tempat ada pengajian di masjid untuk ibu-ibu dan ada juga yang tidak ada. Seperti di Barugbug Desa Ciomas, pengajian pada umumnya dilakukan di rumah ustad. Sama seperti shalat berjemaah, ngeriung di masjid pun pada umumnya hanya dilakukan oleh laki-laki. Artinya, akses ke masjid lebih banyak untuk laki-laki daripada untuk perempuan. Sehingga urusan regenerasi kecintaan anak terhadap masjid dan manfaat yang diperoleh hanya tergantung dari kesadaran bapak-bapak yang sibuk sepanjang hari mencari nafkah dan masih memiliki pemikiran mendidik anak adalah tanggung jawab ibu. Belum lagi jika kampung tersebut di dominasi oleh bapak-bapak yang bekerja di luar kota yang baru pulang tiap satu atau dua minggu.

Kesibukan mencari nafkah dan ketidaktahuan akan konsep islam dalam pengutamakan regenerasi pengetahuan agama dan sosial melalui masjid dapat terlihat jelas dari perlakuan bapak-bapak pada saat shalat atau 'ngeriung' yang berhubungan dengan anak-anak, sangat berkebalikannya dengan ibu-ibu yang selalu membawa anak-anak dalam kegiatannya, termasuk saat berada dalam masjid, yaitu saat shalat tarawih atau pengajian ibu-ibu. Bahkan dalam kondisi demikian, perlakuan bahwa anak-anak harus 'disingkirkan' dengan berada di luar juga tidak dilakukan oleh ustad sebagai pemateri. Budaya patriarki yang memberikan penilaian yang rendah

kepada kualitas feminin, seperti: kelembutan, kesederhanaan, sifat mendukung, empati, kepedulian, kasih sayang, sifat pengasuh, sifat intuitif, sensitivitas, dan ketidakegoisan; dan memberikan penilaian yang tinggi kepada kualitas maskulin seperti: ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas atau kemampuan untuk berpikir logis, abstrak, analitis, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi tidak mampu membawa masjid makmur, terutama dengan kampung yang didominasi bapak-bapak bekerja di luar kota yang baru pulang tiap satu atau dua minggu. Dalam hal ini, perempuan memiliki kualitas dan kesempatan yang jauh lebih banyak untuk memakmurkan masjid, tidak saja dalam regenerasi, juga secara potensi ekonomi kreatif.

Faktor regenerasi terhadap anak-anak hanya dapat dilakukan oleh kualitas feminin yang dimiliki oleh ibu. Perempuan sebagai ibu yang secara adat kebiasaan dibatasi masuk serta keberhasilannya di dalam dunia publik karena masyarakat mempunyai keyakinan yang salah bahwa perempuan secara alamiah tidak secerdas dan sekuat laki-laki, masyarakat meminggirkan perempuan dari akademi dan forum. Sebagai akibat peminggiran ini, membuat potensi yang sesungguhnya dari perempuan tidak terpenuhi dan regenerasi yang dapat memakmurkan masjid terpotong. Sebagai regenerasi, anak memerlukan kualitas feminin untuk memenuhi kebutuhan perkembangan otak kanan dan kualitas maskulin untuk memenuhi kebutuhan perkembangan otak kiri agar dapat melakukan kebaikan dan pelayanan bagi masyarakat tidak dirugikan secara sistematis.

Feminis radikal liberal dan kultural menekankan, pertama-tama bahwa keadilan gender menuntut kita untuk membuat aturan permainan yang adil, sedangkan kedua, untuk memastikan tidak satupun dari pelomba untuk kebaikan dan pelayanan bagi masyarakat dirugikan secara sistematis; karena sesungguhnya keadilan gender tidak menuntut kita untuk memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah.

PENUTUP

Memakmurkan mesjid berarti mengembalikan fungsi mesjid untuk beribadah dalam arti melakukan shalat berjamaah juga digunakan untuk berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemashlahatan umat muslim. Sebagai rumah dan sumber kemashlahatan umat muslim memiliki arti rumah dan sumber kemashlahatan laki-laki dan perempuan muslim, termasuk anak-anak. Karena itu dalam merumuskan kebijakan yang terkait tetap diperlukan hasil dari otak kanan dan otak kiri agar seimbang, atau paduan kualitas feminis dan maskulin. Secara tradisional strategi memakmurkan mesjid dapat dimulai dengan memaksimalkan adat istiadat yang ada seperti 'ngeriung' dan semangat bekerjasama untuk membangun mesjid secara fisik dengan berbagai strategi. Karena setiap tahun saja, untuk merayakan Maulid nabi, tiap mesjid di kampung dapat mengumpulkan dana hingga lima puluh juta ke atas yang hanya digunakan untuk sekali acara (biaya penceramah, snack, dll). Dan tentu saja hal yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki dalam upaya-upaya tersebut hanya bisa dilakukan oleh perempuan dengan misalnya memaksimalkan potensi ekonomi kreatif dan regenerasi. Untuk mewujudkan sinergitas tersebut hanya dapat dilakukan jika ada kesempatan dan pengakuan terhadap hak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beate Kris. 2013. Bourdieu Critical Perspectives: *Gender and Symbolic Violence: Female Oppression in the Light of Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice*. Chicago. The University of Chicago Press. P. 156
- Berger, Peter L & Thomas, Luckman. 2002. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Edited by Calhoun, Craig., LiPuma, Edward., and Postone, Moishe. 1993. Bourdieu: *Critical perspective*. The University of Chicago Press. p. 17
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi Suatu pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Kencana.
- Raymond William. *Problem in Materialism and Culture*. London.

Nina Yuliana

Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*. Yogyakarta. Jalasutra.

Almanhaj.or.id. *Pentingnya Bahasa Arab*. <https://googleweblight.com>.

Ilyas, Ahmad. 2013. *Mengembalikan Fungsi Masjid*. Kompasiana.com.<https://googleweblight.com>

Minat Guru terhadap Bank Syariah: Studi Kasus di Depok

Any Meilani*

Universitas Terbuka, Jakarta

*any@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis minat guru terhadap bank syariah serta perbedaan minat antara guru di sekolah satu dengan sekolah lainnya terhadap bank syariah. Data penelitian dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner kepada para guru. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif, analisis faktor dengan menggunakan LISREL 8.54, *General Linear Model (GLM)*. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Minat guru terhadap bank syariah cukup bagus (65%); 2) Bila diurutkan minat guru SD lebih tinggi daripada guru SMA dan guru SMP. Minat guru sangat ditentukan oleh produk bank syariah; 3) Perbedaan minat guru terhadap bank syariah dipengaruhi oleh jenjang sekolah ($p = 0,000$), pendidikan ($p = 0,004$) dan pendapatan ($p = 0,037$), sedangkan faktor jenis sekolah dan status nasabah bank tidak berpengaruh.

Kata Kunci: Minat, Guru, Bank Syariah.

PENDAHULUAN

Keberadaan bank syariah di Indonesia saat ini menimbulkan beragam tanggapan dari masyarakat. Ada yang menyambut baik karena memang sistem syariah-lah yang diharapkan masyarakat, namun ada juga yang meragukan, terutama dalam kredibilitas, fasilitas dan pelayanan yang diberikan bank syariah. Bahkan ada kelompok masyarakat yang belum memahami mengenai bank syariah. Hal ini sesuai dengan hasil revidi dari sepuluh penelitian tentang perbankan syariah yang intinya 5,5% - 28,5% responden belum pernah mendengar adanya bank syariah (Syahyuti, 2005).

Hasil penelitian Daniar dan Syam (2012) terhadap nasabah bank syariah dan bank konvensional di Jakarta dan Bandung, menemukan bahwa kenaikan jumlah nasabah bank syariah bukan disebabkan karena bertambahnya pangsa pasar segmen "*loyalitas syariah*", namun disebabkan karena bertambahnya segmen "*floating mas*" yang menjadi nasabah perbankan syariah tanpa meninggalkan perbankan konvensional. Nilai yang mereka yakini masih sama, yaitu dapat menerima bank konvensional dan bank syariah sama baiknya, artinya sistem bunga bank yang ada di bank konvensional bukan menjadi persoalan penting atau dimaknai haram karena sama dengan riba, padahal riba memiliki makna penting bagi umat Islam.

Penelitian Rahadi (2008) terhadap 122 responden di Kota Palembang mengenai sikap nasabah terhadap produk bank syariah menyimpulkan bahwa berdasarkan penghasilan, nasabah memiliki sikap yang sama terhadap atribut produk bank syariah, sedangkan berdasarkan umur, jenis pekerjaan, pendidikan terakhir serta jenis kelamin, sikap nasabah berbeda terhadap atribut produk bank syariah. Selain itu ditemukan pula bahwa tabungan merupakan produk yang paling disukai nasabah.

Minat adalah suatu pengakuan akan sesuatu diluar diri seseorang (Djaali, 2008). Dengan kata lain, minat adalah perasaan suka terhadap sesuatu obyek tertentu. Untuk bisa menarik minat masyarakat, maka setiap perusahaan termasuk bank syariah harus mengetahui produk dan jasa apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Bank syariah perlu melakukan promosi atau sosialisasi setiap produk yang akan ditawarkan kepada masyarakat, karena hanya dengan cara inilah

masyarakat akan mengetahui serta memahami produk dan jasa tersebut. Dengan adanya pemahaman akan produk dan jasa bank syariah diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan produk dan jasa bank syariah tersebut.

Studi yang dilakukan Rahmawaty (2014) tentang pengaruh persepsi terhadap minat menggunakan produk bank syariah melibatkan 200 nasabah BNI Syariah Semarang dengan menggunakan teknik *accidental sampling* serta analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda (*Ordinary Least Square*). Persepsi nasabah mengenai bank syariah dibagi dalam tiga variabel, yaitu: persepsi mengenai produk, persepsi mengenai sistem bagi hasil serta persepsi mengenai bunga bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang bunga bank dan sistem bagi hasil berpengaruh terhadap minat menggunakan produk bank syariah, sedangkan persepsi tentang produk bank syariah tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan produk bank syariah.

Penelitian Yulianti (2015) mengenai pengaruh motif religius dan kualitas pelayanan terhadap memilih produk bank syariah dilakukan di Banda Aceh dengan sampel sebanyak 100 nasabah bank syariah. Hasil penelitian memaparkan bahwa motif religius dan kualitas layanan berpengaruh terhadap pertimbangan nasabah dalam memilih produk bank syariah. Artinya semakin baik religius nasabah maka akan semakin tinggi nasabah tersebut untuk memutuskan memilih produk bank syariah. Begitu juga apabila kualitas pelayanan semakin baik, maka nasabah akan semakin mempertimbangkan dalam memilih produk bank syariah.

Sampai saat ini masih banyak kelemahan dan tantangan yang harus dihadapi bank syariah terutama yang berhubungan dengan penilaian masyarakat terhadap keberadaan bank syariah. Salah satu kelemahan tersebut adalah adanya keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai produk bank syariah. Masih banyak kelompok masyarakat yang berpotensi untuk menjadi sasaran atau *market share*-nya bank syariah, salah satunya adalah guru.

Guru merupakan salah satu unsur strategis dalam tatanan masyarakat, yang memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Guru berperan mendidik anak bangsa menjadi orang-orang sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua atau masyarakat. Sosok seorang guru merupakan pribadi yang selalu digugu dan ditiru oleh muridnya maupun oleh masyarakat di sekitar sekolah maupun tempat tinggalnya. Apabila kalangan guru-guru sudah mengenal dan memahami bank syariah, pengetahuan mereka tentang bank syariah diduga dapat menular kepada anak didiknya maupun kepada masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan itu, peneliti tertarik meneliti minat guru terhadap bank syariah, karena guru potensial untuk dijadikan target oleh bank syariah.

Tujuan penelitian untuk menganalisis minat guru terhadap bank syariah serta melihat perbedaan minat antara guru di sekolah satu dengan sekolah lainnya terhadap bank syariah.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi bank syariah dalam rangka melakukan sosialisasi atau mempromosikan bank syariah serta bagi peneliti untuk memperoleh bahan-bahan kajian tentang peran guru terhadap sosialisasi perbankan syariah.

Kuesioner diambil dari beberapa penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh Yunaedi (2010), Jatno (2012) dan Ambarwati (2012) dengan sedikit modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan saat ini. Kuesioner mengenai minat diukur oleh 6 komponen, dimana masing-masing komponen diukur oleh beberapa ítem pertanyaan sebanyak 38 pertanyaan.

Untuk mengukur kuesioner yang digunakan valid dan reliabel, maka kuesioner diujicobakan kepada 21 (dua puluh satu) orang guru dengan rincian 7 guru SD, 7 guru SLTP dan 7 guru SLTA, namun kuesioner yang kembali dan terisi sebanyak 15 set. Untuk mengukur ketepatan dan kecermatan kuesioner perlu dilakukan uji validitas. Uji validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan validasi konstruk (*validation construc*), apabila nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,70 dianggap valid, sedangkan untuk mengukur kesalahan atau *error* dapat menggunakan reliabilitas (Sekaran, 2009). Lebih lanjut Cooper dan Schindler (2003) menyebutkan bahwa uji reliabilitas digunakan agar kuesioner terbebas dari kesalahan sehingga kuesioner tersebut berlaku pada kondisi yang berbeda dan memberikan hasil yang konsisten.

Pada Tabel 1 terlihat nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Hal ini berarti bahwa

kuesioner tersebut layak digunakan dalam pengambilan data penelitian ini. Dengan kata lain data yang ada dalam kuesioner tersebut terbebas dari kesalahan (*error*). Artinya kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten dan berlaku pada kondisi yang berbeda-beda (Sekaran, 2009).

Berdasarkan uji coba nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70, namun ada beberapa item pertanyaan yang memiliki communalities 0,44 dan 0,54. Artinya item pertanyaan tersebut reliabel, namun kurang jelas maksudnya, sehingga item pertanyaan tersebut harus diperbaiki, yaitu, bagian item pertanyaan yang memiliki pola jawaban responden yang sama sehingga reliabilitasnya 100%, sehingga pertanyaan tersebut harus diperbaiki yaitu tentang produk, pertanyaan nomor 35, 36, 37 dan 38.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara mengirimkan kuesioner kepada para guru. Wawancara tidak dapat dilakukan karena kesibukan dari para guru, sehingga data hanya berdasarkan hasil kuesioner saja. Kuesioner yang terkumpul sebanyak 147, dan kuesioner yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut sebanyak 143 kuesioner, sedangkan 4 kuesioner lainnya tidak disertakan karena ada beberapa data yang tidak diisi dengan lengkap.

Tabel 1. Hasil uji Coba Kuesioner

Komponen	Pertanyaan	Jumlah pertanyaan	Alpha	Split-half	Cum. var	Jmh Component	Communalities
Minat	1-38	38	0,98	0,90	96,9	6	
Pengelolaan	1-8	8	0,94	0,83	87,2	2	
Lokasi	9-13	5	0,92		77,4	1	
Petugas	14-20	7	0,99	0,99	95,3	1	
Fasilitas	21-26	6	0,97	0,98	93,9	1	
Promosi	27-34	8	0,94	0,93	87,1	2	
Produk	35-38	4	1	1	100	1	B35 s.d 38

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dan analisis faktor dengan menggunakan LISREL 8.54, *General Linear Model (GLM)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden berjumlah 143 orang guru dari sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA jenis sekolah umum maupun sekolah Islam. Profil responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Statistik		No.	Karakteristik	Statistik	
1	Usia (tahun)	<i>Freq.</i>	<i>%</i>	6	Tingkat pendidikan	<i>Freq.</i>	<i>%</i>
	<i>Minimum</i>	22			<i>Diploma</i>	6	4.2
	<i>Maximum</i>	60			<i>S1</i>	116	81.1
	<i>Mean</i>	39.9		<i>S2</i>	21	14.7	
	<i>Median</i>	40.0		7	Tingkat pendapatan		
	<i>Std. Deviation</i>	8.8			<i>< 2jt</i>	21	14.7
	<i>Skewness</i>	0.021			<i>2 - 3jt</i>	20	14.0
<i>Kurtosis</i>	-0.914		<i>3 - 4jt</i>		50	35.0	
2	Jenis kelamin			<i>4 - 5jt</i>	40	28.0	
	<i>Laki-laki</i>	62	43.4	<i>5 - 6jt</i>	12	8.4	
3	Agama			8	Bank konvensional		
	<i>Islam</i>	136	95.1		<i>Masih</i>	92	64.3
4	Status pernikahan			<i>Tidak lagi</i>	23	16.1	
	<i>Non Islam</i>	7	4.9	<i>Tidak pernah</i>	28	19.6	
				9	Bank syariah		
					<i>Masih</i>	76	53.1

	<i>Menikah</i>	116	81.1		<i>Tidak lagi</i>	9	6.3
	<i>Belum menikah</i>	22	15.4		<i>Tidak pernah</i>	58	40.6
	<i>Janda/duda</i>	5	3.5	10	Jenjang sekolah		
5	Tipe/jenis sekolah				<i>SD</i>	40	28.0
	<i>Sk.l. Islam</i>	70	49.0		<i>SMP</i>	54	37.8
	<i>Sk.l. Umum</i>	73	51.0		<i>SMA</i>	49	34.3

Sumber : data diolah

Proporsi responden cukup seimbang antar jenjang dan jenis sekolah. Usia responden rata-rata 40 tahun, sebagian besar menikah (80%), beragama Islam (95%), tingkat pendidikan sarjana (81%), tingkat pendapatan Rp 2 – 5 juta rupiah (77%), dan dengan proporsi jenis kelamin yang berimbang. Responden menyatakan menjadi nasabah bank konvensional (64%) atau bank syariah (53%). Sejumlah responden lainnya menyatakan tidak pernah menjadi nasabah bank konvensional (20%) atau bank syariah (40%).

Guru-guru SD sebesar 16,3% sangat setuju dan 62,8% setuju terhadap bank syariah, 18,1% netral, 2,7% tidak setuju dan 0,1% sangat tidak setuju. Minat guru SD terhadap bank syariah lebih baik dari minat guru secara keseluruhan. Guru-guru SMP umumnya 8,3% sangat setuju dan 44,8% setuju terhadap bank syariah, 36,9% netral, 8,4% tidak setuju, dan 1,6% sangat tidak setuju. Guru SMP mempunyai netralitas minat tertinggi, baik dari guru SD dan SMA maupun dari netralitas minat guru secara keseluruhan. Guru-guru SMA umumnya 20,4% sangat setuju dan 51,3% setuju terhadap bank syariah, 24,8% netral, 3% tidak setuju, dan 0,5% sangat tidak setuju. Guru SMA mempunyai netralitas minat lebih rendah dari netralitas minat guru secara keseluruhan, namun memiliki nilai netralitas minat lebih tinggi dari netralitas minat guru SD.

Tabel 3. Frekuensi rata-rata Guru mengenai Minat mereka terhadap Bank Syariah

<i>Jenjang Sekolah</i>	<i>Jenis Sekolah</i>	<i>Urutan</i>	<i>Jumlah Guru</i>	<i>Frekuensi Guru (%)</i>				
				<i>STS</i>	<i>TS</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>SS</i>
<i>Seluruh</i>	<i>Seluruh</i>		143	0.8	4.8	26.7	50.6	14.3
	<i>Umum</i>		73	1.0	5.7	33.0	46.5	13.8
	<i>Islam</i>		70	0.7	4.1	21.7	57.8	15.7
<i>SD (1)</i>	SD		40	0.1	2.7	18.1	62.8	16.3
	<i>Umum</i>	(3)	19	0.3	2.1	26.5	48.2	23.0
	<i>Islam</i>	(1)	21	0.0	3.3	10.5	75.9	10.3
<i>SMP (3)</i>	SMP		54	1.6	8.4	36.9	44.8	8.3
	<i>Umum</i>	(6)	29	2.3	10.3	41.1	41.6	4.8
	<i>Islam</i>	(5)	25	0.8	6.2	32.0	48.5	12.4
<i>SMA (2)</i>	SMA		49	0.5	3.0	24.8	51.3	20.4
	<i>Umum</i>	(4)	25	0.0	3.2	28.6	51.1	17.2
	<i>Islam</i>	(2)	24	1.1	2.7	20.8	51.5	23.8

Sumber : data diolah

Pola minat guru-guru pada sekolah Umum dan sekolah Islam pada setiap jenjang sekolah (SD, SMP, atau SMA) mempunyai pola yang sama dengan minat guru keseluruhan. Dalam hal ini, minat guru-guru pada sekolah Islam lebih unggul dari pada minat guru sekolah Umum pada jenjang sekolah SD, SMP, maupun SMA.

Dengan demikian, berdasarkan jenjang sekolah, urutan minat guru terhadap bank syariah adalah paling tinggi pada guru SD, kemudian guru SMA, dan terakhir guru SMP. Berdasarkan jenis sekolah, urutan minat guru terhadap bank syariah adalah paling tinggi oleh guru sekolah Islam, kemudian guru sekolah Umum. Berdasarkan jenjang dan jenis sekolah, urutan minat guru terhadap

bank syariah adalah paling tinggi oleh guru SD Islam, kemudian oleh guru SMA Islam, guru SD Umum, guru SMA Umum, guru SMP Islam, dan terakhir, guru SMP Umum. Guru SMP Umum memperlihatkan tingkat retensi (12,6%) dan netralitas paling tinggi (41,1%). Guru SMP Islam, meskipun ranking minatnya kelima, tetapi ternyata mempunyai tingkat retensi yang paling tinggi (sekitar 7%) dibandingkan dengan guru-guru jenjang lainnya pada sekolah Islam.

Respon kategori netral (N), dari sudut pandang bank syariah, lebih baik dari pada respon retensi karena masih berpotensi untuk menjadi target pasar. Respon kategori netral dapat dipandang sebagai respon kurang setuju mengingat keadaan bank syariah yang ada atau dapat juga disebabkan karena pengetahuan mereka terhadap bank syariah pada saat ini yang masih minim. Oleh karena itu, kelima macam respon kategori menjadi skala ordinal tentang minat responden terhadap bank syariah.

Bila dilihat lebih jauh, dengan menggunakan prosedur *Principle Component Analysis* (PCA) dan program LISREL 8.54, faktor minat menghasilkan empat komponen dengan keragaman seluruhnya mencapai 73,4% variasi data. Semua variabel mempunyai korelasi yang cukup besar (0.4 atau lebih) dengan satu atau beberapa dari empat komponen tersebut.

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor

	PC_1	PC_2	PC_3	PC_4
Eigenvalue	20.19	3.13	3.01	1.56
% Variance	53.13	8.23	7.93	4.09
Cum. % Var	53.13	61.36	69.3	73.39

Keterangan: PC_1 : Produk PC_2 : Pengelolaan PC_3 : Promosi PC_4 : Lokasi

Komponen pertama adalah tingkat minat (ekspektasi responden) pada *produk* bank syariah (53.1%), komponen kedua adalah tingkat minat pada *pengelolaan* bank syariah (61.4%), komponen ketiga adalah tingkat minat pada *promosi* bank syariah (69.3%), dan komponen keempat adalah tingkat minat pada *lokasi* bank syariah (73.4%). Indeks minat secara umum adalah rata-rata terbobot dari empat variabel komponen tersebut. Statistik deskripsi variabel skor komponen dan skor minat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskripsi Variabel Skor Komponen Minat

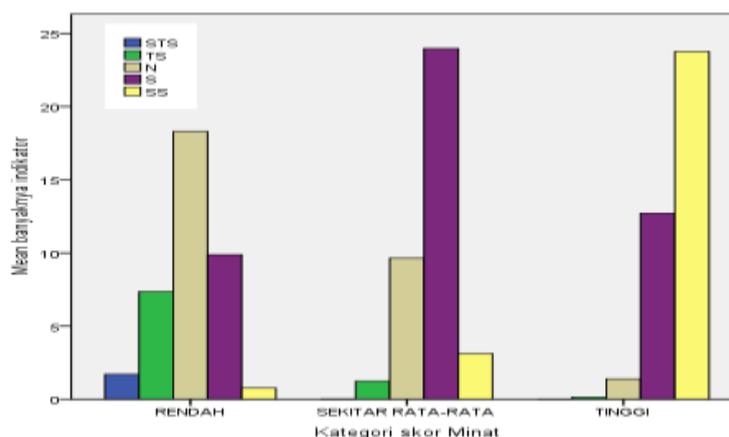
Variabel Skor Komponen	Mean	St. Dev.	Minimum	Maximum	Skewness	Kurtosis
Produk	18.47	3.133	7.68	26.19	0.213	0.752
Pengelolaan	-0.36	1.423	-4.78	3.26	-0.217	0.669
Promosi	0.74	1.378	-4.75	3.12	-1.459	3.343
Lokasi	0.69	0.979	-2.27	3.57	0.005	0.614
Minat*	13.45	2.33	5.63	19.10	0.233	0.604

Keterangan : * Rata-rata skor terbobot komponen

Berdasarkan data Tabel 5, skor minat guru secara keseluruhan terhadap bank syariah rata-rata 13,45 dari kisaran skor minimum 5,63 dan maksimum 19,10, dengan standar deviasi 2,33. Skor tingkat minat ini terboboti paling besar oleh komponen produk bank. Dengan demikian, tingkat minat guru secara umum terhadap bank syariah merujuk kepada produk bank syariah sampai keadaan saat ini. Tingkat minat guru secara keseluruhan dengan rata-rata skor 13,45 ini, gambarannya sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya pada Tabel 5. Hanya saja, dari Tabel 5 ini, secara spesifik diidentifikasi bahwa gambaran minat tersebut adalah minat terhadap produk bank syariah. Rata-rata skor minat pada aspek pengelolaan, promosi dan lokasi bank syariah sangat

rendah disbanding dengan skor maksimum masing-masing.

Untuk mengartikan tingkat minat sebesar 13,45, maka dibandingkan dengan skala awal pengukuran yang digambarkan pada Gambar 1 berikut ini. Misalkan kategori minat guru rendah (dengan skor minat di bawah 11.0), guru-guru yang mempunyai skor minat pada sekitar rata-ratanya (skor 13.0-14.0), dan guru-guru dengan skor minat tinggi (skor 16.0 atau lebih). Jumlah responden dengan kategori pada interval skor tersebut, masing-masing adalah 17, 25, 20 orang. Rata-rata skor minat setiap kategori tersebut adalah 10.0, 13.5, dan 17.5.



Gambar 1. Perbandingan skor tingkat Minat

Guru SD dan guru SMA mempunyai skor minat di atas rata-rata guru keseluruhan (Tabel 6), masing-masing adalah 14,17 dan 14,13. Sementara itu, skor minat guru SMP di bawah rata-rata, yaitu 12,30. Guru-guru pada sekolah Islam relatif lebih tinggi minatnya dari pada guru-guru sekolah Umum.

Tabel 6. Tingkat Minat Guru terhadap Bank Syariah

Jenjang Sekolah	Jenis Sekolah	Jumlah Guru	Komponen				Minat
			Produk	Pengelolaan	Promosi	Lokasi	
SD (1)		40	19.45	-0.50	0.89	0.77	14.17
	Islam (2)	21	19.62	-0.94	1.35	1.06	14.30
	Umum (3)	19	19.28	-0.02	0.39	0.44	14.02
SMP (3)		54	16.95	-0.63	0.49	0.74	12.30
	Islam (5)	25	17.95	-0.15	0.44	0.77	13.07
	Umum (6)	29	16.10	-1.04	0.54	0.71	11.64
SMA (2)		49	19.34	0.04	0.88	0.57	14.13
	Islam (1)	24	19.62	0.30	1.13	0.69	14.40
	Umum (4)	25	19.07	-0.21	0.64	0.46	13.88
Keseluruhan		143	18.47	-0.36	0.74	0.69	13.45
	Islam	70	19.02	-0.23	0.95	0.83	13.89
	Umum	73	17.94	-0.49	0.54	0.55	13.02

Keterangan: (..) ranking skor

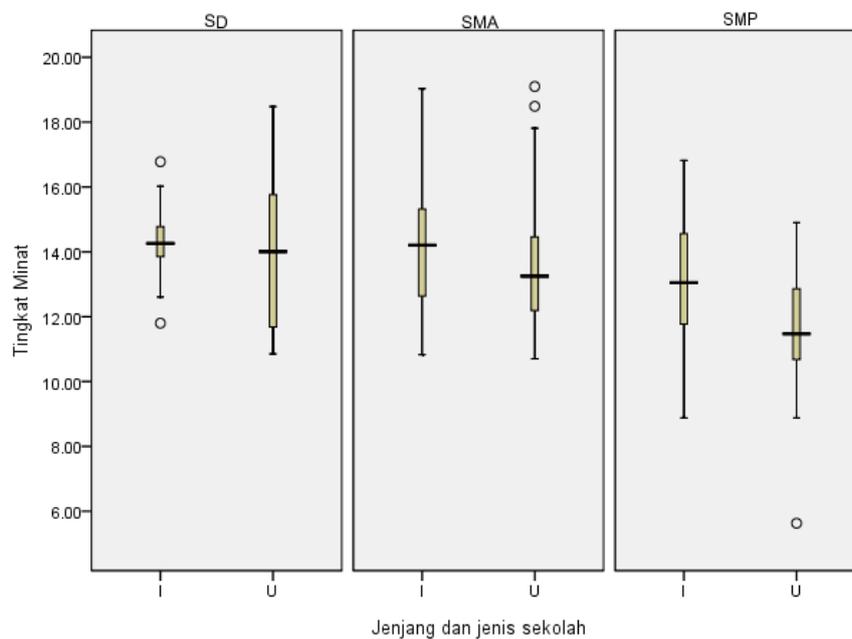
Jika skor-skor minat tersebut berbeda secara statistik, berdasarkan jenjang sekolah, urutan minat guru terhadap bank syariah adalah paling tinggi oleh guru SD (14,17), kemudian guru SMA (14,13), dan terakhir guru SMP (12,30). Berdasarkan jenjang dan jenis sekolah, urutan minat guru terhadap bank syariah adalah paling tinggi oleh guru SMA Islam, kemudian oleh guru SD Islam, guru SD Umum, guru SMA Umum, guru SMP Islam, dan terakhir, guru SMP Umum.

Selain minat sangat ditentukan oleh aspek produk bank syariah (18,47), juga ditentukan oleh

promosi bank syariah (0,74), kemudian lokasi bank syariah (0,69) dan pengelolaan bank syariah (0,69). Berdasarkan jenjang sekolah, produk, promosi dan lokasi bank syariah memiliki nilai tertinggi pada guru SD, sedangkan pengelolaan bank syariah memiliki nilai tertinggi pada guru SMP.

Dilihat berdasarkan jenis sekolah, minat guru sekolah Islam lebih melihat komponen produk, promosi dan lokasi bank syariah, sedangkan minat guru sekolah Umum lebih melihat komponen pengelolaan bank syariah.

Secara rata-rata, minat guru telah diperbandingkan berdasarkan jenjang maupun jenis sekolah (menggunakan data pada Tabel 6). Secara visual perbandingan dari distribusinya (bukan sekedar perbandingan nilai rata-ratanya) disajikan pada Gambar 2. Distribusi minat guru SD dan SMA relatif sama. Terlihat juga bahwa minat guru SMP di bawah guru SD maupun SMA, dan distribusi minat guru sekolah-sekolah Umum lebih rendah dari guru sekolah-sekolah Islam. Uji signifikansi perbedaan ini disajikan pada Tabel 7.



Gambar 2. Perbandingan distribusi tingkat minat menurut jenjang dan jenis sekolah

Tabel 7. Analisis sumber keragaman minat

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Corrected Model</i>	194.92 ^(b)	8	24.37	5.67	0.000
Pendidikan	37.78	1	37.78	8.78	0.004
Pendapatan	14.07	1	14.07	3.27	0.073
Bank syariah	1.20	1	1.20	0.28	0.599
Jenjang sekolah	90.43	2	45.21	10.51	0.000
Jenis sekolah	5.08	1	5.08	1.18	0.279
Jenjang*jenis sekolah	18.50	2	9.25	2.15	0.120
<i>Error</i>	576.24	134	4.3		
<i>Corrected Total</i>	771.16	142			

Keterangan : (b). R Squared = .253

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, terlihat bahwa minat guru terhadap bank syariah dipengaruhi oleh jenjang sekolah (p . 0.000), pendidikan (p . 0.004), dan pendapatan (p . 0.073). Pengaruh pendapatan pada taraf signifikansi 10%. Artinya, minat guru berbeda menurut jenjang sekolah (SD,

SMP, atau SMA), serta keadaan pendidikan dan pendapatannya. Keadaan status nasabah guru pada bank syariah dan jenis sekolah (sekolah Islam maupun sekolah Umum) tidak berpengaruh.

PENUTUP

Kesimpulan: 1) Minat guru terhadap bank syariah cukup bagus (65%). 2) Bila diurutkan minat guru SD (79%) lebih tinggi daripada guru SMA (72%) dan guru SMP (53%). Berdasarkan jenis sekolah, minat tertinggi sampai terendah terhadap bank syariah adalah dari guru SD Islam, guru SMA Islam, guru SD Umum, guru SMA Umum, guru SMP Islam dan guru SMP Umum. Minat guru sangat ditentukan oleh produk bank syariah. 3) Perbedaan minat terhadap bank syariah dipengaruhi oleh jenjang sekolah ($p = 0,000$), pendidikan ($p = 0,004$) dan pendapatan ($p = 0,073$), sedangkan faktor jenis sekolah dan status nasabah bank tidak berpengaruh.

Saran: 1) Bank syariah sebaiknya melakukan sosialisasi tentang bank syariah terhadap para guru. Hal ini disebabkan masih banyak peluang dari para guru yang memiliki minat yang netral dari urutan tertinggi sampai terendah adalah guru SMP (36,9%), guru SMA (24,8%) dan guru SD (18,1%). 2) Penelitian ini memberikan informasi bahwa sosialisasi bank syariah kepada masyarakat masih sangat diperlukan. Oleh karena itu ke depan bank syariah dalam melakukan sosialisasi harus lebih gencar dan efektif baik melalui kegiatan sosial, event tertentu, atau melalui berbagai media sosial. Dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan bank syariah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dari masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. (2012). *Preferensi dan Permintaan Masyarakat Terhadap Produk – Produk Bank Syariah (Studi Kasus: Bank Tabungan Negara Syariah (BTN Syariah) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah)*. Universitas Terbuka.
- Daniar, Agus dan Syam Nina Winangsih. (2012). Kontruksi Makna Bank Konvensional Bagi Umat Islam, dalam *Sosiohumaniora*, Volume 12, No. 2, Juli 2012: 104-115).
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jatno. (2012). *Minat Masyarakat Banyumas Menjadi Nasabah Bank Syariah (Studi Kasus pada Nasabah Bank Syariah yang ada Kabupaten di Banyumas Jawa Tengah)*. Universitas Terbuka.
- Rahmawaty, Anita (2014). Pengaruh Persepsi tentang Bank Syari'ah Terhadap Minat Menggunakan Produk di BNI Syari'ah Semarang. *ADDIN*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014
- Rahadi, D.R. (2008). Sikap Nasabah terhadap Produk Bank Syariah dalam *Nasional Conference on Management Research, Makassar*.
- Syahyuti. (2005). *Reviu dari Sepuluh Penelitian tentang Perbankan Syariah*.
- Sekaran, Uma. (2009). *Research Methods for Business : Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Yunedi, Armi. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat dalam Memilih Bank Syariah untuk Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya*. Jakarta. Pascasarjana UI.
- Yulianti, R. (2015). Pengaruh Minat Masyarakat Aceh terhadap Keputusan Memilih Produk Perbankan Syariah di Kota Banda Aceh. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 2, No. 1, Maret 2015 Hlm. 14-28.

Kesesuaian Satuan Barang Dijual di Pasar Tradisional dengan Akad dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES)

Nugraha Pranadita*
Universitas Islam Nusantara
**nugpra@yahoo.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah; (1) apakah penerapan satuan barang yang dijual di pasar tradisional sesuai dengan syariah, dan (2) apakah alternatif satuan barang yang sesuai syariah yang dapat digunakan di pasar tradisional, serta (3) apakah alternatif satuan barang yang sesuai dengan syariah tersebut dapat di implementasikan menggunakan akad yang terdapat dalam KHES. Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian hukum normatif atau penelitian hukum doktrinal dengan menggunakan data sekunder sebagai bahan hukum primer. Hasil penelitian ini adalah; (1) penerapan satuan barang yang dijual di pasar tradisional berpotensi tidak sesuai dengan syariah apabila alat ukur atau alat timbang yang dipergunakan tidak dilakukan di tera (tidak dikalibrasi), (2) satuan lot dapat dipergunakan sebagai satuan barang alternatif yang di pergunakan di pasar tradisional dalam sebuah transaksi jual-beli, dan (3) satuan lot dapat diimplementasikan menggunakan akad yang terdapat dalam KHES karena satuan lot dapat sesuai dengan syarat sahnya sebuah akad, yaitu terpenuhinya rukun dan syarat akad yang dimaksud. Adapun dampak dari penelitian ini adalah; (1) adanya keinginan pedagang di pasar tradisional untuk melakukan tera ulang terhadap timbangan yang digunakannya, (2) adanya satuan barang alternatif yang dapat dipergunakan di pasar tradisional dalam sebuah transaksi jual-beli yaitu satuan lot, dan (3) adanya satuan barang alternatif yang sesuai dengan rukun dan syarat sahnya sebuah akad menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES).

Kata kunci: Akad, Jual Beli, Pasar Tradisional, Syariah.

PENDAHULUAN

Jual-beli adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh individu di dalam masyarakat sehari-hari. Kegiatan jual beli dalam berbagai aspek berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Saat ini jual-beli dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Meskipun demikian tempat jual-beli yang paling umum dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah di pasar tradisional. Beberapa hal terkait dengan kegiatan jual-beli diantaranya:

Tabel 1. Unsur-Unsur Jual-Beli

Unsur-Unsur	Dahulu	Sekarang
Subyek jual-beli	Berbeda	Bisa berbeda, bisa sama
Obyek jual-beli	<i>Tangible</i>	<i>Tangible & intangible</i>
Tempat jual-beli	Tertentu	Tertentu & tidak tertentu
	Nyata	Nyata & virtual
Alat tukar	Uang giral, kartal	Uang giral, kartal, virtual
Waktu	Pada saat yang sama	Pada saat yang sama & berbeda
Satuan	Ukuran berat, panjang & volume	Ukuran berat, panjang, volume & lot
Penjual	Pemilik "barang"	Pemilik "barang" & bukan pemilik "barang"

Jual-beli adalah bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat selain sewa-menyewa, kredit, gadai dan lain-lain. Secara sederhana kegiatan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh barang dan jasa. Bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam, ada kebutuhan untuk menjalankan kegiatan ekonomi sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal tersebut sesuai dengan konsepsi agama Islam yang menempatkan kegiatan perekonomian sebagai salah satu sarana ibadah melalui muamalah. Dengan demikian kegiatan perekonomian yang dimaksud harus diselenggarakan sesuai dengan syariah, maka lahirlah “ekonomi syariah”, yaitu; “usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang perorang, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah”.

Sebagai salah satu warisan dari sejarah, sampai dengan saat ini Indonesia menganut tradisi hukum eropa kontinental (*civil law*) dengan ciri utamanya berupa hukum tertulis yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu yang berwenang untuk itu. Untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi syariah tersebut benar-benar sesuai dengan syariah, maka berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor: 02 Tahun 2008 Tentang Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, ditetapkanlah “pedoman bagi hakim mengenai hukum ekonomi menurut prinsip syari'ah”. Dengan demikian perselisihan yang mungkin timbul terkait dengan kegiatan ekonomi syariah harus dapat diselesaikan melalui suatu lembaga peradilan yang sesuai untuk itu. Adapun eksistensi Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia di dalam hierarki peraturan perundang-undangan di Indonesia didasarkan kepada ketentuan Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.

Lembaga peradilan yang dimaksud adalah Pengadilan Agama. “Peradilan Agama adalah salah satu pelaku kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara tertentu sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini”. Yang dimaksud dengan “perkara tertentu” tersebut adalah; “Pengadilan agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang: ... i. Ekonomi Syari'ah”. Adapun “yang dimaksud dengan "ekonomi syari'ah" adalah perbuatan atau kegiatan usaha yang dilaksanakan menurut prinsip syari'ah, antara lain meliputi: a. bank syari'ah; b. lembaga keuangan mikro syari'ah; c. asuransi syari'ah; d. reasuransi syari'ah; e. reksadana syari'ah; f. obligasi syari'ah dan surat berharga berjangka menengah syari'ah; g. sekuritas syari'ah; h. pembiayaan syari'ah; i. pegadaian syari'ah; j. dana pensiun lembaga keuangan syari'ah; dan k. bisnis syari'ah”.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ekonomi syariah meliputi berbagai kegiatan perekonomian yang diatur sesuai dengan syariah. Terkait dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini fokus kepada permasalahan yang timbul terkait dengan kegiatan jual-beli sesuai dengan syariah yang terjadi di pasar tradisional. Secara lebih khusus lagi, penelitian ini terkait dengan adanya kenyataan (*das sein*) bahwa penggunaan alat timbangan di pasar tradisional belum memberikan perlindungan kepada konsumen. Seharusnya (*das sollen*) alat timbangan yang dipergunakan oleh pedagang di pasar tradisional dapat memastikan konsumen memperoleh haknya sebagaimana seharusnya. Hal tersebut terjadi karena alat timbangan tersebut belum dapat memberikan hasil timbangan sebagaimana seharusnya. Kegagalan kewajiban pedagang/penjual barang untuk memenuhi kewajibannya menyerahkan barang dengan berat yang sudah disepakati kepada konsumen bukan saja bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh negara, lebih jauh hal tersebut merupakan perbuatan dosa karena bertentangan dengan syariah.

Penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri yang berjudul Perlindungan Konsumen Terkait Masalah Timbangan Barang di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasal (Tradisional) Anyar) yang kemudian dipresentasikan oleh peneliti di depan seminar pada bulan Oktober 2016, yang kemudian dimuat dalam prosiding SNaPP 2016, volume 6 No. 1 Th. 2016 (1-531), ISSN 2089-3690, Pusat Penerbitan Universitas (P2U-LPPM) Unisba, hal. 165-170. Persamaan dari penelitian yang

sekarang dengan yang terdahulu adalah sama-sama memposisikan alat timbangan yang biasa dipergunakan oleh pedagang di pasar tradisional sebagai obyek penelitian. Adapun yang membedakan kedua penelitian yang dimaksud adalah; fokus penelitian terdahulu adalah “perlindungan konsumen” terkait dengan masalah timbangan, sedangkan fokus penelitian saat ini adalah mencari solusi permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang terdahulu yang sekiranya dapat diterapkan di masyarakat dan sesuai dengan syariah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; (1) apakah penerapan satuan barang yang dijual di pasar tradisional sesuai dengan syariah, dan (2) apakah alternatif satuan barang yang sesuai syariah yang dapat digunakan di pasar tradisional, serta (3) apakah alternatif satuan barang yang sesuai dengan syariah tersebut dapat di implementasikan menggunakan akad yang terdapat dalam KHES.

Melalui tulisan ini peneliti berharap dapat memberikan sedikit sumbangan nyata dalam pengembangan masyarakat Islam yang *kaffah* di Indonesia terkait dengan masalah timbangan barang yang dipergunakan oleh pedagang di pasar tradisional sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap konsumennya. Yang dimaksud dengan “perlindungan” disini adalah memberikan hak konsumen terkait dengan berat barang yang dibelinya sebagaimana seharusnya. Dengan adanya perlindungan yang dimaksud, yang sesuai dengan syariah, diharapkan menjadi bagian dari perwujudan Islam sebagai agama *rahmatan lil’ alamin*.

Secara ilmiah manfaat tulisan hasil penelitian ini adalah; (1) implementasi tri dharma perguruan tinggi dalam hal penelitian, (2) turut serta mempromosikan penerapan syariah dalam kehidupan sehari-hari, (3) memberikan solusi bagi masalah-masalah praktis yang terjadi di masyarakat yang sesuai dengan syariah, dan mempromosikan penelitian hukum normatif yang implementatif.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif atau dikenal juga sebagai penelitian hukum doktrinal. Kegiatan utama penelitian hukum normatif adalah studi kepustakaan yang dilakukan di perpustakaan dan atau di tempat-tempat lainnya dimana data sekunder yang dibutuhkan berada. Di dalam penelitian hukum normatif ini dipergunakan data sekunder, yaitu data yang sudah ada yang dihasilkan dari penelitian terdahulu. Kemudian data sekunder tersebut dijadikan bahan hukum primer, yaitu bahan hukum utama yang dipergunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam hal-hal tertentu, karena diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti juga menggunakan data primer sebagai bahan hukum sekunder yang melengkapi bahan hukum primer yang sudah ada. Yang dimaksud dengan data sekunder disini hanya terbatas kepada photo-photo yang dapat lebih menjelaskan substansi permasalahan yang sedang dibahas. Pendekatan yang dipergunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah pendekatan kasus (*case approach*). Penelitian hukum normatif menggunakan teori kebenaran pragmatik yang menurut John Dewey adalah “makna yang dikandung suatu proposisi terletak di dalam konsekuensi-konsekuensinya terhadap tingkah laku seseorang. Suatu proposisi mengandung suatu makna, jika proposisi itu membuat perubahan”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kebenaran digunakan sebagai pembenaran (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Timbangan di Pasar Tradisional

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan berdasarkan hasil penelitian peneliti sebelumnya yang berjudul “Perlindungan Konsumen Terkait Masalah Timbangan Barang di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar (Tradisional) Anyar)” yang dipresentasikan dalam sebuah seminar pada tahun 2016. Pada pokoknya hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Jenis Timbangan	Permasalahan
	a. 11 dari 103 buah timbangan yang diamati (10.6%) menggunakan anak timbangan pengganti yang tidak seharusnya.
	b. 100% timbangan yang diamati selalu diberi beban anak timbangan pada saat tidak sedang dipergunakan, dengan demikian tidak dapat diketahui apakah



timbangan yang dimaksud pada saat tidak digunakan pada posisi setimbang atau tidak.

Terdapat 17 buah timbangan, satu timbangan diamati, hasilnya; hasil timbangan kurang 16% dari yang seharusnya.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian terdahulu.

Rumusan masalah pada penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah; “(1) Apakah timbangan yang dipergunakan oleh pedagang di pasar tradisional memenuhi standar yang telah ditetapkan? Dan (2) Apakah konsumen di pasar tradisional memperoleh perlindungan hukum terkait haknya untuk memperoleh barang sesuai berat yang telah disepakati?”. Sedangkan kesimpulan penelitian yang dimaksud adalah: “(1) Prosentase timbangan yang pasti tidak standar lebih dari 10%, sedangkan prosentase timbangan yang kemungkinan besar tidak standar lebih besar lagi. (2) konsumen tidak memperoleh perlindungan hukum terkait dengan haknya untuk memperoleh barang dengan berat yang telah disepakati”.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa timbangan yang dipergunakan oleh pedagang untuk menimbang (satuan berat) barang yang dijualnya banyak yang tidak sesuai dengan standar sehingga merugikan konsumen. Hasil penelitian yang dimaksud berlaku secara umum untuk timbangan manual dan timbangan digital. Meskipun demikian hasil penelitian tersebut harus dilihat sebagai sebuah indikasi saja karena untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih dapat dipercaya, contoh timbangan yang diteliti kemungkinan harus lebih banyak lagi.



Gambar 1. Anak Timbangan “Tidak Standar” Yang Dipergunakan Di Pasar Tradisional

Terkait dengan permasalahan yang ditemukan sebagai hasil dari penelitian yang dimaksud, terdapat dua alternatif penyelesaiannya, yaitu; (1) memperketat proses standarisasi timbangan yang dipergunakan oleh pedagang di pasar tradisional melalui proses tera ulang timbangan yang dimaksud, dan (2) merumuskan satuan barang baru yang dapat diimplementasikan di sebuah pasar tradisional yang dapat meminimalisir kemungkinan kerugian konsumen yang disebabkan oleh tidak sesuaiannya satuan timbangan yang dipergunakan.

Terkait dengan permasalahan yang pertama, pengaturan tera timbangan di Kota Bandung saat ini terdapat di dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Dan Retribusi Pelayanan Tera/Tera Ulang. “Alat-alat Ukur, Takar, Timbang dan Perlengkapannya yang selanjutnya disingkat UTTP adalah UTTP yang wajib ditera dan tera ulang”. Terkait dengan pengawasan timbangan di pasar tradisional, hal tersebut dilakukan oleh Pegawai Berhak yang mempunyai kewajiban “melaksanakan kegiatan teknis pemeriksaan dan pengujian UTTP berdasarkan syarat teknis”. Pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud Peraturan Daerah Kota Bandung tersebut dapat dikenai sanksi administrasi dan atau sanksi pidana.

Dalam hal ini peneliti melihat sarana penegakan hukum sudah ada, tinggal diperlukan “*good well*” atau “*political well*” pemerintah dalam penerapannya. Diperlukan juga “*sense of crisis*” dari pemerintah yang memposisikan masalah timbangan di pasar tradisional tersebut sebagai masalah “serius” yang harus segera diatasi karena terkait dengan perlindungan hukum terhadap konsumen.

Pembangunan masyarakat melalui mekanisme penerapan hukum bersifat *top-bottom*, menggunakan paksaan dan atau ancaman paksaan yang searah dari aparat pemerintah kepada masyarakat, kaku karena tidak dapat mengakomodasikan aspirasi masyarakat, dan tentunya tidak populis.

Menurut agama Islam, kebenaran timbangan bukan hanya masalah bisnis/ekonomi, tetapi terkait erat dengan masalah ibadah sebagaimana dimaksud firman-Nya dalam Al Quran dibawah ini:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
 وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾
 لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?” (QS. al-Muthaffifin/83:1-6).

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٦﴾

“Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu” [ar-Rahmân/55:9].

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا
 الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا
 وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat” [al-An’âm/6:152].

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya” [al-Isrâ`/17:35].

“Dan kepada (penduduk) Madyan, (Kami utus saudara mereka), Syu’aib. Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allâh, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (Kiamat)”. Dan Syu’aib berkata, “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia

terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa keuntungan dari Allâh adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu” [Hûd/11:84-86].

Terkait dengan permasalahan yang kedua, yaitu merumuskan satuan barang baru yang dapat diimplementasikan di sebuah pasar tradisional, rumusan satuan barang baru tersebut dapat merupakan rumusan satuan barang yang benar-benar baru, atau rumusan satuan barang alternatif yang sudah ada dan atau sudah dikenal oleh masyarakat, yang kemudian dipromosikan untuk diterapkan secara lebih luas lagi. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai kecenderungan untuk “memilih” alternatif yang kedua, yaitu mempromosikan rumusan satuan barang alternatif yang sudah ada untuk dipergunakan secara lebih luas dalam praktek jual-beli di pasar tradisional.

Dalam hal ini pembangunan masyarakat bersifat *bottom-up*, didorong oleh keinginan masyarakat itu sendiri untuk berubah. Berubah dari suatu keadaan yang kurang baik ke keadaan yang lebih baik. Dari kondisi tidak mendapat perlindungan hukum menuju kondisi mendapat perlindungan hukum. Pembangunan masyarakat model ini bersifat populis, bersumber dari kearifan lokal yang menghadirkan kesadaran kolektif masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kaidah utama fikih muamalah, yaitu; *mura'ah al-adat wa al-a'rafr fi ma la yukhalif asy-syar'a* (memperhatikan tradisi dan kebiasaan masyarakat yang tidak menyalahi syariah). Disebut juga sebagai *al-urf*, yaitu; kepatutan yang berlaku di masyarakat atau kebiasaan orang. Menurut Ibnu Mas'ud; “sesuatu yang dipandang kaum muslimin sebagai hal yang baik, adalah baik pula di sisi Allah. Dan sesuatu yang dipandang kaum muslimin sebagai hal yang buruk, adalah buruk pula di sisi Allah”.

Akad Jual-Beli Menurut KHES

Penggunaan alat timbangan di pasar tradisional pada umumnya terkait dengan kegiatan jual-beli suatu barang. Jual-beli menurut syariah disebut *Bai'*, yaitu; “jual-beli antara benda dengan benda, atau pertukaran benda dengan uang”. *Bai'* dilaksanakan melalui akad, yaitu; “kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu”. Asas-asas berlakunya sebuah akad adalah; (a) *Ikhtiyari*/sukarela, (b) *Amanah*/menepati janji, (c) *Ikhtiyati*/kehati-hatian, (d) *Luzum*/tidak berubah, (e) Saling menguntungkan, (f) *Taswiyah*/kesetaraan, (g) Transparansi, (h) Kemampuan, (i) *Taisir*/kemudahan, (j) Itikad baik, (k) Sebab yang halal, (l) *Al-hurriyah* (kebebasan berkontrak), dan (m) *Al-kitabah* (tertulis).

Agar sebuah akad dapat berlaku secara sah, maka harus terpenuhi rukun dan syarat akadnya. Rukun akad adalah; (a) pihak-pihak yang berakad, (b) obyek akad, (c) tujuan pokok akad, dan (d) kesepakatan. Sedangkan syarat akad adalah; (a) Orang yang berakad harus cakap hukum, berakal, dan *tamyiz*, (b) Objek akad harus suci, bermanfaat, milik sempurna dan dapat diserahterimakan, dan (c) *Sighat* (penawaran dan penerimaan atau *ijab* dan *qabul*) akad dapat dilakukan dengan jelas, baik secara lisan, tulisan, dan/atau perbuatan. Hukum akad digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu; (a) Akad yang sah, (b) Akad yang *fasad*/dapat dibatalkan, dan (c) Akad yang batal/batal demi hukum.

Sebagai bahan perbandingan, jual-beli menurut mazhab Hanafiah adalah; “tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”. Sedangkan jual-beli menurut mazhab Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah adalah; “tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan”.

“Hukum dasar muamalah adalah mubah”¹, diperbolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya. Jual-beli adalah bagian dari muamalah, sedangkan dasar hukum jual-beli adalah halal, sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an;

¹ Al-Qaradhawi, Yusuf. (2010). 7 *Kaidah Utama Fikih Muamalah*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, hal. 10.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
 وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّهَنَ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
 إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al Baqarah/2:275).

Yang diharamkan jual-beli disini adalah; (a) *al-muqabadhab* (ada uang ada barang), (b) *ash-sharf* (pertukaran mata uang), (c) *as-salam* (pesanan/inden), dan (d) *al-muthbaq* (barang dulu uang belakangan). Jual-beli tersebut halah dilakukan secara; (a) tunai atau kredit, (b) *nafidz* (langsung mengubah kepemilikan) atau *manquf* (mengubah kepemilikan setelah dibolehkan), dan (c) dengan tawar menawar atau tidak tawar menawar.

Alternatif Satuan Barang Yang Dijual Di Pasar Tradisional

Pada umumnya satuan barang yang dijual di pasar tradisional adalah satuan berat (ons atau kilogram), satuan volume (liter), satuan panjang (meter), dan satuan *piece/pieces* (buah). Tetapi pada kenyataannya untuk beberapa jenis barang yang dijual dipergunakan juga suatu “satuan yang tidak sesuai standar” yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Inisiatif penggunaan “satuan yang tidak sesuai standar” ini dapat datang dari pihak penjual maupun dari pihak pembeli. Sebagai contoh: (1) Inisiatif penggunaan “satuan yang tidak sesuai standar” yang berasal dari pihak penjual; (a) satu jenis barang dijual sudah dalam bentuk kemasan (termasuk dalam bentuk diikat) dengan tidak menyebutkan satuannya, tetapi hanya menyebutkan harganya. Dalam hal ini pembeli dapat melihat langsung barangnya dan “banyaknya”. Tawar menawar harga masih dimungkinkan dilakukan oleh penjual dan pembeli, (b) dua atau lebih jenis barang dijual secara bersama-sama dalam satu paket. Dalam hal ini hanya menyebutkan harga dari “paket” tersebut. Tawar menawar harga masih dimungkinkan dilakukan oleh penjual dan pembeli. (2) Inisiatif penggunaan “satuan yang tidak sesuai standar” yang berasal dari pihak pembeli. Sebagai contoh; untuk keperluan rumah tangga, ibu rumah tangga hanya memerlukan daun seledri dalam jumlah yang sedikit untuk sekali memasak. Sementara satuan jual daun seledri di pasar adalah satuan berat yang tentunya kebanyakan, dengan demikian ibu rumah tangga tersebut membeli daun seledri (misalnya) seharga Rp. 1.000,- (seribu rupiah) saja.

Cara penjualan sayuran kangkung adalah dengan satuan ikat. “Ukuran ikat” dari satu pedagang dengan pedagang lainnya dapat saja berbeda karena tidak menggunakan satuan standar tertentu, lebih bersifat subyektif. Dalam hal ini pembeli melakukan pemilihan berdasarkan kualitas barangnya dan ukuran “banyak” atau “sedikit” ikatan sayuran kangkungnya yang bersifat subyektif juga. Meskipun satuan ikat tersebut bukan satuan standar, tetapi masyarakat dapat menerimanya sebagai suatu kelaziman. Di pasar Anyar, tempat penelitian terdahulu dilakukan sehingga menjadi tempat rujukan penelitian ini, tidak ditemui pedagang sayuran kangkung yang menjual dagangannya dengan cara selain satuan ikat. Hal yang berbeda terjadi pada proses jual-beli sayuran sawi hijau. Sayuran sawi hijau diperdagangkan dengan dua cara, yaitu; (1) dengan menggunakan satuan kilo,

dan (2) dengan menggunakan satuan ikat.

Cara penjualan sayuran dan buah-buahan lainnya yang tidak mengikuti suatu satuan ukur tertentu yang bersifat standar adalah dengan cara memotong sayuran dan buah-buahan yang dimaksud menjadi potongan-potongan yang lebih kecil. Contohnya adalah; sayuran kol dan buah labu. Hal tersebut dimaksudkan agar pembeli dapat membeli dalam ukuran yang sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 2. Sayuran Kangkung Dijual Per Ikat

Di obyek wisata Situ Cisanti yang terletak di daerah Kabupaten Bandung terdapat “satuan yang bersifat unik” yang dipergunakan oleh warga sekitar untuk menjual barang dagangannya. Sebagian warga yang bermukim di sekitar Situ Cisanti mempunyai mata pencaharian sebagai pencari/pengumpul sejenis kerang yang hidup di Situ Cisanti. Kerang yang dimaksud dijual kepada pembeli (pengunjung) dengan menggunakan satuan “ember” untuk kerang yang berukuran kecil, dan satuan “kantong kresek besar” untuk kerang yang berukuran besar. Dengan kondisi jual-beli seperti begitu, penjual dan pembeli dapat menerimanya. Peneliti melihat hal tersebut sebagai sebuah bentuk kearifan lokal. “Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut”. Kearifan lokal merupakan sebuah *Al-urf*, kepatutan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kaidah utama fikih muamalah, yaitu *al-adab mubakkamah* (tradisi/kebiasaan dijadikan hukum).

Satuan barang lainnya yang bersifat unik adalah satuan “lot”. Satuan lot saat ini umum digunakan pada perdagangan saham dan atau mata uang asing (*forex*). Satuan lot ini bisa berarti 100, 500 atau 1.000 lembar saham, bisa juga berarti 10.000 USD atau lainnya. Satuan lot ini juga dipergunakan pada pekerjaan-pekerjaan yang bersifat fisik dan atau teknik, seperti; pekerjaan pemasangan instalasi listrik di sebuah rumah biasanya menggunakan satuan lot dalam hal perhitungan biayanya. Demikian juga pemasangan instalasi *grounding* di sebuah site telekomunikasi biasanya dihitung dengan menggunakan satuan lot. Karena satuan lot ini bersifat fleksibel, maka proses jual beli yang terjadi di Situ Cisanti sebagaimana telah diuraikan diatas dapat dikategorikan menggunakan satuan lot juga. Dengan demikian peneliti mendefinisikan satuan lot sebagai satuan alternatif yang disepakati para pihak, yang dipergunakan pada saat satuan-satuan lainnya tidak dapat mendefinisikan sesuatu ukuran secara tepat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyarankan menggunakan satuan lot dalam hal jual-beli barang di pasar tradisional karena; (1) penggunaan satuan lot dapat sesuai dengan rukun dan syarat akad yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES), dengan demikian satuan lot ini dapat sesuai dengan Syariah, (2) penggunaan satuan lot dapat sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku di masyarakat, dan (3) penggunaan satuan lot dapat memberikan perlindungan kepada konsumen.



Gambar 3. Berbagai Sayuran Dengan Satuan Jual Yang Berbeda

Hukum Jual-Beli Dengan Menggunakan Satuan Lot

Dari uraian diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa satuan lot dalam sebuah jual-beli adalah suatu satuan yang tidak tentu, tidak mengacu kepada suatu standar pengukuran tertentu, tetapi saling diketahui oleh pihak penjual dan pihak pembeli. Lebih jauh lagi satuan lot tersebut baik secara terang-terangan maupun tidak secara terang-terangan disetujui penerapannya oleh penjual dan pembeli. Unsur utama dari satuan lot ini adalah jumlah/ukuran barangnya dan uangnya diketahui secara pasti oleh penjual dan pembeli. Terhadap barang yang dijual dengan menggunakan satuan lot ini masih dimungkinkan dilakukan proses tawar-menawar diantara penjual dan pembeli.



Gambar 4. Berbagai Bahan Bumbu Masak Yang Dijual Dengan Satuan “Lot”

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya, sahnya sebuah akad ditentukan oleh terpenuhinya rukun dan syarat akad yang dimaksud, termasuk tetapi tidak terbatas kepada akad *bai'*. Pada saat proses jual-beli barang terjadi di pasar tradisional, termasuk tetapi tidak terbatas kepada proses jual-beli barang dengan menggunakan satuan lot, maka hal-hal sebagai berikut yang terjadi:

Pertama. Akad jual-beli terjadi diantara penjual dan pembeli. Dalam hal ini pada umumnya penjual dan pembeli sama-sama sudah dewasa dan dapat melakukan tindakan hukum. Patut diduga secara wajar bahwa penjual dan pembeli di pasar tradisional adalah tidak mungkin tidak cakap hukum karena berbagai sebab. Tetapi masih dimungkinkan jual-beli di pasar tradisional tersebut melibatkan anak-anak. Dalam hal ini jual-beli yang dilakukan oleh anak-anak dapat dikategorikan sah tetapi dapat dibatalkan dengan mengacu kepada ketentuan Pasal 26 KHES dan Pasal 1320 KUHPerduta. Kajian terkait hal tersebut lebih lengkap terdapat dalam naskah prosiding peneliti

yang berjudul “Hukum Akad Bai’ Yang Dilakukan Oleh Anak-Anak Di Sebuah Warung”, yang dimuat pada Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora, 2017, Universitas Islam Bandung yang terindek oleh google scholar.

Kedua. Akad jual-beli yang dimaksud terkait dengan suatu barang tertentu (obyek jual-beli) dengan menggunakan satuan lot. Khusus terkait dengan tempat penelitian ini dilakukan, yaitu di pasar (tradisional) Anyar, barang yang dijualnya bersifat suci (menurut syariah, pada umumnya berupa sayuran atau termasuk kategori bumbu masakan), bermanfaat (karena diperlukan pembeli dan merupakan kebutuhan sehari-hari), milik sempurna penjual (karena dijual oleh penjual, meskipun tidak diketahui dengan cara bagaimana penjual tersebut memperoleh barang yang dimaksud), dan dalam hal ini dapat diserahkan dari penjual kepada pembeli dengan menggunakan akad *bai’*. Pada umumnya proses jual-beli yang terjadi di pasar tradisional adalah pertukaran barang dengan uang secara tunai yang selesai pada saat itu juga.

Ketiga. Adanya *sighat* diantara penjual dan pembeli. Yang dimaksud dengan *sighat* disini adalah proses penawaran dari pihak penjual kepada pembeli yang kemudian dilanjutkan dengan adanya penerimaan dari pembeli terhadap penawaran dari penjual tersebut. Dengan kata lain terjadi proses *ijab* dan *qabul* diantara penjual dan pembeli. Dalam prakteknya proses *ijab* dan *qabul* tersebut ada yang dinyatakan secara jelas dan tegas, tetapi ada juga yang dilaksanakan secara tidak terang-terangan tetapi dimengerti dan dipahami oleh pihak penjual dan pembeli sebagai sebuah *ijab* dan *qabul*. Sebagai contoh; pada saat penjual menyerahkan barangnya dan menerima uang dari pembeli, dan dilain pihak pembeli menyerahkan uangnya serta menerima barang dari penjual, maka sesungguhnya telah terjadi proses *ijab* dan *qabul* secara diam-diam yang dibuktikan oleh keridhoan kedua belah pihak untuk melakukan jual-beli yang dimaksud.

Keempat. Adanya kesepakatan diantara penjual dan pembeli. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya proses jual-beli yang dimaksud. Proses jual-beli di pasar tradisional adalah proses interaksi diantara penjual dan pembeli yang harus dilakukan secara bersama-sama pada saat yang sama. Dengan demikian meskipun tidak disebutkan secara tegas bahwa penjual dan pembeli sepakat untuk melakukan proses jual-beli, tetapi apabila proses jual-belinya itu sendiri terjadi, maka patut diduga secara wajar bahwa terjadi kesepakatan diantara penjual dan pembeli.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hukum jual beli menggunakan satuan lot di pasar tradisional adalah sah selama rukun dan syarat akadnya terpenuhi. Sahnya sebuah akad *bai’* (jual-beli) tidak ditentukan oleh satuan barang yang dipergunakan dalam akad tersebut, tetapi ditentukan oleh terpenuhinya rukun dan syarat akad yang dimaksud. Tingkat terpenuhinya rukun dan syarat sebuah akad menentukan kategori hukum akad yang dimaksud. Yang dimaksud dengan kategori hukum akad disini adalah akad yang sah, *fasad* atau batal.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, ringkasan jawaban tujuan penulisan ini adalah; (1) penerapan satuan barang yang dijual di pasar tradisional berpotensi tidak sesuai dengan syariah apabila alat ukur atau alat timbang yang dipergunakan tidak dilakukan di tera (tidak dikalibrasi), (2) satuan lot dapat dipergunakan sebagai satuan barang alternatif yang di pergunakan di pasar tradisional dalam sebuah transaksi jual-beli, dan (3) satuan lot dapat diimplementasikan menggunakan akad yang terdapat dalam KHES karena satuan lot dapat sesuai dengan syarat sahnya sebuah akad, yaitu terpenuhinya rukun dan syarat akad yang dimaksud.

Satuan lot bukan merupakan satuan baru yang dipergunakan dalam jual-beli yang dilakukan di sebuah pasar tradisional. Satuan lot secara tidak disadari sudah dipergunakan oleh pedagang di pasar tradisional untuk menjual beberapa jenis barang dagangan tertentu. Dengan demikian satuan lot memungkinkan dipergunakan dalam proses jual-beli di pasar tradisional secara lebih luas lagi, terutama untuk menggantikan proses jual-beli yang menggunakan satuan berat dimana diketahui timbangan yang dipergunakan tidak memberikan perlindungan terhadap hak konsumen. Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan terkait dengan penerapan satuan lot dan prospeknya untuk menggantikan satuan berat dalam proses jual-

beli di pasar tradisional.

Sebagian bagian akhir dari tulisan ini, peneliti/penulis menyarankan agar pengembangan masyarakat Islam Indonesia yang sesuai dengan syariah diawali dari pembenahan tata kehidupan kemasyarakatan sehari-hari, khususnya dalam hal muamalah, agar syariah yang menjadi bagian dari agama Islam secara keseluruhan dapat menjadi *rahmatan lil' alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al--Qaradhawi, Yusuf. (2010). *7 Kaidah Utama Fikih Muamalat*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Definisi dan Jenis*, diakses 7 Oktober 2017, dari <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-kegiatan-ekonomi-definisi-dan-jenis/>.
- Ibrahim, Johnny. (2012). *Teori & Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Malang, Bayumedia Publishing.
- Kattsoff, Louis O. Alih Bahasa: Dr. Soejono Soemargono. (2004), *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES).
- Mardani. (2011). *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, Bandung, Refika Aditama.
- Minhal, Abu. *Curang Dalam Takaran Dan Timbangan, Mengundang Kerusakan Di Dunia Dan Celaka Di Akhirat*, diakses 8 Oktober 2017, dari <https://almanhaj.or.id/3654-curang-dalam-timbangan-dan-takaran-mengundang-kerusakan-di-dunia-dan-celaka-di-akhirat.html>.
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2017 Tentang *Penyelenggaraan Dan Retribusi Pelayanan Tera/Tera Ulang*.
- Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor: 02 Tahun 2008 Tentang *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*.
- Pranadita, Nugraha. (2016). *Perlindungan Konsumen Terkait Masalah Timbangan Barang di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar (Tradisional) Anyar)*, (hal. 165-170). Bandung, Pusat Penerbitan Universitas (P2U-LPPM) Unisba.
- Sunggono, Bambang. (2013). *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 Tentang *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang *Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan*.
- Wikipedia. (2017). *Kearifan Lokal*, diakses 8 Oktober 2017, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal.

Desain Organisasi terhadap Kinerja Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung

Imas Sumiati*, Yayan Mulyana, Tine Ratna Poerwantika
Universitas Pasundan Bandung, Indonesia

* imas.sumiati@unpas.ac.id

ABSTRAK

Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung memiliki masalah kinerja yang belum maksimal yang terlihat dari indikator : *quantity of work, job knowledge dan personal quality*. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan formalisasi yang belum optimal. Penelitian ini menjelaskan Desain Organisasi terhadap Kinerja Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung. Menggunakan metode penelitian kombinasi Model Sequential, yaitu dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama dan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Teknik pengumpulan data terdiri dari studi kepustakaan, studi lapangan (observasi partisipan dan non partisipan, wawancara mendalam kepada dua Kepala Dinas, angket yang disebarkan kepada 28 responden yaitu para Kepala Bidang dan Kepala Seksi kedua Dinas dan *Focus Group Discussion*), desain penelitian, data dan sumber data, key informan dan informan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa secara kuantitatif diperoleh hasil sebesar 68,9% pengaruh desain organisasi terhadap kinerja Di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung mempunyai pengaruh yang cukup tinggi. Hasil penelitian secara kualitatif diperoleh bahwa usaha mikro merupakan urusan Kota kemudian usaha kecil urusan Provinsi, dan usaha menengah urusan Pusat. Hal ini memperlihatkan bahwa masih ada tumpang tindih spesialisasi kerja dan kewenangan yang belum optimal dari pusat ke daerah, sehingga diperlukan konsep baru atau temuan hasil penelitian yang tentunya akan memperkaya teori organisasi dan kajian terkait struktur organisasi dan kelembagaan publik terkait kinerja.

Kata Kunci : Struktur Organisasi; Kinerja; Susunan Organisasi Tata Kerja Baru

PENDAHULUAN

Organisasi mengakui adanya kebutuhan untuk mengkoordinasikan pola interaksi para anggota organisasi secara formal. Desain organisasi menetapkan bagaimana tugas akan dibagi, siapa melapor kepada siapa, dan mekanisme koordinasi yang formal serta pola interaksi yang akan diikuti.

Kinerja pada sektor publik, pada hakikatnya merupakan hasil kerja yang dicapai oleh aparatur pemerintah, baik secara individu, kelompok maupun institusi sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam konteks ini, banyak terjadinya berbagai fenomena yang menjadi semakin menarik untuk dicermati. Kami melihat bahwa belum optimalnya kinerja aparatur di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Perdagangan.

Berdasarkan hasil peyajagan penelitian diperoleh Berdasarkan hasil peyajagan penelitian diperoleh masalah kinerja sebagai berikut ; *Quantity of work* dalam penelitian ini jumlah pegawai terlihat sangat kurang jika dibandingkan dengan beragam dan banyaknya pembinaan yang harus dilakukan kepada stakeholder sebut saja UMKM jumlahnya 5792 dengan jumlah jenis usaha lebih dari 200 serta usaha non formal 27.582 kemudian jumlah wirausaha baru yang lolos verifikasi 1000,

dengan jumlah pegawai Bidang Usaha Non Formal 5 orang dan Bidang Usaha Mikro dan Fasilitas UKM 7 orang, dan di perdagangan sentra industri 30 unggulan belum yang lainnya yang belum termasuk unggulan (tidak terdata) harus dikelola oleh Bidang Perencanaan dan Pengembangan Industri sebanyak 7 orang.

Job knowledge luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilan pegawai juga masih belum optimal karena apabila dilihat dari pengetahuan pekerjaannya di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah lulusan S1 ekonomi hanya 2 orang, S2 hanya ada manajemen tidak ada ekonomi sedangkan di Dinas Perdagangan dan Perindustrian tidak terdata.

Personal quality atau kualitas perseorangan dari pegawai, saat penulis datang itu terlihat pegawai tidak percaya diri ketika ada tamu dari Kementrian padahal dia berposisi sebagai kepala bidang, dia mengalihkan untuk penerimaan tamu pada bidang lain.

Masalah diatas diduga disebabkan oleh desain organisasi yang belum optimal hal ini terlihat dari Kompleksitas, hal ini terlihat dari tingkat pembagian kerja, jumlah tingkatan didalam hierarki organisasi, serta tingkat sejauhmana unit-unit organisasi tersebar secara geografis, hal ini terlihat ketika SOTK lama dimana tugas, fungsi dan pokok hampir bersamaan; Formalisasi, hal ini terlihat dari sejauh mana sebuah organisasi menyandarkan dirinya kepada peraturan dan prosedur untuk mengatur perilaku dari pegawainya dan segala macam peraturan yang memerintahkan kepada pegawainya mengenai apa yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan. Contoh, ketika SOTK lama tidak fokusnya pekerjaan, tumpang tindih tugas pokok fungsi tetapi ketika SOTK baru sudah lebih fokus, tapi ada hal yang membuat penulis tertarik di dalam struktur organisasi di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah masih ada bidang usaha menengah sementara usaha menengah ini sudah diberikan kewenangannya kepada provinsi.

Hasil penelitian terkait desain atau struktur organisasi berjudul “Struktur Baru Organisasi Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Pemerintah Di Indonesia: Sebuah Konsep dan Respon atas Kebijakan Penataan dan Penguatan Organisasi dalam Reformasi Birokrasi” oleh Prakoso Bhairawa Putera, Husein Avicenna Akil, Erman Aminullah, Budi Triyono, dan Dudi Hidayat, saat ini lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) di Indonesia masih dianggap belum mampu memberikan kontribusi nyata dan signifikan bagi perekonomian bangsa. Kondisi ini menuntut perlunya dilakukan pembenahan terhadap kelembagaan litbang itu sendiri. Hal itu sejalan Kebijakan Reformasi Birokrasi, dimana ada sejumlah aspek yang perlu dilakukan penataan/pembenahan. Salah satunya melalui penataan struktur organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan dengan tipe Review of Existing Research. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur organisasi litbang haruslah mengacu pada perkembangan dan tuntutan kondisi terkini. Hal ini dicirikan dengan bentuk organisasi yang ramping dan spesifik, dukungan manajemen yang tidak birokratis, sederhana, dan fleksibel, serta adanya pembagian yang jelas antar masing-masing keahlian. Paradigma baru struktur organisasi litbang menekankan pada pemisahan secara tegas antara zona pendukung dan administrasi; zona keilmuan teknis, dan zona sarana dan pengembangan bisnis.

Merujuk dari judul nomenklatur Dinas adalah Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung terbentuk berdasarkan peraturan daerah Kota Bandung No. 13 Tahun 2007 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Dinas Daerah Kota Bandung. Pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 08 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung yang secara nomenklatur Standar Organisasi dan Tata Kerja baru berlaku mulai tahun 2017, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung dibagi menjadi dua Dinas yaitu, Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung. Pemecahan kedua dinas berawal dari kewenangan dan potensi dari objek binaan. Seperti untuk mengatasi masalah rentenir, dibuat bidang pengawasan koperasi Di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung, untuk mendukung perdagangan dan industri kreatif untuk bisa dipromsikan luar negeri dibuat bidang Perdagangan Regional dan Luar Negeri di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung. Dengan dinas dibagi dua, struktur jadi melebar, objek binaan luas tetapi setiap struktur lebih fokus, bidang

pengawasan koperasi lebih preventif dan kuratif skala prioritas kepada TKD (Tunjangan Kinerja Daerah) spirit meningkatkan kinerja tetapi pada pelaksanaannya jika yang melampaui batas yang dihasilkan dengan struktur organisasi kewenangan dan urutan tugasnya disesuaikan dengan kegiatan dengan pelaksanaan kinerja pegawai.

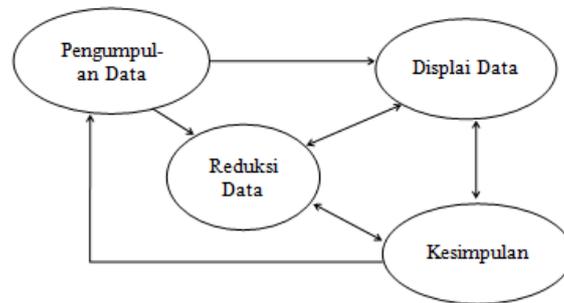
Penelitian ini bertujuan untuk, mengkritisi SOTK lama sebelum SOTK baru; mengaplikasikan teori stuktur organisasi secara teori yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan berorganisasi terkait pelayanan koperasi, usaha kecil juga perdagangan dan perindustrian; menerapkan hasil penelitian ini pada dinas yang secara oprasional teknis melakukan kegiatan pelayanan, pembinaan pada publik, selain itu dinas pun melakukan koordinasi dengan dinas lain yang terkait dalam pelakasanaan kerjanya; menghasilkan model kerja dinas yang banyak tugas dan fungsinya sehingga menghasilkan strukur model kerja yang tercermin dalam strukur organiasasi yang baru; mereplikasi atau pengulangan desain struktur lama sebagai bahan temuan struktur baru: melakukan ramalan terhadap kinerja setelah SOTK baru di berlakukan dan dinas menjadi dua dinas yaitu Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung; penataan kelembagaan kedua dinas; inovasi produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; dan penguatan jaringan dan kerjasama.

Penelitian ini menggunakan teori Desain Organisasi dan Kinerja dimana peristiwa – peristiwa yang aktual di dua Dinas yang diteliti diharapkan dapat mengoptimalkan teori – teori yang digunakan sebagai kerangka berfikir penelitian yang menjadi guidance penelitian ini sehingga diharapkan teori Desain Organisasi dapat menjadi dasar teori struktur organisasi yang dikembangkan dalam model kerja di dua Dinas yang SOTKnya sudah baru, juga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan lebih fokus dalam melaksanakan struktur organisasi tugas pokok dan fungsi kedua Dinas tersebut.

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kombinasi dengan menggunakan Model Sequential, metode kombinasi Model Sequential adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode lainnya. Metode ini dikatakan Sequential karena penggunaan metode kombinasi secara berurutan, dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Berikut ini tahapan sequential explanatory design yang terdiri dari proses analisis data kuantitatif yaitu ; Uji Validitas, menguji validitas alat ukur terlebih dahulu dicari harga korelasi sama antara bagian- bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Menghitung validitas alat ukur menggunakan korelasi Rank Spearman yaitu adalah Koefisien yang memperhatikan keeratan hubungan antara dua variable X dan Y yang kedua- duanya memiliki skala pengukuran sekurang- kurangnya ordinal; Uji Reliabilitas, reliabel artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Hasil penelitian yang reliabel merupakan hasil penelitian yang terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas yang baik menunjukkan tingkat keterandalan tertentu, karena dalam penelitian ini menggunakan sistem penskalaan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dan; Uji Regresi, untuk menguji pengaruh peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana. Jika variabel X yang diketahui terlebih dahulu dan kemudian Y ditentukan berdasarkan X ini, maka kita tentukan hubungan $Y=F(X)$, rumusan hubungan ini lebih dikenal dengan regresi Y atas X. Jika regresi Y atas X ini linier, maka persamaannya dapat dituliskan dalam bentuk linier $\hat{Y} = a + bx$, Imas Sumiati (2006;2013)

Proses analisis data kualitatif, proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pada penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data, terdiri dari: Analisis sebelum lapangan, Analisis-analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang berkaitan dengan fokus pada pelayanan di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian; Analisis selama di lapangan, penelitian ini menggunakan model “analisis interaktif” dari Miles dan Huberman. Model

Miles dan Huberman ini mengajukan empat komponen penting dalam pengumpulan dan analisis data di mana satu sama lain saling berhubungan dan bersifat simultan, yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), displai data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*), seperti divisualisasikan pada gambar berikut.



Sumber : Komponen analisis data menurut Miles & Huberman

Gambar 1. Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman

Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang ada di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Pemeriksaan kembali pada data dapat ditemukan salah atau benarnya. Selain itu peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis. Selanjutnya, Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dimulai dari sumber paling utama atau dalam istilah lain lebih mengetahui permasalahan yang terjadi yaitu Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan beberapa Kepala Bidang di kedua Dinas tersebut yang dilakukan dengan observasi dan wawancara baik formal maupun informal langsung bertatap muka di di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung. Triangulasi yang dilakukan pada berbagai sumber memberikan deskripsi pandangan yang berbeda-beda dari subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Griffin (2004:352) mendefinisikan bahwa “desain organisasi adalah keseluruhan rangkaian elemen struktural dan hubungan di antara elemen-elemen tersebut yang digunakan untuk mengelola organisasi secara total”. Dari definisi tersebut desain organisasi merupakan kesatuan dari beberapa bagian yang diatur untuk setiap orang menempati jabatan disertai tugas, fungsi dan kewajiban yang harus dilaksanakan guna memudahkan pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Richard L. Daft (239: 2010), indikator dari desain strukur organisasi adalah sebagai berikut: Spesialisasi Kerja (*Work Specialization*) Organisasi-organisasi melakukan tugas-tugas yang sangat beragam. Prinsip dasarnya adalah pekerjaan dapat dilakukan dengan cara yang lebih efisien jika karyawan diperkenankan untuk melakukan spesialisasi. Spesialisasi kerja kadang-kadang disebut pembagian tenaga kerja, adalah tingkatan sejauh mana tugas-tugas organisasi dibagi ke dalam pekerjaan individual yang lebih khusus.

Rantai Komando (*Chain Of Command*), Rantai komando adalah garis wewenang yang menghubungkan semua individu dalam organisasi dan menunjukkan kepada siapa seorang meberikan laporan.Hal tersebut berhubungan dengan dua prinsip pokok.Kesatuan perintah yang berarti bahwa masing-masing karyawan bertanggung jawab hanya kepada satu penyelia.Prinsip scalar mengacu pada defenisi yang jelas dari garis wewenang dalam organisasi yang melibatkan semua karyawan.Semua personel dalam organisasiseharusnya mengetahui kepada sapa mereka

memberikan laporan serta memahami tingkat manajemen sepenuhnya sampai ke puncak. Wewenang (*Authority*), Wewenang adalah hak formal dan legitimasi dari seorang manajer untuk membuat keputusan, mengeluarkan perintah dan mengalokasikan sumberdaya untuk mencapai hasil yang diinginkan organisasi.

Rentang Manajemen, Rentang manajemen Adalah jumlah karyawan yang memberikan laporan pada seorang penyelia (*supervisor*), kadang-kadang juga disebut rentang kendali (*span of control*), karakteristik struktur ini menentukan seberapa dekat seorang penyelia dapat memonitor bawahan. Secara umum, ketika seorang penyelia harus terlibat dekat dengan bawahannya, rentang akan semakin kecil, dan ketika penyelia memerlukan sedikit keterlibatan dengan bawahannya, rentang akan semakin lebar.

Departementasi, Departementasi adalah proses penggabungan pekerjaan ke dalam kelompok pekerjaan yang sejenis. Kelompok pekerjaan yang sejenis dinamakan sebagai fungsi. Setiap fungsi merupakan tugas dan tanggung jawab dari suatu unit tertentu dalam organisasi. Pengelompokan pekerjaan atau fungsi merupakan dasar daripada penyusunan organisasi.

Formalisasi, Formalisasi merupakan dokumen tertulis yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan para pekerja, dokumen tersebut termasuk buku-buku peraturan, kebijaksanaan, prosedur, deskripsi pekerjaan, dan peraturan-peraturan. Dokumen tersebut melengkapi bagan organisasi dan menunjukkan deskripsi tugas-tugas, tanggung jawab, wewenang keputusan.

Pengertian Kinerja menurut Ilyas (2005:55) yaitu :

Kinerja adalah penampilan, hasil karya personil, baik kualitas, maupun kuantitas penampilan individu maupun kelompok kerja personil, penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personil yang memangku jabatan fungsional maupun struktural tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personil di dalam organisasi.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang bisa diperlihatkan dari segi mutu maupun jumlah, secara individual maupun kelompok yang diberikan oleh seluruh bagian dalam organisasi tersebut.

Ada beberapa pengukuran kinerja pegawai menurut **Fustino Cardoso Gomes** dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia (2003:142) adalah sebagai berikut:

Indikator-indikator kinerja pegawai, sebagai berikut : *Quantity of work* : jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang ditentukan. *Quality of work* : kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya. *Job knowledge* : luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilannya, *Creativeness* : keaslian gagasan-gagasan yang dimunculkan dari tindakan-tindakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul. *Cooperation* : kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain (sesama anggota organisasi). *Dependability* : kesadaran dan dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja tepat pada waktunya. *Initiative* : semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan dalam memperbesar tanggung jawabnya. *Personal Qualities* : menyangkut kepribadian, kepemimpinan, keramah-tamahan, dan integritas pribadi.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel di bawah item/ butir pertanyaan dikurangi disesuaikan dengan keadaan dari responden terkait penyebaran angket kondisi responden ketika try out angket merasa keberatan karena banyak pertanyaan sehingga dimodifikasi oleh peneliti yang tadinya jika sesuai dengan teori Likert. Berikut tabel operasional variabel desain organisasi dan kinerja :

Definisi Operasional Variabel Desain Organisasi

Tabel 2. Operasional Variabel Desain Organisasi

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM	
			(+)	(-)
Variabel Bebas : Desain Organisasi (X)	Spesialisasi Kerja (<i>Work Specialization</i>)	Pekerjaan efisien	7	-
		Pembagian kerja	-	6
		Rantai Komando (Chain Of Command)	Kesatuan perintah	1
	Wewenang (<i>Authority</i>)	Pemahaman tingkat manajemen	11	-
		Pembuatan Keputusan	5	-
		Pengalokasian Sumberdaya	-	12
	Rentang Manajemen	Instruksi	-	4
		Hubungan pimpinan dengan bawahan	-	10
		Penggabungan pekerjaan sejenis	-	8
	Departementasi	Penyusunan Struktur Organisasi	-	-
		mencerminkan pengelompokan pekerjaan sejenis.	-	2
	Formalisasi	Pengendalian Pekerjaan	9	-
Dokumentasi		3	-	

Sumber: Dimodifikasi oleh peneliti sesuai indikator dari desain organisasi menurut **Richard L. Daft** (239: 2010)

Definisi Operasional Variabel Kinerja

Tabel 3. Operasional Variabel Kinerja Pegawai

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM	
			(+)	(-)
Variabel 1 Terikat : Kinerja (Y)	Quantity Of Work	Menyelesaikan sejumlah pekerjaan sesuai target	27	-
		Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu	-	24
	Quality Of Work	Kemampuan Pegawai menyelesaikan pekerjaan	-	22
		Melaksanakan Pekerjaan sesuai prosedur	17	-
	Job Knowledge	Luasnya pengetahuan pekerjaan	13	-
		Keterampilan	-	20
	Creativeness	Keaslian gagasan- gagasan	25	-
		Tindakan- tindakan kreatif untuk menyelesaikan persoalan	-	28
	Cooperation	Kesediaan untuk bekerja sama	15	-
		Kesedian untuk menerima pendapat dari rekan kerja	-	18
	Dependability	Memiliki kesadaran	21	-
		Kemampuan menjelaskan pekerjaan yang dilakukan	-	14
	Initiative	Semangat melaksanakan tugas- tugas baru	19	-
		Inisiatif Aparatur dalam melaksanakan pekerjaan	-	26
	Personal Qualities	Tingkat kejujuran pegawai	23	-
		Penampilan yang baik dikantor	-	16

Sumber : Menurut **Fustino Cardoso Gomes** dalam bukunya **Manajemen Sumber Daya Manusia (2003:142)**

Jumlah angket yang peneliti sebar sebanyak 28 angket yang disebarkan peneliti kepada responden yaitu Kepala Bidang dan Kepala Seksi kedua Dinas, serta angket terdiri dari 28 item pernyataan. Setelah angket terkumpul, data-data tersebut diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Berdasarkan hasil angket variabel Desain Organisasi yang dinyatakan ke dalam 12 item yaitu nomor satu sampai 12 diperoleh hasil untuk variabel Desain Organisasi yang menunjukkan valid terdapat sepuluh item. Sedangkan dua item dinyatakan tidak valid item tersebut adalah nomor item 1 dan item 3, tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya, akibatnya total skor akan mengalami perubahan. Sedangkan hasil angket variabel Kinerja yang dinyatakan ke dalam 16 item yaitu nomor 13 sampai 28 diperoleh hasil untuk variabel Kinerja yang menunjukkan valid terdapat 16 item, total skor tidak mengalami perubahan. Total skor baru untuk kedua variabel dapat dilihat

pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Daftar Total Skor Baru Variabel Bebas dan Variabel Terikat

No Responden	Total Skor Baru Variabel Bebas	Total Skor Variabel Terikat
1	38	68
2	39	65
3	40	65
4	40	63
5	37	60
6	45	78
7	45	78
8	45	78
9	38	57
10	44	79
11	23	61
12	40	70
13	29	57
14	26	51
15	34	54
16	42	62
17	40	64
18	26	61
19	28	44
20	31	51
21	28	56
22	31	52
23	41	73
24	33	61
25	26	69
26	29	61
27	30	59
28	32	68
Total	980	1765

Sumber : Data Kuisisioner yang telah diolah tahun 2017. Selanjutnya uraian mengenai tingkat reliabilitas data angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Realiabilitas Variabel Desain Organisasi Terhadap Kinerja

Variabel	Nilai Realibilitas	Kriteria Realibilitas	Keterangan
Desain Organisasi	0.730	0.6	Realibel
Kinerja	0.880	0.6	Realibel

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Hubungan dalam bentuk korelasi antara Desain Organisasi dengan Kinerja pembahasannya dilakukan melalui rumus *Koefisien Rank Spearman* dimana sebagai variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi adalah Desain Organisasi variabel terikat atau yang dipengaruhi adalah Kinerja. Berdasarkan perhitungan realibilitas Alpha Cronbach diatas menunjukkan seluruh variabel *reliable* karena harga yang diperoleh lebih dari 0,6.

Selanjutnya uraian mengenai regresi data angket tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Koefisien Regresi

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

	Model Summary					kriteria desain kinerja besarnya
	Model	R	R R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
Berdasarkan determinasi pengaruh organisasi terhadap sebesar 0.475 artinya	1	.689 ^a	.475	.455	6.647	
	a. Predictors: (Constant), Desain Organisasi					

persentase perubahan pada kinerja yang bisa diterangkan oleh desain organisasi melalui hubungan linier antara desain organisasi dengan kinerja pegawai dinas koperasi, usaha kecil menengah, perindustrian dan perdagangan sebesar 47,5%.

Tabel 7. Uji Model

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1040.117	1	1040.117	23.539	.000 ^a
	Residual	1148.847	26	44.186		
	Total	2188.964	27			

a. Predictors: (Constant), Desain Organisasi

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Dengan hipotesis :

H₀ : Model regresi tidak baik dipakai untuk memprediksi nilai Y₁

H₁ : Model regresi bisa digunakan untuk memprediksi nilai Y₁

Dari uji ANOVA atau F_{test}, didapat F hitung adalah 23.539 dengan tingkat signifikansi 0.000 karena probabilitas (0.000) < 0.05 maka hipotesis ditolak, artinya model regresi diatas bisa digunakan untuk memprediksi nilai Y.

Tabel 8. Persamaan Regresi

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	30.877	6.746		4.577	.000
	Desain Organisasi	.919	.189	.689	4.852	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa $Y = 30.877 + 0.919X$, Y = Kinerja X = Desain Organisasi, koefisien regresi 0,919 pada desain organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa prediksi desain organisasi mempengaruhi kinerja positif. Pengaruh desain organisasi terhadap kinerja di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung sebesar 0,689 atau 68,9% sedangkan faktor lain yang tidak diukur di dalam penelitian ini 0,311 atau 31,1%, temuan penelitiannya adalah kualitas sumberdaya manusia, fasilitas (kantor yang masih bersatu).

Analisis data dengan melakukan telaah hasil pengumpulan data, hasil display data lalu akan mereduksi data dengan cara melakukan analisis alat ukur kedua variabel sebagai berikut :

Spesialisasi kerja

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD dengan Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dia mengatakan bahwa : “Pemerintah kurang rasional dalam memberikan anggaran, khusus di Kota Bandung spesialisasi pekerjaan terlalu panjang hierarki, khusus di Kota Bandung Kelurahan harusnya tidak usah ada !”

Analisis penulis bahwa karena rantai komando terlalu panjang menurut Bapak Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah kelembagaan Kelurahan tidak perlu ada, menurut penulis tetap harus ada tetapi untuk urusan – urusan tertentu terkait dengan bidang perkoperasian memang pegkajiannya harus lebih optimal, kemudian wajar saja pendapat tersebut karena kewenangan yang sangat terbatas dan alokasi dana tidak sesuai kemudian efektivitas kelembagaan Koperasi baru 6 bulan jadi belum bisa tampak efektivitasnya.

Jika kita hubungkan dengan *quality of work* atau kualitas pekerjaan aparatur kelurahan memang harus memahami seluk beluk dari perkoperasian kemudian ijin berdagang bagi para wirausaha baru dan lain lainnya. Kemudian dilihat dari sisi *quantity of work* yaitu jumlah cakupan pembinaan

pekerjaan yang cukup besar dibutuhkan kordinasi antar Kelurahan yang ada dalam satu Kecamatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kepegawaian di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung mengatakan bahwa : “Para pegawai Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung walaupun masa kerjanya sudah lama tidak memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga beberapa pekerjaan selalu dilimpahkan kepada Pimpinan sebut saja setingkat Kepala Bagian!”

Jika dilihat dari *job knowledge* atau pengetahuan pekerjaan rata – rata pekerja di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung sepertinya mereka belum memahami tugas pokok fungsi yang seharusnya, kreativitas juga masih perlu dibangun karena selama ini mereka hanya menjalankan tugas rutin pekerjaan, begitu juga dengan inisiatifnya harus terus dilakukan pendekatan yang optimal sehingga para pegawai tidak hanya melaksanakan tugas rutin sehingga mereka memiliki daya pikir, inovasi, dan kreativitas untuk Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung karena kalau berbicara perdagangan terkait dengan persoalan ide dan gagasan yang menjadikan satu pekerjaan, perdagangan berhubungan dengan daya cipta dan daya kreatif untuk memasarkan produk dagangannya sehingga dibutuhkan pegawai yang kreatif, bukan hanya melaksanakan tugas rutin saja.

Pertama, Rantai komando. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung diperoleh data sebagai berikut :

“Munculnya kelembagaan baru Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung yang membawai 5 bidang, 3 bidang urusan dagang dan 2 urusan industry itu mengakibatkan pekerjaan menjadi lebih focus!”

Analisis penulis bahwa rantai komando kini telah menjadi dua karena ada dua komando artinya dua Kepala Dinas sehingga intruksi yang diberikan lebih focus sesuai tugas pokok fungsi dinas masing – masing, hal ini mengisyaratkan pada kita bahwa rantai komando lebih jelas dan lebih terarah dari struktur SOTK baru.

Jika dihubungkan dengan *cooperation*, kerjasama kedua belah pihak dapat tercermin ketika kegiatan promosi perdagangan dan industri dan usaha mikro, kecil dan menengah pada “Little Bandung” di suatu negara.

Kedua, Wewenang. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh kedua Dinas bahwa :“Kewenangan sekarang sudah terpusat di masing - masing Dinas, hal ini mengakibatkan kedua Dinas memiliki kewenangan yang berbeda!”

Analisis peneliti kewenangan dari kedua Dinas terkait tugas pokok fungsi yang berbeda membutuhkan kordinasi antar bidang ketika berbicara satu pekerjaan yang hampir sama sebut saja promosi industry kreatif atau promosi perdagangan dengan pengawasan pengendalian dan kesehatan Koperasi, pengembangan pembiayaan Koperasi, promosi Koperasi, bidang usaha formal yang tentunya dalam hal ini membutuhkan kewenangan yang dapat menghasilkan satu pekerjaan yang sama dalam rangka meningkatkan usaha untuk peningkatan ekonomi di Kota Bandung terutama terkait dengan daya beli masyarakat.

Ketiga, Rentang Manajemen. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung juga Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung, bahwa :”Rentang manajemen sudah dilakukan sesuai tugas fungsi walaupun karena Dinas baru saja melaksanakan SOTK baru belum dirasa optimal!”

Jika melihat hal tersebut disandingkan dengan jumlah pegawai ini baru hanya sebatas pegawai di bagi dua jadi jumlah pegawainya terlihat kurang sementara bidang garapan banyak.

Keempat, Departementasi. Jika melihat struktur yang tadinya enam bidang Dinas disatukan, sekarang setelah Dinas terpisah satu dinas ada yang empat dan ada yang lima bidang malah struktur jadi gemuk.

Hasil wawancara dengan Kepala Sub Bagian Kepegawaian Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung bahwa :”Struktur malah menjadi bengkak dari enam jadi sembilan bidang saat sudah di pisah sementara jumlah pegawai hanya di bagi dua tidak ada rekrutmen.”

Jika dianalisis berdasarkan job knowledge maka terlihat pengetahuan pekerjaan dari pegawai harus ditingkatkan lagi baik pelatihan ataupun pendidikan yang berhubungan dengan tugas dan tanggungjawab pekerjaannya.

Kelima, Formalisasi. Ada tiga macam jenis formalisasi, yaitu : formalisasi berdasarkan pekerjaan, formalisasi berdasarkan aliran pekerjaan, dan formalisasi berdasarkan peraturan. Hal ini belum optimal apalagi jika dikaitkan dengan personal quality, berdasarkan wawancara dengan Sub Bagian Kepegawaian ”ketiga formalisasi masih harus ditingkatkan di kedua dinas”

Hal ini dimungkinkan terjadi demikian terkait Dinas baru melaksanakan SOTK baru dan baru sampai dengan tahap pelaksanaan dan terus melakukan bebenah dari segi struktur maupun implementasi pekerjaan.

Terkait e – commerce peneliti melakukan wawancara dengan kepala Seksi Pengembangan E – Commerce hasilnya membutuhkan kerativitas dan inovasi ini membutuhkan kerja bersama dalam penanganannya ini terlepas dari kerja bersama antar stakeholder dalam e – commerce ini, berikut hasil wawancara dengan kepala bidang *e-commerce*:

Di Kota Bandung banyak para pelaku usaha baik mikro, kecil dan menengah sudah menggunakan *e-commerce* untuk pemasaran, sehingga pada saat pengembangan dinas ini dibentuk seksi pengembangan *e-commerce*.

Sejak tahun 2015 dan 2016 sudah bekerjasama dengan Facebook dan beberapa pelaku usaha sudah difasilitasi untuk dipromosikan melalui Facebook, rencana akan bekerjasama dengan lembaga lain seperti Tokopedia.

Sementara ini seksi pengembangan *e-commerce* masih melaksanakan pelatihan dasar kepada para pelaku UKM untuk mengenal *e-commerce* dengan mengundangnya terutama yang belum mengetahui *e-commerce*.

Hal ini juga bila dikaitkan dengan semangat kerjasama ini dibutuhkan kerjasama yang saling beriringan sejalan dengan pekerjaan yang membutuhkan perangkat intranet yang membutuhkan keahlian khusus.

Analisis temuan hasil penelitian adalah, Usaha Menengah kewenangannya ada di Pusat, Usaha Kecil kewenangannya ada di Provinsi dan Usaha Mikro kewenangannya ada di Kota. Hasil FGD ternyata dalam struktur semua ada di kewenangan kota industri kreatif kewenangannya di Dinas Pariwisata, padahal di RPJMD jelas kewenangan perindustrian ketumpangtindihan pekerjaan seharusnya duduk bersama antara pemangku kepentingan dari mulai Pusat, Provinsi dan Kota/Kabupaten.

Dengan SOTK baru sebenarnya pekerjaan lebih fokus tetapi terkendala pegawai hanya di bagi dua, struktur organisasi membekak, ketika SOTK lama ada enam bidang, saat di pisah Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah empat bidang, Dinas Perdagangan dan Perindustrian lima bidang (tiga urusan perdagangan, dua urusan industri) hal ini yang menjadi gemuk struktur gemuk kerjaan, lalu sarana prasarana yang masih menyatu, gedung lama masih di gunakan untuk dua dinas, ditambah mobilitas yang belum siap.

Penelitian ini menghasilkan model kolaborasi kedua dinas SOTK baru dan Struktur Organisasi Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung hasil analisis penelitian sebagai berikut:

- a. Model Kolaborasi Promosi Kedua Dinas SOTK Baru



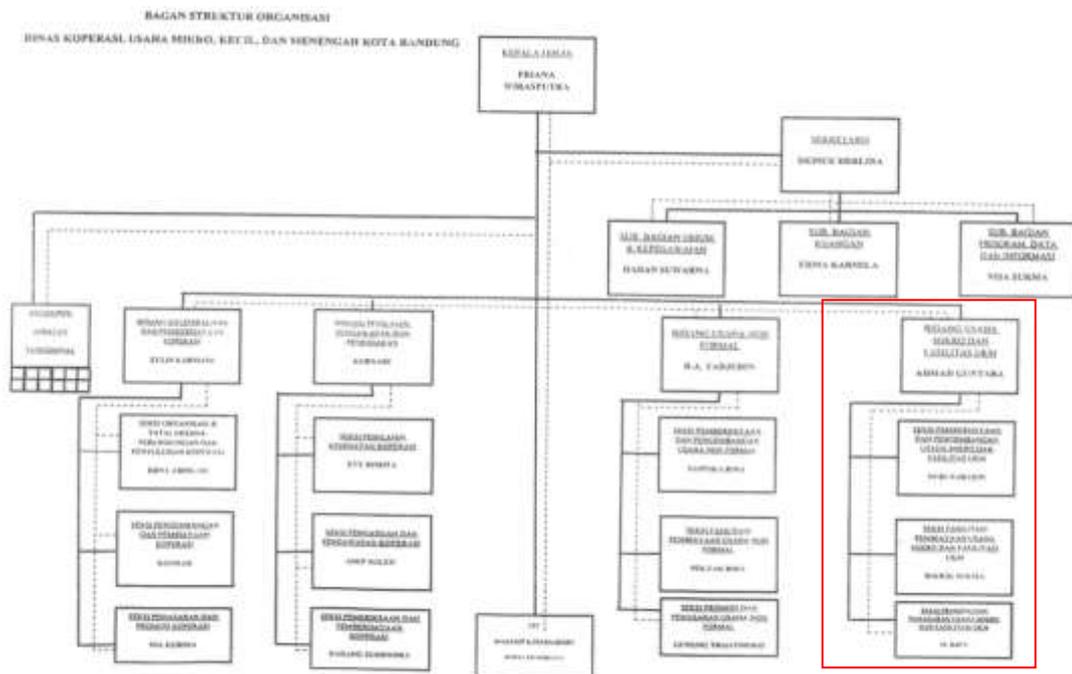


Sumber : Hasil Penelitian 2017

Gambar 2. Model Kolaborasi Promosi Kedua Dinas SOTK Baru

Penjelasan Model : Regulasi yang dijabarkan dalam kategori hasil data terkait dengan regulasi kedua Dinas itu yang akan memayungi kedua Dinas dalam sisi promosi, kemudian baik dari sisi usaha mikro dan non formal, industri kreatif dan perdagangan yang akhirnya akan menghasilkan perekonomian Bandung yang memiliki daya saing tinggi yang mengedepankan bahan baku lokal, pemodal lokal, dan pelaku usaha lokal.

b. Struktur Organisasi Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Hasil Analisis Penelitian



Gambar 3. Struktur Organisasi Dinas KUMKM Kota Bandung

Model struktur hasil penelitian tidak merubah struktur keseluruhan terutama Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung, terkait dengan Usaha Kecil yang diberikan kewenangan pada Provinsi dan Usaha Menengah kepada Pusat maka langkah baiknya di Kota tidak memfasilitasi itu, di Kota cukup Bidang Usaha Mikro, yang diberi tanda merah itu masukan penelitian terhadap struktur organisasi

Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan SOTK baru ini kedua dinas menjadi lebih fokus dalam pekerjaan walau urusan ada beberapa yang diambil alih pusat seperti usaha menengah oleh pusat, usaha kecil oleh provinsi, dan usaha mikro oleh kota tapi pada kenyataannya dalam struktur organisasi usaha kecil dan menengah masih ada di struktur Dinas Kota ditangani oleh kota. Hal ini memperlihatkan bahwa masih ada tumpang tindih spesialisasi kerja dan kewenangan yang belum optimal dari pusat ke daerah menyulitkan dalam proses pekerjaan, baik pola pembinaan maupun pola pendampingan.

Hasil analisis data kuantitatif menunjukan bahwa validitas alat ukur cukup berarti dari kedua variabel yaitu Desain Organisasi dan Kinerja begitu juga reliabilitasnya tinggi artinya alat ukur atau alat analisis kedua variabel sangat cocok untuk digunakan mengukur kasus yang sedang dihadapi dalam penelitian ini yang menjadi cakupan penelitian.

Analisis data kualitatif berdasarkan hasil observasi dan wawancara jumlah pegawai kurang memadai jika dibandingkan dengan volume pekerjaan yang begitu banyak contoh saja pegawai di satu bidang tidak lebih dari lima orang sementara bidang garapan sebut saja jumlah UMKM yang harus dibina dan didampingi lebih dari 5000 dan lebih dari 200 jenis usaha yang berbeda, hal ini membutuhkan rekrutmen pegawai yang tentunya sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian pegawai yang dibutuhkan untuk penanganan kedua dinas tersebut sesuai dengan bidang garapan.

Disarankan pada Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung terkait industri kreatif jangan di berikan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung , dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung cukup koordinasi lintas fungsi saja tidak perlu kewenangannya jadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung untuk industri kreatif, hal ini terkait pembinaan dan bidang garapan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung. Urusan pariwisata itu hanya program pengembangan pemasaran pariwisata dan program pengembangan destinasi pariwisata terkait Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung yang salah satu tugasnya adalah pengembangan ekonomi kreatif dan teknopolis (RPJMD 2013 - 2018). Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat menghasilkan konsep baru atau temuan hasil penelitian yang tentunya akan memperkaya teori organisasi dan kajian terkait struktur organisasi dan kelembagaan publik terkait kinerja.

Penelitian ini menghasilkan model struktur organisasi kedua dinas yang disesuaikan dengan informasi hasil FGD yang merupakan pengkayaan dari struktur yang sudah ada tidak merubah terlalu total hanya memperkaya saja. Membuat model kolaborasi antar kedua dinas terkait tugas fungsi promosi yang bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi*. Arcan. Jakarta.
- Ivancevich, John M, Konopaske Robert & Matteson Michael T 2007, *Perilaku Dan Manajemen Organisasi* (Alih Bahasa Gina Gania), Edisi Tujuh, Erlangga. Jakarta.
- Griffin. 2004. *Manajemen*. Edisi Ketujuh, Erlangga. Jakarta.
- UR.Wisnu, Dicky, Nurhasanah, Siti, 2005. *Teori Organisasi Struktur dan Desain*. Edisi kedua, Universitas Muhammadiyah. Malang Press. Malang.
- Daft, Richard L, 2010. *Era Baru Manajemen*. Edisi 9, Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Index. Jakarta.
- Gomes Cardoso, Faustino. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mattew B. Miles dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press. Jakarta.

Prakoso B. P., Husein A.A., Erman A., Budi T., dan Dudi H. *STRUKTUR BARU ORGANISASI LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PEMERINTAH DI INDONESIA: Sebuah Konsep dan Respon atas Kebijakan Penataan dan Penguatan Organisasi dalam Reformasi Birokrasi*, diakses 11 Oktober 2017 dari https://www.researchgate.net/profile/Prakoso_Putera/publication/259717600_the_new_organizational_structure_for_government_research_and_development_institute_in_indonesia_a_concept_and_response_in_restructuring_and_strengthening_organizational_policy_in_bureaucratic_reforms

Sumber Dokumen

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian
Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
PP Nomor 08 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan
Rencana Pembangunan Daerah
Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pemerintahan Daerah
Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan PP
Peraturan Walikota Bandung Nomor 1395 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas
Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung.
Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 08 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah
Kota Bandung
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bandung Tahun 2013 – 2018
Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Bandung Tahun 2005-2025
Surat Keputusan Walikota Bandung Nomor 530/ Kep.295 DISKUMK.PERINDAG/2009
Undang – Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian
Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
Peraturan Walikota Bandung Nomor 1394 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta tata Kerja Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kota Bandung
Peraturan Walikota Bandung Nomor 160 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Kedudukan, Tugas dan Fungsi, Susunan Organisasi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung

Strategi *Marketing Public Relations* Danone Aqua Group

Nadia Ayurachmaningsih*, Dyah Rahmi Astuti, Uwuh Saefuloh
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
**nadiaar18@gmail.com*

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai Strategi Marketing Public Relations perusahaan pelopor industri air pertama di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Strategi Marketing Public Relations, yaitu melalui taktik pull strategy, taktik push strategy, dan taktik pass strategy yang dilakukan oleh marketing dan humas PT. AQUA Golden Mississippi, Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan wawancara mendalam dan observasi partisipatorik pasif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan brand perusahaan, PT. AQUA Golden Mississippi menggunakan taktik pull strategy melalui iklan campaign di televisi, dan melakukan kegiatan promosi melalui media online, media sosial, media elektronik, media cetak, serta media outdoor. Taktik push strategy melalui pameran dagang dan penggunaan artikel bekerjasama dengan media cetak dan online. Taktik pass strategy melalui kegiatan CSR, kegiatan kepedulian terhadap masalah kondisi sosial dan lingkungan hidup, menjalankan community development, sponsorship, special event, mengadakan focus group discussion, dan mengadakan short course health and nutrition journalist academic.

Kata Kunci : *Strategi Marketing Public Relations*, Humas, AQUA

PENDAHULUAN

AQUA merupakan pelopor industri air di Indonesia. Nama AQUA kini telah menjadi semacam nama generik dari produk Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) serupa di Indonesia. Hal itu mungkin sekali terjadi karena AQUA adalah pelopor bisnis AMDK dan menjadi produsen terbesar AMDK di Indonesia. Bahkan pangsa pasarnya sendiri saat ini sudah meliputi Singapura, Malaysia, Australia, Timur Tengah dan Afrika.

Kegigihan AQUA dalam mengembangkan perusahaannya membuahkan hasil, AQUA meraih beberapa penghargaan, diantaranya adalah *penghargaan Indonesian Best Brand Award 2002, Indonesian Customer Satisfaction Award 2003, Indonesian Best Brand Award 2003, Value Creator 2003, Charter of Excellence in Primary Education 2003, Superbrand and Indonesian Best Brand Award 2004, Packaging Consumer Branding, Indonesian Best Brand and Indonesian Golden Brand 2005, Indonesian Golden Brand 2006, Indonesian Platinum Brand Award 2007, Millenium Development Goals Award 2009, Millenium Development Goals Award 2010, Penghargaan Good Design Selection (IGDS) untuk Gold Award Design Terbaik Indonesia 2011. Penghargaan Desain Terbaik Indonesia untuk AQUA Reflections 2012, Pemenang Penghargaan Indonesia MDG Awards 2013, Penghargaan lain yang diraih berasal dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2014 atas kontribusi AQUA Grup dalam Program Penanaman 1 Miliar Pohon. (www.aqua.com, penghargaan, www.aqua.com/tentang_aqua/penghargaan, 4 Desember 2016, pukul 17.00 WIB)*

Persaingan bisnis yang ketat terlihat pada ratusan brand Air Mineral Dalam Kemasan (AMDK) baru yang bermunculan, Saat ini, ada sekitar 500 perusahaan yang bergerak di industri AMDK, yang mana mereka terfragmentasi ke dalam perusahaan-perusahaan berskala kecil dan lokal. Namun, perusahaan skala besar menjadi penguasa pasar AMDK nasional. Menurut riset Goldman Sachs, Aqua dari Grup Danone menguasai 46,7% pangsa pasar AMDK, disusul Tirta

Bahagia (Club) 4%, Tangmas (2 Tang) 2,8%, PT Santa Rosa Indonesia (Oasis) 1,8%, Triusaha Mitraraharja (Super O2) 1,7%, dan Sinar Sosro (Prima) 1,4%. (www.marketers.com, Industri Air Minum di Indonesia Tak Pernah Panceklik, www.marketers.com/industri-air-minum-di-indonesia-tak-pernah-panceklik, 11 Januari 2017, pukul 19.00 WIB)

Melakukan kegiatan *marketing* bukanlah hal yang sederhana dan mudah. Setiap perusahaan akan berusaha untuk sekreatif dan seinovatif mungkin dalam merancang dan melakukan strategi pemasaran agar dapat menarik minat dari masyarakat sekaligus mengalahkan produk-produk pesaing. Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan tersebut harus dikomunikasikan dengan baik kepada khalayak sasaran agar produk yang ditawarkan dapat diminati oleh masyarakat.

Manfaat *Marketing Public Relations* dalam perkembangan dan aktivitasnya dirasakan cukup efektif dan efisien, karena mampu menyebarkan pesan atau informasi yang disamping memiliki kemampuan untuk membujuk (*persuasive approach*) dan juga dapat mendidik (*educated*) publiknya atau masyarakat, lebih lagi dengan semakin ditambahnya kecanggihan teknologi informasi yang dipergunakan oleh media eletronik yang sudah serba canggih yang pada akhirnya menyebabkan *Marketing Public Relations* ini memiliki manfaat yang sangat berarti dalam mendukung bauran pemasaran (*marketing mix*) yang lebih khususnya lagi yaitu pada unsur promosinya.

Perusahaan produsen air mineral dalam pemasaran memerlukan suatu saluran komunikasi guna menjembatani berbagai kepentingan, yaitu kepentingan perusahaan untuk mengkomunikasikan produk air mineralnya dan kepentingan masyarakat untuk mengetahui segala hal tentang produk tersebut, disinilah *Public Relations* mengambil peran yang sangat penting. PR harus berupaya untuk mampu memainkan peran sentral sebagai mediator yang mampu menjembatani antara perusahaan dengan khalayak sasarnya. *Public Relations* saat ini harus mampu memainkan peran yang lebih signifikan dalam memperlancar arus komunikasi antar berbagai pihak. Keberadaan *Public Relations* di sebuah perusahaan sangat penting dalam upaya menyebarluaskan atau mempublikasikan suatu kegiatan atau aktivitas lembaga yang bersangkutan yang ditujukan baik kepada publik internal maupun publik eksternal.

Kesuksesan AQUA tak lain karena Strategi *Marketing Public Relations* yang digunakannya, yaitu berupa taktik *pull strategy*, *push strategy*, dan *pass strategy*, ini sesuai dengan konsep *Marketing Public Relations* yang dikemukakan oleh Ruslan bahwa : “Pengertian konsep *Marketing Public Relations* menurut Rosady Ruslan terdapat tiga taktik (*Three Ways Strategy*) untuk melaksanakan program dalam mencapai tujuan (*goals*), yaitu : pertama bahwa *Public Relations* merupakan potensi untuk menyandang suatu taktik *pull strategy* (strategi menarik), sedangkan yang kedua adalah *power* (kekuatan) sebagai penyandang, *push strategy* (untuk mendorong) dalam hal pemasaran, dan taktik yang ketiga, *pass strategy* sebagai upaya mempengaruhi atau menciptakan opini publik yang menguntungkan.” (Ruslan, 2012: 246)

Keunikannya adalah terlihat dari sebagian orang Indonesia, jika ditemui menyebut nama AQUA saat mereka hendak membeli Air Mineral Dalam Kemasan (AMDK) di warung atau toko meskipun bukan Air Mineral Dalam Kemasan (AMDK) AQUA yang diberikan. Keberhasilan PT. AQUA Golden Mississippi dalam mempertahankan konsumen ditengah persaingan ketat perusahaan Air Mineral Dalam Kemasan (AMDK) di Indonesia, menunjukkan pentingnya kegiatan *Public Relations* yang diintegrasikan dengan pemasaran (*marketing public relations*) yang menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi keberhasilan pemasaran suatu produk air mineral.

Penelitian ini dilakukan di PT. AQUA Golden Mississippi di Jalan HR. Rasuna Said Blok X-5 No. 13, Kuningan Timur, Setiabudi, Jakarta Selatan. Peneliti memilih PT. AQUA Golden Mississippi karena data-data yang di dapatkan terdapat di PT. AQUA Golden Mississippi.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian, maka peneliti memfokuskan kajian penelitian pada “Bagaimana Strategi *Marketing Public Relations* PT.AQUA Golden Mississippi? Bagaimana *pull strategy Marketing Public Relations* PT.AQUA Golden Mississippi? Bagaimana *push strategy Marketing Public Relations* PT.AQUA Golden Mississippi? dan Bagaimana *pass strategy Marketing Public Relations* PT.AQUA Golden Mississippi?”

Peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini, karena ingin memaparkan

secara komprehensif mengenai gejala sosial yang terjadi di masyarakat tentang bagaimana mereka memahami sebuah brand AQUA yang sudah melekat di ingatan publik. Studi kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara terperinci tentang suatu situasi sosial selama kurun waktu tertentu. Metode ini melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap situasi sosial yang terjadi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

AQUA adalah sebuah merek air minum dalam kemasan (AMDK) yang diproduksi oleh PT. AQUA Golden Mississippi Tbk di Indonesia sejak tahun 1973. Selain di Indonesia, AQUA juga dijual di Malaysia, Singapura, dan Brunei. AQUA adalah merek AMDK dengan penjualan terbesar di Indonesia dan merupakan salah satu merek AMDK yang paling terkenal di Indonesia, sehingga telah menjadi seperti merek generik untuk AMDK. Saat ini, terdapat 14 pabrik yang memproduksi AQUA dengan kepemilikan berbeda-beda (3 pabrik dimiliki oleh PT. Tirta Investama, 10 pabrik dimiliki oleh PT. AQUA Golden Mississippi, dan pabrik di Berastagi, Sumatera Utara dimiliki oleh PT. Tirta Sibayakindo). Sejak tahun 1998, AQUA sudah dimiliki oleh perusahaan multinasional dalam bidang makanan dan minuman asal Perancis, Grup Danone, hasil dari penggabungan PT. AQUA Golden Mississippi dengan Danone. AQUA Group didirikan oleh Tirta Utomo (1930-1994), warga asli Wonosobo yang setelah keluar bekerja dari Pertamina, dan bekerja di Petronas, mendirikan usaha air minum dalam kemasan (AMDK). Tirta berjasa besar atas perkembangan bisnis atau usaha AMDK di Indonesia, karena sebagai seorang pionir maka Almarhum berhasil menanamkan nilai-nilai dan cara pandang bisnis AMDK di Indonesia.

AQUA untuk saat ini merupakan market leader dalam medan persaingan berbagai produk air mineral di Indonesia. Posisinya yang kuat disebabkan oleh faktor AQUA sebagai produk air mineral yang pertama kali hadir di Indonesia serta strategi promosi dan pemasaran yang gencar. Metode promosi yang digunakan adalah terutama melalui iklan di media elektronik dan cetak, mensponsori berbagai acara, serta instalasi iklan billboard secara luas. Dalam pemasarannya, grup distribusi AQUA memiliki jaringan distribusi air mineral yang terluas di Indonesia, yang mana menembus sampai hampir ke setiap sudut kepulauan. Jumlah titik stok (gudang) semakin diperbanyak secara agresif sejak tahun 2005, sehingga mampu menyediakan penetrasi pasar yang lebih luas melalui rantai suplai dan penghantaran. Gudang stok ditempatkan pada area-area yang memiliki outlet retail yang banyak, termasuk pasar tradisional, sehingga setiap gudang dapat melayani masing-masing area geografis dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Visi PT. AQUA Golden Mississippi adalah 1) membawa hidrasi berkualitas untuk kesehatan yang lebih baik bagi sebanyak mungkin masyarakat Indonesia melalui produk dan layanan, 2) membangun organisasi yang dinamis, terbuka dan beretika dengan budaya pembelajaran yang memberikan kesempatan berkembang yang unik bagi para karyawan, 3) menjadi acuan dalam pembangunan berkelanjutan, melindungi sumberdaya airnya untuk melestarikan lingkungan, memberdayakan masyarakat dan mempromosikan serta mendorong masyarakat untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Misi PT. AQUA Golden Mississippi, yaitu Membawa kesehatan melalui pangan kepada sebanyak mungkin orang.

Pull Strategy Marketing Public Relations PT. AQUA Golden Mississippi

Pull strategy merupakan strategi komunikasi dimana proses komunikasi lebih mengarahkan khalayak untuk lebih mengenal produk perusahaan, lebih mudahnya strategi ini diarahkan untuk mengembangkan kekuatan untuk menarik perhatian publik. Strategi komunikasi ini merupakan salah satu strategi yang di gunakan oleh PT. AQUA Golden Mississippi. dalam menarik perhatian konsumen Danone AQUA memilih *campaign* sebagai salah satu *pull strategy*. *Campaign* iklan yang efektif sangat berperan besar dalam pencapaian *mind share* (pangsa pikiran) dan *market share* (pangsa pasar). Karena sebuah produk pun harus menciptakan *brand*, dalam hal ini proses *branding* memperkenalkan produk perusahaan kepada khalayak. *Campaign* iklan yang efektif merupakan

campaign periklanan yang di dasarkan pada satu tema besar saja. Tema besar ini dikenal sebagai *what to say*-nya sebuah iklan atau inti pesan yang ingin di komunikasikan kepada *audiens*.

Pull strategy yang dilakukan oleh Danone AQUA diantara nya juga melalui media *online* dan media sosial. Media *online* seperti *website* dianggap mampu untuk dapat mewakili perusahaan dalam pemberian informasi produk dan merupakan satu-satunya media *online* yang memberikan informasi kredibel atas perusahaan. Media sosial saat ini juga mampu menjadi salah satu cara perusahaan berkomunikasi dan berinteraksi secara *online* dengan *stakeholder*-nya. Perusahaan dapat dengan mudahnya membagikan konten berupa tulisan, gambar, video dan suara melalui media sosial. Salah satu poin penting dari pemasaran melalui media sosial adalah kemampuannya untuk membangun dan menarik minat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu manfaat sosial media adalah sebagai media promosi yang *low cost*.

Danone AQUA dalam hal promosinya menggunakan iklan *outdoor* seperti *billboard*, spanduk, poster, dan *banner* hal ini berfungsi untuk mengenalkan produk kepada khalayak ramai, membangun *image* dan ciri khas dari perusahaan, mendorong agar masyarakat dapat tertarik dengan produk perusahaan, menghasilkan konsumen atau pasar yang baru di daerah tertentu, meningkatkan reputasi perusahaan dan tentunya konsumen akan mencari tahu mengenai produk perusahaan setelah melihat reklame tersebut. Iklan merupakan suatu bentuk komunikasi non personal, dalam menyampaikan informasi yang biasanya bersifat persuasi mengenai sebuah produk dari sebuah perusahaan. Iklan dapat disampaikan melalui berbagai media baik itu elektronik, cetak maupun *online*.

Danone AQUA dalam memilih bentuk iklan perusahaan mengamati perubahan *trend* yang terjadi di masyarakat Indonesia terkait dengan penggunaan media sosial yang sedang *booming* pada masanya, seperti halnya dalam media sosial memiliki keunggulannya masing-masing, dan setiap media sosial memiliki segmentasi tersendiri. Danone AQUA dalam menggunakan media sosial, tidak memakai satu konten untuk seluruh platform media sosial. Seperti halnya facebook dan instagram perusahaan lebih memposisikan dirinya sebagai platform konten foto dan video, berbeda halnya dengan twitter, twitter mendorong perusahaan untuk lebih kreatif dalam memposting tweet-an agar audiens terkesan sehingga mengikuti dan menyukai media sosial perusahaan.

Sebuah pesan iklan harus menimbulkan impulse atau dorongan untuk membeli bagi konsumen. Itu artinya, iklan harus jelas, mudah dipahami, dan menawarkan solusi. Sebuah iklan di rasa harus menginformasikan keunikan dan keunggulan sebuah produk dibandingkan kompetitor. Seperti halnya, AQUA mempromosikan program 2+4+2 sebagai cara meminum air putih yang benar dan sesuai bagi kebutuhan tubuh pada saat bulan ramadhan, dirasakan merupakan iklan yang sederhana dan mudah di mengerti oleh konsumen. Iklan perusahaan dirasa harus yang mudah diingat konsumen sekaligus menjadi pembeda dibandingkan iklan kompetitor, karena tujuan iklan tidak selalu untuk mendorong membangun image suatu korporat, atau awareness suatu produk. Iklan kreatif dan edukatif dirasa akan mampu mendongkrak penjualan, asalkan kreativitas yang dibangun berdasarkan hasil riset yang kuat dan di dukung oleh strategi yang komprehensif.

Membahas mengenai iklan kreatif menarik jika mencermati mengenai salah satu strategi Danone AQUA melalui media elektronik. Keberadaan televisi yang menjamur pada hampir semua kalangan masyarakat membuat televisi menjadi media pengiklan yang paling baik. Melalui pesan persuasif, kreatif dan kemampuan yang dimiliki oleh televisi yang didukung oleh efek visual dan audio menambah efek persuasi semakin besar dan terbilang efektif sehingga ini merupakan salah satu nilai positif yang dimiliki media televisi dalam menarik perhatian publik. Hal inilah yang menjadikan televisi menjadi salah satu media yang dipakai dalam menginformasikan *campaign* gerakan #1untuk10 yang dilakukan oleh Danone AQUA disamping media massa lain yang digunakan.

Aspek pertama yang paling penting sebelum merumuskan strategi periklanan yaitu sebuah sasaran atau tujuan. Tujuan itu tergantung pada apa yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam *campaign*. Tujuan kegiataan *pull strategy* Danone AQUA adalah meningkatkan *awarness* dan meningkatkan pengetahuan target *audience*. Target *audience* disini merupakan segmentasi dari suatu

produk yang akan menerima iklan. Dalam menentukan target *audience*, Danone AQUA sudah memahami betul bagaimana *audience* berfikir, bertindak, berperilaku, apa yang membuat *audience* tertarik untuk mendengar, serta warna apa yang bisa membuat *audience* menolehkan mata. Inilah strategi efektif yang dilakukan Danone AQUA untuk bisa memenangkan perhatian konsumen dalam meningkatkan awareness serta menambah pengetahuan *audience* terhadap *brand* AQUA.

Iklan-iklan saat ini hadir dengan bentuk-bentuk pencitraan dalam rangka membangun sebuah citra merek yang positif dimata *audience*. Bentuk-bentuk pencitraan tersebut merupakan sebuah langkah dari strategi pesan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, tujuan kegiatan *pull strategy* dalam hal ini adalah untuk pencitraan positif produk ke konsumen, dalam hal ini pencitraan positif maksudnya dimana produk atau brand tersebut mampu membangun image khusus, unik atau berbeda di mata konsumen yang nantinya akan berimplikasi pada peningkatan penjualan terhadap produk AQUA.

Push Strategy Marketing Public Relations PT. AQUA Golden Mississippi

Push strategy Marketing Public Relations PT. AQUA Golden Mississippi sangat diperlukan untuk keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sebuah *brand* dapat melekat di masyarakat ditentukan pada berbagai macam faktor. Strategi yang baik dan tepat sasaran mengharuskan perusahaan untuk dapat memasarkan *brand* nya dengan cara-cara yang lebih efektif dan efisien

Danone AQUA bahwasannya dalam mendorong berhasilnya pemasaran dapat dilakukan melalui pameran dagang atau *trade show*, tidak hanya sekedar memperkuat *brand image* tetapi juga dengan mengikuti ajang pameran, dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk ajang pengenalan produk ke masyarakat. Disebuah pameran jika *event* tersebut merupakan *event* yang sudah di kenal oleh masyarakat, maka bukan tidak mungkin akan banyak sekali calon konsumen yang berpotensi menggunakan produk baru perusahaan.

Danone AQUA pun menggunakan *push strategy* melalui artikel. Penggunaan artikel dirasakan sangat efektif, mengingat bahwa artikel memiliki fungsi untuk menyampaikan gagasan dan fakta yang meyakinkan, mendidik juga menghibur. Menentukan tema artikel harus disesuaikan dengan tujuan atau isi pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Menentukan tema yang tepat agar pesan menjadi *eye catching* pun tidak lah mudah, diperlukan suatu analisis terhadap produk secara cermat, mendalam dan komprehensif agar pesan sampai kepada khalayak.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan dan alasan yang unik dalam melakukan strategi. Perusahaan berlomba-lomba menyusun strategi yang tepat agar terus bertahan dalam perubahan dan tentu saja berupaya agar memenangkan kompetisi yang ada didalamnya. Strategi pada level fungsional memegang peranan yang sangat menentukan atas berhasil tidaknya sasaran strategi bisnis yang telah ditetapkan, oleh karenanya diperlukan suatu aktivitas yang tepat sasaran atas strategi bisnis yang telah dicanangkan.

Tujuan *Marketing Public Relations* yang telah dilakukan Danone AQUA salah satunya agar mempererat hubungan dengan pelanggan, pameran dagang juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu perusahaan, untuk menganalisis situasi pasar dan untuk mempersiapkan sasaran untuk menjual produk dan jasa. Bagi perusahaan baru khususnya adalah sangat penting untuk memperoleh gambaran tentang pesaing, kinerja dan produk mereka. Seringkali kunjungan ke pameran perdagangan merupakan langkah awal yang diperlukan untuk memasuki pasar. Tujuan *Marketing Public Relations* Danone AQUA bukan semata-mata untuk mengembangkan dan mempererat hubungan dengan pelanggan saja, namun tentu saja hal ini diikuti dengan kesadaran Danone AQUA untuk mengedukasi masyarakat akan manfaat mengkonsumsi air mineral. Pemberian edukasi melalui artikel sangatlah penting, ditengah kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering mengkonsumsi air dengan kadar gula tinggi, air mineral dirasa merupakan pilihan terbaik bagi kesehatan dan keseimbangan tubuh. H2O murni yang terkandung dalam air mineral juga akan secara cepat dan efektif mengganti cairan tubuh yang hilang lewat nafas, dan keringat. Hal ini lah yang tidak bisa dilakukan oleh minuman-minuman dengan kadar gula yang tinggi.

Sebagai sebuah perusahaan yang baik, sudah seharusnya untuk memiliki target. Perusahaan

yang baik pasti menentukan target-target pencapaian yang terukur. Target sendiri memiliki beberapa arti berbeda, misalnya target yang berupa sasaran penjualan, target sasaran pengembangan area, atau target sasaran pengembangan perusahaan. Target pemasaran Danone AQUA ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat, hal ini mengartikan bahwa Danone AQUA menginginkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia teredukasi akan pentingnya air bagi kehidupan. Meskipun Danone AQUA memiliki sasaran untuk seluruh lapisan masyarakat, tetapi dalam kampanyenya pihak Danone AQUA lebih memfokuskan *market segment* pada usia produktif 18 sampai 35 tahun dan generasi usia produktif yang memiliki mobilitas yang tinggi dan bergaya hidup sehat, harapannya di usia produktif tersebut masyarakat Indonesia memiliki kehidupan yang lebih sehat dan produktif.

Perusahaan dalam menentukan target penting sekali untuk memperjelas target konsumen yang akan dituju, tujuannya adalah untuk memudahkan perusahaan dalam menjual produk kepada konsumen dan mengerti apa saja kebutuhan dan keinginan konsumen agar mampu merancang strategi pemasaran yang efektif. Sehingga biaya yang dibutuhkan dalam biaya pemasaran tidak terlalu besar dan tepat sasaran. Suatu pasar terdiri dari begitu banyak konsumen dan konsumen tersebut begitu beragam dan berbeda-beda dalam banyak hal. Hal ini sering kali mempersulit perusahaan untuk menjual produk mereka. *Market Segment* adalah salah satu cara yang efektif untuk membantu perusahaan dalam menjual produknya.

Prinsipnya kegiatan yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh perusahaan, tentunya mengharapkan *feedback* lebih dari apa yang telah dikerjakan. Keikutsertaan perusahaan dalam berbagai macam *event*, tentu nya tidak luput dari perhatian media dan hal tersebut merupakan sesuatu yang diharapkan guna meningkatkan popularitas brand AQUA itu sendiri. Media dianggap memiliki *power* tersendiri bagi keberhasilan perusahaan.

Dukungan Danone AQUA dalam berbagai macam *event* di nilai sangat efektif untuk kepentingan proses publikasi dan publisitas, karena tanpa disadari dengan memanfaatkan *extraordinary news* atau kejadian sangat luar biasa, nantinya media akan meliput secara cuma-cuma atau yang sering disebut dengan *tie-in-publicity*. Nantinya, hal tersebut akan berdampak pada citra merk Danone AQUA dan menumbuhkan loyalitas konsumen. Menjalni dan menjaga hubungan dengan media merupakan cara yang efektif untuk membangun, menjaga, dan meningkatkan citra atau reputasi perusahaan di mata *stakeholder*. *Media relations* sangat penting artinya sebagai wujud komunikasi dan mediasi antara perusahaan dengan publiknya.

Semakin berkembangnya dunia bisnis, tidak di pungkiri bahwa semakin banyak pula persaingan dalam bisnis, untuk menghadapi semua itu maka perlu adanya kerjasama dengan pihak nasional maupun internasional. Bentuk kerjasama perusahaan dengan lembaga atau organisasi lain bukanlah hal baru, Danone AQUA memiliki kerjasama dengan lembaga kesehatan karena hal ini dirasa penting untuk berbagai informasi melalui pengedukasian seputar kesehatan kepada seluruh masyarakat Indonesia yang di khususnya pada pasien melalui *roadshow* ke seluruh rumah sakit Indonesia. Hal tersebut dilakukan, mengingat visi misi Danone AQUA yang sejalan dengan rumah sakit di seluruh Indonesia yaitu selalu ingin melakukan yang terbaik untuk kesehatan masyarakat Indonesia.

Selain melakukan kerjasama melalui lembaga kesehatan, Danone AQUA pun melakukan kerjasama dengan *top of brand* dunia seperti; *Green Pub, Pizza Hut, Dairy Queen dan Steak House Ponderosa yang di kelola melalui group Ponderosa*. Danone AQUA berusaha untuk memperluas market pasar dengan cara mengandeng merek dengan tingkat popularitas tinggi di dunia, dapat diketahui bahwa *top of brand* memiliki konsumen yang besar, itu artinya jika AQUA dapat bekerjasama dengan *top of brand* tersebut maka tingkat penjualan produknya akan meningkat dan menguasai pangsa pasar Air Mineral Dalam Kemasan (AMDK).

Dalam melakukan kerjasama selain dengan lembaga kesehatan dan *top of brand* dunia, Danone AQUA juga melakukan kerjasama internasional melalui media *partnership* yang merupakan media internal universitas seperti Nanyang Technology University (SG), Universiti Sains Malaysia (USM), University Brunei Darussalem, Nanyang TV, USM TV, Brunei University TV. Kerjasama

internasional dipandang sebagai salah satu hal yang positif bagi perusahaan, dengan membuat program dan bekerjasama dengan universitas internasional dan media asing, dengan adanya kerjasama media partnership ini membuktikan bahwa AQUA berhasil merambah pangsa pasar internasional.

Pass Strategy Marketing Public Relations PT. AQUA Golden Mississippi

Pass strategy merupakan upaya mempengaruhi atau menciptakan opini publik yang menguntungkan. Upaya untuk menciptakan citra publik yang ditimbulkan melalui berbagai kegiatan dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (*community relations*) ataupun dalam tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*), serta kepedulian terhadap masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial dan lingkungan hidup.

Corporate Social Responsibility merupakan komunikasi pemasaran produk yang ditujukan untuk bisa menyentuh sisi afektif sasaran khalayak, daripada sisi kognitif mereka. Khalayak akan lebih mudah memahami pesan dengan melibatkan mereka pada kegiatan atau program yang dilakukan, oleh karena itu format pesan umumnya berupa publisitas dari suatu kegiatan yang dilakukan tidak sekedar memberitakan saja.

Corporate Social Responsibility dalam tatanannya merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang wajib dilakukan oleh perusahaan, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut). Banyak perusahaan di Indonesia yang sudah menjalankan *Corporate Social Responsibility* untuk citra dan reputasi perusahaannya. Melalui program AQUA Lestari yang merupakan suatu pendekatan sosial lingkungan yang inovatif dan multipihak untuk memberikan kontribusi kepada kesinambungan bisnis dan lingkungan hidup. AQUA merancang program-program sosial melalui pendekatan berbasis masyarakat serta berorientasi pada kebutuhan.

Sebagai salah satu bentuk komitmen terhadap masyarakat dan juga untuk mendukung target pemerintah untuk mencapai 100% *Universal Acces*, Danone AQUA berkontribusi meningkatkan akses air bersih bagi masyarakat dengan menjalankan program *Water Access, Sanitation and Hygiene* (WASH) atau air bersih dan penyehatan lingkungan. Dengan menjalankan WASH, Danone AQUA meyakini bahwa setiap individu memiliki hak atas akses air bersih untuk membentuk generasi yang sehat sehingga memiliki daya saing yang baik. Komitmen untuk berkontribusi pada pencapaian *Universal Acces* sejalan dengan komitmen ganda Danone (*dual commitment*) yaitu memastikan keberlanjutan bisnis dan berkontribusi pada kemajuan sosial dan lingkungan yang diterjemahkan AQUA dalam payung inisiatif keberlanjutan, yaitu AQUA Lestari.

Sebagai salah satu bentuk komitmen terhadap masyarakat dan juga untuk mendukung target pemerintah untuk mencapai 100% *Universal Acces*, Danone AQUA berkontribusi meningkatkan akses air bersih bagi masyarakat dengan menjalankan program *Water Access, Sanitation and Hygiene* (WASH) atau air bersih dan penyehatan lingkungan. Dengan menjalankan WASH, Danone AQUA meyakini bahwa setiap individu memiliki hak atas akses air bersih untuk membentuk generasi yang sehat sehingga memiliki daya saing yang baik. Komitmen untuk berkontribusi pada pencapaian *Universal Acces* sejalan dengan komitmen ganda Danone (*dual commitment*) yaitu memastikan keberlanjutan bisnis dan berkontribusi pada kemajuan sosial dan lingkungan yang diterjemahkan AQUA dalam payung inisiatif keberlanjutan, yaitu AQUA Lestari.

Pelestarian keanekaragaman hayati merupakan tanggung jawab semua pihak, termasuk masyarakat dan sektor swasta. Salah satu perusahaan swasta multinasional di Indonesia, yaitu Danone AQUA telah menerapkan prinsip pembangunan hijau (*green development*) melalui program AQUA Lestari diimplementasikan melalui pembangunan hijau di setiap pabrik Danone AQUA, yang disediakan untuk lahan konservasi. Taman kahati memiliki berbagai jenis keanekaragaman hayati flora dan fauna.

Keanekaragaman hayati flora merupakan lahan taman kahati merupakan bekas kebun yang sudah memiliki berbagai jenis tanaman kebun. Tanaman berbentuk pohon tetap dipertahankan sebagai koleksi taman kahati, kemudian ditanami jenis-jenis pohon yang di seleksi sesuai tema masing-masing. Pasca penanaman, taman kahati tersebut akan mengalami peningkatan kekayaan

jenis, jumlah pohon serta indeks keanekaragaman.

Keanekaragaman hayati flora, merupakan taman kahati yang telah mengundang berbagai jenis satwa, mulai dari mamalia, aves, reptilia, dan ambifia. Dalam segi kekayaan spesies, taman kahati masih relatif sedikit, namun nilai indeks keanekaragaman jenisnya tergolong sdang dan diharapkan akan terus meningkat seiring dengan semakin dewasanya vegetasi yang ditanam.

Pengelolaan sampah plastik di Indonesia hingga kini masih belum maksimal. Masalah kurangnya tempat pembuangan sampah hingga kesadaran masyarakat untuk membantu mengelola sampah domestik menjadi penyebab bertumpuknya sampah di tempat yang tidak semestinya. Sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, Danone AQUA melakukan inisiatif pengelolaan sampah dengan melibatkan para pemulung untuk mengambil kembali sampah kemasan produk agar dapat di daur ulang dan memberikan manfaat ekonomis. Dalam hal ini Danone AQUA memiliki *recycle business* unit yang berada di Tangerang, Bali, Kepulauan Seribu, dan Bandung. *Recycle business* unit sendiri merupakan unit untuk pengelolaan sampah limbah plastik, nantinya seluruh limbah plastik di kumpulkan, lalu di proses melalui pencacahan, sampah kemasan itu lantas diolah menjadi biji-biji plastik untuk kemudian dijadikan bahan baku produk berbeda dan bernilai ekonomis.

Selain kegiatan CSR, Danone AQUA memiliki strategi lainnya, yaitu melalui *sponsorship*, dalam mendorong berhasilnya pemasaran dapat dilalukan melalui pemberian *sponsorship* dalam Film AADC 2, dalam hal ini *sponsorship* tidak hanya sekedar memperkuat *brand image* tetapi juga dapat membuat merk sangat ditonjolkan pada acara tersebut sehingga membuat kredibilitas merk meningkat bersamaan dengan para penonton di acara tersebut.

Tujuan *Marketing Public Relations* yang telah dilakukan Danone AQUA salah satunya agar memiliki kekuatan untuk meningkatkan loyalitas. Dengan *budget* yang tak murah, AQUA bersama dua sejoli Rangga & Cinta akan di manfaatkan semaksimal mungkin melalui amunisi yang disebut *buzz marketing*, atau teknik pemasaran yang menghasilkan viral dari satu individu ke individu lainnya.

Berbeda dengan *word of mouth* yang di ceritakan konsumen ke konsumen lainnya, *buzz marketing* adalah pesan yang dikirimkan oleh perusahaan kepada khalayak untuk nantinya menjadi perbincangan dalam sekala yang besar. Sebab, saat ini anak muda memiliki pengaruh besar untuk membuat sebuah brand dibicarakan, sekaligus direkomendasikan. Anak muda merupakan target konsumen yang bisa dengan cepat menjadi *advocate* ketika merek itu sesuai dengan karakter dirinya.

Dalam posisi sebagai penghubung antara perusahaan dengan publiknya, praktisi PR tidak bisa tidak, harus membangun hubungan yang baik dengan pihak pers karena sesuai fungsinya, media massa tidak saja mampu menyampaikan pesan kepada banyak khalayak, namun juga mendidik, mempengaruhi, mengawasi, menginformasika, menghibur maupun memobilisasi. Artinya bahwa melalui hubungan yang baik dengan pihak pers akan dapat diperoleh publikasi atau penyiaran yang maksimal yang bermuara pada terciptanya publisitas dan citra positif organisasi.

Danone AQUA bekerjasama dengan Sekolah Jurnalisme AJI (SAJI) menyelenggarakan *short course* bagi kalangan jurnalis untuk mendalami isu dan liputan tentang kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kualitas peliputan jurnalis pada isu kesehatan, termasuk meningkatkan kemampuan jurnalistik agar jurnalis dapat menggali masalah dasar kesehatan, kaitannya dengan kebijakan, penganggaran dan realisasinya, serta akses masyarakat dengan lebih mendalam. Dalam program ini, akan dipilih peserta terbaik sebagai *Best of Health & Nutrition Journalist Academy*. Selain bekerjasama dengan Sekolah Jurnalisme AJI (SAJI), Danone AQUA selalu melakukan kerjasama media secara rutin. Danone AQUA selalu melakukan pertemuan rutin dengan media yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) untuk stakeholders.

Melakukan kerjasama dengan media, tentunya Danone AQUA mengharapkan target ekspos media yang di inginkan. Danone AQUA merupakan perusahaan yang *responsible* terhadap lingkungan, terhadap masyarakat, dan kualitas produk. Dari hulu sampai hilir bertanggung jawab sebagai *corporate government*, yang pada intinya dalam setiap pemberitaan Danone AQUA ingin dikenal sebagai perusahaan yang bertanggung jawab akan bisnis nya.

Kegiatan *pass strategy* memang sebagian besar berkaitan dengan media untuk menunjang

keberhasilan suatu program dalam perusahaan. Selain itu, *special event* dirasa merupakan aktivitas-aktivitas yang di rancang secara khusus dalam rangkaian program kehumasan. Kegiatan tersebut memiliki ciri-ciri seperti menunjang kegiatan manajemen dalam pencapaian tujuan organisasi, menciptakan citra positif dan kepercayaan tujuan perusahaan, menciptakan citra positif dan kepercayaan publik. Kemudian, *special event* juga mampu membina hubungan harmonis antara perusahaan dengan publik eksternal dan internal, membangun proses komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik dan melayani keinginan publik demi terwujudnya tujuan dan kebaikan bersama.

Special event sesungguhnya masuk dalam kegiatan utama manajemen serta program kerja tahunan Humas. Danone AQUA dalam hal ini mengagendakan special event dengan hari raya keagamaan, yaitu ramadhan yang sifatnya memancarkan makna khusus bagi publik. Penyelenggaraan kegiatan spesial merupakan suatu upaya yang sangat baik untuk menarik perhatian publik terhadap perusahaan. Diharapkan pula dapat meningkatkan kedekatan dengan publik atau *stakeholders*. Tentunya, menjalankan *special event* guna mendapatkan dukungan publik, dan hal terpenting guna menunjang keberhasilan *special event* adalah perlu nya merancang dan menetapkan tujuan dan jadwal yang matang untuk setiap *event* yang akan dilakukan guna memperhitungkan tenaga yang terlibat dalam penyelenggaraan acara tersebut.

Selain *special event*, *talk show* dalam acara televisi merupakan salah satu strategi yang efektif dan informatif untuk memberi kesan kepada khalayak. *Talk show* merupakan suatu jenis acara televisi yang berupa perbincangan atau diskusi seseorang atau sekelompok orang tamu tentang suatu topik tertentu dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Dalam hal ini Danone AQUA mendapatkan kesempatan *talk show* di undang oleh Kick Andy untuk menjelaskan program #1untuk10 karena dianggap inspiratif dan informatif. Kiranya, tayangan program acara *talk show* Kick Andy merupakan tayangan yang berkualitas dan menghibur tanpa menyisihkan sisi informatif dan edukatif kepada masyarakat yang menontonnya. Televisi sudah selayaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseharian masyarakat, tentunya sebagai perusahaan AMDK nomer satu di Indonesia memilih televisi untuk melakukan talk show kiranya yang memiliki kualitas yang baik dari segi manfaat, mendidik, dan bermatabat. Tetapi, tidak bisa dipungkiri perusahaan Danone AQUA juga memilih The Comment dalam talk show, hal ini di ungkapkan bahwa The Comment memiliki segmentasi pasar tersendiri, yaitu anak muda dengan usia produktif yang juga menjadi target dari perusahaan Danone AQUA.

Tujuan dari taktik pass strategy adalah sebagai upaya mempengaruhi atau menciptakan opini publik yang menguntungkan. Upaya untuk menciptakan citra publik yang ditimbulkan melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui channel digital. Danone AQUA setiap *channel digital* memiliki 2 account yang berbeda yaitu *account corporate* dan *account marketing*. Dalam pembagian *jobdesk account* SehatAQUA merupakan *account marketing* yang memiliki konten pure untuk *branding* dan *account AQUALestari* merupakan *account corporate* yang di pegang langsung oleh PR.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Strategi Marketing Public Relations* Danone AQUA, dapat di simpulkan bahwa : strategi *pull* yang dilakukan Danone AQUA adalah melalui iklan *campaign* #AdaAQUA, iklan *campaign* gerakan #1untuk10, iklan program ramadhan 2+4+2, dan melakukan kegiatan promosi melalui media *online*, media sosial, media elektronik, media cetak, serta media *outdoor*.

Strategi *push* yang dilakukan Danone AQUA adalah mengikuti pameran dagang atau trade show dalam acara *The 4th International Conference and Exhibition on Corporate Social Responsibility* (ICCSR), dan penggunaan artikel bekerjasama dengan media cetak seperti kompas, republica, tempo, dan majalah online seperti *hipwee*, *swa*, *marketeers*.

Strategi *pass* yang dilakukan oleh Danone AQUA adalah melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada program *Water Access, Sanitation and Hygiene* (WASH) atau air bersih dan penyehatan lingkungan, dan kegiatan konservasi keanekaragaman hayati flora dan fauna, kegiatan

kepedulian terhadap masalah kondisi sosial dan lingkungan hidup dengan menjalankan program *recycle bussiness* atau daur ulang bisnis melalui pengelolaan sampah plastik, menjalankan *community development* yang *sustainable*, menjadi sponsor utama dalam Film Ada Apa Dengan Cinta (AADC) 2, mengadakan pertemuan rutin setahun sekali dengan media pada program *focus group discussion*, mengadakan *Short Course Health and Nutrion Journalist Academic* bekerjasama dengan Sekolah Jurnalisme AJI (SAJI), menyelenggarakan special *event* bulan ramadhan bersama media, *blogers*, dan *digital stakeholders* melalui *roadshow* ke daerah-daerah kumuh di Jakarta.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya proses strategi yang dilakukan oleh Danone AQUA meliputi tiga hal yaitu *pull strategy*, *push strategy*, dan *pass strategy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Marketing Public Relations* yang diterapkan melalui taktik *pull strategy*, *push strategy*, dan *pass strategy* dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan dan mempererat hubungan dengan pelanggan, membangun *image* dan *reputasi* yang baik bagi perusahaan, menciptakan citra publik yang ditimbulkan melalui berbagai kegiatan, serta mencetak masyarakat agar menjadi loyal, mau merekomendasikan dan membela merek secara sukarela.

Saran bagi perusahaan yang bergerak di bidang Air Mineral Dalam Kemasan (AMDK), dalam hal ini adalah Danone AQUA. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut : Danone AQUA sudah menjalin kerjasama dengan berbagai macam *stakeholders*. Diharapkan program *Focus Group Discussion* (FGD) yang rutin diadakan satu tahun sekali agar ditambah jangka waktunya, karena FGD merupakan wadah bagi masyarakat untuk bersuara yang nantinya melahirkan ide dan solusi terbaik bagi perusahaan.

Danone AQUA sebaiknya membuat *company profile* yang menarik berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi. Bila awalnya dulu hanya dikenal dalam bentuk cetak, maka kini dapat semakin bervariasi. *Company profile* saat ini dapat berbentuk video, aplikasi, hingga membuat *company profile* di dalam *official website* agar dapat diakses di internet. Berbagai bentuk *company profile* tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dan dapat dimanfaatkan sebagai media promosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutlip, Scott M. Allen H, Center. Broom, Glen M. 2005. *Effective Public Relations, Edisi 8*. Jakarta: PT Indeks Keelompok Gramedia.
- Harris, Thomas L. 1991. *The Marketers Guide to Public Relations*. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Soleh Soemirat, dan Ardianto. 2002. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kasali, Renald. 2003. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: PT. Pusaka Utama Grafiti.
- Kotler, Bowen & James Makens. 2003. *Pemasaran Perhotelan dan Kepariwisataaan, Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Marketeers, 2015. *Industri Air Minum di Indonesia Tak Pernah Panceklik*, diakses 11 Januari 2017, dari www.marketers.com/industri-air-minum-di-indonesia-tak-pernah-panceklik.
- www.aqua.com, 2015. Penghargaan, diakses 4 Desember 2016, dari www.aqua.com/tentang_aqua/penghargaan

***Ngalap* Berkah melalui Ritual Seks di Parangkusumo Yogyakarta**

Heny Gustini Nuraeni* dan Marlida Maulidawati
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
**ambubeny@uinsgd.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen ritual seks dalam konteks teologis, budaya, dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini di antaranya pertama, ritual seks merupakan bentuk ritual yang mampu memberi kenyamanan bagi para pelaku ritual seks tersebut, bahkan bagi para pengunjung yang datang ke Parangkusumo. Kedua, ritual seks merupakan pengalaman religius yang memberi keberkahan dan kenikmatan duniawi, karena kehadiran figur Sultan Agung dan Nyai Roro Kidul. Ketiga, ritual seks merupakan aktivitas untuk memenuhi suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia meliputi pemenuhan kebutuhan primer/biologis maupun kebutuhan sekunder/psikologis.

Kata Kunci: Kesadaran Teologis, Ritual Budaya, Kebutuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pantai Parangkusumo Bantul, Yogyakarta bersebelahan dengan Pantai Parangtritis dan Pantai Depok. Bagian utama Pantai Parangkusumo dibatasi dengan tembok rendah dengan tugu-tugu berbentuk meru susun tiga. Dengan jalan semen dan *paving block*. Parangkusumo berada di Kabupaten Bantul Yogyakarta dan Parangkusumo merupakan tempat wisata yang sangat terkenal karena panorama keindahannya. Tetapi keindahan Parangkusumo ini tidak semempesona keindahan alamnya, di tempat ini juga menjadi tempat pelacuran yang cukup dikenal, bahkan para pelacur dari Pasar Kembang yang merupakan lokalisasi pelacuran di Yogyakarta hadir menjajakan diri untuk mencari berkah di setiap malan Selasa Kliwon.

Malam Selasa Kliwon, Parangkusumo selalu ramai dikunjungi. Ketika malam tiba mulai terlihat, para pedagang kembang setaman berjejer rapi, para peziarah akan membeli bunga untuk upacara Ritual Labuan yang akan dilakukan di Cepuri yang sangat dikeramatkan, para pengunjung rata-rata membeli bunga seharga Rp.5000, dan bunga yang diwajibkan dibekali adalah bunga *kantil*. Sebelum masuk Cepuri terlihat sudah banyak pengunjung dalam cahaya lampu yang temaram. Para lelaki dari usia 16 tahun sampai usia renta, begitu pula dengan para wanita seperti primadona yang sudah siap memberikan kepuasan demi hasrat seksual. Cepuri ini dipercaya sebagai tempat yang keramat, dan di tengah Cepuri itu terdapat Batu Cinta yang dipercaya sebagai tempat pertemuan Sultan Panembahan Senopati dan Ratu Selatan Nyi Roro Kidul, dan dipercaya bahwa Cepuri ini sebagai jalan untuk menuju Kerajaan Ratu Kidul.

Suasana hadirnya pelacuran sudah terasa ketika memasuki lokasi Parangkusumo, para laki-laki hidung belang sudah mulai terlihat, para pelacur mulai dari yang berpakaian rok mini sampai para pelacur yang berkerudung begitu banyak. Usia dari para pelacurpun bervariasi dari yang muda sampai dengan yang sudah berusia 50 tahun, begitu juga dengan peminatnya. Menurut salah seorang laki-laki yang sudah bercucu lima, isterinya pun sudah seusianya, bahwa mencari wanita saat ini di Cepuri bukan wajah cantik atau usia muda, tetapi yang terpenting dia bisa melampiaskan hasrat seksnya dan itu yang akan membawa berkah baik bagi dirinya maupun bagi pelacur itu

sendiri. Selain itu harga Pelacur di Cepuri Parangkusumo rata-rata harganya Rp. 50.000, dan dalam semalam mereka dapat melayani dua sampai lima orang.

Menurut Koentjoro, faktor kepribadian mempengaruhi seseorang untuk memilih dunia pelacuran. Ketidakhajiaan akibat pola hidup, pemenuhan kebutuhan untuk membuktikan tubuh yang menarik melalui kontak seksual dengan bermacam-macam pria, dan sejarah perkembangan cenderung mempengaruhi perempuan menjadi pelacur, hampir semua pelacur merasakan ketidakcukupan, ketidakpastian, dimusuhi, dan mempunyai kesulitan dalam membentuk *rapport* dan cenderung menarik diri. Pelacuran dalam pusat resosialisasi selalu mengalami konflik negatif, merasa kotor, berdosa dan ingin meninggalkan profesi meskipun pada saat yang sama mereka merasakan tingginya kebutuhan akan uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa terjadinya fenomena pelacuran di Parangkusumo disebabkan pemahaman para pelaku pelacuran yang beranggapan ritual seks yang dilakukan sebagai bentuk ngalap berkah melalui ritual budaya. Rejeki yang dititipkan Tuhan kepada para penziarah yang bisa diambil lewat ritual seks, dimana hasil dari ritual seks ini dijadikan sumber penghasilan yang berkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berangkat dari alasan tersebut memunculkan sebuah upaya untuk meneliti ngalap berkah melalui ritual seks yang terjadi di Parangkusumo Yogyakarta. Yang juga melatarbelakangi banyaknya penelitian yang dilakukan oleh pihak akademisi untuk menelaah ritual seks di Prangkusumo melalui berbagai macam perspektif. Adapun satu di antara penelitian yang pernah dilakukan dalam menelaah tentang ritual seks Parangkusumo yaitu tesis yang ditulis oleh Yusuf Efendi dengan judul *Dunia orang Prangkusumo : Studi kasus wong Wedok Nakal*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian tersebut memunculkan sebuah hasil, yang menyimpulkan, bahwa konstruksi kosmologi orang Parangkusumo dibangun dari relasi makna simbolik tiga domain. Ketiga domain itu adalah petilasan Syeh Maulana Maghribi, Cepuri Ratu Kidul, dan Makam Syeh Bela Belu. Maghribi adalah simbol "Islam Putih", kebaikan, moral dan perkawinan. Cepuri adalah simbol "Islam Hitam", keburukan, amoral dan penyelewengan seksual. Sementara Bela Belu adalah simbol realitas kehidupan sebenarnya, akumulasi dari simbol Maghribi dan Cepuri yang lekat dengan manusia. Jika demikian maka semua permasalahan di atas terjawab, dan wong wedok nakal menjadi tidak terhukumi negatif. Ketiga domain itu menyimbolkan variasi kekuasaan, yaitu kekuasaan patriarki (lelaki), moral Islam, dan kekuasaan Mataram. Akan tetapi terlepas dari semua simbol kekuasaan yang diperebutkan, sebenarnya justru yang melahirkan kekuasaan itu adalah perempuan, artinya perempuan adalah ibu kekuasaan. (Efendi, 2006)

Sedangkan penelitian dengan perspektif budaya yang berjudul *Pelacuran dalam Konteks Budaya* yang diteliti Adelaide Worcester bekerjasama dengan ACICIS study Indonesia Program. Salah satu situs budaya yang diteliti adalah Parangkusumo, di Parangkusumo ada hubungan implisit antara mitos stempat dengan praktek pelacuran. Hubungan ini dirahasiakan karena ada peran Kraton Yogyakarta serta keterlibatan juru kunci setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang, pejabat, dinas dan institusi lain yang dipercaya dan berkuasa bisa memperkuat dan mempertahankan praktek pelacuran. Begitu pula dengan penerimaan praktek pelacuran oleh komunitas setempat mendorong kelanjutan jutan kegiatan tersebut. Secara analisis implikasi gender menunjukkan posisi para perempuan dalam pelacuran menunjukkan kekuatan dan kelemahan. Dalam kebiasaan sosial, legenda, dan ziarah dari hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara perempuan, kekuatan seksual dengan kekuatan ekonomi. Ada sosok perempuan yang kuat dan terhormat dalam legenda setempat (Kanjeng Ratu Kidul). Sedangkan hubungan antara praktek pelacuran dengan kebudayaan setempat menunjukkan hasil bahwa latar belakang dan pandangan hidup para perempuan yang melacur dipengaruhi budaya setempat. Para pekerja seks, germo dan klien terlibat dalam penciptaan dan pengabdian mitos kebudayaan, khususnya dalam ritual kejawen setempat. (Worcester, 2002)

Penelitian yang dilakukan oleh Fisqiyatur Rohmah dengan judul *Politik Peka Perempuan (Kajian Terhadap Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2007 tentang Larangan Pelacuran di Kabupaten Bantul daerah Istimewa Yogyakarta)*, merupakan penelitian dengan perspektif politik. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang terkena dampak langsung Perda dengan teknik *purposive sampling* maka dipilihlah daerah Parangkusumo, Bantul, D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu konstruksi sosial masyarakat Bantul terhadap prostitusi secara umum cenderung normatif dengan menyandarkan pada landasan teologis. Adapun dampak penerapan Perda ini ada dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari penerapan perda ini adalah berkurangnya PSK seiring berkurangnya pengunjung dikawasan pantai selatan serta berkurangnya image pantai Parangkusumo sebagai tempat prostitusi. Adapun dampak negatif yang dirasakan adalah menurunnya perekonomian masyarakat Parangkusumo dan sekitarnya yang berimplikasi pada terlantarnya pendidikan anak, hubungan sosial yang semakin renggang akibat saling curiga antar warga serta adanya penyelewengan yang dilakukan oleh para aparat akibat tidak jelasnya mekanisme. (Rohmah, 2008)

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kegiatan pelacuran di Parangkusumo terhadap kondisi budaya dan perekonomian masyarakat setempat memunculkan suatu keinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai ritual seks di Parangkusumo terhadap kesadaran teologis, ritual budaya, dan kebutuhan ekonomi masyarakat setempat, terutama pada kegiatan pelacuran atas dasar ritual budaya yang disebut dengan *ngalap berkah*. Dengan fokus pada bagaimana kegiatan pelacuran menjadi suatu pertarungan antara kesadaran teologis, ritual budaya, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Parangkusumo, Yogyakarta. Kegiatan pelacuran ini begitu penting untuk diteliti sebab memiliki suatu peran yang sangat mempengaruhi kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Parangkusumo. Bahkan dalam membentuk kesadaran teologis bukan hanya para pelaku ritual seks, juga khususnya masyarakat di Parangkusumo, Yogyakarta.

Ritual seks yang dilakukan setiap Selasa Kliwon, merupakan kegiatan pelacuran yang dilakukan oleh para pelacur dengan pemahaman bahwa apa yang dilakukan merupakan upaya *ngalap berkah* atau mengambil berkah dari para peziarah yang datang. Ritual seks ini juga membentuk pemahaman bahwa apa yang dilakukan tidak salah tapi bisa dibenarkan atas dasar kesadaran teologis, ritual budaya, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, harapan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan ritual seks dalam konteks teologis, budaya dan ekonomi, khususnya dalam pemahaman para pelaku ritual seks di Parangkusumo Yogyakarta.

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan di bidang dakwah, khususnya pola dakwah yang bisa diterapkan pada komunitas marginal.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi pendakwah-pendakwah dalam mengembangkan dakwahnya sehingga dapat mengetahui pola dakwah yang tepat dan sesuai dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebab pada saat ini kecenderungan dakwah yang dilakukan oleh mubalig tidak melihat segmentasi dari *mad'u*. Oleh karena itu, menjadi sangat penting apabila dakwah yang dilakukan pada masyarakat marginal lebih ditekankan kepada pemahaman serta kesadaran teologis yang selama mereka ini yakini. Oleh karena itu dalam penelitian ini cenderung berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini dipandang tepat dalam penelitian yang dilakukan, karena dapat mengungkap tentang kegiatan pelacuran dalam ritual seks sebagai bagian dari ritual budaya yang atas dasar kesadaran teologis dan pemenuhan ekonomi masyarakat Parangkusumo, Yogyakarta.

Berdasarkan pemaparan-pemaran tersebut, maka untuk membatasi agar tidak meluasnya pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tuntas terkait dengan

kegiatan kegiatan pelacuran dalam ritual seks selama kliwon yang terjadi di pantai Parangkusumo, Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak alasan mengapa perempuan menjadi pelacur, ekonomi biasanya menjadi alasan umum dan klasik, bahkan sebagian perempuan menganggap, bahwa menjadi pelacur adalah profesi yang disukai dan menjanjikan. Bahkan di Indramayu yang menjadi pemasok WTS sangat didorong oleh keluarganya. Jika dalam satu keluarga kakaknya menjadi wts dan berhasil, maka akan diikuti oleh anggota keluarga lainnya.

Menurut Koentjoro, faktor kepribadian mempengaruhi seseorang untuk memilih dunia pelacuran. Ketidakhagiaan akibat pola hidup, pemenuhan kebutuhan untuk membuktikan tubuh yang menarik melalui kontak seksual dengan bermacam-macam pria, dan sejarah perkembangan cenderung mempengaruhi perempuan menjadi pelacur, hampir semua pelacur merasakan ketidakcukupan, ketidakpastian, dimusuhi, dan mempunyai kesulitan dalam membentuk *rapport* dan cenderung menarik diri. Pelacuran dalam pusat resosialisasi selalu mengalami konflik negatif, merasa kotor, berdosa dan ingin meninggalkan profesi meskipun pada saat yang sama mereka merasakan tingginya kebutuhan akan uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Istilah Pelacur berasal dari kata dasar “lacur”, artinya adalah malang, celaka, gagal, sial, atau tidak jadi. Kata lacur berarti berarti pula buruk. Orang yang berbuat lacur atau menjual diri itu disebut pelacur. Istilah pelacur seringkali disamakan dengan istilah wanita tunasusila (WTS). Dalam etimologinya, kata pelacur dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai pe-rem-puan yang melacur (Koentjoro,1999:32). Perempuan yang menjual diri atau jadi pelacur, memiliki istilah-istilah lain seperti *lonte*, di tataran Sunda sering kali memanggil mereka dengan kata *ungkluk*, *ubla*, *gundik*, *awewe bangor*. Kemudian muncul istilah WTS Wanita tuna susila, kemudian panggilan yang lain pekerja seks komersial (PSK).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa istilah pelacur lebih tepat dibanding istilah yang lain. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, Pertama, istilah pelacur sudah terbebas dari bias gender. Oleh sebab itu, istilah ini dapat digunakan untuk pelacur pria maupun wanita. Masyarakatlah yang menggeser pikirannya atas istilah itu, bahwa istilah pelacur mencakup baik pelaku pria maupun perilaku wanita. Kedua, arti pelacur baik secara denotatif maupun konotatif, lebih lengkap dan spesifik. Ketiga., istilah pekerja seks komersial berlaku sangat luas, kurang spesifik, dan dapat memberikan makna ganda (Koentjoro:33).

Jadi kalau disebut Wanita Tuna Susila itu hanya sebutan untuk sekedar memperhalus, namun memiliki implikasi bahwa mereka kaum wanita yang sedikit berbeda dengan wanita biasa, hanya sebatas moral. Sedangkan istilah Pekerja Seks Komersial, itu menunjukkan wanita sebagai pekerja biasa, sama seperti pelayan toko, sekertaris, bahkan secara psikologis para pelacur yang disebut PSK mereka merasa terbebas dari hinaan, celaan, karena menjadi hal yang biasa, dan masyarakat sendiri menjadi diam. Semakin berkembang pelacuran, maka semakin besar peluang berkembangnya penyakit HIV/AIDS, atau tumbuh virus baru yang bisa menular dan memusnahkan manusia.

Ada beberapa akibat yang ditimbulkan dari pelacuran, menurut Katini Kartono diantaranya adalah: (1) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan penyakit kulit, penyakit tersebut antara lain *syphilis*, *gonorrhoe* (kencing nanah), penyakit ini berakibat cacat rohani dan jasmani baik pada diri sendiri maupun keturunan. Jenis *syphilis* adalah : (1) *Congenital syphilis*, yang menyerang bayi semasih dalam kandungan, bayi bisa buta, tuli, idiot, *defect* (rusak). (2) *syphilis amentia*, yang mengakibatkan cacat mental ringan, retardaksi atau lemah ingatan dan imbisilitas. Sedang yang berat bisa menimbulkan serangan *epilepsy*, kelumpuhan sebagian atau total. (2) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga yang menjadi berantakan. (3) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya untuk anak-anak remaja. (4) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika. (5) Merusak sendi-sendi moral, susila, hokum, dan agama. (6) Bisa menyebabkan disfungsi seksual misalnya, impotensi, *anorgasme*, *nymphomania*,

satiriasis, *ejakulasi premature*, dan sebagainya.

Akibat-akibat tersebut diatas nampaknya tidak membuat surutnya dunia pelacuran, tapi semakin meluas dan berkembang luar biasa, bahkan ketika muncul penyakit HIV AIDS, juga tidak membuat efek jera bagi para pelaku yang sudah terbiasa hidup di dunia pelacuran, bahkan pelacuran pun semakin berkembang pesat lewat dunia maya atau internet. Pelacuran tidak hanya mendapatkan toleransi, tetapi ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada pada perbuatan zina dan tidak ada bedanya dengan pelacuran. Pada zaman Mesir Kuno, Phunisia, Assiria, Chaldea, Ganaan, dan di Persia, penghormatan terhadap dewa-dewa Isis, Moloch, Baal, Astrate, Mylitta, Baacchus dengan melakukan peseta kurban, pesta minuman keras, makanan yang berlebihan, dan merekapun menggunakan obat-batan untuk membangkitkan gairah seks dan mereka melampiaskannya melalui persetubuhan terbuka dan kuil –kuil menjadi pusat perzinahan.

Di Babilonia, praktek-praktek pelacuran dipaksakan kepada banyak wanita untuk menghargai Dewi Mylitta. Di India upacara-upacara keagamaan yang dikaitkan dengan praktik-praktik pelacuran sampai sekarang pun masih ada. Hak dan kekuasaan para dewa diproyeksikan dalam hak dan kekuasaan kaum laki-laki. Maka relasi seks diantara banyak laki-laki dengan seorang pendeta wanita, pada hakekatnya merupakan prostitusi religious dan dianggap sebagai penyatuan diri dengan sang dewa.

Carla Van Raay seorang biarawati dan ia lahir di kota kecil Tilburg Belanda, dalam bukunya yang ia tulis sebagai kisah hidupnya “*God’s Call Girl* (Sang Pelacur Tuhan)”, ia menjadi pelacur bermula dari tindakan dan sikap ayahnya yang sering memperkosa, pelecehan seksual, dan lebih gilanya lagi ayahnya memaksa gadis kecil itu untuk meminum spermanya hingga gadis ini menderita penyakit kronis pernapasan, dia baru berusia 6 tahun dan ia juga kerap mendapatkan penyiksaan fisik dari ayahnya, dan ibunya selalu memanggilnya dengan panggilan “pelacur”. Carla mengalami goncangan jiwa, ia begitu benci pada ayahnya dan kalau boleh memilih ia menginginkan kematian yang lebih cepat. Tetapi ada pengalaman batin, dan itu menjadi inspirasi bagi jiwanya dan ia menjalani profesinya sebagai biarawati, kemudian menjadi pelacur yang professional. Ia seorang katolik, suatu saat ia melihat sebuah pameran vas-vas Cina kuno di Part Australia Barat, ia terpicik oleh lukisan yang ada dalam vas yakni tentang para biarawati Cina yang berpakaian lengkap, tetapi jelas sedang bersetubuh, menawarkan diri mereka kepada para lelaki yang tampak seperti pedagang keliling.

Di Cina kuno, para pria membutuhkan *chi* untuk mengembangkan *energy*, mereka tidak dilarang untuk mengunjungi para biarawati, menurut Carla bahwa pria Cina menggunakan seks sebagai meditasi pada Tuhan dan pada saat yang sama menyediakan kehidupan untuk diri mereka sendiri. Dari situlah ia menjadi pelacur yang melayani pelanggannya demi hasrat murni untuk menyeimbangkan *energy* para lelaki, dengan menawarkan pada mereka *energy feminism* yang berharga, dan para lelaki akan pergi dengan damai, terberkati, dan suci. Sejak itulah Carla menganggap dirinya adalah Pelacur Tuhan yang bertekad untuk memberikan pelayanan terbaiknya pada pelanggannya, dan ia akan mendapatkan imbalan materi pun lebih tinggi dan dihargai, maka jadilah ia pelacur dunia kelas tinggi pelanggannya adalah pengusaha, atlet, menteri, dari bangsa Jerman, Belanda, Perancis, Cina, Thailand, dan Australia.

Agama dan Mitos

Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam menyatukan persepsi kehidupan masyarakat tentang semua harapan hidup. Sebagai salah satu arah kehidupan sosial yang proses pemolaannya lebih sistematis dan mendarah daging. Dalam pemulaan, perilaku sosial agama memasuki hati nurani manusia sehingga akal pikiran utama mencari makna hidup belum sempurna apabila substansi ajaran agama tidak dijadikan rujukan terpenting secara epistemologis ataupun aksiologis (Hamka, 1989:13). Manusia dalam hidupnya harus selalu memiliki harapan bukan hanya sekedar hari ini tapi juga masa depan dengan cara menjalankan agamanya dengan baik dan benar, bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan agama yang bukan sekedar memahami agama dipermukaan, tetapi cara beragama yang benar adalah ketika agama bersenyawa dengan dirinya

Dalam pandangan Will Durant seorang penulis yang tidak percaya pada agama, menyatakan

bahwa Agama memiliki seratus jiwa, jika yang lain dibunuh itu akan mati selamanya, tetapi Agama, seribu kali ia dibunuh, maka Agama akan hidup kembali. Secara Historis, agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Realitas fisik dan metafisikal, realitas rasional dan supra-rasional, serta realitas imanental dan transendental. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. (Mubarok,2000;6).

Dalam suasana perubahan sosial dan transformasi masyarakat yang sedang terjadi seperti dihadapi Indonesia, perlu diperhatikan mengenai tempat dan peranan, serta fungsi agama dalam proses perubahan transformasi tersebut, dan tentang hubungan antara agama dan kebudayaan dalam proses yang berlangsung terus menerus. Sebab perubahan sosial atau transformasi yang mengindikasikan adanya modernisasi akan disertai industrialisasi sehingga dapat menyelesaikan kerukunan masyarakat. Pada solidaritas sosial. Kohesi, dan kerukunan sosial berakar dari agama. Sistem nilai yang mewujudkan spiritualitas dan moralitas luhur dalam agama dipandang dapat melakukan filter terhadap perkembangan budaya dan modernisasi. Moralitas tersebut diperlukan dalam menghadapi tantangan tersebut. (Kahmad, 2000;16)

Dalam ajaran agama, tidak sekedar mengajarkan tentang perbuatan dan perilaku dalam bentuk lahir, seperti shalat di masjid, berpuasa baik yang wajib maupun yang sunnah yang dicontohkan Nabi Muhammad, atau perbuatan-perbuatannya yang lainnya. Tetapi agama mengajarkan adanya keyakinan terhadap Dzat yang gaib yang tidak dapat dilihat, namun kehadirannya bisa dirasakan. Agama mengajarkan tentang konsep keimanan. Setiap penganut agama percaya bahwa suatu saat dapat bertemu dengan Tuhan Sang Maha Pencipta, bahwa Dia memiliki kekuasaan terbesar di atas segalanya yang ada di dunia ini adalah keyakinan absolut dalam beragamaan dan keyakinan terhadap; Dzat yang Maha Besar.

Sebagaimana iman terhadap agama dan rasionalisasi atas agama. Realitas iman, memandang agama semata-mata sebagai doktrin yang tidak memerlukan rasionalisasi. Sementara rasionya sendiri berfikir bahwa tidak ada ajaran agama yang dipandang tidak rasional, sesungguhnya itu hal yang rasional. Fazrur Rahman berpendapat, bahwa meyakini Tuhan dalam agama pun harus sejalan dengan rasio, tetapi pemikiran tentang Tuhan berada di atas rasio karena Dia Supernatural. Dalam Al-Quran ajaran Islam penuh dengan ajakan kepada orang yang berfikir, berakal, intelek, peneliti, dan pengamat sosial. Sebagaimana ada kalimat; *apala ta`qilun, apala tatabadarun, apala tatafakatun, ulul albab, apala tubsirun, dan inkuntum ta`lamun*. Bahkan dalam surat At-Takastur dipertegas dengan pengetahuan *indraviyah* atau *bashariyah* (pengamatan empirik) dengan kalimat ainal yakin (kebenaran objektif). (Ahmad Saebani, 2002;18)

Ada empat bentuk dimensi agama yang dikembangkan oleh Glock yakni *beliefs*, moral, praktik, dan *feeling*. Tetapi dalam konsep Wach dari empat dimensi yang diajukan Glock itu menjadi lima untuk menggambarkan tentang pengalaman keagamaan yakni eksperimental sebagai bentuk keberagamaan pribadi. Kemudian ideologikal sebagai suatu sistem kepercayaan, bagaimana pandangan penganut agama tentang kepercayaan dan keyakinannya terhadap Tuhan Ritualistik atau aktivitas keagamaan. Pengetahuan tentang kepercayaan.

Mitos dalam kaitannya dengan agama, menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. B. Malinowski menekankan hal ini : Dalam peristilahan antropologi ini berarti cerita mitos atau cerita-cerita suci harus dirumuskan menurut fungsinya. Mitos merupakan yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan dalam suatu peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus atau sebagai model tetap suatu perilaku moral maupun religious.

Mitologi dari tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan social maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka. Menurut

Malinowski, mitos adalah cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang bisa dirasa sudah turut membentuk dunia dan hakikat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dan penciptanya atau dengan kuasa-kuasa yang ada.

Fungsi utama mitos bukanlah untuk menerangkan atau menceritakan kejadian-kejadian historis dimasa lampau bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat. Tujuan utama dari tradisi suci bukanlah mau memberikan kronologi peristiwa masa lampau, melainkan memberikan dasar peristiwa awali mengenai masa lampau yang jaya untuk diulangi lagi di masa kini.

Fungsi utama dari mitos dalam kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia. (Malinowski, 1954,101) Jadi menurut antropologi fungsionalis, mitos adalah kekuatan yang mempranatakan masyarakat itu sendiri. Mitos dan agama sebagai satu kesatuan tersusun memainkan peranan penting dalam hidup social. Akan tetapi generalisasi dari perlunya mitos sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski perlu dipertanyakan. Karena sifatnya yang selektif, mitos tidaklah merefleksikan keseluruhan struktur social. Mitos bisa saja menampilkan sifat-sifat pilihan dari realitas social; mitos dapat, dan terkadang menjadi kekuatan pemecah juga.

Dalam pandangan Mirca Eliade, mitos adalah juga simbolik yang diletakan dalam bentuk cerita, sebuah mitos bukan hanya suatu gambaran atau tanda; ia adalah serangkaian gambaran yang dikemukakan dalam bentuk cerita (Pals:285). Masih dalam pandangan Mirca Eliade, Mitos selalu merupakan penampilan penciptaan; mitos menceritakan bagaimana segala sesuatu dijadikan, memulai adanya. Karenanya ,mitos mengendalikan suatu ontology dan hanya berbicara mengenai kenyataan; yakni apa yang sesungguhnya terjadi.

Ada beberapa macam mitos diantaranya : (1) Mitos *penciptaan*, ini biasanya menceritakan tentang penciptaan alam hasil pemikiran.seperti dalam keyakinan Budha ada yang disebut Akasha, ia merupakan awal segalanya. (2) Mitos *Kosmogonik*, Materi hanya manifestasi yang berganti-ganti bentuk melalui perubahan. Menurut ajaran Budha , dewa memiliki tugas mengatur alam semesta dan memerintah manusia, tumbuhan dan binatang. (3) Mitos *Asal-usul*, yang merupakan cerita tentang asal usul segala sesuatu.Di Jawa misalnya ada mitos tentang Legak Parangtritis atau Parangwedang yang terletak di Gunung Kidul dekat muara sungai Opak di Pesisir pulau Jawa, konon dipercaya sebagai goa yang dihuni oleh Ratu Nyai Lara Kidul atau Nyai Gedeh Sagara Kidul. Didalam gua inilah Nyai Lara Kidul akan memanggil mereka yang datang untuk meminta nasihat, oleh orang Jawa gua ini dianggap keramat, sehingga orang tidak berani masuk sebelum membakar kemenyan. (4) Mitos-mitos mengenai para dewa dan para makhluk adikodrati, seperti di Jawa, makam-makam Wali karena dianggap keramat, selalu dikunjungi dan diberikan sesaji, seperti kuburan Sunan Ampel Surabaya, Kuburan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Bonang yang berada dekat kabupaten Tuban, dan sebagainya. (5) *Mitos –mitos antropogenik* (tentang terjadinya manusia). Manusia diciptakan dari bahan materi, misalnya dari lumpur (pada suku Yoruba di Nigeria) atau dari batu (mitos-mitos Indonesia dan Melanesea), dari tanah (Oceania) atau dari binatang (Asia Tenggara). (6) *Mitos-mitos transformasi*, mitos yang menceritakan perubahan dunia dan manusia di kemudian hari.

Cara terpenting yang ditempuh manusia untuk menyatakan kereligiusannya ialah dengan hidup menurut mitos maupun *ritus religious*. Sering tatacara ritus dan mitos dalam memahami dan mewujudkan kebenaran tertinggi itupun disamakan dengan agama sendiri. Mitos dimengerti sebagai suatu cerita yang mengisahkan kebenaran yang mengesampingkan metode ilmiah dan memang tidak dapat dibahasakan secara ilmiah;atau semacam bahasa yang digunakan untuk melukiskan peristiwa-peristiwa adikodrati, sehingga yang adikodrati dianggap hanya relevan bagi segelintir orang yang memang tidak memiliki penalaran ilmiah. Penggunaan istilah mitos dengan pengertian seperti itu menghilangkan ciri yang paling pokok mitos religious; yakni dayanya yang mengukuhkan kenyataan suci (Davamoni, 163).

Untuk memahami fungsi religious dari mitos, perlu diketahui bahwa mitos memuat arti dari

yang lebih dari sekedar tafsir maupun tehnik sastra. Dengan cara yang sama bisa dikatakan bahwa suatu ritual agama lebih dari sekedar identifikasi kolektif dari suatu kelompok, dan lebih dari sekedar pengganti pengetahuan ilmiah. Dalam konteks religious, mitos dan ritual merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar ungkapan mengenai sesuatu yang lain, bahwa keduanya memiliki daya keselamatan. Keduanya merupakan kekuatan dinamis yang pengejawantahannya melahirkan kenyataan suci dan membuat manusia religious menghayati kenyaan tersebut dalam dirinya setiap hari.

Kesadaran Teologis

Malam 1 Muharam atau yang lebih dikenal dengan malam 1 suro menjadi salah satu waktu penting bagi masyarakat Jawa untuk ngalap atau memburu berkah, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dikabulkan permintaannya. Warga banyak memadati tempat-tempat yang dianggap keramat, salah satunya adalah Parangkusumo.

Para juru kunci yang berada di depan pintu gerbang Cepuri, mereka mengenakan blangkon, baju peranakan berwarna biru, jarik, dan bertelanjang kaki. Tiap. Menurut sesepun juru kunci, bahwa orang Jawa masih memegang teguh kepercayaan, bahwa bunga kantil itu sebagai simbol untuk mendapatkan keridhoan Yang Maha Kuasa, maka segala permohonan peziarah akan dikabulkan.

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa itu melalui ziarah Labuan dibuktikan oleh para peziarah untuk tetap duduk diatas pasir atau duduk diantara Sela Ageng dan Sela Sengker. Salah seorang laki-laki yang sering datang berziarah, bahwa ia sering berburu bunga kantil di tepian laut, karena jika ia mendapatkannya, bunga kantil itu disimpan di dompet atau ditempat tertentu dan yakin bahwa Allah Yang Maha Agung akan membuatnya beruntung dalam berdagang. kalau dia tidak mendapatkannya, maka ia datang berziarah ke Cepuri.

Beberapa pelacur pun mengatakan, bahwa Selasa Kliwon buat mereka adalah berkah dari yang Maha Kuasa, ketika pulang dengan membawa uang itulah rizqi yang diberikan untuknya. Mereka yakin bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa Maha Kasih dan Sayang apapun yang diyakini umatnya pasti Tuhan akan memperkenankan doa-doanya. Kata mereka menjadi pelacur sudah jalan Tuhan, maka uang itu digunakan untuk memberikan dan menyejahterakan anak, ayah dan ibunya. Dan yakin satu saat kata mereka, kalau sudah tidak berdaya maka berarti Tuhan maenghentikan pekerjaannya. Usia mereka yang sudah diangka 40-50, akan tetap ngalap berkah Allah dengan cara menjajagi dirinya walaupun dengan harga murah.

Perjanjian itu membuat Keraton Yogyakarta sebagai salah satu pecahan Mataram memiliki hubungan erat dengan istana laut Selatan. Buktinya adalah dilaksanakannya upacara *labuhan alit* setiap tahun sebagai bentuk persembahan. Salah satu bagian dari prosesi *labuhan alit* yaitu penguburan potongan kuku dan rambut serta pakaian Sultan berlangsung dalam areal Puri Cepuri. Hal ini mendorong keyakinan masyarakat semakin kuat, bahwa setiap tutur doa yang diucapkan di depan batu cinta akan dikabulkan Tuhan.

Agama bagi manusia bukan sekedar kehidupan yang berisi dengan ritual-ritual sakral, sebagai bentuk pendekatan diri pada Tuhan. Keimanan memegang peranan penting dalam cara manusia beragama, karena keimanan bagian yang tersembunyi dalam diri manusia, karena keimanan ini bersandar pada keyakinan dirinya kepada Tuhan Yang Maha segalanya. Seorang wanita bernama Rini (bukan nama sebenarnya) yang menjadi pelacur di Parangkusumo mengatakan, tidak berarti, bahwa dirinya melupakan Tuhan, dia hanya mengerti jika menjajakan diri di Selasa Kliwon akan mendapatkan berkah Tuhan. Dirinya sudah berusia senja, namun menjadi pelacur adalah pilihan dirinya demi menyelamatkan anak agar tetap anaknya bisa sekolah.

Dalam kaitannya dengan kegiatan seksual di Parangkusumo, dimensi ideologis sangat mempengaruhi cara pandang para pelaku seksual, termasuk bagaimana Tuhan terlihat dalam proses kegiatan seksual, maka istilah yang muncul adalah *Seks Membawa Berkah*. Dalam kegiatan seksual para pelacur, Para Lelaki Tuna Susila, termasuk germo di dalamnya, memperlihatkan, bahwa keimanan seseorang yang percaya pada Tuhan memberikan andil yang besar dalam memandang pelacuran yang berjalan puluhan tahun di Parangkusumo. Karena buat para pelaku seksual bebas

ini menganggap bahwa melakukan pelacuran setelah melakukan ziarah adalah membawa berkah dan meyakini bahwa ini adalah jalan Tuhan yang harus mereka tempuh. Dengan menganggap melakukan hubungan seks bebas disana adalah akan melepaskan mereka dari kesulitan diri dan mampu memberikan semangat hidup, juga mereka tidak perlu merasakan berdosa.

Pengetahuan agama mencakup pengetahuan tentang kitab suci atau sumber informasi lain, simbol-simbol dan cerita, yang biasanya terpadu dalam suatu teologi. Meski tidak semua penganut agama memiliki pengetahuan yang cukup tentang kepercayaan yang dianutnya, tetapi bagi orang-orang tertentu agama merupakan hal yang penting. (Taupik Pasiak; 2012:190). Para pelaku seksual yang berada di Parangkusumo tidak mesti memahami tentang dimensi intelektual agama, bahkan pemahaman tentang kata berkah itu masih pada nilai uang, mendapatkan uang itu adalah berkah. Bentuk keyakinan pada Yang Maha Kuasa ada pada batas penghasilan.

Mitos Parangkusumo

Di Parangkusumo terdapat dua buah batu yang disebut Selo Gilang sebagai tempat pertemuan antara pendiri dinasti Mataram Senopati dengan penguasa pantai selatan Kanjeng Ratu Kidul. Dua buah batu itu sering disebut “Batu Cinta”. Pada saat prosesi labian, setelah doa bersama di Cepuri dilanjutkan dengan upacara *melarung* berbagai sesaji ke pinggir Pantai Parangkusumo, namun biasanya peziarah cukup berdoa atau tirakat di Cepuri saja (<http://m.detik.com,domestic-destination>).

Pantai Parangkusumo seringkali disebut sebagai pantai cinta dan terletak 30 km dari Kota Yogyakarta. Ada satu keyakinan yang melekat, bahwa di Pantai Parangkusumo ini sebagai tempat pertemuan dua sejoli yang tengah jatuh cinta yaitu Senopati dan Nyai Roro Kidul. Pertemuan antara Senopati sebagai penguasa Karaton Yogyakarta dan Ratu Kidul sebagai penguasa Bale Sokodhomas. Ketika Senopati sedang melakukan tapa *ngeli* sebagai upacara untuk menyempurnakan kesaktin dirinya. Tiba-tiba badai menyapu kawasan Yogyakarta dan Ratu Kidul datang untuk menyelamatkan. Pertemuan keduanya menghasilkan kerjasama, Senopati berharap bisa menguasai Mataram dengan bantuan Ratu Kidul. Tetapi Ratu Kidul tidak begitu saja menyanggupi keinginan Senopati, tetapi Ratu Kidul mengajukan syarat yaitu semua keturunan Senopati harus menjadi suaminya. Terjadilah satu kerjasama antara keraton Yogyakarta dan Penguasa Laut Selatan dan sejak itu setiap tahun di Pantai parangkusumo selalu dilakukan upacara *Labuan* yang dilakukan setiap malam Selasa Keliwon.

Ribuan orang yang datang, tidak semuanya untuk berziarah di Cepuri, tapi banyak lelaki yang berdiri di luar Cepuri untuk melihat dan memperhatikan masyarakat yang sedang berdoa di depan dua batu Cinta. Beberapa peziarah yang datang, sebelum memasuki Cepuri, peziarah harus melalui pengawal yang berpakaian adat dan para peziarah mengisi tempat uang sukarela yang harus diisi, baru masuk untuk menghadap Kuncen yang juga menggunakan baju adat keraton. Para peziarah ditanya, “ mau apa atau mau minta menjadi apa?. Setelah mendengar jawaban peziarah, Kuncen berdoa dengan dibuka surat Al-Fatihah sambil menaburkan kemenyan di “*pangradinan*” atau tempat bakar kemenyan yang sudah diisi arang. Selesai didoakan Kuncen, peziarah harus berdoa di dua batu hitam, pertama menaburkan bunga di batu yang bentuknya agak kecil diyakini sebagai tempat duduknya Ratu Kidul dan setelah itu menaburkan bunga dan berdoa di batu hitam yang agak sebagai tempat duduk Senopati. Di Batu Senopati itulah para peziarah harus mendapatkan bunga kantil yang ditaburkan orang lain, jadi tidak boleh mengambil bunga kantil yang ditaburkan dirinya sendiri.

Bunga kantil itu sejenis bungan cempaka putih yang masih kuncup. Tanaman Kantil mempunyai beberapa nama lokal, diantaranya: Cempaka putih, kantil itu sebutan bagi orang Jawa, di masyarakat Sunda disebut campaka bodas, di Aceh disebut jeumpa gadeng, kalau di Makasar disebut bunga eja kebo, dan sebagainya. Ada beberapa Mitos Bunga Kantil dalam tradisi Jawa, yakni: Aroma bunga kantil disukai Kuntulanak, pohon bunga kantil sebagai tempat tinggalnya kuntulanak, Bunga kantil digunakan untuk memanggil roh ghoib. Bunga kantil bisa digunakan untuk pelet. Bunga kantil untuk sesaji dalam ritual agar bisa memanggil makhluk halus, jika disatukan dengan bunga melati, kenanga, dan bunga ros lalu disatukan dengan bunga kantil itu gunanya untuk

penolak bala, kemudian kantil itu bisa dijadikan sebagai sesajen untuk mengusir ruh jahat, dan banyak lagi mitos tentang bunga kantil.

Seolah menjadi jamur yang terus merajalela, pelacuran di pesisir selatan Bantul dan titiknya ada di Parangkusumo. Ternyata tak hanya jadi surga bagi pegiat ritual, malam itu pun kerap menjadi surga bagi para pencari rupiah, seperti para pedagang (m.harianjogja.com). Para pedagang bunga menurut pengakuan salah seorang pedagang, semalam bisa mendapatkan uang sebesar Rp.500.000, penghasilan paling kecil dari penjualan bunga sekitar Rp.200.000.

Banyak pedagang yang berjejer atau ditempat-tempat tertentu yang dianggap bisa menghasilkan uang. Warung kopi, warung makan, tukang batu akik, tukang wedang jahe, bahkan tukang obat yang cukup laku keras karena mereka berteriak-teriak sambil menggunakan pengeras suara. Para pedagang obat ini menawarkan obat-obat kuat untuk para lelaki hidung belang yang akan melakukan ritual seksual dengan pelacur yang mereka pilih.

Dari mulai upacara ritual di Parangkusumo, semuanya berkaitan erat, uang yang berputar dimalam Selasa Kliwon sangat besar, pendatang semakin malam semakin banyak, para peziarah bukan hanya datang dari masyarakat Yogyakarta, tapi banyak pendatang dari luar Jawa. Satu sama lain saling berkaitan dan bergantung, intinya yang terlibat di parangkusumo adalah cara mereka dalam menganggulangi kemiskinan dan takut oleh kemiskinan itu sendiri.

Kemiskinan dalam bentuk apapun harus diberantas, apakah itu miskin dari aspek ekonomi, miskin dari aspek fisik dan material, atau miskin yang melekat pada aspek intelektual, moral, dan manajerial, apalagi yang miskin karena keseluruhan aspeknya. Kemiskinan yang muncul dalam bentuk apapun harus diatasi dan ditanggulangi.

Pertaruhan Kesadaran Teologis, Ritual Budaya, dan Kebutuhan Ekonomi.

Teori yang dapat menjelaskan bahwa ritual seks yang terjadi di pantai Parangkusumo merupakan bagian dari ritual budaya yang dipengaruhi oleh pemahaman teologis para pelaku ritual seks dan juga sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu teori fungsional budaya. Teori yang menjelaskan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer/biologis dan kebutuhan sekunder/psikologis. Kebutuhan mendasar yang muncul dari kebudayaan itu sendiri. Broinslaw Malinowski (1884-1942), merupakan tokoh yang mengembangkan teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture*. (Koentjaraningrat, 1980, 162)

Pandangan fungsional atas kebudayaan menekankan bahwa setiap pola tingkah laku, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memerankan fungsi dasar di dalam kebudayaan yang bersangkutan. Malinowski berpendapat ada tiga tingkatan yang harus terealisasi dalam kebudayaan, yaitu : (1) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi. (2) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan. (3) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integrative, seperti agama dan kesenian.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme, yang membahas ritual seks daerah Parangkusumo, Yogyakarta. Masyarakat Parangkusumo melaksanakan ritual seks yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat tersebut. Kebutuhan yang pertama yaitu kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis seperti kebutuhan pangan dan prokreasi. Pekerjaan masyarakat Parangkusumo mayoritas bekerja sebagai pedagang. Kedatangan para peziarah yang akan melakukan ritual seks sebagai bagian dari ritual budaya, bagi masyarakat Parangkusumo merupakan suatu upaya untuk mendapatkan uang.

Para pedagang yang ada disekitaran Parangkusumo ketika ritual seks dilakukan pada Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, akan memperoleh keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dihari-hari biasa. Karena pada malam tersebut berkumpul banyak pelacur dan peziarah yang memerlukan banyak benda yang dianggap akan melancarkan kegiatan ritual seks, seperti bunga kantil, kemenyan, dan obat kuat. Namun kegiatan ritual seks ini pada akhirnya menjadi suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mulai dari pelacur, pedagang, juru kunci, germo bahkan pemilik losmen.

Selain itu ritual seks di Parangkusumo dijadikan pula sebagai tempat rekreasi, karena banyaknya pengunjung yang datang untuk menikmati suasana pasar malam yang ada di malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon. Seiring dengan perkembangan jaman dan juga tuntutan ekonomi, ritual malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon seakan-akan kehilangan rohnya, karena hanya semacam menjadi tradisi semata. Bahkan mulai tahun 1980-an tradisi malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon seakan-akan hanya menjadi tempat untuk kegiatan ekonomi semata. (Lukman, 2010,9)

Kebutuhan yang kedua yaitu kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan. Ritual seks di Parangkusumo mengandung unsur pendidikan didalamnya seperti berziarah untuk mendapatkan keberkahan yang harus dilalui dengan ritual melalui perantara juru kunci, dapat diartikan bahwa lelaki atau ikhtiar memerlukan orang lain yang dianggap memiliki kemampuan untuk menuntun cara mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam ritual seks di Parangkusumo, ada hukum yang harus ditaati. Para Pengunjung tidak boleh seenaknya keluar masuk wilayah petilasan Panembahan Senopati ini. Mereka diharuskan melepas alas kakinya sebelum memasuki Cepuri dan tidak boleh berisik. Banyak penziarah mengalami kesurupan, sebagian besar karena melanggar aturan atau mempunyai niat jelek. (Lukman, 2010, 6)

Kebutuhan yang ketiga yaitu kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Ritual seks sangat lekat dengan kesadaran teologis, ritual ini merupakan warisan dari para leluhur Parangkusumo, yang diwakili oleh Panembahan Senopati dan Ratu Kidul. Pengaruh ajaran Islam sangat dominan bisa dilihat cara juru kunci ketika akan mendoakan para penziarah, yang diawali dengan mengucapkan basmallah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs. Melihat data diatas jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme kebudayaan maka ritual seks Parangkusumo merupakan kesatuan integral antara kesadaran teologis, ritual budaya, dan kebutuhan ekonomi. Ritual seks bagi masyarakat Parangkusumo adalah sebuah aktivitas untuk memenuhi suatu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia (masyarakat Parangkusumo) meliputi pemenuhan kebutuhan primer/biologis maupun kebutuhan sekunder/psikologis.

PENUTUP

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran para pelaku seksual di Parangkusumo untuk berziarah dan berdoa, bahkan masyarakat biasa pun dapat berpartisipasi dan mengikuti ziarah, ritual ini merupakan bentuk ritual yang mampu memberikan kenyamanan. Kemudian Dimensi Eksperiential, ada pengalaman religius yang bisa dirasakan oleh para peziarah, yakni kehadiran figur yang mereka harapkan yang mereka yakini bisa memberikan keberkahan dan kenikmatan duniawi, yang diyakini mereka sebagai sesuatu yang keramat, dalam hal ini adalah Sultan Agung dan Nyai Roro Kidul.

Menurut Taufik Pasiak, bahwa agama berbeda dengan spiritualitas. Agama lebih merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari serangkaian ritus wajib maupun pelengkap. Menjadi beragama bisa berarti melembaga dalam satu agama, mengikuti ritus-ritus yang diwajibkan, dan mengikatkan diri pada keunikan agama tersebut. Beragama juga berarti membedakan diri dengan yang lain. Beragama membuat seseorang berbeda dengan orang lain yang tidak berada pada lembaga yang sama. Beragama atau melaksanakan ritus-ritus agama tidak selalu berarti seseorang memiliki spiritualitas. Spiritualitas merupakan jantung dari agama-agama dan lebih merupakan kondisi internalisasi dari apa-apa yang diperoleh dari ritus yang dilakukan. Dalam ajaran Islam, arah kehidupan manusia bersifat spiritual. Semua tindakan menuju Allah; karena itu, spiritualitas bukan merupakan hal yang datang dari luar. Ia bersifat inherent. Ritual yang dilakukan dan pengalaman mistik yang dialami merupakan cara manusia untuk mendekati diri kepada Allah.

Jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme kebudayaan maka ritual seks Parangkusumo merupakan kesatuan integral antara kesadaran teologis, ritual budaya, dan kebutuhan ekonomi. Ritual seks bagi masyarakat Parangkusumo dapat disimpulkan sebagai sebuah aktivitas untuk memenuhi suatu rangkaian kebutuhan naluri makhluk manusia (masyarakat Parangkusumo)

meliputi pemenuhan kebutuhan primer/biologis maupun kebutuhan sekunder/psikologis.

Penelitian ini hanya mengedepankan teori fungsionalisme budaya sehingga mengabaikan aspek-aspek lain yang dapat dikembangkan dalam ilmu dakwah. Oleh karena itu, patut kiranya dikembangkan dengan mengadopsi teori yang berbeda sehingga penelitian ini dapat dikupas secara tuntas. Dengan menganalisis dari segi fungsionalisme budaya ini diharapkan dapat menambah satu di antara referensi tentang fungsionalisme budaya. Selain itu, dapat menjadi rujukan khususnya dari pola dakwah dalam wilayah penelitian yang lain, dan dapat mengembangkan analisis dari hasil penelitian ini. Penelitian ini pasti tidak akan terlepas dari sebuah kesalahan sehingga untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat mendalami lebih lanjut tentang ritual seks di Parangkusumo melalui berbagai macam sudut pandang sehingga penelitian selanjutnya dapat membahasnya melalui berbagai macam perspektif. Melalui pembahasan tersebut, dapat mengupas secara tuntas tentang ritual seks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Mubarok, J. (2002). *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*, Yogyakarta : Penerbit UII Press.
- Hamka, R. (2005). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Dulu, Kini, dan Nanti* dalam Panjimas, No. 812. Tahun XXXV.
- Koentjoro, S. (1999). *Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, dan Apalagi Stigmatisasi Istilah* dalam HUMANIORA, Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm.32.
- Kahmad, D. (1999). *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Pasiak, T. (2012). *Tuban Dalam Otak Manusia: Menwujudkan kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: Penerbit Mizan Pustaka.
- Lukman, Arief. (2010). *Budaya Spritual dalam Ritual di Pantai Parangkusumo – Yogyakarta* dalam REKAYASA, Jurnal Desain Produk Fakultas Teknik Perencanaan dan Desain Universitas Merbuana, hlm. 6-9.

Manajemen Masjid Berbasis Media Baru Multi Integrasi dan Multi Kultural

Farhan*
IAI Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
*farhan.alim11@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan tentang manajemen masjid era gadget berbasis multi integrasi media baru dan multikultural sebagai representasi media dakwah yang relevan dengan kecenderungan budaya masyarakat. Keanekaragaman masyarakat modern yang diiringi perkembangan media teknologi canggih harus mampu memicu inovasi simbol keagamaan tempat peribadatan umat Islam yang nyaman dan diidamkan oleh penganutnya. Tulisan ini merupakan konsepsi tentang masjid multi integrasi media baru dan multikultural yang didasarkan atas kajian pustaka dan dokumentasi dari pemberitaan tentang realitas masjid di dunia. Penelitian akan menjawab rumusan masalah tentang bagaimana konsepsi manajemen masjid berbasis multi integrasi media baru dan multikultural masyarakat era gadget? Pengumpulan data melalui dokumentasi virtual di media online www.republika.id, lalu menganalisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masjid masa depan adalah masjid yang memadukan semua kebutuhan sosial masyarakat. Masjid dilengkapi fasilitas teknologi modern nan canggih dengan sarana prasarana adaptif-akomodatif. Selain tetap bernuansa religius, masjid masa depan merupakan masjid yang multifungsi sebagai wisata cagar budaya, wisata ilmiah, wisata rekreasi, wisata kuliner, dan wisata cyberspace.

Kata Kunci: Manajemen Inovatif, Masjid, Multi Integrasi, Media, Multikultural

PENDAHULUAN

Segala aspek kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari keberagaman dan keberagamaan. Aneka macam kebutuhan sehari-hari manusia modern mengalami peningkatan drastis dan cenderung serba teknologis. Interaksi antar sesama manusia memiliki karakteristik yang semakin unik. Tradisi keagamaan umat beragama mengalami ambiguitas dan fatamorgana antara menjalani kehidupan agamis-sosialis, tradisional-modernis. Adanya tarik menarik pengaruh antara manusia dengan media teknologi ciptanya, doktrin agama dan naluri dasar manusia yang imajinatif fluktuatif. Religiusitas masyarakat muslim dan simbol peribadatan berupa masjid menyesuaikan dan atau disesuaikan dengan paradigma berpikir, bertindak dan berinteraksi sosial yang instans, konsumtif.

Simbol peribadatan berupa masjid bagi umat Islam merupakan prioritas sebagai eksistensi agama di atas muka bumi. Disanalah doktrin agama mencerminkan idealitas dan realitasnya. Karena itu, berbagai topik tentang realitas masjid masa kini dan mengurai imajinasi masjid masa depan banyak diberitakan oleh media-media pemberitaan yang dikelola umat Islam di dunia. Hal itu, merupakan respon dan atau stimuli -baik sebagai bagian eksistensi umat Islam maupun sebagai sebuah fenomena daya pikir masyarakat modern- di tengah kehidupan globalisasi. Penemuan teknologi canggih memengaruhi gaya konsumsi berpikir dan berinteraksi masyarakat modern. Dengan demikian, memicu spekulasi dan imajinasi pengelolaan masjid masa depan yang semakin inovatif dan kreatif dalam desain dan miniatur yang menarik dan indah, agar penganut agama

merasakan pengalaman jasmani dan rohani yang seimbang antara unsur materi dan immateri. Karenanya, dewan masjid Indonesia (DMI) pada saat muktamar ke-7 pada 10-12 November tahun 2017 mendatang mengusung tema ‘Mantapkan Akselerasi Memakmurkan dan Dimakmurkan masjid’ (Hamdani, 2017) Tema tersebut diungkapkan oleh H. Imam Addaruqutni Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat DMI di Jakarta. Menurut Daruqutni muktamar akan diikuti sekita 1.300 jajaran pengurus DMI yang mewakili berbagai pengurus DMI baik wilayah, daerah, serta pengurus masjid raya di tingkat provinsi se-Indonesia, serta beberapa undangan.

Jika masjid dilihat sebagai sebuah tempat pengamalan ibadah ritual secara rutin dengan berbagai proses yang dilakukan, baik dikala pelaksanaan sholat idul fitri dan idul adha ataupun pada saat shoalat jumat merupakan rutinitas yang menjadi kewajiban bersama masing-masing muslim. Maka, sejak pendirian masjid kali pertama yang di lakukan Rasulullah Saw. Itu merupakan teladan terbaik karena pengalaman ibadah umat islam memang didasarkan pada kehidupannya selama berada didalam dan mengelola masjid dengan sebaiknya. Sednagkan, Masjid sebagai objek kajian keilmuan Islam telah banyak dibahas beberapa cendekiawan dan budayawan. Pasang surut tentang wacana masjid di Indonesia, misalnya, sampai saat ini tetap merupakan kajian yang menarik, karena masjid merupakan tolok ukur keberadaan dan eksistensi umat islam baik dalam tataran mikro maupun makro. Mengkaji masjid bukan sebatas memahami sejarah, fungsi, fasilitas ataupun lainnya. Melainkan kemanfaatan dan pemanfaatannya pun perlu diuraikan sedemikian detail agar menjadikan umat semakin kuat rasa kepemilikan terhadap tempat ibadahnya. Masjid bukan hanya tempat untuk sembahyang (shalat, iktikaf), juga tempat bersosialisasi antar sesama pemeluk agama (Susanto, 2015: 187). Oleh karena itu, mengkonsepsi masjid masa depan membutuhkan keterpaduan disiplin ilmu agama dan sains secara integratif-interkoneksi-komprehensif menurut penulis penting untuk dilakukan.

Menurut Muhibb, Nabi Muhammad Saw dan para ulama menjadikan masjid sebagai pusat integrasi ibadah, ilmu, amal, dan sosial kemanusiaan, pendidikan dan peradaban. Sejarah masjid dalam peradaban Islam adalah sejarah pencerdasan, pemberdayaan, dan pembangunan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban. Misalnya, lanjut Muhibb, Universitas al-Azhar di Mesir, pada awalnya, merupakan pengajian dan kajian yang berlangsung di masjid, kemudian dikembangkan menjadi sebuah lembaga pendidikan, lalu dikembangkan lagi menjadi pendidikan tinggi yang berkembang pesat dan maju, sebabnya antara lain, berkat donasi dari wakaf. Masjid mengandung spirit integrasi agama, pendidikan dan ekonomi (Ziswa= Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) sebagai pilar pembangunan peradaban umat dan bangsa yang berkemajuan (Wahab, 2017). Jadi, masjid dimiliki oleh umat islam dan semuanya berhak dan berkewajiban untuk menjaga dan memakmurkannya. Sebagaimana firman Allah SWT “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah : 18, Al Jin: 18, al-Baqarah: 187). Begitu pula M. Ayub dkk., mengungkapkan manajemen masjid secara fisik dan non-fisik. Manajemen masjid dibagi kedalam dua bagian, yaitu; *pertama*; Manajemen Pembinaan fisik masjid (*physical Management*) yang meliputi; kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid, pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. dan *kedua*; Pembinaan fungsi Masjid (*functional management*), meliputi; masjid sebagai tempat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. M. Ayub lebih menempatkan faktor eksternal dalam mengelola masjid (Ayub dkk, 1996). Berbeda dengan konsep yang dikemukakan Basyuni, dalam mengelola masjid, maka penting mengembalikan masjid sebagai pusat kebudayaan seperti masa lalu dimana masjid merupakan pengembangan kebudayaan yang perlu dipertahankan sekaligus mengembangkan budaya baru yang relevan dengan era modern. Maka pengelolaannya pun harus selalu mengikuti perkembangan modern (Basyuni, 2008: 149).

Pendapat tentang memakmurkan masjid disebutkan Muslim meliputi langkah-langkah berikut; 1) tumbuh kembangkan kemampuan orang per orang baik secara individu maupun kelompok, 2) kuatkan ikatan sesama anggota masyarakat dan timbulkan kesungguhan mereka

dalam bekerja, 3) berikan informasi yang lengkap dan valid bagi siapa saja yang terlibat dalam suatu aktivitas, 4) kembangkan kesepakatan dan berikan semangat sesama mereka, 5) beranilah mengambil resiko dan selesaikan masalah secara kreatif (Muslim, 2004, 105-114). Paparan Muslim melihat manajemen masjid lebih dominan kepada pengelolaan masjid berangkat dari kesadaran terhadap pengurus atau jamaah. artinya ada faktor internal pengurus sebagai faktor penting dan utama dalam memakmurkan masjid. Belum mengungkapkan faktor eksternal sebagai bagian penting pula untuk mengupayakan pemakmuran tempat ibadah tersebut.

Sebagai manusia beragama yang hidup di era teknologi canggih dengan aneka gadget saat ini, tentunya penganut dan pengamal agama yang baik tidak bisa menghindarkan dan memisahkan diri dari segala kemajuan teknologi yang ada. Teknologi telekomunikasi modern yang canggih diakui telah memberikan banyak fasilitas efisien dan efektif bagi kehidupan. Misalnya, keberadaan fasilitas berupa gedung-gedung bertingkat dengan segala fasilitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setidaknya gedung-gedung yang dibangun 'telah memanjakan' manusia untuk menyatu dengan fasilitas kebendaan. Unsur kebendaan menjadi bagian sehari-hari yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Karena gedung-gedung bertingkat pada umumnya memang difasilitasi dengan wisata-wisata yang diidamkan manusia modern; keberadaan tempat belanja produk baru, tempat olahraga yang dipenuhi alat beragam, sekaligus tempat memenuhi kebutuhan makanan dan minuman, serta sebagai wahana rekreasi atau hiburan yang umumnya berupa tempat bermain game dengan alat canggih. Pemakalah menguraikan konsepsi manajemen masjid masa depan melalui pemberitaan yang telah dipublikasi di media online, berdasarkan konstruksi tentang wacana masjid masa depan yang menjadi impian umat ditengah kehidupan multi integrasi media baru dan multikultural masyarakat era gadget.

Masjid semestinya memang dikelola sedemikian rupa dengan menciptakan lingkungan yang dinamis dan inovatif, dilengkapi fasilitas teknologi informasi sebagai stimuli dalam menarik dan meningkatkan minat, motivasi dan kesungguhan jamaah dalam memakmurkannya. Pengurus dan jamaah yang mampu mengelola lingkungan masjid baik fisik maupun non fisik, akan mampu memikat hati umat islam untuk meningkatkan fungsi masjid, sehingga masjid tidak hanya sebatas dipahami sebagai tempat menjalankan ibadah ritual. Melainkan juga sebagai wadah atau wahana untuk mencari inspirasi dalam penyelesaian problematika hidup dalam semua aspek. bahwa pengelolaan masjid multifungsi berbasis teknologi informasi sesuai kondisi masyarakat teknologis yang hiperkomunikatif (*Chatters*). Menghiasi masjid dengan alat-alat teknologi canggih seperti jaringan internet secara gratis merupakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan seperti gameonline bagi anak-anak, jejaring media sosial bagi remaja dan dewasa, serta streaming, dan lainnya sekaligus menjadi stimuli bagi jamaah dalam rangka memakmurkan masjid (Farhan, 2017). Masjid nabawi misalnya di Madinah telah dirintis sejak tahun ke-7 hijriah. Setelah itu kemudian pada umar bin Khattab, umar melakukan perluasan pada tahun ke-17 Hijriah (Ridwan, 2014).

Uraian tentang paradigma masjid multimedia secara teoritis memang membutuhkan banyak pendekatan. namun, hemat penulis, untuk memahami segala kebutuhan dan impian penganut agama terhadap simbol peribadatnya bisa diketahui melalui pemberitaan di media online. Seiring dengan kajian fenomena media teknologi dan masyarakat modern itu sendiri, maka paradigma dan cara berinteraksi masyarakat selalu mengalami inovasi. Bahkan bentuk kehidupan religius yang terjadi sejak membuminya teknologi internet dikalangan umat islam akan mengalami dilematika yang patut dipertanyakan. Apalagi keberadaan masjid di Indonesia memang masih cukup memprihatinkan. Walaupun tempat ibadah berupa masjid ini terus mengalami peningkatan. Catatan Dewan Masjid Indonesia HM Jusuf Kalla saat ini terdapat kurang lebih 850 ribu masjid dan mushala. Pertumbuhan masjid di Indonesia berkisar 65-70 persen. namun dalam rentan 10 tahun angka tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan gejer yang mencapai 130 persen dalam rentan waktu yang sama (Jamil, 2014) Karena itu, ini merupakan 'pekerjaan rumah' yang cukup berat bagi pengembang manajemen dakwah dimasa mendatang. Harus ada keberanian dan pemikiran revolusioner mengawal makna kesakralan tempat ibadah bila harus dikonsepsikan seperti halnya gedung-gedung bertingkat sebagaimana umumnya.

Berkaitan dengan masjid, Seluruh komponen warga tentu senang sekali komunitas dalam media siber tersebut saling mendukung akan pentingnya berbagi dan mengingatkan kewajiban akan kewajiban mengamalkan ibadah dalam perilaku kehidupan sehari-hari baik di tempat iktikaf dimasjid maupaun tiliar masjid.. Sehingga tetap terjalin interaksi yang kondusif, rukun dan harmonis antar pemeluk agama. Karena itu, satu sama lain tetap harus saling menjaga.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi virtual dengan pendekatan fenomenologi dan didasarkan pada landasan keilmuan komunikasi islam. Objek lapangan yang dimaksudkan peneliti adalah lapangan online di media www.republika.ac.id, yang merupakan bentuk kajian yang tersu menarik. Data yang terkumpul di analisis dengan teknik etnografi virtual dokumentatif untuk melalui Analisis media siber. etnografi dipahami sebagai sebuah desain penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasi pola-pola yang saling dipertukarkan dan dipelajari dari media teknologi canggih. Bahwa kelompok budaya tentang nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan ataupun bahasa yang ditulisa dalam beritta. Sedangkan etnografi virtual dipahami sebagai sebuah metodologi penelitian yang digunakan untuk menelit tulisan pemberitaan internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas penggunaanya. Begitu pun analisis media siber disebutkan sebagai alat analisis yang mmberikan panduan dalam mengurai realitas baik online maupun offline serta bagaimana perangkat teknologi media siber itu digunakan dan atau memberi pengaruh. Dimana ada empat unit analisis melalui metode ini yaitu ruang media (media space), dokumen media (media archive), objek media (media object) dan pengalaman (ecperiential stories). Setiap level dipandang sebagai objek penelitian yang mandiri, kendatipun ada keterkaitan antar teks dan konteks, terutama objek media dan pengalaman harus pula melibatkan data-data yang ada di ruang media dan dokumen media juga (Nasrullah, 2014:117)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memakmurkan masjid tidak hanya dengan menjaga kebersihan dan melengkapi fasilitas agar jamaah nyaman dan tenang dalam beribadah. Melainkan juga memberikan kepuasan dan kemanfaatan yang merata bagi masyarakat disekitar. Gambaran masjid yang saat ini dihadapi umat islam di dunia keadaannya berbeda di masing-masing wilayah. Walaupun sama-sama memiliki tujuan mulia. Bahwa masjid sebagai tempat ibadah utama umat islam merupakan simbol keagamaan yang sakral, tempat yang suci dan disukai Allah (QS. At-Taubah: 17), dan masjid juga dapat dipahai menjadi tolok ukur bagi harmonisasi sesama pemeluk agama di lingkungan tempat tinggal.

Pemberitaan mengenai perkembangan dan pengembangan masjid di dunia telah banyak di urai oleh media online www.republika.co.id, penulis mencoba mengurai pemberitaan yang telah dikonstruksikan pewarta rentang waktu September dan Oktober 2017. Realitas masjid tersebut merupakan pemberitaan beberapa masjid yang berada di dalam dan luar negeri.

Pemberitaan tentang masjid di Indonesia dan luar negeri dilakukan oleh dewan masjid Indonesia (DMI) serta beberapa media Islam yang konkern memerhatikan peribadatan umat islam. Media online republika yang penulis pilih memiliki konsistensi dalam pemberitaan masjid. Menurut penulis, pemberitaan tersebut menarik untuk dikembangkan sebagai bahan kajian untuk mengurai manajemen masjid masa depan. Berikut ini adalah uraian tentang isi pemberitaan tentang masjid yang telah dipublikasi republika.co.id.

Pertama; judul '*Kesederbanaan Masjid Raya Minsk*. Pembahasan dalam berita masjid raya minsk ini setidaknya bisa di sosialisasikan kedalam aplikasi android. Dimana terdapat masjid dengan beberapa kategori yang bisa memotivasi umat muslim memahami perkembangan masjid di dunia luar negeri. Sebagaimana penelitian Isnaeni dkk., yang mengkonsepsikan aplikasi android sebagai media memahami masjid dengan memanfaatkan teknologi. Disana bisa diketahui masjid terdekat yang bisa didatangi sewaktu ingin menjalankan ibadah sholat dan lainnya (Isnaeni, dkk.,)

Sebagaimana dimaklumi masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga memberdayakan potensi umat. Rasulullah SAW. Kali pertama berada di Madinah adalah mendirikan masjid Quba. Masjid itu dipakai untuk segala aspek kepentingan masyarakat Islam.

Menurut Shihab dalam Dedy, masjid masa itu menempati posisi sentral sebagai kegiatan dakwah, pusat pembinaan umat islam, sekretariat pemerintahan islam, pusat dakwah, pusat pengembangan kebudayaan islam, mahkamah islam dan baitul mal (lembaga pemberdayaan ekonomi umat islam) sebagai pusat kesejahteraan ekonomi kerakyatan yang dikembangkan oleh kelompok jamaah masjid dalam terapi mengatasi kemiskinan (Susanto, 2015: 181 & Sihab, 1996: 462). Demikian halnya, masjid Raya Misk di Belarusia ini hemat penulis merupakan dimaksudkan sebagai pusat pengembangan potensi umat. Dalam sejarahnya disebutkan, pada akhir abad ke-19, atau tahun 1890, komunitas muslim di Minsk mendirikan rumah ibadah walaupun cukup sederhana. Karena dimaksudkan sebagai aktivitas ibadah dan interaksi sosial. Kendatipun, suasana saat itu terjadi konflik antara ortodoks-katolik atau politik elite (Qizqa, 05/09/2017). Dengan kata lain, kebutuhan akan tempat ibadah pada saat itu merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini mengingatkan kita kepada masa awal dakwah yang dilakukan walisanga terutama setelah berdirinya kerajaa Islam pertama di Demak. Pada saat itu peran muslim membangun tempat ibadah di tanah jawa banyak dibantu oleh generasi muslim keturunan dan atau pendatang dari china.

Kedua; judul pemberitaan 'Pembangunan Masjid Touba Sempat tertunda'. Masjid dikisahkan merupakan upaya seorang tokoh sufi bernama sheikh ahmadou bamba. Dia adalah tokoh pejuang yang menjadika masjid touba sebagai pusat aktivitas dan ibadah. Sheikh ahmadou sangat dihormati muslim senegal dan kawasan Afrika Barat. Dialah motor penggerak perwalanan muslim sinegal atas kolonial Prancis. Masjid touba yang konstruksinya dimulai 1930an sempat tertunda penyelesaiannya karena perang dunia II. Baru tahun 1963 pengerjaan masjid dilakukan sampai selesai. Kemudian tahun 1980-an dan tahun 1990-an juga dilakukan renovasi (Amrullah, 07/09/17) Betapa berat memperjuangan masjid sebagai media dakwah yang begitu diperlukan oleh umat islam pada saat itu. Keinginan memakmurkan masjid baru dapat dirasakan setelah penyempurnaan bangunan dan fasilitas yang diharapkan umat muslim. Terlebih ketika jumlah umat islam di negeri tersebut terus mengalami peningkatan.

Ketiga; judul 'Pekerja Sibuk Bersihkan Masjid Nabawi'. Setiap umat islam yang telah memahami sejarah perjuangan Rasulullah Muhammad tentu tidak asing dengan masjid nabawi. Betapa banyak kisah yang telah diceritakan baik secara tertulis maupun dalam bentuk lisan. Semua umat Islam yang menjalankan ibadah haji dan umrah tentu akan menikmati suasana masjid Nabawi. Dalam pemberitaan tersebut ditekankan betapa luas keberadaan masjid Nabawi hingga membutuhkan sekitar 3000an tenaga kebersihan dalam setiap hari untuk merawat masjid Nabawi (Amrullah, 08/09/17). Masjid yang ada di madinah ini tidak hanya menyimbolkan pertemuan umat muslim sedunia, melainkan juga budaya muslim yang dibawa dari berbagai negara di dunia selama menyelenggarakan haji dan umrah sudah pasti terjalin interaksi dalam ruangan masjid. Dalam interaksi dan komunikasi non verbal saja diantara pemakmur masjid akan saling mentolelir terhadap beberapa perbedaan yang ada. Artinya, masjid mampu mengurai keberagaman budaya yang dibawa masing-masing pengunjung atau orang yang beriktikaf dimasjid tersebut.

Keempat; judul 'Masjid Shamakhi Alami Renovasi berkali-kali'. Masjid yang didirikan pada abad ke-8 masa dinasti Umayyah I ini, telah mengalami renovasi setidaknya selama lima kali. Masjid ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Misalnya penghancuran masjid yang dilakukan raja Georgia tahun1123, telah mengilhami dinasti Safawid penguasa Persia pada abad ke-17, membangun kembali masjid Shamakhi. Ketiga kalinya tahun 1860, dilakukan pembangunan dan perbaikan sejak terjadi gempa yang menghancurkan sebagian struktur bangunan masjid. Kali keempat tahun 1902 dilakukan rekonstruksi dengan arsitek lokal, ada penambahan struktur kubah masjid yang besar, menara dan balkon terbuka serta gaya paviliun yang luas. Terakhir, tahun 2009. Setelah sekitar 20an tahun terbengkalai karena terjadi peperangan, kemudian azerbaijan memperoleh kemerdekaan tahun 1991 kala itu. Setelah sekian tahun pemerintah republik azerbaijan menjadikan masjid sebagai monumen bersejarah dan penting bagi umat Islam (Amrullah, 08/09/17).

Memperhatikan sejarah dan upaya umat islam tersebut sangat patut diteladani betapa berharga simbol keagamaan umat islam bagi sebuah negara. Tempat peribadatan yang diprioritaskan mampu meningkatkan solidaritas umat beragama dalam menjalin harmoni kehidupan sehari-hari, karena dari sanalah sejarah akan mencatat bahwa berdirinya masjid bukan

semata-mata kering tanpa sejarah penting. Justru telah banyak nyawa dari perjuangan para muslim yang menetes disetiap halaman masjid tersebut dimasa lalu dalam rangka memperjuangkan dan membela agama Allah.

Berikut judul-judul pemberitaan yang telah penulis kumpulkan dari sumber republika.ac.id meliputi; 'keindahan masjid raya zagreb' (12/09) bergaya modernis mengikuti gaya bangunan zaman kesultanan Turki. Masjid ini juga dilengkapi bangunan perpustakaan, gedung administrasi dan balai pertemuan. Pengelolanya adalah komunitas islam Zegreb. Judul 'masjid al-Noor Hanoi Mirip Pagoda' (13/09) masjid ini terletak di Hanoi Vietnam. Bangunan masjid banyak menggunakan khas Tiongkok. Walaupun hanya menampung 350an jamaah, namun memiliki nuansa yang lebih berkesan, disaat nama masjid diberi nama dengan tiga bagasa; arab, inggris dan vietnam. Hal ini menunjukkan integrasi antar budaya setempat.

Begitu pula judul 'kilai Marmer Masjid Chittagong' (13/09) masjid berada di Bangladesh. Nama masjid chandgaon menggunakan marmer yang diyakini berasal dari Lampung ini mengurai makna integrasi antar produk budaya yang bisa diterima berbagai umat muslim lainnya. Sehingga ada penghargaan secara tidak langsung terhadap pengakuan produksi dan kreatifitas dari hasil karya sesama umat beragama. Judul 'Terpukau Kemegahan Masjid Agung Natuna' (17/09), masjid ini merupakan masjid terbesar di kepulauan Riau. Masjid yang diresmikan tahun 2009 ini menyerap berbagai arsitektur seperti masjid Nabawi di Madinah dan masjid-masjid cordoba Spanyol, Taj Mahal di India dan ukiran-ukiran kaca patri khas Turki. Dengan demikian, beberapa integrasi arsitektur ini merepresentasikan kesatuan budaya pemeluk islam diseluruh penjuru dunia, dimana masjid sebagai simbol peribadatan mampu menghadirkan sisi yang sama-sama memperkuat dan mengokohkan sunnatullah bahwa semua manusia itu adalah satu kesatuan yang saling menguatkan. Dan perbedaannya adalah pada keimanan dan ketakwaan masing-masing pemeluk agama. bukan pada bangunan fisik dan tampilan yang ditunjukkan masing-masing budaya lokal

'Masjid Kisas, Masjid Sederhana di Tepi Laguna Penuh Sensasi' (18/09), masjid ini sesuai dengan maksud penamaannya merupakan masjid yang dibuat untuk memberikan wisata dan atau lokasinya tidak jauh dari tepian pantai. Kendatipun masjid ini digunakan sebagai tempat eksekusi para pelanggar hukum yang menerima vonis hukuman kisas. Hal ini menunjukkan masjid sebagai bagian dari tempat penghakiman bagi perbuatan manusia berdasar doktrin agama Islam, bahwa perbuatan baik dan buruk harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Baik itu dilakukan selama di dunia dengan menyesal dan bertaubat maupun dilakukan oleh hakim (pemeintah) dengan menunjukkan tempat ibadah sebagai simbol penghukuman sekaligus tempat peribadatan.

'Nuansa Byzantium pada Masjid Katsyawah' (27/09), '3 Masjid Tertua di Filipina' (27/09), yaitu masjid Syekh Karimol Makdum (1380 M), Masjid Taluksangay (1885), dan masjid al-Dahab (1976). Kedua judul yang diberitakan pada tanggal yang sama ini hemat penulis hanya ingin menguraikan lebih massif tentang bagaimana masjid diperhatikan dan dijadikan prioritas. Bagi komunitas muslim pecinta masjid dengan harapan generasi berikutnya pun mampu menjaga melestarikan dan memakmurkan masjid sebagai modal paling utama menciptakan harmonisasi pemeluk agama sesuai lingkungan yang terus berubah-ubah menyesuaikan perkembangan teknologi dan budaya modern.

Sedangkan '3 Masjid Megah di Turki' (29/09) yakni masjid Aya Sophia yang awalnya merupakan sebuah gereja katolik ortodoks, setelah konstantinopel berhasil dikuasai sultan muhammad II, lalu namanya diubah dan dialokasikan untuk tempat ibadah masjid. Masjid Biru (blue Mosque) tahun 1609 M dibangun atas perintah sultan Ahmad I, bahkan pembangunannya memakan waktu tiga tahun. Karenanya masjid ini salah satu masjid megah di Istanbul. Lalu masjid Sulaiman yang dibangun sultan Sulaiman I Pasha tahun 1550 M dan menjadi masjid dengan objek wisata paling terkenal di Istanbul. Dengan demikian, unsur wisata dan kenyamanan serta ketertarikan umat terhadap sebuah masjid merupakan sebuah keniscayaan.

Sedangkan pemberitaan berjudul 'Masjid Kalijodo diresmikan' (03/10), masjid di jakarta barat ini merupakan masjid yang unik. Pemberitaan tentang masjid yang walaupun sempat kontroversial. Yang disinyalir konstruksi atau arsitektur bangunannya sempat diviralkan sebagai bagian dari segitiga yang mirip salip. Sehingga oleh beberapa media diberitakan bahwa hal itu

merupakan penistaan. Dalam peresmiannya, Djarot- plt Gubernur DKI Jakarta yang akan berakhir pada 15 Oktober 2017 tersebut berpesan bahwa masjid ini bisa dimanfaatkan pula oleh warga sekitar Kalijodo untuk aktivitas seperti khitanan, pengajian dan sejenisnya. Hal ini menampis anggapan bahwa penggusuran warga Kalijodo bukan berarti tidak diperhatikan oleh pemerintah, justru merupakan sebuah upaya untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan warganya.

Terkhir judul 'Masjid Simbol Persatuan Antarmasyarakat' (06/10). Masjid yang dimaksud adalah Masjid Dipenogoro, dukuh sejati Pasar, Desa Sumberarum kecamatan Moyudan, Sleman. Masjid yang berdiri tahun 1954 ini merupakan upaya merealisasikan cita-cita pangeran Dipenogoro yaitu menciptakan kesatuan, menjaga persatuan negara kesatuan Republik Indonesia. Artinya bahwa, keberadaan umat Islam sebagai mayoritas memiliki peran penting dan dominan ditengah kehidupan antar umat beragama. Harus ada jalinan yang baik antar sesama pemeluk Islam menciptakan kebersamaan dan persaudaraan melalui simbol peribadatan yang dijaga bersama-sama.

Setidaknya semua pemberitaan yang telah disebutkan diatas, merupakan upaya membumisasikan sekaligus menumbuhkan kecintaan pembaca (generasi muda), untuk lebih mencintai tempat peribadatan. Secara umum, memahami masjid masa depan setidaknya harus memperhatikan lima hal, yang disebutkan oleh Basith, meliputi; kondisi fisik, kebebasan emosional, interaksi sosial, aktualisasi diri, dan pemahaman nilai-nilai agama (Basit, 2009: 270-286). Oleh karenanya, keberadaan masjid yang tetap menjaga regenerasi umat Islam khususnya generasi muda tetap diperhatikan karena itu merupakan kewajiban, dan termasuk kedalam dakwah bi al-hal yang harus diteladankan generasi tua tua.

Penulis mengingatkan bahwa nikmat atau pahala memakmurkan masjid ini telah banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Karena masjid adalah simbol keagamaan umat Islam yang paling sakral dan profan apapun kondisi dan keadaannya. Masjid yang memiliki ruangan ber-AC, tentu saja sejuk dan membuat nyaman para jamaahnya. Baik jamaah 'tetap' yang berdomisili disekitarnya ataupun jamaah 'kalong' yang singgah sekedar untuk singgah dan atau menunaikan kewajiban sholat lima waktu. Adapun ruang dengan fasilitas *Air Conditioning* akan banyak didatangi mayoritas jamaah, khususnya pada suasana musim kemarau panjang. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa mayoritas diantara kita lebih senang berlama-lama didalam ruang pendingin disaat cuaca gerah. Pada intinya masjid melayani kebutuhan masyarakat luas. Sebagaimana penelitian Putrie dan Maslucha yang menyatakan signifikansi fungsi teras dan halaman masjid yang multifungsional dalam mewadahi berbagai fungsi sosial masjid, baik kegiatan terencana maupun tidak terencana (Putrie & Maslucha, : 77-82). Tiga masjid yang telah diteliti adalah masjid An-Nur Jagalan, Masjid Gading Pesantren dan Masjid Jami' Kauman. Ketiganya berada di Malang Jawa Timur, yang didasarkan pada rasa kepemilikan masyarakat memengaruhi perilaku di masjid.

Lokasi masjid didukung tempat parkir yang luas bagi kendaraan roda dua sampai roda empat dan terjamin keamanannya, tentu lebih menenangkan pikiran jamaah. Dengan begitu, menjalankan ibadah akan lebih fokus dan kondusif. Setiap jamaah pun akan lebih krasan bila di serambi masjid ada fasilitas jaringan wifi gratis. Bisa jadi, jamaah akan berlama-lama disekitar masjid sambil lalu melakukan komunikasi online dengan sanak keluarga dan para sahabatnya di media sosial. tempat ibadah umat Islam zaman modern dengan fasilitas wifi 'gratis' ini tentu masih bisa dihitung dengan jari.

Sebagai contoh misalnya, apabila sejumlah masjid di Kota/Kabupaten Probolinggo Jawa Timur baik tipologi masjid besar, masjid di tempat publik dengan jumlah 1385 catatan Bimas kemenag 2014, semua diberi fasilitas wifi, bisa kita bayangkan betapa banyak jamaah 'tetap dan kalong' yang akan memenuhi lingkungan masjid. Bisa dipastikan, tidak perlu menunggu hari jumat, bagi para remaja menuju ke masjid. Dengan password 'ayo sholat/jamaah dulu', jaringan wifi tersebut bisa jadi memotivasi 'user' untuk berniat memakmurkan masjid. Bahkan dinikmati oleh umat non muslim sekalipun.

PENUTUP

Mengurai makna dan maksud tentang konsep memakmurkan masjid bagi generasi muslim masa depan merupakan sebuah keniscayaan. Bahwa masjid masa depan adalah masjid yang memadukan semua kebutuhan sosial masyarakat. Masjid dilengkapi fasilitas teknologi modern nan canggih dengan sarana prasarana adaptif-akomodatif. Selain tetap bernuansa religius, masjid masa depan merupakan masjid yang multifungsi sebagai wisata cagar budaya, wisata ilmiah, wisata rekreasi, wisata kuliner, dan wisata cyberspace. Betapapun datang hambatan dan kesulitan dalam menjaga dan melestarikan serta memakmurkan masjid dengan jamaah yang merasa nyaman, damai tentram dan bahkan betah selama melakukan iktikaf merupakan keberhasilan pengelola (takmir). Bahwa setiap muslim merupakan sosok penjaga (takmir), pengelola tempat peribadatan yang harus selalu diinovasi dan direlevansikan sesuai dengan keberadaan umat muslim masa-masa mendatang.

Selanjutnya, penelitian bisa dilakukan secara integrasi oleh bidang keilmuan arsitektur dan atau penelitian sejarah tentang pembangunan masjid-masjid agung di negara Islam yang memiliki fasilitas bagus dimasnya. Misalnya, taj mahal di India, dan lainnya. Karena keindahan dan kemegahan masjid menjadikan penghuni dan pemakainnya akan merasa bangga sekaligus menjaganya sebagai sebuah tempat sakral sekaligus media bersosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyub, M. dkk, (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amrullah, Amri. (2017). *Pembangunan Masjid Touba Sempat Tertunda*, diakses 08 September 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/07/ovwkb2313-pembangunan-masjid-touba-sempt-tertunda>, Kamis , 07 September 2017
- Amrullah, Amri. (2017). *Pekerja Sibuk Beraihkan Masjid Nabawi*, diakses 08 September 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/berita-jurnal-haji/17/09/08/ovyde8-pekerja-sibuk-bersihkan-masjid-nabawi>, Jumat, 08 September 2017.
- Amrullah, Amri. (2017). *Masjid Samakhi Alami Renovasi Berkali-kali*, diakses 08 Oktober 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/08/ovyb5d313-masjid-shamakhi-alami-renovasi-berkalikali>, Jumat , 08 September 2017
- Basit, Abdul. Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda, *Komunika*, jurnal dakwah STAIN Purwokerto, vol. 3. No. 2 , Juli-Desember (2009), 270-286.
- Farhan. (2017). Paradigma Manajemen Masjid Multifungsi berbasis Teknologi Informasi, makalah dalam Annual Conference on Da'wah and Communication sub tema Penguatan Fungsi masjid sebagai pusat dakwah dalam mewujudkan peradaban islam yang rahmatan lil alamin, diselenggarakan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 3-5 Mei 2017.
- Isnaeni, Dede Muhammad., dkk. implementasi algoritma meeus dalam penentuan waktu shalat dan pencarian masjid terdekat, program studi teknik informatika fakultas sains dan teknologi UIN syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jamil, Ahmad Islamy. (2017). *Ini Kendala Survei jumlah masjid di Indonesia*, diakses 08 Oktober 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/09/30/ncpyjr-ini-kendala-survei-jumlah-masjid-di-indonesia>, diupload 30 september 2014
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori Media Siber*. Jakarta: Prenadamedia goup.
- Putrie, Yulia Eka. Masjid Berbasis Masyarakat dan Signifikansinya sebagai Ruang Publik,
- Ridwan, M. (2014). *Keajainam Masjid nawawi*. Jakara: Spasi Media.
- Rizqa, Hasanul. (2017). *Kesederhanaan Masjid Raya Minsk*, diakses 08 Oktober 2017 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/05/ovrr9t313-kesederhanaan-masjid-raya-minsk>.
- Susanto, Dedy. Penguatan manajemen Masjid darussalam di wilayah rw IV kelurahan banjardowo kecamatan genuk kota semarang dalam *DIMAS*, Volume 15, Nomor 1, Oktober (2015), 181.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Konseling Individu dan Kelompok bagi Mahasiswa melalui Aplikasi Media Sosial

Nur Azizah*

IAIN Purwokerto

*nurazizah@iainpurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan aplikasi media sosial dikalangan mahasiswa semakin meningkat seiring dengan kebutuhan maupun manfaat yang bisa didapatkan dari penggunaan aplikasi media sosial yang dimiliki, namun dibalik semua itu banyak mahasiswa yang sebetulnya masih banyak memiliki masalah namun tidak mau untuk melakukan konseling individu maupun konseling kelompok secara langsung (*face to face*). Maka dengan ini diharapkan aplikasi media sosial yang dimiliki oleh mahasiswa maupun konselor dapat dimanfaatkan untuk melakukan konseling individu maupun kelompok. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, subyek yang digunakan adalah mahasiswa dan obyeknya adalah konseling individu dan kelompok mahasiswa. Metode pengambilan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya bahwa aplikasi media sosial yang terdiri dari Facebook, WhatsApp, Youtube, Path, Line, Instagram, dapat digunakan oleh mahasiswa dan konselor dalam pelaksanaan konseling individu maupun konseling kelompok.

Kata Kunci: Konseling Individu, Konseling Kelompok, Media Sosial

PENDAHULUAN

Kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini ditandai dengan banyaknya penggunaan *smart phone* (telepon cerdas) ataupun *hand phone* (telepon genggam) yang berbasis android. Pengguna android akan semakin dimanjakan dengan berbagai fitur aplikasi yang ada didalamnya dan dengan mudah didapatkan baik dengan cara didownload secara gratis maupun berbayar. Hal ini juga ditandai bahwa pengguna ponsel tidak hanya pada remaja, dewasa ataupun lanjut usia (lansia) saja tetapi anak-anak juga sudah banyak menggunakan ponselnya dengan berbagai tujuan baik untuk hanya berkomunikasi maupun juga untuk bersosialisasi dengan teman, saudara atau menambah teman yang belum dikenal sebelumnya.

Media sosial mulai mengubah peradaban dari tahun 1960an yang kemudian dikenal sebagai *liberation Theology* dimana pada masa teologi pembebasan yang menginterpretasi ulang agama menjadi gerakan pembebasan di level politik praktis, bahkan dengan ada yang angkat senjata. Perjalannya media sosial terus mengubah decade 2010an yang kemudian dikenal sebagai *Liberation Technology*, atau teknologi pembebasan, yang semakin memperkuat individu dengan adanya aneka teknologi baru (A, 2017).

Komunikasi bawah tanah yang dimulai oleh manuskrip, maka penyensoran media menjadi kesibukan utama dari para penguasa yang ada di Negara-negara dan gereja-gereja Eropa, baik yang Protestan maupun katolik, di awal masa modern terlepas dari apakah memang isi manuskrip itu berkenaan dengan bid'ah, hasutan atau tidak adanya moralitas yang terjadi pada saat itu (Briggs, Asa and Burke, 2006).

Di awal masa Eropa modern, sebagaimana halnya yang terjadi ditempat dan periode lain,

perubahan budaya itu bisa seringkali bersifat tambahan saja dan bukan pengganti, terutama pada tahap-tahap pertama dari inovasi pada zaman itu. Sebagaimana telah diperlihatkan, media lisan yang lama dan komunikasi manuskrip sama-sama ada dan sama-sama berinteraksi dengan media percetakan yang baru terjadi di awal Eropa modern, persis sebagaimana yang terjadi di percetakan, yang sekarang telah menjadi media yang tua, sama riwayatnya dengan televisi dan internet yang mulai berkembang pada permulaan abad ke 21 (Briggs, Asa and Burke, 2006).

Alur sejarah asal mulanya media mulai berkembang dari awal ditemukan sampai sekarang dan kemudian dimanfaatkan oleh individu maupun secara sosial (kelompok) dengan berbagai perkembangannya yang banyak digunakan dalam berbagai hal, sehingga berkembang menjadi media sosial.

Media sosial yang dimaksud adalah media online yang digunakan dengan aplikasi internet dan memungkinkan bagi pengguna media online untuk ikut berpartisipasi, berbagi kabar berita maupun status, dan menciptakan isi yang ada dalam aplikasi media sosial yang dimilikinya. McNaught et al. (2011) mengkatagorikan web 2.0 atau perangkat lunak seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum dan youtube sebagai media sosial. Media sosial juga banyak memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dalam pendidikan yang ada di Indonesia, dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu jumlah pengguna dan sifat media sosial (Herlanti, 2014).

Menurut pengertian lain bahwa media sosial yaitu sebuah media online yang digunakan oleh para penggunanya untuk lebih bisa dengan mudah berpartisipasi, dalam berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Ada Blog, begitupun juga jejaring sosial maupun wiki menjadi beberapa diantara bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat sebagai pengguna media sosial yang ada di seluruh dunia (Basuki, 2017).

Terjadinya digital data *explosion* dimana terjadi pertumbuhan data bersifat seperti ledakan. Ledakan begitu dasyat sehingga banyak mempengaruhi dalam berbagai bidang kehidupan. Secara ekonomi, dunia *online* atau *daring* telah menggerakkan apa yang dinamakan *digitalnomics*. Secara sosial, interaksi-antar manusia menjadi berubah dengan alternatif media yang semakin banyak. Ledakan ini pula berpengaruh kepada dunia pendidikan. Pada zaman dahulu pengajar memiliki pengetahuan dengan relative jarak jauh dengan anak didiknya, sekarang jarak itu menjadi relative semakin mengecil. Anak didik, baik siswa maupun mahasiswa, bisa mengakses pengetahuan dari berbagai sumber di seluruh dunia. Selalu ada sisi baik dan buruk dari perkembangan ini termasuk dalam dunia pendidikan baik perguruan tinggi, maupun disekolah menengah dan dasar (Harsanto, 2014).

Pertumbuhan pengguna internet melalui yang menggunakan media handphone dan *smartphone* semakin hari bertambah semakin meningkat. Berbagai aplikasi *mobile* mulai sekarang banyak bermunculan dan berkembang secara cepat. Tidak terkecuali aplikasi-aplikasi jejaring sosial, *microblogging* atau penggunaan jurnal sosial. Adanya aplikasi-aplikasi jejaring sosial, *microblogging* ataupun adanya jurnal sosial *mobile* ini sangat menjadikan mempermudah penggunaannya dalam mengakses baik darimana saja dan kapan saja (Mangkulo, 2010).

Di era teknologi canggih sekarang beberapa aplikasi di media sosial bisa membantu dalam menuangkan isi hati dan pikiran yang ada pada diri individu, salah satunya terlihat bahwa mayoritas penduduk dunia menggunakannya yaitu *facebook*. Sesuai kata kunci yang ada dalam *facebook* adalah "*what's on your mind*" atau apa yang pikirkan secara langsung menyuruh untuk menceritakan masalah atau isi hati yang dirasakan pada *facebook*. Menurut sebuah studi tahun 2014 bahwa emosi bisa menular lewat media sosial dimana ketika pengguna melakukan interaksi melalui sosial media memiliki pengaruh yang besar terhadap psikologi manusia (Rospita, 2017).

Tak dapat dipungkiri pada saat ini, dimana media sosial sudah menjadi bagian gaya hidup sebagian besar para pengguna internet di Indonesia. Ketika pada zamannya dimana menulis panjang-panjang seperti yang dilakukan di Blog sudah dianggap berat oleh sebagian kalangan, maka kan beralih pada penggunaan situs-situs jejaring sosial dan *microblogging* yang sekarang semakin mendapat perhatian banyak orang. Fenomena ini menjadi sangat menarik, namun pada kenyataannya belum meratanya akses internet maupun sinyal yang bisa dijangkau oleh masyarakat terhadap computer dan internet namun hal ini tidak menghalangi kesukaan orang Indonesia untuk

berinteraksi dan bersosialisasi (Nonadita, n.d.).

Penggunaan media sosial pada akhir-akhir ini juga sudah menunjukkan percepatan yang luar biasa, bahkan hampir setiap orang mempunyai media sosial yang beragam dengan berbagai aplikasinya, baik itu Whatshap (WA), BlackBerry Messenger (BBM), Instagram, Twitter, LINE, Telegram, Facebook, dan lain sebagainya. Perkembangan pemakaian media sosial juga terjadi pada mahasiswa yang mempunyai *band phone* atau ponsel berbasis android dengan memakai media sosial dengan berbagai aplikasi yang *download* untuk mempermudah komunikasi ataupun dalam menunjukkan eksistensinya sebagai mahasiswa. Aplikasi media sosial hanya kebanyakan digunakan untuk *chat* (berkirim kabar atau berita) maupun untuk memenuhi dan mencari referensi tugas dari dosennya, namun disisi lain mahasiswa juga mempunyai berbagai masalah baik positif maupun negatif yang memerlukan bantuan dari konselor yang bisa memahami perkembangan mahasiswa.

Disisi lain, dengan semakin canggihnya teknologi terutama dalam penggunaan media sosial pada mahasiswa tidak hanya membawa manfaat positif diantaranya mempermudah komunikasi dimanapun dan kapanpun tidak terhalang oleh waktu, namun juga banyak membawa dampak negatif yang banyak ditimbulkan akibat penggunaan media sosial pada mahasiswa diantaranya banyak penyalahgunaan media sosial untuk melakukan kejahatan, menyebarkan berita kebohongan maupun perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya yang bisa dilakukan oleh mahasiswa. Maka dengan itu diperlukan bantuan pencegahan (preventif) dari timbulnya permasalahan yang lain maka bisa dengan cara melakukan konseling dengan menggunakan atau memanfaatkan aplikasi media sosial yang dimiliki oleh mahasiswa ataupun konselor yang sudah dipilih sesuai dengan keinginannya masing masing.

Konseling merupakan proses dinamis, dimana individu klien akan dibantu oleh konselor untuk dapat mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi (Luddin, 2010). Mahasiswa dalam perkembangannya yang mempunyai orientasi yang besar dan mempunyai gejala yang kuat dalam dirinya maka konseling sebagai salah satu hal yang bisa dilakukan untuk membantu dalam mengembangkan kualitas mahasiswa untuk menjadi semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian (Hadiarni, 2016) yang dilakukan bahwa Media sosial online adalah hal sesuatu yang sudah sangat lumrah ditemui dewasa ini. Pengguna media sosial terdiri dari berbagai kalangan dan tingkatan usia dari anak-anak samapai lanjut usia. Hal ini sangat beralasan dikarenakan mengingat banyaknya jenis media sosial saat ini yang mampu memberikan banyak kemudahan dalam berkomunikasi serta memperpendek dan memangkas keterbatasan yang disebabkan oleh adanya jarak, tempat dan waktu. Namun sangat disayangkan, masih ada sebagian pengguna media sosial justru memanfaatkan media sosial ini untuk hal-hal yang tidak diinginkan dan cenderung kearah yang negatif. Seperti meningkatnya dan bertambahnya angka perdagangan manusia, perilaku pelecehan seksual, perkosaan dan berbagai jenis kejahatan lainnya yang hal ini justru bisa dikontribusi secara signifikan oleh akibat meningkatnya penggunaan media sosial ini. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial ini juga memberikan dampak kecanduan bagi penggunaan media sosial yang pada gilirannya bisa memberikan dampak buruk atau negatif bagi kesehatan mental. Tidak jarang ada penderita gangguan kesehatan mental ini dapat mengalami stress yang luar biasa atau malah sebaliknya, namun justru bisa menunjukkan sikap suka pamer, ria dan sejenisnya yang hal ini merupakan gejala-gejala psikopatologi. Artikel ini mencoba diharapkan dapat membahas hakikat dari kecanduan penggunaan media sosial online dan dampak buruknya terhadap bagi kesehatan mental serta pendekatan bimbingan konseling Islami sebagai salah satu solusi alternatif solusinya.

Penelitian dari (Istiyanto, 2016) didapatkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini membawa banyak perubahan-perubahan sosial baik positif maupun negatif. Tidak hanya pada perubahan pola pikir saja yang terjadi dalam menyikapi sesuatu, namun juga berdampak kepada perubahan perilaku baik secara sosial maupun secara non sosial. Perubahan yang bisa terjadi ternyata tidak selamanya menjadi positif karena di sisi lain juga bisa membawa efek negatif kepada pengguna teknologi. Kondisi ini juga bisa terjadi terutama pada anak-anak dan remaja yang

kurang mampu memilih atau memfilter dampak negatif penggunaan media komunikasi terbaru yang digunakan dibandingkan dengan segala kemudahan akan akses informasi yang didapat untuk bisa diserap dan dimanfaatkan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadinya perubahan sosial bagi anak-anak yang banyak menggunakan telepon genggam baik dalam hal cara berkomunikasi sosial, pola pikir maupun pada perubahan sikap atas informasi yang diakses atau yang diterima. Kemudahan akan akses informasi ini juga mempunyai banyak akibat yang negatif dalam pengurangan atau penggunaan waktu bermain dengan teman seusianya yang menjadi lebih sedikit atau terbatas dan bisa memberikan pengaruh buruk akibat isi media yang merusak seperti pornografi dan seksualitas.

Perbedaan dengan penelitian dari (Hadiarni, 2016) dan (Istiyanto, 2016) bahwa lebih banyak memberikan wacana tentang perlunya penggunaan media sosial yang melihat sisi positif dan negatifnya, namun dalam kajian ini terletak pada kefokusannya dalam penggunaan aplikasi media sosial yang bisa dimanfaatkan untuk mahasiswa sebagai media konseling individu dan konseling kelompok dikarenakan masih belum ada aplikasi khusus untuk melakukan konseling melalui online. Sedangkan persamaannya bahwa mengangkat tema media sosial yang digunakan sebagai salah satu media yang banyak digunakan oleh individu.

Penelitian (Petrus & Sudibyo, 2017) yang hasilnya adalah semakin disadari bahwa dewasa ini sebagian besar masyarakat mulai tenggelam dalam gaya hidup yang berbasis teknologi. Dengan adanya perkembangan teknologi dan komunikasi sangat memberi kemudahan dan memperluas ruang gerak masyarakat dewasa ini. Artinya hampir sebagian besar aktivitas masyarakat tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, kapan dan dimana saja. Tentu perkembangan tersebut dapat membawa dampak yang positif tapi juga negatif. Oleh karena itu agar tidak terjebak pada penyalahgunaan penggunaan maka teknologi informasi menjadi penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap orang. Dalam bimbingan dan konseling sebagai konselor yang profesional, maka seyogyanya harus memikirkan dan bahkan harus menciptakan cara-cara, strategi atau metode baru yang kreatif dan inovatif untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini dapat menepis *image* yang negatif terhadap profesi konselor. Pelayanan *cybercounseling* adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban keilmuan bagi setiap orang yang menyandang profesi konselor profesional. Oleh karena itu konselor perlu beradaptasi dan mempersiapkan diri secara baik dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini tidak lagi menjadi pilihan tetapi menjadi sebuah kewajiban untuk dilakukan oleh konselor mengingat perilaku masyarakat dewasa ini melaksanakan aktivitas basisnya pada teknologi informasi dan komunikasi.

Penelitian (Prasetyo, 2015) yang hasilnya adalah Ada berbagai jenis perangkat lunak e-learning, salah satunya adalah *social learning network*. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan satu faktor penting dalam pengembangan e-learning yang belum dikaji yaitu tentang pengembangan fitur konseling online dalam e-learning sehingga dalam penelitian ini akan diimplementasikan fitur-fitur konseling online (e-konseling) pada *social learning network*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat aplikasi *social learning network* dengan fitur e-konseling, mengetahui fitur-fitur e-konseling yang dapat diimplementasikan pada e-learning dan untuk menguji kualitas sistem yang dikembangkan. Metode yang digunakan dalam pengembangan sistem ini adalah metode *waterfall* yang dimulai dari proses analisis kebutuhan, desain, pengkodean, dan diakhiri dengan pengujian perangkat lunak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil (1) telah dihasilkan aplikasi *social learning network* dengan fitur e-konseling yang memiliki kelebihan antara lain konselor mendapatkan data pembelajaran siswa sebagai pendukung konseling, konselor dapat berkolaborasi dengan guru dan orangtua, (2) ada beberapa fitur layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan pada aplikasi *social learning network* yang terintegrasi dengan e-konseling yaitu layanan informasi, layanan pengumpulan data, konseling individual dan kolaborasi dengan guru maupun orangtua, (3) hasil pengujian alpha, pengujian ahli, pengujian beta menunjukkan sistem yang dikembangkan masuk pada kategori sangat baik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Petrus & Sudibyo, 2017) dan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2015) bahwa penelitian tersebut memberikan penjelasan tentang *cybercounseling* dan e-konseling masih dengan secara umum, sedangkan dalam hal ini dijelaskan aplikasi sosial media yang bisa digunakan mahasiswa dalam konseling individu maupun konseling kelompok. Persamaannya adalah terdapat bahasan tentang berbagai pendekatan yang ada dalam pelaksanaan konseling.

Berangkat dari observasi pendahuluan bahwa selama ini konseling baik individu maupun kelompok yang dilakukan antara konselor dengan klien atau konseli dalam hal ini mahasiswa tidak banyak yang mau datang secara langsung (*face to face*) dalam melakukan konseling sehingga pelaksanaan konseling bagi mahasiswa tidak berjalan efektif dikarenakan tidak dilakukan lewat aplikasi media sosial yang dimiliki oleh mahasiswa dan masih banyak alasan-alasan lain dikarenakan ada konselor yang tidak mudah ditemui oleh mahasiswa maupun waktu yang tidak tepat untuk melakukan konseling akibat kegiatan organisasi yang diikuti mahasiswa maupun kegiatan lainnya.

Tujuan yang diharapkan diantaranya adalah dengan adanya aplikasi media sosial yang banyak dimiliki oleh mahasiswa dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk mendapatkan dan melakukan layanan konseling dengan maksimal menuju e-konseling, serta diharapkan dapat mengembangkan literasi media yang bisa digunakan dalam pelaksanaan konseling.

Manfaat yang diharapkan diantaranya adalah mahasiswa menjadi lebih mudah untuk menyelesaikan masalahnya dengan melakukan konseling melalui aplikasi media sosial yang dimiliki oleh mahasiswa dan diharapkan memberikan alternatif dari media informasi yang bisa digunakan aplikasi media sosial dalam melakukan konseling bagi mahasiswa dengan menjawab akan kebutuhan penggunaan media dalam konseling.

Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dimana akan memberikan penjelasan secara rinci tentang hasil yang didapatkan, subyek yang digunakan adalah mahasiswa dan obyek yang digunakan adalah Implementasi Konseling Individu Dan Kelompok Bagi Mahasiswa Menggunakan Aplikasi Media Sosial. Metode pengambilan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan ini diharapkan mendapatkan data yang lebih komprehensif dalam penggunaan aplikasi media sosial yang digunakan mahasiswa dalam pelaksanaan konseling individu maupun konseling kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa aplikasi media sosial yang dimiliki oleh mahasiswa bisa dikembangkan sebagai media konseling untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh mahasiswa itu sendiri sebagai individu maupun mahasiswa berserta kelompok dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara memanfaatkan fitur-fitur atau aplikasi-aplikasi yang ada dalam media sosial yang disesuaikan dengan penggunaan dan kebermanfaatannya yang bisa dipakai untuk meminimalkan atau pencegahan (preventif) munculnya atau dengan tidak menambah masalah yang baru bagi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi bahwa pada mahasiswa saat ini hampir semuanya mempunyai hand phone dengan berbasis android dan mempunyai berbagai macam aplikasi media sosial. Banyaknya media sosial yang dimiliki juga menyesuaikan kebutuhan dan kepentingan dari masing-masing mahasiswa itu sendiri, namun diharapkan dari penggunaan aplikasi media sosial yang dimiliki bisa digunakan sebagai konseling kepada konselor yang dipilih.

Dari hasil wawancara kepada mahasiswa lebih banyak yang memilih untuk melakukan konseling dengan menggunakan aplikasi media sosial yang dimiliki dikarenakan mahasiswa merasakan lebih mudah dan lebih simple (sederhana), bisa dengan menceritakan masalahnya dengan lebih tanpa merasa tidak enak dengan konselor ketika dalam memberikan informasi bisa disesuaikan dengan maksud dan tujuan konseling yang dilakukan.

Konseling bisa dikembangkan dengan menggunakan teknologi informasi dan aplikasi media sosial maupun melalui telepon (SMS dan BBM), namun melakukan konseling juga bisa dilakukan lewat aplikasi media sosial seperti dibawah ini:

Konseling dengan Menggunakan Aplikasi Media Sosial Facebook

Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada bulan Februari 2004, dan berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat. Survey yang dilaksanakan pada bulan September 2012 yang hasilnya bahwa aplikasi Facebook telah memiliki lebih dari satu miliar yang menjadi pengguna aktif. Facebook diciptakan dan dikembangkan oleh Mark Zuckerberg bersama seorang teman sekamarnya menjadi mahasiswa ketika sama-sama menempuh pendidikan di Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes (Basuki, 2017).

Konseling yang bisa dilakukan dengan Menggunakan Aplikasi Media Sosial Facebook anatara mahasiswa dengan konselor dengan cara: (1) Mahasiswa secara pribadi dan konselor secara pribadi sudah harus mendaftar dan terdaftar mempunyai akun facebook dengan cara mendaftar sebelumnya dan kemudian harus sudah berteman satu dengan yang lainnya dan bisa saling menambah pertemanan. (2) Konseling individu bisa dilakukan antara mahasiswa yang mempunyai permasalahan dengan konselor yang dipilih dan mempunyai akun facebook, dimana mahasiswa bisa mengirimkan dan menulis masalah yang dihadapi pada fitur inbok (*message*) atau aplikasi messenger facebook yang saat ini terpisah dengan aplikasi facebooknya namun tetap terhubung dengan facebook aslinya. Konseling individu lewat facebook akan terjaga kerahasiaannya karena hanya mahasiswa sebagai klien atau konseli dan konselor yang hanya mengetahui isi dari percakapannya dalam facebook. (3) Konseling kelompok juga bisa dilakukan antara mahasiswa secara berkelompok dengan konselor, dimana sebelumnya konselor bisa membuat group facebook dan memasukkan akun-akun facebook sesuai karakteristik dan syarat untuk dilakukan konseling kelompok dengan melihat permasalahan yang sama antar anggota group, maka konseling kelompok bisa dilakukan dengan cara dipandu oleh konselor lewat fitur inbok (*message*) group atau aplikasi messenger facebook group yang sudah dibuat sebelumnya.

Konseling dengan Menggunakan Aplikasi Media Sosial WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan untuk smarphone dengan basic mirip BlackBerry Messenger. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita dapat bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. WhatsApp didirikan oleh Brian Acton dan Jan Koum yang pernah bekerja sebagai pegawai Yahoo (Basuki, 2017).

WhatsApp merupakan aplikasi instant messaging yang memungkinkan para penggunanya mengirimkan file, pesan, gambar, video, foto, dan obrolan. Sebagai aplikasi yang serupa Line, WhatsApp memiliki ciri khas penggunaannya yang lebih bersifat formal dan semi formal. Hal tersebut disebabkan fitur obrolan yang terdapat pada WhatsApp lebih simple, cepat, dan tidak ribet. Ketidakrumitan inilah yang akhirnya membuat WhatsApp lebih terkesan formal dibandingkan Line. Dengan demikian, yang menggunakan WhatsApp biasanya memiliki kecenderungan bersifat agak kaku, serius, tegas, serta menyukai hal-hal yang cepat dan pasti (Tamimy, 2017).

Konseling bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi media sosial WhatsApp Messenger dengan melalui tahap-tahap diantaranya adalah: (1) Masing-masing mahasiswa dan konselor sudah memiliki akun pada aplikasi Media Sosial WhatsApp. (2) Konseling individu dengan memakai aplikasi Media Sosial WhatsApp bisa dilakukan oleh mahasiswa dengan mengirim chat (*message*), video call, telepon, kepada konselor yang pilih melalui aplikasi Media Sosial WhatsApp dan konselor tinggal menanggapi dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi mahasiswa. (3) Konseling kelompok bisa juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi Media Sosial WhatsApp dimana konselor atau mahasiswa bisa membuat group dalam akun WhatsApp dengan cara menambahkan anggota sesuai kriteria group maupun masalah yang menjadi fokus penyelesaian bersama, masing-masing anggota baik mahasiswa maupun konselor bisa menjadi admin dalam group WhatsApp untuk bisa menambahkan anggota baru.

Konseling dengan Menggunakan Aplikasi Media Sosial Twitter

Layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan. Pada Maret 2006 mulai berdirinya Twitter yang didirikan tiga orang yaitu Jack Dorsey, Evan Williams dan Biz Stone. Evan William dan Biz Stone yang berasal dari google dan Jack Dorsey yang merupakan karyawan Odeo (Basuki, 2017).

Bentuk Konseling yang bisa dilakukan dengan menggunakan Aplikasi Media Sosial Twitter diantaranya adalah: (1) Mahasiswa dan konselor sudah mempunyai akun dalam aplikasi twitter dan saling memfollow. (2) Konseling individu dalam aplikasi twitter bisa dilakukan dengan cara mengirim pesan langsung atau *Direct Message* (DM) yang bisa digunakan oleh mahasiswa dalam mengirim pesan kepada konselor yang dipilih tanpa diketahui oleh orang lain. (3) Konseling kelompok bisa diberikan dengan cara konselor bisa melakukan *reply* atau membalas tweet yang dikirim mahasiswa atau bisa juga dengan cara menanggapi status ataupun *tweet* yang dishare atau dipublish oleh mahasiswa dan memberikan tanggapan sesuai dengan isi status *tweet*nya atau update statusnya.

Konseling dengan Menggunakan Aplikasi Media Sosial Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, juga bisa menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri. Pada awalnya Burbn, Inc. sendiri memiliki fokus yang terlalu banyak dalam HTML5 piranti bergerak, namun kedua CEO, Kevin Systrom dan Mike Krieger memutuskan untuk lebih fokus pada satu hal saja. Setelah satu minggu mereka mencoba untuk membuat sebuah ide yang bagus, pada akhirnya mereka membuat sebuah versi pertama dari Burbn, namun didalamnya masih ada beberapa hal yang masih belum sempurna. Versi Burbn yang sudah final, aplikasi yang sudah dapat digunakan iPhone yang isinya terlalu banyak dengan fitur-fitur yang ada, dan memulai lagi dari awal, namun akhirnya mereka hanya memfokuskan pada bagian foto, komentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto. Itulah yang akhirnya menjadi instagram (Basuki, 2017).

Konseling dengan menggunakan Aplikasi Media Sosial Instagram dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Masing-masing mahasiswa maupun konselor sudah mempunyai akun Instagram dan sudah saling memfollow atau mengikuti atau menjadi pengikut dalam instagramnya, namun walaupun tidak saling mengikuti tetapi bisa dipastikan bahwa akun Instagram masing-masing baik dari mahasiswa dan konselor tidak terkunci. (2) Konseling individu yang bisa dilakukan dengan cara mahasiswa bisa mengirimkan pesan (message) dalam Instagram disebut sebagai *Direct Message* (DM) atau pesan langsung ke akun konselor yang dituju dan konselor bisa memberikan unpan balik maupun solusi dari permasalahan yang dihadapi mahasiswa. (3) Mahasiswa maupun konselor juga bisa saling memberikan komentar dalam foto yang diposting dalam akun Instagram masing-masing.

Konseling dengan Menggunakan Aplikasi Media Sosial YouTube

YouTube adalah sebuah situs web berbagai video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California, dan memakai teknologi Adobe Flash Video dan HTML5 untuk menampilkan video buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV, dan video music. Selain itu ada pula konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan (Basuki, 2017).

Para pengguna Youtube (atau yang biasa disapa dengan Youtuber) adalah orang-orang yang aktif dalam memproduksi dan memposting video di akun Youtube mereka. Pengguna Youtube memiliki karakteristik senang akan seni, tidak menyukai hal-hal yang pasti, menyukaitantangan, dan cenderung narsis. Tidak sedikit pula mereka yang ingin menjadi pusat perhatian layaknya artis, sehingga merelakan waktunya untuk berulang kali mengedit video sebelum di-posting agar dapat mencitrakan diri sesempurna mungkin (Tamimy, 2017).

Konseling menggunakan Aplikasi Media Sosial YouTube juga bisa dilakukan oleh mahasiswa

dan konselor dengan cara diantaranya adalah: (1) Mahasiswa dan konselor bisa saling mempunyai akun Instagram masing-masing. (2) Dalam melakukan konseling individu maka mahasiswa bisa mengirimkan pesan kepada konselor lewat fitur *Send Message* dan bisa mengisi pada kolom isi pesan untuk mengirimkan pesan yang akan disampaikan kepada konselor.

Konseling dengan Menggunakan Aplikasi Media Sosial Line

Line difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna Line dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara, dan lain-lain. Line diklaim sebagai aplikasi pengirim pesan instan terlaris di 24 Negara. Line dikembangkan oleh perusahaan Jepang bernama NHN corporation. Line pertama kali dirilis pada Juni 2011 dan mulanya hanya dapat digunakan pada system iOS dan android setelah sukses pada kedua system tersebut Line masuk dalam sistem Operasi besutan BlackBerry (Basuki, 2017).

Konseling bisa dilakukan dengan Aplikasi Media Sosial Line sebagai berikut: (1) Mahasiswa dan Konselor sudah menggunakan aplikasi Line. (2) Konseling individu bisa dilakukan dengan cara mengirimkan pesan kepada konselor untuk bisa ditanggapi oleh konselor dalam membantu masalah mahasiswa. (3) Konseling kelompok juga bisa dengan cara konselor membuat group dengan aplikasi Line dengan cara memilih mahasiswa yang mempunyai karakteristik permasalahan yang sama dan bisa melakukan konseling kelompok secara bersamaan.

Konseling dengan Menggunakan Aplikasi Media Sosial Path

Path adalah Media sosial yang memudahkan para penggunanya mengakses berbagai fitur aplikasi. Diantaranya fitur berbagi momen; mengunggah foto dan video; berbagi lokasi; berbagi music; film; dan buku; fitur tidur; mengirim pesan; serta berkomentar kesesama pengguna Path. Sebagian besar para pengguna Path menggunakan fitur yang tersedia untuk berbagi momen-momen pribadi kepada anggota dalam lingkaran pertemanan atau hanya digunakan untuk menyimpan kenangan yang dimilikinya dalam sebuah media online. Meskipun Path memiliki persamaan dengan media sosial lainnya, tetapi sifat khususnya, yaitu hanya dapat diakses dalam lingkaran pertemanan, membuat para penggunanya merupakan orang-orang yang menyukai kualitas hubungan dibandingkan kuantitas. Karakteristik pengguna Path cenderung dari kalangan muda yang senang melakukan eksplorasi dan pemenuhan tereksposenya gaya hidup mereka dengan orang-orang yang terbatas (dikenalnya) (Tamimy, 2017).

Konseling juga bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi Path dengan cara sebagai berikut: (1) Mahasiswa dan konselor harus terlebih dahulu mempunyai akun Path. (2) Konseling individu bisa dilakukan oleh konselor kepada mahasiswa dengan cara mahasiswa bisa mengirimkan pesan kepada konselor yang dalam dalam lingkup temannya tanpa perpindahan ke aplikasi lainnya. (3) Konseling kelompok juga dilakukan dengan cara mahasiswa maupun konselor mengirimkan pesan yang sudah terintegrasi di Path, sehingga para anggota group lainnya dan konselor bisa saling membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam grup.

Berdasarkan frekuensi group yang diikuti oleh pengguna Media Sosial dibedakan menjadi dua (Tamimy, 2017) yaitu: (1) Banyak mengikuti Group. Orang yang mengikuti banyak group di media sosial cenderung memiliki sifat yang terbuka, senang mencari pengalaman baru, tertarik pada hal-hal baru, senang untuk terlibat dalam diskusi-diskusi, serta memiliki sikap toleransi yang tinggi. (2) Sedikit dan Tidak Mengikuti Group. Pengguna dengan jumlah keikutsertaan group yang sedikit di media sosial memiliki kecenderungan bersifat terorganisasi, disiplin, dan memiliki sifat kehati-hatian tinggi. Mereka yang mengikuti sedikit group atau bahkan tidak sama sekali kemungkinan karena memiliki apresiasi yang rendah terhadap group dan juga obyek tertentu.

Dengan banyaknya aplikasi media sosial yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan semangat untuk melakukan konseling individu maupun konseling kelompok dengan meminta bantuan konselor yang dipilihnya. Dengan banyaknya group yang diikuti oleh mahasiswa baik yang aktif maupun yang tidak aktif dalam group akan mempengaruhi dinamika atau proses konseling kelompok yang dilakukan.

Saat ini, berada pada era digital, khususnya era yang memberikan sebuah media baru untuk

berkomunikasi. Salah satu media yang sangat populer dan hampir dimanfaatkan oleh siapa saja yang terhubung dengan internet adalah media sosial. Berkomunikasi lewat media sosial dapat dilakukan baik lewat gambar (visual) maupun tulisan (tekstual) (Hasim, 2016).

Mahasiswa juga bisa mengirimkan foto atau gambar yang sesuai dengan keadaan masalahnya atau kondisi asli masalah yang dihadapi oleh mahasiswa sehingga akan menambah informasi bagi konselor untuk membantu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga bisa cepat selesai baik lewat konseling individu maupun konseling kelompok dengan bisa memilih aplikasi media sosial yang sesuai bagi mahasiswa maupun konselor..

PENUTUP

Konselor dalam hal ini juga sebaiknya berupaya menyediakan aplikasi media sosial ataupun media chatting lainnya, seperti facebook, BBM, WhatsApp, BBM Channel, dan tentu saja email yang selalu tersedia untuk memudahkan para mahasiswa sebagai klien dan konseli untuk melakukan konseling maupun berdiskusi dan berkonsultasi dengan lebih mudah tanpa ada keterbatasan ruang dan waktu sehingga menjadi salah satu solusi bagi mahasiswa sebagai klien atau konseli yang mempunyai keterbatasan waktu untuk bertemu secara langsung (*face to face*).

Penggunaan aplikasi media sosial dalam melakukan konseling individu maupun kelompok juga harus memperhatikan tingkat kerahasiaan akan masalah yang sedang diselesaikan dan bisa memilih aplikasi yang sesuai dengan kenyamanan dalam melakukan konseling baik bagi mahasiswa maupun konselor.

REFERENSI

- A, D. J. (2017). *Bahagia itu Mudah dan Ilmiah*. (W. Pahdeple, Fahd & Ariestanty, Ed.) (1st ed.). Jawa Barat: Kata Depan.
- Basuki, Y. B. (2017, October). *Majalah Ganesha 17: Majalah Pendidikan SMK Nasional Malang. Ganesha 17*.
- Briggs, Asa and Burke, P. (2006). *Sejarah Sosial Media: dari Gutenberg sampai Internet*. (A. Rahman Zaiuddin, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadiarni. (2016). Psikopatologi akibat kecanduan media sosial dan bimbingan konseling islami sebagai alternatif solusi. In *Batusangkar International Conference LAIN Batusangkar* (pp. 15–16). Batusangkar: IAIN Batusangkar. Retrieved from <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/553/551>
- Harsanto, B. (2014). *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*. Bandung: Unpad Press.
- Hasim, H. (2016). *Flow di Era Sosmed: Efek Dasyat Mengikat Makna*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Herlanti, Y. (2014). *BlogQuest+: Pemanfaatan Media Sosial pada Pembelajaran berbasis Isu Sosiosaintik untuk mengembangkan ketrampilan berargumentasi dan Literasi Sains*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Istiyanto, S. B. (2016). Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1, 58–63.
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik* (1st ed.). Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Mangkulo, H. A. (2010). *Aplikasi Jejaring Sosial untuk Ponsel*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nonadita. (n.d.). *Gratis! Keliling Indonesia & Belajar di Luar Negeri Karena Blog*.
- Petrus, J., & Sudibyo, H. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling. *Konselor Universitas Negeri Padang*, 6(1), 6–12. <https://doi.org/10.24036/02017616724-0-00>
- Prasetyo, R. Y. & D. (2015). Implementasi E-Konseling Pada Social Learning Network. *Educom (Edu Komputika Journal) Universitas Negeri Semarang*, 2(2), 9–18. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edukom/article/view/7847>

- Rospita. (2017). *Fakultas Kehidupan di Media Sosial: Kumpulan kata-kata motivasi dan kata-kata bijak di Facebook*. Yogyakarta: Masiva Indonesia.
- Sanjaya, Ridwan; Wibowo, Christine; & Adi, A. P. (2010). *Parenting untuk Pornografi di Internet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tamimy, M. F. (2017). *Sharing-mu, Personal Branding-mu: Menampilkan Image Diri dan Karakter di Media Sosial*. (Lis. S, Ed.). Jakarta: Visimedia.

Diskursus Ilmu Dakwah

Sofyan Hadi*

Fakultas Dakwah, IAIN Jember

*badisofy2006@gmail.com

ABSTRAK

Ikhtiar untuk memperoleh ilmu dakwah secara komprehensif sangat sulit dilakukan karena memang masih dalam tahap penggodokan, pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan oleh para pakar, praktisi, maupun ilmuwan di bidang dakwah, meskipun belum tentu sulit pula di dapatkan karena "real" di lapangan sekarang memang sudah banyak bermunculan teks-teks maupun materi yang membahasnya, tetapi sebagai pijakan awal ilmu atau sains merupakan bagian dari filsafat umumnya dan kajian filsafat ilmu pada khususnya yang lebih dikenal dengan ontologi, aksiologi dan epistemology. Dengan demikian, secara harfiah "trisula unsur" diatas dapat dikatakan "Teori Pengetahuan". Dalam dunia filsafat ontologi, epistemology dan aksiologi juga meneliti asal, struktur, metode-metode dari syahnya ilmu pengetahuan. Landasan ontologi, epistemology dan aksiologi suatu ilmu menjelaskan hakikat, proses dan prosedur yang memungkinkan ditimpanya pengetahuan berupa ilmu serta hal-hal yang harus diperhatikan agar kita mendapat pengetahuan yang benar. Menjelaskan apa yang disebut kebenaran serta kriterianya, dan cara yang membantu kita dalam mendapatkannya yang semuanya dapat dijawab dengan metode ilmiah yang tentunya dalam koridor metodologi ilmu dakwah yang kemudian diharapkan muncul sebuah ontologi, aksiologi dan epistemology ilmu dakwah yang bukan sekedar "empirik" kosong belaka, tapi juga dapat dibuktikan keilmiahannya dan tentunya pula dapat digeneralisasikan juga dilaksanakan dalam setiap tingkah laku "empirik" kita dalam keseharian.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ilmu Dakwah.

PENDAHULUAN

Ilmu dakwah di Indonesia sudah sekian lama diperbincangkan, barangkali sejak berdirinya Fakultas/Jurusan Dakwah pada tahun 1970-an, tetapi setiap kali dipertanyakan dasar epistemologi, ontologi dan aksiologinya jawabannya selalu belum memuaskan, karena begitu minimnya tulisan yang *concern* terhadap bidang ilmu ini. Jika keadaan seperti ini terus berlangsung dan tidak ada keberanian untuk mencoba dan mencoba menyusun bahan yang sudah ada, maka ilmu dakwah akan diam ditempat dan jauh tertinggal dari ilmu-ilmu yang lainnya. Usaha yang dirintis oleh para pakar, cendekiawan muslim, da'i, dan masyarakat luas baik dengan diskusi, workshop, seminar maupun studi *comparative* antara konsorsium ilmu dakwah ini mestinya terus berlanjut dan mestinya pula fakultas/jurusan dakwah mendukungnya, sehingga teka-teki yang selama ini belum terjawab akan terungkap sedikit demi sedikit.

Dalam perkuliahan ilmu dakwah cukup memprihatinkan, karena minim dan langkanya buku ajar yang dapat dijadikan acuan dan pegangan dosen dan mahasiswa, buku pegangan yang dipakai kebanyakan buku-buku lama dan sedikit "agak" baru yang lebih berorientasi pada aspek normatif dakwah dan dakwah praktis, bukan pada segi keilmuannya, oleh karena itu sangat mendesak untuk segera diwujudkan buku dasar ilmu dakwah, yang salah satu aspek yang menjadi pokok bahasannya meliputi ontologi, aksiologi, epistemologi dan metodologi.

Berbicara ontologi dakwah ada tiga hal mendasar yang harus dilihat secara cermat, yakni

manusia sebagai pelaku dan penerima dakwah, agama Islam sebagai pesan dan dakwah sebagai upaya penyampaian ajaran Islam kepada manusia serta hidayah sebagai faktor X. Sedangkan aksiologi memusatkan pada nilai (manfaat) ilmu tersebut bagi kehidupan manusia, karena itu ada dua hal penting yang harus kita lihat, yaitu bagaimana cara melihat atau mendekati dan apa manfaatnya dalam kehidupan manusia.

Berbicara epistemologi dengan kaitannya dengan ilmu yang bersangkutan merupakan sesuatu yang *urgen* karena epistemologi adalah pijakan awal dalam pengembangan sebuah ilmu. Demikian halnya, ketika kita akan mencoba untuk berbicara tentang bangunan ilmu dakwah. Yang mana secara fenomenal, pembahasan akan epistemologi masih tampak asing adanya.

Persoalannya kemudian, lahir sebuah *diskursus* tentang landasan epistemologi yang seperti apa yang dapat di jadikan landasan teoretik dalam versus ilmu dakwah yang selanjutnya menjadi pijakan bagi proses pengembangan dakwah itu sendiri.

Penulis sendiri menyadari, untuk usaha tersebut tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya kajian ulang serta pendalaman dari wacana yang sudah berkembang. Oleh karena itu tulisan ini sengaja penulis susun dengan harapan sebagai kontribusi awal dan memperkaya wacana yang sudah ada dalam membangun kerangka pikir yang signifikan dan lebih sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Ilmu Dakwah

Ontologi adalah cabang metafisika mengenai realitas yang berusaha mengungkap ciri-ciri segala yang ada, baik ciri-cirinya yang universal, maupun yang khas. Ontologi suatu telaah teoretis ialah himpunan terstruktur yang primer dan basis dari jenis-jenis entitas yang dipakai untuk memberikan penjelasan dalam teori itu

Berbicara ontologi ilmu dakwah pada dasarnya membahas ada atau tidaknya ilmu dakwah, dengan kata lain akan melihat apakah ilmu sifat ada sebelum dilihat eksistensinya (*real*) baru kemudian dilihat apakah dia (ada) nya ilmu dakwah beresensi atau hanya sekedar ada. Untuk melihat hal itu maka langkah pertama yang harus diupayakan adalah mencoba mencari ontologi dakwah terlebih dahulu sebelum masuk pada pencarian epistemologi dakwah.

Ontologi ilmu dakwah sebagai bagian dari ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu pengetahuan secara umum harus melalui telaah kritis dan hati-hati, disini setidaknya ada dua hal penting yang mendasari pembicaraan ini, yakni : *pertama* ilmu dan filsafat, *kedua* dakwah dan al-Qur'an. Dalam hal ini sering kita terjebak pada paradigma yang keliru, bahwa filsafat dakwah adalah membahas dakwah dari kacamata filsafat atau lebih ekstrim *memfilsafati dakwah*, lebih-lebih jika difahami pada dataran membahas materi dakwah dari aspek politik. Apabila ini yang terjadi maka dakwah menjadi *object matter* atau *genetivus objectivus*, dalam pendekatan semacam ini dakwah akan sulit untuk berkembang karena dakwah menempati posisi pinggir dalam arena percaturan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Paradigma yang harus dikembangkan adalah *subjectivus genetivus*, dimana dakwah menjadi sentral kajian (objek formal). Dalam ini maka hakekat filsafat dakwah adalah al-Qur'an dan akal, akal yang memberikan ciri kefilosofan dan al-Qur'an yang memberi ciri kedakwah dalam ke-Islaman, ini artinya dakwah akan terbarbar dalam dataran filsafat. Dalam posisi ini dakwah menjadi pusat pengembangan bagi dirinya baik secara keilmuan (teoretis) maupun praktek (praktis).

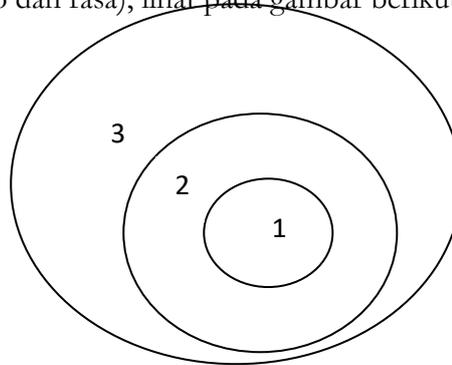
Sebagaimana telah kami utarakan pada awal tulisan ini bahwa untuk mengkaji ontologi dakwah (sebelum masuk pada ilmu dakwah) akan dilihat dari aspek manusia baru kemudian agama (Islam) dan dakwah.

Pertama, Manusia. Pertanyaan siapakah manusia telah muncul sejak manusia berada di muka bumi ini, jawabannya disusun sesuai dengan perkembangan pemikiran pengetahuan. Tetapi jawaban yang dirumuskan pada suatu saat selalu tidak memuaskan untuk saat berikutnya. Pada zaman modern jawaban dari pertanyaan tersebut dijabarkan dalam berbagai disiplin ilmu, sosial ekonomi, politik, jiwa, biologi, kedokteran dan lain-lain. Jawaban dari masing-masing ilmu tersebut memiliki dimensi sendiri-sendiri, tetapi jika disimpulkan dari jawaban yang ada mengatakan bahwa

manusia terdiri dari dua unsur jasad yang material yang tidak ada bedanya dengan binatang, ia memiliki naluri makan, minum, seks, dll. Sedangkan yang membedakannya adalah bahwa naluri manusia berkembang dan dinamis sedangkan pada binatang tetap tidak berkembang. Mengapa, karena manusia dilengkapi dengan unsur yang kedua yaitu jiwa yang bersifat ruhaniyah yang memungkinkan manusia untuk berfikir, merasa, berbuat dinamis yang berfungsi mengembangkan dan mengontrol naluri-naluri yang dimilikinya.

Ilmu pengetahuan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas hanya pada dataran jasadiyah (itupun serba terbatas). Ilmu tidak mampu memberikan jawaban pada aspek kejiwaan yang ruhaniyah gaib (QS. Al-Isra' : 85). Dalam masalah ruh ini tidak ada kemampuan pada akal manusia untuk menjawabnya ia adalah rahasia Tuhan. Dengan adanya ruh ini maka perkembangan manusia menjadi makhluk yang memiliki ruh atau rasa agama, sosial dan etika. Potensi batin manusia inilah yang mengakibatkan naluri manusia berbeda dengan binatang, karena naluri tidak sekedar digerakkan oleh hawa nafsu tetapi juga oleh akal ruhaniyah (pikiran dan hati atau fikir dan dzikir, rasio dan rasa). Lebih dari itu adanya ruh manusia kemudian muncul rasa dari lubuk hati manusia yang paling dalam pada yaitu adanya rasa; ketuhanan, sosial, etika, estetika yang mendorong manusia untuk menjauhi yang buruk dan cenderung kepada yang baik. Unsur-unsur itulah yang membuat manusia unggul dibanding makhluk lain. Persoalannya adalah bagaimana menyatukan unsur jasad, ruh dan akal (rasio dan rasa), lihat pada gambar berikut ini :

1. Ruh bersifat Gaib
2. Fikir Objektif dan subjektif (Rasio dan Rasa)
3. Jasad, fisik



Sumber : Suisyanto (2000: 2-3)

Dengan segala keutamaan yang ada pada manusia ternyata ia tidak dapat menjawab semua persoalan dan kebutuhan yang dirasakannya, utamanya yang berkaitan dengan rasa ketuhanan (agama), sosial (hidup berkelompok), dan etika (menghargai orang lain), karena jawaban-jawaban yang di dapat selalu bertentangan satu dengan yang lain dan tidak memuaskan. Disinilah manusia butuh jawaban dari luar dirinya yang disebut agama.

Manusia Dalam Pandangan al-Qur'an adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, baik dilihat dari sudut pandang agama maupun ilmu pengetahuan. Agama apapun memandang manusia sebagai makhluk yang unggul dibanding makhluk lain, lebih-lebih Islam secara tegas mengemukakan, bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (Q.S. At-Tien : 4-6). Dari sudut pandang ilmu pengetahuan ambil saja teori evolusi Darwin (lepas setuju atau tidak), bahwa dalam teori evolusi manusia dipandang sebagai titik kulminasi dari proses seleksi hidup yang berlangsung ribuan tahun, sehingga muncul manusia sebagai makhluk yang terindah dan sempurna.

Dalam pandangan Islam dan lebih khusus lagi al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dia dinobatkan sebagai makhluk yang jauh mengungguli alam syurga, bumi dan bahkan malaikat sekalipun. Tetapi berulang kali juga direndahkan tidak lebih berarti bila dibanding dengan syetan yang terkutuk. Selanjutnya Mutahhari mengemukakan gambaran adanya dua sifat ekstrim manusia yang terkandung dalam al-Qur'an . yakni sifat positif (mahmudah) dan sifat negatif (madzmumah) sebagai berikut : Dari Sifat Positif Manusia khalifah Allah di bumi (QS. 2 : 30, QS. 6 : 165); Manusia memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi (QS. 2 : 31-33); Kecenderungan

dekat dan menyembah Allah (Tuhan) (QS. 7 : 172, QS. 30-43); Perpaduan dari spiritual dan material (QS. 32 : 7-9); Pengemban amanah Allah (QS. 33 : 72); Memiliki kesadaran moral yang tinggi (QS. 91 : 7-9) dan lain-lain. Sedangkan dari sifat negatif yaitu : Dzolim dan bodoh (QS. 32 : 72); Ingkar nikmat dan tidak tahu terima kasih (QS. 22 : 66); Melampaui batas dan sombong (QS. 96: 6-7); Kikir dan banyak membantah (QS. 17 : 100, QS. 18 : 54), dan Keluh kesah (QS. 70 : 19-21) dan lain sebagainya

Dua kecenderungan sifat manusia ini sebenarnya dapat dipahami dari dua unsur baku penciptaan manusia, yakni unsur materi yang terdiri dari tanah liat yang kering dan tanah dengan segala rangkaianannya yang menggambarkan sifat material rendah. Unsur lainnya adalah ruh Allah, media yang berwujud material tersebut kemudian ditiupkan Ruh Allah ke dalam media tersebut maka jadilah manusia. Ruh Allah itupun yang menggambarkan sifat sucinya manusia.

Manusia dalam Dakwah secara hakikat diciptakan dalam kondisi yang condong kepada agama Allah (QS. 30 : 30), karena mereka telah teken kontrak perjanjian (melakukan persaksian) bahwa Allah adalah Tuhannya (illahnya) (QS. 7 : 72), oleh sebab itu pula maka Allah melengkapi dengan dua fungsi utama kehadiran manusia di muka bumi yakni sebagai khalifah Allah (QS. 2 : 30) dan fungsi sebagai hamba atau abdi (QS. 51 : 56).

Kehidupan manusia di dunia ini dihadapkan dengan berbagai macam tantangan, godaan, hambatan dan rintangan yang selalu menggoda jiwa fitrahnya, baik yang dibisikkan oleh hawa nafsunya maupun oleh syetan, dalam posisi yang seperti itu manusia harus menentukan pilihannya. Oleh sebab itulah Allah memberikan jembatan dakwah kepada manusia agar tetap konsisten dan eksis dalam kefitrahannya, yakni selalu berada dalam jalan Tuhannya (Allah) (QS. 16 : 125).

Dalam ayat di atas kaitannya dengan manusia sebagai sasaran dan pelaku dakwah ada tiga hal yang perlu digarisbawahi, yakni : Upaya mengajak manusia kembali ke jalan Tuhan; Manusia yang sesat dari jalan-Nya; dan Manusia yang mendapat petunjuk.

Fungsi dakwah (da'i) pada ayat di atas adalah berupaya menyeru, mengajak manusia yang sesat atau menyimpang dari jalan Tuhan (Syariat agama), fitrah kejadiannya, supaya kembali ke posisi semula (*kurative*) dan menjaga yang sudah konsisten pada fitrahnya agar tidak tercemar (*preventive* atau pemeliharaan dan *promotive* atau peningkatan). Kendatipun dalam ayat tersebut Allah telah memastikan bahwa ia lebih mengetahui orang-orang yang sesat dan yang mendapatkan petunjuk, disini dakwah tetap menjadi suatu keharusan, karena dalam hal ini urusan petunjuk atau sesat adalah hak mutlak Allah dakwah dan da'i hanyalah berikhtiar.

Inti pandangan dakwah terhadap manusia adalah terletak pada sifat dasar manusia yang baik (*fitratallah*), maka dalam hal ini dakwah memandang manusia dengan penuh sangka baik (*kebusnudzon*), dalam ayat di atas tercermin pada statement hikmah, yang menurut K.M.A. Machfoed memiliki makna adil dan sangka baik. Maka jika seseorang telah berbuat salah atau sesat dari jalan Tuhan maka dakwah akan mengatakan bahwa Allah (Tuhan) itu maha pengampun, maka tidak ada alasan bagi dakwah untuk berputus asa dalam berupaya mengajak manusia kembali ke jalan Allah.

Kedua, Agama Islam Manusia sebagai makhluk dua dimensi (spiritual dan material), maka untuk menjaga eksistensinya menghajatkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, baik material maupun spiritual. Kebutuhan dasar (fitrah) yang bersifat spiritual dipenuhi dengan agama melalui proses dakwah, sedang yang material dipenuhi dengan makan minum dan lain-lainnya.

Agama Islam secara pasti memberikan jawaban atas pertanyaan manusia yang berkaitan dengan : ketuhanan, yang dipaparkan dalam ajaran tentang aqidah atau tauhid, yang berisi tentang siapa Tuhan yang sebenarnya harus disembah manusia. Jawaban tentang rasa sosial manusia dijabarkan dalam ajaran tentang syariat yang menjabarkan bagaimana tata kehidupan yang harus dijalani manusia, isinya berupa hukum-hukum pasti yang menjamin adanya tata kehidupan yang harmonis, di mana interaksi satu dengan yang lainnya tidak saling merugikan. Pertanyaan tentang etika oleh Islam dijawab dalam ajaran tentang akhlak yang memaparkan bagaimana antar manusia bersikap dan berperilaku terpuji tidak saling memangsa dan merugikan, dari ajaran ini pula yang membatasi sifat individualistik manusia yang muncul dari dorongan nafsu yang subyektif dan primitif, hubungan antar fitrah manusia.

Aksiologi Ilmu Dakwah

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai dari sudut pandang filsafat. Berbicara nilai dalam bahasa yang paling umum dan sederhana (menurut konsep orang awam) sering kali dikaitkan dengan baik dan buruk, manfaat tidak manfaat, sesuatu itu dikatakan bernilai jika ia memiliki unsur baik atau manfaat dalam kehidupan, misalnya nilai sebuah pisau, nilai sehat, nilai orang, nilai sebuah barang dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ada sesuatu yang bernilai dan ada yang diberi nilai (nilai intrinsik dan nilai instrumental).

Nilai jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan banyak cabang pengetahuan yang secara khusus berbicara soal nilai seperti : ekonomi (harga), etika (baik-buruk), estetika (keindahan), logika (kebenaran), agama (kekudusan dan al-haq) dan juga dakwah yang harus kita cari.

Katsoff (1987) menjelaskan bahwa hakekat nilai itu ada beberapa kemungkinan : Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan; Nilai sebagai obyek suatu kepentingan; Nilai pragmatis (nilai sebagai hasil pemberian nilai); Nilai sebagai esensi.

Pada bagian lain Kattsoff (331-332) menjelaskan bagaimana mendekati nilai (pendekatan aksiologi), yang dibedakan tiga : (1) Nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, artinya nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai, kaitannya dengan hal ini, maka akan sangat tergantung pada pengalaman pengetahuan dan kemampuan manusia pemberi nilai tersebut (sejauh mana ia dapat merespon sesuatu yang dinilai), yang demikian dapat dikatakan subyektivitas). (2) Nilai merupakan kenyataan ontologis (tidak terdapat dalam ruang dan waktu), artinya nilai merupakan esensi logis yang dapat diketahui melalui akal, yang dikenal dengan obyektivisme logis; (3) Nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan, artinya nilai merupakan hasil dari pengenalan, pemahaman dan pembuktian dari suatu yang dinilai (obyektivisme metafisik).

Dari tiga macam pendekatan nilai ini mana yang tepat untuk melihat atau mendekati dakwah, pendekatan pertama penulis kira kurang cocok atau tidak cocok karena akan cenderung subyektif dan lebih melakukan pembelaan yang kadang-kadang tidak logis, menurut hemat saya nampaknya pendekatan ketiga yang paling cocok untuk menghampiri nilai dakwah, karena dalam hal ini yang akan dicari adalah ada apa di balik dakwah atau ilmu dakwah.

Pendekatan ke-3 berusaha melihat nilai dari segi esensi artinya kita melihat nilai dari sudut ontologi, yakni bahwa nilai sudah ada sejak semula terdapat dalam segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Tetapi nilai sebagai esensi merupakan hal yang harus dicari kemudian dirasakan (dinikmati) dan bukan diberi. Persoalannya apakah nilai itu didasari untuk ditemukan (intrinsik) yang melekat padanya (ada), atau apakah karena hal-hal tertentu yang menjadi nilai, karena kita menginginkannya sebagai nilai (diberi nilai).

Kaitannya dengan ilmu dakwah, penulis mengalami kesulitan harus mulai dari mana menelusur nilainya, oleh karena itu pada tahap awal sebagai pembuka pintu akan coba dimulai dari nilai dakwah. Penulis yakin bahwa nilai merupakan nilai instrinsik, esensial yang harus dicari untuk ditemukan dan bukan sekedar diberi nilai. Disini persoalannya akan dicari dari sudut yang mana nilai dakwah akan ditelusur, berikut ini merupakan ikhtiar yang penulis lakukan : (a) Jika dilihat dari sudut ilmunya maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah tentunya harus ada tolok ukur yang baku, dari sudut ini dapat dilihat dari aspek : 1. koherensinya, yaitu dilihat dari hubungan antar konsep dalam pengetahuan tersebut, 2. koresponden, yakni sesuatu itu bernilai (benar) jika sesuatu itu sesuai dengan kenyataan, 3. empiris, yakni sesuatu itu benar atau bernilai jika didukung dengan bukti empirik dan 4. pragmatis, sesuatu itu bernilai dan benar jika ada manfaatnya atau memberi manfaat bagi dirinya. (b) Sudut empirik keberadaan dakwah (dakwah sebagai proses). Dari sudut pandang ini nilai dakwah dilihat dalam kenyataan hidup masyarakat, yakni adanya interaksi antara da'i, ajaran (pesan dakwah), umat manusia sasaran dakwah dan segala hal yang mendukung proses dakwah. Dari sudut ini saya melihat setidaknya ada dua hal penting yang saya yakini sebagai nilai dakwah, sebagai berikut : (1) Nilai kerisalahan, dari aspek kerisalahan ini dakwah dilihat sebagai penerus, penyambung dan menjalankan fungsi dan tugas rasul. Rasul dalam arti kata penerima wahyu nubuwah berakhirnya dengan meninggalnya beliau, tetapi dalam

arti fungsi dan tugas tidak berhenti. Dalam hal ini yang menjadi titik sentralnya adalah da'i sebagaimana dikatakan meskipun bukan nabi da'i (orang tercerahkan) memainkan peran sebagai nabi bagi masyarakatnya. Ia harus menyerukan kebenaran, kesadaran, kebebasan dan keselamatan rakyat agar terhindari dari mara bahaya dan mengajak mereka menuju kehidupan yang berperadaban. Pemikiran ini didukung dengan bukti sejarah yang termaktub dalam teks pidato Nabi SAW dalam khutbah wada' dimana pada saat itu nabi menyerahkan tongkat estafet tugas mengajak, menyampaikan dan menyeru kepada ajaran Islam (dakwah). Dalam khutbahnya nabi banyak menyampaikan pertanyaan "apakah aku telah menyampaikan risalahku?" maka semua yang hadir menjawab "Allahumma, benar engkau telah menyampaikan", pertanyaan semacam itu berulang kali dilontarkan. Ungkapan yang secara langsung merupakan pemberian tugas kepada yang hadir agar menyampaikan kepada yang tidak hadir, ini artinya juga tugas bagi yang hidup pada generasi ini untuk menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Dilihat dari fungsi maka da'i mengemban tugas berat sebagai agen pembangunan yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dan menjaga agar umat tidak tergelincir dalam jurang bahaya, meminjam istilah Ziaudir Sardar da'i harus mampu sebagai pemasok gagasan pembaharuan dan penyaring ide dan informasi dari luar. (2) Nilai Rahmatan dalam dakwah, jika pada fungsi kerisalahan da'i sebagai penganjur yang menyampaikan ajaran, maka pada fungsi kedua ini lebih melihat fungsi ajaran yang disampaikan, yakni ajaran Islam harus memberikan manfaat bagi kehidupan umat (penyejuk hati, obat spiritual, mengantarkan kehidupan yang sejahtera lahir batin, dll), pendek kata memberi rahmat dalam kehidupan umat (Q.S. 21 : 107). Kaitannya dengan fungsi kerahmatan ini berarti dakwah mengupayakan penjabaran materi dakwah yang normatif (al-Qur'an dan Hadits) ke dalam konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, sehubungan dengan hal ini maka dakwah harus mampu : a) menterjemahkan ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) dalam konsep kehidupan, b) mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan aktual (individu, keluarga dan masyarakat). Ini berarti pula dakwah mengandung nilai *problem solving* persoalan kini dan mengantisipasi masalah mendatang, maka dakwah dalam hal ini lebih menitik beratkan pada tujuan dakwah secara operasional (*out put* atau *out come*) dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan.

Epistemologi Dakwah

Sebelum membahas pengertian epistemologi dakwah terlebih dahulu akan di uraikan pengertian epistemologi dan ilmu dakwah. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan sebagai *pengetahuan* atau *kebenaran*, sedangkan *logos* diartikan sebagai pikiran; kata atau teori. Dengan demikian secara etimologis, epistemologis dapat diartikan pula sebagai *teori pengetahuan teori pengetahuan* yang lazim dalam bahasa Indonesia disebut *Filsafat Pengetahuan* atau juga *Teori Pengetahuan*. Teori pengetahuan ini berasal dari bahasa Inggris yakni *Theory of Knowledge*.

Selanjutnya, dalam filsafat ilmu yang berkaitan dengan hakikat ilmu, ada pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan pengetahuan yang perlu dijawab untuk merumuskan dasar epistemologis, dalam hal ini ilmu dakwah, yaitu *bagaimana cara memperoleh pengetahuan ilmu dakwah itu?*

Untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan epistemologi ilmu dakwah, ada baiknya kita analisis dan comparasikan dengan pakar dibidangnya misalnya DR. Djalaluddin Rachmat memberi batasan ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penerimaan, pengelolaan, dan penyampaian ajaran Islam untuk mengubah prilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Amrullah Ahmad memberi pengertian bahwa ilmu dakwah merupakan kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah yang di kembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai manhaj melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan *khoirul ummah*. Juga Toha Yahya Oemar memberikan dua macam definisi yaitu definisi secara umum dan definisi secara Islam. Adapun definisi ilmu dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat pekerjaan yang tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia

dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat. Adapun Moh. Ali Azis mentakrifkan ilmu dakwah sebagai ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang terutama mengenai bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*.

Untuk mendapatkan suatu rumusan yang tepat tentang epistemologi dakwah paling tidak ada dua macam pendekatan pembahasan filsafat dakwah. Dengan istilah filsafat dakwah terdapat dua kemungkinan pemahaman. *Pertama*, filsafat dakwah dalam arti filsafat tentang dakwah (*Philosophy of Preaching*), dalam hal ini dakwah menjadi bahan kajian dan menempatkan filsafat sebagai titik tolak berfikir. Jadi di sini dakwah menjadi *genetivus objectivus*, konteks filsafat lebih menonjol dari dakwah itu sendiri. Dan kalau hal ini terjadi maka dakwah akan kehilangan sebagai sifat hakikinya. *Kedua*, filsafat dakwah dalam arti *Preaching Philosophy* yaitu dakwah di kaji secara substansial di mana dakwah menjadi titik pusat dan kajian epistemologi.

Dengan demikian epistemologi dakwah adalah “sebagai usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah obyektifitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan dakwah sebagai subyek bahasan (titik tolak berfikir).

Sumber Pengetahuan Dakwah. Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, artinya pengetahuan adalah merupakan hasil dari pengalaman (*experience*) seseorang terhadap sesuatu, dan jika sesuatu itu dakwah maka menjadi pengetahuan dakwah.

Pengetahuan dakwah merupakan hasil tahu manusia muslim tentang dakwah melalui proses penyelidikan (penelitian) dari sumber-sumber yang ada. Adapun dari sekian sumber yang ada, penulis mencoba mengajukan tiga macam sumber pengetahuan dakwah, yaitu : (1) Sumber normatif, yaitu sumber yang di sampaikan melalui wahyu (al-Qur’an dan al-Hadits), berdasarkan suatu alasan bahwa munculnya istilah dakwah berakar dari al-Qur’an dan al-Hadits yang di dalamnya ada pokok-pokok ajaran yang berbicara secara inheren tentang dakwah. Di samping itu juga ada aspek lain dari sumber normatif ini yaitu Sirah (misi sejarah Rasulullah), (2) Sumber Empiris (kenyataan dakwah), yaitu pengetahuan dakwah yang di gali dari kenyataan lapangan dalam masyarakat atau lebih di kenal dengan fenomena dakwah. Dalam dunia ilmu dakwah kajian-kajian empiris ini masih sangat langka jika boleh di katakan belum ada kajian empiris yang standard yang mana menganggap bahwa proses dakwah merupakan sebuah kegiatan yang kemudian mengalami proses analisa secara keilmuan. Dalam hal ini sumber empiris mungkin juga dapat di lakukan sebagai manifestasi dari berbagai tafsir teoretis yang di ekspresikan dalam kenyataan. (3) Sumber Teoretis (hasil karya), yaitu berbagai hasil dari kerangka fikir yang di bangun oleh para pakar dakwah, yang di analisa menurut kerangka dakwah bukan kerangka ilmu dakwah.

Setelah mengetahui sumber pengetahuan dari suatu ilmu yang harus di pikirkan adalah bagaimana cara menggali pengetahuan dari sumber tersebut yang lebih di kenal dengan **Metode Ilmiah**, yaitu merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan, pikiran, pola kerja, cara teknis dan tata langkah untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada.

Suatu metode akan berkaitan erat dengan sumber yang akan di cari. Hubungannya dengan ilmu dakwah, ada beberapa tawaran metode pendekatan di dalam ilmu dakwah diantaranya : (1) Pendekatan Normatif. Pendekatan ini pada intinya berusaha menemukan prinsip dakwah dari sumber normatif (al-Qur’an dan al-Hadits) dan Sirah Nabi. Pendekatan normatif ini dapat di lakukan dengan menggunakan cara berfikir deduktif yang melahirkan metode penelitian *Asbabul Dakwah*. (2) Pendekatan Empiris. Pendekatan ini intinya berusaha mengkaji kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Dalam fenomena dakwah untuk menemukan teori baru atau mengembangkan teori yang ada, dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif. (3) Pendekatan Filosofis. Pendekatan ini berusaha mengkaji hasil dari pemikiran ulama-ulama atau para pemikir dakwah melalui hasil dari buah karyanya. Pendekatan ini di lakukan dengan prinsip berfikir sintetis, yaitu menela’ah pemikiran-pemikiran yang ada kemudian dirumuskan teori atau pemikiran baru, atau juga mungkin berfikir analogis, yaitu dengan menggabungkan pemikiran

satu dengan yang lain untuk di kembangkan.

Berkaitan dengan fungsi rahmatan dakwah dari aspek keilmuan, dapat ditelusur sejauhmana konsep-konsep dan teori-teori ilmu dakwah memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun bangsa. Pertanyaan yang muncul sumbangan apa saja yang sudah diberikan ilmu dakwah bagi : kehidupan ekonomi; kehidupan politik; kehidupan sosial; dan pertahanan dan keamanan, dll.

Pertanyaan tersebut dapat dijawab secara menyakinkan jika kita mau membuka diri untuk menelusurinya dari cabang atau disiplin ilmu dakwah yang sudah ada yaitu konsep-konsep yang telah dirumuskan dalam ilmu dalam jurusan yang ada, KPI memberi sumbangan apa? BPI memberikan kontribusi apa? PMI memberikan manfaat apa? Dan MD memberikan masukan apa? Dalam kehidupan umat manusia didunia maupun di akhirat kelak.

PENUTUP

Untuk menelusur ontologi ilmu dakwah terlebih dahulu melihat ontologi dakwah, yang dilihat dari posisi keberadaan fitrah manusia sebagai pelaku dan penerima dakwah, agama Islam sebagai pesan dakwah dan dakwah sebagai saluran atau penghubung antara agama Islam dan manusia juga lingkungan. Secara keilmuan ontologi ilmu dakwah harus ditelusur dari pembedangan ilmu yang sudah dipisahkan dalam jurusan yang ada (KPI, BPI, PMI dan MD).

Aksiologi ilmu dakwah mestinya dibuka dari pintu aksiologi dakwah yang ditelusuri melalui fungsi da'i (sebagai penyambung) tugas rasul dan manfaat pesan dakwah yang sampai kepada manusia seberapa jauh memberi sumbangan untuk mengatasi masalah kini dan mengantisipasi masalah yang akan datang, yang tergambar dari kemampuan menjabarkan ajaran Islam ke dalam konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Dari sisi ilmu aksiologi ilmu dakwah dapat dirunut dari ontologi dan aksiologi dakwah yang diawali dari mempertanyakan apa dasar filosofi dibukanya jurusan dakwah dan apa sumbangan yang dapat diberikan bagi kehidupan umat manusia

Epitemologi ilmu dakwah sangat diperlukan dalam mengembangkan ilmu dakwah dan untuk mem-*back up* hal tersebut perlu adanya pemikiran tentang sumber-sumber pengetahuan dan metodologi penelitian ilmu dakwah dan hal ini tidak serta merta merupakan hal yang final, maka perlu adanya studi ulang dan berkesinambungan yang komprehensif

Sekali lagi penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan untuk memuaskan dari semua pihak dan komponen, karena memang dalam pandangan penulis merasa terlalu dini untuk menyimpulkan kerangka ontologi, aksiologi dan epistemologi ilmu dakwah, karena kajian terbentur oleh berbagai kajian telaah yang sangat sederhana. Inilah yang dapat saya sampaikan, semoga tulisan ini ada manfaatnya dan masukan konstruktif dari bapak dan ibu dosen sangat kami harapkan. *Wallahu a'lamu bi ash shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Hamami Mintareja, *Dasar-dasar Epistemologi*, Makalah Tidak diterbitkan, 1997
Abdur Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1977
Abdur Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1977
Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah, Bandung, 1995
Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah, Bandung, 1995
Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Muslim* (Terjemahan Rahmani Astuti), Mizan Bandung, 1988
Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Mizan Bandung, 1988
Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Muslim*, (Terjemah Rahmani Astuti), Mizan Bandung, 1985,
Amin Abdullah, Makalah Seminar PII, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2001
Amin Abdullah, Makalah Seminar PII, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2001
Amrullah Ahmad, *Dakwah sebagai ilmu sebuah pendekatan Epistemologi Islam*, Panitia gelar Seperempat abad Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995

- Amrullah Ahmad, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu*, Makalah Pengantar Diskusi Panel Dakwah sebagai Ilmu pada acara silaturahmi antara Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998
- Andy Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, LESFI, Yogyakarta, 2002, hal. 60
- Andy Dermawan, dkk. *Metodologi Ilmu Dakwah*, LESFI Yogyakarta, 2002
- Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984
- Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bumi Restu, Jakarta, 1977
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Audah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1982.
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Saudah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1982
- Irma Fatimah (ed), *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Prospektif*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1992
- Jalaluddin Rachmat, *Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Dakwah (Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu Lain)*, IAIN Walisongo, Semarang 24 Maret 1990
- Jalaluddin Rachmat, *Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Dakwah (Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu Lain)*, IAIN Walisongo, Semarang 24 Maret 1990
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif moral, sosial dan politik* (Jakarta: Gramedia, 1986). Roger Garaudy, *Janji-janji Islam* terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Gramedia, Jakarta, 1986
- K.M.A. Machfoedl, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- K.M.A. Machfoedz, *Filsafat Dakwah dan Ilmu Dakwah juga Penerapannya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (terjemah Soejono Soemargono), Tiara Wacana 1987
- Miska M. Amin, *Epistemologi Islam*, UI Press, 1983 hal. 10
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Kencana, Jakarta 2004
- Murtadho Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan Bandung, 1984
bandingkan dengan Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta, LESFI, 1999.
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta, LESFI, 1992
- Seyyed Hussein Nashr, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge, London, 1987
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 12
- The Liang Gie (ed), *Filsafat Ilmu* Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1986
- Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta Wijaya, 1976
- Ziaudir Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (terjemah AE Priyono dan Ilyas Hasan), Mizan, Bandung, 1988

Konstruksi Berita Teror Jakarta: Analisis Framing Model Robert N. Entman

Adam Rahadian Ashari dan Betty Tresnawaty*
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
**betty.tresnawaty@uinsgd.ac.id*

ABSTRAK

Media di Indonesia kembali mendapat tugas berat. Fungsi media sebagai lembaga dengan sederet tugas mulia dipertaruhkan. Media yang semestinya memiliki kontrol sosial sangat besar pada khalayak dihadapkan pada satu peristiwa yang mengagetkan: teror di JL. MH Thamrin Jakarta Pusat, 14 Januari 2016. Kerusakan infrastruktur tak terhindarkan, korban jiwa dan luka-luka berjatuh. Saat itu, media dituntut memberikan informasi dan rekomendasi sebaik mungkin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, bagaimana media nasional, dalam hal ini Harian Kompas dan Harian Republika, membingkai peristiwa teror Jakarta. Penelitian ini berusaha mengurai bagaimana kedua media tersebut memandang sebuah realita, yang kemudian mengarahkan pada pembentukan opini khalayak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing Robert N. Entman, yaitu analisis bagaimana suatu berita dibingkai berdasarkan seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu oleh media bersangkutan. Berdasarkan penelitian selama edisi 15 Januari-31 Januari 2016, terdapat 45 berita dari Harian Kompas dan 44 berita dari Harian Republika mengenai teror Jakarta. Narasumber dominan yang dicari kedua media tersebut adalah pihak kepolisian dan pemerintah. Harian Kompas memandang peristiwa teror ini disebabkan oleh paham radikalisme, sedangkan Harian Republika menilai, peristiwa teror ini merupakan dampak dari pemerintah yang tidak siap dalam menanggulangi teror, dan merekomendasikan revisi Undang-Undang No. 15/2003.

Kata Kunci: Konstruksi Makna; Pembingkai Berita; Analisis Framing; Peristiwa Terror.

PENDAHULUAN

“I fear the newspaper, more than a hundred thousand bayonets,” kata mantan Kaisar Perancis yang terkenal, Napoleon Bonaparte, seperti yang dikutip Zaenuddin dalam bukunya, *The Journalist* (2011:1). Sejak dulu, setidaknya di awal abad sembilan belas pun, media dianggap sebagai pisau bermata dua: bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat, bisa pula menjelma sebagai sesuatu yang membahayakan. Media adalah sesuatu yang seksi, yang memiliki banyak fungsi, tak jarang media menjadi rebutan orang-orang untuk dikuasai. Manusia dan media massa sulit terpisahkan. Terutama di era globalisasi saat informasi menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Pun di zaman ini saat informasi saling berseliweran. Media massa semakin sibuk menyajikan informasi yang penting untuk dikonsumsi khalayak. Tak heran, di kalangan pelajar dan praktisi komunikasi terkenal sebuah istilah yang mengatakan, “Kita tidak bisa tidak berkomunikasi”.

Media dengan berbagai fungsinya itu memiliki peranan yang sangat penting dalam mengontrol dinamika informasi di kalangan khalayak. Setiap informasi yang disampaikan media pasti akan memberikan dampak, tergantung bagaimana media tersebut menyajikan informasi. Karenanya, salah satu fungsi media yang paling vital adalah media sebagai kontrol sosial. Dengan fungsi tersebut media bisa mengarahkan opini publik ke arah tertentu. Maka itu, informasi yang disampaikan tidak boleh asal lempar, namun harus memenuhi kaidah-kaidah jurnalisisme demi

terciptanya informasi dan timbal balik yang positif dari khalayak. Kredibilitas media di Indonesia beberapa waktu lalu diuji. Fungsi media seperti kontrol sosial, persuasif, edukatif dan informatif dihadapkan pada satu tragedi yang menyita banyak perhatian. Media di Indonesia memegang peran penting untuk meredam dan mengarahkan informasi yang bergejolak pada arah yang semestinya.

Indonesia pada waktu itu kembali berduka. Rentetan kasus terorisme ternyata masih berlanjut dan begitu kentara. Saat kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) diburu oleh tim khusus Tinombala, di Ibu Kota, terjadi teror maut yang mencekam. Peristiwa yang memakan korban jiwa dan luka-luka itu berlangsung cepat dan mengagetkan. Baku tembak pun terjadi antara pelaku dengan polisi yang berusaha mengamankan kejadian tersebut. Tragedi yang pecah pada 14 Januari 2016 silam telah menggegerkan banyak pihak. Mulai dari pemerintah, masyarakat hingga negara-negara luar menyoroti kejadian teror yang berlangsung puluhan menit itu. Kabar bertebaran dari mulut ke mulut, berseliweran di media sosial, dan meramaikan pemberitaan di media massa. Hal itu kemudian menjadi dilema sendiri bagi khalayak yang ingin mendapatkan informasi secara jelas. Karena, dari sekian banyak info yang tersebar, tak sedikit terselip berita palsu dan menyesatkan tentang kejadian teror di Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat tersebut.

Di tengah ancaman informasi palsu tersebut, media massa tetap berfungsi sebagaimana mestinya: memberikan informasi yang valid dan menjadi kontrol sosial dengan fakta-fakta yang disampaikan. Pertanyaannya, ke mana media massa mengarahkan isu teror Jakarta tersebut? Apakah terkesan menakutkan masyarakat dengan berbagai gambar dan berita teror? Atau meyakinkan masyarakat bahwa kejadian tersebut tidak harus ditakuti, bahkan harus dilawan dengan berani? Tentu setiap media memiliki arah pemberitaannya masing-masing. *Agenda setting* yang dilakukan media terhadap aksi teror tersebut penting untuk dikaji. Sebagai pemilik fungsi kontrol sosial dan pembentuk opini publik, informasi yang disampaikan oleh media massa akan berpengaruh bagi penilaian masyarakat. Berbagai persepsi masyarakat secara dominan dibentuk atas informasi yang diperoleh dari media massa, dalam bentuk berita yang beragam. Media massa memiliki kekuatan untuk mengendalikan emosi dan aksi masyarakat atas terjadinya teror tersebut.

Satu hari pasca aksi teror, media-media di Indonesia gencar melakukan pemberitaan, tak terkecuali dua surat kabar nasional: *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Keduanya menyajikan data dari fakta lapangan terkait aksi bom bunuh diri dan baku tembak antara pelaku dengan petugas kepolisian. Infografis ditampilkan, foto-foto kejadian dipampang dan berbagai narasumber yang berkaitan dengan aksi teror tersebut dihubungi. Kedua media tersebut punya cara masing-masing dalam membentuk dan menyampaikan informasi kepada khalayak. Pada tanggal 15 Januari 2016, *Harian Kompas* menerbitkan sebanyak 10 tulisan terkait aksi teror satu hari sebelumnya. Ditambah beberapa foto esai dan infografis untuk memperkuat data yang dipublikasikan. Sementara itu, *Harian Republika* memproduksi 11 berita ditambah foto dan infografis mengenai teror. Jumlah tersebut mendominasi atas pemberitaan isu lainnya di kedua media.

Salah satu contoh kedua media tersebut memberikan porsi lebih terhadap pemberitaan teror, selain jumlah tulisan, adalah penggantian rubrik utama. *Harian Kompas* menggeser rubrik Politik dan Hukum beberapa halaman ke belakang untuk digantikan oleh rubrik khusus "Teror Jakarta". Sementara *Harian Republika* mengganti rubrik Nasionalnya menjadi "Kami Tidak Takut". Tulisan mengenai teror Jakarta terus berlanjut hingga 15 hari kemudian. Pada periode yang sudah ditentukan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan semua berita yang dipublikasikan oleh *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Setelah dilakukan pemilihan berita yang dipisah dengan foto ataupun infografis terkait teror Jakarta, penulis mencatat ada 46 berita yang diproduksi oleh kedua media berskala nasional tersebut. Total ada 92 buah berita yang dihasilkan dalam membahas isu teror Jakarta, tentu dengan berbagai perspektif dan sudut penulisan yang berbeda.

Meski terdapat Sembilan puluhan berita teror Jakarta dari kedua media tersebut, namun penulis hanya menganalisis berita yang memuat dua hal secara keseluruhan, yakni pendefinisian masalah dan jalan keluar yang ditawarkan. Dengan demikian penulis berharap bisa menemukan bagaimana sebuah realita dibingkai oleh media, yang kelak pembingkaiannya itu akan memengaruhi masyarakat, baik dari segi perasaan, pemikiran dan perbuatan. Penulis bermaksud

mengamati pemberitaan yang dilakukan media tersebut terkait teror Jakarta, dari berbagai sudutnya. Selain itu, penulis bertujuan memberikan penerangan kepada khalayak tentang apa saja yang ditonjolkan kedua media tersebut di dalam pemberitaannya. Dengan demikian, akan jelas maksud kedua surat kabar nasional tersebut dalam memberitakan teror Jakarta: apa tujuannya dan pertimbangan apa yang dipilih. Apakah kedua media tersebut bisa menjalankan fungsi sebagaimana media ideal, atau bahkan malah menjadi provokator yang menyulut pemikiran dan tindakan negatif dari masyarakat.

Banyak media yang memberitakan isu-isu teror Jakarta dengan perspektif yang berbeda-beda, termasuk *Harian Kompas* dan *Harian Republika*, yang memiliki ideologi berbeda. *Harian Kompas*, dengan sejarah berdirinya yang muncul dari kalangan gereja, dan *Harian Republika*, yang mengukung ideologi Islam. Perbedaan ideologi tersebut akan berpengaruh kepada setiap isu yang diberitakan, termasuk pengemasan isu-isu terkait teror Jakarta. Meski pada akhirnya perbedaan *framing* itu bertujuan untuk memberikan edukasi dan kontrol sosial bagi masyarakat. Pandangan kedua media nasional tersebut sangat penting dalam pembentukan opini khalayak. Selain fungsi *to inform*, media juga memiliki fungsi *to persuade and social control*. Dengan demikian, setiap berita yang dipublikasi akan sangat berpengaruh kepada pandangan dan sikap yang diambil oleh khalayak. Dalam hal ini, penilaian khalayak terhadap teror Jakarta sedikit banyaknya akan dipengaruhi oleh *Harian Kompas* dan *Harian Republika* sebagai media besar nasional yang dibaca jutaan pasang mata setiap harinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengungkap konstruksi berita kedua media, melalui metode *framing* model Robert N. Entman sebagai berikut: a. pendefinisian masalah (*define problem*) *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam pemberitaan teror Jakarta, b. mengetahui perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) yang dilakukan *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam pemberitaan teror Jakarta, c. mengetahui pilihan moral (*makes moral judgement*) yang dilakukan *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam teror Jakarta, d. mengetahui penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang dilakukan *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam pemberitaan teror Jakarta.

Media sesungguhnya sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang beragam. Media berada di tengah-tengah hal tersebut. Sehingga apa yang dilakukan media akan mungkin dipengaruhi dan didasari oleh berbagai macam ideologi yang dominan seperti kepentingan golongan atau kelompok, berbagai konflik dan penafsiran fakta yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media adalah media cetak, yaitu *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Tentunya kedua media tersebut memiliki pandangan yang beda akan sebuah realitas yang terjadi di lapangan. Alex Sobur mengutip pendapat Louis Althusser yang mengatakan, bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi (Sobur, 2004:30).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Dengan kata lain, paradigma yang ditempuh adalah analisis kritis yang mengupas maksud dari teks yang terpublikasi di media, dalam hal ini *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Dalam istilah komunikasi, penelitian semacam ini dikenal dengan teori komunikasi kritik, yang banyak digunakan dan berasal dari mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt merupakan istilah bagi para peneliti yang mendalami ilmu komunikasi, dengan menggunakan teori-teori ahli yang berasal dari Frankfurt. Mazhab Frankfurt dengan tokoh-tokohnya antara lain Th. Adorno, M. Horkheimer, W. Benjamin, P. Lazarsfeld dan M. Marcuse dari Institut Frankfurt untuk Penelitian Sosial (*Frankfurt Institut fur Sozialforschung*) menampilkan suatu teori yang dinamakan Teori Komunikasi Kritik. Penelitiannya dinamakan Penelitian Kritik (*critical research*).

Analisis *framing* yang digunakan adalah model Robert N. Entman, dengan empat langkah analisis yaitu pendefinisian masalah, perkiraan sumber masalah, keputusan moral dan memberikan jalan penyelesaian. Dipilihnya model ini karena memiliki spesifikasi pengolahan isu yang cocok dengan tema penelitian yang diambil, di mana penulis ingin mengungkapkan arah pemberitaan media dan jalan keluar yang ditawarkan. Robert N. Entman telah menyediakan langkah mudah untuk para peneliti *framing* yang ingin mengurai isi teks media, dengan cara-cara yang sebelumnya

dijelaskan. Dengan demikian, penelitian yang bersifat kritis ini akan dipermudah dengan model yang tersedia, dengan menyeleksi isu dan mengkalasifikasikannya ke bagian yang sudah ditentukan.

Maka itulah, penulis memilih model analisis *framing* Robert N. Entman, agar bisa mengetahui cara pandang dan pengambilan sikap Harian Kompas dan Harian Republika terhadap aksi teror di Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016 lalu. Model Entman ini tentu juga diperkuat dengan teori lain, seperti agenda *setting*, yang biasa digunakan dalam menganalisa pemberitaan media: faktor apa yang jadi pertimbangan dan sejauh mana media menganggap penting sebuah isu yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Berita Teror Jakarta di Harian Kompas

Harian Kompas memandang kejadian Teror yang terjadi di Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat, pada Kamis (14/1/2016), tidak semata mata karena ulah teroris. Namun, *Harian Kompas* memiliki sikap bahwa kejadian tersebut timbul disebabkan masalah radikalisme yang sudah menjalar dan sulit ditangkal dalam waktu singkat. Menurut *Harian Kompas*, masalah radikalisme ini merupakan sumber dari perilaku berbahaya yang menimbulkan banyak kerugian. Salah satu hasil dari paham radikalisme adalah kegiatan terorisme, salah satunya yang terjadi di Jalan MH Thamrin, atau biasa disebut kawasan Sarinah. Peristiwa yang memakan korban jiwa tersebut, menurut *Harian Kompas*, adalah buah dari mekarnya paham radikalisme di Indoneisa. Pada pemberitaan selama edisi 15-31 Januari 2016, *Harian Kompas* berusaha membangun persepsi masyarakat bahwa teror Sarinah adalah hasil dari radikalisme. *Harian Kompas* memilih narasumber yang memang kompeten dalam membahas radikalisme. Tak hanya itu, berita yang ditulis pun diarahkan sedemikian rupa untuk memberikan kesan kepada pembaca, bahwa masalah radikalisme merupakan bahaya yang harus diselesaikan secara segera dan bersama-sama. Pada seleksi isu yang dilakukan di pembahasan sebelumnya, tercatat 11 kali *Harian Kompas* menulis berita yang mengarah pada upaya penanggulangan paham radikal. Jumlah tersebut kedua terbanyak, setelah pemberitaan tentang membangkitkan semangat khalayak pascateror, yang berjumlah 16 berita, dari jumlah berita keseluruhan sebanyak 45 berita.

Berikut ini merupakan beberapa penggalan berita *Harian Kompas* yang mengarahkan pembaca untuk memahami pentingnya memberantas paham radikalisme:

"Mari sama-sama menjaga negara mencegah dan memerangi radikalisme. Ini juga tugas kita, bukan hanya aparat keamanan" (Tokoh Agama Serukan Bangsa untuk Bersatu/ 16 Januari 2016)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan dari Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia Uung Sendana. Pada pemberitaan teror di edisi tersebut, *Harian Kompas* menggunakan pernyataan beberapa tokoh agama di Indonesia. Isinya serupa, berusaha meyakinkan khalayak bahwa masalah radikalisme adalah penyakit yang harus segera dituntaskan, sehingga tidak merusak keharmonisan dan keutuhan bangsa Indonesia. Kemudian, *Harian Kompas* pun menegaskan, bahwa masalah teror ini tidak berkaitan dengan ajaran agama manapun, ini murni bentuk radikalisme.

"Ketua umum Pengurus Besar Nabdlatul Ulama Said Aqil Siroj menegaskan, peristiwa yang kemarin terjadi di Jalan MH Thamrin tidak sesuai denan ajaran manapun" (Bangkit Bersama Lawan Terorisme / 15 Januari 2016)

Pada berita berjudul *Bangkit Bersama Lawan Terorisme* tersebut, *Harian Kompas* menegaskan bahwa peristiwa teror bukanlah salah agama tertentu, namun tanggung jawab bersama untuk memeranginya. Karena masalah radikalisme tersebut, jika dibiarkan, akan menggerogoti kesatuan berbangsa dan bernegara, dan sebuah tantangan bersama. Oleh karena itulah narasumber dari agamawan dimunculkan. Sesuai dengan motto Kompas.com yaitu "Merayakan Perbedaan", *Harian Kompas* pun berusaha mendukung harmonisasi antar umat beragama, untuk kemudian menangkal gerakan radikalisme. Karena menangkal gerakan radikalisme yang efektif salah satunya dengan pendekatan agama.

"Wakil Presiden Jusuf Kalla menegaskan, pemikiran-pemikiran radikal yang muncul adalah tantangan dunia saat ini. Pikiran-pikiran radikal selalu muncul karena harapan yang tak tercapai" (Cegah Konflik

Arab Masuk ke Indonesia / 17 Januari 2016)

Tulisan berita yang berjudul *Cegah Konflik Arab Masuk ke Indonesia* itu mengingatkan bahwa bahaya radikalisme muncul karena hasrat yang tidak berbanding lurus dengan realitas. Karenanya, Jusuf Kalla berusaha membangkitkan semangat pesatuan warga Indonesia. Hal tersebut juga mengacu pada data BNPT mengenai kondisi tahapan teroris di Indonesia. Berdasarkan data yang ada, narapidana terorisme memiliki paham radikal yang sukar diubah, sehingga dapat membahayakan masyarakat.

“Berdasarkan data BNPT, dari total 215 Narapidana terorisme di Indonesia saat ini, terdapat 25 orang yang berpola pikir radikalnya keras. Kepala Divisi Humas Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Akbar Hadi Prabowo mengakui ada sejumlah narapidana yang tidak dapat diubah pandangannya ketika berada di LP. Mereka tergolong nabi-nabi yang berpaham radikal” (Nabi Terorisme Makin Radikal / 18 Januari 2016)

Tulisan yang berjudul *Nabi Terorisme Makin Radikal* itu pun berusaha mengarahkan pada pembenahan manajemen lembaga pemasyarakatan supaya tidak menjadi sarang berkembangnya paham radikalisme, terutama yang disebarkan oleh narapidana tindak pidana terorisme.

“Sejumlah terpidana terorisme justru semakin radikal setelah menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan. Karena itu, narapidana kasus terorisme mesti ditangani secara lebih serius agar mereka tidak mempertabakan atau malah memperkuat paham radikal yang mereka anut” (Nabi Terorisme Makin Radikal / 18 Januari 2016)

Menurut *Harian Kompas*, jika masalah penanganan lembaga pemasyarakatan belum baik, maka paham radikalisme akan senantiasa muncul dan meluas. Karenanya, harus segera ditemukan sistem terpadu dalam menanggulangi masalah tersebut. Bahkan penanganan juga harus ditekankan pada pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Banyak bibit radikalisme yang tumbuh di balik jeruji, karena pengawasan yang tidak tepat.

“Kian radikalnya sejumlah narapidana terorisme sesuai menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan menunjukkan banyak faktor pendorong deradikalisasi di luar kendali. Hal itu diperparah dengan belum terpadunya program deradikalisasi oleh lembaga negara dan masyarakat” (Program Deradikalisasi Tak Terintegrasi 21 Januari 2016)

Mengingat pentingnya menjaga persatuan Indonesia yang bebas dari radikalisme, *Harian Kompas* pun berupaya menggugah semangat kebersamaan dan kerja sama antar pihak untuk memangkas paham berbahaya tersebut.

“Kalla menegaskan, hal yang penting saat ini adalah kerjasama antar pihak terkait dalam menangkal gerakan radikal” (Pemerintah Cari Formula Tepat / 19/01/2016)

Dari pemberitaan *Harian Kompas* mengenai teror Jakarta, hal yang ditonjolkan dalam *define problem* adalah mengenai radikalisme. *Harian Kompas* berusaha meyakinkan khalayak bahwa teror yang terjadi merupakan buah dari paham radikalisme yang berkembang di Indonesia. Paham tersebut yang kemudian memunculkan keinginan untuk melakukan aksi teror, salah satunya aksi yang terjadi di Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat.

Harian Kompas memilih narasumber yang juga menekankan pada pentingnya menanggulangi paham terorisme ini agar tidak menjadi ancaman bagi kesatuan berbangsa dan bernegara, dan merusak kebinekaan yang selama ini dijunjung tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *define problem* (pendefinisian masalah) yang dilakukan oleh *Harian Kompas* terhadap isu teror Jakarta, adalah masalah radikalisme.

Diagnose Causes pada pemberitaan isu teror Jakarta, *Harian Kompas* memandang bahwa penyebab teror tersebut adalah jaringan teror yang sudah dan belum diketahui. Jaringan teror yang sudah diketahui adalah Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS). Sementara jaringan teror yang belum diketahui bergerak dalam multijaringan di berbagai daerah. *Harian Kompas* menduganya sebagai kelompok radikal yang berafiliasi kepada NIIS.

Pada pemberitaan yang dilakukan *Harian Kompas*, jelas membuktikan bahwa media tersebut berupaya mengarahkan pembaca pada pembentukan opini bahwa NIIS dan jaringan teror lainnya yang bertanggung jawab atas peristiwa teror tersebut. Tercatat 5 berita yang menohok NIIS secara

langsung. Pihak kepolisian pun menjadi narasumber yang paling banyak muncul dengan 48 kali pencantuman pernyataan. Seperti kutipan berita berikut ini:

“Wakil kepala kepolisian negara RI Komisaris Jenderal Budi Gunawan menyatakan, kelompok terorisme yang berafiliasi dengan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) yang dikontrol langsung oleh eks narapidana terorisme Muhammad Babrun Naim Anggih Tamtomo alias Naim diduga bertanggung jawab terhadap teror di Jakarta” (Bangkit Bersama Lawan Terorisme/ 15 Januari 2016)

Pada berita yang dimuat sehari pascaledakan tersebut, Wakapolri menduga NIIS bertanggung jawab atas teror Jalan MH Thamrin. Tentu dugaan tersebut diucapkan dengan bukti-bukti yang dimiliki kepolisian dan Menteri Koordinator Bidang Politik dan Hukum. Karena, menurut mereka, teror yang dilancarkan NIIS sudah tercium sejak 2015 lalu. Bukan hanya itu, NIIS berencana melebarkan sayap dan menciptakan gerakan radikal yang lebih luas lagi di Asia Tenggara.

“Teror tersebut, kata Lubut, sebenarnya sudah diwaspadai sejak Desember 2015. Teror tersebut juga tidak lepas dari dinamika kelompok teroris yang tergabung dalam Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) di Timur Tengah. Target serangan kelompok ini di wilayah Asia tidak hanya menyasar Indonesia, tetapi juga sejumlah negara lain, seperti Singapura” (Pemerintah Pegang Kendali/ 15 Januari 2016)

Dugaan NIIS sebagai dalang penyerangan di Jalan MH Thamrin diperkuat dengan pernyataan web Aamaq, media propaganda NIIS, yang mengatakan serangan itu memang sengaja dilakukan oleh pejuang NIIS di Jakarta.

“Pejuang bersenjata NIIS menggelar serangan pagi ini dengan menarget para warga negara asing serta aparat keamanan yang melindungi mereka di Ibukota Indonesia” (Dunia Kecam Teror Jakarta/ 15 Januari 2016)

Pakar terorisme pun mengatakan, bahwa NIIS yang berpotensi melakukan serangan seperti di Jalan MH Thamrin pada 14 Januari 2016 tersebut.

“Pakar isu terorisme Rohan Gunaratna, juga dari Singapura, meyakini, hanya NIIS yang memiliki kemampuan melakukan serangan secara simultan seperti terjadi di Jakarta” (Dunia Kecam Teror Jakarta/ 15 Januari 2016)

Mengenai pelaku dan dana untuk aksi teror tersebut, beberapa pernyataan ini dapat mendeskripsikan bagaimana serangan yang terjadi sudah tersistematis, dan memiliki jaringan yang sangat mungkin kembali membahayakan masyarakat.

“Kelompok terorisme yang berafiliasi dengan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) yang dikontrol langsung oleh eks narapidana terorisme Muhammad Babrun Naim Anggih Tamtomo alias Naim diduga bertanggung jawab terhadap serangan teror di Jakarta, Kamis (14/1). Naim sudah berada di suriah sejak 2014 atau beberapa bulan setelah menjalani pidana atas kepemilikan senjata berdasar putusan pengadilan negeri Surakarta, Jawa Tengah” (Babrun Naim Diduga di Balik Aksi Jakarta/ 15 Januari 2016)

“Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Tito Karnavian mengatakan, Naim menjalankan perintah pemimpin NIIS, Abu Bakar Al-Baghdadi, untuk melebarkan perjuangan di luar Irak dan Suriah. Naim dianggap berambisi ingin mendirikan wilayah kekuasaan bernama Khatibah Nusantara” (Babrun Naim Diduga di Balik Aksi Jakarta/ 15 Januari 2016)

“Pelaku berhubungan dengan NIIS yang berpusat di Raqqa. Aksi teror ini terjadi karena perubahan strategi, sebelumnya hanya bergerak di wilayah Suriah dan Irak. Namun kemudian melebarkan operasinya di sejumlah negara-negara lain, termasuk Eropa dan Asia Tenggara” (Serangan Teror Bergaya Paris/ 15 Januari 2016)

“Dana itu, ujar Badrodin, berasal dari Babrun yang mengatur berbagai teror di Jakarta dengan mengatasnamakan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS). Dana itu diterima bertahap sejak 2015, dengan besaran mulai dari Rp 40 juta hingga Rp 70 juta” (Pelaku Bergerak dalam Sel-Sel/ 17 Januari 2016)

Dari kejadian teror tersebut, kepolisian menetapkan beberapa nama terkait tindak pidana terorisme.

“Semua kelompok terkait dengan gerakan kelompok Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) asal Indonesia adalah Bachrumsyah, Babrun Naim, dan Salim Mubarak At-Tamimi alias Abu Jandal” (Revisi Tidak Gegabah/ 23 Januari 2013)

Dari sekian pemberitaan yang dilakukan oleh *Harian Kompas*, dapat ditarik benang merah bahwa NIIS bertanggung jawab atas teror di Jalan MH Thamrin. Tidak sampai situ, dari kejadian teror tersebut, kepolisian dan pemerintah kemudian gencar menelusuri jaringan teror yang ada di Indonesia, baik yang berafiliasi dengan NIIS maupun tidak.

Make Moral Judgement pada harian Kompas memperkuat pendefinisian masalah yang sudah diterangkan sebelumnya. Pada pendefinisian masalah atau *Define Problem*, *Harian Kompas* menganggap bahwa radikalisme merupakan penyebab dari terjadinya teror di Jalan MH Thamrin. Sementara itu, penilaian moral atas pendefinisian tersebut adalah karena kurangnya pemahaman kebinekaan pada masyarakat Indonesia.

Masalah kurangnya kebinekaan tersebut, menurut *Harian Kompas*, memperkuat adanya radikalisme yang membahayakan keutuhan berbangsa dan bernegara. Beberapa pernyataan dalam pemberitaan berikut ini membuktikan bahwa *Harian Kompas* menekankan pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk bisa meningkatkan kualitas kebinekaan.

“Terorisme akan sukses jika mereka berhasil mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Ingatkan juga kepada anak-anak bahwa negara kita telah melewati banyak tragedi dan masalah dengan tegar, gotong royong, semangat persatuan, dan saling menjaga” (Jakarta Kembali Normal/ 16 Januari 2016)

Pada pemberitaan tersebut, mengisyaratkan bahwa terorisme bukan hanya soal senjata dan bahan peledak, namun merasuk ke pemahaman sehari-hari, tidak memandang tempat dan usia. Karenanya, menjaga persatuan dan semangat gotong royong adalah hal yang layak untuk dipertahankan.

Masalah terorisme juga masih cenderung mudah merasuk ke sendi-sendi kehidupan, karena masyarakat Indonesia masih terkesan bergerak sendiri-sendiri, sehingga nilai kebinekaan masih belum kokoh.

“Sekarang ini masih sendiri-sendiri, sepertinya memiliki eksistensi masing-masing dan cenderung ego sektoral. Ini tidak boleh, harus segera menyusun konsep terpadu” (Terorisme Ditangkal secara Komprehensif/ 17 Januari 2016)

Menteri Pertahanan pun mengingatkan, bahwa perang tidak melulu soal senjata tajam dan peluru, namun sudah merambah pemahaman dan pemikiran. Karenanya, persatuan dan kebersamaan harus senantiasa dijaga, agar kebinekaan tidak menjadi sasaran empuk paham terorisme.

“Dalam upacara, Ryamizard mengingatkan perang ke depan tidak menggunakan alat utama sistem persenjataan, tetapi perang cuci otak dengan memengaruhi pikiran rakyat untuk membelokan pemahaman terhadap ideologi negara. Untuk mengantisipasinya, pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan perlu diperkuat dengan menjadikan Pancasila sebagai falsafah berbangsa dan bernegara” (Napi Terorisme Makin Radikal/ 18 Januari 2016)

Dengan demikian, penilaian moral atau *make moral judgement* pada pemberitaan di *Harian Kompas* tentang teror Jakarta, adalah masalah kebinekaan yang perlu diperbaiki. Karena, jika pemahaman dan kesadaran dari dalam diri belum kuat, maka serangan fisik dari luar akan sangat berat dihadapi.

Treatment Recommendation atau pendefinisian masalah, pendugaan penyebab serta penilaian moral, maka tahap selanjutnya adalah memaparkan solusi yang ditawarkan oleh media pada kasus tertentu. Dalam hal ini, *Harian Kompas* mengarahkan pembaca untuk bersikap tenang, dan menyarankan pemerintah untuk memperbaiki segala sisi, agar ancaman terorisme bisa diredam.

Pada pemberitaan edisi 15-31 Januari 2016, tercatat 16 kali *Harian Kompas* memberitakan tentang upaya mereka menenangkan khalayak dan membangkitkan semangat pascateror. Jumlah berita tersebut paling banyak dibanding isu lainnya yang diberitakan oleh *Harian Kompas*. Berikut ini bagian berita yang menguatkan penilaian bahwa *Harian Kompas* berusaha menenangkan khalayak dan menekan pemerintah memperbaiki berbagai sisi.

“Kita berduka atas jatuhnya korban dalam peristiwa ini. Kita mengecam tindakan ini. Negara, bangsa dan rakyat, kita tidak boleh takut dan kalah. Saya harap masyarakat tetap tenang karena semuanya terkendali.” (Bangkit Bersama Lawan Terorisme/ 15 Januari 2016)

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo. Kalimat itu dimuat oleh *Harian Kompas* dalam pemberitaannya, berharap masyarakat Indonesia tidak gentar dan tetap tenang hadapi teror. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan dari Sekretaris Kabinet berikut:

"Pemerintah sepenuhnya mengontrol dan memegang kendali keamanan. Kami mintas seluruh masyarakat tenang" (Tiga Jam Mencekam di Jalan Thamrin/ 15 Januari 2016)

Ketenangan yang diharapkan presiden pun terbukti dengan solidaritas yang ditunjukkan oleh masyarakat. Dalam keadaan genting tersebut, masyarakat masih bisa bersikap tenang dan membantu satu sama lain.

"Peristiwa itu mengundang solidaritas pengelola ojek berbasis aplikasi, seperti Go-Jek dan Grabbike. Mereka menggratiskan layanan bagi pengguna di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Mereka menyediakan layanan evakuasi bagi warga untuk meninggalkan lokasi kejadian" (Bangkit Bersama Lawan Terorisme/ 15 Januari 2016)

Ketenangan tersebut kemudian berdampak baik pada penanganan teror. Kepolisian bahkan mengapresiasi ketenangan dan respon cepat yang dilakukan masyarakat.

"Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Tito Karnavian memberikan apresiasi terhadap masyarakat dan anggotanya atas reaksi cepat yang diyakini telah meminimalkan jumlah korban dalam aksi tersebut" (Reaksi Cepat yang Terekam Dramatis/ 16 Januari 2016)

Selain mengarahkan masyarakat untuk senantiasa bersikap tenang, *Harian Kompas* juga menekankan pemerintah untuk memperbaiki sistem-sistem yang dianggap rawan untuk dimasuki paham terorisme dan radikalisme. Rekomendasi itu di antaranya dalam segi pendidikan, revitalisasi persatuan masyarakat dan instansi, pelayanan keluhan dan informasi, revisi Undang-Undang, serta perbaikan manajemen lembaga pemasyarakatan.

Pertama, *Harian Kompas* menyarankan agar pendidikan menjadi tembok pertahanan dalam menangkal paham radikalisme dan terorisme. Mulai dari pembenahan kurikulum hingga pendekatan pada pelajar oleh para pengajar.

"Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan segera menerbitkan dua panduan singkat masing-masing bagi guru dan orangtua dalam membicarakan kejahatan terorisme dengan murid atau anak-anak" (Jakarta Kembali Normal/ 16 Januari 2016)

"Pertama melalui lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi; kedua melalui literasi media; dan ketiga melalui pembinaan keluarga" (Pemerintah Cari Formula Tepat/ 19 Januari 2016)

"Guna mencegah aksi teroris, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga sedang merevisi buku-buku keagamaan guna menjadikan pelajaran itu disebut Agama dan Kebinekaan" (Revisi UU Terorisme Disiapkan/ 20 Januari 2016)

"Untuk mencegah paham radikal dan menyemai kebhinekaan, bahan ajar berupa buku pelajaran juga menjadi perhatian" (Mengalirkan Kebhinekaan ke Sekolah/ 25 Januari 2016)

Kedua, *Harian Kompas* berusaha memberi rekomendasi terkait penanganan teror, melalui kolaborasi masyarakat dan instansi pemerintahan.

"Kami mendesak pemerintah menindak dengan tegas teroris, membubarkan organisasi radikal, serta memperkuat sistem keamanan dan pertahanan bangsa dengan pencegahan dini serta kolaborasi dengan semua organisasi masyarakat sipil" (Tokoh Agama Serukan Bangsa untuk Bersatu/ 16 Januari 2016)

"Terorisme dan radikalisme harus ditangkal secara komprehensif. Karena itu, perlu ada satu konsep antar-instansi terkait dan melibatkan semua warga dalam penanganan terorisme hingga ada imunitas terhadap pikiran radikal. Apabila melihat ada gejala radikalisme, ulama dan warga harus cepat berkoordinasi dengan aparat" (Terorisme Ditangkal secara Komprehensif/ 17 Januari 2016)

Ketiga, melalui pelayanan keluhan dan penyebaran informasi. Hal ini harus melibatkan kerja sama yang apik antara masyarakat dan pemerintah.

"Ketua Komisi I DPR Mahjudz Siddiq meminta penayangan aksi pengeboman, khususnya aksi pelaku, yang terus menerus di media massa dan media sosial sebaiknya dibatasi. Jika dibiarkan, hal itu bisa memicu eskalasi heroisme di sejumlah jaringan pelaku yang masih tersebar. Pemerintah diharapkan membangun narasi ideal dan budaya kontra terorisme (Terorisme Ditangkal secara Komprehensif/ 17 Januari 2016)

Keempat, melalui perbaikan regulasi terkait tindak pidana terorisme.

"Hasyim juga mengingatkan pentingnya merevisi Undang-Undang (UU) Nomor 9 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Alasannya, UU anti terorisme yang berlaku saat ini terkesan membiarkan yang hulu, tetapi mencegah hilir" (Terorisme Ditangkal secara Komprehensif/ 17 Januari 2016)

Kelima, yang darurat untuk diperbaiki, adalah memperbaiki manajemen penanganan narapidana dalam lembaga pemasyarakatan. Karena, di sanalah seringkali paham terorisme dan radikalisme tumbuh subur.

"Manajemen di lembaga pemasyarakatan mendesak untuk dievaluasi dan diperbaiki, terutama menyangkut penanganan terhadap narapidana terorisme. Evaluasi ini penting dilakukan karena ternyata banyak narapidana terorisme yang justru semakin radikal setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan" (Mendesak Evaluasi Manajemen LP/ 18 Januari 2016)

"Guna mengantisipasi aksi teror, presiden Joko Widodo meminta Menteri Hukum dan HAM Yasonna H Laoly menertibkan lembaga pemasyarakatan agar tak menjadi tempat penyebaran paham radikal. Sementara Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara diminta menutup laman di dunia maya yang menyebarkan radikalisme" (Tertibkan Penjara dan Laman Radikal/ 22 Januari 2016)

Dari berbagai isi pemberitaan yang dilakukan *Harian Kompas*, dapat diambil kesimpulan bahwa rekomendasi yang ditawarkan oleh *Harian Kompas* adalah meyakinkan masyarakat untuk tetap bersikap tenang dalam menyikapi teror, serta menuntut pemerintah untuk membenahi berbagai sistem. Hal itu bertujuan untuk memberantas pertumbuhan paham radikal yang berujung pada aksi terorisme.

Framing Berita Teror Jakarta Harian Republika

Bagian ini merupakan pembahasan inti mengenai proses framing model Robert N. Entman yang digunakan pada penyusunan skripsi ini. Sebelum mengarah pada empat langkah analisis Entman, maka perlu dipaparkan terlebih dahulu mengenai bahan framing itu sendiri. Karenanya, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai daftar berita ringkasan berita dan seleksi isu serta narasumber. Setelah melalui tahapan tadi, barulah pendefinisian peristiwa dengan menggunakan model framing Robert N. Entman akan dilakukan.

Berikut ini merupakan daftar seleksi isu dan narasumber. Seleksi isu dimaksudkan sebagai gambaran dan rangkuman arah pemberitaan mengenai teror Jakarta. Dengan adanya seleksi isu, dapat dilihat ke mana media mengarahkan opini publik dan rekomendasi yang coba ditawarkan. Seleksi narasumber juga mendukung terhadap pendataan seleksi isu, karena dapat ditinjau seberapa sering sebuah media menggunakan narasumber dalam isu yang sedang dibahas.

Setelah sebelumnya melakukan proses pengumpulan bahan dengan pendataan berita, perangkuman isi berita serta seleksi isu dan narasumber, bagian ini merupakan proses interpretasi terhadap realitas yang ada. Bagian ini akan menerangkan bagaimana *Harian Republika* memandang sebuah isu dan memproduksi berita dengan segala pertimbangan yang ada.

Interpretasi peristiwa dilakukan dengan menggunakan model framing Robert N. Entman yang memiliki empat langkah, yaitu: Define Problem (Pendefinisian Masalah), Diagnose Causes (Menginterpretasi Penyebab), Make Moral Judgement (Penilaian Moral) dan Treatment Recommendation (Pemecahan Masalah). Langkah interpretasi ini dilakukan dengan menganalisis isi berita menggunakan pemilihan isu dan pemberitaan yang dilakukan oleh media dalam memublikasikan berita teror Jakarta. Dari 44 berita teror Jakarta yang diproduksi oleh *Harian Republika*, tidak seluruhnya dilakukan proses framing dengan menggunakan empat langkah Entman. Namun hanya bahan-bahan yang mengandung Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation saja yang diambil dan dianalisa. Bahan tersebut diperoleh dari berita 1 sampai 44, dengan dilakukan seleksi ketat sesuai model Robert N. Entman.

Pada masalah teror di Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat, *Harian Republika* menggambarannya sebagai murni aksi teror. Peristiwa itu pun dianggap sebagai aksi terorisme ISIS dan jaringan teror lain yang merugikan bangsa. Tercatat 29 kali *Harian Republika* memilih jajaran menteri untuk menjadi narasumber. Hal itu terkait regulasi penanganan teror yang menurut *Harian Republika* adalah hal yang darurat untuk diselesaikan.

Selain itu, dari 44 pemberitaan tentang teror Jakarta, 11 di antaranya memberitakan tentang terorisme yang bersangkutan dengan ISIS. Seperti berita berikut ini:

“Sementara itu, kelompok militant ISIS dilaporkan bertanggung jawab atas serangan teror di Jakarta. ISIS mengakui hal tersebut melalui pernyataan dari salah satu lembaga propaganda yang bersekutu dengan ISIS” (Indonesia Sudah Diincar Sejak Dua Bulan Lalu/ 15 Januari 2016)

“Saat itu, petinggi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) menyatakan bakal ada ‘konser’ (teror) di Indonesia. Hal ini menjadi sorotan pemberitaan internasional” (Jakarta yang Menolak Ditakut-Takuti/ 15 Januari 2016)

Harian Republika mencitrakan peristiwa itu murni sebagai aksi teror yang dilakukan oleh oknum tertentu. Karenanya, masalah yang difokuskan oleh Harian Republika adalah mengenai terorisme. Isu pemberitaan pun diarahkan pada penangkalan terorisme oleh masyarakat dan pemerintah.

“Dengan adanya aksi ini, kata Alissa, mereka ingin memnunjukkan menolak aksi terorisme di Indoneisa. Dia menambahkan, teroris tidak dapat menghancurkan Negara Indonesia” (Kalau Rakyat Tak Takut, Aparat Pun Jangan Takut/ 16 Januari 2016)

“Wakil Presiden Jusuf Kalla berlaku serupa. Ia meminta semua pihak tak takluk pada teror. “Negara dan segenap rakyat tidak boleh kalah pada ancaman teror” (Kami Tidak Takut! / 15 Januari 2016)

Dari pemberitaan yang dilakukan Harian Republika, mengarahkan bahwa peristiwa di Jalan MH Thamrin itu merupakan aksi teror yang perlu dihadapi dengan berani, dan mencari solusi secara bersama-sama. Karenanya, define problem pada masalah ini adalah terorisme.

Harian Republika menduga penyebab dari masalah teror Jakarta adalah Islamic State Iraq and Suriah (ISIS). Hal tersebut mengacu kepada pemberitaan Harian Republika yang memberikan porsi lebih kepada pembahasan ISIS dan jaringan teror di Indonesia. Ada 11 berita tentang ISIS dari 44 pemberitaan teror Jakarta, dan jumlah itu merupakan terbanyak jika dibandingkan dengan pengklasifikasian isu lainnya dalam pemberitaan. Harian Republika menganggap ISIS yang bertanggung jawab atas serangan di Jalan MH Thamrin pada 14 Januari 2016 lalu. Beberapa bagian berita pun menjelaskannya secara gamblang:

“Di kawasan Asia Tenggara, ISIS sudah melebarkan sayapnya ke Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Khusus di Asia Tenggara, sambung Tito, ada satu tokoh ISIS bernama Bahrun Naim yang berambisi untuk menjadi pemimpin ISIS di Asia Tenggara” (Indonesia Sudah Diincar Sejak Dua Bulan Lalu/ 15 Januari 2016)

Pelaku yang terlibat teror Jakarta pun diduga Harian Republika merupakan bagian dari jaringan teror yang berafiliasi dengan ISIS. Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa ISIS memiliki peran besar dalam perkembangan terorisme di Indonesia. Gerakan radikal yang tumbuh di Indonesia teratrik untuk berafiliasi dengan ISIS karena memiliki visi dan dukungan dana serta senjata yang memadai.

“Lima orang pelaku bom bunuh diri di Sarinah, Jakarta Pusat, Kamis (14/1) kemarin, tewas. Para pelaku diduga kuat terkait dengan kelompok Negara Islam Irak Suriah (ISIS). (Polri Terlibat Baku Tembak/ 16 Januari 2016)

Tak hanya itu, ISIS pun diduga mengirim dana, yang kemudian digunakan untuk aksi teror Jakarta. Dana tersebut disinyalir oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), bahwa ada aliran uang yang diduga digunakan untuk aksi tersebut.

“Dana ISIS sebagian besar digunakan untuk bom di Jalan Thamrin. Dugaan masuknya dana ISIS ke jaringan teror di Indonesia mulai terkuak. Polri menemukan kaitan dana dari organisasi ISIS setelah menangkap 12 orang terkait bom di Jalan MH Thamrin” (ISIS Transfer Dana/ 17 Januari 2016)

Harian Republika menganggap penyebab dari masalah teror adalah ISIS. Karenanya, diagnose causes dari pemberitaan teror Jakarta adalah ISIS.

Pada bagian ini, Harian Republika menilai masalah terorisme yang timbul salah satunya

disebabkan oleh regulasi dan kesiapan pemerintah yang belum optimal. Sehingga ancaman terorisme masih bisa masuk dengan mudah. Pemerintah pun dipaksa untuk memberikan penanganan yang baik terkait masalah terorisme ini.

“Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso mengatakan, pihaknya masih menyelidiki jaringan peneror tersebut. BIN diklaim sudah mendeteksi dini sejak akhir 2015 kemarin. Dia tak terima jika intelijen disebut kecolongan. “Terserah kamu mau ngomong apa,” ujar Sutiyoso (Indonesia Sudah Diincar Sejak Dua Bulan Lalu/ 15 Januari 2016)

Pada kutipan berita di atas, Harian Republika seolah memancing Kepala BIN untuk mengakui kelengahannya dalam mengantisipasi teror. Hal itu merupakan anggapan Harian Republika yang menduga regulasi yang longgar menjadikan ancaman terorisme begitu mudahnya masuk dan membahayakan masyarakat.

Ketidaksiapan pemerintah bahkan dirasakan sampai ke tingkat desa. Jodi, salah seorang pejabat desa di Bandar Lampung, memutuskan untuk mengantisipasi terorisme dari hal terkecil, yang merupakan inisiatifnya, tanpa diperintah atasannya.

“Jodi mengatakan, meskipun belum ada perintah langsung dari atasan terkait tindakannya itu. Semua itu inisiatifnya untuk mengantisipasi keterlibatan kelompok yang berdomisili di wilayah administrasinya” (Siskamling Kembali Digalakkan/ 17 Januari 2016)

Bahkan, menurut pengamat terorisme Ridwan Habib, pemerintah masih belum benar dalam mengurus nabi terorisme di lembaga pemasyarakatan. Karenanya ancaman terorisme akan selalu muncul dan sulit dihapuskan.

“Ia menyebut Aman Abdurrahman sebagai salah satu kasus. Meski Aman di penjara, dia masih bisa menggelar pertemuan, ceramah, dan mengirim khutbah ataupun suara kepada pengikut-pengikut Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) yang berada di luar penjara” (Pemerintah Perlu Perbaiki Penerapan UU Terorisme/ 18 Januari 2016)

“Hal-hal seperti itulah, jelas Ridwan, yang seharusnya dibenahi pemerintah. Dengan demikian, tambah dia, pemerintah tak perlu ramai berdebat kembali soal undang-undang. Khawatirnya, justru yang terjadi adalah kegaduhan dengan para politikus” (Pemerintah Perlu Perbaiki Penerapan UU Terorisme/ 18 Januari 2016)

Tidak sampai sana, masalah koordinasi antar lembaga antiteror pun masih belum baik. Keadaan tersebut seringkali membuka celah bagi paham terorisme untuk berkembang karena regulasi yang tidak ketat. Hal tersebut dikemukakan oleh Haris Azhar, Koordinator Kontras.

“Haris pun mengkritisi belum adanya evaluasi antarlembaga pemberantasan teror tersebut. Semestinya, koordinasi dan kompetensi pelaku antarlembaga yang menjadi poin utama evaluasi (Evaluasi Penanganan Lebih Mendesak/ 21 Januari 2016)

Dari berbagai pemberitaan mengenai teror Jakarta, Harian Republika pun menganggap moral judgement untuk masalah ini disebabkan belum adanya regulasi yang tepat dalam mengantisipasi teror.

Harian Republika menganggap, dari pemberitaan yang dilakukan mengenai teror Jakarta, bahwa revisi Undang-Undang adalah salah satu opsi yang layak untuk dilakukan. Dari 44 pemberitaan teror Jakarta, ada 8 berita yang mengarahkan kepada upaya untuk merevisi Undang-Undang. Selain itu, bersikap melawan terorisme juga merupakan sikap yang digaungkan oleh Harian Republika.

“Ketakutan memang tak sedemikian tampak di lokasi kejadian kemarin. Warga justru tampak mendekat tak lama sebelum bom meledak, sebelum kepolisian memasang parameter (Indonesia Sudah Diincar Sejak Dua Bulan Lalu/ 15 Januari 2016)

“Sementara, Kementerian Komunikasi dan informatika meminta masyarakat untuk terus mendukung upaya penanganan akun radikal yang masih tayang di internet” (Car Free Day Tetap Digelar/ 17 Januari 2016)

Kedua berita tersebut menggambarkan bahwa masyarakat tidak takut dalam menghadapi teror. Sebaliknya, masyarakat berani dan harus siap bekerja sama dengan pemerintah dalam membasmi terorisme, termasuk melalui dunia maya. Masyarakat dan pemerintah yang bersinergi

akan menghasilkan kesatuan yang kuat untuk menghalau ancaman terorisme.

Sementara itu, opsi lain yang coba ditawarkan oleh Harian Republika adalah merevisi Undang-Undang terkait tindak pidana terorisme.

“Komisioner Komnas HAM Manager Nasution melihat, pascainsiden di MH Thamrin, hasrat merevisi UU Antiterorisme sukar dibendung. Ia menekankan, tindakan penegakan hukum dalam pemberantasan tindak pidana terorisme harus betul-betul terukur dan public diberi ruang untuk menilai independensi dan profesionalitas aparat kepolisian” (Hati-Hati Revisi UU Antiterorisme/ 20 Januari 2016)

Pendapat itu pun diperkuat oleh pernyataan Gatot Nurmantyo, Panglima TNI:

“Gatot Tak menampik jika memang banyak usulan terkait revisi UU Antiterorisme pascakejadian bom MH Thamrin. Karena, menurutnya, undang-undang memang perlu mengikuti zaman. Gatot juga menilai bahwa peluang revisi undang-undang terbuka” (Kapolri: Kami Bukan Perangi Agama/ 20 Januari 2016)

Pemberitaan mengenai revisi Undang-Undang itu pun kemudian ditutup dengan persetujuan revisi oleh legislatif.

“Badan Legislatif DPR menyetujui revisi undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Terorisme masuk dalam Program Legislasi Nasional tahun ini. Berbagai pihak mengingatkan, revisi tersebut harus tetap dalam kerangka penegakan hukum dengan tak melibatkan intelijen” (Revisi Harus dalam Koridor Hukum/ 21 Januari 2016)

Dari pemberitaan yang dilakukan Harian Republika mengenai teror Jakarta, rekomendasi yang ditawarkan pun berupa sikap perlawanan terhadap terorisme serta merevisi Undang-Undang penanganan terorisme.

Perbandingan Framing Harian Kompas dan Harian Republika

Berdasarkan proses *framing* model Robert N. Entman yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat hasil yang berbeda antara *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam membingkai peristiwa teror Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016. Pada pendefinisian masalah, *Harian Kompas* menilai bahwa kejadian teror di Jalan MH Thamrin tersebut bukan semata-mata aksi teror, namun lebih dari itu, adalah disebabkan paham radikalisme. Paham itulah yang kemudian memunculkan ancaman teror, salah satunya yang terjadi di Jakarta. Sementara *Harian Republika* menganggap bahwa peristiwa tersebut murni perilaku teror berbahaya yang harus segera diantisipasi, salah satunya dengan membenahi regulasi.

Pada pendugaan penyebab masalah, *Harian Kompas* dan *Harian Republika* sama-sama menilai bahwa Negara Islam Irak Suriah (*Harian Kompas* menyebutnya NIIS, sedangkan *Harian Republika* menyebutnya ISIS) adalah pihak yang bertanggung jawab atas kejadian teror di Jakarta. Hal tersebut berdasarkan pernyataan pihak kepolisian beserta pemerintah yang juga sependapat bahwa NIIS atau ISIS sebagai dalang permasalahan. Pada pemberian kesan moral, *Harian Kompas* menganggap bahwa faktor pendukung adanya teror adalah belum terwujudnya pemahaman kebinekaan secara komprehensif. Sementara *Harian Republika* menilai, pemerintah belum memiliki regulasi yang tepat untuk mengantisipasi ancaman teror. Terakhir, pada segi rekomendasi, *Harian Kompas* menyarankan masyarakat agar tetap bersikap tenang dan mencoba menekan pemerintah untuk memperbaiki berbagai sistem. *Harian Republika* mengarahkan kepada masyarakat agar bersikap melawan terorisme bagaimanapun caranya, dan meminta pemerintah untuk merevisi Undang-Undang penanganan terorisme.

Kedua media memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menilai sebuah realitas. Seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan teoritis surat kabar di Bab II, bahwa media memiliki pertimbangan masing-masing dalam menentukan sikap. Karena itulah *Harian Kompas* dan *Harian Republika* memiliki maksud tertentu yang ingin dituju melalui pemberitaan yang dilakukan.

PENUTUP

Bagian simpulan ini dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, simpulan substansi pemberitaan. Membahas makna dan arah pemberitaan yang dilakukan oleh *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam memberitakan isu teror Jakarta. Kedua, simpulan struktur pemberitaan. Membahas cara pengumpulan bahan dan penulisan berita kedua media. Ketiga, simpulan ideologis. Membahas sikap kedua media dalam merekonstruksi realita, dan faktor-faktor yang ada di baliknya.

Simpulan ini membahas bagaimana *Harian Kompas* dan *Harian Republika* membingkai peristiwa. Karena, setiap media memiliki pertimbangan masing-masing dalam melakukan pemberitaan. Bagian ini akan diurai dengan menggunakan langkah framing Entman, yaitu pendefinisian, perkiraan penyebab, penilaian moral dan rekoemndasi resolusi.

Harian Kompas melalui pemberitaannya menganggap masalah utama dalam teror Jakarta adalah radikalisme. Paham radikalisme tersebut yang kemudian memicu adanya tindakan terorisme. Judul-judul berita seperti Tertibkan Penjara dan Laman Radikal (22/01/2016), Tangkal Melalui Sistem Keamanan Lingkungan (24/01/2016), Mengalirkan Kebhinekaan ke Sekolah (25/01/2016), Program Deradikalisasi Tak Terintegrasi (21/01/2016), mengindikasikan bahwa *Harian Kompas* menaruh porsi lebih untuk membahas radikalisme. Dari total 45 pemberitaan mengenai teror Jakarta, 11 di antaranya membahas mengenai masalah radikalisme dan penanggulangannya. Pada narasumber, *Harian Kompas* pun banyak memilih pernyataan dari kalangan akademisi yang punya kompetensi dalam penanganan radikalisme. Tercatat 14 kali *Harian Kompas* menggunakan akademisi sebagai narasumbernya. Didukung 4 narasumber agamawan dan 11 aktivis dalam memperkuat kesan menangkal radikalisme.

Sementara itu, *Harian Republika* menilai masalah teror Jakarta murni sebagai ancaman terorisme yang membahayakan bagi kesatuan berbangsa dan bernegara. Anggapan ini diperkuat oleh berita-berita *Harian Republika* yang mengarah pada pemahaman bahwa kejadian tersebut memang merupakan tindakan terorisme. Seperti pada pemberitaan yang berjudul Anak Dipandu Pahami Kejahatan Terorisme (15/01/2016), Panduan Lawan Terorisme Segera Diterbitkan (18/01/2016), Pesantren Bisa Melawan Terorisme (24/01/2016) dan Guru: Ajak Siswa Berdiskusi Soal Teror (16/01/2016). Dalam jumlah pemberitaan, dari 44 berita, *Harian Republika* memproduksi 6 berita tentang dampak teror, dan 9 berita tentang penanganan teror jarak dekat. Narasumber yang digunakan pun lebih banyak bersumber pada pemegang otoritas seperti eksekutif, legislatif dan kepolisian.

Dalam hal ini, baik *Harian Kompas* maupun *Harian Republika* menilai bahwa penyebab masalah teror Jakarta adalah Negara Islam Irak Suriah (NIIS) atau Islamic State Iraq Syria (ISIS). Kedua media tersebut menilai, dari berbagai data dan narasumber yang dihubungi, kelompok radikal itulah yang menjadi dalang di balik teror Jakarta. *Harian Kompas* memberitakan dalam beberapa edisinya seperti Bahrin Naim Diduga di Balik Aksi Jakarta (15/01/2016), Serangan Teror Bergaya Paris (15/01/2016), dan Cegah Konflik Arab Masuk ke Indonesia (17/01/2016). Sementara *Harian Republika* memberitakan Serangan Model Baru (15/01/2016), ISIS Transfer Dana (17/01/2016), dan Enam Terduga Ditangkap Terkait Teror MH Thamrin (20/01/2016). Kedua media tersebut sependapat bahwa NIIS atau ISIS yang menyebabkan kepanikan teror di Jakarta. Baik *Harian Kompas* dan *Harian Republika* banyak mencari narasumber untuk mengupas aksi teror NIIS atau ISIS di Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat.

Harian Kompas menilai bahwa kurangnya pemahaman kebinekaan secara komprehensif menimbulkan bibit-bibit radikalisme. Pemberitaan seperti Tokoh Agama Serukan Bangsa untuk Bersatu (16/01/2016), Prioritaskan Pembinaan Mantan Napi Terorisme (21/01/2016), dan Pencegahan Diutamakan (27/01/2016) merupakan berita-berita yang mengarah pada pentingnya merevitalisasi kebinekaan. *Harian Kompas* banyak menggunakan narasumber dari kalangan agamawan, akademisi dan para pemangku regulasi untuk membahas hal ini.

Sementara *Harian Republika* menilai bahwa masalah ini disebabkan pula oleh kurang siapnya pemerintah dalam mengantisipasi teror. Pemerintah dianggap tidak memiliki regulasi yang tepat dalam menekan potensi terorisme di Indonesia. *Harian Republika* kemudian mengarahkan

pada pentingnya merevisi regulasi yang ada saat ini, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagian rekomendasi selanjutnya.

Harian Kompas merekomendasikan solusi dari masalah ini dengan cara mengarahkan pemberitaan pada sikap tenang masyarakat dan memperbaiki berbagai sistem. Pemerintah dianggap kecolongan dengan masih banyaknya sisi yang bisa menjadi pintu masuk terorisme ke Indonesia. Berita-berita seperti Netizen Berdoa untuk Indonesia (15/01/2016), Jakarta Pulih (15/01/2016), Jakarta Kembali Normal (16/01/2016), Prioritaskan Pembinaan Mantan Napi Terorisme (21/01/2016), Program Deradikalisasi Tak Terintegrasi (21/01/2016), Keamanan dan Demokrasi Jadi Fokus (25/01/2016), adalah cara Harian Kompas membuat khalayak merasa tenang dan merupakan peringatan bagi pemerintah untuk membenahi sistem.

Sementara itu, Harian Republika merekomendasikan kepada khalayak untuk bersikap melawan dan mendesak pemerintah untuk merevisi Undang-Undang Terorisme. Seperti pada berita berikut ini: Kami Tidak Takut! (15/01/2016), Jakarta yang Menolak Ditakut-Takuti (15/01/2016), Kalau Rakyat Tak Takut, Aparat Pun Jangan Takut (16/01/2016), Pemerintah Perlu Perbaiki Penerapan UU Terorisme (18/01/2016), Luhut Kebut UU Antiterorisme (19/01/2016), Hati-Hati Revisi UU Antiterorisme (20/01/2016), Revisi UU Antiterorisme Bakal Jamah Medsos (23/01/2016). Narasumber yang digunakan Harian Republika pun lebih didominasi oleh pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan, dan berusaha mengarahkan khalayak untuk memahami bahwa merevisi Undang-Undang adalah hal yang perlu.

Pada Harian Kompas, penulisan dilakukan dengan cara menyebar wartawan ke berbagai narasumber yang bersangkutan. Satu tulisan bisa jadi memiliki narasumber yang lebih dari empat orang. Harian Kompas mengemas satu isu peliputan menjadi bercabang dan dipandang dari berbagai sisi. Pada berita pertama mengenai teror yang berjudul Bangkit Bersama Lawan Terorisme (15/01/2016), narasumber yang digunakan adalah Joko Widodo (presiden), Said Aqil Siroj (ketua PBNU), Haedar Nashir (Ketua PP Muhammadiyah), Ignatius Suharyo (Ketua Konferensi Waligereja Indonesia), Mira Puspita (warga), Husaini (warga), Anton Charliyan (Kadiv Humas Polri), Sutiyoso (Kepala BIN), Anton Castilani (Kabid Kedokteran Polri), Rusdianto (Wakil Kepala RS Polri Kramatjati), Budi Gunawan (Wakapolri), Luhut Pandjaitan (Menkopolkam), Ryamizard Ryacudu (Menteri Pertahanan), Arrmanatha C. Nasir (Jubir Kemenlu). Tercatat 14 narasumber dalam satu tulisan pada berita Harian Kompas.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa Harian Kompas ingin mengemas satu peristiwa dari berbagai sudut pandang, supaya menciptakan kesan komprehensif dan mewakili pihak-pihak yang bersangkutan dalam isu tersebut. Tidak hanya itu, tulisan yang dilakukan oleh Harian Kompas juga fokus dan terstruktur. Antara satu berita dengan berita lainnya memiliki kaitan yang erat dalam membangun persepsi pada khalayak. Seperti, pertama pemberitaan diarahkan pada penjelasan keadaan teror, kemudian dilanjutkan pada pembangkitan semangat khalayak, pencarian pihak yang bertanggung jawab hingga pemberian rekomendasi. Semuanya dilakukan secara terstruktur.

Harian Kompas pun mampu mengemas isu tersebut ke dalam feature yang menarik, sehingga bisa mengangkat sisi kemanusiaan dalam kejadian teror itu. Seperti tulisan Bude, Riko di Mana? (16/01/2016) dan Perginya Sang Tulang Punggung Keluarga (18/01/2016). Tulisan tersebut memperkuat kesan bahwa banyak dampak yang ditimbulkan dari peristiwa teror, bukan hanya kerusakan infrastruktur, namun juga sebuah kehilangan yang mendalam. Harian Kompas juga mengganti rubrik Politik dan Hukum dengan Teror Jakarta dan Jakarta Bangkit sebagai rubrik utama selama tiga hari berturut-turut. Itu membuktikan bahwa isu ini merupakan isu yang sangat dianggap penting oleh Harian Kompas. Pada rubrik itu juga dilengkapi berbagai infografis yang menggambarkan tentang teror, baik dari kronologis maupun pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Namun, kekurangan dari pemberitaan teror adalah kurang mendalam. Hal tersebut karena karakteristik surat kabar yang cepat dan bersambung, berbeda dengan terbitan majalah yang memiliki waktu garapan lebih lama serta pembahasan lebih dalam. Sehingga bisa mengungkap apa yang tidak bisa ditampakkan oleh surat kabar.

Sementara pada Harian Republika, pemberitaan teror mulanya dibingkai dengan cover yang

berapi-api dan tegas. Mengisyaratkan bahwa teror ini adalah sesuatu yang harus dilawan dengan berani. Rubrik utama Nasional pun diganti dengan rubrik Kami Tidak Takut. Sebuah pesan bahwa membangkitkan semangat khalayak adalah hal yang sangat penting bagi Harian Republika. Namun, dalam pemberitaan, narasumber yang dipakai lebih sedikit jika dibandingkan dengan Harian Kompas. Pada berita pertama yang berjudul Kami Tidak Takut! (15/01/2016), narasumber yang digunakan adalah Joko Widodo (Presiden), Jusuf Kalla (Wapres), Luhut Pandjaitan (Menteri Koordinator Bidang Polhukam), Anton Charliyan (Kadiv Humas Polri), Sutoyoso (Kepala BIN), atau berjumlah 5 orang. Berbeda dari Harian Kompas yang berjumlah 14 orang.

Harian Republika juga tidak banyak menampilkan infografis dan foto-foto teror pada cover, karena menganggap hal tersebut bisa berdampak negatif pada psikologi pembaca. Pun sama seperti Harian Kompas, Harian Republika juga piawai membuat feature dari peristiwa teror tersebut yang memunculkan segi human interest. Berita yang diproduksi oleh Harian Republika juga jauh lebih singkat dari berita-berita yang diproduksi oleh Harian Kompas. Termasuk jumlah narasumber, paragraf dan karakter. Hal itu dipengaruhi oleh ruang yang tersedia bagi Harian Republika lebih sedikit dibandingkan Harian Kompas yang memiliki ukuran lebih besar dan halaman lebih banyak.

Namun, dibanding itu semua, ada yang disayangkan oleh penulis. Yakni inkonsistensi yang ditunjukkan Harian Republika dalam memberikan rekomendasi. Pada pertengahan edisi 15-31 Januari 2016, Harian Republika menyatakan bahwa revisi Undang-Undang adalah hal yang perlu. Kemudian, beberapa hari setelahnya, berita yang diproduksi seolah meragukan langkah revisi Undang-Undang. Namun pada akhir edisi, Harian Republika menegaskan kembali bahwa revisi adalah hal yang perlu, namun dengan beberapa langkah yang harus diperhatikan.

Selain itu, sama seperti Harian Kompas, berita yang diproduksi kurang mendalam, karena sifat surat kabar yang memang terbatas pada waktu garapan dan pembagian isu dengan peristiwa lainnya. Setiap media memiliki sudut pandang dan pertimbangan masing-masing dalam merekonstruksi realitas. Tentu tidak terkecuali Harian Kompas dan Harian Republika. Kedua media ini punya pertimbangan dalam mengabarkan isu teror Jakarta, dan bagaimana sikap yang diambil mengenai itu. Untuk mengetahui bagaimana sikap yang diambil, rangkuman dari tajuk rencana berikut dapat mewakili pemikiran kedua media terhadap isu teror Jakarta. Karena tajuk rencana merupakan tulisan yang mewakili kebijakan redaksi dan sikap media dalam merespons suatu peristiwa.

Secara Umum, dapat disimpulkan bahwa kedua media memberitakan isu teror Jakarta dengan angle yang berbeda. Namun, keduanya mengarah pada pembangkitan semangat khalayak dalam menyikapi teror serta pembenahan regulasi untuk menekan ancaman terorisme dan radikalisme. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Harian Kompas dan Harian Republika telah menjani fungsi media sebagaimana mestinya, yakni sebagai lembaga edukasi, informasi, forum kritik dan yang terpenting adalah kontrol sosial. Fungsi-fungsi tersebut terbukti dari pemberitaan keduanya yang berusaha menyikapi peristiwa teror Jakarta secara bijak, bukan untuk menakut-nakuti dan menimbulkan kecemasan, akan tetapi memberikan keyakinan dan rekomendasi pembenaran atas hal-hal yang dirasa belum sesuai.

Berdasarkan pemahasan dan kesimpulan menyoal pemberitaan teror Jakarta pada Harian Kompas dan Harian Republika edisi 15-31 Januari 2016, maka peneliti menyarankan agar penelitian ini didasari pada sikap skeptis peneliti pada peran dan fungsi media yang ada saat ini. Karena, pada zaman kebebasan informasi dan persaingan dalam mendapatkan iklan, kualitas berita sangat wajar untuk diragukan. Bisa saja media menjadi tidak berimbang dan kehilangan fungsi sebagaimana mestinya. Kasus teror Jakarta menjadi barometer dalam melihat fungsi media. Dalam hal ini, media yang diamati adalah media berskala nasional yaitu Harian Kompas dan Harian Republika. Indikator penetapan sehat atau tidaknya kedua media tersebut adalah dengan menggunakan analisis framing.

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa penemuan bahwa kedua media masih dapat melakukan kesalahan penulisan, meski hanya sebatas tanda baca. Hal tersebut tentu perlu diperhatikan, karena struktur bahasa tidak kalah penting dengan substansi berita. Apalagi kedua media tersebut adalah media berskala nasional yang setiap hari dibaca ribuan pasang mata di

berbagai daerah di Indonesia. Sebagai media berskala nasional, sudah seharusnya fungsi dan peran media dijalankan dengan sebaik mungkin oleh kedua media tersebut. Karenanya, berita yang ditulis harus dapat mencerahkan pembaca, memberikan informasi yang benar serta mendidik. Bukan menjadi media dengan berita yang memunculkan dampak negatif. Meski setiap media memiliki pertimbangan dan kebijakan redaksinya masing-masing, namun bukan berarti elemen jurnalisme yang sudah dianggap mulia dapat dikesampingkan.

Kepada kedua media agar bisa memperdalam isi berita, bukan sebatas menyampaikan informasi tanpa meninggalkan efek bagi pembaca. Pemilihan narasumber harus diperhatikan, dan tata cara penulisan juga harus mudah dipahami dan bukan sekadar dibaca, namun dapat menyampaikan pesan dan mendapat feedback serta efek dari pembaca. Dengan demikian, maka fungsi media sebagai kontrol sosial akan dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2001.
- Charlotte, Ryan, *The Media as Development "textbook": A case study on information distortion in the debate about the social impact of an Indonesia DAM*, disertasi untuk meraih gelar doktor filsafat pada Faculty of Graduate School of Cornell University, 1993.
- Darsono, Dono dan Muhaemin, Enjang, *Secangkir Peristiwa di Mata Wartawan*, Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2012.
- David S. Broder, *Berita di Balik Berita, Analisis Mendalam di Belakang Layar Bagaimana Jadinya Laporan Jurnalistik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya Cetakan Kedelapanbelas: 2004.
- Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Fidler, Roger, *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Fred S. Siebert, *Four Theories of the Press*, Urbana: University of Illionis Press, 1986.
- Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005.
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hollander, Ed., *Teori Komunikasi Kritis, Komunikasi Massa*. Universitas Indonesia, 1981.
- Ishak, Saidulkarnain, *Jurnalisme Modern*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara: 2011.
- Kasman. *Pers Dan Pencitraan Umat Islam Di Indonesia (Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika)*. Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Kompas Media Kit 2014 (Divisi Perusahaan Harian Kompas)
- Kovach dan Rosentiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme*, Jakarta: Pantau, Edisi Ketiga : 2001.
- Lanigan, Richard L., *Critical Theory Approach*, dalam Nimmo dan Sanders. Keith, *Handbook of Political Communication*. Sage Publication, London.
- MacDougall D. Curtis, *Interpretative Reporting*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1972.
- Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ramadhan, K.H., *Mochtar Lubis Bicara Lurus Menjawab Pertanyaan Wartawan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Rivers, William L, Bryce McIntyre, Alison Work, *Editorial*, Penyunting: Deddy Djamaludin Malik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- Rivers, Willam L dan Mathews Cleve, *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Romli, Asep Syamsul M., *Jurnalistik Terapan*, Bandung: Batic Press, 2003.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)*. Bandung: Rosda, 2002.
- Sudiby, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Suhandang, Kustadi, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*, Bandung: Nuansa, 2004.
- Syahputra, Iswandi, *Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Zaenuddin HM, *The Journalist*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan pertama : 2011.

Dinamika Dakwah Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah

Dadan Suherdiana*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*dadan.suherdiana@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan dinamika organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah ini dalam konteks sosial dengan memformulasikan dakwah, menggunakan analisis sistem dakwah sebagai pembedahnya. Fokus penelitian pada dinamika dakwah yang ada di organisasi massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam konteks sosial. Konsep dakwah yang menjadi acuan pelaksanaannya, dengan menganalisis dan membandingkan beberapa dokumen yang ada. Permasalahan yang dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, dipilih pendekatan penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa Persatuan Tarbiyah Islamiyah lahir dari keinginan yang sederhana untuk memperbaharui dan memperbaiki sistem dakwah dan pendidikan. Tujuan organisasi ini berusaha memajukan pendidikan agama, menyiarkan dan mempertahankan agama Islam, memperhatikan kepentingan ulama-ulama, ustadz/dai, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah, memperkukuh silaturahmi sesama anggota, dan memperkukuh dan mempekuat *'adat nan kawii, syara' nan lazim'* dalam setiap negeri. Terdapat dinamisasi dakwah dan pendidikan yang dilakukan Persatuan Tarbiyah Islamiyah semenjak didirikan. Dalam pandangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah seorang muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah dan memberi pelajaran kepada muslim lainnya. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berhubungan dan memiliki rasa kebersamaan

Kata Kunci: Dinamika Dakwah, Konteks Sosial, Sistem Dakwah, Metode Dakwah.

PENDAHULUAN

Dakwah terutama peran serta dari organisasi massa Islam yang dalam kurun waktu yang lama secara historis memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan dan penyebaran ajaran Islam/dakwah di Indonesia. kasus Persatuan Tarbiyah Islamiyah ini dikarenakan cukup unik untuk diteliti.

Ditemukan beberapa realitas di lapangan bahwa keberadaan organisasi ini bak ditelan bumi, apalagi peran sertanya dalam pendidikan dan dakwah. Kenyataan ini merupakan pukulan telak kepada organisasi yang secara terbuka. menyebutkan mencantumkan dakwah, pendidikan dan sosial sebagai tujuan utamanya. Terkait dengan hal tersebut, jika realitas fenomena organisasi massa islam ini yang begitu besar dimasa lalu, sedangkan terlupakan dimasa sekarang menimpa Persatuan Tarbiyah Islamiyah, maka bagaimana dengan organisasi massa Islam yang lainnya.

Sebuah dorongan muncul dari penelitian tentang konsep dakwah ini untuk melahirkan sebuah Model pengelolaan dakwah agar lebih bermutu dan bertahan lama, sehingga mampu berperan efektif dan eksis menghadapi berbagai rintangan dan tantangan global, serta formulasi konsep dakwah berdasarkan analisis komponen dakwah atau sistem dakwah

Untuk kepentingan penelitian ini akan dibahas dinamika dakwah organisasi persatuan Tarbiyah Islamiyah terutama mengenai konsep dakwahnya yang dilakukan di Indonesia pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang. Untuk itu Secara rinci rumusan inti penelitian ini dapat

dijelaskan sebagai berikut: *Bagaimana Dinamika Dakwah Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam Konteks Sosial?*

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah : Untuk menemukan dinamika yang terjadi dalam memformulasikan Dakwah Menurut Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan khazanah tentang teori dakwah, khususnya tentang formulasi konsep, dan tersosialisasikannya konsep dakwah Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Disamping itu hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan untuk feedback terhadap dakwah Persatuan Tarbiyah Islamiyah, sehingga bisa menjawab tantangan zaman. Manfaat lainnya dari hasil penelitian ini tentu bila terdapat temuan yang bisa meningkatkan mutu dari dakwah yang diselenggarakan Persatuan Tarbiyah Islamiyah khususnya, dan dakwah melalui organisasi umumnya.

Pengertian dakwah ditinjau dari segi etimologi (bahasa), berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan dan seruan. Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai isim masdar. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) artinya, memanggil, mengajak, atau menyerbu (Syukir, 1983, 117). Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah mubaligh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan. Dengan demikian secara etimologi pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan. Dengan memperhatikan pengertian di atas, maka dakwah berarti suatu kegiatan untuk membina umat manusia agar mentaati ajaran Islam, baik dilakukan melalui lisan, tulisan maupun lukisan juga cara-cara lain, sehingga mereka mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jadi, dakwah merupakan perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga ajaran Islam dapat menjiwai dan mewarnai secara mendasar dalam segala aspek dan tingkah laku.

Dakwah juga merupakan sebuah sistem. Pada hakekatnya, menurut Amrullah Ahmad, dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan, *pertama*, dakwah mampu memberi *output* terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, pemahaman, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah dipengaruhi oleh dinamika masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Dalam konteks ini, pemahaman atas dakwah sejauh mungkin harus bisa berkembang, seiring dengan perubahan masyarakat yang terjadi. Dakwah harus diposisikan sebagai aktivitas spiritual dan sosial praksis, karena aktualitas dakwah setidaknya ditentukan oleh perkembangan dan sistem sosio kultural masyarakat.

Strategi dakwah yang tepat memerlukan pertimbangan sosio-kultural, sehingga nilai-nilai agama yang murni dan universal dapat dirasakan sebagai ajaran yang akrab dengan problematika masyarakat, serta moral agama dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan dengan masalah duniawi, kesanggupan memberi solusi atas berbagai masalah dan kepekaan dalam merekayasa masa depan manusia tergantung telaah dan manusia pemahaman manusia akan perubahan masyarakat yang semakin berkembang, maju dan modern. Dalam hal ini penulis akan menguraikan unsur-unsur dakwah yang meliputi subyek dakwah, obyek dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan materi dakwah sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yakni: *Pertama*, Subyek Dakwah. Subyek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. *Kedua*, Obyek Dakwah. Manusia sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam berdakwah, yang tidak kalah pentingnya

dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu, masalah obyek dakwah seharusnya dipelajari secara sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sesungguhnya.

Ketiga, Metode Dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Berhasil atau tidaknya usaha dakwah tidak hanya tergantung dari macam-macam metode dan efisiensinya, akan tetapi tergantung pula pada orang yang melaksanakan metode tersebut (*the man behind the gun*) orang yang ada dibelakang senjata. Selain orang yang melaksanakan metode itu, ditentukan pula oleh peranan cara memilih metode itu sendiri. Dalam setiap usaha dakwah da'i harus memilih dan menentukan macam metode yang akan dipakai. Seorang da'i harus sadar bahwa metode dimanapun selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

Keempat, Media Dakwah. Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteit dakwah. Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah alat peraga. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.

Kelima, Materi Dakwah. Materi dakwah dan kadang-kadang pula disebut ideologi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam berpangkal pada dua pokok ajaran yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, seorang da'i tidak boleh menyimpang dari kedua pokok yang menjadi materi dakwah ini. Rasulullah SAW dalam berdakwah menjadikan Al Qur'an (wahyu Allah) itu sebagai materi inti. Setiap Rasulullah berdakwah selalu membawakan firman Allah dan menyampaikan pula penjelasannya. Segala kata-kata dan perbuatan Rasulullah SAW yang merupakan penjelasan dari al-Qur'an dipandang sebagai sunnah (hadits).

Perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) terutama teknologi komunikasi dan informasi, serta transportasi internasional telah berdampak pada perubahan sendi-sendi etika dan moralitas kehidupan antar bangsa berkaitan dengan dinamika perubahan ini, menurut Amin Rais, terjadinya semacam homogenisasi budaya pada tingkat dunia. Sedangkan akar proses homogenisasi itu barangkali dapat dilacak dari kekuatan ekonomi kapitalis internasional yang mengarah pada ekonomi dunia yang kurang lebih kapitalistis.

Dinamika sosial dan perubahan kebudayaan yang dipengaruhi oleh media dan teknologi informasi, sebagaimana diungkapkan oleh Munir Mul Khan, adalah berfungsi mempromosikan hal yang *makrufat* (kebaikan) ataupun maksiat tergantung siapa yang mendominasi keduanya. Di tengah suguhan iklan yang dalam doktrin keagamaan klasik dipandang maksiat pada jam-jam laris, muncul berbagai lirik lagu yang bersumber dari syair keagamaan, selain tayangan dialog spiritual pada saat orang-orang tertidur lelap. Produk hiburan dan humorpun terus marak yang selain bernuansa norak penuh eksploitasi daya seksual tetapi tayangan tersebut juga menyuguhkan kritik sosial dan spiritual. Menurut Arkoun yang dikutip oleh Suadi Putro, istilah modernisasi berasal dari bahasa latin *modernus* yang pertama kali dipakai di dunia kristen pada masa antara tahun 490-500 yang menunjukkan perpidahan dari masa Romawi Lama ke periode masehi.

Deliar Noer mengungkapkan bahwa modernisasi merupakan proses yang bersifat jangka panjang, dari perubahan-perubahan sosial dan budaya yang diakui serta diterima oleh masyarakat bersangkutan sebagai sesuatu yang memberikan manfaat, sesuatu yang tidak dapat dielakkan, ataupun sesuatu yang diinginkan; tetapi sebaliknya juga mungkin sebagai sesuatu yang ingin dijauhkan.

Perkembangannyapun ditandai oleh peningkatan mobilitas geografis dan mobilitas sosial, penyebaran pendidikan serta ilmu pengetahuan, transisi dari status yang dibawa lahir pada status yang diperoleh sebagai prestasi dan perjuangan, serta peningkatan kehidupan material. Dengan kata lain; pembangunan dalam arti sesungguhnya. Era modernisasi merupakan pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, informasi,

teknologi dan sebagainya, termasuk ilmu pengetahuan. Pertemuan dan gesekan ini akan melahirkan kompetisi liar yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakannya nilai-nilai yang berbeda; atau keadaan bekerja sama yang menghasilkan sintesa dan antitesa baru. Contoh sederhana yang mungkin dapat sedikit menggambarkan keberadaan modernisasi ini adalah adanya telepon seluler atau handphone (HP). Alat kecil yang super canggih ini dapat menjembatani komunikasi seseorang dengan orang lain yang hanya memerlukan sekian detik untuk dapat memberikan informasi dari tempat dan budaya yang berbeda. Dalam konteks ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi pertemuan, gesekan atau bahkan kompetisi pergeseran nilai-nilai budaya.

Disini kemudian muncul asumsi dan penilaian bahwa meskipun kemajuan sebagaimana yang dikumandangkan modernisasi itu netral sebagaimana dikatakan A. Qodry Azizy bahwa yang dominan pasti akhirnya adalah dominasi itu sendiri. artinya, modernisasi dapat berupa alat dan bisa pula diartikan sebagai ideologi. Alat oleh karena merupakan wujud keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang komunikasi. Ketika modernisasi sebagai alat maka ia adalah sesuatu yang netral. Ini berarti modernisasi mengandung nilai-nilai positif. Sebaliknya, modernisasi juga mengandung nilai-nilai yang bersifat negatif. Modernisasi yang ditawarkan sebagai ideologi memiliki makna tersendiri yang netralitasnya dipertanyakan. Oleh karena itulah wajar kalau kemudian masyarakat dan komunitas tertentu menolaknya atau bahkan menentangnya. Sebab tidak jarang akan terjadi benturan nilai, antara yang dibawa modernisasi dan nilai yang terkandung dalam doktrin-doktrin keagamaan termasuk agama Islam. ketika bermakna ideologi itulah modernisasi harus direspon sedemikian rupa oleh dogma dan nilai-nilai keagamaan. Deliar Noer juga menambahkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi, disatu sisi tidak harus menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tradisional. Walaupun di sisi lain nilai-nilai modernisasi tumbuh dan berkembang dengan pesat. Keduanya tidak perlu dipertentangkan, selama nilai-nilai prinsipil tetap berlaku kapan dan di mana saja, tetapi nilai-nilai teknis bisa berubah, tergantung pada masa dan tempat.

Masyarakat modern yang sering disepadankan dengan masyarakat industri mulai mengubah alat produksi dengan memanfaatkan jasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi mesin-mesin teknologi. Belakangan mesin-mesin ini juga mulai berubah tidak lagi berupa benda-benda fisik, melainkan kemampuan managerial. Bahkan iptek itu sendiri di belakang hari juga telah berubah menjadi alat produksi, selain sebagai barang komoditi yang diperjual-belikan. Arah perubahan ini tentunya berpengaruh bagi perubahan pola keberagamaan kaum santri.

Menurut Kuntowijoyo, didalam masyarakat modern yang berteknologi tinggi, manusia menghadapi mekanisme kerja. Alat-alat produksi baru yang dihasilkan oleh teknologi modern dengan proses mekanisasi, otomatisasi, dan standarisasinya, ternyata menyebabkan manusia cenderung menjadi elemen yang mati dari proses produksi. Teknologi modern yang sesungguhnya diciptakan untuk pembebasan manusia dari kerja ternyata telah menjadi alat perbudakan baru. Dalam konteks demikian, maka kedudukan manusia mengalami degradasi. Manusia yang tadinya dianggap sebagai pusat alam semesta, kini telah berubah sekedar sebagai unsur suatu sistem ekonomi atau sistem politik.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, setidaknya ada lima pemikiran yang menjadi tren besar yang dominan. Mereka disebut *pertama*, fundamentalistik, kelompok pemikiran yang sepenuhnya percaya kepada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat manusia. Bagi mereka, Islam telah cukup mencakup tatanan sosial, politik dan ekonomi sehingga tidak butuh metode-metode dan teori hasil karya dari barat. Fokus utama kegiatan kelompok ini adalah menghidupkan Islam sebagai agama, budaya sekaligus peradaban, dengan menyerukan kembali kepada sumber asli (al-Qur'an dan al-Hadist) dan menyerukan untuk mempraktekkan ajaran Islam sebagaimana dipraktekkan Rasul dan al-Khulafa ar-Rasidin. *Kedua*, tradisionalistik (salaf), kelompok pemikiran yang berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang sudah mapan. *Ketiga*, reformistik, yakni kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran-tafsiran baru. *Keempat*,

postradisonalistik, yakni kelompok pemikiran yang berusaha mendekostruksi warisan-warisan budaya Islam berdasarkan standar modernitas.

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*.

Tujuan digunakannya pendekatan kualitatif adalah memahami keberadaan dan keterikatan antara berbagai konsep pendidikan dan dakwah Persatuan Tarbiyah Islamiyah secara utuh. Keseluruhan langkah operasional di lapangan dilakukan secara sistematis sebagai usaha untuk menemukan jawaban atas berbagai masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini. Pendekatan ini secara umum bertujuan menggambarkan dan memahami konsep pendidikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah sebagaimana adanya dalam konteks suatu keutuhan atau satu kesatuan yang bulat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, masyarakat Islam yang dicita-citakan oleh Persatuan Tarbiyah Islamiyah sebagaimana tercantum dalam tujuannya, mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Melanjutkan sistem pendidikan Rasulullah sehingga umat Islam benar-benar dapat hadir sebagai sosok manusia yang memiliki kekuatan vital untuk membangun peradaban manusia yang di redhai Allah SWT. (2) Membentuk moralitas muslim sejati dengan harapan semoga terdapatnya suatu zaman yang disana akan lahir nanti para muslim dengan kepribadiannya yang cemerlang sehingga mampu menghadirkan zaman keemasan bagi Islam kembali. (3) Untuk meningkatkan ketaqwaan dan mempertebal iman pada Allah Swt, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi perkerti dan mempertebal semangat keagamaan. (4) Mendalami ajaran Islam Ahlussunnah wal jam'ah bermazhab Syafi'iyah. (5) Menghindarkan umat Islam terjerumus ke dalam tradisi-tradisi jahiliyah bahkan bertentangan dengan ajaran tauhid, iman mereka luntur dan kabur. (6) Ikut serta melaksanakan tujuan pendidikan seperti yang disarankan oleh pemerintah yaitu “ membentuk manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. (7) Menyalurkan aspirasi masyarakat dan minat belajar yang tinggi dalam mendalami ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah yang bersumberkan Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas apalagi sekarang sudah banyak hukum-hukum Islam menjadi beku tersudut dan tak berlaku. (8) Mengangkat derajat manusia yang rendah dari pandangan mata manusia yang mendewakan kekayaan dan pangkat, menjadi manusia yang berilmu pengetahuan agama yang bisa penyelamatkannya dunia akhirat. (9) “Berdakwah melalui pendidikan” itulah jargon dan slogan yang pantas melekat pada Persatuan Tarbiyah Islamiyah ini, pendapat ini muncul dari salah seorang alumni lembaga /pesantren yang merupakan cikal bakan organisasi ini, yaitu Madrasah di Candung Sumatera Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh Persatuan Tarbiyah Islamiyah, tujuan membina pendidikan dakwah (mereka menyebut pendidikan untuk pesantren) dalam Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), menurutnya secara tersurat tidak disebutkan secara langsung keluar dari pendapat pendiri (Syeikh Sulaiman Arrasuly) akan tetapi kalau ditafsirkan secara sederhana adalah mengaji dengan tulus dan bersahaja dalam bersikap. “yang saya tahu saya ngaji, pakai kain sarung, pakai sandal jepit, peci haji (putih), baju koko, dan mengaji dengan halaqah (duduk bersila berkumpul mengelilingi guru atau di hadapan guru). Pada hari senin baju putih, celana putih dan upacara”.

Ada doktrin yang senantiasa disampaikan Syaikh Sulaiman Arrasuly kepada para santri bahwa “dunia jangan dicari” sumua akan datang kepada orang yang memiliki keyakinan dan ketakwaan.

Secara tersirat menurut pemahamannya tujuan proses membina pendidikan dakwah di MTI adalah membentuk pribadi muslim dan mempersiapkan santri untuk menjadi da'i. Sehingga apabila dipahami maka tujuan membina pendidikan dakwah Persatuan Tarbiyah Islamiyah diarahkan untuk mempersiapkan santri menjadi da'i, dengan kata lain organisasi ini menciptakan pendidikan untuk berdakwah.

Kurikulum dalam pesantren Tarbiyah Islamiyah tergambar dalam pemilihan dan kitab yang dipelajari dalam MTI ini. Pemilihan materi pengajaran bersipat tematik baik dalam pelajaran aqidah, fiqh, tafsir, hadits, bahasa arab dan materi membina pendidikan dakwah lain. Urutan Kitab berdasarkan pada tingkat pembahasan kitab dari yang terendah sampai tertinggi.

Guru/Buya dalam pesantren pada Persatuan Tarbiyah Islamiyah berasal dari alumni Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Kriteria yang lazim yaitu apabila tamat kelas 7, dengan persyaratan utama yaitu memiliki jiwa pengabdian. Pemilihan guru pada kelas 7 ditunjuk atau diminta oleh pimpinan pondok (dalam hal ini Buya Sulaiman Arrasuly). Semua guru difasilitasi berupa tempat, dan diberi mata pencaharian dengan menggarap sawah sebagai penghasilan. Posisi seorang ustadz atau guru pada saat itu diberi tugas dengan dua katagori :1. Guru yang punya kemampuan lebih banyak ngajar maka diberi jam ngajar yang banyak. 2. Guru yang hanya punya kemampuan mengajar setengah hari maka untuk mencari nafkah diberi sawah oleh buya Sulaiman Arrasuly.

PENUTUP

Dinamika Dakwah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dimulai sejak sebelum organisasi ini didirikan secara resmi di Sumatera barat pada tahun 1928, yang dipelopori oleh Sulaiman Arrasuly pemilik surau di Candung. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dakwah dan pendidikan dan pengajaran, dengan mendirikan madrasah-madrasah serta memajukan amal-amal sosial dan dakwah, dengan membangun masjid-masjid dan langgar-langgar. PERTI lahir dari keinginan yang sederhana untuk memperbaharui dan memperbaiki sistem dakwah dan pendidikan. Tujuan organisasi ini berusaha memajukan pendidikan agama, menyiarkan dan mempertahankan agama Islam, memperhatikan kepentingan ulama-ulama, ustadz/dai, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah, Memperkukuh silaturahmi sesama anggota, dan Memperkukuh dan mempekuat 'adat nan kawi, syara' nan lazim" dalam setiap negeri.

Berdasarkan penelusuran data diperoleh dinamika dakwah (mencakup subjek, model, metode, media dan objek dakwah) dapat disimpulkan yaitu :

Pertama, terdapat dinamisasi dakwah dan pendidikan yang dilakukan Persatuan tarbiyah Islamiyah semenjak didirikan. Dalam pandangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah Seorang muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah dan memberi pelajaran kepada muslim lainnya. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berhubungan dan memiliki rasa kebersamaan. Contohnya lidi, kalau hanya satu lidi susah dan lama untuk membersihkan debu karena tidak ada kekuatan lebih dan persatuan yang kuat. Namun ketika lidi-lidi itu bergabung menjadi sebuah sapu, maka akan memiliki kekuatan dan kekokohan untuk membersihkan debu-debu kehidupan yang mengotori jiwa.

Kedua, Selektif dalam menerima pesan dakwah, kepada mereka yang menemukan dakwah Islam yang ada di twitter, facebook, blog dan media *searching* lainnya yang ada di *internet* jangan langsung menerima kata-kata itu, namun perlu ditanyakan terlebih dahulu kepada orang yang benar-benar tahu masalah pengetahuan agama Islam. Didalam organisasi Islam pun terkadang ada pemahaman Islam yang bertentangan, sehingga pandangan orang muslim yang berada diluar organisasi ada pandangan miring.

Ketiga, memiliki kekhasan organisasi, meskipun terpusat hanya di beberapa tempat saja, diantaranya : Memiliki banyak kader da'i; perkembangan lembaga pengkaderan da'i sangat pesat; dan terakhir merupakan lembaga yang independen.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Dzikron, 1992. *Metodologi Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

- Ahmad Subandi, 1994. *Ilmu Dakwah*, Bandung. Syahida
- Ahmad Amrullah, 1996. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*, Medan. Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.
- , 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial; Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*, Prima Duta, Yogyakarta.
- Asmuni Syukir, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya. Al- Ikhlas
- Alaiddin Koto, 2006. *Sejarah perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*, Jakarta. Tarbiyah Press.
- Bachtiar, Wardi, 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta.
- Bagus, Lorens, 1996. *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Burhan Bungin, 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Hamidi. 2010. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang. UMM Press
- Mahmud Yunus, 1973. *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Jakarta. Hidakarya Agung
- Lexy J Meleong, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remadja Rosdakarya
- Kuntowijoyo, 1991 *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung
- Madjid, Nurcholish, 1987. *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, Mizan, Bandung.
- Noer, Deliar, 2003. *Islam dan Masyarakat*, Yayasan Risalah, Jakarta.
- Partanto, Pius A., Al Barry, M. Dahlan, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya;
- Putro, Suadi, 1998. *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Paramadina, Jakarta.
- Rais, M. Amin, 1998. *Taubid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan, Bandung.
- Siradj, Sa'id Aqiel, 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren – Khasanah*
- Sulthon, Muhammad, 2003. *Menjawab Tantangan Zaman; Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tasmara, Toto, 1987. *Komunikasi Dakwah*, CV. Gaya Media Pratama, Jakarta.

Ekspektasi Dakwah Literasi Karir

Sugandi Miharja

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email: mibarja.uin@gmail.com*

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan pengaruh literasi karir sebagai bagian dari dakwah. Literasi karir berupa buku-buku dan sumber website yang relevan dengan maksud dan tujuan dakwah dalam pengembangan nilai-nilai karir yang terintegrasi. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Literasi karir dapat meningkatkan aspirasi dan dorongan akan sukses karir berdasarkan model karir yang dipilih dalam bacaan. (2) Literasi karir dapat memberikan keragaman model menuju sukses karir secara totalitas dalam berbagai realitas sosial dan religi. (3) Literasi karir dapat menjadi bagian dari materi dakwah yang relevan antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif sebagai ekspektasi terhadap dakwah melalui bacaan model-model karir yang terintegrasi antara nilai-nilai kehidupan sesuai potensi diri dan lingkungan dengan nilai-nilai dalam agama.

Kata Kunci: Literasi Karir, Ekspektasi Dakwah, Integrasi, Nila-Nilai Kehidupan

PENDAHULUAN

Kegiatan berdakwah dikalangan manusia sudah dilaksanakan sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia itu sendiri sejak diturunkan ke muka bumi. Dari zaman ke zaman semangat serta upaya-upaya kegiatan dakwah tidak pernah padam. Kegiatan berdakwah merupakan kewajiban sebagai hamba yang ditutus ke muka bumi ini untuk menjalankan tugas dan fungsi sebagai hamba Allah yaitu berdakwah. Kewajiban berdakwah pada dasarnya merupakan amanah yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan seperti halnya yang telah dicontohkan Nabi dan Rasulullah SAW.

Dakwah bermakna menyebarkan dan menyampaikan, maka dakwah menjadi kata tersendiri yang mempunyai (tema), karakteristik dan (tujuan) tertentu. Ilmu Dakwah mencakup seluruh ilmu-ilmu Islam Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut (syaitan) yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah. Kemudian secara makna kegiatan berdakwah adalah ajakan secara murni paripurna kepada ajaran Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi oleh niat yang lain (Fathul Bahri An-Nabiry, 2008:20).

Sistem dakwah terbentuk dari beberapa sub sistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yaitu da'i (subjek dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang terkait satu dengan yang lainnya. Jika satu sub sistem saja terlepas atau diabaikan dan keseluruhan dakwah maka target yang merupakan cita-cita dakwah terganggu (Moh. Ali Aziz, 2004: 73).

Subjek dakwah menjadi bagian penting dalam proses dakwah. Subjek dakwah merupakan orang yang mempunyai tanggungjawab berjalannya suatu proses dakwah secara keseluruhan.

Subjek dakwah Islam adalah semua muslim dewasa sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing (Safuddin, 2001: 15). Subjek dakwah merupakan orang yang mengajak kepada orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran dalam Islam, melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Orang yang berada pada posisi tersebut disebut da'i, yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam (Enjang AS dan Aliyudin, 2009:74).

Metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah cara yg teratur baik dalam mencapai cara kerja yang sistematis dalam memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pencapaian tujuan dakwah. Metode tersebut tersirat dengan istilah perkataan atau seruan: *Qawlan Adhim*; *Qawlan Baligha*; *Qawlan Karima*; *Qawlan Layyina*; *Qawlan Maisura*; *Qawlan Ma'rufan*; *Qawlan Saddidan*; dan *Qawlan Tsaqilah* (Ulil Amri, 2017: 172).

Dakwah literasi merupakan media dakwah yang mengkondisikan mad'u untuk membaca materi dakwah atas desain yang sengaja dibuat oleh da'i. Keempat komponen dakwah ini yakni da'i, mad'u, materi dan media dakwah merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan. Pada tatanan masyarakat modern seperti sekarang ini komponen-komponen itu sangat dinamis. Pada masa lalu aspek da'i, mad'u dan materi bersatu pada tempat dan tempat yang sama. Kini dengan dukungan media komunikasi bisa lebih fleksibel dengan jangkauan yang amat luas.

Melalui media modern semakin memberi ruang untuk lebih mudah membaca materi dakwah, apakah melalui tulisan pada jurnal, buletin, buku, majalah yang ada di ruang perpustakaan maupun cyber website. Media cetak telah membantu penyediaan materi dakwah, dan media cyber kini semakin memudahkan untuk diakses kapan saja dan dimana saja. Demikian juga kemampuan baca seharusnya semakin baik, seiring dengan begitu banyaknya sumber bacaan yang disajikan dalam bahasa nasional bahkan bahasa daerah.

Dakwah dengan literasi dapat memberi ruang yang amat luas dan beragam, daripada melalui lisan saja. Literasi ini berkaitan erat dengan "membaca tulisan" atau kemampuan membaca. Dalam hubungan dengan dakwah, literasi ini merupakan salah satu media dakwah secara "tertulis" atau dalam pendekatan lain dakwah "kitabiah". Dalam Bahasa Indonesia, literasi menunjukkan pada melek huruf, atau mampu membaca (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:527).

Dalam tulisan Mulyana (2002:63), pesan secara umum maupun pesan tulisan mempunyai tiga komponen: yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Dakwah literasi dituntut mempunyai metode tulisan yang teratur dan terdapat baik untuk mencapai maksud dakwah. Dakwah secara literasi dapat menjadi pelengkap disamping dakwah secara lisan. Dakwah perlu didukung dengan berbagai media (Fathul Bahri, 2008:235-236).

Literasi dalam dakwah merupakan metode. Dalam kesatuan komponen dakwah, tentu memerlukan materi keagamaan yang relevan. Materi dakwah secara umum tidak terlepas pada ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah. Pesan dakwah merupakan bagian dari upaya ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi (Fathul Bahri, 2008:20).

Dalam hal media dakwah sebagai saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah (Safudin, 2001:31). Kehadiran literasi dakwah menjadi pelengkap disamping dakwah secara lisan. Dakwah perlu didukung dengan berbagai media (Fathul Bahri, 2008:235-236). Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media dakwah agar menarik perhatian banyak orang, berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan modern (Enjang dan Aliyudin, 2000:95).

Literasi dakwah tidak bisa lepas dari dakwah sebagai gerakan. Dalam pandangan gerakan, dakwah diarahkan pada proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai

harakatud-da'awah yang memiliki dimensi bina'an dan difa'an (Ulil Amri, 2017:3). Dakwah sebagai gerakan senantiasa dinamis seiring dengan situasi dan tuntutan serta media yang tersedia, termasuk literasi. Literasi dalam konteks dakwah gerakan ini, mengacu pada Lorenz Von Stein (2000:99) tidak lagi monoton karena aktor dari gerakan sosial terus berubah. Perubahan ini bisa terjadi dalam pluralisasi dan pelepasan diri dalam beragam fenomena perilaku kolektif mulai dari praktek dan sekte agama hingga revolusi yang terorganisir.

Islam sebagai agama dakwah, dimana sistem masyarakat cenderung berubah dari media lisan ke media tulis, menegaskan peran literasi yang terus lebih berperan. Upaya-upaya dakwah literasi tersebut juga terdapat pada kegiatan memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik sesuatu kepada sesuatu. Dalam pandangan yang lebih kontekstual, literasi dakwah tidak terlepas pada ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah. Pesan dakwah merupakan bagian dari upaya ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi (Fathul Bahri, 2008:20). Dengan demikian literasi mempunyai kontribusi yang tak sedikit.

Agama dan perubahan memang merupakan dua hal yang berbeda, tapi saling mempengaruhi. Agama seringkali dianggap sebagai pandangan hidup yang di nomor duakan karena ajarannya banyak membahas kehidupan setelah mati. Namun, tak dapat dipungkiri, kesadaran keagamaan tidak hanya berkenaan dengan ritual ketuhanan dan menggapai keselamatan akhirat. Namun, agama juga menjadi rujukan dalam menyelesaikan problem hidup di dunia. Peran agama dalam perubahan sosial dewasa ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama sebagai hasil kebudayaan, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Dalam hal ini, menggagas pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial bertitik-tolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada di luar kontrol kita, bahwa tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menghentikannya. Dalam konteks agama dan perubahan, literasi agama menjadi faktor penting sebagai instrumen yang mengubah baik dalam tilikan isia maupun gaya hidup.

Literasi agama pada sisi lain dapat menjadi pendorong adanya perubahan sosial. Agama, sampai batas tertentu, dapat dikatakan hidup sehingga masyarakat secara actual mengenali acuan-acuan transenden dari sistem signifikasi atau lambang keagamaan sebagai sesuatu yang benar dengan sendirinya (Abu Bakar, 2016:46). Dengan adanya perubahan sosial, agama diharapkan tidak melakukan tindakan ekstrim dengan memasang tembok tebal penolakan datangnya perubahan sosial dengan selalu mengacu pada keadaan-keadaan tradisional tempo dulu. Agama diharapkan mampu mengkontekstualisasikan dirinya, mempersiapkan umatnya untuk mempengaruhi arah perubahan sosial dengan memperkuat struktur-struktur yang ada, agar bisa menyaring pengaruh negatif dari perubahan-perubahan sosial itu. Agama harus melakukan fungsinya menenangkan umatnya menghadapi situasi ini dengan jalan mempertajam kesadaran umatnya, bukan justru sebaliknya menarik garis ekstrim atau melegisir dan mendorong umatnya melakukan tindakan-tindakan anarkis.

Literasi dakwah sebagai media tertulis menunjukkan aspek yang dibaca, kemampuan membaca dan pengaruhnya pada pembaca. Bahwa literasi dakwah tidak terlepas pada penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya, yang syarat makna dan arah pesannya.

Literasi dapat diperoleh melalui proses pencapaian kemampuan dengan membaca dan menulis, termasuk memahami, menginterpretasi, dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis (Axford, 2009:9). Leboh detail literasi berupa pencapaian: kemampuan baca-tulis; mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, berpikir; menguasai gagasan baru; piranti penunjang keberhasilan lingkungan sosial; kemampuan

performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; memahami wacana secara profesional.

Medwell, et al (2002: 4-5), terdapat beragam teknik yang terkait dengan proses literasi: 1. memahami kode-kode bahasa yang merujuk pada fitur-fitur yang ada pada kata, kalimat, dan text; 2. Penciptaan lingkungan melek literasi; 3. Penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif; 4. Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi karya literasi dengan maksud untuk mengkonsolidasi keberhasilan, mengoreksi kesalahan, dan meningkatkan kemampuan literasi; 5. Desain yang melibatkan perhatian penuh antusiasme; 6. Pemantauan secara terus menerus melalui tugas-tugas.

Komponen Literasi dalam konteks informasi termasuk informasi dakwah dalam bidang karir, terdapat banyak komponen sumber. Komponen sumber literasi tersebut antara lain: literasi visual, literasi media, literasi komputer, literasi media, literasi jaringan, dan literasi kultural (Davis, 2011:240). Literasi Visual, merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan citra, termasuk kemampuan untuk berpikir, belajar, dan mengungkapkan diri sendiri dalam konteks citra. Literasi Media, kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan dipengaruhi oleh media yang ada di sekitar kita berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Literasi Komputer, kemampuan menggunakan dan mengoperasikan komputer secara efisien sebagai mesin pemroses informasi. Literasi Jaringan, kemampuan menggunakan jaringan digital secara efektif, yang banyak berkembang berkat keberadaan Internet. Literasi Kultural, pengetahuan mengenai pemahaman bagaimana tradisi, kepercayaan, simbol dan ikon, perayaan dan sarana komunikasi sebuah negara, agama, kelompok etnik atau suku berdampak terhadap penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, preservasi serta pengarsipan data, informasi dan pengetahuan dengan menggunakan teknologi. Literasi Digital, pemahaman tentang Web dan mesin pencari berupa himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format.

Literasi dakwah sebagai rujukan tertulis tidak sebatas dilihat dari konteks tertulis. Pemahaman dan perubahan sikap atas isi bacaan terus bergerak. Ia dinamis dalam realitas sosial, dukungan keluarga dan peluang karir. Literasi memerlukan kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud literasi itu bersifat dinamis, tidak statis dan dapat bervariasi. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, serta pengetahuan kultural. Kompleksitas dalam menangkap kebermaknaan literasi sebagai media dakwah ini, setidaknya terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi (Kern, 2000:117).

Dalam prinsip tersebut, literasi melibatkan interpretasi banyak aspek. Literasi melibatkan pembicara dan pendengar berpartisipasi dalam menginterpretasikan gagasan, peristiwa, pengalaman, perasaan, dan lain-lain, kemudian menginterpretasikan penulis atau pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri. Literasi melibatkan kolaborasi antara pihak penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis atau pembicara memutuskan apa yang harus ditulis atau dikatakan, sementara pembaca atau pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat meraih teks penulis bermakna. Literasi melibatkan konvensi yang berkembang melalui penggunaan dan modifikasi untuk tujuan-tujuan dakwah mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis. Literasi melibatkan pengetahuan kultural, dimana membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Keadaan orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut. Literasi melibatkan pemecahan masalah, karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang

melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, dan teks. Upaya ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah. Literasi melibatkan refleksi dalam memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut. Literasi melibatkan penggunaan bahasa, dimana sistem-sistem bahasa mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis. Dengan demikian literasi dakwah kompleks pada tingkat makna dan dampak.

Karir dalam Islam merupakan bagian dari topik yang tak terpisahkan sebagai materi dakwah. Kesadaran karir yang sesuai dengan tuntunan agama senantiasa harus terpadu dan terpaut. Islam sebagai agama kaffah, prestasi ibadah tidak bisa terpisahkan dengan prestasi sosial, ekonomi, dan budaya (Miharja, 2017:35). Pribadi Muslim yang kaffah (paripurna) merupakan integrasi dari kualitas hubungan dengan Allah (ibadah mahdoh) dan hubungan dengan makhluk (ibadah ghoir mahdoh). Dengan demikian prestasi karir seorang umat merupakan implementasi mendasar dan implementasi kaffah dari panggilan keagamaan (religious calling).

Karir secara umum menunjuk pada pekerjaan seseorang dalam organisasi kerja. Secara Islami, tentunya konsep organisasi kerja yang dimaksud tidak hanya pada organisasi bisnis semata. Lebih luas karir juga bisa terjadi pada lapangan organisasi sosial dan keagamaan. Malahan, bagaimana prestasi karir bisnis, sosial dan keagamaan itu terintegrasi dalam bingkai karir secara normatif sebagai religious calling. Hal ini sebagaimana terjemah QS 9 ayat 105: “Katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Karir merupakan arena umat untuk mengimplementasikan diri sebagai hamba dan khalifatullah, karenanya membicarakan karir sesungguhnya bagian integral dari dakwah. Siapapun yang berkiprah dalam bimbingan karir sesungguhnya telah menegakkan upaya dakwah. Orang yang mendapat kedudukan karir yang baik harus menjadi sarana dalam melaksanakan ibadah. Hal ini sebagaimana terjemah QS 22 ayat 41: “Orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Dakwah untuk menyeru pada jalan Allah tidak semata-mata menyeru dan menyampaikan syariat secara normatif, namun secara implementatif dapat direalisasikan melalui kegiatan karir. Segala lapangan pekerjaan apakah dunia usaha, sosial, seni-budaya, pendidikan, pemerintahan termasuk pada wilayah karir. Semuanya itu merupakan aktivitas yang harus seiring sejalan dengan produktivitas dan kebermaknaan secara religious. Karenanya, bimbingan karir ibarat memasuki ruang terang yang menampilkan masalah dan solusi karir seseorang. Bimbingan karir tidak saja dipandang dari sisi individu, lebih dari itu, bagaimana agama memberikan inspirasi, solusi dan energi berkarir.

Perintah kewajiban bekerja telah Allah wajibkan semenjak Nabi Adam AS sampai dengan Nabi Mhammad SAW. Perintah ini tetap berlaku juga pada semua orang. Beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang kewajiban bekerja. “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (terjemah QS. Al-A'raaf, ayat 10). Dalam ayat lain “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (terjemah QS. Al-Mulk, ayat 15).

Dharmani, Aju Nitya. 2017: 3-5, terdapat sejumlah asumsi individu mengenai karir. Asumsi-asumsi karir individu ini menjadi dinamis seiring persepsi dan respons lingkungan. Persepsi dapat berkembang melalui literasi karir. Perjalanan karir individu dalam lima tahapan (pertumbuhan, penajakan, pemantapan, pemeliharaan, dan kemunduran), dimana usia remaja akhir antara 15

sampai 24 tahun berada dalam tahap penajakan. Dalam usia ini, mereka mulai menggali beberapa informasi, pembentukan sikap keahlian secara serius dan mulai mencoba untuk bekerja. Pada tahap penajakan individu melakukan : 1. penilaian diri sendiri, seperti apakah saya? Keterampilan apa yang saya miliki? Bagaimana dengan bakat dan nilai yang saya miliki? Apa yang menjadi kekuatan atau kelebihan dan kelemahan saya? Mengenali kesempatan-kesempatan, keterampilan, bakat, dan nilai berhubungan pada kesempatan karir; 2. Menetapkan tujuan karir, dengan menilai kekuatan, kelemahan, bakat, dan setelah mendapat pengetahuan tentang pemahaman dan kesempatan kerja, maka tujuan karir dapat dibentuk; 3. Menyiapkan rencana-rencana, dari berbagai macam desain kegiatan untuk mencapai tujuan karir; 4. Melaksanakan rencana, mengimplementasikan satu rencana ke rencana berikutnya.

Mengenai jalur karir, memfokuskan pada mobilitas ke depan. ada tiga tipe metode di dalam jalur karir: jalur karir tradisional, jalur karir jaringan, jalur karir dual (Dharmani, Aju Nitya. 2017: 9). Jalur karir tradisional, tiap pekerjaan yang terdahulu adalah inti persiapan untuk menuju tingkatan kerja yang lebih tinggi. Jalur karir jaringan, suatu jaringan kerja yang vertikal merupakan rentetan dari kesempatan-kesempatan horizontal. Jalur karir jaringan mengakui pertukaran dari pengalaman pada tingkat khusus dan butuh untuk meluaskan pengalaman pada satu tingkat sebelum dipromosikan ke tingkat yang lebih tinggi. Jalur karir dual, kontribusi dari keahlian pada suatu institusi dapat meningkatkan pendapatan tanpa berharap menjadi manajer.

Dalam penelitian Supriadi, et al. (2013) ekspektasi karir berhubungan langsung dalam meningkatkan profesionalisme pegawai. Dalam Krisnawan (2013), ekspektasi karir juga dapat meningkatkan persepsi kompetensi keahlian.

Kaitan literasi dakwah dengan berbagai topik dan tujuan dapat dilaporkan. Arnus (2017), literasi mediasecara umum bersifat netral, ia bisa berdampak positif maupun negatif. Literasi media melalui cara dakwah dapat menangkal sikap radikalisme yang diperoleh melalui media sosial tersebut. Khosiin (2015), literasi akhlak termasuk efektif dalam pendidikan dan pengajaran moral religi. Literasi akhlak ini merupakan sumber bacaan tidak saja bagi pengguna akhir, namun juga dapat digunakan oleh para penceramah. Uwes Fatoni dan Enjang Tedi (2017), melaporkan literasi dakwah menjadi menarik bagi pembaca. ketika literasi itu menyajikan isi dan daya tarik motivasional. Daya tarik rasional yang berhubungan dengan Alquran dan hadits serta daya tarik meningkatkan iman dengan melek huruf membaca literatur Islami.

Malik (2017), masyarakat saat ini cenderung lebih menyukai majalah dalam media online sebagai literasi dakwah. Media online tersebut populer menggunakan Facebook, Twitter, dan Instagram, serta website dakwah untuk meng-update setiap edisi dalam produksi terbaru. Dalam perjalanannya menjaga inovasi dengan cara menerbitkan e-magazine. Penelitiannya dilakukan pada pengelola majalah dakwah.

Aflaha (2017), melaporkan fenomena kaos hadits. Menurutnya fenomena itu merupakan kreasi komunikasi dalam dakwah Islam yang lebih luas tanpa tensi dalam memandang ragam persepsi. Terdapat analisis mendalam pada aspek ikon, indeks, dan simbol yang memberikan penjelasan secara komprehensif tentang fungsi literasi gaun sebagai media dakwah.

Terminologi literasi dalam Islam, dapat dihubungkan pada ayat pertama surat Al Alaq. Kata iqra berarti membaca, menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisis, dan penyimpulan secara induktif. Semua cara tersebut dapat digunakan dalam proses mempelajari sesuatu. Hal itu merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akalanya untuk berpikir, merenung, dan sebagainya.

Nata (2011:8), membaca ilmu pengetahuan sebagai bagian dari literasi dalam kontek iqra menunjukkan pentingnya informasi ilmu pengetahuan. Islam menempuh cara demikian, karena dengan ilmu pengetahuan tersebut seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk meraih berbagai kesempatan dan peluang. Hal demikian dilakukan Islam, karena informasi sejarah mengatakan bahwa pada saat kedatangan Islam di tanah Arab, masalah ilmu pengetahuan adalah milik kaum elit tertentu yang tidak boleh dibocorkan kepada masyarakat tersebut bodoh yang selanjutnya mudah dijajah, diperbudak dan disimpangkan keyakinannya serta diadu domba.

Keadaan tersebut tak ubahnya dengan kondisi yang dialami masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda.

Perbedaan penelitian ini terletak pada suatu pembentukan sikap karir dari tokoh-tokoh publik. Pembaca buku memilih judul buku yang paling dekat dengan cita-cita tertinggi, rencana, dan nilai-nilai karir yang paling sesuai dengan dirinya. Buku yang mereka baca kemudian diresume, dibuatkan file ppt terkait biografi, keadaan keluarga, lingkungan, pendidikan, proses karir, dan filosofi hidup sumber buku. Kemudian pembaca membuat manfaat pribadi yang diperoleh dari buku, kaitan dengan jalan dakwah dan insirasi pada nilai-nilai karir yang akan mereka lalui. Mahasiswa lainnya saling berbagai sikap dan pandangan konstruktif guna menggapai keluhuran nilai religi atas karir mereka.

Setelah melakukan bacaan dan presentasi kelompok, mereka merasa kesadaran yang tinggi atas nilai-nilai karir yang didasari dengan aspek-aspek dakwah. Aspek-aspek itu meliputi niat, landasan, pedoman, sikap dan tujuan berkarir. Hal menjadi point penting pencapaian akhir mereka sama, yakni berharap menggapai ridho Allah SWT serta mencapainya penuh dengan harap, ikhtiar, istiqomah, sabar, dan bersyukur, serta semuanya untuk bahagia dunia sampai akhirat.

Penelitian ini berkontribusi dalam menyajikan materi karir yang berdimensi literasi dakwah. Karir bukan semata-mata pekerjaan yang dilakukan sampai pensiun, namun ditata dengan selalu meluruskan niat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, membulatkan persepsi religi, melengkapi relasi dan keterampilan up to date.

Terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, (1) bagaimana dinamika dalam proses literasi, (2) bagaimana hasil bacaan yang didapat dan apa pengaruhnya pada komitmen karir pembacanya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi mengenai teknik modeling dalam pembentukan nilai-nilai religi dan pencapaian kesadaran serta semangat untuk berkarir melampaui lingkungan pendidikan dan keluarga mereka semula.

Terdapat manfaat praktis dan akademik. Secara praktis memberi gambaran dinamika proses persiapan karir pada berbagai ranah yang lebih religi pada remaja akhir menuju kematangan dan keyakinan karir. Secara akademik sebagai sumbangan penelitian sebagai kelanjutan dan tangga pada penelitian yang lebih disempurnakan.

Penelitian tentang ekspektasi dakwah literasi karir ini dilakukan pada mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Metode penelitian kualitatif diterapkan. Sebanyak empat kelompok mahasiswa diteliti. Penelitian berlangsung selama empat bulan. Teknik pengamatan dan wawancara dominan dilakukan, mengacu pada model penelitian kualitatif dalam perubahan sosial yang reflektif kasuistik (Agus Salim, 2002:89)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat dinamika yang beragam dalam proses literasi karir sebagai bagian dari dakwah. Para pihak mempunyai rasa *curiosity* dan menampilkan diri yang tinggi terhadap bahan literasi yang hendak dibaca dan disampaikan kepada penyimak.

Azis (2014:34-35), dakwah melalui *tarbiyah wa ta'lim*, kedua istilah ini memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan metode dakwah. Keduanya umumnya diartikan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan transformasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan yang membentuk wawasan, sikap, dan tingkah laku individu atau masyarakat. proses pendidikan adalah proses perubahan sosial yang berangkat dari ide, gagasan, pendapat, dan pemikiran. Dakwah juga demikian. Kata *tarbiyah* dalam kamus dapat berarti mengasuh, mendidik, memelihara, tumbuh, tambah besar, dan membuat. Literasi yang semula sudah ramai dibudayakan dalam pendidikan, kini masuk pada literasi dakwah. Secara prinsip mempunyai kedekatan termonologis dan teknis.

Praktek literasi karir yang berjalan dalam proses perkuliahan dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) pendekatan ketrampilan pada pembelajaran literasi berfokus pada proses membaca dan menulis; 2) analisis wacana kritis mengenai bahasa lisan dan tulisan dalam situasi sosial;

3) multiliterasi penggunaan teknologi komunikasi di mana makna dibentuk dan disampaikan; 4) pendekatan instruktif yang berfokus pada pengetahuan eksternal yang perlu diperoleh; 5) literasi kritis yang berpusat pada apa, mengapa, bagaimana, dan kapan kita membaca; serta 6) pendekatan kritis-budaya sebagai bagian dari pengalaman kehidupan sosial yang mampu menganalisis suatu teks.

Gipayana, Muhana (2010:18), dalam memelihara pembudayaan membaca, diperlukan sejumlah tahapan pembiasaan, dan tahapan pengembangan. Pembudayaan literasi karir secara teknis dilakukan sebagai berikut. Pada tahapan pembiasaan berupa membaca untuk kesenangan dan membaca memiliki tujuan. Terdapat manfaat dari tahapan pembiasaan ini: meningkatkan rasa cinta baca; meningkatkan kemampuan memahami bacaan; meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Prinsip-prinsip kegiatan membaca literatur karir, terdapat penugasan membaca buku sesuai hobi untuk dicari dan dibaca di rumah; membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala; buku yang dibaca sesuai minat dan kesenangan; membaca diikuti oleh diskusi tentang buku yang dibaca; membaca berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan.

Pada tahapan pengembangan, peserta difasilitasi dalam keterlibatan pikiran dan emosi dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan.

Ditahapan ini juga dapat diperoleh manfaat: mengasah kemampuan dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan; membangun interaksi sosial tentang buku yang dibaca; mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan mendorong selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan literasi: Peserta diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah; kegiatan membaca diikuti presentasi singkat, menulis sederhana, karya atau seni peran untuk menanggapi bacaan; Tugas presentasi, menulis, karya sebagai bagian dari keilmuan dakwah; membaca berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, disertai komentar sebagai bentuk apresiasi.

Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan, dapat mengungkapkan apakah peserta: menyukai buku yang dia baca; mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu; memahami elemen-elemen cerita; atau memiliki kepercayaan diri untuk berbicara pada orang lain.

Tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan. Dalam menuliskan tanggapan telah dilakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya; menuliskan reaksinya terhadap teks; menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang dia temukan dalam buku; dan d) mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut; menggunakan *graphic organizer* dalam menulis tanggapan.

Terdapat topik-topik besar dalam bahan buku bacaan, antara lain profesional muda, wanita karir, politisi, tokoh agama, hingga pejuang sosial. Berikut beberapa tulisan presentasi sebagai hasil bacaan para peserta dari tiap kelompok.

Syahla Diana Puteri membaca buku Sang Guru, Kihajar Dewantara yang ditulis Haidar Musyafa. Syahla menyampaikan biografi Sang Guru: *“Suardi Suryaningrat atau yang lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. Beliau adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Salah satu buah pemikirannya yang terkenal yaitu “Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi contoh), Ing madya manguw karsa (ditengah memberi semangat), Tut wuri handayani (dan di belakang memberi daya kekuatan). Beliau juga pernah di buang ke negeri Belanda oleh pemerintah Belanda dari tanggal 6 September 1913 sampai dengan 5 September 1919, karena kritik pedasnya pada pemerintah Hindia Belanda saat itu. Kemudian beliau wafat pada tanggal 26 April 1959.*

Siti Maspuroh menyampaikan suatu biografi pahlawan nasional setelah memabaca buku berjudul Dewi Sartika: *“Dewi Sartika lahir di Bandung, 4 Desember 1884, dari keluarga Priyayi sunda ternama, yaitu R. Ranga Somanegara (ayah) dan R. A. Rajapermas (Ibu). Ayahnya adalah seorang pejuang kemerdekaan hingga akhirnya sang ayah dibukum dibuang ke Pulau Ternate oleh pemerintah Hindia Belanda hingga meninggal disana. Meski pada saat itu melanggar adat istiadat, orang tua Dewi Sartika bersikukuh menyekolahkan ke sekolah Belanda. Dan beliau meninggal di Tasikmalaya, 11 September 1947 pada umur 62 tahun. Beliau adalah tokoh perintis pendidikan untuk kaum perempuan, diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia tahun 1966.*

Siti Nunuy Nurjanah membaca buku *“True spirit Bacharuddin Jusuf Habibie”* yang ditulis A. Novi. Dalam paparan Nurjanah: *“Pare-Pare Sulawesi Selatan adalah tanah dimana Habibie dilahirkan dan dibesarkan, sejak 25 Juni 1936. Keluarga Habibie menjadi panutan warga setempat karena keluarga yang disiplin dengan latar belakang ke-Islam-an. Masa kecil Rudy hidup dengan suasana keagamaan, Ia jarang bermain dan memilih untuk belajar. Ia pindah ke Bandung, bersekolah di SMP 5 Bandung dan SMA Kristen Lycium. Kemudian melanjutkan ke Fakultas Teknik ITB. Pada tahun 1955, Habibie melanjutkan Kuliah ke Jerman. Habibie ahli di Bidang Industri Pesawat Terbang. Ia pernah dipercaya menjadi Menteri Negara dan Riset, Wakil Presiden, dan Presiden Republik Indonesia.*

Kriteria profesional muda disampaikan oleh Ruwaidah, menampilkan Saiful Hadi, S.Ag., MSW dengan judul *“The Amazing, Membongkar Tabir Penutup Kesuksesan.* Dalam resume Ruwaidah: *“Hadi menyelesaikan program S1 jurusan Penyiaran dan Penerangan di UIN Syarif Hidayatullah, dengan sarjana terbaik pada tahun 1997. Beliau pernah bekerja di perusahaan Dongyang Gang Chul di Korea Selatan, sebagai machine operator. Beliau aktif juga di LSM Korea yaitu Daejeon Assosiation for Foreign Laborers yang program utamanya memberi support kepada para pekerja asing di Korea Selatan dimana beliau sebagai koordinator tim Indonesia. Beliau mendapatkan beasiswa dari LSM dan dari kampusnya juga untuk meneruskan studi S-2 di Chungnam National University, Daejeon Korea Selatan pada fakultas Sosial Politik, jurusan Social Welfare. Setelah selesai S-2 pada 2009 beliau bekerja di sebuah perusahaan Korea ternama di Indonesia dan beliau menjabat sebagai manajer marketing. Pada tahun 2011 beliau membuka lembaga Training and Education Center, BKK Center (Bina Bangsa Karya). Beliau terus aktif dalam menuangkan ide-ide dan pengalamannya melalui penulisan buku-buku, buku ini merupakan karya beliau yang keempat setelah tiga buku sebelumnya untuk bidang Bahasa Korea, yang terbit pada November 2010, Januari 2011, Maret 2011”.*

Siska Ardialita, membaca buku dengan *“Menapak Jejak Amien Rais”*. Ardialita menuturkan prinsip sukses Amien Rais: *“Kejujuran, konsisten, Kerja Keras dan Keikhlasan; You are what you think; Membagi kebahagiaan menjadi tiga jenis : Spiritual, intelektual dan psikologis; Kebahagiaan Spiritual cara menjalani hidup sesuai dengan rel agama; Kebahagiaan intelektual diperoleh dengan cara memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat; Kebahagiaan psikologis didapat bila ia bisa berbuat dan menolong orang lain”.* Amien Rais merupakan tokoh politik Nasional sekaligus juga Guru Besar Ilmu Politik.

Rika Mayasari Rahmah menukilkan bacaan dari buku tulisan Rika Mayasari motivator muda yang berjudul wanita tidak sekedar bicara tapi harus terbukti dan berkarya: *“Tips wanita agar mampu menorehkan bukti dan karya adalah: Perlu keberanian untuk:berfikir positif, motivasi diri, self esteem, hidup untuk masa depan, bukti dan nyata, hindari keluh kesah. Serta berani berkarya dan berprestasi dengan meningkatkan kualitas diri dengan rumus 3m2b: mendengar, membaca, menulis, beraksi, bertafakur serta dimulai dari hobi, karya sebagai amal jariyah”.*

Ulfah Nadiati menyampaikan kiat sukses setelah membaca tulisan Muhammad Assad, seorang CEO lulusan S2 Qatar. Menurutny: *“untuk sukses perlu sikap Positive, Persistence, Pray dengan mematuhi orang tua, tabu apa yang dimau, pantang menyerah, tidak malas berusaha, mengembangkan diri, serta sedekab”.*

Yuri Nabila Saifatunnisa membaca buku dengan judul roda yang berputar dalam cahaya yang ditulis oleh Dini Lestari (seorang penyandang tunadaksa). Saifatunnisa menyampaikan hasil bacaannya: *“Tantangan kesuksesan berupa kritikan dan cacian, yang akan menjadi hal biasa ketika berproses dalam meniti karir yang gemilang. Sifat Keputusan jangan dijadikan gangguan, ujian dan kesedihan yang menghampiri sebagai untaian bunga karir. Terdapat sejumlah kiat meraih sukses karir antara lain makin dekat dengan Allah Swt dengan cara selalu melaksanakan perintah allah yang wajib, dan menjalankan yang sunnah;*

percaya bahwa Hidayah datang melalui ujian; giat dalam menggali segala potensi yang dimiliki dengan diiringi sabar; jangan pernah menyalahkan kesempatan atas segala kepercayaan yang orang lain beri. Adapun cita-cita perlu dibentangkan seperti demikian cita-cita dan impian akan mengarahkan kita hidup di dunia ini. Cita-cita menjadi anfaubum linna, sehingga kebaikan akan selalu dikenang walau telah meninggal. Ingin menjadi seorang motivator karena ingin bisa menginspirasi sebanyak mungkin orang dan memberi keyakinan kepada orang yang mempunyai keterbatasan fisik agar tak terbalang untuk menggapai cita-cita. Kaum berkebutuhan khusus harus membuktikan bisa maju dan sukses, karena kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh bentuk tubuhnya, akan tetapi ditentukan oleh cara meraihnya.”

Yayah Siti Khoeriyah membaca buku belajar goblog dari Bob Sadino. Prinsip Kesuksesan Dalam Dunia Bisnis Antara Lain: “Di saat orang lain berusaha sebisa mungkin menghindari kegagalan dan kerugian, Bob malah menyarankan untuk mencari kedua hal itu. Dalam bukunya yang berjudul Belajar Goblok dari Bob Sadino, ia menjelaskan bahwa banyak pengusaha berpikir secara linier: kalau mau usaha berarti harus untung supaya berhasil. Namun, yang mereka lupa, bisnis akan membuat seseorang bertemu dengan banyak kerugian dan kegagalan. Itulah yang kemudian membuat Bob Sadino menganjurkan untuk mencari kegagalan dan kerugian. Baginya, keberhasilan hanyalah sebuah titik di puncak gunung kegagalan. Tidak seperti pebisnis kebanyakan yang selalu menyiapkan perencanaan matang di balik setiap keputusan, Bob Sadino justru berpendapat bahwa rencana hanyalah sebuah racun yang bisa membawa bencana. Dalam bukunya yang berjudul Mereka Bilang Saya Gila, Bob menulis bahwa rencana hanya berlaku bagi seseorang yang belajar ilmu manajemen. Dalam bisnis tidak ada yang seperti itu, bisnis tidak mungkin lurus dan runut saja, tulisnya. Selain itu, diakui pula oleh Bob bahwa terjun ke dalam area bisnis peternakan ayam pun dilakukan Bob tanpa perencanaan.

.....

Dampak pada pernyataan komitmen diri sendiri, misalnya dapat dilihat dari bacaan Vina, Sany dan Yuliana. Menurut Vina: “Setelah membaca dan mengetahui tentang perjalanan kisan hidup Chairul Tanjung, tentunya beliau sangat menginspirasi bagi diri saya pribadi. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengalaman dan perjalanan hidup yang beliau lalui, beliau mengajarkan arti kerja keras, perjuangan, jatuh bangun hingga kerugian. Atas dasar itu tentu saya pribadi sangat berharap dan berusaha untuk mencontoh bagaimana perjalanan hidup CT.” Vina merasa terinspirasi tentang sikap dalam sukses karir setelah membaca buku “Chairul Tanjung Si Anak Singkong” seorang tokoh pengusaha nasional.

Menurut Sri Yuliana: “Komitmen Saya Dari Seorang Bu Tri Rismaharini (Bu Risma), “Saya sangat terinspirasi dari kejujuran serta ketegasan Bu Risma dalam mengemban tugas sebagai walikota Surabaya. Saya menyadari bahwa kejujuran sangatlah penting dan perlu ditanamkan sejak dini pada seseorang. Demikian pula dengan seorang pemimpin, sebagai pemimpin hendaknya menjadi orang yang amanat, bersih, jujur serta bertanggungjawab. Agar ia menjadi sosok pemimpin yang tidak hanya dicintai oleh masyarakat tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Bisa saya ambil hal yang positif dari beliau, seperti selalu berani mengambil resiko demi melindungi rakyatnya. Beliau selalu memantau keadaan rakyatnya agar selalu mendapatkan kesejahteraan. Dan banyak prestasi yang sudah di raih oleh beliau yang bisa kita contoh. Selain saya terinspirasi dari keberaniannya dan kegigihannya, saya juga sangat termotivasi oleh beliau karena tidak hanya laki-laki yang bisa menjadi pemimpin, namun perempuan pun jika mempunyai keberanian dan ketegasan maka bisa menjadi seorang pemimpin contohnya seperti Bu Tri Rismaharini atau bisa di panggil Bu Risma. Namun dalam karier beliau saya sendiri ingin seperti beliau namun dalam segi kegigihannya dalam mensejahterakan masyarakat yang sedang kesusahan”. Sri merasa terinspirasi pada kepemimpinan wanita karir setelah membaca buku “Serpihan Kisah Bu Risma”.

Sany Lusianingsih, setelah membaca buku berjudul Khadijah, Cinta Sejati Rasulullah, menyampaikan komitmen untuk karir dirinya: “Dari Siti Khadijah banyak sekali sikap tauladan yang bisa dijadikan motivasi untuk hidup saya. Siti Khadijah merupakan sosok wanita yang paling dicintai Rasulullah. Saya ingin menjadi sosok yang mandiri dan berpegang teguh pada pendirian. Selain wanita yang cerdas saya juga ingin menjadi pengusaha seperti Siti Khadijah. Siti Khadijah sangat cerdas dalam bidang bisnis dan perdagangannya. Juga dia selalu setia kepada Rasulullah dan bersikap lembut pada anak-anaknya. Selain itu Siti Khadijah wanita yang sangat sabar”.

Shofa Nurjanah, setelah membaca buku berjudul *Personal Success Stories Of Top 15 Indonesian Motivators*, karya Iwan Wahyudi, ia menyatakan komitmen pada dirinya: “saya sangat terinspirasi dengan

sosok beliau, pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua berhasil merubahnya menjadi sosok yang hebat. Penerapan kejujuran dalam usaha, pentingnya membangun hubungan baik dan tidak melakukan kecurangan. Menjadi seorang motivator merupakan pekerjaan yang mulia karena dengan hal tersebut seorang motivator dapat menginspirasi dan menjadi perantara perubahan seseorang. Mudah-mudahan saya bisa seperti beliau. Sikap karir yang perlu saya tiru mempersiapkan sejak dini kesuksesan tersebut dengan sebuah perencanaan; tidak diam di tempat namun mulai bergerak demi mencapai tujuan; terus mencari pengalaman dan relasi dengan banyak orang; mampu melewati berbagai macam rintangan; do'a dan usaha serta hasil akhir memasrahkan harap hanya kepada Nya.

Shilhiya Khairi membaca buku Kak Seto Punya Mimpi. Komitmen sikap pada karir yang khairi tetapkan sebagai berikut: *"Kak Seto yang pada awalnya memiliki rasa takut dan tidak percaya diri hingga beliau bertekad menjadi orang pemberani, tangguh, dan tetap sabar dengan apa yang dihadapinya serta menyerahkan segalanya pada Allah. Membahagiakan dan mendidik anak agar menjadi generasi yang baik adalah visi itu membuat Kak Seto berkomitmen di bidang anak. Itu adalah kunci suksesnya. Hal itu jadi inspirasi untuk menjadi insan yang percaya diri, tangguh serta selalu menyerahkan segalanya pada Allah. Dengan ketulusan dan cinta di bidangnya serta memiliki visi untuk menjadi lebih baik di bidang itu".*

Santi Septiyanti membaca buku dengan judul Oki Setiana Dewi, Melukis Pelangi. Komitmen karir yang hendak Santi bangun adalah: *"Dari Oki Setiana Dewi ini saya belajar untuk tidak mudah menyerah ketika menginginkan sesuatu, terus bekerja keras, sabar tidak putus asa dan berdoasehingga saya termotivasi untuk menjadi seperinya, selain itu juga Ustadzah Oki adalah sosok idela gambaran seorang muslimah modern. Ia smart, cantik, anggun dan murah senyum, tetapi untuk mengikuti jejak beliau masuk kedalam keartisan saya tidak ada niatan untuk mengikutinya. bahkan saya ingin melampaui beliau dalam bidang bisnis membuka usaha karna saya belajar dari beliau untuk tidak melepaskan kesempatan selagi kesempatan itu datang, dari buku Catatan Hati Oki Setiana Dewi Melukis Pelangi ini memberikan inspirasi kepada saya untuk menjadi insan yang istiqamah (tidak menyimpang) serta sebaik-baiknya manusia ialah orang yang bermanfaat untuk orang lain".*

Seli Wahyuningrum senang dengan buku berjudul Tasawuf Modern, Bahagia itu dekat dengan kita, ada dalam diri kita yang ditulis oleh Hamka. Wahyuningrum menetapkan komitmen karir sebagai berikut: *"Sebuah prinsip dari seorang Buya Hamka yang saya ambil yaitu bahwa ilmu dan kesuksesan bukan hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal saja. Namun, bukan berarti juga tidak perlu pada pendidikan. Seseorang bisa sukses dengan kebahagiaan yang ia peroleh sendiri. Meskipun Buya Hamka tidak menyelesaikan pendidikan formalnya, tetapi pada dasarnya tetaplah pendidikan yang menjadikan ia masyhur hingga saat ini karna karya-karyanya. Pendidikan bisa didapatkan tidak hanya pada pendidikan formal. Prinsip sukses lainnya, selain terus belajar Buya juga menciptakan kebahagiaan. Kebahagiaan diciptakan oleh dirinya sendiri dan bahagia ada pada dirinya sendiri, sehingga bahagia itu sesungguhnya sangat dekat dengan kita".*

PENUTUP

Demikian tulisan imegenai literasi karir sebagai bagian dari dakwah. Proses literasi dan sejumlah literasi karir telah disajikan. Literasi karir dapat meningkatkan aspirasi dan dorongan akan sukses karir berdasarkan model karir yang dipilih dalam bacaan. Literasi karir dapat memberikan keragaman model menuju sukses karir secara totalitas. Literasi karir dapat menjadi bagian dari materi dakwah yang relevan antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. 2016. *Islam dalam Perpektif Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Titian Ilahi
- Aflaha, Umi. 2017. Kaos Hadis Sebagai Media Dakwah Dan Komunikasi Alternatif. *Jurnal INJECT Vol 2, No 2*.
- Agus Salim, 2002. *Perubahan Sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Al-qur'an dan terjemahnya. 2013. Departemen Agama Republik Indonesia
- Amirullaah Achmad. 2003. *Dakwah Islam dan Perubahan sosial*. Yogyakarta: Prisma Data.

- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Axford, *Scaffolding Literacy: An Integrated and Sequential Approach to Teaching, Reading, Spelling and Writing*, (Australia, ACER Press, 2009
- Azis, Moh. Ali 2014. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- David Wray, et al. 2002. *Teaching Literacy Effectively*, London, New Fetter Lane,
- Davis, Charles H. 2011. *Introduction to information science and technology*. Medford, NJ: Information Today.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka
- Dermawan, Andy. 2007. *Ibda' Binafsika Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dharmani, Aju Nitya. 2017. *Perencanaan dan pengembangan karir*. Fakultas ekonomi universitas narotama surabaya.
- Enjang, AS dan Aliyudin. 2009. *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Fathul Bahri An-Nabiry. 2008. *Meniti Manhaj Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah
- Gipayana, Muhana (2010), *Pengajaran Literasi*, Malang: Asih Asah Asuh
- Gus Afandi,dkk. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Hamid Patilima. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- I Gede Indra Supriadi, et al. Efek kausal konsep diri akademik dan minat keguruan terhadap ekspektasi karir. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3 Tahun 2013.
- Kern, Richard . 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press
- Khosiin. 2015. Dakwah akhlak melalui literasi (kajian terhadap kitab syiiran nasehat karya K.H. R. Asnawi). *Islamic review : jurnal riset dan kajian keislaman*, vol 4 no 1.
- Krisnawan, et al. 2013. Kontribusi ekspektasi karir, motivasi belajar siswa, dan kualitas sarana laboratorium terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran praktikum. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Administrasi Pendidikan. Volume 4 Tahun 2013.
- Malik, Syarifuddin Maulana .2017. *Majalah Aula di Era Digital: Studi Tentang Strategi Majalah Aula Sebagai Media Dakwah*. UIN Surabaya.
- Miharja. 2017. *Bimbingan Karir*. Bandung: Tinta Biru
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Nata, 2011. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safuddin. 2001. *Fiqhud da'wah KH. Abdurrahman*. Bandung: TB. Al-huda.
- Sri Hadijah Arnus. 2017. Dakwah Yang Berliterasi Media: Upaya Deradikalisasi Di Lingkup Kampus IAIN Kendari. *Palita: Journal of Social-Religion Research*. Vol 2, No 2. 2017.
- Ulil Amri Syafri. 2017. *Dakwah Mencermati Peluang dan Problematikanya*. Jakarta: Wahyu Ilahi
- Uwes Fatoni, Enjang Tedi. 2017. *Dakwah Literasi Ustadz Giovani Van Rega: Analisis Imbauan Pesan Dakwah*. *Jurnal Komunikasi Islam* Vol 7, No 2. 2017.

Model Komunitas Literasi Media di Kalangan Pesantren Jawa Barat

Aep Wahyudin*, Uwes Fatoni, & Saeful Anwar
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
**Email: aep.wahyudin@uinsgd.ac.id*

ABSTRAK

Media memiliki dampak besar kepada khalayak masyarakat luas, baik terhadap orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Bentuk literasi yang efektif diperlukan untuk mengantisipasi dampak tersebut, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model media Literasi berbasis Masjid dan Pesantren di beberapa daerah di wilayah Jawa Barat, termasuk juga untuk mengetahui potensi, pengelolaan, penyebaran informasi dan kesadaran Model Media Literasi berbasis tipologi masjid dan pesantren di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan riset aksi, atau disebut juga riset aksi partisipatif, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial, proses sosial dan teori belajar sosial. Hasil dan temuan penelitian ini untuk menemukan model literasi media yang berbasis masjid dan pesantren bisa menjadi model literasi yang efektif. Masjid dan pesantren merupakan basis sosiologis dan kultural yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia, oleh karena itu penelitian ini akan meneliti model literasi media berbasis masjid dan pesantren di daerah Jawa Barat.

Kata Kunci: Literasi Media, Model, Pesantren, *Smart Community*

PENDAHULUAN

Media berpengaruh positif dan negatif, bisa bermanfaat untuk pendidikan, mendorong kemajuan, atau mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui menjadi pengetahuan penting. Sebaliknya, media juga mempunyai pengaruh buruk dan merusak. Berbagai studi tentang dampak sosial media mengingatkan semua pihak untuk menilai hal-hal yang mungkin saja merugikan diri, keluarga, atau masyarakat dan lingkungannya.

Saat ini Indonesia telah memasuki media saturated era, yaitu era dimana media massa mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi teknologi media maupun konten medianya sendiri. Sedangkan media elektronik yang memenuhi criteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media on-line (internet) (Ardianto, 2007 : 103). Televisi sebagai salah satu media informasi, pendidikan dan hiburan murah yang dapat dinikmati oleh setiap usia selama 24 jam telah dianggap sebagai kotak ajaib yang bisa menghadirkan gambar, suara dan tulisan dalam waktu yang hampir bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Melalui tayangan program acara yang disuguhkan, televisi telah berhasil menghipnotis bahkan menyihir pemirsanya dengan menyedot perhatian dan konstruksi imajinasi pemirsanya secara massif dan kolektif.

Rating begitu keras memacu sebuah keinginan para pelaku industri untuk meniru program acara stasiun televisi lain yang memiliki rating tinggi, bukan menciptakan program acara yang memiliki inovasi baru dan berbeda. Sehingga munculah duplikasi besar – besaran dari suatu genre program acara, seperti sinetron bertema cerita cinta remaja, program acara klenik (mistis), esek-esek, menjahili orang, kriminal yang berdarah – darah, gossip, komedi yang menyisipkan kekerasan, dan sebagainya (panjaitan & iqbal, 2006)

Anak-anak pada usia ini (termasuk taman kanak-kanak) umumnya sangat menyukai aksi-aksi kekerasan dalam film-film *cartoon*, dan mempersonifikasikan dirinya seperti tokoh-tokoh *superhero* kesayangan mereka. Karenanya peran orang tua sangat diperlukan untuk jenis tontonan televisi

seperti ini agar bisa me-minimal-kan aspek agresif si superhero, tetapi me-maksimal-kan aspek kreatif, serta menuntun anak-anak ke arah imajinasi yang potensial dan positif. Menurut situs *Cyber College Internet* yang di updated tanggal 6 Oktober 2007,

81% anak-anak Amerika usia 2 – 7 tahun menonton televisi tanpa bimbingan orang tua. Data menunjukkan anak-anak dari usia 2 sampai 18 tahun rata-rata menonton 200.000 adegan kekerasan di televisi, 20.000 adegan pembunuhan: 47% dari adegan kekerasan ini tidak memperlihatkan rasa kesakitan dan 58% memperlihatkan rasa sakit. (*Campus* www.cybercollege.com/frtv/frtv.htm)

Remaja kini tidak malu lagi *show up* di depan umum. Jika dulu memakai rok mini maupun *tang top* dianggap masyarakat tabu, tapi sekarang justru telah menjadi tren di kalangan remaja. Para remaja pun tak malu lagi melakukan pelukan mesra hingga ciuman di tempat umum telah mereka anggap biasa dan wajar. Bahkan seks pranikah pun dianggap pembuktian cinta yang wajar. Penelitian psikolog Universitas Michigan, Leonard Eron dan Rowell Huesmann (1960) yang memantau kebiasaan anak menonton televisi. Kedua pakar tersebut melihat bahwa,

kebiasaan menonton tayangan televisi yang berisikan tindak kekerasan selama berjam-jam cenderung mendorong anak bersifat agresif. Setelah kemudian pada usia 19 sampai 30 tahun menjadi sangat agresif, dan mereka juga melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangganya (Kuswandi, 2008 : 142)

Di Indonesia mayoritas orang tua menganggap televisi telah menjadi bagian dari keluarga, bahkan ada yang menganggap sebagai *baby sister*, orang tua juga menganggap televisi sebagai "teman" saat anak sendirian. Karena, seringkali anak-anak terlihat lebih tenang saat ditinggal menonton televisi (Familia, 2006 : 62 – 64). Bagi orang tua membiarkan anaknya menonton televisi sepanjang waktu dianggap lebih baik daripada anaknya bermain di luar rumah. Para orangtua khususnya para ibu, merasa nyaman melihat anaknya duduk manis di depan televisi, sembari mereka sibuk menyelesaikan tugas rumah tangga.

Dalam konsep keluarga Indonesia, kaum ibu adalah kalangan yang paling memiliki ketergantungan pada media televisi. Hal ini dapat dilihat bahwa seorang ibu bisa menghabiskan waktunya di depan televisi (wirodono, 2006 : 145). Di tengah kondisi kepuangan media, Nielsen Media Riset Indonesia mengemukakan,

80% Ibu Rumah tangga menjadi pengendali remote control televisi. Kaum ibu seringkali dijadikan target audience yang utama dalam tayangan program acara televisi, terbukti banyak program acara yang memang khusus ditujukan untuk kaum ibu. Ketergantungan para ibu terhadap tayangan televisi membuat para ibu juga menjadi sasaran konsumen iklan-iklan komersial yang mendorong sikap konsumtif. Dengan demikian ibu rumah tangga turut memberikan kontribusi atas kemerosotan moral bangsa.

Melihat besarnya dampak televisi, banyak lembaga di berbagai negara telah berupaya mengembangkan pemberdayaan masyarakat untuk menjadi penonton cerdas dan kritis terhadap media yang disebut literasi media (media literacy). Konsep literasi media (media literacy) merupakan alternatif memberdayakan publik di tengah kepuangan produksi pesan media. Konsep

berkehendak untuk mendidik publik agar mampu berinteraksi dan memanfaatkan media secara cerdas dan kritis. Sehingga publik tidak mudah dibodohi media dan tidak gampang dieksploitasi media untuk kepentingan – kepentingan yang tidak berpihak pada kebutuhan publik (Wijaya, 2012 :10). Mengacu pada pandangan para pakar literasi media (Considine, 1995; Fedorof, 2002; Silverblatt, 1995; Weno, 2003 dalam Iriantara 2009) yakni memiliki kompetensi dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media massa. Kompetensi tersebut didasari oleh sikap dan penilaian atas pesan yang disebarluaskan media massa dan ditunjukkan dalam bentuk pilihan media massa yang akan dikonsumsi. Khalayak media yang berdaya berarti memiliki kompetensi media atau disebut media literate setidaknya memiliki kemampuan menganalisis secara pesan pesan media, mengevaluasi sumber informasi, dan membahas isu – isu tentang bias dan kredibilitas media (Iriantara, 2009 : 68).

Masjid dan pesantren bisa menjadi basis literasi media dalam pendekatan keagamaan dalam

mebangun komunitas-komunitas literasi di masjid dan pesantren. Indonesia merupakan negara dengan jumlah masjid terbanyak di dunia. Jumlah masjid di Indonesia bahkan mengalahkan masjid di Arab Saudi yang merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim 100 persen. "Indonesia ini negara dengan masjid terbanyak di dunia. Kenapa itu wajar saja karena Indonesia itu negara Islam terbesar di dunia. Indonesia juga memiliki pondok pesantren yang khas sebagai sebuah bangsa yang berpunduduk muslim terbesar yang berbeda dengan negara-negara yang berpenduduk muslim lain di dunia, jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren.

Di Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama muslim maka keberadaan masjid pun akhirnya menjadi banyak tersebar hampir di setiap wilayah. Dalam lingkungan tingkat kelurahan saja bisa terdapat 3-5 masjid di dalamnya. Tapi tidak sedikit pula ummat muslim yang belum menjadikan masjid itu sebagai yang harus dituju untuk beribadah dan beraktivitas. Banyak yang tidak ikut memakmurkan keberadaannya, sehingga masih tidak jarang kita lihat keberadaan masjid yang sepi akan kegiatan di dalamnya.

Literasi media sangat dibutuhkan melibatkan basis masjid dan pesantren, agar masyarakat menjadi cerdas. Masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan, sehingga dapat memilih mana media yang baik dan mana yang buruk.

Barry Duncan (dalam Guntarto & Dina, 2002), seorang ahli media literacy berpendapat bahwa media literacy sangat perhatian dalam hal membantu para siswa mengembangkan suatu pemahaman yang penuh informasi dan kritis mengenai sifat (the nature) dari media massa, teknik teknik yang digunakan, dan dampak dari teknik-teknik tersebut. The National Leadership Conference on Media Literacy (dalam Baran, 2004) menyatakan bahwa media literacy merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan. Hal senada diungkapkan oleh Wikipe dia (2007) yang menyatakan bahwa media literacy merupakan proses mengakses, menganalisa, mengevaluasi pesan dalam suatu variasi yang mendalam mengenai model media, genre, dan bentuk di mana menggunakan model instruksional berbasis inkuiri yang mendorong individu untuk bertanya tentang apa yang mereka tonton, lihat, dan baca. (Rubin dalam Baran, 2004; Astuti, 2007)

Silverblatt (dalam Baran, 2004) mengidentifikasi lima elemen dasar dari media literacy. Adapun elemen-elemen dari media literacy tersebut adalah : sebuah kesadaran akan akibat dari media, sebuah pemahaman mengenai proses dari komunikasi massa, strategi untuk menganalisa dan mendiskusikan pesan media, sebuah pemahaman mengenai isi media sebagai sebuah teks yang memberikan ide ke dalam kebudayaan dan kehidupan setiap individu dan kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai isi media.

Teori kognitif sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) merupakan penamaan baru dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Pada beberapa publikasinya, Bandura telah mengelaborasi proses belajar sosial dengan faktor-faktor kognitif dan behavioral yang memengaruhi seseorang dalam proses belajar sosial. Teori ini sangat berperan dalam mempelajari efek dari isi media massa pada khalayak media di level individu.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Borgan dan Tailor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan, yang bersumber dari subjek atau perilaku yang diamati.

Qualitative research is an inquiry of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a sosial or human problem. The researcher build a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed view of important, and conduct the study in natural setting (Creswell, 1997 : 15)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan riset aksi, atau disebut juga riset aksi partisipatif adalah kegiatan riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat warga

dalam suatu komunitas atau lingkup sosial yang lebih luas untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Dengan demikian, sesuai istilahnya, riset aksi partisipatif memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Artinya, dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana RAP-nya sendiri. Paradigma Riset aksi partisipatif lebih didasari paradigma fenomenologis, atau seringkali pula disebut paradigma interpretivisme, subyektifisme, atau definisi sosial. (bdk. Sanapiah Faisal, "Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif", dalam Burhan Bungin, 2003:3-17.)

Penelitian ini, juga akan menggunakan teori organisasi informasi dari Karl Weick (2001), merupakan salah satu teori komunikasi yang membahas mengenai pentingnya penyebaran informasi dalam organisasi untuk menjaga kelangsungan hidup organisasi tersebut. Terkadang perilaku seseorang bisa timbul hanya karena proses *modeling*. *Modeling* atau peniruan merupakan "*the direct, mechanical reproduction of behavior*, reproduksi perilaku yang langsung dan mekanis (Baran & Davis, 2000: 184)

Penelitian ini akan mengambil lokasi di salah satu daerah masjid dan pesantren di Jawa Barat dalam melakukan literasi media di Masjid an pesantren di Jawa Barat dan Sumatera Barat. Data penelitian ini dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut simulasi dan modelasi, partisipasi, studi dokumentasi, observasi, wawancara, studi Pustaka, forum group discussion (FGD), dan training media literasi (*Literacy Media Community*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, melihat, mengamati dan menyelenggarakan literasi media. Kegiatan penelitian dengan literasi ini ditujukan untuk masyarakat yang ada di lingkungan pesantren yang diwakili oleh Tokoh Ulama yang ada di sekitar wilayah Kabupaten Tasikmalaya. mengundang juga sejumlah lembaga penyiaran yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang jelas ditujukan kepada pelaku industri penyiaran itu sendiri. Tempat pelaksanaan kegiatan di Aula Hisyam Ponpes Qoshrul Muhajirin Singaparna, Kab. Tasikmalaya yang beralamat kampung Badak Paeh RT 024 / RW 005 Ds. Antasari Kecamatan Leuwisari Kab. Tasikmalaya 46464.

Penelitian terhadap model literasi ini, menghadirkan narasumber yang berhubungan dengan kebutuhan di lingkungan pesantren, yaitu : Dr. Aep Wahyudin, M.Ag (Komisioner Bidang Isi Siaran) dengan topik Media Cerdas, Cerdas Bermedia, Dr. Asep Salahudin (Budayawan dan peneliti sosial keagamaan) dengan topik Media dan Kearifan Budaya, KH. Zam Zam Imadudin, Lc., M.Pd dengan topik Etika Penyiaran Dalam Islam, dan Harry A Mulyadi dengan topik Isi Siaran Ideal Berkualitas, Sehat, edukatif dan Ramah Anak.

AS, menyampaikan Pesantren memiliki basic yang kuat dengan landasan agama dan budaya dalam menghadapi media. AS mengatakan, "Media sehat dan pamiarsa cerdas, tentu inilah yang kita harapkan. Media (cetak, elektronik, dan lain sebagainya) hadir menayangkan siaran yang berkualitas, sehat, edukatif, dan ramah anak. Media tidak saja menjadi kekuatan untuk mempercepat terwujudnya ruang publik demokratis, tapi juga diharapkan dapat menjadi subjek penting untuk menginjeksikan kesadaran sehingga masyarakat memiliki pengetahuan relatif utuh terhadap realitas sekelilingnya, baik politik, sosial, budaya, ekonomi ataupun agama".

Dampak negatif media, media bisa menyamai agama bahkan menjadi agama baru, dalam ilustrasinya AS menggambarkan, "media menjadi "agama baru" yang mewajibkan para pemeluknya memiliki ketaatan *kaffah* terhadap seluruh isi yang ditayangkan (disiarkannya). Rating tiba-tiba dijadikan tolok ukur untuk menentukan sejauhmana tingkat ketaatan masyarakat terhadap "agama" itu. Dampak lainnya, media menciptakan budaya populer, budaya populer hanya menjual mimpi. Televisi dalam konteks ini menjadi media yang menyembunyikan agenda tirani (*hidden tyranny*) sekaligus, kata Hannah Arendt, ruang untuk mempraktikkan kejumawaan akal bulus hasrat berkuasa dengan memproduksi tayangan dan komunikasi yang tidak real, yang serba artifisial dan menipu.

Mengantisipasi dampak negatif media tersebut, perlu dengan pertahanan agama dan budaya, pesantren sebagai pusat ilmu agama dan kegiatan ibadah bisa menjadi model. Sebagaimana AS, menyatakan, “pentingnya budaya lokal dalam menghadapi dampak media, dengan budaya lokal Di tengah pesimisme, sikap optimistik harus tetap ditumbuhkembangkan. Agama dan budaya harus kembali dihadirkan sebagai kekuatan moral (filter), untuk mengembalikan media kepada khittah awalnya, sebagai instrumen untuk menyebarkan kebaikan dan keutamaan. Harus ada gerakan bersama dan kesadaran semua bahwa ada yang keliru dalam kita melihat media. Sekian kearifan Sunda, minimal melalui peribahasa yang dapat kita baca sebagai warisan kaum leluhur, dengan sangat jelas mengajarkan keharusan kita untuk berbicara (melihat) tidak asal ngomong (*Abong bawir teu diwengku, abong letah teu tulangan*) menekankan agar tidak lupa daratan (*Adam lali tapeh*), tidak munafik (*Budi santri, legeg lebe, ari lampah euwah-euwah*), harus tahu diri (*Ngukur ka kujur, nimbang ka awak*), istikamah dalam kebenaran (*Ulah unggut kalinduan, ulah gedag kaanginan*), transparan (*Ngadek sakeka nilas saplasna*), memiliki kecerdasan emosioanal (*Ari umur tunggang gunung, angen-angen pecat saved*), kecerdasan intelektual (*asak warah*), tidak perlu sombong dengan sesuatu yang sejatinya bukan milik kita (*Adean ku kuda beureum*); , jangan terbawa arus (*Ulah kabawa ku sakaba-kaba*) dan jangan terus berfantasi tentang sesuatu yang mustahil kita raih (*Ngudag-ngudag kalangkang beulang, Ngeunah eon teu ngeunah ebe, ngajul bentang ku asiwung, piit ngendek-ngendek pasir*), dan menjauhi akal sesat (*akal bulus*).

Mengantisipasi dampak media ini, perlu memahami media dalam perspektif etika dan komunikasi Islam. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan etika dan akhlak, termasuk dalam etika komunikasi. Sebagaimana ZZN, menyampaikan perlunya Prinsip Pahala dan Dosa dalam melihat media, menurutnya “prinsip ini menjelaskan bahwa setiap pesan atau pernyataan yang keluar itu mengandung konsekuensi pahala atau dosa. Lisan, begitu juga tulisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, apakah membawa kita kepada kesuksesan atau kehancuran.”

Media juga harus memiliki prinsi kejujuran, dalam komunikasi Islam menurut ZZN, Di antara bentuk kejujuran dalam berkomunikasi adalah Tidak memutarbalikkan fakta, dan tidak menyebar dusta atau bohong. Sehingga media perlu diawasi, dicermati dan dikritisi, hal ini sesuai dengan pendapat ZZN, bahwa pengawasan media sebagai bentuk komunikasi Islam yaitu “*man ro’u minkum munkaron fal yugboyyiruu biyadihi, wa ilamyastati’ fabilisanibi, wa ilam yastatbi’ fabiqolbib*”.

Menurut Komisioner KPID Jawa Barat, pesantren sudah memiliki potensi filter yang baik yaitu pemahaman agama dan akhlaq, hal ini menjadi modal menjadi penonton cerdas. Menurutnya, Model literasi menjadi penonton cerdas, yaitu Jadikan menonton sebagai kegiatan pilihan, Batasi waktunya(waktu ideal yang terbaik adalah 2 jam / hari), Pilih program acara yang sesuai usia, baik, & bermanfaat (lihat kode huruf dipojok kiri atau kanan televisi ada huruf A = anak, R = Remaja, D = Dewasa, SU = Semua Umur) BO = Bimbingan Orangtua), Menonton dengan *pikiran yang tidak kosong*, Kritis bila ada isi siaran yg buruk, Mengadu kepada KPI bila ada keberata tentang isi siaran.

Perlu dan penting untuk menyikapi tontonan dengan tegas, yaitu kesepakatan dengan keluarga tentang pola menonton TV, jadikan orangtua sebagai teladan keluarga, mintalah orangtua untuk mendampingi dan membimbing saat menonton TV, menentukan jadwal menonton TV keluarga menonton TV sebagai pilihan sadar yang memiliki tujuan, menonton TV sesuai dengan kebutuhan bukan karena keinginan, memilih acara TV yang mendidik dan informatif selalu menonton TV sesuai dengan segmen acara dan klasifikasi usia.

PENUTUP

Literasi media sangat dibutuhkan melibatkan basis masjid dan pesantren, agar masyarakat menjadi cerdas. Masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan, sehingga dapat memilih mana media yang baik dan mana yang buruk. Demokrasi saat ini akan sulit ditegakkan, jika masyarakatnya tidak melek media. Media massa, sebagai salah satu pilar demokrasi, dapat berperan optimal jika masyarakatnya melek media.

Masjid dan pesantren bisa menjadi basis literasi media dalam pendekatan keagamaan dalam membangun komunitas-komunitas literasi di masjid dan pesantren. Model literasi berbasis budaya lokal, kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Model literasi berbasis agama, yaitu pemahaman keagamaan di lingkungan pesantren dan masjid bisa menjadi filter dan gate keeper terhadap informasi dan tayangan yang tidak mendidik, sehingga bisa menjadi penonton yang cerdas dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A.1962. Social learning through imitation. Dalam M.R. Jones (Ed), *Nebraska symposium on motivation*.Vol 10. Lincoln: University of Nebraska Press
- Bandura, A. 1977a. Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavior change. *Psychological Review*, 84, hal. 191-215
- Bandura, A. 1977b. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentise Hall
- Baran, S.J & D.K. Davis. 2000. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. 2nd edition. Belmont, CA: Wadsworth
- Baranowsky, T, C.L. Perry & G.S. Parcel. 1997. How Individuals, environments, and health behavior interact: Social Cognitive Theory. Dalam K. Glanz, F.M. Lewis, & BK Rimer, *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. 2nd edition. San Francisco: Jossey-Bass
- Miller. Katherine.2005. *Communication Theories: Perspective, Processes, and Contexts*. 2nd Edition. International Edition. Singapore: McGraw-Hil
- Potter, W. James (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage.Potter, W. James (2005). *Media Literacy*. Third Edition. London: Sage.
- Silverblatt, Art (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. London: Praeger.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika. Hal 339-349
- <http://www.kidia.org/news/tahun/2011/bulan/02/tanggal/09/id/187/>
- <http://melekmedia.org/kajian/literasi-baru/apa-dan-mengapa-media-literacy-melekmedia/>
- <http://wisnumartha14.blogspot.com/2011/05/literasi-media-pengantar-memahami.html>
- <http://sadedadlila.wordpress.com/2010/03/20/media-literasi>

Motivasi Jamaah dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Ta'lim

Deden Sumpena* & Irman Nurhapidudin

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: deden.sumpena@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian; faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi jamaah; dan implikasi dari kegiatan terhadap kehidupan jamaah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Glock and Stark dan Teori Motivasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keberagaman motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian diantaranya ialah memenuhi kebutuhan ilmu agama sehingga bisa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan (*hablumminallah*) dan dalam kehidupan sesama (*hablumminannas*); Ingin mendapatkan keberkahan doa dari Kiai dan sebagai upaya dalam mengaktualisasi diri bagi seorang muslim yaitu mewujudkan *insan kamil*. Faktor yang mempengaruhi motivasi jamaah didasarkan pada faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik Sedangkan implikasi terhadap jamaah adalah meningkatnya kualitas kehidupan jamaah; Kualitas ibadah para jamaah, Kehidupan interaksi sosial di masyarakat menjadi lebih baik; Jamaah hidupnya lebih optimis dalam mensikapi persoalan kehidupan; jamaah merasa ada kemudahan dalam usaha yang dijalankan dan keberkahan dalam nafkah rejeki yang didapatkannya.

Kata Kunci: Motivasi, Jamaah, Majelis Ta'lim.

PENDAHULUAN

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan. Potensi tersebut adalah *hidâyat al-gharîziyyât* (naluriyah), *hidâyat al-hisîyyât* (inderawi), *hidâyat al-aqliyyah* (nalar), *hidâyat al-diniyyât* (agama) (Rakhmat, 2001: 243).

Khusus untuk potensi agama, menurut Jalaludin, bahwa agama memiliki pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas. Karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama, dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu (Makhsin, 2006: 124).

Disamping itu, agama sebagai nilai etik dalam melakukan suatu tindakan, seseorang akan terikat erat dengan ketentuan antara yang boleh dan yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Lebih lanjut, agama juga dianggap sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama, umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib (Rakhmat, 2001: 243).

Agama ini merupakan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Kemudian lingkungan yang mempengaruhi potensi agama, sekaligus memberi bimbingan. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Kalau menggunakan pendekatan sosiologi agama, dalam hal ini merujuk pada pendapatnya Elizabeth K. Nottingham, bahwa lingkungan atau masyarakat yang bisa mempengaruhi potensi agama ini, dibagi menjadi tiga tipe, yaitu *pertama*, masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. *Kedua*, masyarakat praindustri yang sedang berkembang. *Ketiga*, masyarakat industri sekuler (Nottingham, 1975: 51-59).

Dalam masyarakat tipe pertama, menurut Elizabeth bahwa setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Sedangkan dalam masyarakat praindustri yang sedang berkembang, organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan.

Di masyarakat ini, organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Walaupun agama masih memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, namun pada saat yang sama, lingkungan sakral dan sekuler masih dapat dibedakan. Agama sudah tidak sepenuhnya menyusup ke dalam aktifitas kehidupan masyarakat, walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal, dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada umumnya (Nottingham, 1975: 54-56).

Sementara itu, menurut Jalaludin, terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, dalam setiap masyarakat, agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain : edukatif, penyelamat, pendamai, *social control*, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif (Rakhmat, 2001: 247-250).

Adapun agama yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah agama Islam, yaitu sebagai agama wahyu terakhir. Agama Islam, menurut Muhammad Daud Ali, merupakan suatu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Ruang lingkupnya lebih luas dari ruang lingkup agama Nasrani, yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dengan diri manusia itu sendiri, tetapi juga dengan lingkungan hidup (Ali, 2000: 51).

Selain berbeda dalam ruang lingkupnya dengan agama lain, menurut Wilfred Cantwell Smith, agama Islam adalah agama yang unik (*unicum*), lain dari yang lain. Dalam bukunya, *The Meaning and End of Religion*, Smith membandingkan agama Islam dengan agama-agama lain, terutama dengan agama wahyu yang sebelumnya, yakni agama Yahudi dan Nasrani. Menurutnya, dibandingkan dengan agama lain, agama Islam adalah *sui generis* (sesuai dengan wataknya, mempunyai corak dan sifat sendiri dalam jenisnya), karena dalam banyak hal agama Islam berbeda dengan agama lain (Smith, 1994: 74).

Berpangkal dari surat al-'Ashr, ada lima komitmen atau keterikatan seorang muslim dan muslimat terhadap Islam. Komitmen itu adalah (1) meyakini, mengimani kebenaran agama Islam seyakini-yakinnya, (2) mempelajari, mengilmui ajaran Islam secara baik dan benar, (3) mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, (4) mendakwahkan, menyebarkan ajaran Islam secara bijaksana, disertai argumentasi yang meyakinkan dengan bahasa yang baik, dan (5) sabar dalam berislam, dalam meyakini, mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkan agama Islam, agama yang diridhai Allah, agama yang menyelamatkan kehidupan di dunia dan membahagiakan kelak di akhirat (Ali, 2000: 66).

Mempelajari dan mendakwahkan ajaran Islam merupakan dua realitas yang sering kita temui dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensinya sebagai syiar Islam, telah cukup efektif mewujudkan peradaban Islam dari zaman dahulu sampai sekarang. Pada masa sekarang, kegiatan seperti ini dapat kita temukan dalam kegiatan pengajian-pengajian yang diadakan dalam suatu komunitas keagamaan.

Pengajian merupakan kelompok atau jamaah yang berupaya untuk belajar tentang agama, dengan bimbingan dan arahan dari pembimbingnya, seperti ustadz, ajengan, kyai atau lain sebagainya, yang dianggap mempunyai kapabilitas dalam mengajarkan ajaran Islam, sehingga diharapkan dengan kegiatan seperti ini masyarakat menjadi tahu, dan mengamalkan ajaran Islam

dalam kehidupan kesehariannya (Pusat Bahasa, 2011: 604).

Bentuk pendidikan yang dilakukan oleh kyai terhadap masyarakat sekitar seperti majelis ta'lim/pengajian, baik bagi kaum ibu yang diselenggarakan satu kali seminggu di pagi hari, maupun bagi kaum laki-laki juga satu kali dalam seminggu. Biasanya materi yang diajarkan oleh kyai tentang keimanan, akhlak tasawuf, fiqih, tafsir dan praktik-praktik ibadah yang diperlukan sehari-hari.

Dalam pengajian ini, terjadi pula dialog langsung antara peserta dengan kyai, tentang masalah-masalah yang terjadi secara insidental dan aktual. Pelaksanaan dialog tersebut dilakukan sebelum pengajian dimulai, atau dalam ramah tamah (silaturahmi) langsung setelah pengajian selesai dilaksanakan. Jika terdapat hal-hal yang bersifat pribadi, atau kasus-kasus yang menimpa peserta pengajian, maka hal itu sudah pasti akan terjadi diskusi bersifat pribadi maupun hanya sekedar meminta fatwa kyai tersebut (Fathurrahman, 2000: 112).

Keberadaan pengajian dalam lingkungan masyarakat ini sangat penting, dimana masyarakat bisa mempelajari agama Islam sebagai dasar pengetahuan untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Disamping sebagai media silaturahmi antar masyarakat, dengan mengikuti pengajian pula masyarakat bisa mendapatkan penjelasan agama, mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, dan beragam motivasi keberagamaan lainnya dalam pengajian. Hal-hal itu yang menjadi motivasi umat dalam mengikuti pengajian.

Kalau dilihat dari sudut pandang psikologi, menurut Baharudin, bahwa timbulnya motivasi kehidupan beragama, disebabkan karena berbagai dorongan, baik itu bersifat biologis, psikis dan sosial. Dorongan biologis dapat dilihat seperti rasa lapar, haus, kemiskinan, penderitaan, penajahan dan penindasan. Dalam keadaan demikian, orang akan termotivasi mendekati diri kepada Tuhan. Akan tetapi, disaat keadaan tersebut mulai mereda, maka manusia akan kembali lagi ke sifat semula, yaitu cenderung biasa-biasa saja dalam hal beragama (Baharudin dkk, 2008: 179-180).

Lebih lanjut Baharudin menjelaskan bahwa dorongan psikologis, dalam hal ini seperti kasih sayang, pencarian jati diri dan lain sebagainya. Seperti dalam realitas beragama, dapat kita temukan seseorang mendekati diri kepada Tuhan, karena mengharapkan cintanya diterima pada lawan jenis yang ia sukai. Inti dari ini adalah seseorang akan lebih dekat kepada Tuhan, dikala ia mempunyai hajat tertentu, dengan harapan mendapat imbalan dari apa yang ia telah kerjakan (Baharudin dkk, 2008: 179-180).

Sementara dorongan sosial dalam kehidupan beragama, agar seseorang mendapat penghargaan dari sesama, misalnya dalam bentuk sumbangan atau berkaitan dengan kehidupan keagamaan di masyarakat. Hal ini dilakukan agar dapat diterima bahkan mendapat kedudukan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Dan masih banyak hal lain yang dilakukan oleh setiap individu, dalam rangka memotivasi sikap keberagamaannya, jika orang yang memiliki kesadaran beragama belum matang, maka yang terjadi adalah motivasi keberagamaannya berhubungan dengan ambisi pribadi (Baharudin dkk, 2008: 179-180).

Sementara itu, Nico Syukur berpendapat bahwa secara psikologis, ada beberapa kelakuan manusia yang dapat diterangkan, termasuk didalamnya kelakuan beragama yang merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik dari beberapa faktor, walaupun dari beberapa faktor tersebut berbeda peran. Faktor-faktor tersebut adalah (a) gerak atau dorongan yang secara spontan atau alamiah terjadi pada manusia, yaitu bahwa pada setiap individu terdapat sifat spontan dengan dorongan yang timbul secara sendiri, lalu dengan kebutuhan beragama sebagai penyebab kelakuan beragama; (b) faktor kepribadian, yaitu segala sesuatu yang terjadi ditimbulkan akibat perbuatan manusia itu sendiri. Faktor ini sangat besar dalam kelakuan beragama manusia, akan tetapi pandangan ini berpangkal pada kesadaran yang tertutup, lingkungan sekitarnya kurang diperhitungkan pengaruhnya terhadap kelakuannya, termasuk kelakuan keagamaannya; (c) faktor situasi atau lingkungan hidup seseorang, tindakan dan perbuatan manusia tidak terlepas dari dunia sekitarnya. Sehingga ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang termasuk keagamaan (Dister, 1995: 73-74).

Berbicara mengenai faktor lingkungan yang dapat membentuk kepribadian seseorang dalam

keagamaan, maka kehadiran Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim yang sudah sejak lama berdiri di nusantara sebagai media pengajaran dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, adalah faktor lingkungan yang ikut berperan kuat dalam membentuk keagamaan seseorang. Salah satunya adalah Pondok Pesantren/Majelis Ta'lim As-Syifaa wal Mahmudiyyah, sebagai salah satu lembaga non-formal yang bergerak dalam bidang dakwah dan sosial, yang dikembangkan oleh K.H. Muhyiddin sebagai pimpinan dan sesepuh.

Keberadaan lembaga tersebut menjadi perhatian masyarakat luas, bukan saja para jamaah yang berada di sekitarnya, bahkan banyak para jamaah yang dari luar daerah, mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren/Majelis Ta'lim As-Syifaa wal Mahmudiyyah.

Pengajian yang diadakan dan diselenggarakan di Majelis Ta'lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah yang bertempat di Kampung Simpang Desa Haurngombang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, adalah sebuah kegiatan pengajian yang mendapatkan respon yang luar biasa dari para jamaahnya. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran para jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian yang begitu banyak, baik yang diadakan dipusat maupun di cabang.

Salah satu hal yang mendasari begitu besarnya jamaah dalam mengikuti pengajian, adalah begitu kuatnya sosok pimpinan yang menjadi sentral dalam kegiatan pengajian majelis ta'lim..

Dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhyiddin, meskipun disampaikan dalam bentuk ceramah seperti umumnya, dengan gaya tradisional, namun efektif dan efisien sehingga berhasil membawa perubahan perilaku keagamaan bagi para jamaahnya. Disamping itu, jamaah memiliki keterikatan emosional yang cukup tinggi terhadap majelis ta'lim. Solidaritas dan antusias para jamaah pun mereka curahkan dalam setiap aktivitas kegiatan pengajian, baik pengajian yang diselenggarakan secara rutin di Simpang, maupun di cabang atau pengajian yang diadakan berdasarkan undangan jamaah.

Inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang motivasi keagamaan jamaah pengajian. motivasi keagamaan tersebut sebagai fenomena yang dapat diungkap, dipelajari, serta dipahami konteksnya yang khas dan unik, yang dialami para jamaah pengajian di Majelis Ta'lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah yang bertempat di Kampung Simpang Desa Haurngombang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi keagamaan jamaah pengajian di Majelis Ta'lim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Simpang Desa Haurngombang Kecamatan Pamulihan Sumedang.

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja motivasi jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian KH. Muhyiddin di Majelis Ta'lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah? Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi jamaah sehingga terdorong untuk mengikuti pengajian? dan bagaimana implikasi dari pengajian terhadap kehidupan jamaah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang dikatakan Glock dan Stark, bahwa ada lima dimensi dalam diri manusia yang tidak bisa dibantah lagi, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek keagamaan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Ancok, 1995: 77).

Dimensi ideologis (ideological involvement) berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka dan lain sebagainya.

Dimensi intelektual (intellectual involvement) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan

agama (religiousliteracy) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi eksperiensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

Dimensi ritualistik (*ritual involmment*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan sekali dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama alam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu dan lain-lain.

M. T. Preusz (1869-1938), seorang etnografer Jerman yang ahli tentang suku Indian di Meksiko, berpendapat bahwa wujud religi tertua merupakan tindakan-tindakan manusia untuk mewujudkan keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapai dengan akal dan kemampuan biasa. Dia menegaskan bahwa pusat dari tiap sistem religi adalah ritus dan upacara. Melalui tindakan terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam kehidupan, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya (Bustanudin, 2007: 156).

Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Pada abad ke-20 timbul kecenderungan untuk tidak membahas agama dari segi asal-usul, esensi dan perkembangan kehidupan beragama, seperti yang diungkap oleh teori evolusionisme yang tidak begitu jelas kegunaannya dari segi praktis. Ahli antropologi abad ke-20 mengalihkan pembahasan kepada apa fungsi agama bagi kehidupan. Kecenderungan ini dinamakan dengan kecenderungan fungsionalisme. Kecenderungan ini digagas oleh ahli sosiologi, seperti Emile Durkheim dan Max Weber yang hidup sejaman.

Pada dasarnya perbuatan atau tingkah laku manusia didasari oleh motivasi dalam melakukan suatu perbuatan. Dengan motivasi, setiap orang akan tergerak untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Terdapat enam buah perbuatan kehendak. Tiga perihal tujuan, yaitu keinginan, maksud dan penikmatan, tiga perihal jalan (*means*), yaitu pemilihan, persetujuan, dan pemakaian. Setiap perbuatan kehendak didahului oleh suatu perbuatan intelek, dan yang terpenting adalah pertimbangan (*deliberation*).

Supaya seseorang berbuat, haruslah terlebih dahulu ditarik oleh sesuatu yang baik. Apabila intelek mengerti sesuatu sebagai sesuatu yang baik, maka muncullah dalam kehendak, rasa senang pada sesuatu tersebut. Apabila dipandang tidak hanya sebagai sesuatu yang baik yang mungkin dapat dikejar, diusahakan dan didapat, intelek menggerakkan kehendak untuk berbuat menuju yang baik tadi, sekadar masih merupakan jangkauan ke arah objek tersebut dengan belum memikirkan jalan yang perlu untuk mencapainya. Intelek sekarang memanggul tugas menimbang-nimbang berbagai jalan yang dengan itu maksud tersebut bisa dilaksanakan. Perbuatan intelek ini disebut pertimbangan (*counsel* atau *delibrartion*) yang menghasilkan suatu keputusan praktis yang terakhir (Poespoprodjo, 1999: 86).

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut McDonald motivasi adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam motivasi terdapat tiga elemen, diantaranya adalah : (1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. (2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kewajiban, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi,

motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan. Motivasi muncul dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terangsang atau terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Ada dua istilah dalam psikologi yang membedakan antara istilah motif dan motivasi. Motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Atau dapat juga dikatakan, motif adalah daya gerak yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan motivasi adalah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri, untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Jadi motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau suatu tujuan (Effendy, 1988: 52-53).

Dari ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, yang berhubungan dengan persoalan gejala kewajiban, perasaan dan emosi. Kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan (Sadirman AM, 1994: 73-74).

Berkaitan dengan motivasi, Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada prinsipnya, pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia didasari motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan individu bergerak mengarahkan perilakunya guna mencapai kepuasan, baik kepuasan yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiologis.

Manusia ditengah kehidupan pergaulan dan lingkungan alam sekitarnya, mempunyai kemampuan berkarsa atau berkehendak yang bersifat nyata didasarkan atas dorongan, alasan dan kebutuhan. Proses timbulnya kehendak yaitu mulai dengan adanya kebutuhan, kemudian tumbuh kecenderungan pemenuhan kebutuhan tersebut (dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau drive). Kecenderungan tersebut dimungkinkan karena adanya stimulus dan energi. Adanya rangsang dan energi yang membangkitkan alasan-alasan (motif) untuk bertindak (suatu kemauan atau kehendak); dan hal tersebut akan terwujud kalau obyek kemauan tersebut ada (Soedjono, 1983: 29).

Kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut, menurut Maslow bersifat hierarkis. Artinya, kebutuhan-kebutuhan tersebut berjenjang. Terpenuhinya salah satu kebutuhan tertentu (terutama kebutuhan dasar-fisiologis), akan membawa konsekuensi diri individu untuk berusaha memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan terpenuhi semua kebutuhan tersebut, akan membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Ia akan menjadi seorang manusia yang berkepribadian sehat, baik secara fisik maupun psikologis. Sebaliknya individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut dengan baik, menyebabkan gangguan-gangguan kepribadian atau psikopatologis, seperti ketidakstabilan emosi, munculnya simtom-sintom psikis, kekecewaan, stress, cemas, takut, khawatir dan tidak tenang dalam hidupnya. Ketidakstabilan psikis ini akan berpengaruh terhadap gangguan kesehatan fisik.

Sebelum mengungkapkan teorinya, Maslow melakukan penelitian jangka panjang terhadap para tokoh yang telah mencapai puncak prestasi dalam kehidupannya. Dari penelitian tersebut, akhirnya Abraham Maslow menyimpulkan ada lima jenis kebutuhan manusia sebagai berikut: (1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (Physiological Needs), adalah kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis guna memenuhi aspek jasmaniah, seperti makan, minum, tidur, istirahat, rekreasi dan seksual. (2) Kebutuhan Rasa Aman (Safety Needs), adalah kebutuhan akan rasa aman. Hal ini ditandai dengan keinginan terhindar dari rasa takut, waswas atau ancaman yang membahayakan bagi dirinya. Misalnya, jaminan rasa aman terhadap nyawanya terhindar dari pembunuhan dan harta bendanya aman dari pencurian. (3) Kebutuhan Sosial (Social Needs), adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Individu diberi kesempatan dan kebebasan tanpa diskriminasi untuk menjalin interaksi sosial dengan siapa saja. Mereka dapat bergaul dengan semua orang tanpa memandang latar belakang suku, agama, status sosial, pendidikan, jenis kelamin dan warna kulit. (4) Kebutuhan penghargaan (Esteem Needs), adalah kebutuhan untuk menghargai dan

dihargai orang lain. Dalam hal ini, termasuk kebutuhan untuk mencintai ataupun dicintai. Secara operasional, dapat digambarkan adanya kebebasan untuk memberikan penghargaan kepada siapa saja. Demikian pula ia pun berhak untuk memperoleh penghargaan dari siapa saja tanpa pandang bulu. Hal ini berarti individu berhak untuk menikah dan hidup bersama dalam keluarga dengan siapa saja. (5) Kebutuhan aktualisasi diri (Self Actualization Needs), adalah kebutuhan untuk mewujudkan seluruh potensi agar berkembang secara optimal. Konsekuensi dari konsep ini, mengingatkan adanya persamaan pada setiap individu untuk memperoleh kesempatan mengembangkan diri melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Ia pun memperoleh kebebasan berkarya guna mewujudkan inspirasi, cita-cita, minat-bakat dan kreativitas, tanpa kekangan, dan halangan atau hambatan dari siapa saja (Dariyo, 2005: 122-124).

Selanjutnya Zakiah Daradjat dalam bukunya Peranan Agama dalam Kesehatan Mental membagi kebutuhan manusia atas 2 kebutuhan pokok, yaitu : (1) Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah: makan, minum, seks dan sebagainya (kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari) (2) Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah: jiwa dan sosial.

Selanjutnya beliau membagi kebutuhan sekunder yang pokok menjadi enam macam, yaitu : Kebutuhan akan rasa kasih sayang, Kebutuhan akan rasa aman, Kebutuhan akan rasa harga diri, Kebutuhan akan rasa bebas, Kebutuhan akan rasa sukses, Kebutuhan akan rasa ingin tahu (Rakhmat, 2001: 95-96).

Selain berbagai macam kebutuhan yang disebutkan di atas, masih ada lagi kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan, yaitu kebutuhan terhadap agama. Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Ahmad Yamani mengemukakan bahwa taktala Allah membekali insan itu dengan nikmat berfikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah sangat beragam diantaranya adalah sebagai berikut: ingin memenuhi kebutuhan ilmu agama sehingga bisa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan (*bablumminallah*) dan dalam kehidupan sesame (*bablumminannas*). Termasuk ketika menghadapi berbagai terpaan dari ajaran-ajaran baru yang bisa menyesatkan; Ingin mendapatkan keberkahan doa dari Kiai sehingga bisa memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup atau *ngalap* berkah, terutama kesejahteraan ekonomi; dan sebagai upaya dalam mengaktualisasi diri bagi seorang muslim yaitu mewujudkan *insan kamil*.

Kedua, Faktor yang mempengaruhi atau mendorong jamaah untuk mengikuti pengajian adalah terbagi kepada dua faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri jamaah seperti ingin memperoleh ilmu agama, mendapatkan ketenangan, membentengi kehidupan dari beragamnya aliran yang bisa menyesatkan, meningkatkan keimanan, dan mengambil keberkahan do'a. Adapun faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar, faktor ini berupa adanya kesamaan paham yang dianut oleh jamaah yaitu *ablussunnah waljamaah*, ketokohan kyai yang dianggap memiliki kelebihan dan kharisma, dan adanya ajakan atau informasi dari orang lain tentang kegiatan pengajian.

Ketiga, Dari pengajian yang diikuti jamaah pengajian di Majelis Ta'lim Asy-Syifaa wal Mahmuudiyah, ada beberapa implikasi terhadap kehidupan jamaah, yaitu: jamaah lebih memilih gaya hidup yang sederhana, sebagaimana dicontohkan kiai; Kualitas ibadah para jamaah relative meningkat, baik dalam ibadah yang bentuknya *bablumminallah* atau pun ibadah yang sifatnya *bablumminannas*; Kehidupan interaksi sosial di masyarakat menjadi lebih baik, lebih harmonis, saling menghargai dan menghormati; Jamaah semakin tenang dan harmonis dalam membina rumah tangga sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah membawa pada konsep *sakinah, mawaddah, warahmah*; Jamaah hidupnya lebih optimis dalam mensikapi persoalan kehidupan; jamaah merasa

ada kemudahan dalam usaha yang dijalankan dan keberkahan dalam nafkah rezeki yang didapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AM, Sadirman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman bagi Guru dan Calon Guru)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ancok, Djamluddin. 1995. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin, dkk. 2008. *Psikologi Agama*, Malang: UIN Press.
- Bustanudin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo.
- Dister, Nico Syukur. 1995. *Pengamalan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, OnongUchjana. 1988. *Hubungan Insani*, Bandung :Remadja Karya
- Fathurrahman, Pupuh. 2000. *Kenggulan Pendidikan Pesantren :Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, Bandung : Tunas Nusantara.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2011. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Makhsin, Mardzelah. 2006. *Sains Pemikiran dan Etika*, Kualalumpur: PTS Profesional.
- Mohammad Daud Ali, 2000, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,
- Nottingham, Elizabeth K. 1975. *Agama dan Masyarakat :Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral*, Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Smith, W. Cantwell. 1994. *The Meaning and End Religion*, New York: Dubble Day.
- Soedjono. 1983. *Pengantar Psikologi untuk Studi Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan*, Bandung :Tarsito.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.